

ITSFIYAWN

TELAH DIBACA  
LEBIH DARI  
**2,5**  
JUTA KALI  
DI WATTPAD

NASIONAL  
BEST  
SELLER

# If I can't

Will you always be by my side?



If I can't





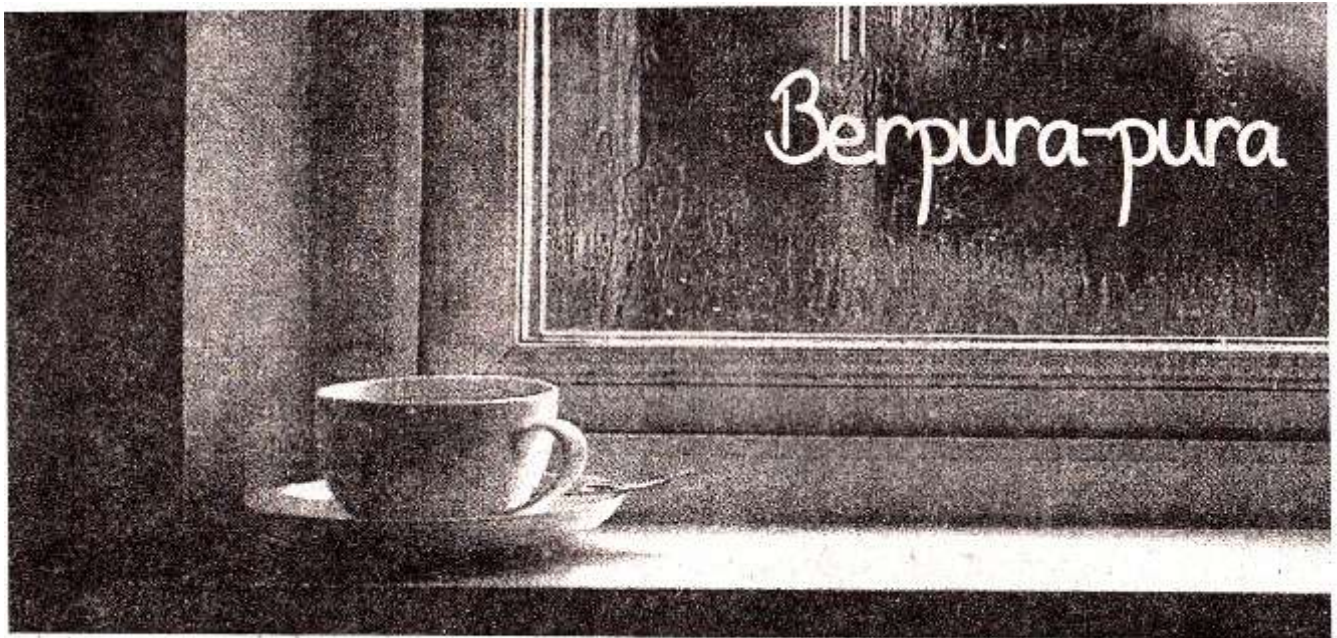


*Dalam tenggat waktu yang tidak sebentar  
Aku bertahan pada hujan yang mengalirkan getar  
Yang selalu saja menyembunyikan fajar  
Karena langit pelit untuk berpendar*

*Dalam tenggat waktu yang tidak sebentar  
Aku dimonopoli oleh penantian  
Yang lelah aku cari di mana ujung jalan  
Karena kakiku mulai tidak kuat lagi bertahan*







## JAKARTA, PUKUL 13.00 WIB

Perempuan itu tetap memaku di tempat. Bergeming kacau akan pikirannya yang masih tidak menerima kenyataan. Dia menatap nanar ke eskalator, bekas pria tadi turun.

*Kena? Who is Kena?*

Betulkah? Peluru dalam sebuah tanya menusuk hatinya dari bibir pria yang ia cinta. Pria yang berhasil membawa segenap hatinya, lalu kembali tanpa sebuah ingatan akan dirinya.

"Gak, Sen. Kamu pasti inget aku," gumamnya bersikukuh dengan segenap tekad untuk berjuang, lagi.

Dia membasuh air matanya sendiri. Menarik napas dalam-dalam, menarik lagi keyakinan di tengah keputusan yang merenggut kisah cintanya. *High heels* pendek yang menopangnya dia lepas begitu saja, membiarkan satu telapak kakinya bersentuhan dengan lantai keramik yang dingin.

Satu keputusan. Dia akan mengembalikan ingatan pria itu. Pasti bisa. Dia masih percaya dengan cinta yang sudah remuk wujudnya.

Tangannya menenteng *heels*, kaki telanjangnya mulai mengejar ke mana pria tadi berjalan. Buru-buru dia turun dari eskalator, melangkah mengikuti kata hati membawanya. Masih pakai kebaya dan kain, penampilan acak-acakkan, menenteng *heels* dan berjalan



tanpa alas kaki pula, mana mungkin Kena tidak jadi pusat perhatian di mal tersebut. Dia mengenyahkan bisik-bisik dari orang-orang yang ia lewati. Masa bodoh, dia harus mengejar Sena yang kini entah perginya ke mana.

"Misi, Mba. Mba nyari apa ya?" Seorang *security* menghampirinya yang sedang berjalan buru-buru.

"Saya cari cowok yang pakai kaus lengan panjang warna putih, celana Levis. Ciri-cirinya tinggi, ada sedikit luka di keningnya, rambutnya agak ikal, ganteng, matanya dingin..." Kena gelagapan.

Pria yang berbadan agak gemuk ini jadi bingung apa yang Kena katakan. Ciri-cirinya terlalu sulit dimengerti. Tapi mendengar kata 'luka dikening', si satpam jadi teringat sesuatu.

"Ohh! Kayaknya dia baru aja menuju parkiran deh, Mba." Dia megingat-ingat.

Kena mendelik, "Serius, Pak?! Di mana?!"

"Di sana." Telunjuknya tertuju ke arah pintu EXIT. "Tapi saya gak yakin sih."

Tanpa menghiraukan keraguan si satpam, Kena langsung meluncur setelah berterima kasih. Dia segera keluar pintu EXIT. Si satpam hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah wanita berkebaya satu ini.

Kena sudah berada di area parkir yang sepi. Dari kejauhan, dia melihat sosok pria memakai kaus putih. Dia yakin seratus persen itu Sena.

"Sena!" Suara Kena yang cukup nyaring menggema di parkiran.

Sena menengok ke Kena yang kini berlari-lari kecil ke arahnya. Dahinya mengerut, perempuan itu menghampirinya.

Kena mengatur napas sebentar, dia menatap Sena yang menyender di pintu mobil. Dadanya naik-turun tidak beraturan. Setelah cukup tenang, barulah Kena berani berbicara.

"*Say something*, Sena." Kena memberanikan diri menatap mata hitam yang dulu selalu menenggelamkannya.

"*You're a freak girl. I said, I don't know about Kena, I don't know about you,*" ucap Sena pelan tapi dingin.



"Kasih aku kesempatan untuk hari ini. Berpura-puralah mengingatkan, berpura-puralah seakan kamu tidak pernah amnesia. Aku akan membantumu mengingat semuanya. Tentang aku, kamu, dan kita," kata Kena dengan yakin.

Sena memandang Kena, sebersit rasa iba membuat hatinya tergerak untuk menuruti permintaan Kena. Dia memejamkan mata, berpikir, hati kecilnya sudah punya jawaban sendiri.

"Oke. Hari ini saja. Tidak ada besok. Hanya sekali. Aku tidak menolak. *But...*" Sena menggantungkan perkataannya.

"Apa?"

"*If I can't remember you, what will you do?*" tanya Sena tidak bermaksud menyakiti Kena. Tapi tetap saja, Kena sudah sesak mendengarnya. Dia tidak punya cadangan rencana jika di satu kesempatan ini Sena tidak mengingatnya. Dia hanya mau Sena ingat.

"Aku akan melepasmu. Kamu bisa pergi selamanya. Tapi satu hari ini kamu harus melakukan satu hal."

Sena menaikkan alisnya. "Apa?"

"Berpura-puralah mencintaiku. Sehari ini saja."

\*\*\*

*Keduanya* sama-sama membisu dalam mobil yang Sena kendarai. Di luar, rintik air setia berjatuhan pelan-pelan./Gerimis tidak mau mengundang hujan.

Kena menggigit bibirnya, bahasa tubuhnya menjelaskan kalau dia tidak nyaman berada di dekat Sena yang baru. Sena yang asing. Sena yang dingin. Di lain pihak, Sena masih terus memikirkan perkataan Kena. Tentang mencintainya, walau hanya sekadar pura-pura.

Semenjak menginjakkan kaki di Indonesia setelah kecelakaan itu, Sena memang hanya punya satu tujuan, tapi tujuannya terhambat oleh kehadiran Kena. Dia masih tidak mengerti, arti kehadiran Kena dalam hidupnya yang dulu. Akan tetapi, Sena tidak berdaya untuk menolak mata cokelat Kena. Semua terukir jelas dalam pendar tak



kasat mata yang ditangkap hatinya. Sena tidak mau berbohong, Kena memang gadis di masa lalunya itu.

"Ki—kita mau ke mana?" tanya Kena gugup.

Sena melirik Kena sebentar, "Mana aku tau. Kamu gak ngomong mau ke mana kita setelah ini. Aku risih liat kamu pakai kebaya."

"Ma—maaf. Aku buru-buru ngejar kamu," jawab Kena membuang muka. Dan saat Kena melihat keluar jendela, di saat itu juga Sena tersenyum tipis.

"Mau ganti baju di mana?"

"Di rumahku."

Sena terkejut mendengar jawaban Kena. Tapi dia menyembunyikan keterkejutan di balik wajah datarnya. "Aku harus ke rumah kamu?" tanya Sena ragu-ragu.

"Kamu kan pacar aku." Kena langsung menengok ke Sena, menatapnya lekat-lekat, sedikit mendekatkan diri ke Sena. Betapa kencang degupan jantung Kena saat melakukan hal tersebut. Dan degupan jantung Kena menular ke jantung Sena.

"Hanya pura-pura." Sena berusaha menatap lurus ke depan, menghiraukan tatapan Kena yang instens ditambah jantungnya yang tiba-tiba memompa darah lebih cepat.

"Aku akan buat kamu lupa kalau kamu sedang pura-pura. Aku Kenarya, kamu Sena Putra. Kita ini hanya sedang diuji oleh ingatan buram kamu. Tenang aja, semuanya bakal jelas kok." Kena tersenyum. Sekarang Kena mulai terbiasa dengan Sena-nya yang asing. Bagaimanapun Sena, perasaan Kena terhadap pria itu tidak akan berubah.

Radio di dalam mobil sedang memutar lagu *All I Ask* milik Adele. Perpaduan sempurna antara lagu *melow*, mendung, dan mereka. Jika saja dinding besar yang menyekat di antara keduanya tidak ada, pasti Sena sedang tersenyum melihat Kena, menikmati pertemuan setelah lama dipisahkan benua. Sayang, Sena tidak merasa betapa sakit hati Kena membayangkannya.

Kristal es yang tajam dan kokoh sedang dia rubuhkan. Demi menggapainya, Sena yang terkungkung kedinginan dalam ingatannya



sendiri. Kenapa harus dia lagi yang memaksa? Kenapa Kena lagi yang harus mengorbankan diri demi Sena yang baru?

Kena rindu Sena. Tangan Sena yang hangat. Tutur kata Sena yang cuek tapi mengandung banyak makna. Mata hitam Sena. Bahkan senyum tipis milik Sena.

"Habis lampu merah belok mana?" tanya Sena menyadarkan Kena pada lamunannya sendiri. Kena mendongak gugup.

"Kanan!" jawabnya cepat. Embusan napas berat keluar dari mulut Kena.

Hening.

Kecanggungan yang melekat sungguh menyiksa Kena. Dia tidak tahu harus berkata, mendadak jadi pendiam. Tidak bisa lagi menggoda Sena, mencubit Sena, atau melakukan hal sesukanya. Pria ini begitu jauh untuk dia gapai. Terlalu dingin untuk dia raih.

"Sena?" Kena mengeluarkan suara pada akhirnya. Yang dipanggil hanya melirik sedikit, lalu kembali fokus menyetir.

"Bagaimana jika aku yang amnesia? Bagaimana jika aku yang tidak mengingatmu? Apa yang kamu lakukan jika ada di posisiku? Selalu jadi pihak yang disakiti."

Sena bungkam. Tenggorokannya mendadak sempit tanpa sebab. Otaknya ikut berdenyut tidak keruan. Sena mencari jawaban, tapi tak kunjung menemukan.

"Gak perlu dijawab. Maaf kalau kamu tertekan." Kena menyadari gerak-gerik Sena yang tidak nyaman. Dia kembali bungkam.

"Kalau sudah tidak kuat, lebih baik dilepaskan," jawaban yang dilontarkan Sena di luar perkiraan.

Kena tersenyum miris, sembilu kembali. Beku kembali. Sakit kembali. Memang bukan hal baru kalau Sena sering memberikan jawaban menyakitkan. Tapi tetap saja, Kena belum bisa menghindar dari segala sesuatu tentang Sena. Bahkan, jawaban Sena yang membawa luka tajam.





JAKARTA, PUKUL 14.00 WIB

Setelah sampai di depan rumah Kena yang sederhana, kepala Sena berdenyut lagi. Kali ini lebih kencang, sampai dia merasa seperti ditekan benda berat.

“Kamu kenapa, Sen?” Kena panik melihat Sena yang memegangi kepalanya.

Sena tidak menjawab. Dia sibuk melihat kilasan-kilasan buram yang terlalu sulit diartikan. Sebuah rumah berpagar putih, seorang anak lelaki naik motor, seorang anak perempuan dikuncir kuda. Sena merasa tidak asing. Ingatan-ingatan yang entah dari mana justru menimbulkan sakit yang menyiksa.

“Sen? Aku ambil minum yah. Kamu mau masuk atau tunggu sini?” tanya Kena tidak tahu harus berbuat apa. Dia bingung, kenapa Sena bisa kesakitan seperti ini.

Sena mengangguk dengan kepala bertumpu pada setir mobil. Kena buru-buru turun membuka gerbang, menembus gerimis lalu masuk ke rumahnya mengambil segelas air untuk Sena.

“Kena? Kamu dari mana aja? Itu gelas buat siapa?” Ibunya muncul dari dalam kamar. Kena cuma menengok sebentar, lalu keluar menghampiri Sena.

“Ini minum dulu ya. Aku ganti baju sebentar.” Kena menyerahkan air mineral kepada Sena, lantas pergi lagi ke dalam.



Sena meneguk habis air bagai unta kehausan. Napasnya memburu kencang, lambat laun normal dan bisa ia kendalikan. Sakit di kepalanya berangsur-angsur mereda. Kilas demi kilas bayangan yang lewat seperti silet yang menyayat otaknya. Sakit.

Kedua tangan Sena mengusap wajahnya yang basah. Rileks, dia harus berusaha santai ketika beberapa ingatan yang ingin dia lihat jelas malah membuat otaknya berdenyut. Sena menunggu Kena, ditemani pergolakan di dada.

Di dalam kamar, Kena menghapus *make-up* sambil mengganti baju. Dua kegiatan dalam sekali gerak. Cukup sebuah kemeja tanpa lengan dibalut kardigan warna hitam, ditambah celana Levis dan sepatu sandal.

"Heh? Kamu mau ke mana?" Ibunya lagi-lagi muncul dari luar.

"Kena buru-buru. Ceritanya panjang. Di luar ada Sena, Kena mau jalan sama Sena." Kena gerasak-gerusuk mengambil tas dan beberapa alat.

"Hah?!" Sang ibu bingung.

"Ceritanya nanti. Dia bukan Sena yang Mama kenal. Kena berangkat. Bye!" Secepat kilat Kena mencium tangan sang ibu, lalu berlari ke luar.

Sena sudah menunggunya.

"Maaf ya lama. Gelasnya aku balikin dulu." Kepala Kena masuk lewat jendela mobil yang terbuka.

Sena menyerahkan kembali gelas yang sudah kosong itu. Kena masuk lagi ke rumah, menaruh gelas di dapur, dan kembali lagi ke mobil. Ibunya cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya yang sudah seperti cacing kepanasan, ditambah omongannya tentang Sena. *Maksudnya apa sih?* batinnya ibunya bertanya.

Kena menutup pintu mobil setelah duduk di kursi samping pengemudi.

"Sekarang kita ke mana?" tanya Sena.

"Kepala kamu sudah baikan?" tanya Kena tidak enak hati.

"Udah," jawab Sena sembari menyalakan mobil, melaju keluar komplek menembus rintik-rintik gerimis.



"Kita ke sekolah kita dulu. Gak jauh dari sini."

\*\*\*

*Sebuah* mobil berwarna hitam berhenti tepat di gedung sekolah yang mulai sepi. Beberapa murid terlihat meninggalkan gedung sekolah. Ada yang berjalan, naik motor, atau menunggu jemputan.

"Gedung ini terasa gak asing," gumam Sena menatap gedung sekolahnya yang banyak berubah, tapi bentuknya tetap sama.

"Yuk keluar." Kena melepas sabuk pengaman, lalu membuka pintu mobil. Sena menghela napas berat, lagi-lagi dia harus mengikuti perkataan Kena. Dia ikut keluar dan berjalan di belakang Kena yang mulai memasuki gerbang.

Kena tampak berbicara dengan seorang penjaga sekolah. Beberapa menit kemudian, dia melangkah memasuki area sekolah. Sena berjalan mengikutinya dari belakang.

"Jalannya jangan jauh-jauh. Nanti kamu nyasar." Kena menarik tangan Sena. Lagian, jalannya Sena lama, kayak orang linglung pula. Bikin Kena gregetan.

Sena melepas genggaman tangan Kena. "Aku bisa jalan sendiri," ketusnya. Kena lagi-lagi tercekot, dia hanya bisa diam menutupi sakitnya hati.

Mereka melangkah ke ruang kelas terlebih dulu. Sampai sejauh ini, mereka belum menemukan guru yang mengajar saat mereka masih sekolah di sini. Sudah bertahun-tahun lalu, mungkin ada yang pensiun, kena rotasi, atau sudah pulang ke peristirahatan terakhir.

'XII-IPA2'. Tulisan di papan yang menggantung di depan ruang itu.

"Ini ruang kelas..." Kena tidak melanjutkan perkataannya karena lagi-lagi Sena memegang kepala. "Sena?! Sakit lagi ya?" Kena ingin menyentuh Sena, tapi tangannya berhenti di udara. Takut kalau perlakuannya malah membuat Sena tidak suka seperti tadi.

Berkelebat memori samar lalu-lalang di kepala Sena. Seorang anak perempuan, seorang lelaki, aktivitas kelas yang membosankan, semua berputar-putar memusingkan.



"Sen..." Kena melirih. Tidak tega melihat Sena yang mengerang sakit tanpa suara.

Sena berusaha mengendalikan kepalanya yang berdenyut, menenangkan diri, mengatur napasnya sendiri. Dia bersandar pada pintu kelas yang terbuka. Ruang kelas sudah kosong. Sekosong dirinya.

Ini di luar rencana Kena. Apa yang selanjutnya harus ia lakukan jika sedikit saja menyenggol masa lalu membuat Sena mengerang kesakitan? Kena mempunyai pilihan yang sama saja merugikan. Pertama, relakan Sena yang ingatannya lesap dalam sebuah tragedi, berarti dia harus merelakan Sena pergi. Kedua, berjuang lagi, tapi harus menyakiti kepala Sena dengan beberapa hal yang menyangkut masa lalu mereka, berarti Kena harus rela menyaksikan Sena kesakitan.

"Sena..." Kena masih teriris melihat Sena yang wajahnya pucat.

"Aku gak papa. Lanjut aja." Sena melangkah kakinya duluan. Kena cepat-cepat mengejar Sena, berjalan di samping pria yang sekarang tak lebih dari fatamorgana.

Kaki mereka menyusuri ruang kelas yang lain. Berhenti tepat di sebuah pintu yang tertutup, papan menggantung di atas bertuliskan XII-IPA4.

"Yang tadi ruang kelasmu. Sekarang ruang kelasku. Kita di jurusan yang sama, ruang kelas berbeda." Kena menyentuh pintu yang terbuat dari kayu. Matanya menerawang jauh ke beberapa tahun silam.

Setelah lima detik bernostalgia tentang masa SMA, Kena berjalan ke arah taman belakang. Kaki mereka bergerak menyusuri lorong yang tidak banyak berubah. Ujung lorong sana adalah taman belakang, tapi Kena memberhentikan langkah di tengah-tengah lorong yang cukup gelap. Sena ikut berhenti di belakang Kena.

"Ada apa?" tanya Sena menatap punggung Kena yang pendek.

"Lo kenapa sembunyi? Kenapa selalu menghindar?" Kena berbalik. Mengangkat dagunya untuk melihat ke mata hitam Sena.

Sena mengernyitkan kening tidak paham. "Ngomong apa sih?"

"Kenapa, Sen?! Kasih ke gue alasan!" Kena setengah berteriak. Sena makin bingung. Bahkan ia sempat berpikir Kena gila. "Kenapa



lo minta gue buat mutusin elo, padahal gue berusaha untuk bikin semuanya kembali normal.” Dada Kena bergemuruh. Dia mengulangi kejadian yang menyimpannya saat di lorong sekolah. Ketika hati keduanya tak lagi sejalan, hingga Sena meninggalkan Kena yang jatuh di lorong yang gelap. Waktu itu, beberapa waktu yang menyakitkan bagi Kena dan Sena.

“Waktu itu. Kamu ninggalin aku di lorong, padahal kamu lihat aku jatuh. Waktu itu, semuanya terasa berat. Kamu ninggalin aku, untuk kali kesekian yang tidak bisa aku hitung. Waktu itu, kamu nyakitin aku lebih dalam dari hatiku sendiri. *You was so cruel, but I keep holding you on.*”

Tiba-tiba jerit tangis yang melolong menulikan telinga Sena. Kepalanya berdenyut lagi.

“Akh!” Sena mulai memekik sambil memegangi kepalanya. Sesekali dia menutup telinga dengan mata terpejam. Bayangan kelam, kembali menghantui.

Buram. Yang Sena lihat hanya siluet seorang gadis yang jatuh sambil menangis. Di samping gadis itu ada sebuah tongkat, di depan gadis itu ada seorang anak lelaki yang melenggang pergi tanpa sebuah pertolongan.

Sakit. Kepala Sena seperti makin dicengkeram saat Sena berusaha melihat secara jelas masa lalunya.

Kena mengenyahkan pikiran negatifnya tentang reaksi Sena. Dia segera merangkul bahu Sena untuk membantu Sena berjalan. Sena yang kepalanya masih kesakitan hanya bisa bertumpu pada punggung Kena. Aroma tubuh Kena yang terasa familier malah membuat kepala Sena semakin kencang denyutnya.

“Duduk sini dulu.” Kena membantu Sena duduk di kursi yang terbuat dari batang pohon. Tempat favoritnya dulu. Kena duduk di samping Sena, menahan batinnya yang menjerit saat melihat Sena menahan sakit.

“Maafin aku. Aku gak bermaksud nyakitin kamu.” Jemari Kena bertautan, bergerak-gerak mengusir canggung dan rasa bersalah.



Sena diam. Dia hanya menenggelamkan kepala di kedua telapak tangannya, mengurut pelan-pelan agar urat yang mengencang bisa mengendur.

Telepon Kena berdering. Satu panggilan masuk. Ibu jarinya mengusap ponsel, lalu ia menempelkan ke telinga.

"Halo..." Kena berusaha menormalkan suaranya. "Iya, Kak. Aku lagi di... em... di sekolah. Ada reuni. Kenapa, Kak? Ohh yang itu gak usah dipikirin. Kena gak papa. Ehh jangan, Kak—!" Bibir Kena kelu saat panggilan terputus satu arah. Dia merutuk sendiri karena kesal.

Kena menggigit jarinya, jantungnya mulai tak keruan. Orang yang meneleponnya tadi akan segera ke sini tanpa persetujuannya.

"Kenapa?" tanya Sena menghentakkan Kena. Padahal nada bicara Sena datar-datar saja.

"Emm—emmm..." Kena menggigit bibirnya enggan meneruskan. Sena menatap Kena, menunggu jawaban. "Ahh! Itu lupakan aja! Gak papa!" Tangan Kena berkibas-kibas di udara. Sebuah senyum terpaksa ia ukir agar semua tampak baik-baik saja.

"Sakit kamu udah mereda?" tanya Kena mengalihkan pembicaraan.

Sena mengangguk. "Kenapa kamu keras kepala? Kamu pemaksa." Entah apa maksud dari perkataan Sena. Untuk Kena kah? Atau untuk yang lain? Tapi kan di sini hanya ada mereka berdua.

"Maksudnya?" Alis Kena bertaut.

"Kamu tahu kalau aku gak ingat kamu, tapi kamu ngelakuin hal yang belum tentu ngebuat aku ingat kamu." Sena tidak habis pikir.

"Belum tentu bukan berarti sudah pasti tidak, kan? Apa salahnya mencoba?"

"Sudah berapa kali kamu gagal?"

"Tanya ama Sena-ku yang dulu."

Sena terdiam. Perkataan Kena seperti menusuknya, padahal tidak ada makna yang dalam. Hanya beberapa kata yang sukses menyudurkannya.

"Siapa yang kamu salahin dengan kondisiku yang seperti ini? Bukankah kita tidak lebih dari dua orang asing yang kebetulan punya cerita di masa lalu?"



Kena menatap Sena tidak percaya. Batinnya dicengkeram oleh sebaris kalimat tanya yang membuat ia terempas dalam lembah kebingungan.

"Kebetulan? Gak ada yang kebetulan!" Kena sedikit membentak sampai Sena tersentak. Kena menutup mulutnya, dia sudah kelewatan.

"Kena, apa yang udah Sena lakuin ke kamu?" tanya Sena. Kalimat itu mengandung arti kalau pria di samping Kena bukanlah Sena. Semua terlalu membingungkan.

"Kamu berhasil membawa hatiku lalu meremukannya beberapa kali. Kamu bisa jadi alasan yang membuat aku bertahan, tapi kamu juga bisa jadi alasan aku menyerah. Kamu menuai luka, tapi bisa menyembuhkannya di waktu bersamaan. Kamu nyuri *first kiss* aku. Kamu melakukan segalanya dengan baik, Sena." Kena geleng-geleng miris. Dorongan bodoh dari mana yang menyuruh tubuhnya kembali berjuang untuk Sena.

"Kejam sekali dia." Sena tersenyum sinis.

Kena ikut tertawa. Dia teringat sesuatu, tangannya langsung merogoh tas selempangnya, mengeluarkan selebar foto yang berisikan empat orang berseragam putih abu-abu sedang tersenyum ceria, kecuali satu cowok yang hanya senyum tipis.

"Kamu ingat ini? Ini kita berempat loh! Aku, kamu, Arin, dan Rio." Kena mendorong foto itu ke Sena.

Mata Sena meniti saksama apa yang ia lihat. Semburat kenangan mengalir hangat ke dada Sena. Tidak menyakirkan lagi menyiksa, justru dia merasa ada kerinduan terpendam yang ia lupakan.

"Ini aku?" tanyanya menunjuk anak lelaki paling kanan yang tersenyum tipis.

Kena mengangguk, "Iya itu kamu. Dan ini aku." Kena menunjuk anak perempuan yang tersenyum di samping anak cowok paling kanan itu.

"Aku gak nanya," balas Sena acuh tak acuh.

Kena manyun. Namun, ada sedikit rasa senang. Ternyata dia masih Sena yang dulu.

"Sena itu sukanya pelajaran Fisika." Kena menjelaskan lagi.



“Udah tau,” ketus Sena lagi.

“Sena itu pernah ngajarin aku Fisika.”

“Gak nanya.”

“Sampai aku suka Fisika dan jadi sarjana. Makasih, Sena.”

Kena menopang dagunya sambil senyum-senyum ke arah Sena.

Sena hanya melirikinya sebentar, kembali sibuk ke foto di tangannya.

“Sebenarnya kamu mau ingat semua gak sih?” Kena menatap Sena lekat.

“Mau,” jawab Sena tanpa menatap Kena.

Cukup. Satu jawaban yang akhirnya Kena temukan sudah membawa harapan kembali. Kena mengangguk, dia bersemangat.

“Kamu emang gak inget ama aku sama sekali? Coba lihat aku dong!” Kedua tangan Kena menangkap pipi Sena, lalu menggerakkannya agar menghadap Kena. Memaksa Sena menatap mata Kena yang bersinar.

“Apaan sih.” Sena menepis kasar tangan Kena, risih diperlakukan seperti itu. Malah Kena tidak sakit hati, dia justru tertawa senang.

“Bilang aja kamu pura-pura amnesia kan? Yeh, kamu kangen aku, cuma kamu aja gengsi kan? Kamu gak tau gimana cara ngasih aku kejutan. Ya kan? Sena...” Kena usil. Dia menusuk-nusuk pipi Sena dengan telunjuknya.

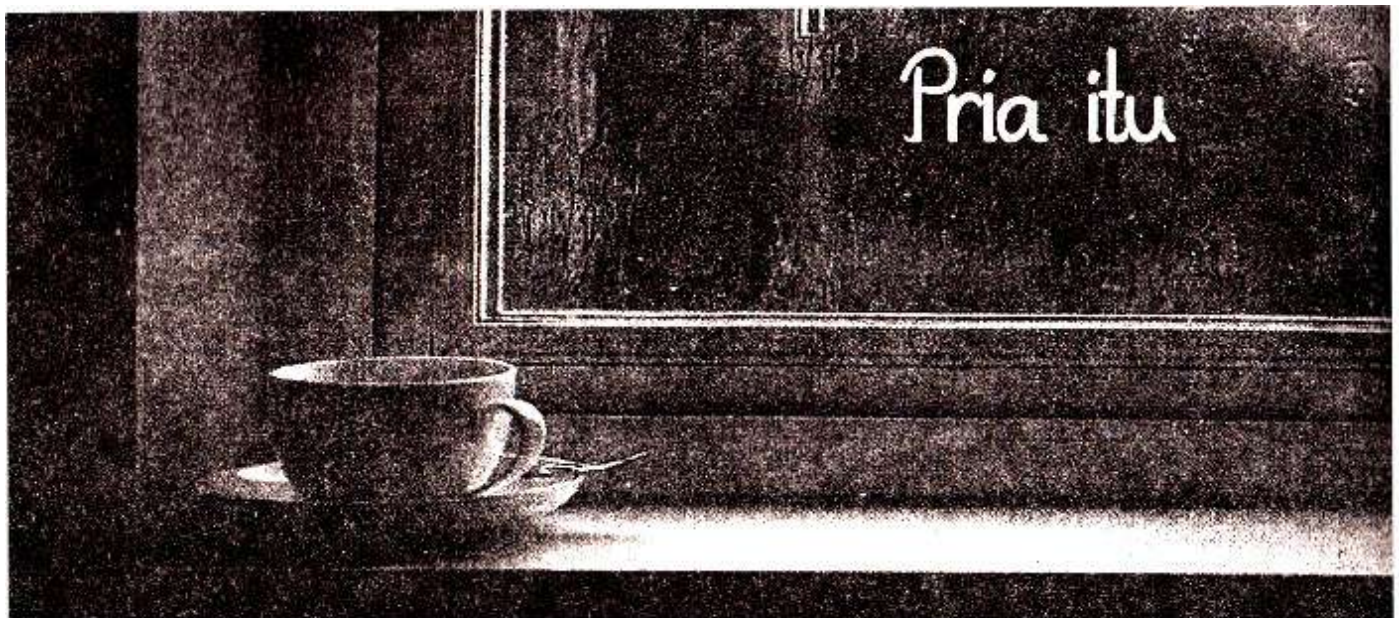
Sena berdecak kesal. Dia memegang tangan Kena agar berhenti melakukan hal jahil. “Gimana kalau ternyata kamu gak bakal bisa bikin aku ingat dalam sehari ini? Kamu bakal aku lupain selamanya. Dan jangan harap aku bakal kembali ke kamu.” Mata tajam Sena menancap Kena tepat di ulu hati.

Sena melepas genggamannya dengan kasar. Kena diam, dia tidak bisa membalas. Hatinya kembali diremukkan dalam sekejap.

Kena hanya bisa menutup mulut. Menunggu detik demi detik keheningan yang tercipta terasa mencekik. Sampai suara langkah kaki menyentak mereka.

“Kenarya! Kamu ngapain berduaan di situ?”





JAKARTA, PUKUL 16.00 WIB

“Kenarya! Kamu ngapain berdua di situ?” Seorang lelaki bertubuh tinggi dengan kacamata hitam membingkai matanya yang bulat.

Kena ternganga melihat pria itu. Sena hanya mengernyit bingung.

“Kak Axel?!” Kena tidak percaya.

Pria yang bernama Axel menghampiri keduanya. Berdiri di depan Sena dan Kena.

“Aku dari tadi nyariin kamu. Katanya kamu reunion?” tanya Axel.

“Emm udahan. Ini lagi ngobrol ama temen,” kata Kena gugup. Bukan karena takut, tapi momen kedatangan Axel tidak tepat.

Sena menatap Axel. Tangannya yang ada di bawah dia kepal kuat-kuat. *Dia pasti cowok itu*, batin Sena kesal.

“Ohh...” Axel memandang Sena tidak tertarik. Sena membalas tatapannya sinis.

Kena yang menyadari ada yang panas di antara mereka—padahal baru ketemu—segera menurunkan suhu keadaan.

“Oh kenalin, Kak Axel, ini Sena. Sena, ini Kak Axel.” Kena memperkenalkan.

Axel mengulurkan tangannya, Sena menyambutnya ogah-ogahan.

“Axel.”



“Sena.”

Kena menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Ini kenapa jadi *awkward* gini.

“Kakak ngapain ke sini?” tanya Kena memecah kecanggungan.

“Aku mau ngajak kamu ke resto baru deket kampus. Mumpung sekarang masih jam empat, makin sore makin rame. Apalagi kalau udah malam,” jelas Axel.

“Jauh banget sih.” Kena meringis.

“Makanya kamu bareng aku. Biasanya kamu di mobil tidur kan?”

Kena tertawa mendengar perkataan Axel. Sudah kebiasaan bagi Kena, kalau naik mobil pasti tidur. Dan, Axel hafal betul tingkah juniornya di kampus itu.

“Emang resto apa sih?” tanya Kena masih ada sisa ketawa.

“Cokelat ama keju.”

“Serius Kak?!” Kena melotot girang. Kalau ada kata cokelat sama keju, Kena mana bisa tahan.

“Serius! Enak loh!” Axel mengedipkan matanya sebelah.

Sena yang mendengar percakapan seru mereka justru terlihat muak. Antara kesal jadi kambing *congek*, atau kesal karena cemburu. Dan, opsi kedua tidak pernah Sena sadari.

“Sena! Ikut yuk!” Kena menyadarkan Sena.

“Ngapain?” Sena tidak minat. Tidak minat kalau bertiga.

“Ihh! Ke sana! Ke resto deket kampus yang dibilang Kak Axel! Yuk, Sen.” Kena membujuk.

“*Thanks*. Lo berdua aja. Gue bisa pulang sendiri.” Sena mendadak ‘gue’ ‘elo’. Kena tercengang, dalam sehari ini dia baru dengar Sena bisa ngomong ‘gue’ ‘elo’. Entah ini pertanda baik atau buruk.

“Ya udah. Yuk, Ken.” Axel mengulurkan tangannya ke Kena.

“Ta—tapi...” Kena menatap Sena tidak yakin. Dia ingin ikut Axel, tapi dia tidak mau meninggalkan Sena.

Sena tidak menatap Kena. Dia segera bangkit merapikan bajunya bersiap melangkah. “Gue duluan, Ken. *Have fun*.” Sena menepuk bahu Kena seraya pergi meninggalkan mereka berdua.



"Sena!" Kena berteriak memanggil, tapi Sena tetap melangkah.

Ketika Kena ingin menghampiri Kena, tangan Kena di tahan oleh Axel. "Kamu mau ke mana?"

"Aku mau kejar Sena," jawab Kena langsung melepaskan genggaman tangan Axel dalam sekali hentak.

Ada pergolakan yang hampir meledak. Sena tidak mengerti, satu hari bertemu gadis itu tapi perasaannya semakin tidak ia mengerti. Apa yang salah? Apa yang harus disesali? Padahal Sena belum sepenuhnya mengingat Kena, tapi kehadiran Kena dalam beberapa jam cukup mengisi kekosongan hatinya.

"Sena!!" Teriakan itu membuat langkah Sena berhenti. Dia enggan menengok ke belakang.

Mendung masih menyelimuti bumi, tapi gerimis sudah tidak turun dari tadi. Kena berhenti tepat di depan Sena, menghadangnya melangkah lebih jauh.

"Lo kenapa sih?" Kena jadi ikutan 'gue' 'elo'.

"Gue mau balik, lah. Lo mau jalan ama dia kan? Jalan aja *sanah*. Waktu lo ama gue udah habis. Gue tetap gak ingat siapa lo." Sena menatap Kena.

"Ta—tapi, Sen..." Kena tergagap. Dia ingin menjelaskan yang sebenarnya, tapi untuk apa? Apakah itu penting untuk Sena yang sekarang?

"Gak ada yang tau gue amnesia. Selain elo dan keluarga gue. Kayaknya bakal lebih baik sampai sini aja. Segala sesuatu yang dipaksain gak bagus hasilnya. Sena milik lo udah pergi. Lo udah punya penggantinya, jalani aja. *Thanks*." Sena menyingkirkan tubuh Kena, lagi-lagi dia pergi tanpa seizin Kena.

"Sena! Tunggu!" Kena mengejar Sena lagi. Dia menarik tangan Sena, memaksa Sena untuk diam di tempat. "Gak ada yang ngizinin lo pergi. Lo masih punya satu janji ama gue." Kena menghadang jalan Sena lagi.

"Pura-pura sayang sama lo sehari ini? Udah gue lakuin. Gue nganter lo ke sana-ke sini. Gak cukup?" Sena bersidekap.



"Enggak! Yang lo lakuin cuma beberapa jam. Katanya lo mau ingat semua? Tapi kenapa lo malah mau pergi?"

"Karena udah gak ada alasan gue untuk tetap di sini."

"Kata siapa?"

"Kata gue barusan."

"Ish! Bodoh! Lo nyebelin banget sih!" Tangan Kena berusaha memukul-mukul wajah Sena, tapi tangan Sena sudah menyiapkanantisipasi dari pukulan wanita itu.

"Apaan sih lo!!" Sena geram. Kena berhenti, kaget mendengar Sena membentakinya keras. Sedingin-dinginnya Sena, dia tidak pernah menaikkan volume suara hanya untuk menggertak seorang wanita, apalagi Kena.

"Jangan halangin jalan gue. Jangan sebut-sebut Sena yang lo kenal, dia udah mati. Puas?"

Berhasil.

Kristal es yang membekukan hati Kena menancap ke hati kecilnya. Membekukan seluruh kinerja tubuh Kena sampai dia sesak. Sena melangkah pergi, meniadakan keberadaan Kena yang mematung karena ulahnya kali ini. Tanpa menengok ke belakang lagi, tanpa permissi bahkan dengan entengnya melangkah setelah menggores luka.

Kena memegang dadanya. Matanya perih seperti ada yang mendesak dari dalam. Mulut yang tadi ia dengar terlampau tajam.

"Ken..." Axel sudah berdiri di samping Kena. Menyadarkan Kena dari kubangan es yang membekukannya. Kena membisu, terlalu enggan untuk berucap. "Kamu gak papa, Ken?"

Kena tersenyum dengan pandangannya yang kosong. 'Dia menggeleng pelan. Ya Tuhan, sehari ini sudah berapa kali Sena menancapkan belatinya yang dingin.

"Kena?" Axel memegang kedua bahu Kena. Kena mendongak. "Kamu kenapa?" tanya Axel pelan.

"Aku gak papa kok. Tadi cuma debat aja sedikit. Semuanya baik-baik aja." Bohong. Kena terlalu pandai menyembunyikan sakitnya.

"Ya udah. Kita ke resto aja yuk." Axel memegang tangan Kena.



Dengan langkah mau tidak mau, Kena menuruti Axel. Berpisah secara tidak baik dengan Sena yang menghilang entah ke mana.

\*\*\*

*Namanya* adalah Axelio Dirgantara, senior Kena di kampus. Kepopulerannya di kalangan mahasiswa tidak membuat Kena jadi tergila-gila. Axel yang mendekati Kena, Axel yang selalu menghampiri Kena. Semua wanita iri terhadap Kena, tapi Kena tidak pernah menyadari itu. Dia hanya menganggap Axel biasa, sampai suatu hari Axel menyatakan perasaannya, tapi Kena tolak. Semua yang terjadi tidak membuat Axel menjauhi Kena, justru dia semakin mendekat ke Kena meski tahu hanya sebuah penolakan yang akan ia terima.

"Kamu kok bengong, Ken?" Axel menengok sebentar ke jok di sampingnya. Kena tidak berniat menjawab pertanyaan Axel, di pikirannya hanya ada Sena.

"Yang tadi itu teman kamu?" Di waktu seperti ini, Axel mencari topik pembicaraan.

"Iya," jawab Kena menatap jendela. Berharap Sena mengujarnya, memintanya turun dan duduk di mobil Sena yang asing. Khayalan dari mana, mimpi semata. Selama ini yang mengejar selalu Kena.

"Kok dia gak sopan sih main asal pergi aja?"

"Gak tau."

"Ada masalah?"

"Gak tau."

Axel menghela napas pasrah. Kalau Kena sudah begini, artinya dia tidak *mood* diajak bicara. Satu-satunya yang harus ia lakukan ialah menikmati kesunyian.

\*\*\*

Sena mengutuk dirinya sendiri. Beberapa kali dia menumpahkan kekesalannya, membenturkan kepala ke setir mobil sesekali menonjoknya.



"*How stupid I am!*" Dia memejamkan mata rapat-rapat. Gejolak di dadanya sama seperti alam yang sedang bergemuruh. Langit meneriakkan petirnya, Sena meneriakkan kebodohnya. Langit mulai menangis, Sena mulai menyesal.

Di bangku pengemudi, Sena hanya memaku. Berdiam di dalam sunyi tanpa Kena yang beberapa menit lalu ada di sampingnya.

Pikiran memang tidak bisa mengingat apa-apa, tapi hati selalu punya otaknya sendiri. Hati tidak pernah bohong. Tidak ada kata lupa bagi sang hati untuk menyimpan rasanya. Selama apa pun itu, sekali rasa tetaplah rasa. Meski Sena lupa, cintanya untuk Kena akan selalu berbicara.

"Gue tuh pengen banget inget siapa elo! Tapi susah banget sih!" Sena menyandarkan kepalanya. Mata elangnya menatap ke depan. Hujan yang deras membuat beberapa orang berlarian mencari tempat berteduh.

Hujan? Kenangan apa lagi tentang hujan? Kenapa hujan selalu membawa kenangan? Apa yang spesial dari hujan?

Di antara orang-orang yang mencari perlindungan, dua orang di dekat trotoar justru asyik bermain hujan. Keduanya berseragam sekolah, sepasang anak Adam yang menikmati tangisan alam.

Sena memperhatikan dua orang itu dari dalam mobilnya. Dia merasa *deja vu*, dirinya seperti sedang menyatu dengan dua orang itu.

Seorang gadis, sebuah pelukan, payung, dan hujan. Semua menusuk otak Sena dalam sekejap. Dia mengerang ketika memori itu kembali lagi dalam kondisi samar. Menyakiti Sena dengan beribu pertanyaan hingga menggores keraguan mendalam. Sena memegang kepalanya. Urat-urat pelipis Sena sampai menonjol di kulit.

Napasnya memburu tidak beraturan. Sena menggigit bibirnya kencang agar mengalihkan rasa sakit di kepala, hingga cairan merah keluar dari bibirnya.

\*\*\*



"Hujannya tiba-tiba ya, Ken!" Axel menepuk-nepuk jaket Levis-nya yang sedikit basah. Kena juga menyingkirkan titik-titik air yang sedikit membasahi baju dan rambutnya. Syukurlah, mereka tidak terlalu kuyup karena Axel selalu sedia payung sebelum hujan. Termasuk di mobilnya.

Mereka sudah berada di sebuah kafe yang mengambil tema cokelat dan keju. Sesuai hidangan andalan, aroma-aroma cokelat dan keju membaur indah ke penciuman para pengunjung.

Axel dan Kena duduk di salah satu kursi yang berada di ujung. Menarik diri dari keramaian.

"Kamu mesan apa, Ken?" Axel membuka buku menu yang sudah tersedia di meja. Kena hanya termenung. Raganya terpisah dari jiwa.

"Ken? *Hellooww...*" Tangan Axel bergerak-gerak di depan wajah Kena.

Kena tersadar. Dia langsung salah tingkah. "Ohh... Yang mana apanya? Pesen cokelat—eh—maksudnya apa aja deh." Kena gelagapan.

Axel tertawa. Kena manyun. Duh, kok Kena jadi bengong gini sih.

"Kenarya, silakan dilihat menunya," ujar Axel menunjuk menu. Kena memperhatikan menu yang menggiurkan itu. Tapi, mendadak tidak berselera karena teringat Sena.

"Aku pesan *waffle* aja sama *ice cream* cokelat. *Waffle*-nya harus hangat," kata Kena tanpa melihat menu. Axel memanggil salah seorang pelayan, memesan menu untuk dia dan Kena.

Setelah pelayan pergi, Axel kembali menatap Kena. Sebuah senyum terukir di bibirnya yang tipis.

"Kamu tau gak kenapa orang-orang lebih suka bertahan pada sakitnya sendiri?" Axel menatap Kena dari balik kaca mata kotaknya.

Kena termagu, tampak tidak minat menjawab. Tapi karena tidak enak hati, dia jadi menjawab asal. "Karena sakit mengajarkan kita kuat. Sakit itu tanda kalau kita sudah berkorban demi orang yang kita sayang."



“Jawaban yang bagus. Tapi, kalau menurutku, jika seorang bertahan pada sakitnya sendiri, itu karena dia belum menemukan penyembuhnya. Sedangkan, orang yang bisa menyembuhkannya adalah orang yang telah menggores luka itu sendiri.” Jemari Axel mengetuk meja.

Sindiran macam apa ini? Kena merasa Axel telah menyindirnya. Apa Kena yang terlalu sentimentil hingga ia merasa tersindir padahal Axel tidak bermaksud?

“Jawaban Kakak bagus,” gumam Kena mengedarkan pandangannya keluar jendela. Pemandangan kaca yang diguyur hujan lebih baik daripada menatap mata abu-abu milik Axel.

“Kamu belum kasih aku alasan, Ken...” Tenggorokan Axel tiba-tiba menyempit. Bibirnya sudah tidak tahan ingin bertanya, pada Kena yang terus merahasiakan jawabannya.

“Kasih tau apa?” Kena menatap Axel dengan kening berkerut.

“Kenapa kamu tolak aku yang mau serius sama kamu?”

Waktu seakan berhenti di antara mereka. Suara-suara hujan mendadak lesap terbawa suasana. Pun tubuh Kena yang mendadak tidak bekerja. Kena diam, di beberapa saat yang tidak bisa dihitung.

“Apa karena pria tadi?” Axel setengah berbisik mendekatkan wajahnya.

Kena memalingkan wajahnya dari Axel. Dia mengatur perasaannya terlebih dahulu.

“Kan aku sudah bilang kalau aku mau selesain skripsi dulu.” Mata Kena memandang ke segala arah, kecuali ke mata Axel.

“Tapi sekarang kamu sudah skripsi, bahkan sudah wisuda. Baru tadi siang aku mau kejar kamu ketika acara wisuda selesai, tapi kamu sudah pergi duluan dan orangtua kamu aja gak kamu kasih tau ke mana kamu pergi.” Suara Axel menekan pelan.

Bukan maksud hati tidak berkata jujur kepada orangtuanya, Kena hanya bingung harus bilang apa. Dia sudah izin kok sama Mama dan Papa, tapi dia hanya bilang, ‘Kena mau pergi. Mama Papa langsung pulang aja ya. Bye.’ Kalimat yang terlalu universal.



"Harus ya kita bahas ini?" Gestur tubuh Kena bergerak risih. Sungguhlah jika ada hal yang paling ingin ia hindari, tak lain ialah pertanyaan yang keluar dari seorang Axel. Lelaki yang ia tolak cincin pemberiannya.

Makanan datang di saat yang tepat. Kena jadi bisa mengalihkan pembicaraan. Sepiring *waffle* hangat dengan cokelat di atasnya, dua gelas cokelat panas, dan satu *cheese cake*, tiba-tiba bisa jadi penyelamat hidup Kena. Wanita itu berubah sumringah, kedua tangannya memegang pisau dan garpu. Setelah semua sudah si atas meja, obrolan mereka berhenti seketika.

"Selamat makan!" Kena berusaha terlihat lahap menikmati makanannya, padahal jauh dalam diri, dia hanya ingin mencegah Axel bertanya lebih jauh. Kena tidak berani melihat ke arah Axel yang selalu memandangnya.

*Bodo* amat soal Axel, yang penting habisin dulu *waffle*-nya.

"Kamu lapar?" Axel terkekeh. Kena makan dengan cepat.

Kena hanya mengangguk. Lapar dari mana? Berselera saja tidak. Sepuluh menit kemudian, *waffle* sudah masuk ke perut Kena. Hanya menyisakan noda bekas es krim di piring yang putih. Kena menyeruput cokelat panasnya.

Axel memakan *cheese cake* hanya dalam tiga kali sendok saja. Mata Kena terbelalak sampai ia sempat terbatuk melihat Axel yang makannya ternyata lebih cepat.

"Hahaha. Kamu kaget lihat aku makan secepat ini?"

Kena mengangguk.

"Kecil begini mah asal lewat doang di perut." Axel ikut menyeruput cokelat panasnya.

Lagi-lagi Kena kehabisan ide untuk menghindari pertanyaan Axel.

Dan dalam sekejap, Axel menyerahkan sebuah kotak beludru warna merah yang sudah bisa ditebak apa isinya.

"Kamu sudah selesai skripsi, Ken. Aku minta ini untuk yang terakhir. Menikah denganku?" Axel menatap Kena lambat-lambat.



Bisa dibayangkan bagaimana reaksi Kena sekarang. Beberapa detik ia menahan napas saking terkejutnya. Kena tidak mengerti, Kena tidak menemukan jawabannya.

"Ingat, Ken. Jangan sampai menyia-nyiakan orang yang sayang sama kamu hanya demi seorang yang gak bakal bisa kamu dapatkan." Perkataan Axel semakin meremukkan hati Kena.

Dia paham, dia jauh lebih paham apa makna dari sebuah tindakan yang sia-sia.

Axel menyudutkannya, sampai Kena seperti sedang terombang-ambing di tengah laut ganas, dan Axel dengan sayap malaikatnya akan segera membantu Kena. Axel sudah mengulurkan tangan, tinggal Kena memilih. Bersedia diselamatkan Axel, atau justru bunuh diri dengan menghanyutkan dirinya ke gulungan ombak.

"Kenapa harus aku? Di luar sana banyak yang lebih dari aku. Yang lebih bisa membuka hatinya untuk Kakak." Mata Kena berair.

"Kalau aku balik nanya ke kamu. Kenapa kamu milih dia?" Lagi-lagi Axel membuat Kena tidak mempunyai pilihan. Membuat Kena tidak bisa menemukan jawaban.

"Kenapa Kakak nanya gitu?" Kena menutup setengah wajahnya.

"Kalau kamu aja gak tahu alasan kamu bertahan, aku punya seribu alasan kenapa aku milih kamu. Karena aku serius sama kamu. Kita bukan lagi masa SMA yang jatuh cinta secara begitu saja." Tutur Axel begitu pelan. "Jadi... apa jawaban kamu, Kenarya?"

Kena terdiam, berpikir sebelum mengambil keputusan.





JAKARTA, PUKUL 20.00 WIB

Detik demi detik berlalu mengukir kepingan kejadian pada hari ini. Hujan sudah mereda sedari tadi, tepatnya habis azan Isya. Sena tetap berdiam di dalam mobilnya. Hanya memandangi sebuah rumah yang berpagar putih. Tadi siang baru saja ia berhenti di sini, sekarang dia sudah berhenti di sini lagi.

Kepalanya masih pusing, ajaibnya Sena mengendarai mobilnya dengan selamat sampai kemari.

Sudah dua jam Sena hanya menunggu wanita itu. Menunggu kepulangannya yang entah sampai kapan harus ia tunggu.

Lagian, Sena juga tidak mengerti kenapa harus menunggunya? Kenapa Sena malah mengejarnya setelah sukses ia toreh luka di hati wanita itu? Menyesalkah?

Sena tidak bisa menunggu lama lagi. Dia melajukan mobilnya untuk menjemput Kena. Tidak peduli Kena ada di mana, yang penting cari saja. Sena memutar balik mobilnya keluar komplek. Dia menyusuri jalanan yang sepi, temaram, nan suram.

Kenarya yang tiba-tiba menampakkan wajah pertama kali pada hari ini, di mal yang tadi pagi harus ia kunjungi karena sedang ada urusan bisnis. Besok dia akan balik lagi ke London. Sebenarnya bukan hanya urusan bisnis, Sena sengaja ke Indonesia untuk menemui seorang wanita yang bernama Kenarya. Maksud dan tujuannya masih rahasia.



Ingatan Sena yang buram menyulitkannya. Tapi semakin Sena memperjelas ingatan itu, kepalanya malah berdenyut. Ada satu cara agar Sena ingat semuanya. Cara orang pesakitan yang depresi. Tentu saja orangtua Sena melarang itu.

Sena menyetir mobil sambil membuka ponselnya. Menekan tombol *dial* pada satu nama yang tertera di kontakannya.

"Mama. Aku sudah bertemu wanita yang bernama Kena. Aku sedikit ingat dia. Iya, aku tau. Aku akan mengingatnya, Ma. Tidak apa-apa. Jangan khawatir, aku bisa tahan. Aku sudah ke makam kok." Sena terdiam sebentar. "Iya, Pa. Semua urusannya beres. Sena besok pulang. Tapi Sena harus urus yang ini dulu. Iya. Iya. Makasih."

Panggilan tertutup. Sena memantapkan batinnya. Dia harus menemui Kena satu kali lagi. Tidak ada alasan untuknya melupakan. Kalaupun dia terus bertahan pada amnesianya, berarti Sena hanya pengecut yang lari dari kenyataan.

Sena melihat sebuah mobil yang ia tahu kalau mobil itu adalah mobil pria bernama Axel. Sena sempat melihatnya dari kejauhan saat keluar dari sekolah, memperhatikan Kena yang masuk ke mobil itu. Tadinya mau mengikuti Kena dan si pria tadi, tapi Sena mengurungkan niatnya lantas beralih pergi ke makam.

Sena memacu kecepatannya agar bisa menyalip mobil itu. Untunglah suasana jalanan sepi dan tidak macet. Sena menginjak pedal gas, menyalip dari arah kanan lantas menghentikan mobilnya beberapa meter di depan mobil Axel.

Axel yang melihat ada mobil mencegatnya, hanya bisa menginjak rem kuat-kuat agar mobil mereka tidak bertabrakan. *Whoa, orang gila mana yang berhenti tiba-tiba di depan mobil yang sedang berjalan!* geram Axel.

Kena menatap mobil yang berhenti mendadak di depannya. Dia kenal mobil itu. Axel keluar setelah mobil berhenti, Kena ikut keluar.

Sena sudah keluar menunggu dua orang itu. Axel berhadapan dengan Sena, sedangkan Kena tidak mengerti apa yang terjadi.

"Nyari mati lo?" sengit Axel.



Sena hanya menatapnya datar, matanya beralih menatap Kena yang berdiri di samping Axel.

"Ayok pulang." Tanpa izin, Sena memegang tangan Kena. Wanita itu cukup tersentak dengan perlakuan Sena. Setelah sekian lama, akhirnya tangan itu kembali menggenggam Kena.

"Heh apa-apaan lo!" Axel melepas paksa. Menyembunyikan tubuh Kena dari balik tubuh jangkung miliknya.

Sena mendengus kesal. Halangan besar satu ini benar-benar merepotkannya.

Dan, ketiga orang itu berdiri di bawah guyuran hujan. Tidak peduli basah atau tidak, mereka punya urusan lebih serius dibanding berteduh. Beberapa pasang mata menatap mereka bingung, tapi lebih memilih tidak memedulikannya, toh ini bukan urusan mereka.

"Gue yang bawa Kena pergi. Kewajiban gue bawa Kena pulang," tukas Sena tenang.

Axel mengusap wajahnya sebentar, dia tertawa, "Dan elo kenapa ninggalin Kena? Kan elo yang pergi."

Sena diam. Mencari kata balasan yang pantas membungkam Axel. "Sekarang gue balik buat Kena. Salah?"

Perkataan Sena membuat Kena tercengang. Mimpi 'kah? Betulkah Sena berkata demikian? Siapa yang mengatakannya, Sena yang sekarang? Atau Sena yang dulu?

"Hahaha! Pergi kembali sesuka hati. Woy, ini tuh urusan hati cewek, bukan kamar hotel yang bisa lo tinggal-tinggal seenak jidat. Lo mainin Kena, gue gak bisa terima," cetus Axel, mendekatkan dirinya ke Sena.

Sena balik menantang, "Emang lo tau apa soal gue dan Kena? Lagian lo siapa Kena? Hm? Lo belum jadi suaminya." Sena menyunggingkan senyum.

Pria punya caranya sendiri menyelesaikan masalah. Jika dengan adu pukul bisa membuat semuanya normal, pasti sekarang sudah mereka lakukan.



Kena tidak tinggal diam, dia menjauhkan keduanya sebelum beranjak ke titik perkelahian. Kena mendorong dada Sena, lalu mendorong dada Axel.

"Udah! Cukup!" Kena berteriak.

"Ken..." Axel berusaha memegang tangan Kena, tapi Kena menepis tangan Axel.

"Gak usah adu mulut kayak anak kecil, deh!" Kena frontal. Sena mendelik. Axel kaget.

"Tanya aja ke dia mau ikut siapa," kata Sena kalem. Padahal hujan masih belum tenang.

"Kamu mau pulang bareng siapa, Ken? Aku atau dia?" Axel bertanya.

Dunia berhenti lagi, melawan kehendak alam di sepersekian detik hening yang menikam. Kena bungkam. Dua pilihan yang harus segera ia pilih sebelum mati kebingungan. Kena menutup matanya, mendengarkan hati kecil yang sedang membisik.

"Aku masih ada urusan sama Sena, Kak. Maaf aku pulang bareng dia. Makasih untuk traktirannya, makasih untuk bantuannya selama ini." Kena berkata sopan. Dia membungkukkan badannya sedikit.

Sena tersenyum di atas kekecewaan Axel. Tangan Sena menggamit tangan Kena, menuntunnya masuk ke mobil. Ketika Sena memutar untuk kembali ke bangku pengemudi, dia hanya menatap Axel datar.

Di balik guyuran hujan, wajah Axel merengut kesal. Menatap marah wajah Sena yang tiba-tiba mengundang emosi. Axel mengepalkan tangan menatap mobil Sena yang mulai melaju meninggalkannya.

"Argh!" Hanya sebuah teriakan dan hentakkan kaki yang menginjak-injak bumi tanda kekesalan Axel.

Hatinya sudah di ambang batas panas. Hujan kali ini membawa guyuran sial. Kena, wanita yang ia cinta lebih memilih pria itu dibanding dirinya.

\*\*\*



Di tempat lain, Sena dan Kena melawan dingin di dalam mobil. Tidak peduli jok yang basah, Sena hanya fokus membawa Kena ke satu tujuan.

"Kamu kedinginan? Ada jaketku di belakang. Pakai aja." Sena menatap lurus ke depan. Kena mengangguk, menengok ke jok belakang dan menemukan sebuah jaket kulit warna hitam tergeletak. Tangannya meraih jaket itu, lalu dia menghirupnya dalam-dalam terlebih dulu.

Aroma *musk* yang terkesan maskulin sangat familier di hidungnya. Wangi Sena yang selalu bisa memabukkannya. Kena menutupi tubuhnya yang basah dengan jaket itu.

Tiba-tiba mobil Sena berhenti di depan komplek rumah Kena. Wanita itu mengernyit. *Kenapa berhenti?*

"Aku tau kamu Kena. Kenarya Hechira."

Tubuh Kena mendadak berhenti. Sena berkata demikian, dan ini bukan mimpi.

"Kamu ingat aku?!" Kena mulai senang.

"Sedikit."

"Ta—tapi, kata Mama Dera, kamu amnesia permanen." Bahagia sih bahagia, tapi Kena malah semakin bingung dengan kondisi yang saat ini terjadi.

"Hah? Mama ngomong gitu?" Sena menatap Kena berbalik bingung.

Kena mengangguk, semuanya terlalu sulit dimengerti.

"Berlebihan. Aku gak amnesia permanen." Sena geleng-geleng tidak percaya. Mamanya memberikan informasi yang salah ke Kena.

"Terus?" Apa-apaan ini semua.

"Aku hanya menderita gangguan di kepala. Beberapa memoriku hilang karena benturan. Aku memang amnesia, tapi gak permanen. Peluangku sembuh cukup besar," jelas Sena.

Bibir Kena melengkungkan senyum. Lihat, masih ada harapan.

"Lalu, kenapa Mama Dera bilang begitu?"



"Karena Mama gak mau ngeliat aku kesakitan setiap kali ada benda-benda atau sesuatu yang mengingatkanku pada masa lalu. Itu sangat menyakitkan, rasanya kepalaku seperti ditimpa batu besar." Tangan Sena bergerak-gerak di udara.

Bahkan, sekarang Sena sedang menahan sakit di kepalanya yang mulai menyerang.

"Sebenarnya apa saja yang kamu ingat? Apa yang terjadi setelah kecelakaan itu? Apa tujuan kamu ke Indonesia? Jelasin semuanya. Aku gak ngerti." Kena memegang tangan Sena.

Pria bermata hitam itu hanya bisa menghela napas berat. Dia mengubah posisi duduknya jadi menghadap Kena. Siap bercerita.

"Setelah kejadian itu, aku memang lupa semuanya. Aku gak ingat sama orangtuaku yang tiba-tiba datang ke rumah sakit. Mereka selalu berusaha membuat aku ingat. Itu berhasil, percaya atau tidak, ingatkanku berangsur-angsur kembali tapi dalam kondisi yang samar. Aku tahu kalau Mama Dera itu ibu tiriku. Aku tahu kalau aku pernah tinggal di Indonesia. Bahkan, aku tahu kalau aku pernah mencintai seorang gadis di masa SMA. Seorang gadis yang sedang menunggu kepulangkanku. Namanya Kenarya Hechira. Ya kan?"

Kena menutup setengah wajahnya yang melengkungkan senyum gembira. Dia mengangguk. Seketika dingin yang menyelimuti keduanya tidak mereka rasakan.

"Mama dan Papa memberitahu semuanya. Aku juga tahu kalau aku punya sahabat bernama Satrio dan Arin. Tapi... semakin aku ingin ingat, kepalaku malah semakin sakit. Kata dokter itu normal, tapi percayalah kadang aku suka sakit sendirian." Sena tersenyum miris. Kena menatap luka di kening Sena. Sebuah tonjolan betgaris yang ia pikir itu adalah luka benturan saat kecelakaan pesawat.

"Mama tidak tega. Dia tidak mau melihatku seperti ini, makanya Mama menghentikan aksinya untuk mengingatkanku kembali. Selain itu, satu hal yang membuatku tidak ingin mengingat kamu..." Sena menatap Kena. Manik mata yang bertolak belakang kembali bertemu dalam sebuah tatap.



"Kenapa?" tanya Kena getir.

"Karena aku tahu kamu mau tunangan sama dia. Axelio Dirgantara." Sena memejamkan matanya menahan sakit di hati sekaligus di kepala.

Jantung Kena berhenti, matanya berkaca tanpa permisi. Dia menggeleng pelan.

"Kamu tahu gak, rasanya sakit tapi gak tahu hal apa yang membuat kamu sakit. Saat itu, aku sama sekali gak kenal Kena. Tapi aku dapat kabar dari Mama. Itu pun setelah aku memaksa Mama buka mulut. Rasanya ketika mendengar Kena bertunangan, itu tuh... Hati aku yang nyut-nyutan. Aku belum ingat siapa Kena, tapi hatiku tetap sakit mendengar seorang Kena akan menjadi milik yang lain. Mana yang katanya ada wanita sedang menungguku? Aku ingin menghampiri dia, aku ingin menjemputnya lagi meskipun aku jadi pribadi yang baru. Semoga dia masih menerimaku apa adanya. Aku ingin menghampiri Kenarya. Aku ingin berkata kalau aku sayang sama dia meskipun aku gak ingat siapa dia. Tapi, aku sakit mendengar kalau aku sudah didahului oleh orang lain. Ingatkanku boleh hilang, tapi rasa sayangku ke dia tidak pernah hilang."

Satu air mata lolos begitu saja dari mata Kena. Dia hampir mengeluarkan isak tangis, hanya saja bibirnya masih bisa tahan agar tidak keluar.

"Jika saja waktu bisa diulang, aku gak bakal sia-siain jatah waktuku untuk nemuin Kena. Tapi, mau diapain lagi, sudah terjadi. Kala itu aku bersyukur, ingatkanku soal kamu hilang meskipun masa lalu selalu di belakangku. Tujuanku ke Indonesia adalah untuk ke makam almarhumah ibu kandungku. Saat urusan bisnis sudah selesai, kamu benar muncul di depanku. Aku tau Mama Dera meneleponmu. Toh, aku menunggu di situ karena disuruh dia. Tadinya aku mau langsung bilang selamat atas pertunangan kamu, tapi aku lebih memilih bersikap seakan aku gak kenal kamu." Sena memegang kedua bahu Kena. Wanita itu tersentak ketika wajah Sena berada cukup dekat dengannya.



“Maaf ya sudah datang dengan cara seperti ini. Maaf sudah merebut kamu dari Axel secara gak sopan kayak tadi. Maaf sebagian besar kisah kita hilang karena ingatkanku. Aku cuma mau ngucapin satu hal.”

Kena memaku.

“Selamat atas pertunanganmu dengan Axel. Kalau boleh jujur, aku hanya cemburu sama Axel. Kamu bisa tertawa di depan Axel, sedangkan kalau di dekatku, kamu selalu aja sedih. Aku memang amnesia, tapi kenyataan kalau nama Kena selalu ada di hatiku gak bakal pernah berubah. Terima kasih untuk hari ini.” Sena menjauhkan badannya lagi.

Semua yang telah terjadi hari ini bukanlah kebetulan semata. Ada berita yang salah, ada harapan yang telat.

“A—aku gak tunangan sama Axel.” Bibir Kena akhirnya bisa bergerak.

Sena tercenung, dia menatap Kena lagi.

“Ketika kamu kecelakaan itu, Axel memang menemui kedua orangtuaku untuk melamarku, tapi aku tolak Axel dengan alasan aku ingin selesaikan skripsi dulu. Penolakan pertama dari aku untuk Axel. Aku telah menyakiti dia, aku kira dia bakal marah, justru dia semakin mendekatiku. Sena, hatiku bakal selalu kembali pada Sena. Aku selalu sayang Sena. Tidak peduli berapa lama aku nunggu, jawabannya pasti atau enggak, tapi aku tetap berdiri di titik yang sama. Menunggu nama itu kembali padaku. Sampai aku tidak melirik yang lain saking terpaku. Aku sadar ada yang ingin membahagiakanku, aku sadar. Hanya saja, aku memilih Sena yang akan membahagiakanku. Axel bukan tunanganku. Aku juga menolak Axel tadi. Penolakan kedua dan terakhir.”

Lagi-lagi Sena tercekat. “Ma—maksud kamu?”

“Iya, aku gak jadi tunangan sama Axel. Bukan maksud menolak Axel, tapi aku gak mau menjalani hubungan dengan kepura-puraan. Mungkin aku bahagia kalau aku menerimanya, sayangnya kebahagiaan itu gak berasal dari hatiku. Aku tadi bilang ke dia, ‘Meraih itu



mudah, yang sulit itu mempertahankan. Termasuk mempertahankan perasaan. Aku menetap pada satu nama yang entah kapan kembali lagi. Aku menetap pada satu pria yang dulu pernah mewarnai hidupku. Sesulit apa pun itu, aku bertahan. Bukan karena bodoh, bukan karena buta, tapi karena aku membuktikan kalau cinta hanya akan tinggal pada satu nama.' Kamu salah informasi, Sen." Kena tersenyum.

Perasaan apa lagi ini sampai Sena tidak bisa menggambarkan dengan kata-kata.

"Kenapa Mama bisa ngebuat kita jadi *miss understanding* gini, sih?" Sena mendecak kesal.

"Aku juga gak tau kenapa Mama Dera malah nyuruh aku nemuin kamu, sedangkan dia gak mau bikin kepala kamu sakit. Kayaknya sih, Mama Dera masih mengharapka kamu ingat, tapi melalui aku." Kena meneba-nebak.

"Apa pun itu, yang penting kamu pakai kaki palsu. Kamu Kenarya," gumam Sena tersenyum. Dia baru menyadarinya.

Hujan sudah berhenti di luar sana, awan gelap mengarah ke tempat lain. Membuka gerbang bagi sang rembulan yang akan menerangi alam.

Sena menarik ke atas lengan kaus putihnya. Beberapa luka bekas yang tertinggal menghiasi kedua lengannya.

"Aku ingat kalau luka ini aku yang buat. Tapi aku gak ingat apa motivasiku *cutting* diri sendiri." Sena tidak ingat kalau dulu dirinya hanya seorang pesakitan yang dikuasai penyesalan. "Aku yakin luka ini pasti meneriakkan sebuah penyesalan karena itu." Wajah Sena mengarah ke kaki palsu milik Kena. Sebuah saksi yang kuat kalau Kena memilih bertahan pada titik yang sama, karena luka tak bertuan tetap melekat pada dirinya sebagai bukti kalau Sena pernah menuai cerita.

"Ya, karena kecelakaan waktu itu..." Kena mengelus kakinya sendiri.

"Bantu aku, Ken..." Sena mendekatkan dirinya lagi pada Kena.



“Ba—bantu apa?” Kena kaget.

“Bantu aku ingat semuanya. Ada satu cara...” Sena terdengar tidak yakin. “Aku gak tahu ini berhasil apa enggak. Keajaiban itu cuma omong kosong dalam kisah cinta. Aku akan kembali ke London besok, aku akan berobat lagi. Aku butuh pemicu yang kuat.”

Kena menganga. Dia tidak paham apa maksud omongan Sena. “Maksudnya?”

“Aku bakal nahan sakit di kepalaku untuk melihat semuanya dengan jelas. Aku gak tahan jadi manusia kosong yang cuma mengandalkan kepercayaan orang-orang sekitar. Gak enak, Ken. Luntang-lantung dalam ruang hampa tanpa harus tau ke mana arah tujuan. Aku...” Sena tidak tahu lagi harus berkata apa.

Sebuah sentuhan hangat mendarat di pipi Sena. “Tenang, ada aku. Apa yang bisa aku bantu?” Senyuman itu lagi-lagi menikam hangat ke dada Sena, mengalirkan ketenangan yang memberinya kekuatan.

“Tapi... berlangsung sakit...”

Jantung Kena lebih berdebar dari sebelumnya. Maksud Sena apa? Dia sampai merasakan perutnya mual mendengar perkataan yang ambigu itu.

“Aku boleh peluk kamu? Di saat itu, aku bakal berusaha untuk mengingat semuanya. Aku pasti bakal mencengkeram tubuh kamu kuat-kuat.” Sena menundukkan kepalanya.

Kena bernapas lega, dikiranya yang tidak-tidak saja. Sekejap yang tidak diduga, Kena memeluk Sena erat.

Wangi familier bercampur aroma hujan menguar di penciuman Sena. Takut-takut dia memeluk Kena balik. Mendekap tubuh Kena yang meskipun basah, tapi ada saja hangatnya.

Kepala Sena berdenyut kencang. Lembaran-lembaran buram klise kenangan kembali menyapa.

“Kamu tuh ngeselin, Sen! Setiap kamu nyakitin aku, setiap itu juga aku makin sayang sama kamu. Pergi, kembali, pergi, kembali, kamu sesuatu gak jelas yang indahnyanya sangat jelas.” Kena meluapkan



semua unek-unek hatinya ketika Sena lebih mengeratkan pelukannya. "Kamu punya banyak senjata. Pedang dingin kamu harusnya kamu gunakan untuk menumpas rindu, bukan untuk menusuk hatiku. Benteng es yang dingin nan tajam yang kamu punya harusnya kamu gunakan untuk melindungiku, bukan untuk memisahkan kita."

Otak Sena mulai berkerja. Suara-suara yang meraung-raung di dalam kepala menyulitkannya memperjelas gambaran-gambaran itu. Seorang anak lelaki dan anak perempuan yang sedang tertawa, mereka yang sedang hujan-hujan, mereka yang pernah saling melepaskan, mereka yang pernah menahan sakit karena kjsah cinta, mereka yang pernah dipertemukan lalu dipisahkan lagi, mereka yang berpelukan untuk saling menguatkan, segalanya menusuk kepala Sena di waktu bersamaan.

"Akh!" Sena menenggelamkan kepalanya di bahu Kena, mencengkeram punggung Kena sampai Kena menutup mata menahan sakit.

Di sisi lain, Sena juga menahan sakit di kepalanya yang sudah semakin di luar batas. Jeritan demi jeritan yang melolong di kepala Sena membuat ia tak kuasa menahan nyeri.

"Se—na..." Kena tidak bisa bernapas. Sena memeluknya seperti sesuatu yang harus ia hancurkan.

Sena tidak mendengar rintihan Kena yang dijadikan pelampiasan, dia hanya sibuk menahan sakit dengan mencengkeram apa saja yang bisa mengalihkannya.

Tidak bisa. Sena menyerah. Dia menghentikan diri untuk mengingat, kepalanya sudah berputar-putar tidak keruan. Dia melonggarkan pelukannya di tubuh Kena, lalu melepaskan Kena sambil menghela napas berat.

Napas mereka memburu. Kena yang akhirnya bisa bernapas lega, dan Sena yang harus mengontrol deru napas hingga detak jantung. Keduanya sama-sama tersengal.

"Maaf..." Sena merasa bersalah melihat Kena yang terlihat menahan sakit.



"Gak papa, kamu udah baikan? Udah ingat semua?!" Kena menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

*Tuk...*

Tangan Sena menyentil pipi Kena. "Mana ada kayak gitu. Ini bukan dongeng."

"Aduhh..." Kena cemberut sambil mengelus-elus pipi. "Terus gimana?" Masa iya Kena harus mengenal Sena sebagai orang asing.

"Ya udah aku ke London besok, buat nyembuhin ini. Berhasil atau enggak, lihat aja nanti. Kalau berhasil, aku bakal kabarin kamu." Sena menyalakan mobilnya.

"Loh! Loh! Terus aku nungguin kamu lagi gitu?! Tuh kan! Kamu selalu aja maksa aku buat nunggu..." Kena melipat tangan di depan dada. Mimik wajahnya mendadak kesal.

Sena tertawa pelan, dia tidak menjawab perkataan Kena. Mobil melaju sedikit menyusuri perkomplekan yang hanya diterangi lampu jalanan. Sampai di depan gerbang warna putih, mobil berhenti.

"Kamu mau aku bawa ke London?" tanya Sena menyentak Kena.

Pipi Kena mendadak merah. Dia menggeleng cepat, "Gak!" Kena melepas sabuk pengamannya dengan kasar.

Sena memegang tangan Kena sebelum Kena membuka pintu. "Salam ke Mama kamu. Aku tau dia meskipun sedikit dan samar. Doakan aku cepat ingat yah. Eum... aku sih gak bisa janji apa-apa..."

"Iya aku tahu," sela Kena memotong. "Kamu gak bisa jamin kamu kembali ke aku. Kamu gak bisa janji balik ke aku. Kamu pergi meninggalkan ketidakpastian, lalu kembali lagi tanpa sebuah penjelasan, lalu pergi lagi tanpa sebuah jaminan. Selalu gitu. Aku jauh lebih paham daripada kamu yang sekarang." Kena tidak berani menatap Sena. Membuang jauh-jauh mukanya agar Sena tidak melihat kalau cairan bening telah memenuhi kelopak mata.

"Maaf, Ken. Aku baru ingat beberapa kejadian di masa lalu. Aku belum ingat semuanya. Tapi, aku bakal balik lagi ke sini."



"Kapan? Kasih aku kepastian. Cewek lebih suka dikasih kepastian daripada sekadar bualan." Kena jadi nyinyir.

Sena tertawa, "Pas hari ulang tahunku. Gimana?"

Kena menengok ke Sena. "Janji?"

"Janji."

Mereka tertawa bersama.

"Lucu ya, Sen. Tadi siang kita kayak orang asing, tapi malam ini kita malah saling mengaitkan janji. *One day can change everything...*" Kena tersenyum menatap Sena.

"Hm..." Sena hanya bisa tersenyum simpul.

"Besok mau aku anterin ke bandara?" Kena menawarkan.

"Boleh. Kebarangkatan malam sih. Paginya mau jalan-jalan gak?"

"Mauuu!!" seru Kena tanpa berpikir panjang.

"Oke, sampai ketemu besok. Jaketku buat kamu aja." Sena mengacak-acak rambut Kena. Wanita itu mengangguk lantas tertawa.

Kena membuka pintu, keluar dari mobil karena waktu sudah semakin malam.

"Sena tinggal di mana sekarang?" tanya Kena dari jendela.

"Apartemen, sementara."

"Oke! Hati-hati ya!" Kena melambaikan tangan. Sena mengangguk, lalu pamit pulang. Mobil melaju meninggalkan Kena lagi bersama sebuah perasaan yang kembali setelah sekian lama pergi.

Pada akhirnya, pilihan yang Kena ambil telah menemukan jawabannya sendiri. Dari sebuah penantian panjang berujung tragis, tapi kembali dengan sebuah harapan yang kini ia pegang.

Cinta punya cara tersendiri untuk menemukan pasangan hati. Dari mulai cara yang unik, sampai cara yang paling sakit, semua tergantung individu yang menjalaninya. Campur tangan permainan takdir tidak lupa menjadi bumbu yang memberi pelajaran tentang apa itu bertahan pada sebuah pilihan. Sena hampir saja menghilang, tapi Kena berhasil menariknya lagi hingga Sena bisa kembali. Lewat penantian yang panjang dan satu hari yang melelahkan.





### 1 TAHUN KEMUDIAN...

Matahari menyengat dunia dengan sinarnya. Musim kemarau sedang melanda Indonesia. Orang berlalu lalang di sisi kemacetan jalan.

Di sana, di teras kafe pinggir trotoar. Seorang wanita sedang menatap sekitar, memperhatikan setiap sisi kehidupan kota yang ia tempati. Secangkir kopi di depannya mengepulkan asap ke udara, kopi hitam hasil racikan barista kafe yang ternama di sudut kota. Pakaianya masih rapi dengan kemeja putih dibalut jas warna krem yang sangat pas di tubuh langsingnya. Celana panjang warna serupa juga terasa pas menutupi kakinya yang beralaskan *flat shoes* warna hitam. Dari *style*-nya saja, jelas terlihat bahwa dia adalah seorang wanita karier.

Dia menyeruput kopi panas itu, merasakan setiap inci kepahitan yang menggigit lidahnya. Rambut sebahunya sesekali melambai-lambai tertiup angin.

“Mbak, Ken!” Sahutan dari arah belakang mengganggu ketenangannya. Dia menengok, mendapati seorang wanita tengah berlari-lari menghampirinya. Terlihat kesusahan dengan *heels* tujuh senti yang ia kenakan. Ketika sampai di depannya, wanita itu terengah-engah dan menepuk-nepuk dada.

“Ada apa, Yuli? Ampe segitunya?” tanyanya sambil menggeser kursi agar wanita yang ia panggil ‘Yuli’ bisa duduk dan tenang.



"Gini, tadi Pak Naren titip pesen ke saya. Katanya, kalo Mbak Kena mau pulang, biar dianterin ama dia. Terus, Ardi titip salam ke saya untuk Mbak Kena," jelasnya.

"Udah?" tanya Kena kembali menatap Yuli. Wanita itu mengangguk, dan mengibas-ngibas wajahnya dengan tangan. "Ini mah kamu\*gak perlu lari-larian kayak tadi kali, Li."

"Aku takut lupa, soalnya sekarang aku mau izin pergi ke rumah sakit bentar. Tar kalo gak disampein, dosa," katanya berhenti sejenak, lalu melanjutkan, "Susah sih punya atasan cantik macam Mbak Kenarya."

"Heleh..." Kena memutar bola mata malas. Kalau sudah menyangkut masalah pria-pria yang mendekatinya, pasti tak akan pernah habis. Apa arti dari sederet nama kalau hatinya hanya menyimpan satu nama.

"Lagian, Mbak kenapa sih gak respons salah satu? Tinggal pilih aja kok Mba, apalagi umur Mbak udah cukup banget." Yuli mengoceh, tapi Kena tidak menghiraukannya. Dia menghela napas berat.

"Cukup buat apa?"

"Buat.... itu...." Yuli menggerak-gerakkan kedua telunjuknya.

"Kamu aja duluan," jawab Kena mengerti.

Jangan tanya berapa banyak pria yang mendekatinya, tapi tidak ada satu pun yang direspons oleh Kena. Dia selalu bersikap profesional, jika rekan kerja ya cukup rekan kerja. Kalau ada rasa lebih, itu beda cerita, dan tidak ada yang melarangnya. Tapi kalau Kena tidak tertarik dengan semuanya, apa mau dikata? Hari tidak pernah bohong, mungkin karena dia masih menetapkan satu nama. Kena sedang bersabar dalam masa penantian.

"Gak enak ah ngelangkahin atasan, hehe." Kekehan Yuli membuat Kena ikut tertawa.

"Makasih, ya," ujarnya yang dibalas anggukan oleh Yuli.

"Kalo gitu, aku pamit duluan ya, Mba," pamit Yuli seraya bangkit dari duduk.

"Ati-ati, salam buat kakak kamu di rumah sakit." Kena ikut bangkit dan menepuk pundak Yuli. Mereka bersalaman. Yuli berlalu



meninggalkan Kena kembali sendiri. Dia duduk lagi, sebelum akhirnya larut dalam lamunannya.

Ponselnya bergetar dari dalam tas, dia mengacak-acak isi tasnya dan cepat meraih ponsel itu saat ada panggilan masuk terus terpampang di layar.

"Halo? Apa? Gak jadi?! Yah, saya sudah nunggu loh di kafe ini. Duh, gimana sih, Mba! Kenapa gak bilang dari tadi. Ya sudah. Terserah. Bye!" Kena mematikan ponselnya dengan kasar.

Dia kesal lantaran rekan kerjanya membatalkan janji yang sudah dibuat. Kerjaan Kena kan banyak, dia rela-rela menyisihkan waktunya untuk ketemuan tapi malah si orang membatalkannya begitu saja. *Mood*-nya jatuh seketika.

"Misi Mbak." Seorang pelayan menghampirinya.

Kena mendongak.

"Apa?" tanyanya ketus.

"Mbak namanya Kenarya?" tanya pelayan itu sopan. Kena mengangguk singkat. "Ini ada sesuatu untuk, Mbak." Pelayan kafe itu memberikan secarik kertas berwarna biru laut. Kena menerimanya dengan ragu sekaligus bingung.

"Dari siapa?"

"Gak tau, Mbak. Saya permisi." Sebelum Kena bertanya lebih jauh, pelayan itu langsung pergi.

"Sok misterius deh, palingan orangnya dia-dia lagi," gerutu Kena yang langsung meletakkan surat itu tanpa membukanya terlebih dahulu.

*Emang gue bocah apa dikasih gini-ginian, batinnya.*

Tapi sebersit rasa ingin tahu menggelitik hatinya. Dia pun mengetuk-ngetuk jarinya ke meja, terus memandangi sambil berpikir. Tidak bisa lagi ditahan, dia langsung membuka amplop biru dan mengeluarkan isinya. Secarik kertas usang yang bertuliskan dengan pena...

"Gak inget ini hari apa?" Dia membaca tulisannya dengan berbisik. Otaknya kembali dipenuhi pertanyaan yang mulai berputar.

"Hari Rabu lah. Kok aneh?" gumam Kena menjawab sendiri.



Dia membuka ponsel untuk memastikan kalau hari ini memang Hari Rabu. Setelah dilihat, benar kok hari Rabu.

Eits, batin Kena menemukan poin yang lain. Matanya mendelik melihat tanggal yang tertera. Cepat-cepat dia menutup mulutnya yang menganga. Ketika Kena bangkit, dia sudah menemukan seorang pria yang berdiri menjulang di belakangnya.

Mata Kena mendelik tidak percaya. Hatinya kembali merasakan serpihannya yang telah lama pergi. Kena sudah berteriak senang tapi tidak ia keluarkan, justru ia hanya diam memaku. Penantiannya telah kembali.

"Kamu ngapa bengong, Ken?" Pria itu menyadarkannya dari kecamuk pikiran.

Kena mengerjap cepat. "Se—Sena?!" Dia masih tidak percaya.

"Mana kadoku?" Datang-datang sudah nodong, mentang-mentang ini hari ulang tahunnya.

"Sena yang mana?" gumam Kena tidak berkedip.

"Sena-nya Kena." Saking gemasnya melihat reaksi Kena, tangan Sena mencubit pipi Kena agar dia sadar kalau dia sedang ada di dunia nyata.

"Kamu... Ingat aku?" Kena masih syok. Dia menyingkirkan tangan Sena dari pipinya.

"Ingatlah. Kamu Kenarya Hechira, yang setahun lalu buat janji sama aku. Ken, aku sudah ingat." Sena menjelaskan dengan pelan-pelan. Supaya Kena percaya, kalau ingatannya kembali.

"Semuanya?!" Kena girang.

"Enggak, sebagian besar aja. Semuanya sudah tidak buram. Pengobatannya berhasil."

Kenarya menjadi wanita paling bahagia saat ini. Meskipun tidak semua ingatan Sena kembali, tapi Sena pasti ingat kalau Kena adalah wanitanya.

"Sena!!" Kena memeluk Sena meluapkan kegembiraannya. Sena memeluk Kena balik, hanya sebentar, sebelum akhirnya Sena melepas pelukannya.

"Pergi dari sini yuk, orangtua kita sudah menunggu di rumah kamu." Sena menggenggam tangan Kena. Ada sebuah makna besar di balik ajakan Sena yang santai.



"Hah?! Ngapain?!" Kena terkejut.

Mereka mulai berjalan meninggalkan kafe yang sepi.

"Nikahin kamu," jawab Sena tenang.

"WHAT?!" Jantung Kena berhenti saat itu juga. Dia mematung, lesakan dari dalam dirinya menahan ia melangkah lebih jauh.

"Kenapa?" Sena ikut menghentikan langkahnya. Dia berbalik badan, menengok ke Kena mukanya syok abis.

"A—aku... i—itu... A—nu..." Kena gelagapan. Ingin rasanya menampar bibirnya sendiri agar cepat bereaksi.

"Siapa yang bilang gak mau digantungin mulu? Siapa yang bilang kalo cewek lebih suka dikasih kepastian? Sekarang aku bakal bertanggung jawab atas semua penantian kamu. Ya, setuju atau enggak, itu sih urusan kamu." Sena mengedikkan bahunya cuek. Dia melangkah lagi, membiarkan Kena berdiri di tempatnya.

Kena sibuk dengan pikirannya sendiri, berusaha menurunkan hati yang sedang melayang menembus langit. Apa-apaan pria yang tadi bicara dengannya, benar saja itu seorang Sena Putra Dirmaga. Tidak ada yang asing. Cara bicara yang datar, caranya memandang Kena, bahkan gerak-gerik tubuhnya yang begitu khas lagi melekat di pikiran Kena.

Sena kembali.

Sena yang dingin tapi punya sejuta hangat. Sena yang pintar, cuek, dan selalu melakukan hal tidak terduga. Sena yang juga menyayangi Kena dengan segenap ketulusan hatinya walau dengan cara berbeda.

Bukan masalah Sena yang mana. Sena yang dulu, Sena yang sekarang, bahkan jika pun orang tadi reinkarnasi dari 'Sena,' Kena tetaplah mencintai Sena. Kena bahagia, pelabuhan cintanya berakhir pada orang yang dinanti lebih dari tujuh tahun.

"SENA TUNGGU AKU!" teriak Kena segera mengejar Sena dengan linangan air mata. Bukan air mata karena sakit, tapi air mata bahagia yang akan mengawali perjalanan mereka ke gerbang cinta paling mulia.

Pernikahan.





“SAH?”

“Sah!” seru semua serentak.

“*Alhamdulillah!*” Semua bersyukur, atas pernikahan anak Adam yang sedang berlangsung. Dua insan yang kini resmi menjadi satu kesatuan dalam ikatan suci sebagai nikmat terbesar dari Tuhan yang dihadiahkan untuk hamba-Nya.

Kena mencium tangan Sena. Air mata menitik saat dia menyadari kalau ini bukan mimpi. Momen haru itu juga dirasakan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Semua ikut senang, semua bahagia.

Sena mencium kening Kena, hatinya begitu lega saat ini dia bisa meminang gadisnya itu. Balutan pakaian serba putih mereka terlihat begitu sederhana. Kena berbeda, wajahnya diselimuti aura kebahagiaan yang jelas terpancar. Sampai Sena sempat tidak mengenali Kena ketika dipertemukan di tempat ijab kabul.

“*Bismillah*. Aku jadikan kamu kebahagiaan di dunia dan di akhiratku,” kata Sena ketika selesai mencium kening Kena. Wanita itu berusaha menahan air matanya yang hampir meluap. Dia tersenyum penuh haru dan mengangguk.

*Semoga Allah meridai kita.*

Setelah membacakan doa, rombongan pengantin pergi ke gedung tempat pesta akan dilaksanakan.



Di dalam mobil, Sena tak sedetik pun melepaskan genggamannya. Yang tadinya sangat gugup, sekarang berubah menjadi bahagia sekaligus lega.

“Sena.” Kena memecah keheningan di antara mereka.

“Ya?” Mata Sena menatap Kena.

“Kamu nikahin aku, tapi kamu ingat kan aku siapa?” tanya Kena hati-hati. Meskipun Kena senang, pertanyaan yang memercikan keraguan tetap bergelayut di benaknya. Sena yang amnesia lalu kembali lagi dengan ingatan yang belum bisa dikatakan utuh.

Sena mengangkat satu alisnya, sedikit merasa tersinggung.

Kena yang menyadari itu segera menyela, “Bu—bukan gitu. Maksudku—maksudnya, ingatanmu, itu...” Bibir Kena mendadak susah berbicara.

“Aku paham.” Sena memandang ke depan. Wajahnya yang dingin kembali Kena rasakan dari arah samping. “Kamu takut kalau aku bukan Sena yang punya ingatan utuh ‘kan?”

Kena mengangguk. Bibirnya ia katupkan rapat-rapat karena rasa bersalah.

“Aku bilang ‘kan aku sudah sembuh. Yah, meskipun ada beberapa yang gak aku ingat sih. Tapi apa bedanya?” Sena masih tidak menatap Kena.

“Ada yang pernah bilang. Sesuatu yang pergi, meskipun ia kembali, tidak akan sama lagi. Entah sih ini perasaan aku doang atau gimana, tapi...”

“Intinya kamu senang gak aku nikahin?” sela Sena telak.

Mata Kena membulat sempurna, “Seneng lah! Seneng banget! Kok nanya gitu?!” Kena menggoyang-goyangkan tubuh suaminya.

“Ya udah selesai urusan, pusing banget,” jawab Sena cuek.

Tanggapan Sena sama sekali tidak memuaskan. Kena hanya tidak mau kenangan-kenangannya bersama Sena semasa SMA atau masa-masa mereka masih bersama dilupakan begitu saja. Walaupun kecelakaan pesawat yang menimpa Sena menjadi penyebabnya, tidak bisa dielakkan kalau Kena mengharapkan sebuah keajaiban dari sempurnanya ingatan Sena.



"Aku nikahin kamu bukan semata-mata untuk kembali ke kamu. Aku nikahin kamu karena aku percaya kamu bisa jadi pelengkap hidupku. Aku harap kamu bisa terima aku apa adanya. Ingatkanku memang tidak seperti dulu, tapi yang namanya hati gak mungkin bisa berubah. *I love you more than I did before.*" Bola mata hitam yang tegas menambah kesan yakin kalau Sena memang bersungguh-sungguh.

Kena dibuat melayang oleh perkataan Sena. Dia memeluk Sena karena berhasil menumpas keraguan di benaknya. Benar, ingatan tidak bisa mengubah hati. Karena hati tidak pernah melupakan masa lalu.

"Maaf ya, Sen. Terima kasih sudah kembali. Sena yang mana aja asal Sena suamiku ini, aku pasti sayang," kata Kena di dalam dekapan Sena.

"Kalaupun ada beberapa ingatan yang hilang, kenapa gak kita buat yang baru aja? Kita buat kenangan yang lebih indah di pernikahan kita ini. Kukira itu ide bagus." Sena mencium ubun-ubun Kena.

Panas menjalar sampai wajah Kena merah padam. Untung saja Sena tidak melihat wajahnya yang sudah mirip kepiting rebus saat ini.

"Tenang aja, aku ingat sebagian besar tentang kita. Waktu kamu jatuh di depanku. Waktu seminar di Bandung. Aku ingat." Sena hampir tertawa jika mengingat kejadian itu. Wajah berantakan Kena lebih lengkap dengan setetes iler yang tertinggal di kala bangun tidur. Kenangan itu jelas, tidak akan terlewat barang sedetik pun. Klasik, lucu, dan membuat rindu.

"Senaa!!" Kena mencubit gemas perut Sena. Mereka tergelak bersama.

"Eh jangan panggil aku Sena dong."

"Terus siapa? Balok es? *Mister Cold*? Oh, *The Coldest Husband*," cerocos Kena meledek suaminya.

"Panggil aja 'suamiku' atau 'sayang'." Sena memberi saran yang membuat Kena ngakak bukan main. Kalau gak ada Pak Sopir di depan, pasti Sena sudah 'menerkam' Kena. Mereka berhenti bercanda saat mobil berhenti tepat di depan gedung.



Mereka keluar dari mobil dengan Sena yang menggandeng Kena masuk ke gedung dan naik pelaminan. Dekorasi yang sederhana namun terkesan elegan langsung menyambut siapa pun yang masuk ke dalamnya. Jejeran makanan dan minuman yang disusun sedemikian rupa mengisi ruangan yang lebar itu. Nuansa serba putih menaungi mereka. Semua sudah masuk gedung, tinggal tamu undangan yang sebentar lagi berbondong-bondong akan datang dan menyibukkan Kena beserta keluarga. Beberapa relasi mereka yang hadir sejak awal acara. Sena memang dari keluarga berada, tapi pernikahan ini tidak terlalu mewah, sederhana dan terkesan akrab. Bagi mereka, yang penting nyaman dan khidmat, itu lebih dari cukup.

“Selamat ya! Akhirnya kalian nikah!” seru Arin menyalami mereka, di belakangnya ada Rio yang terlihat ikut bahagia.

“Kapan lo nyusul, Rin?” ledek Kena. Arin hanya tertawa renyah dan mengelak.

“Bentar lagi, tunggu aja undangannya datang!” katanya. Rio dan Sena juga sedang mengobrol.

Tidak ada yang tahu kalau Sena sempat menderita amnesia, yang tahu hanya keluarga Sena dan Kena. Bahkan, Arin yang mencari informasi tentang Sena juga tidak tahu-menahu soal pertemuan Sena dan Kena pada hari itu. Biarlah Kena yang menyembunyikannya, yang penting mereka sekarang bahagia. Toh, Arin dan Rio termasuk memori yang berhasil diingat Sena. Jadi, tidak perlu ungkit masalah amnesia yang dialami Sena.

“Eh kita foto dulu yuk,” ajak Kena kepada mereka. Kamera pun telah siap memotret di depan sana. Satu, dua, tiga. Kenangan yang berharga di abadikan dalam sebuah gambar berwarna.

Tentang empat sahabat, yang sejak SMA selalu bersama. Yang di antara mereka ada cinta, dan salah satunya akan bersama selamanya. Di atas pelaminan, saksi dari sebagian kecil cerita manis persahabatan mereka. Membuktikan bahwa persahabatan tidak akan lekang oleh waktu, dan cinta akan selalu pulang pada rumahnya. Sahabat atau cinta, mereka telah mengalami itu semua.



"Coy, gue ama Arin makan dulu yak! Selamat bersibuk ria melayani tamu undangan," ujar Rio kepada mereka. Rio dan Arin pun pamit dan turun dari pelaminan menuju meja makan, meninggalkan Kena dan Sena yang siap duduk di singgasana pelaminan.

"Aku kira Rio bakal ngelamar Arin," Sena berbisik kepada Kena. Matanya masih mengikuti tubuh kedua sahabatnya itu.

"Tunggu aja, lagian kita gak bisa ngatur masalah itu," jelas Kena sambil sedikit membetulkan rambutnya yang disanggul. Sena hanya ngangguk-ngangguk paham. Tak lama, tamu undangan mulai ramai berdatangan. Mengucapkan selamat atas mereka yang akan menempuh hidup baru. Kena tampak anggun dengan balutan kebaya putih yang berbentuk gaun. Sedangkan, Sena tampak gagah dengan stela jas putih dan peci putih yang melekat di kepalanya. Mereka serasi, sangat.

Ucapan selamat membanjiri pendengaran mereka. Setidaknya ada doa baik yang diucapkan para tamu untuk si pengantin baru.

"Semoga langgeng ya."

"Sampai kakek nenek pokonya."

"Jadi istri yang baik untuk suamimu ya."

Dari sekian tamu yang berbahagia, mungkin hanya seorang lelaki di sudut sana yang tampannya masam berduka. Siapa lagi kalau bukan Axelio Dirgantara. Seorang Axel yang menginginkan Kena, tapi sayang Kena-nya sudah jadi milik orang lain.

"Di pojok sana Axel 'kan?" tanya Sena yang matanya tertuju pada Axel.

Kena mengikuti arah pandang Sena. Mereka berdua bersapa pandang dengan Axel yang menatap datar.

"Ngapain dia mojok doang?" tanya Kena bingung.

Axel akhirnya berjalan ke arah mereka. Dia belum menyalami sekaligus memanjatkan doa untuk si pengantin baru. Ada hawa yang berbeda ketika Axel melangkahakan kakinya menghampiri Sena dan Kena. Berat, canggung, dan tidak bersahabat.



"Selamat atas pernikahan kalian," kata Axel datar. Dia menjabat tangan dengan Sena. Saling menyalami bukan berarti meruntuhkan rasa tidak suka Sena pada Axel.

"Makasih," jawab Sena datar.

Axel beralih ke Kena seraya membungkukkan badan sebagai pengganti bersalaman. Tidak boleh bersentuhan dengan Kena karena suaminya sudah melotot.

"Semoga bahagia ya, Ken." Axel tersenyum. Senyum topeng sedih.

"Makasih ya, Kak." Kena menjawab riang.

"Kalau butuh bantuan, aku selalu siap kok. Meskipun kamu sudah berumah tangga, gak bakal mengubah kenyataan kalau aku teman kamu." Kata 'teman' mengandung arti yang banyak.

"Masih ada suaminya," ketus Sena sambil merengkuh pinggang Kena, menyatakan kalau Kena tidak akan butuh Axel.

Axel hanya mendesis.

"U—udah ya. Silakan dinikmati ya, Kak. Semoga *enjoy*." Tidak ada yang bisa Kena lakukan kecuali menyudahi hawa berat yang semakin mencekik di antara mereka.

Axel mengangguk seraya berlalu turun dari pelaminan menuju tempat prasmanan. Makanan yang mengepulkan asap tanda masih hangat tidak mengunggha selera Axel. Melihat Kena sudah bahagia bersama Sena membuat semuanya terasa pahit.

*Pada akhirnya, yang selalu membuat bahagia akan kalah dengan yang sudah lama membekas di hati.* Axel tersenyum ngilu, lantas pergi meninggalkan gedung pernikahan, dia butuh waktu untuk sendiri.

Di dalam, tamu-tamu semakin ramai berdatangan.

"Sena, nanti di ranjang gak boleh agresif. Kesian Kena-nya." Nah yang nyeletuk gini tentu saja Tante Jane. Dia adalah adik dari ibu tirinya. Tante Jane mempunyai suami bernama Wills. Sena memanggilnya Paman Wills. Punya anak bernama Adriel Ibrahim. Mereka sering bolak-balik London-Indonesia.

Sena yang mendengar itu hanya bisa memutar bola mata jengah. Kena malah deg-degan. Sedikit berbincang, keluarga kecil Tante Jane akhirnya pergi setelah pamit.



"Ken? Kamu kenapa?" tanya Sena menyadari pandangan Kena kosong. Kebetulan tamu undangan yang berdatangan sudah agak reda, jadi mereka bisa duduk sebentar setelah berdiri lama.

"Eh—eng—gak! Gak papa kok!" Kena mengelak cepat, berusaha normal padahal jelas-jelas dia tersentak.

"Lapar ya? Aku ambilin makan ya."

Kena langsung menggeleng cepat.

"Kena? Ada yang kamu sembunyiin?" Sena menelisik lebih jauh istrinya itu. Kena menggigit bibir bawah, menandakan dia yang sedang ingin berkata hanya saja tertahan di lidah.

"Ken?" Sena mengangkat dagu Kena.

"Sini aku bisikin," kata Kena. Sena pun mendekatkan telinganya ke wajah Kena. "Kamu jangan agresif ya, aku takut," bisik Kena dengan gemetar. Sena hampir saja meledakkan tawanya jika ia tidak sadar posisinya sekarang. Alhasil, dadanya panas menahan tawa dan dia hanya bisa tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

"Emang aku orang yang agresif ya?" tanya Sena sok polos.

"Ish! bukan itu maksudku!" Kena mendengus kesal. Padahal Sena mengerti, tapi lucu saja melihat Kena yang ternyata masih bertingkah kayak anak kecil.

"Kak Kenaaaaa!!" Suara cempreng itu terdengar lantang. Keduanya sontak menengok ke sumber suara yang terasa familier. Siapa lagi kalau bukan si kembar. Rafa dengan penampilan berantakan berlari mendekati Sena dan Kena. Menyusul Rasya di belakangnya juga berlari, tapi penampilannya masih rapi.

Rafa Enggardion dan Rasya Enggadion adalah adiknya Sena. Hasil pernikahan dari ayah kandungnya, Dirmaga, dengan ibu tirinya, Dera. Anak lelaki kembar berusia enam tahun yang begitu Sena sayangi. Tapi bandelnya bikin Sena pusing.

"Rafa! Rasya! Jangan lari-lari, Nak!" Ayah mereka yang berdiri di samping Sena ikut takut melihat kedua anaknya sedang naik tangga dengan berlari. Setelah sampai, si kembar langsung memeluk Kena.

"Kamu dari mana?" tanya ibunya yang berdiri di samping Sena.



"Dali Tante Jane tadi," jawab Rafa polos.

Rafa terlihat sangat bersemangat. Dia memang anak yang enerjik. Sedikit berbeda dengan Rasya yang agak pendiam. Tapi keduanya lucu. Sama-sama gembul dan menggemaskan. Kulit putih mewarisi ibunya, bola mata hitam mirip ayahnya, juga mirip Sena. Rambut Rasya lurus terawat, sedangkan rambut Rafa agak ikal berantakan. Hanya rambut mereka yang bisa menjadi ciri pembeda di antara keduanya.

"Terus jas kamu ke mana? Kok sampe keringetan gini sih?" Kena berjongkok dan mengelap kening Rafa. Kondisinya jauh berbeda dengan tadi pagi. Padahal tadi pagi dia rapi, sekarang udah berantakan lagi. Jasnya gak tau ke mana, kemejanya keluar-keluar, ditambah beberapa noda yang mengotori baju putihnya.

"Gak tau ke mana! Aku mau duduk di sini boleh gak, Ma?" regeiknya menepuk-nepuk kursi pelaminan.

"Gak, gak boleh. Ini cuma buat Abang sama Kak Kena." Sena malah menjawab sambil meledek Rafa.

"Aku juga mau dong di situ!" Rasya ikut nimbrung. Orangtua mereka cuma geleng-geleng kepala, sedangkan orangtua Kena hanya tersenyum melihat si kembar.

"Ya udah kalian duduk sini," leri Kena mendudukkan keduanya di kursi pelaminan, membatasi Kena dan Sena yang seharusnya berdua di singgasanya itu.

"Bang, itu apa?" tanya Rasya yang duduk di samping Sena sambil menunjuk-nunjuk ke atas kepala Sena. Lelaki itu meraba kepalanya, dan melepaskan peci di kepalanya.

"Kamu mau make?" tanya Sena. Rasya mengangguk dengan senyum mengembang. Di sebelahnya, ada Rafa yang sedang bercanda dengan Kena. Sena memakaikan pecinya di kepala mungil Rasya. Setengah wajahnya tertutup karena tentu saja pecinya kegedean.

"Aduh, kegedean!" katanya sambil berusaha melepaskan peci yang kebesaran di kepalanya. Rafa dan Kena langsung melihat ke arah Rasya, mereka tertawa. Begitupun Sena, dia ikut tertawa melihat kelucuan Rasya.



Bukan, bukan hanya kelucuan Rasya yang membuatnya tertawa. Lesakan kebahagiaan akan mengiri mereka pada hari ini. Karena sesakit apa pun sebuah kisah cinta, jika Tuhan mempersatukan, maka indah juga akhirnya. Dan inilah akhir setimpal dari kisah kelam mereka dulu.

Pernikahan Sena dan Kena berlangsung lancar, dipenuhi kebahagiaan. Setelah ini, kehidupan mereka yang sesungguhnya baru dimulai. Setelah pulang dari gedung pernikahan, mereka siap membangun rumah tangga. Siap berbagi suka maupun duka.

Dimulai.

Pelayaran Sena dan Kena menuju samudera luas bernama pernikahan akan menguji cinta mereka sejauh mana bertahan.

\* \* \*

Setelah menjalankan resepsi pernikahan, Kena dan Sena menunda malam pertama karena mereka harus ke London. Keluarga di sana sudah tidak sabar menanti kedatangan pengantin baru.

Oleh karena itu, mereka membayar utang malam pertama ketika sampai di hotel. Kena tidak bisa menggambarkan betapa senang hatinya bisa menyerahkan jiwa raga untuk suami tercinta. Darahnya pasti selalu berdesir jika mengingat malam pertamanya bersama Sena. Dia utuh sebagai wanita milik Sena.

"Aku 'kan udah curi *first kiss* kamu waktu dulu kamu ulang tahun. Nah, aku bayar lebih ya. Haha," kata Sena pada saat itu.

Kena selalu tertawa jika dia membayangkan ekspresi wajah Sena pada saat mengatakannya. Semburat merah yang jelas di wajah Sena yang bisa dibilang amat langka terjadi selama dia kenal Sena. Dia merindukan Sena yang malu-malu.

Bulan madu di London hanya satu bulan. Sena dan Kena kembali menjelajah dunia. Dari mulai China sampai Turkey. Awal pernikahan mereka begitu indah menjadi pasangan *backpacker*.



Ternyata, Sena punya hobi baru selama di London. Hobinya *travelling*, pergi ke sana-ke sini ala *backpacker*. Makanya, ketika menjadikan Kena istrinya, dia selalu mengikutsertakan Kena dalam dunia barunya itu. Hitung-hitung *honeymoon*.

Sekembalinya ke Indonesia, Sena sibuk mengurus perusahaan kecilnya yang bergerak di bidang pariwisata. Perusahaan yang ia bangun belum mempunyai kantor sendiri, hanya menyewa beberapa lantai dari salah satu gedung yang letaknya tidak jauh dari rumah kalau naik kendaraan.

Karena pekerjaan itu juga Sena diruntut menjejaki kakinya di beberapa tempat di Indonesia. Entah itu urusan pekerjaan atau hobinya, Kena selalu di samping Sena. Bolak balik dan pergi ke mana pun mereka selalu berdua. Banyak momen dan banyak cerita. Pergi ke puncak Bromo, menjelajah Lombok, dan masih banyak lagi.

Oh ya, tidak semua perjalanan Sena ditemani Kena. Jangan lupa, Kena masih bekerja di perusahaan tambang terbesar di Indonesia. Kalau bicara masalah gaji, bisa dibilang pendapatan Kena lebih besar dari Sena. Maklum, Sena kan baru merintis. Kesibukan mereka membuat keduanya sulit bertemu, bahkan di rumah. Menambah sunyi rumah yang Sena beli untuk tempat tinggal mereka berdua.

Terlepas dari itu, mereka menikmati hari demi hari berdua saja. Kalau libur, mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk *quality time* ala Sena dan Kena. Berwarna. Semua indah pada masanya.

Tapi memang, pasti ada masalah dalam setiap cerita. Jika mereka telah menggambarkan betapa bahagianya mereka, ada yang kurang lengkap jika hanya Sena dan Kena yang menikmatinya. Itulah yang menjadi batu besar dalam sebuah rumah tangga. Konflik baru yang jauh lebih berat, tokoh baru yang membuat kisah mereka menjadi rumit, dan beberapa kerikil tajam yang membuat mereka melangkah dalam sakit menuju kebahagiaan.

Semoga bisa mengambil pelajaran.





“SENA! Kebiasaan yah handuknya gak dijemur!” teriak Kena dari dalam kamar.

“Iya, aku lupa!” sahut suaminya dari ruang tengah. Mereka tampak sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kena sibuk merapikan kamar, sedangkan Sena sibuk mencari-cari sesuatu entah apa.

“Ken, sepatu aku mana? Kita udah telat nih!” Mendengar itu Kena langsung keluar kamar dengan *dress* yang belum terpakai sempurna.

“Resletingin dulu *dress* aku,” kata Kena sambil berbalik badan menunjukkan punggungnya yang terbuka.

“Aku gak mau kamu pakai ini. Terlalu terbuka. Cepat ganti yang lain,” titah Sena bermaksud melindungi Kena dari mata-mata pria jahil yang suka curi pandang. Naluri suami yang protektif.

“Iya. Iya.” Kena *manut*. Dia segera berganti pakaian dengan yang lebih panjang dan tertutup.

Setelah selesai berganti pakaian, Kena mulai mengobrak-abrik rak sepatu Sena. Beberapa detik kemudian, dia sudah menemukan apa yang dari tadi dicari suaminya.

“Makasih,” kata Sena yang langsung duduk dan mulai memakai sepatunya. Kena sudah rapi dengan *dress* panjang berwarna biru laut dan dompet di tangannya yang berwarna serupa. Sena juga telah selesai memakai sepatu dan penampilannya terlihat sempurna.



"Ready?" tanya Sena seraya mengulurkan tangannya menyambut Kena. Wanita itu menggeleng pelan lalu tersenyum lembut.

"Dasi kamu belum rapi," ujarnya sambil membetulkan dasi yang Sena pakai. "*Perfect!*" Kena tersenyum lebar sambil mengecup pipi Sena. Mereka pun berjalan keluar menuju garasi mobil.

\*\*\*

"*Rio!* Akhirnya nikah juga lo!" seru Kena melihat Rio telah berdiri di pelaminan bersama istrinya. Mereka bersalaman dan sedikit berbincang melepas kerinduan. Maklum saja, sudah lama tidak berjumpa karena kesibukan mereka yang menyita.

"Selamat ya, *Sob!* Cepet dapet momongan," kata Sena saling membenturkan bahu khas seorang lelaki.

"Lo dulu lah! Ampe sekarang masih asyik berdua aja, gak bagus nunda-nunda," jawab Rio.

"Kita gak nunda-nunda kok, doain aja." Sena mengangkat bahunya.

"Oliv, kalo nanti Rio rada aneh jangan kaget ya," ledek Kena berbisik kepada istrinya Rio. Wanita itu hanya mengangguk sambil tertawa kecil.

"Iya, Kak."

"*Weiy!* Bisikin apa lo ke bini gue?" protes Rio melihat istrinya sedang cekikikan bersama Kena.

"*Yeesh!* Apaan sih lo! *Kepo!*" jawab Kena sekenanya.

Rio pun kembali mengobrol dengan Sena, sedangkan Kena mengobrol dengan Oliv.

Pernikahan yang mengangkat adat Sunda ini memang dirancang seapik mungkin. Unik dan kental akan budaya Indonesia. Selesai berbincang, tak lupa mereka berfoto, lalu Kena dan Sena pamit menuju prasmanan karena tamu juga sudah mulai berdatangan.

"Kenarya!" Kena yang sedang berjalan menuju kursi tamu langsung menengok ke arah suara itu. Ternyata, Arin dan suaminya sedang berjalan menghampiri mereka.



"Arin!" Kena langsung memeluk Arin setelah sampai. Sahabat yang sudah lama tidak berjumpa karena sudah punya kehidupan masing-masing. Di sini mereka bertemu lagi.

"Apa kabar?" tanya Arin melepas pelukan. "Eh ampe lupa di sini ada laki lo!" Arin terkekeh.

"Udah biasa gue dikacangin," kata Sena. Dia pun berbincang dengan suaminya Arin, namanya Yogi.

"Kabar baik dari gue dan Sena. Lo sendiri apa kabar?"

"Sangat baik dari gue dan Yogi. Baik banget malah!" Senyum itu tidak pudar sedikit pun dari wajah Arin.

"Ada apa nih? Kayaknya bahagia banget..." Kena ikut senang.

"Gue..." Sengaja dia menggantungkan perkataannya, membuat Kena penasaran. Tangan Arin mengelus-elus perutnya sendiri. Kena yang sadar isyarat tubuh Arin langsung menutup wajah terkejut.

"Wow! *Congratulation!* Berapa bulan?" Dia ikut mengelus-elus perut sahabatnya yang sedikit membuncit.

"Jalan empat bulan," sambung Yogi yang sepertinya tahu perbincangan mereka.

"Istri lo hamil, Yog? Selamat ya!"

"Yoi, *thanks* Sen."

"Telat lo Sen! Eh, ucapan selamat buat gue mana?" kata Arin meledek Sena.

"Ah elo mah kasih lem ama kertas aja," jawab Sena enteng, membuat Yogi dan Kena tertawa. Dia ingat, kalau Arin dulu ketua Mading yang hobinya dekorasi mading tiap bulan. Lem dan kertas adalah senjata andalannya.

"Yeh dasar, lo!" Arin pun ikut tertawa. "Oh ya, gue mau ngucapin selamat dulu ya ke si pengantin."

"Oke, gue ama Sena juga mau makan dulu, yuk ah. *Bye!*" Mereka pun berpisah.

"Mau makan apa, Ken?" tanya Sena sambil merangkul pinggang istrinya yang langsing.

"Kayaknya es cendol enak deh." Dari tadi sebenarnya Kena memang ngincer es cendolnya. *Stand* tukang es cendol yang memakai



gerobak kayu tradisional berhias jajanan gelas plastik berisikan cendol hijau kenyal-kenyal membuat Kena tidak tahan.

"Ya udah kamu duduk aja, aku ambilin."

Kena pun menuruti Sena. Dia duduk sambil melihat suaminya berjalan menjauh. Senyumnya terangkat melihat Sena begitu perhatian, memang tindakannya kecil, tetapi selalu bisa membuat Kena jatuh hati setiap hari. Matanya menyapu sekeliling dan lagi-lagi senyum itu mengembang ketika melihat ke arah pelaminan.

Rio dan Oliv terlihat begitu bahagia, dia tahu bagaimana rasanya karena Kena pernah melalui itu. Pandangannya beralih ke arah Arin yang turun dari pelaminan bersama Yogi. Mereka juga terlihat begitu bahagia, seperti ada sinar-sinar yang mengiringi keduanya. Hati Kena tiba-tiba dirasuki sesak, jika dia pernah merasakan apa yang Rio dan Oliv rasakan, berbeda dengan Arin dan Yogi. Bagaimana rasanya? Menjadi pasangan yang sedang memasuki masa kehamilan? Sepertinya begitu indah, begitu berwarna.

"Kamu ngeliatin siapa?" Sena sudah duduk di samping Kena. Wanita itu hanya menggeleng dan menerima es cendol yang diberikan Sena.

"Makasih," katanya. Sena tersenyum dan mengangguk. Mereka pun sama-sama menikmati. Sebelum akhirnya, Kena berhenti minum.

"Ada apa?" tanya Sena menyadari sang istri terdiam.

"Hidup tuh lucu ya, Sen." Kena berkata dengan pandangan kosong.

"Maksud kamu?" Sena mendekatkan diri ke istrinya untuk mendengar lebih jelas.

"Kita dulu sahabatan. Aku, kamu, Arin, Rio. Berempat' terus. Sampai akhirnya aku dapet kamu. Rio dapet Oliv yang gak lain adalah adik kelasnya di SMP. Dan Arin dapet Yogi yang gak lain adalah seniornya di kampus."

"Ya? Terus?"

"Ya aku kangen aja ama masa lalu itu. Waktu emang gak bisa ditebak. Berjalan terus mengungkap sebuah tanda tanya, mengungkap



sebuah rahasia, mengungkapkan fakta. Kita cuma bisa menjalani itu dan berusaha membuat waktu terasa tidak sia-sia. Karena apa yang kita lakukan hari ini, akan berdampak pada hari esok. Berdampak juga fakta yang akan kita dapat nantinya.”

“Kok aku gak ngerti yah?” Bingung Sena dibuatnya. Perkataan Kena terlalu berbelit dan agak sulit dicerna.

“Hahaha, intinya, aku bersyukur dapetin kamu. Jadi teman hidup kamu.” Singkat, tapi cukup membuat Sena mengukir senyum, dan tangan mereka saling bergenggaman.

\*\*\*

*Keduanya* menikmati hidup berdua, bebas mengelilingi dunia tanpa ada kendala dari siapa pun. Saling melengkapi satu sama lain dalam berbagai segi kehidupan yang mereka jalani. Mungkin mereka bahagia, hidup mereka lengkap dipenuhi canda tawa, tapi kisah mereka tidak sempurna.

Menginjak tahun ketiga pernikahan, Kena belum juga mendapat penyempurna hidupnya. Buah cintanya dengan Sena belum juga diberikan Tuhan kepada mereka. Rumah hanya diisi teriakan Kena yang menceramahi Sena. Belum ada nyaring tangisan bayi di tengah malam, atau suara gelak tawa anak kecil dengan ibunya. Ramai tapi belum sempurna. Lengkap tapi seperti ada lubang hampa.

Seperti malam ini, Kena merasa matanya tidak bisa terpejam. Pikirannya mengawang jauh dari raga, antara tercekat oleh sunyi dan tersesat oleh perasaannya sendiri. Di sampingnya, sang suami tertidur pulas. Tak enak hati membangunkan, Kena pun beranjak dari kasur dan berjalan menuju jendela. Dia menyibak sedikit gorden putih yang menutup jendela kaca kamarnya.

Pantulan cahaya rembulan menyinari wajahnya. Dia menyeret kursi, dan duduk di depan jendela. Memandang semesta di waktu malam yang begitu hening. Mengingat kamar ini dirancang begitu apik oleh Sena, membuat hatinya terenyuh. Rumah mereka, Sena



sendirilah yang mendesain. Mulai dari interior sampai eksteriornya, minimalis tapi nyaman. Kurang bahagia apa coba menjadi Kena?

"Daripada bengong mending salat, Ken."

Kena menengok, mendapati Sena juga beranjak dari kasur.

"Aku lagi haid, kamu duluan aja," ujarnya lalu memandang lagi ke arah luar.

Suara keran menyala terdengar di tengah kesunyian, tak lama hening kembali. Sena menunaikan ibadah malam, biasanya ditemani sang istri, hanya saja kali ini tidak. Kena tenggelam dalam lamunan, sampai lima belas menit berlalu, dia tidak menyadari Sena sudah duduk di sampingnya.

"Ada apa?"

Kena menggeleng untuk menjawab, sambil mencium tangan suaminya. Betapa teduhnya pernikahan mereka.

"Ada yang ganggu pikiran kamu? Masalah apa?" lembut sekali nadanya. Tidak memaksa Kena bercerita, tapi seakan memberi ruang jika Kena bersedia.

"Cuma akhir-akhir ini, aku merasa..." Rasanya berat untuk meneruskan satu kata. "Hampa."

"Hampa? Kenapa?"

"Kita, kosong."

Apakah hanya Kena yang merasa? Bukankah selama ini memang rumah masih begitu sepi diisi mereka saja? Sena juga sebenarnya merasa, tapi apakah layak untuknya menuntut sesuatu jika itu mutlak urusan Tuhan.

"Ini hanya masalah waktu." Hanya itu yang dapat Sena katakan demi menenangkan Kena.

"Tapi, aku merasa penantianku kayak gak berujung. Arin sudah dapat kebahagiaannya, dan juga orangtua kita pasti udah gak sabar nimang cucu, aku jadi takut." Kecemasan yang mulai menyelundup ke hatinya sudah tidak bisa ia tutupi. Bagaimanapun juga Sena harus tahu ini.

"Kamu gak boleh ngomong gitu. Kamu aja nunggu aku tujuh tahun lebih gak geluh. Mengorbankan diri untuk aku ketika amnesia



juga kamu kuat-kuat aja. Sekarang kan udah ada aku. Suami kamu. Kita hadapi ini sama-sama. Apa yang kamu takutin, Ken?" Sena menggenggam tangan Kena, memberi ketenangan bahwa ia akan selalu disisi Kena apa pun kondisinya.

"Ya gitu, deh. Mungkin cuma ketakutan aku aja kali ya." Kena berhasil menepis ketakutan di hatinya saat ini.

"Jangan takut, ada aku."

\*\*\*

Kicauan burung meramaikan suasana pagi, langit biru dengan sentuhan oranye sang fajar mulai naik dari ufuk timur. Hari yang cerah untuk memulai aktivitas pagi ini. Jalanan mulai macet, suara klakson menulikan telinga, deru mesin menyebabkan polisi suara. Oh, pagi ini tidak selancar pagi kemarin.

"Jemput aku lebih cepat ya." Seorang gadis bersiap untuk turun dari mobil.

"Jam berapa?" tanya seorang lelaki di bangku pengemudi.

"Jam makan siang aja."

"Oke."

"Aku berangkat ya, *bye*," pamit Kena mencium tangan suaminya. Dia turun dari mobil, sedikit melambaikan tangan lalu mobil itu sudah melaju pergi.

"Ibu Kena!!"

"Ada Ibu Kena!"

"Ibu Kena udah dateng nih!" teriakan itu menyambut Kena ketika memasuki gerbang berwarna merah. Anak-anak kecil yang berseragam langsung menyambutnya dengan gembira. Mereka memeluk Kena bersamaan, sampai Kena kualahan.

"Wow... wow... Iya Ibu datang, kita masuk yuk." Kena menggiring anak-anak itu untuk masuk, betapa nurutnya mereka akan perkataan Kena.

Ini pekerjaan barunya, sebagai guru TK, dia sengaja melepas pekerjaan kantornya yang begitu menyita. Karena itu, dia memutuskan



untuk mencari pekerjaan yang lebih santai dan membuat hatinya senang. Profesi inilah yang ia pilih. Gaji tak seberapa, tapi Kena sangat *enjoy* atas pekerjaan ini. Latar pendidikan tinggi S2 Fisika yang Kena peroleh bukan berarti sia-sia. Kena yakin, tidak ada ilmu yang sia-sia. Pasti bermanfaat.

Di tempat yang lain, setelah mengantar istrinya, Sena langsung menuju kantor. Macet kali ini bisa ia atasi, setidaknya tidak terlambat. Memasuki halaman kantor sampai ke ruangan, dia mendapat banyak sapaan dari para pegawainya. Sedikit senyum dan anggukan mungkin cukup untuk membalas sapaan mereka.

"Pagi, Pak. Ada telepon untuk Bapak," kata sekretarisnya ketika ia baru saja duduk di kursi kerja.

"Dari siapa?"

"Dia tidak mau nyebut namanya. Tapi dari suaranya, dia seorang wanita, Pak." Jawaban itu membuat Sena bingung. Karena pagi-pagi masih *fresh*, mungkin meladeni orang asing tidak begitu menguras tenaga.

"Sambungin aja ke saya."

"Baik, Pak." Wanita itu sedikit membungkuk, lalu keluar dari ruangan. Beberapa detik kemudian, telepon Sena berdering.

"Halo."

"Halo, Sena."

"Siapa ini?" tanya Sena mulai tidak enak.

"Jangan ketus begitu. Salahkah aku sekadar menyapa?" Suara seorang wanita, logat Indonesia-nya setengah tidak lancar.

Ingatan Sena langsung tertuju pada wanita itu. Dia membulatkan mata, kaget sekaligus kesal.





DERING telepon membuat Kena harus bangkit dari sofa empuknya. Dengan langkah gontai, dia menuju meja dan mengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Hallo anak Mama! Apa kabar?" Hatinya senang bukan main mendengar siapa yang di seberang telepon. Suara yang dulu selalu memenuhi telinganya, kini menjadi suara yang jarang ia dengar. Tentu saja dia merindukan itu.

"Mama! Kena kabarnya baik, Mama-Papa apa kabar? Papa ada di situ?" riangnya Kena.

"Mama-Papa baik. Ada nih, main dong ke rumah sinih, Mama kangen," kata sang Ibu sedikit tertawa.

"Hmm... Besok ya, Ma. Aku belum izin sama Sena soalnya." Yap, Kena telah belajar menjadi istri yang baik.

"Oke, tapi jangan lama-lama ya, kalian jarang main ke rumah Mama sih. Besok Mama masak gurame nih."

"Iya iya oke, jadi besok aku gak usah masak! Makan masakan Mama aja ya, hehehe." Terkekeh Kena karena besok dia tidak perlu masak.

"Sip!" Mantap sekali ibunya menjawab.

"Oke, Mama. Tunggu aku ya!"

"Oke, Sayang. Mama tutup ya teleponnya. *Assalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.*"



Telepon terputus bersamaan. Kerinduan terhadap sang ibu akan terbayar besok, pasti Sena akan mengizinkan. Terakhir kali dia berkunjung ke rumah orangtuanya sekitar satu bulan lalu, karena kesibukan Sena, mereka jarang berkunjung ke rumah orangtua masing-masing. Senyum Kena mengembang dan dia berjalan ke dapur dengan langkah riang.

Ingin memasak untuk suami, tapi ternyata persediaan di dapur sudah menipis. Dia membuka kulkas, isinya cuma beberapa bumbu masak, dan beberapa butir telur. Kena menepuk jidat, dia lupa belanja rutin minggu ini. Dengan cepat dia meraih jaket dan dompetnya, lalu keluar rumah.

Di depan komplek untung saja ada ojek yang lagi mangkal, jadi dia tidak perlu naik angkot. Delapan menit kemudian, dia sudah sampai di swalayan. Menyusuri rak-rak tinggi berisi keperluan dapur, tangannya mendorong keranjang besi sesekali berhenti untuk memilih barang.

"Tomat, labu, wortel, bayam...", gumamnya sambil memilah bahan.

"Tapi aku gak suka!"

"Tapi kamu harus makan ini, Sayang. Ini bagus untuk kehamilan kamu."

Percakapan itu membuat Kena terganggu. Dia menoleh ke samping, tak jauh darinya, ada sepasang suami-istri yang terlihat sedang berdebat. Matanya memicing, ternyata si wanita lagi hamil, perutnya sudah membesar. Kena terus saja memperhatikan.

"Aku gak suka, itu berduri. Kan kamu tau aku gak suka ikan apa pun," gerutu sang istri. Suaminya hanya bisa menghela napas.

"Ya udahlah terserah kamu aja, kalo gak mau ikan kita cari pengganti ikan. Pokoknya anak kita harus sehat," pasrahnya sambil mengelus perut sang istri.

"Anak kita bakal tumbuh sehat kok." Wanita itu lalu tersenyum dan memeluk suaminya.

Kena ikut tersenyum melihat itu, ada sedikit rasa iri yang menelisik relung hati. Tapi ada rasa bahagia yang datang bersamaan. Dia mengelus perutnya sendiri. Jika saja ada bayi dalam perutnya, pasti Sena akan lebih perhatian, Sena akan lebih bahagia. Mungkin



mereka akan berdebat banyak, sekarang saja mereka sering berdebat, walau hanya seputar hal-hal kecil. Apalagi kalau Kena hamil, ramailah rumah mereka. Tapi Kena dengan cepat tersadar, bahwa mungkin ini belum waktunya. Dia hanya bisa terus berusaha dan berdoa, agar permohonan terbesarnya dapat dikabulkan oleh Sang Pemberi Kehidupan.

"Kenarya?" Seorang laki-laki yang sudah lama tidak ia lihat, muncul menyentakkanya. Tidak banyak yang berubah dari penampilan lelaki itu, hanya rambutnya yang dicepak membuat ia jadi semakin terlihat gagah. Selebihnya, Kena tidak memperhatikan lebih jauh.

"Kak Axel?" Kena mengernyitkan kening.

"Ha—hai. Kamu ngapain di sini?" Axel basa-basi bodoh. Pertanyaan yang sudah bisa ia dapatkan jawabannya hanya dengan melihat Kena. Ya mau belanja, ke swalayan mau ngapain lagi? Konser?

"Be—belanja, Kak. Kok Kakak ada di sini?" Kena agak terkejut. Padahal tempat tinggal Axel jauh dari sini.

"O—oh, aku cuma jalan-jalan aja sih. Nganter Mama kemari. Kamu sendirian, Ken?" Selihatnya sih, Kena sendirian, tapi Axel berpikir mungkin saja ada Sena.

"Iya, aku sendiri. Kakak apa kabar?" Kena hanya bermaksud sopan. Sebenarnya, dia mulai tidak nyaman berbincang dengan Axel. Kena sudah menikah, Axel pernah ditolaknya, sekarang mereka bertemu, bukankah ini jadi *awkward*?

"Gak sebaik dulu," jawab Axel tanpa menatap Kena.

Mendadak suasana jadi canggung. Kena mengerti apa maksud Axel, dia hanya berpura-pura tidak peka. Sedangkan Axel, bingung harus bagaimana.

"Ya udah, Kak. Aku pamit dulu. Permisi." Kena membungkukkan badan sebentar, seraya melangkah pergi meninggalkan Axel yang menatapnya tidak rela.

Di mata Axel, Kena berubah. Bukan hanya penampilannya, tapi juga sikapnya. Bukan berarti Axel tidak bahagia melihat Kena bahagia, tapi dia cemburu bukan dirinya yang membuat Kena bahagia.

\*\*\*



"Mba, Ken!"

Kena yang hendak masuk rumah jadi berhenti di depan pagar melihat seorang wanita berlari menghampiri.

"Yuli!" seru Kena menyadari siapa yang mengejarnya. Yuli, teman satu kantornya dulu. Lebih tepatnya, asisten langsung Kena.

"Hai, Mba! Apa kabar? Aku kira aku salah liat tadi. Eh ternyata beneran Mba Kena!"

Mereka langsung berpelukan dan *cipika-cipiki* ala-ala perempuan.

"Kabar baik dariku. Kamu gimana?" tanya Kena balik.

"Baik juga. Mba abis belanja? Banyak banget barangnya," ujar Yuli menyadari tangan Kena penuh belanjaan, jadi tadi agak susah berpelukan.

"Iya, tadi abis ke swalayan beli kebutuhan dapur. Kamu mau mampir ke rumahku? Kita ngobrol sebentar yuk," tawar Kena beramah-tamah. Yuli menggeleng pelan seraya tersenyum.

"Seandainya aku gak buru-buru pasti aku akan mampir ke rumah Mba Ken."

"Emang kamu mau ke mana? Dan dari mana?"

"Aku mau ke rumah saudara aku, tuh di ujung komplek sini. Dari kantor sih, hehe." Yuli terkekeh.

"Oh rumah sodara kamu satu komplek ama aku. Sering-sering mampir deh ya," kata Kena senang.

"Oke, kapan-kapan aku rusuhin rumah Mba. Oh ya, Mba udah punya anak?" Pertanyaan itu lagi-lagi membuat Kena risih. Akhir-akhir ini perasaannya terlalu sensitif menyangkut hal yang berbau kehamilan.

"Belum," jawab Kena sambil memaksa senyum.

"Wah, semoga cepet dapet momongan ya, Mba. Kita-kita nungguin loh si kecilnya Kena," kata Yuli tanpa tahu bahwa Kena sedikit teriris mendengar itu. Perkataan orang-orang sekitar bagai desakan agar Kena harus segera memiliki momongan. Tapi, memangnya siapa dia bisa mengatur itu.



"Kalo kamu aja nunggu, gimana aku, Ga?" Hanya itu yang dapat ia katakan. Jika mereka menunggu anak dari pernikahannya, bagaimana kabar Kena yang jauh lebih menunggu anak itu ada dalam rahimnya sendiri.

"Ma-maaf, Mba. Aku gak bermaksud..." Sampai Yuli merasa perkataannya menyinggung Kena karena raut wajah Kena berubah. Namun Kena menepuk pundak Yuli dan menggeleng cepat.

"Ah gak papa! Jangan dipikirin! Kamu katanya buru-buru?" Kena mengalihkan pembicaraan.

"Eh iya, Mba. Aku duluan ya. Sampai jumpa, Mba Kena!" Yuli mengangguk cepat seraya bersiap pergi.

"Bye, Yul!"

Mereka pun berpisah menuju tujuan masing-masing. Kena masuk ke rumahnya, tergopoh-gopoh dengan tangan penuh belanjaan. Dia memang sengaja tidak menyewa pembantu. Semua urusan rumah tangga dibebankan kepada keduanya. Saling bahu-membahu mengurus segala urusan di dalam rumah atau di luar rumah.

"Huft..." Helaan napas berat terdengar dari dalam dapur. Kena merenggangkan ototnya, mulai membereskan dapur dan memasak untuk kepulangan sang suami.

\*\*\*

"Sen..." Kena mendekati Sena yang sedang menulis sesuatu di ruang tengah.

"Ya?" Sena menyahuti tanpa memandang Kena. Wanita itu duduk di sampingnya dan menyender di bahu sang suami. Harum aroma yang setia menggelitik hidungnya selalu bisa membuat Kena mabuk. Tenang. Di samping Sena, dia selalu tenang.

"Besok aku mau ke rumah Mama, boleh?" tanya Kena lembut.

"Boleh, tapi aku gak bisa nganterin," kata Sena terus menulis. Duh, Sena ini gak tahu apa kalo istrinya lagi mau manja-manja, malah dibuat *bete*.



"Kenapa? Ke luar kota?"

"Iya, aku harus ke Bandung, gak nginep kok. Palingan pulang malam," jelas Sena membuat Kena sedikit kesal. Dia menjauh dari Sena, lalu berjalan dengan langkah dihentak ke lantai.

Sena menyadari sang istri sedang kesal, hanya bisa menghela napas. Tapi dia justru kembali menyelesaikan tugasnya, bukan segera menyusul Kena ke kamar.

Kena yang sudah sampai kamar hanya bingung, *kok dia gak nyusul aku sih?* Lima menit, sepuluh menit, Sena tidak datang. Kena kesal, dia akhirnya diam-diam mengintip Sena ke ruang kerjanya. Benar saja, Sena malah sibuk dengan laptopnya tanpa menghiraukan Kena yang sebal. *Ish! Dasar!*

Baru saja Kena mau melangkah pergi, namun suara Sena membuatnya mematung. "Ngambek tuh?" teriak Sena pura-pura tidak melihat Kena. Padahal, dia menyadari kehadiran Kena.

"Keluar kota mulu, waktu buat akunya kapan?" Kena menyerah. Terpaksa menghampiri Sena dan duduk lagi di sampingnya.

"Kapan ya? Emang mau ngapain?" Sena menghentikan aktivitasnya. Dia menatap Kena dengan bertopang dagu. Ekspresi Sena saat ini sangat menyebalkan.

"Gak tahu mau ngapain, kamu sibuk terus," jawab Kena menunduk. "Besok hari libur, masih aja kerja. Emang gak puas apa jelajahin Bandung, kalo diibaratin nih ya, setiap inci Bandung tuh udah kamu kunjungi 'kan?" kesal Kena sampai jari-jarinya ikut beraksi di udara.

Sena terkekeh, "Aku bener-bener minta maaf banget, soalnya tadi baru di telepon kalo aku harus ke Bandung karena ada beberapa tempat pariwisata yang harus direnovasi, mereka butuh bantuanku."

"Suami aku bukan pilot, suami aku bukan tentara atau polisi, suami aku juga bukan pelaut. Tapi kok, akhir-akhir ini aku sering ditinggal sendirian yah. Aku kan gak mau sendiri."

Tangan Sena menggerakkan kepala sang istri agar menyandar di dadanya. Sena jauh lebih mengerti kesibukannya pasti berdampak



pada Kena. Kehadiran yang tidak selalu ada hanya sebagian risiko kecil dari pekerjaannya.

Kedua tangan mereka saling bertautan.

"Segala pekerjaan punya risiko, Sayang. Perusahaanku mulai berkembang, banyak proyek yang harus diselesaikan, mohon pengertiannya ya. Ini sementara kok," jelas Sena pelan-pelan.

"Iya; aku paham. Maaf ya aku kayak anak kecil." Kena menenggelamkan kepalanya di leher Sena yang begitu hangat.

"Akhirnya sadar juga," kata Sena meledek. Kena langsung menjauh dan mencubit perut Sena.

"Sena nyebelin! Nyebelin!"

"Hahaha."

Tidak ada saksi selain benda mati yang melihat bagaimana lucunya kehidupan mereka. Tiga tahun yang selalu mengukir tawa, tapi masih terasa hampa dan belum lengkap.

"Eh, Sen. Tadi siang aku ketemu Axel," kata Kena mulai cerita. Tadinya ia ragu harus menceritakan atau tidak. Pertemuannya juga tidak ada yang spesial. Hanya saling tegur sapa, lalu akhirnya meninggalkan. Namun, Kena tetap menceritakannya karena dalam rumah tangga, semua harus dibuka.

"Ngapain dia?" Sena yang nada bicaranya datar, tidak bisa menyembunyikan kecemburuan dari balik raut wajah.

"Cuma negur aku. Udah."

"Negur apa negur?"

Kena tertawa melihat mata Sena yang memicing tanda cemburu. "Ngapain cemburu? Kan aku udah punya kamu, Sayang," kata Kena nada manja sambil bergelayut mesra di lengan Sena.

"Cari istri kek tuh orang, betah aja sukanya ama istri orang," celetuk Sena cuek. Pokoknya, segala hal yang berbau Axel, Sena tidak suka.

"Hahaha. Itu mah urusan dia, Sen."

"Iya, masalahnya yang dia sukain itu istriku. Masalah buatku kalau gitu." Sena tidak terima.



"Semua tau aku milih siapa, kan?" Kena merangkul Sena.

Sena mengangguk, dia bisa bernapas lega karena dia percaya kalau Kena tidak akan ke mana-mana. Penantian Kena adalah jawaban dari segala keraguan. Karena setianya seorang wanita adalah sebaik-baiknya setia yang berasal dari ketulusan hati.

\*\*\*

*Wanita itu* berjalan menyusuri taman di tengah lingkungan rumahnya. Matanya mengarah sekeliling, merasa rindu sudah lama tidak berkunjung. Dia tersenyum miris melihat taman yang sudah tidak lagi rindang, seakan menghapus beberapa kenangan. Pohon mangga yang dulu jadi saksi cerita Kena dan Sena telah ditebang. Kena tidak bisa lagi bernostalgia dengan bayangan Sena semasa SMA, hanya sebatas imajinasi semata.

Langkahnya terhenti di depan pagar, melihat kedua orangtuanya sedang tertawa sambil menggendong bayi. Anaknya siapa?

"Assalamualaikum!" Kena sedikit berteriak dan tersenyum melihat orangtuanya terlihat gembira.

"Walaikumsalam! Akhirnya datang! Masuk, Ken," ujar sang Ayah membukakan pagar. Kena bersalaman dengan keduanya, lalu mencubit anak yang digendong sang Ibu.

"Anaknya siapa, Ma?" tanya Kena sambil duduk di kursi ruang tamu.

"Anak tetangga sebelah." Terlihat jelas ibunya berwajah senang. Entah karena kehadiran Kena, atau karena bayi itu.

"Ohh, berapa bulan?"

"Jalan empat bulan, tapi badannya gemuk, jadi keliatannya enam bulan. Uuuu... Sayang." Betapa bahagia mereka sampai membuat Kena tersenyum miris. Lagi-lagi perasaan itu membuat Kena terkucilkan, bahkan di rumah orangtuanya sendiri. Dia pun pergi ke dapur untuk mengambil minum, sekadar melepas dahaga, lebih tepatnya menetralkan sesak.



*Jika aja itu anak gue, pasti Mama Papa jauh lebih seneng.*

Miris, Kena terprovokasi oleh dirinya sendiri. Selesai minum, dia hendak kembali ke ruang tamu. Namun, langkahnya berhenti di pintu dapur, melihat dari jauh kedua orangtuanya yang sedang bercanda dengan seorang bayi. Ada perih yang menyiram hatinya, dadanya sesak akan asak yang memadat. Kena duduk di kursi dapur, mencoba mengatur napasnya yang mulai naik-turun.

"Kamu kenapa, Ken?" Suara itu membuat Kena tersentak, ibunya menyeret kursi untuk duduk di hadapan Kena. Dia tidak lagi menggendong si bayi.

Wajah Kena berubah, antara ingin menampilkan senyum untuk menyembunyikan luka, atau benar-benar meluapkan luka yang menyesakkan dada.

"A-aku, gak papa kok, Ma. Aku gak papa," jawabnya cepat dengan wajah yang dibuat-buat.

"Walaupun kamu bisa nyembunyiin sesuatu dari suami kamu, tapi kamu gak akan pernah bisa nyembunyiin sesuatu dari ibu kamu." Ucapan sang Ibu menusuk hatinya. Wajahnya berubah lesu.

"Maafin aku, Ma. Aku belum bisa bahagiain, Mama." Mata Kena mulai perih. Ada kelemahan diri yang bersembunyi di pelupuk matanya.

"Maksud kamu, apa sih, Ken?" Dahi ibunya mengerut.

"Aku belum bisa kasih cucu untuk Mama." Rasanya berat sekali kalimat itu diucapkan bibir. Bahkan Kena harus melawan dirinya sendiri agar kalimat itu bisa selesai.

"Kenapa? Kamu belum siap?" Ibunya tak kalah khawatir.

"Justru karena aku udah siap tapi belum juga dikasih," kata Kena pasrah. Air matanya tidak jadi mengalir. Hanya membasahi kelopak mata.

"Ya udah, pasti ada masanya 'kan?" jawab ibunya menepuk bahu Kena. Wanita itu tersenyum, lega karena mendapat sedikit rasa tenang. "Tapi kamu udah berusaha belum?"

"Maksudnya? Usaha? Sering lah, Ma," jawab Kena polos. Sang ibu terkekeh mendengar jawaban putrinya itu. Dia menggeleng pelan.



"Maksud Mama, kamu dan Sena sudah merencanakan matang-matang kalo kamu mau punya anak belum? Bukan bikinnya, Ken." Mereka berdua tertawa.

"Oh halah. Udah kok. Siap banget malah. Aku gak KB kok, normal aja. Tapi sampai sekarang belum juga," jelas Kena cemberut.

"Biasanya langsung dung loh. Kamu akhir-akhir ini udah ke dokter belum? Siklus menstruasi kamu gimana?"

"Aku sih... rutin aja, tapi..." Kena menyadari sesuatu yang tak beres dari dalam dirinya. Sesuatu yang baru ia sadari dan tidak pernah terpikirkan olehnya.

"Tapi??" Ibunya minta kejelasan.

"Telat mulu, dan... sedikit." Mata Kena bergerak liar karena pikirannya sedang meraba jauh dalam diri.

"Nah, coba periksa ke dokter, udah ngomong ke Sena belum?"

"Udah, tapi kata dia, itu gak ngaruh. Terus... terlupakan begitu saja deh."

"Nah itu. Kamu belum cek, jadi coba cek dulu. Konsultasi ama dokter. Ambil jalan keluarnya," saran ibunya kepada Kena.

Ternyata, curhat kepada ibu sendiri memang bisa membantu untuk menemukan jalan keluar. Setidaknya Kena tahu apa yang harus ia lakukan, dan hatinya bisa terasa lebih ringan. "Jangan runda ya, Ken. Mama kan udah tua, kalo nanti Mama meninggal terus belum bisa liat anak kamu gimana?"

Baru saja perasaannya mendingan, batu besar sudah menghantam hatinya lagi. Ibunya sudah mulai beruban, apalagi sang ayah yang rambutnya sudah putih semua. Waktu berlalu begitu cepat, sampai Kena meninggalkan orangtuanya yang tinggal berdua di rumah sederhana ini. Bukankah berdua saja sepi? Bukankah Kena juga merasakan sepiya rumah karena tidak ada yang menangis atau merengek untuk menciptakan keramaian tersendiri?

"Doain Kena aja ya, Ma. Kalo mama aja nunggu, apalagi aku, Ma."





### LONDON, 6 YEARS AGO...

*"Aaaaaa!!!!" teriak wanita itu ketika seorang lelaki mendekatinya. Dia terduduk penuh rasa takut di pojok lorong kecil yang gelap. Diapit dua tembok dari toko yang saling berdampingan, padahal dekat jalan raya, tapi seperti tidak terlihat keberadaannya. Jadi harap wajar jika tempat itu sering dijadikan tempat untuk berbuat tindak kejahatan. Dan nasib malang terjadi pada wanita itu, dia hampir saja disakiti oleh dua orang asing yang entah dari mana di lorong tersebut. Untung saja ada seorang lelaki yang datang untuk mengusir mereka, dan menyelamatkan wanita itu.*

*"Hey! Hey! Don't be afraid! Everything is ok!" ujar si lelaki yang juga pasti bingung bagaimana menenangkan wanita yang sedang menangis itu. Si wanita yang masih trauma tadi tidak menyadari bahwa dua orang jahat tadi sudah pergi, saking takut dan panik, dia sampai tidak sadar lelaki itulah yang menolongnya.*

*"Who are you?! Go away from me!" teriaknya lagi dengan bibir bergetar.*

*"You're welcome," jawab si lelaki sambil memutar bola matanya. Anggap saja teriakan wanita itu sebagai rasa terima kasih.*

*"Why did you save me?" Dia melembut, akalnya mulai pulih kalau lelaki yang kini berdiri di hadapannya bukanlah penjahat tadi. Tangisnya mereda, dan dia mulai tenang.*



"Because you needed a help." Lelaki itu mengulurkan tangan untuk membantu si wanita berdiri.

"Thanks," ujarnya sambil berdiri dengan suara hampir berbisik. Penampilannya sedikit berantakan, rambut cokelatunya agak mencuat ke mana-mana, mata dan wajahnya merah, raut ketakutan masih terpancar jelas dalam dirinya.

"Sena." Si lelaki memperkenalkan diri duluan.

"I'm Megan, Victoria Megan." Suasana sedikit mencair di antara mereka, meski uap terus bergumul dari mulut keduanya, tapi sedikit hangat ada di tengah mereka.

"Come on! We have to go from here." Mereka pun berjalan di tengah dinginnya malam tak berbintang. Tapi lampu-lampu kota bersinar untuk menerangi malam.

"Are you Indonesian?" tanya si wanita, Megan, memecah keheningan. Berjalan menyusuri trotoar padahal tidak tahu tujuan masing-masing.

"Yes, I am. How do you know?"

"Wajahmu sangat Asia, dan logat Inggris-mu juga berbeda. Aku juga keturunan Indonesia." Jawaban itu membuat Sena sedikit terkejut, tapi wajahnya tetap sedatar biasa.

"Glad to hear that. Kenapa kamu bisa di lorong kecil tadi?" Sebenarnya dia tidak terkejut ada orang Indonesia di negara ini, dia sudah sering berjumpa dengan WNI lain di negara berbeda. Lagian, Sena juga tidak ingin mengetahui lebih lanjut tentang wanita ini, bukan urusannya. Dia hanya menolongnya, itu saja.

"Ketika aku menunggu jemputan, tiba-tiba kedua orang itu menodongkan pisaunya kepadaku, lalu menggiringku ke lorong tadi. Setelah itu, aku hanya menangis ketakutan. Bahkan tidak sadar kalau kau yang menolongku," jelasnya dengan wajah sedikit melega.

"Oh ya? Lalu mengapa kau ikut aku ke sini? Bagaimana dengan jemputanmu? Apakah kita searah?" tanya Sena bingung. Dari tadi Megan mengikutinya padahal mungkin saja tujuan mereka berbeda.



"Kau keberatan? Maaf. Lagi pula, kau tidak memberitahu ke mana tujuannya, dan aku masih ketakutan, jadi aku hanya mengikutimu. Tapi, aku bisa naik bus dari sini," kata wanita itu agak canggung. Sena itu tidak ada basa-basinya, karena dia pikir wanita ini bisa pulang sendiri.

"Aku bisa menemani sampai bus datang." Kalau diterjemahkan ke percakapan sehari-hari, kalimat tadi berarti 'Ya sudah, kau naik bus saja sanah.'

Megan mengangguk mendengar tawaran Sena. Mereka pun duduk di halte menunggu kedatangan bus. Hanya diam yang memenuhi kekosongan di antara keduanya. Sena hanya memandang lurus ke jalan raya, sedangkan Megan tak tahu bagaimana mencairkan suasana. Tidak lama, bus datang dan berhenti di depan mereka. Keduanya pun berdiri.

"Thanks a lot, Sen," kata Megan sebelum naik bus.

"My pleasure." Keduanya berpisah di tujuan yang berbeda. Sena berjalan santai untuk pulang ke rumahnya, sedangkan Megan masih tersenyum memandang jalanan dari balik jendela kaca.

\*\*\*

Sebuah mobil hitam berhenti di depan gedung TK. Tahu betul siapa pemilik mobil itu, Kena menghampirinya. Sosok pria keluar dari mobil dan tersenyum melihat siapa yang menyambutnya.

"Anak siapa yang kamu gendong, Sayang?" tanya Sena melihat sang istri menggendong bayi yang sedang terlelap.

"Orangtua murid, lucu ya," jawab Kena sambil menunjukkan bayi itu. Sena mencubit pelan pipi sang bayi dan menciumnya.

"Gembul banget sihh," katanya gemas.

Lihat dari jauh, mereka keluarga bahagia bukan? Sayang, itu bukan anak mereka.

"Eh, aku balikin anak ini dulu ya."



Sena mengangguk, menatap Kena yang pergi mengembalikan si bayi. Ada sedikit keinginannya untuk segera memiliki momongan, tapi dia selalu menyembunyikan itu. Tidak tega mengatakan langsung kepada istrinya yang sedang sensitif. Dia juga seorang pria, bukankah memiliki anak adalah kebahagiaan terbesarnya juga?

Tiba-tiba, ponselnya bergetar dari dalam saku celana. Dia pun merogoh saku, dan mendapati satu pesan masuk. Keningnya berkerut, rahangnya tiba-tiba mengeras, ada emosi yang memenuhi dadanya.

"Sial!" umpatnya. Melihat Kena yang mendekat, buru-buru dia menenangkan hati dan membuat wajahnya terlihat biasa.

"Yuk, Sen." Keduanya pun masuk ke mobil dan melaju pergi.

Suasana di dalam mobil hening, Kena sibuk memperhatikan jalan raya, sedangkan Sena menyetir dengan pikiran yang melayang. Masih kepikiran SMS tadi.

"Oh ya, istrinya Hanif sudah melahirkan, Ken. Anaknya cowok, tadi aku dikasih tahu. Jenguk yuk, Ken." Sena memecah keheningan. Kena yang mendengar itu hanya bisa mengangguk dan tersenyum.

"Ya udah, kita ke toko peralatan bayi aja sekarang buat beli kado."

"Oke."

Hening lagi.

"Sen..." Raut wajah Kena berubah, antara sedih dan khawatir yang jelas terpancar.

"Ya, Sayang?" Sena melirik istrinya yang terlihat menyembunyikan sesuatu. "Ada apa?"

"Kita selalu rutin pergi ke toko bayi, beli peralatan ini-itu, tapi buat orang. Bukan buat kita. Kapan ya, kita beli peralatan bayi untuk kita sendiri?" Mata Kena kosong, pikirannya berkecamuk, hatinya tak menentu.

"Nanti juga ada waktunya, aku percaya itu kok." Tangan Sena menggenggam tangan Kena, memberi sedikit ketenangan yang membuat Kena terangkat dari kesedihan.



"Kamu mau punya anak gak, Sen?" tanya Kena menatap Sena lekat. Agak terkejut dengan pertanyaan itu, Sena sedikit terdiam. Jangan sampai jawabannya malah membuat Kena makin tertekan.

"Mau. Kenapa nanya gitu?"

"Ke bidan yuk, kita konsultasi." Mereka saling bertatapan. Tapi Sena kembali menghadap ke depan.

"Iya, aku bilang Mama Dera, dia pasti punya orang ahli dalam bidang itu."

Kena tersenyum mendengarnya. Lapang sudah dadanya, dia pun mencium pipi Sena dengan cepat.

"Makasih, Sayang." Yang dicium Sena, tapi pipi Kena yang merah.

"*Everything for you,*" jawab Sena semakin menggenggam tangan Kena.

\*\*\*

"Jadi dia sudah punya istri?" tanya wanita itu sambil memakai jas. Rambut panjangnya tergerai indah, tubuhnya sangat proporsional dengan kaki jenjang nan mulus.

"Sudah Nyonya, tapi mereka belum punya anak." Lelaki yang duduk di hadapannya berusaha menjelaskan dengan benar. Karena sedikit salah kata dan ada info yang terlewat, maka habislah riwayatnya.

"Oh ya? Apakah istrinya mandul?"

"Ma-maaf, kalau soal itu saya kurang tahu."

"Cari tahu!" bentak si wanita tanpa memedulikan bahwa lelaki itu tersentak kaget.

"Ba-baik Nyonya," jawabnya takut-takut.

"Sekarang!" bentaknya lagi. Lelaki itu pun langsung menuruti perintahnya dengan terburu-buru. Wanita cantik itu hanya tersenyum, seraya menatap sebuah foto lelaki yang tersenyum bersama dirinya.



Mata cokelatnyanya memandang penuh harap, menyusuri setiap inci dari gambar itu, lalu membuka kembali memori lama.

"Sena, aku kembali."

\*\*\*

"*Pokoknya* aku gak mau kalo istriku diperiksa dokter kandungan cowok, aku gak mau istriku dibuka-buka ama yang lain. Pokoknya harus sama-sama cewek dan harus ahli." Banyak sekali permintaan Sena sampai membuat Dera memutar bola mata.

"Iya-iya. Mama paham, sebentar." Tangan Dera sibuk membuka buku memonya. Mencari nomor telepon seseorang yang mungkin saja masih ia simpan.

"Bang Sena! Main yuk!" Datang-datang Rafa langsung mengajak Sena bermain, dia sudah lengkap pakai topeng Kamen Raider.

"Main sendiri sana ah! Abang sibuk," jawab Sena masih menunggu Dera yang terlihat sedang menelepon.

"Abang sombong!" Langsung aja si Rafa pergi setelah mengucapkan kalimat barusan. Pikiran Sena terlalu sibuk untuk meladeni adiknya itu. Dera berbincang sebentar di telepon, lalu menutupnya setelah selesai.

"Gimana, Ma?" Sena langsung mendekati Dera.

"Siap! Dia sudah ada di rumah sakit, langsung ke sana aja besok. Namanya Dokter Lian." Dera langsung menuliskan di secarik kertas dan memberikannya kepada Sena. "Ini alamatnya, semoga cocok ya."

"Iya, makasih banyak, Ma." Sena menerima itu dan bangkit dari duduknya.

"Semoga Mama cepet dapet cucu!"

"Doain aja ya, aku pamit."

\*\*\*



"Sen, aku takut." Kena meremas tangan Sena ketika duduk di kursi tunggu. Takut akan jawaban yang ia dapat, dan sedikit takut jika harus dilakukan tindakan lanjut.

"Gak papa, kan ada aku," ujar Sena merangkul istrinya itu. Tak lama, giliran mereka pun tiba. Keduanya masuk dan mendapati seorang dokter yang telah menyambutnya.

"Hello, Sena anaknya Dera dan istrinya..." Dokter itu menggantungkan kalimatnya karena tidak tahu nama istrinya Sena.

"Kena," jawab Kena cepat memperkenalkan diri. Suasana seperti sudah akrab, padahal mereka baru pertama bertemu.

"Silakan duduk." Lian mempersilakan keduanya duduk dan mereka sudah siap berbicara serius. "Jadi, kalian ingin merencanakan kehamilan?" Dokter Lian memakai kerudung, usianya lebih tua dari Dera. Dan dia sangat ramah.

"Iya, Dok. Saya dan Sena sudah tiga tahun lebih menikah, tapi belum juga punya anak, kira-kira kenapa ya?"

Mereka pun berkonsultasi ringan seputar kehamilan, Kena tak lupa menyampaikan kekhawatirannya mengenai apa yang selama ini bercokol di dalam benak.

"Tidak perlu khawatir. Untuk langkah awal, Kena minum ini dulu ya. Sudah tertera dosisnya." Lian pun memberikan resep kepada Kena. "Kalau belum ada tanda-tanda sampai satu bulan paling lama, maka kamu ke sini lagi aja."

"Oke, terima kasih ya, Dok." Mereka pun bersalaman dengan Lian dan berpamit pulang. Keluar ruangan, mereka langsung menebus obat yang tadi diberikan Lian. Dan mulailah Kena menunggu masa kehamilannya.

Apa jawaban yang dia dapat dalam sebulan ke depan? Tidak ada yang tahu. Tapi Kena sangat menginginkan anak untuk membahagiakan Sena. Baginya, kebahagiaan dia adalah ketika Sena bisa bahagia hanya karena Kena, bukan yang lain.

\*\*\*



Sena tampak serius di ruang kerjanya, beberapa tumpukan dokumen bersusun rapi di atas meja, menunggu diperiksa atau ditandatangani. Ruangannya begitu sunyi, sangat mendukung dia larut dalam tugas dan tidak menghiraukan keadaan sekitar. *Macbook*-nya menyala, sesekali ia gunakan untuk mengetik sesuatu.

Ruangan ini tidak begitu besar, karena Sena memang tidak suka sesuatu yang berlebihan. Asalkan nyaman, bisa dia buat tidur sebentar, itu cukup. Foto Kena terpampang di mejanya, menjadi obat pengusir lelah dan suntuk ketika pekerjaan mulai mencengkeram otak.

Suara pintu dibuka dari luar memecah konsentrasinya. Dia langsung mendongak dan sedikit terkejut mendapati siapa yang masuk ke dalam ruangnya.

"Hai, Sena," ujar wanita itu tenang.

"Kamu?!" Sena berdiri dengan dada berkecamuk.

"Ma-maaf, Pak. Tadi saya sudah mencegah dia, tapi dia tetep *kekeuh* masuk. Perlu saya panggilin satpam, Pak?" Sekretarisnya Sena langsung muncul dari belakang wanita itu.

"Tidak apa-apa. Biar saya yang usir dia langsung," kata Sena memijat pelipisnya. Sekretarisnya pun mengangguk dan keluar dengan sopan.

"Aku bukan pencuri, Sen." Wanita itu berjalan mendekati Sena.

"Berhenti di situ! Mau ngapain kamu ke sini?" tanya Sena sinis.

"Kamu masih nanya? Jelas aku mau ketemu kamu, lah."

Tubuh indahnyanya yang terbalut rok hitam selutut dan kemeja putih ketat tidak membuat Sena bertekuk lutut. Rambut cokelatnyanya yang lurus panjang, serta kulit putih pucat yang sangat kontras dengan bibirnya yang merah merekah.

"Megan, jangan ganggu aku." Sena masih bisa menahan emosinya, menghadapi satu wanita dari masa lalu yang jauh. Megan tidak termasuk memori yang hilang, ingatan Sena tetap menyimpannya. Dan ini salah satu yang Sena benci.



"Aku kembali, Sen. Cuma ingin sedikit menjalin hubungan baik dengan kamu, mendekatkan kembali hubungan kita. Salah ya?" tanya Megan bertolak pinggang satu tangan.

"Jangan begurau."

"Kamu dingin, seperti biasa. Gak ada basa-basinya." Megan tersenyum puas.

"Pergi dari sini." Tatapan Sena tajam bagai elang. Dingin menusuk dada. Tapi itu semua seperti tidak berarti apa-apa bagi seorang Victoria Megan.

"Aku juga gak mau lama-lama di sini. Cukup puas hanya melihat kamu yang semakin... tampan," kata Megan sambil merapikan penampilannya.

"Cepat pergi sebelum aku yang ngusir kamu."

"Tidak perlu membuang-buang tenaga. Sampai bertemu lagi, Sena." Senyum Megan menyiratkan sesuatu. Dan, dia pun melangkah keluar dengan bunyi *heels*-nya yang tegas. Tapi sampai di ambang pintu, dia berpapasan dengan Kena.

Kena yang berdiri di ambang pintu hanya bisa memandangi wanita asing yang keluar dari ruangan Sena. Dan mereka saling beratatapan.

"Jadi ini istrimu?" tanya Megan meremehkan.

"Cepat pergi dari sini!" tegas Sena dengan suara baritonnya. Megan pun melangkah keluar dengan sombong setelah memandangi Kena dari atas sampai bawah.

"Kena, ada apa ke sini, Sayang?" tanya Sena mendekati Kena.

"Dia siapa, Sen?" Kena melempar lagi pertanyaan Sena yang membuat lelaki itu bingung bagaimana menjawabnya.

"Di-dia, gak penting," jawab Sena sambil mengibaskan tangan. Dia merangkul Kena, tapi Kena menepis itu.

"Jawab aku, siapa wanita itu?!" Nada Kena naik beberapa oktaf. Matanya menatap Sena lekat-lekat, mencari-cari kebohongan yang siapa tahu disembunyikan suaminya.

"Oke, aku jelasin. Tapi kamu tenang dulu, ya."





ENTAH perasaan apa yang meresahkan batinku, rasanya kaki ini mau melangkah menghampiri Sena. Tidak biasanya aku ke kantor Sena, tapi kenapa hari ini aku seperti ingin sekali datang ke kantornya, sekadar melihat atau menemaninya sebentar. Batinku sangat tidak enak.

Aku pun menelepon seseorang yang sekiranya bisa memastikan kalau Sena lagi di kantor. Tapi siapa ya? Oh ya, Danis! Kucari nomor teleponnya dan coba menghubungi dia. Diangkat!

"Hallo," jawabnya dari seberang telepon.

"Haloo, Danis?"

"Ya?"

"Ini gue Kena."

"Oh ya, kenapa, Ken? Tumben nelepon."

"Sena ada di kantor gak ya?"

"Oh, ada kok. Dia gak jalan hari ini. Mau ke kantor?"

"Iya, hehe."

"Oh ya udah. Main aja kali, kayak gak pernah ke kantor deh lo pake nelepon dulu."

"Yeh bukan gitu, gue cuma mau mastiin Sena di situ. Ya udah, makasih ya, Dan. Sorry ganggu."

"Yo, sama-sama."



Telepon terputus bersamaan. Langsung aku pergi ke kamar untuk mengganti baju.

Oh ya, Danis itu teman dekatnya Sena. Jadi, perusahaan yang Sena miliki sekarang adalah jerih payahnya, tapi Danis-lah orang yang selalu membantu Sena dan menyumbangkan ide-ide brilian sampai perusahaan bisa berkembang seperti sekarang. Tentu saja Danis juga mempunyai posisi penting di perusahaan itu. Memang belum sebesar perusahaan Papa Dirmaga, tapi Sena sudah cukup sukses mengembangkan perusahaannya sampai seperti sekarang. Butuh banyak pengorbanan, terutama waktu, dan aku.

Tak lupa, aku membawa bekal untuk suamiku yang dingin itu tuh. Sebagai seorang istri yang baik, sudah kewajiban 'kan melayani suami dengan penuh rasa ikhlas, secuek apa pun suami kita. Eit, Sena gak cuek kok, cuma gak peka aja.

Naik taksi dari rumah ke kantor tidak terlalu lama. Sekitar lima belas menit, dan aku sampai di depan gedung kantornya Sena. Semoga kedatanganku yang mendadak ini bisa menjadi kejutan baginya. Naik lift menuju lantai tiga, dan aku telah sampai di depan ruangnya. Seorang wanita yang duduk di depan ruangan Sena menyambutku dengan ramah.

"Siang, Mbak Kena," sapanya sedikit membungkukkan badan. Dia Yori, sekretarisnya Sena.

"Siang, Yor. Sena ada?" tanyaku.

"Ada, Mbak. Langsung masuk aja ke dalam." Wajah Yori kenapa sih? Sepertinya ada yang janggal atau ada yang disembunyikan.

"Oke, makasih." Aku pun berjalan ke ruangan Sena dan sedikit bingung melihat pintu ruangnya sedikit terbuka. Kuintip pelan dan mendapati seorang wanita berada dalam ruangnya. Siapa wanita itu? Begitu asing dan sepertinya bukan rekan kerja. Kubuka pintu ruangan, wanita itu berbalik badan hendak melangkah pergi. Dia menatapku dengan tatapan yang entah apa, tapi bisa kutebak kalau dia tidak menyukaiku. Memandangiku remeh, aku tantang balik memandangnya. Memangnya aku takut diliatin gitu.



Tapi satu, dia cantik. Dari wajahnya saja aku tahu dia bukan keturunan Indonesia murni. Pasti ada campuran Eropa, lebih lagi tingginya jelas-jelas melebihi aku. Ditambah *heels*, maka sempurnalah penampilannya. Sampai dia harus nunduk ketika melihatku, congkaknya menganggapku rendah.

"Jadi ini istrimu?" tanyanya kepada Sena. Sungguh aku panas mendengarnya, berbisa dan menyakitkan.

"Cepat pergi dari sini!" bentak Sena. Dia langsung menyunggingkan senyum dan memandangu sinis. Lalu berlalu melewatiku. Pasti ada yang tidak beres dengan mereka, pasti mereka pernah mempunyai cerita yang tidak mengenakkan.

"Kena, ada apa ke sini, Sayang?" tanya Sena kepadaku yang masih bingung ada apa ini.

"Dia siapa, Sen?" tanyaku kepada suamiku yang mendekat.

"Di-dia, gak penting." Aku tahu Sena menyembunyikan sesuatu dariku. Kutepis tangannya ketika dia hendak merangkulku. Aku mau jawaban, bukan rangkulan.

"Jawab aku, siapa wanita itu?!" Karena emosi, aku jadi membentak suamiku. Padahal aku gak bermaksud.

"Oke, aku jelasin. Tapi kamu tenang dulu, ya."

Kuhela napas dalam-dalam dan mencoba tenang. Jujur batinku langsung tercekak melihat wanita itu, resah yang menyeruak dalam hatiku ketika pertama kali melihatnya. Tatapan itu licik, senyumnya berbisa. Aku takut. Sena memberiku air yang langsung kuteguk dan bersiap mendengar penjelasannya ketika selesai minum.

"Jadi, wanita tadi namanya Megan. Aku kenal dia udah lama, dia temanku saat di London. Aku menganggapnya hanya teman biasa, tapi dia suka sama aku, waktu itu. Dan aku tidak pernah membalas perasaan dia, sampai akhirnya kami pisah. Dan aku gak nyangka dia kembali ke sini," jelas Sena sambil menggenggam kedua tanganku.

Ada yang mengikat dadaku sampai aku sulit bernapas. Oh Tuhan, untuk apa aku harus takut kehilangan Sena padahal dia



suamiku, dia akan berada di sisiku selamanya 'kan? Tapi rasa ini juga tidak bisa aku tepis. Aku tidak tahu menahu tentang Sena selama di London dan ternyata ada seorang wanita yang dekat dengannya. Mana mungkin tidak ada apa-apa 'kan?

"Kena, lihat aku. Kamu percaya 'kan sama aku? Selama di sana gak ada yang bisa gantiin kamu. Untuk apa aku kembali kalau bukan untuk kamu, Ken?" Kedua pipiku ditangkup oleh tangan besar Sena. Dia menatapku penuh, memaksaku memandang hitam matanya. Aku menggeleng pelan dan menyingkirkan tangannya dari wajahku.

"Udah berapa lama? Kapan kejadiannya? Dan untuk apa dia ke sini?" tanyaku ingin kejelasan yang tidak menggantung. Sena sepertinya sangat tidak ingin menceritakan kejadian itu. Tapi aku akan terus mendesaknya.

"Sekitar tiga tahun sebelum aku balik ke Indonesia, aku bertemu dia. Dan kami berpisah satu tahun kemudian. Itu udah lama banget, Ken. Bahkan aku bertemu dia sebelum kecelakaan itu. Aku gak tau tujuan dia ke sini untuk apa. Dan apa pun tujuannya, aku gak peduli."

"Dan kalo tujuannya buat ngancurin rumah tangga kita kamu juga gak peduli gitu? Yang diincar dia tuh suamiku, udah pasti itu jadi urusanku." Sesak ini masih bisa aku tahan. Aku kari belajar mengendalikan sesak dari dulu, jadi masih bisa ditahan. Tenang, aku tidak akan menangis. Oh, aku bukan anak belasan tahun.

"Bukan itu maksudku, Ken. Kalau dia ingin ngerebut aku dari kamu, maka sampai dia mati pun gak bakal bisa. Karena gak bakal ada orang ketiga di antara kita, ingat? Percaya 'kan sama aku?"

Aku mengangguk lemah. Karena aku begitu cinta, maka perkataannya bisa membuatku percaya. Aku percaya Sena tidak akan berpaling dariku, apa pun kondisinya. Dia sendiri yang mengatakannya padaku, walau aku tahu, masih ada yang disembunyikannya. Serpihan yang merancang masalah baru. Tapi setidaknya, aku bisa sedikit tenang. Kisahnya yang menyakitkan bagiku tadi adalah masa lalu



Sena, dan sekarang akulah masa depannya. Tidak ada yang harus aku khawatirkan.

"Kena? Percaya sama aku?" Sena memegang bahu ku kuat-kuat, menyadarkanku dari pikiranku sendiri.

"Aku percaya sama kamu, Sen. Gak ada lagi yang kamu sembunyikan 'kan?" tanyaku balik. Aku sudah menceritakan tiap kejadian kecil di hidupku padanya, semoga dia melakukan hal yang sama.

Dia menggeleng penuh yakin. Aku hanya bisa mengangguk sambil tersenyum.

"Makasih, Kena," katanya lalu mencium keningku.

\*\*\*

*Kalau* masalah tunggu menunggu, mungkin aku salah satu jagonya. Tapi kali ini berbeda, aku sedang menunggu hal yang tidak biasa. Menunggu sesuatu yang hidup dari perutku. Tapi sampai sekarang tak kunjung ada. Terkadang aku bertanya pada Tuhan, sebenarnya yang ada dalam perutku ini apa? Tahukah kau bagaimana jadi seorang wanita dengan sejuta rasa khawatir dengan yang namanya 'kemandulan'. Mungkin aku berlebihan, karena aku juga belum tahu reaksi obat ini. Tapi ayolah! Aku seorang istri. Kebahagiaan terbesarku adalah ketika suamiku bahagia karena aku. Dan aku, sangat ingin membuat Sena bahagia walau dia tidak pernah meminta.

Bahkan setelah satu hampir satu bulan aku mengonsumsi obat ini, aku tidak dapat apa pun. Aku semakin resah.

Kulihat Sena sedang tertidur pulas sambil memelukku. Mengapa dia bisa setenang air, ketika tidur auranya begitu menyejukkan. Daripada aku memandangi Sena dan rasanya ingin menerkam dia, lebih baik sekarang aku mandi karena jam sudah menunjukkan pukul empat pagi. Aku suka mandi pagi-pagi, karena itu menyegarkan dan membuatku jadi rileks.



Aku beranjak dari kasur dan masuk ke kamar mandi. Kupandangi tubuhku yang baru saja polos karena seluruh pakaian sudah kulepas. Memandangi tubuh sendiri dari bawah sampai atas, dan emm... tidak sebagus wanita yang bernama Megan itu memang. Loh kok aku jadi ingat dia sih? Wanita yang bertemu denganku beberapa minggu lalu. Tapi kalau boleh jujur, aku sedikit minder jika di dekatnya. Dan yang bikin aku sakit hati begitu mengingat kejadian itu adalah, dia terlihat cocok dengan Sena. Arggghh!!!

Kunyalakan keran air dan berendam dalam *bathub*. Beda ya perasaan ketika sudah menjadi seorang istri dan ketika hanya menjadi seorang pacar. Beda banget.

"Kena! Buka cepetan dong!!" Ish! Sena gak usah gedor-gedor juga kali! Ganggu deh.

"Tar dulu dong! Ish!" gerutuku keluar dari *bathub*, memakai handuk, dan membuka pintu cepat-cepat. Sena sudah bertelanjang dada, lalu menyeringai ke arahku. "Ap-apa?" tanyaku kaku. Awas, singa siap menerkamku.

"Ingat! *Save water, shower together.*" Dia langsung mendorongku ke dalam, lalu, *blam!* Pintu tertutup.

\*\*\*

"Sepertinya obatnya tidak berhasil ya?" tanya Dokter Lian ketika kami datang lagi. Aku menggeleng lemah. Dia menghela napas berat.

"Baiklah, kita lakukan pemeriksaan lebih lanjut," katanya lalu bangkit, menyingkap tirai yang menutup kasur pasien beserta alat USG. "Kita cek, apa yang ada di dalammu."

Aku dan Sena saling berpandangan. Dia menatapku penuh yakin, lalu menggenggam tanganku erat. Kenapa USG aja rasanya aku deg-degan. Perasannku tidak enak, dan...

"Mari."

Aku pun naik ke kasur dan mencoba santai mungkin. Muncullah seorang suster dari luar untuk membantu Dokter Lian.



"Kenapa tegang banget, Ken? Gak papa kok di USG doang." Dokter Lian menyiapkan beberapa peralatan yang aku tak tahu apa namanya. Sena di sampingku. Perutku mulai dibuka dan celanaku agak diturunkan. Dia mengoleskan semacam gel di atasnya lalu mulai menempelkan sensor USG di atas perutku. Sedikit menekannya, menggerak-gerakkan benda itu mencari sesuatu yang harusnya muncul di monitor.

"Kok kecil banget ya," gumamnya.

Aku hanya bisa menatap monitor tempat rahimku terlihat. Sebagai orang awam, aku tidak mengerti apa maksudnya. Walau USG-nya sudah canggih alias berwarna, tapi tetap saja aku tidak tahu itu apa. "Hmm ini dia."

"Anak, Dok?" tanyaku bodoh. Dokter Lian hanya tersenyum lalu menggeleng.

"Bukan. Rahim kamu." Sudah selesai. Suster itu mengelap perutku, membersihkan dari gel tadi. Sudah rapi, aku kembali duduk di bangku dan Dokter Lian berwajah berbeda.

"Sepertinya saya tahu kenapa kamu sulit punya anak," katanya yang membuatku tercekat. Jawaban apa lagi yang akan kudapatkan. Haruskah aku tersenyum untuk menutupi kecewa yang akan menimpa?

"Kenapa, Dok?" tanya Sena menyadari aku sudah tidak mampu lagi berbicara.

"Kamu memiliki kelainan rahim yang cukup langka. Sebelum menjelaskan lebih lanjut, adakah keluhan yang kamu alami selama menstruasi?" Selidikinya membuatku mengingat beberapa kejadian aneh selama aku menstruasi.

"A-aku terkadang telat haid. Dan darah yang keluar sangat sedikit. Kukira itu tidak berpengaruh, karena aku tidak mengalami keram atau hal-hal menyakitkan dalam perut," jelasku.

Dokter Lian mengangguk paham. "Ya, tidak semua rahim wanita itu berbentuk sama. Kelainan yang kamu alami terbilang langka, karena bentuknya. Akibatnya, kamu tidak subur, karena itulah setiap kali terjadi pembuahan akan selalu gagal. Menstruasi



kamu sering telat karena ketika akan terjadi pembuahan sempurna, selalu meluruh lagi.”

Kepalaku langsung berdengung tak keruan. Bagai ada batu besar yang menghujaniku tanpa ampun.

“Lalu, bagaimana tindakan selanjutnya, Dok? Apakah bisa dioperasi atau apa pun asal bisa memungkinkan kehamilan dalam rahim istri saya?” tanya Sena yang sedikit-sedikit masih bisa aku dengar. Percayalah, aku *down* saat itu juga.

“Untuk operasi, saya tidak bisa ambil risiko. Karena ini kelainan bawaan, sudah dari sananya begitu. Lain lagi kalau kasus semacam kanker, tumor, atau penyakit lain yang lazim untuk dioperasi. Tapi untuk program seperti bayi tabung, selain mahal harganya, prosesnya juga tidak mudah. Kalian harus bicara baik-baik dan merencanakannya sematang mungkin.”

“Memang, berapa persen kemungkinan saya untuk hamil, Dok?” tanyaku pasrah.

“Mendekati nol. Di beberapa kasus, malah ada yang benar-benar mandul. Jika ada bayi yang tumbuh dalam rahim kamu, dan bertahan sampai proses kelahiran, maka itu adalah janin yang kuat, dan sebuah keajaiban. Namun, kalau ada janin yang tumbuh, lalu kamu keguguran, kemungkinan kamu tidak akan bisa punya anak lagi.”

Jika aku tidak ingat ini masih di rumah sakit, aku langsung luruh ke lantai. Aku masih kuat, sebentar lagi, setidaknya untuk mendengar penjelasan lebih jauh tentang kemalanganku ini.

“Kena masih bisa punya anak, tapi kalau keguguran, maka tidak akan bisa punya anak lagi?” Kenapa harus bertanya lebih jelas sih, Sen?!

“Iya, kira-kira begitu. Saya juga tidak bisa memastikan, seberapa lama janin yang kuat dalam rahim Kena, Tapi selama kemungkinan tidak nol, maka masih ada harapan.”

Percuma Dokter Lian, percuma menghiburku kalau penjelasanmu itu membuatku terempas dalam jurang. Kenapa kenyataan bisa sepahit



ini? Kenapa jalan yang aku kira mulus malah semakin tajam. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini.

"Baik, Dok. Terima kasih atas penjelasannya." Sena menuntunku berdiri. Dokter Lian menyerahkan foto hasil USG itu kepadaku.

"Kalau Tuhan berkata lain, itu di luar kehendak saya," bisiknya mencoba membuatku tegar. Aku hanya bisa tersenyum membalas. Tidak, aku harus bisa tegar. Kenyataan apa pun itu, di depan Sena aku akan tetap tersenyum. Walau keresahan semakin membayangiku, merapuhkan ketegaran hati yang kubangun setengah mati.

\*\*\*

*Tidak* akan ada yang mengerti, bagaimana aku harus berusaha tegar di depan Sena. Bagaimana perasaan seorang wanita ketika dirinya divonis mengalami kelainan rahim. Mengecilkan harapannya untuk memiliki keturunan.

Kecewakah Sena akan kondisiku saat ini? Jika sampai kita menua nanti tidak ada sosok anak yang menjaga, apakah dia juga menyembunyikan kesedihannya sama seperti diriku? Senyum di depanku, berusaha menguatkanmu dan berkata bahwa semua baik-baik saja. Padahal di belakangmu dia juga bersedih, sedih punya istri sepertiku. Setidaknya ketakutan akan hal itu bisa kusembunyikan.

Hari ini, semua keluarga telah berkumpul di rumah kami. Kedua orangtuaku, orangtua Sena, dan kami tentu, berusaha merundingkan masalahku.

"Jadi, *to the point* saja. Kami sudah cek ke dokter, dan hasilnya.... Kena mengalami kelainan rahim," kata Sena sambil menunjukkan foto hasil USG. Kedua orangtua kami melihatnya bergiliran. Aku hanya diam, memalingkan wajah ke arah lain. Menatap kosong apa pun. Mengesampingkan Sena yang masih terus menjelaskan.

"Ya Tuhan! Kena..." Mama Dera kaget. Papaku dan Papa Dirmaga tidak komentar, sedangkan ibuku hanya bisa sendu melihatku. Mungkin dia kasihan melihat nasib anaknya tidak semujur dirinya.











"Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalami. Kok baru pulang?" tanyaku sambil mencium tangannya. Dia mencium keningku, dan kami masuk ke rumah.

"Aku tadi abis *meeting* sama Danis. Ada yang mau kerja sama lagi sama perusahaan kita, sekalian promoin tempat pariwisata baru," jelasnya sambil duduk di sofa dan melepas sepatu. Kubantu rapikan tasnya, mencopot dasinya, dan merapikan sepatunya.

"Oh ya? Di mana?" tanya ketika menaruh sepatunya di rak sepatu.

"Daerah Kalimantan."

"Kamu harus ke sana tuh?" tanyaku alih-alih cemas.

"Belum tahu, kalo emang harus ke sana, ya aku ke sana." Ah jawaban itu tidak membuatku puas. Bisa gak sih Sena jawab 'Aku gak bakal ke sana, aku mau nemenin kamu aja,' kan lega. Apalagi, dengan kondisiku saat ini yang jauh dari kata baik. Sepertinya aku terlalu mahir memasang topeng, sampai Sena, suamiku sendiri, tidak tahu kalau kesedihan ini sering membuatku stres.

"Sen, kamu mau mandi dulu apa makan dulu?" tanyaku ketika dia masuk kamar.

"Aku langsung mandi aja deh, aku capek banget, mau langsung tidur." Sena langsung ngeloyor ke kamar mandi. Masakan yang aku buat akan terus mubazir jika Sena lembur seperti ini, padahal aku sudah memasak makanan kesukaannya, tapi sepertinya dia terlalu lelah walau hanya sekadar mencicip sedikit. Yah, mungkin suamiku itu capek, tapi pasti besok dia akan pulang lebih cepat, karena besok *weekend*!

Dering ponsel Sena memecah kesunyian malam. Ketika aku lihat, ternyata panggilan masuk entah dari siapa karena tanpa nama dan tanpa nomor. *Private number*? Kucoba angkat dan...

"Halo." Suara perempuan?

"Ya, halo?" kataku bingung.

"Sena ada?" tanyanya dengan nada santai.

"Sedang mandi. Ini dari siapa ya?" Hatiku mulai panas.



"Bilang aja dari masa lalunya. Kamu istrinya, ya? Siapa deh nama kamu? Kena? Keya? Kenarya? Oh ya Kenarya!" Suara jentikan jari terdengar di seberang sana.

Mendidih sudah dadaku ini. Dia pasti wanita itu, yang bertemu denganku sekitar sebulan yang lalu. Padahal dia sudah lama tidak bersua, tapi kenapa muncul lagi? Langsung saja aku matikan telepon itu, tidak kuat menahan sayatan yang melukai hati. Cemburu merasuk, menumbuhkan pikiran-pikiran negatif tentang suamiku dan wanita itu.

"Kamu kenapa, Ken?" Ternyata Sena sudah selesai. Aku hanya bisa memalingkan wajah untuk menutupi rasa sakit.

"Wanita itu nelepon kamu," jawabku sedatar mungkin. Sena mengecek ponselnya, lalu mengerutkan kening.

"Dia ngomong apa?" tanya Sena menelisik diriku. Sungguh aku membenci ini.

"Katanya salam buat kamu. Kecup manja!" Setengah kesal aku menjawab, ketika aku hendak keluar kamar.

Sena langsung berkata, "Gak usah diangkat kalo ada nomor gak jelas. Gak usah dipikirin omongannya."

"Hmm," gumamku tanpa menengok.

"Ken, kamu dengerin aku gak?" Sena sedikit menekan suaranya, tanda pembicaraannya harus dianggap serius. Sejak kapan juga aku menganggap becanda.

"Iya, aku denger, Sena!" jawabku keras-keras, lalu keluar kamar. Kesal sekali hati ini. Sabar-sabar aja deh suamiku itu ngadepin aku. Harap maklum ya, hatiku lagi sensitif. Entah kenapa, jika ada hal yang tidak mengenakkan hati sedikit saja, pasti bawaannya ingin langsung meledak.

\*\*\*

*Hari ini* seperti biasa, ngajar anak-anak, bermain bersama mereka, dan mengoreksi hasil karya mereka. Tertawa sendiri kalau gambarnya rada ngawur. Namanya juga anak-anak, mereka akan mengeluarkan



apa yang ada di pikiran mereka. Imajinasi mereka tinggi, dan mereka begitu lugu.

“Kena kok masih di sini?” Bu Pita—guru senior di TK ini—menghampiriku yang sedang mengkoreksi karya siswa. Kebetulan sekarang sudah jam pulang.

“Eh Ibu. Iya nih, Bu. Lagi iseng-iseng liatin gambar anak, hehe,” kataku memberinya ruang untuk duduk di sampingku. Aku memang dekat dengan Bu Pita, dia orang yang lembut, tapi tegas di waktu yang tepat. Berhijab, memakai kacamata. Kami mengobrol ringan, membahas apa pun yang sekiranya bisa membuat tertawa. Tentu saja bukan ngejekin orang.

“Bu, saya ke toilet dulu, ya,” pamitku merasa kebetul pipis.

Aku pun pergi menuju toilet, dan menyelesaikan urusanku di sana. Suara ibu-ibu sedang mengobrol terdengar sampai ke dalam toilet, sepertinya itu berasal dari halaman belakang yang berbatasan langsung dengan toilet ini. Sebenarnya aku tidak ingin mendengarkannya, tapi aku juga punya kuping yang normal. Jadi ya, mau gak mau omongannya kedengeran juga.

“Iya, Bu. Tetangga saya juga ada yang mandul, eh dia cerai sama suaminya dan ngerelain suaminya buat yang lain.” Kenapa obrolannya bisa selancang ini? Hatiku jadi teriris mendengar kalimat barusan.

“Amit-amit jabang bayi deh kita, mah.” Suara yang lain menyahuti.

“Tapi ada kok yang gak sampai cerai. Ya ngerelain dipoligami.” Rasanya sangat ingin berlari dari tempat ini. Tapi aku malah menutup mata rapat-rapat dan tak berdaya untuk sekadar berjalan. Pikiranku langsung tertuju ke Sena. Menciptakan jarum-jarum kecil yang menancap otak dari rasa takutku sendiri.

“Wahh mana ada zaman sekarang istri yang mau dipoligami!”

“Eh, tapi gurunya Weni juga belum hamil loh.” Matakku langsung terbuka mendengarnya. Kaget bukan main bahwa orang yang dimaksud adalah aku. Loh, harus ya aku diomongin juga.



"Oh guru TK yang masih muda itu ya? Bu Kena ya?" Namaku dibawa-bawa dalam gubah ibu-ibu rumpi.

"*Ho'oh*. Kan dia ampe sekarang gak punya anak, padahal udah bersuami." Tanganku terkepal kuat-kuat, mata terpejam rapat-rapat. Menahan rasa ingin berteriak yang ingin meletus. Sadis, aku jadi perbincangan orang-orang di belakangku. Padahal aku tidak pernah membicarakan mereka.

"Oalah, dia mandul apa gimana?"

"Kayanya sih gitu, tanda-tanda juga gak kelihatan." Bukan masalah aku diomongin dari belakang atau gimana, tapi yang masalah adalah isi pembicaraan mereka yang begitu mencakar jiwaku. Seperti dia mengetahui segala sesuatu tentang diriku, tentang hidupku, nyatanya mereka hanya sekelompok orang sok tahu yang menjadikanku bahan obrolan mereka.

"Kesian ya dia. Kayanya dia juga pakai kaki palsu juga ya, Mba?"

"Iya, baru tau kamu? Tapi suaminya perhatian deh sama dia, kan suaminya jempot dia mulu pake mobil."

"Ya bagus dong perhatian!"

"Bukannya gitu, biasanya laki itu kecewa sama kita kalo kita gak punya anak. Kalo udah kecewa, ya berarti udah gak perhatian." Betulkah perkataannya?

"Tapi ada kok Bu yang bisa langgeng dan mesra meski mereka gak punya anak."

"Ada, tapi satu per seratus mungkin. Lagian nih ya, coba Ibu inget-inget pas Ibu hamil, pasti suami perhatian banget kan? Apalagi anak pertama? Lagi mesra-mesranya. Lah kalo kita gak bisa hamil, apa yang mau kita persembahkan buat suami? Melahirkan anaklah yang menunjukkan bahwa kita itu wanita seutuhnya." Siapa pun yang berkata ini, terima kasih karena sukses membunuh jiwaku.

Sial! Sakit! Sakit! Sakit! Saat aku benar-benar bagai wanita tidak normal yang sama sekali tidak punya kesempatan untuk menikmati hidup. Hei ibu-ibu rumpi! Kalian pikir aku mau dapat masalah seperti



ini?! Memangnya aku yang memilih untuk jadi wanita kelainan?! Memang ini semua aku yang mengatur?! Dan apakah kalian pikir aku mau begini?! Gantikan posisi aku sekarang! Jadilah wanita tidak normal yang sulit mendapat keturunan!

Air mataku yang hampir tumpah kutahan kuat-kuat. Secepat kilat aku berlari untuk mengambil tasku yang tertinggal di kelas.

"Kena? Kamu mau ke mana? Ada masalah?" Bu Pita bingung melihatku yang menutup wajah lalu segera menyambar tas.

"Aku duluan Bu Pita. *Assalamualaikum*," pamitku langsung mencium tangannya. Tanpa memperhatikan reaksi dia, aku langsung keluar lingkungan TK dan menunggu Sena jemput. Karena mataku semakin perih, aku pun mengambil ponsel untuk menghubunginya. Ketika layar terbuka, ternyata Sena sudah SMS duluan.

*Message from: Sena*

*Ken, maaf aku gak bisa jemput kamu. Ada yang harus aku beresin siang ini juga. Tapi nanti aku pulang cepet kok, sebelum magrib.*

Hampir saja ponsel ini ingin kubanting. Tapi emosiku masih bisa aku tahan, sebelum meledak di jalan, aku harus segera mencari taksi untuk pulang.

\*\*\*

"*Aaarrggghh!!!* Hiks Hiks!!" Kurobek foto rahimku yang kelainan itu. Serpihannya kubuang sembarangan.

Menjedotkan kepala ke tembok juga rasanya percuma, ini tidak akan menghilangkan rasa kecewa dan takutku. Penampilanku saat ini mungkin seperti orang gila, rambut acak-acakan, *eyeliner* luntur, baju lecek, ditambah aku meringkuk di pojok dapur. Menangisi kemalanganku dengan realita menimpaku saat ini. Bodohlah aku dengan menangis juga tidak akan mengubah kenyataan kalau aku bukan wanita normal.



Apalagi pembicaraan tadi yang sukses meremukkan hatiku, mengikis harapanku, dan menggelapkan jalanku. Aku ingin Sena, aku ingin Sena menenangkanku, aku tak kuat lagi berpura-pura tegar di depannya sementara dia tetap sibuk dengan pekerjaan dan menganggap aku bisa atasi ini. Tidak bisa, aku tidak bisa mengatasi ini sendirian. Pulanglah Sena, pulanglah. Aku butuh kamu.

\*\*\*

*Kepalaku* terasa berdenyut ketika berusaha membuka mata. Rasanya hidungku sakit, mataku perih, dan tentu saja pusing.

“Kamu udah sadar, Sayang?” Cepat-cepat Sena duduk di sampingku dan membantuku bangun. “Minum dulu.”

Sejuk sekali rasanya meneguk air ketika tenggorakan kering. Detak jantungku terasa normal, dan tubuhku sedikit lebih ringan. Sena memegang dahiku, lalu ke leherku, lalu ke tanganku.

“Kenapa bisa kayak gini?” tanya Sena ingin sebuah kejujuran dariku.

“Ini udah malem ya, Sen? Oh ya makanan kamu belum aku siapin, maaf ya.” Saat aku ingin bergerak, Sena justru memegang kedua bahunya erat. Menatapku penuh, dan lagi-lagi aku harus memalingkan wajah demi menyembunyikan ini.

“Kenanya, istriku. Tolong jujur, kamu kenapa? Aku tadi nemuin kamu geletak di dapur, dan wajah kamu sembap?”

Jawaban macam apa yang harus diberikan kepadanya? Ingin rasanya tertawa keras-keras, karena saat tidak ada dia, aku ingin dia yang menguatkan, tapi setelah ada dia, aku malah tidak tega menceritakan kelemahanku ini.

“Aku gak papa kok, hehehe.” Cengiran lembar kupersembahkan untuk Sena, semoga dia tidak bisa melihat kerapuhan istrinya ini.

Tubuhku terhenti saat Sena memelukku. Sangat erat, dan hangat. Sampai aku sulit bernapas.



*"I know you're not,"* bisiknya memudarkan senyumku. *"Don't act like you're OK, but you just hidden your flaws for me. Crying with yourself, and screaming alone. We life together and impossible if I don't know my wife. Please tell me, what's going on?"*

Saat itu juga tangisku meledak dalam peluknya, menenggelamkan kepala dalam-dalam dan menumpahkan semua kerisauan hati yang membuatku menjerit. Sena, aku tidak bisa menceritakan apa pun kepadamu jika kondisiku seperti sekarang. Ngeluarin unek-unek aja udah sesenggukan, gak sanggup lagi deh buat cerita.

*"Husstt... Sampe sesenggukan gitu."* Sena menepuk-nepuk bahuiku, membelai rambutku, bahkan sekarang aku sudah ada di atas pangkuannya.

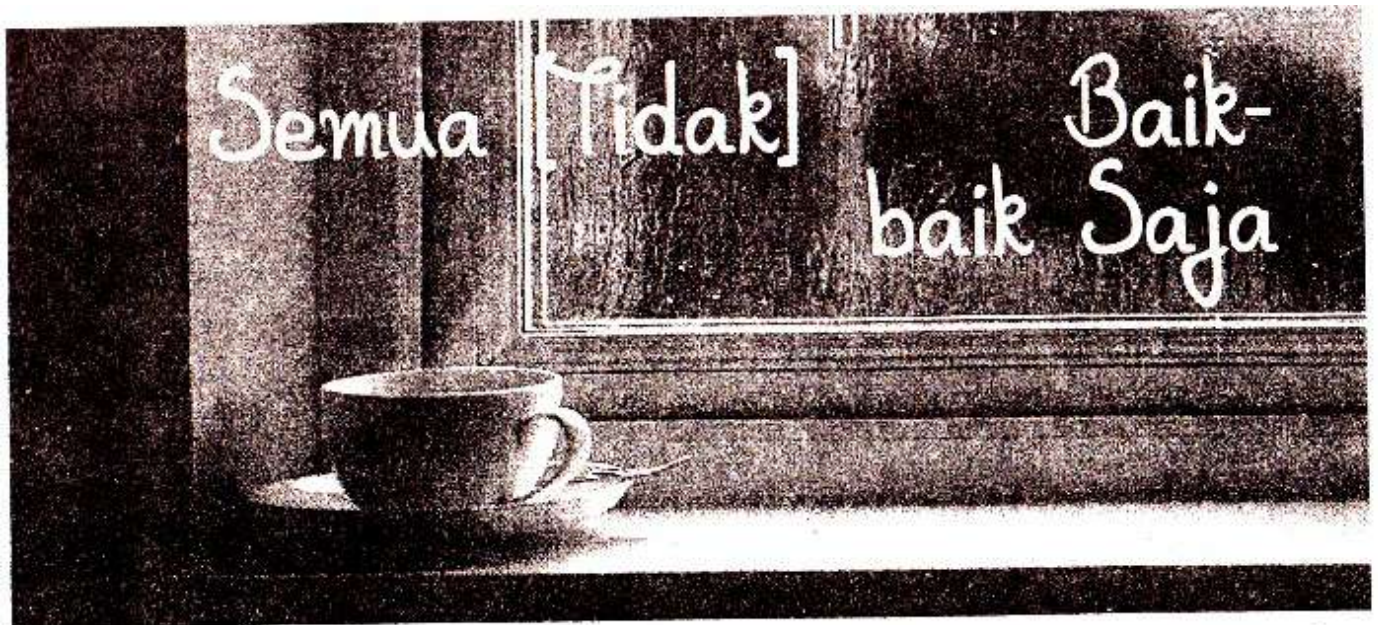
*"If I can't pregnant, will you always by my side?"* Hanya itu yang dapat kutanyakan kepada Sena. Suaraku saja sudah parau, bahkan tersendat saking cengengnya daku.

*"I always by your side no matter way you are,"* jawabnya sedikit melegakan hatiku, mengecup kepalaku dan memelukku erat.

*"Don't leave me. Please don't leave me. Promise?"*

*"Yeah, love. I promise."*





BRITISH MUSEUM, London. 09.00 AM. 6 Years Ago...

Untung saja, transportasi di London sangat nyaman dan teratur. Sena jadi bersedia membuang sedikit tenaga untuk berkunjung ke British Museum demi menyelesaikan tugas kuliahnya. Menjelajah berbagai diorama dan ruang berisikan patung-patung bersejarah. Mencatat beberapa bagian penting, lalu mendokumentasikannya.

Bangunan yang megah nan luas, suasananya nyaman dan tata letak yang begitu apik mengesankan. Terdiri atas beberapa *Department* berbeda, lengkap dari berbagai belahan dunia, bahkan dari zaman pra-aksara sampai sejarah modern. Semua ada, Mesir Kuno, Romawi, Yunani, sampai Timur Tengah. Sena tidak menjelajah semuanya, dia hanya masuk dalam Departemen Yunani dan Departemen Peradaban Mesir. Ingat, Sena tetaplah orang yang irit tenaga.

Perpaduan warna kuning gading dan emas mendominasi bagian luar, sedangkan bagian dalam berwarna putih atau sesuai dengan departemen bagian. Pilar-pilar kokoh yang menopang bangunan juga menambah kesan megah dan berkelas, langit-langitnya tinggi dan berdesain modern. Sempurna.

Sena memotret rekonstruksi Monumen Nereid yang sangat mengagumkan. Tidak berhenti sampai situ, dia juga menjelajahi Akropolis Athena yang ada di ruang berbeda. *Selesai*, gumamnya dalam hati dengan sunggungan senyum di wajahnya. Sudah dua jam



dia di sini, tapi kakinya hanya menjelajah tak lebih dari seperempat bagian gedung ini. Lembaran kertas yang ia bawa telah terisi, tugasnya sudah selesai, sehingga dia memutuskan untuk beristirahat. Kakinya melangkah menuju ruang terbuka untuk sekadar menikmati *The Great Court Roof* di pusat museum.

*Ini gedung apa stadion sih, keluhnya dalam hati.*

Sampai di pusat gedung, dia langsung duduk di salah satu kursi dan kembali membaca tulisannya. Mengecek ulang apakah ada kekurangan yang harus ia lengkapi, sehingga tidak perlu repot-repot kembali ke sini.

*"I think it's clear," gumamnya.*

*Bug...*

Sebuah buku tebal jatuh tepat di hadapannya. Dia melihat ke bawah, dan ketika hendak mengambilnya, seorang wanita juga sudah berjongkok untuk mengambil buku itu. Tapi Sena lebih cepat, dia telah mengambilnya seraya mengembalikan kepada si wanita.

*"Thanks,"* kata wanita itu sambil berdiri dan menerima buku itu dari tangan Sena.

*"Megan?"* Sena menyadari bahwa si wanita pemilik buku itu adalah Victoria Megan. Teman barunya beberapa minggu lalu.

*"Sena?"* Mereka sama-sama tidak menyangka akan bertemu lagi. Keduanya tertawa renyah, lalu Megan berkata, *"Tidak menyangka kita akan bertemu lagi."*

*"Yeah. What are you doing here?"* Sena menggeser tubuhnya memberi ruang Megan untuk duduk.

*"Aku hanya ingin membaca sedikit buku tentang Kerajaan Inggris. Kau?"*

*"Aku mengumpulkan informasi seputar peradaban Mesir dan Yunani."*

*"Oh ya? Kedengarannya seru."*

*"Tidak, membosankan,"* jawab Sena datar sambil merapikan tugasnya. *"Kau sudah selesai?"*

*"Ya." Megan tersenyum.*



Sena bangkit hendak pergi, namun Megan teringat sesuatu.  
“Sena, kau buru-buru?”

“Tidak, kenapa?”

“Aku belum berterima kasih padamu karena kau telah menyelamatkanku beberapa minggu lalu. Mungkin aku bisa mentraktir kamu di Veneli Caffé, di sana ada *muffin* yang enak,” saran Megan membuat Sena berpikir. Mungkin berjalan-jalan sebentar akan melepas kepenatan, apalagi perutnya juga minta diisi. Mengelilingi museum ini menguras tenaga juga ya.

“Ya, tentu saja.”

\*\*\*

*Present day...*

“Yakin, lo bisa nge-*handel* semuanya?” tanya Sena ragu kepada Danis. Mereka sedang berdiskusi serius di ruangan Sena. Membicarakan hal yang hanya mereka berdua yang mengerti.

“Iya, Sen. Lo bisa percaya sama gue, kayak baru kenal gue sehari dua hari,” jawab Danis sambil menepuk bahu Sena. Pria itu menghela napas berat, dan mengangguk setuju.

“Bukannya gitu, gue cuma gak enak ke elo kalo ini lo doang yang pegang. Proyek ini kita harusnya berdua, tapi lo semua yang kerjain.”

“Lo kan harus tanganin yang lain. Proyek yang lain juga nunggu, lagian lo sedang dalam masalah kan?” Pertanyaan Danis membuat Sena mengangguk lemah. Mana mungkin dia bisa sesibuk biasa kalau kondisi istrinya saja sedang tidak baik.

“Iya, mohon bantuannya ya. Gue terima kasih banget ama lo. Gue harus sering balik cepet karena Kena...” Betapa beratnya Sena memikirkan masalah yang kini sedang menimpa Kena. Danis mengangguk mengerti, sebagai seorang sahabat dia mengerti bagaimana keadaan Sena saat ini.

“Iya, apa pun itu. Gue bakal selalu bantuin lo, Sen.”



"Makasih, Dan. Lo emang paling bisa gue percaya." Mereka pun berdiri lalu bersalaman khas seorang pria yang bersahabat sekaligus rekan kerja.

"*You can trust me*, Sen. Gue balik ke ruangan dulu yo." Danis pun keluar dari ruangan Sena.

Hanya tinggal dia sendiri bersama ruangnya yang kosong. Berjalan menuju mejanya, lalu duduk di kursi kerja. Memandangi foto Kena yang sedang mencium pipinya. Dia tersenyum, senang sekaligus sedih menyusup ke dadanya. Rasanya sinar Kena lambat laun pudar, hatinya selalu bertanya mengapa. Padahal selama ini Kena adalah sinarnya. Istrinya itu, akhir-akhir ini selalu membuat dia cemas.

\*\*\*

Di sudut ruangan yang gelap, wanita itu hanya duduk termenung. Rambutnya yang sebauh tergerai berantakan. Mata sembapnya memandang kosong ke luar jendela kamar. Tangannya memegang benda panjang berwarna putih dengan tanda strip kemerahan. Di luar hujan deras, disertai petir dan angin. Alam sama dengan dirinya, kelabu tanpa pelangi, sendu tanpa sinar bahagia.

"Negatif, negatif, negatif," gumamnya terus-menerus dengan bibir pucat bergetar. Setetes air matanya mengalir, lalu jatuh ke lantai. Dia menghela napas panjang, mencoba tegar dengan menambal kembali hati yang mulai rapuh. Secuil harapan yang ia punya setidaknya cukup untuk sekadar menguatkannya. Tangannya dengan cepat menghapus air mata, lalu bangkit untuk merapikan penampilannya.

*Testpack* yang rutin ia gunakan tidak pernah menampilkan lambang positif seperti yang ia mau. Negatif, selalu negatif. Setelahnya dia kecewa. Tapi besok dia akan mengulangnya lagi, mengetes dengan alat itu dan setelah mendapat jawaban, dia akan kecewa lagi. Mungkin sebegitu terobsesinya dia sampai rela mengorbankan hati dengan jawaban yang sama. Negatif.



Siang ini dia tidak mengajar di TK. Harusnya dia akan berkunjung ke makam orangtua suaminya, dan mengunjungi rumah orangtuanya, tapi cuaca di luar tidak mendukung sama sekali.

"Gue ngapain yaa?" gumamnya bertanya pada diri sendiri. "Rapiin rumah udah. Ngerapiin taman tapi hujan. Oh ya, ruang tamu belum dipel."

Segera ia menuruni tangga untuk menyelesaikan pekerjaannya yang tertinggal. Pergi ke kamar mandi untuk membersihkan kain pel, dan mengisi ember dengan air lalu menuangkan pengharum ruangan. Aroma jeruk yang ia suka memenuhi penciumannya. Setelah itu, dia langsung menuju ruang tamu untuk mengepel lantai.

Di luar hujan sudah mulai reda, ada sedikit cahaya matahari yang menelusup dari balik awan hitam. Sedang asyik mengepel lantai, suara bel rumahnya berbunyi. Siapa yang hujan-hujan datang, pikirnya dalam hati. Bel bunyi lagi, si tamu terlihat tidak sabar ingin dibukakan pintu.

"Iya sebentar!" teriaknya dari dalam rumah. Dia meninggalkan aktivitasnya itu, lalu pergi untuk membuka pintu. Ketika pintu dibuka, jantungnya agak tertusuk melihat siapa yang datang.

"Hello, Kena," sapa si tamu. Kena hanya bisa mendengus kesal tanpa mempersilakan masuk.

"Megan? Ngapain kamu di sini? Sena gak ada, pergi gih!" ketusnya dengan tatapan tajam. Megan hanya berdiri sambil menutup payungnya. Penampilannya tetap sempurna seperti biasa.

"Kamu tau namaku? Ohoho, baguslah. Aku jadi tidak perlu memperkenalkan diri lagi," jawabnya santai sambil tersenyum. Kena hanya bisa mendecak sinis. Megan berkata lagi, "Aku ke sini bukan mencari Sena. Aku hanya ingin bertemu denganmu."

"Aku yang gak mau ketemu sama kamu." Tajam ucapan Kena tidak membuat Megan diam. Dia justru tertawa kecil dan menggeleng pelan.

"Oh lihat dirimu, Kena. Kamu terlihat seperti... pembantu."



Tidak sopan sekali perkataan Megan. Panas Kena mendengarnya, tetapi ia tahan karena percuma marah-marah ke orang seperti Megan. Kalau saja Kena tidak ingat sopan santun, dia akan langsung menutup pintu dan mengabaikan Megan.

"Oh ya? Jadi kamu hujan-hujan ke sini hanya untuk berkata seperti itu? Wow! Kurang kerjaan banget," balas Kena sedikit memajukan badannya. Agak mendongak karena jelas dia kalah tinggi.

"Haha. Aku ingin mengucapkan selamat karena kamu..." Megan menggantungkan perkataannya lalu tersenyum licik kepada Kena. "Mandul," sambungnya membuat Kena tertusuk. Dengan sekuat tenaga dia mempertahankan agar tidak menampar Megan.

"Hahaha! Aku? Mandul? Berita dari siapa itu? Sepertinya kamu salah informan!" Kena tertawa sebisa mungkin. Walau jantungnya tertusuk dan hatinya sesak, dia tidak boleh terlihat sakit atas perkataan Megan. "Aku tidak mandul, Megan. Aku normal, dan aku akan mengandung anak dari suamiku." Bagi Kena, perkataan itu cukup baginya untuk menghibur diri sekaligus membuat Megan bungkam. Entah terjadi atau tidak, tapi ia tidak peduli.

"Hmm? Gitu? Dasar wanita yang suka berlari dari kenyataan." Sinis Megan mengatakan kalimat barusan. Kena tertohok mendengarnya, tapi dia tidak boleh terlihat kaget.

"Dan kamu? Wanita pengganggu rumah tangga orang!" balasnya lagi dengan suara penuh tekanan.

"Lihat saja, seberapa lama Sena akan bertahan. Kamu hanya wanita yang bisa mengurusinya, bukan membahagiakannya. Dan percayalah, lambat laun Sena akan meninggalkanmu karena kamu tidak bisa memberinya anak," bisik Megan memaksa Kena harus tetap tegar. Dia mengepal tangan kuat-kuat. Antara kesal dengan Megan atau kesal takut dengan isi kalimatnya barusan.

"Kamu hanya orang yang iri karena tidak bisa mendapatkan Sena. Dan aku tidak peduli kamu siapa Sena, mau pacarnya sewaktu di London kek, mau orang spesialnya kek, mau tunangannya Sena kek. Aku sama sekali gak peduli! Kamu gak lebih dari masa



lalunya Sena. Yang harusnya dibuang dan dilupakan. Keberadaanmu itu tidak ada yang menginginkan. Dan sekarang jelas-jelas akulah wanita yang memiliki Sena, wanita masa depannya Sena yang ia cinta. Jadi, siapa yang lebih menyedihkan?" Kena menatap Megan lekat. "Kamu atau aku?" Perkataan Kena sukses membuat hati Megan panas. Raut wajahnya berubah kesal dan merah, tangannya gatal ingin menampar Kena. Dia menghela napas panjang lalu tersenyum licik.

"Waktu yang akan mengatakan kalau kamulah wanita paling mengenaskan di dunia, Kena," kata Megan.

"Sepertinya ada yang mengancam istriku." Sena muncul dari belakang Megan. Kena tersenyum penuh kemenangan, dan Megan terkejut ketika mendongak ke belakang. Sena langsung berdiri di hadapan Megan, membelakangi Kena dengan punggungnya. Melindungi sang istri dari ular berbisa.

"Akan kupastikan kamu akan kembali ke aku, Sena. Dan istri kamu itu, akan merasakan akibatnya karena dia telah membuat seorang Victoria Megan marah!" Telunjuk Megan menunjuk angkuh ke arah Kena. Sena langsung menepis tangan Megan.

"Usir tangan kotormu itu, dan pergi dari sini," tukas Sena sambil mengibaskan tangannya. Megan langsung pergi tanpa permissi. Menembus gerimis dengan payung yang ia bawa, dan masuk ke mobilnya yang terparkir di depan pagar rumah Sena. Sampai mobil itu melaju, dan menghilang.

Sena menghela napas berat, dan ketika ia menoleh ke belakang, ternyata Kena sudah meninggalkannya masuk ke dalam. Buru-buru ia menyusul Kena yang menuju dapur dan menunggu Kena selesai mengembalikan kain pel dan mencucinya.

"Ken? Kamu kenapa?" tanya Sena menggenggam tangan Kena ketika sang istri sudah keluar dari kamar mandi. Kena tetap diam, dan tidak berani menatap Sena. "Kena?" tanya Sena sekali lagi.

"Dia tahu aku punya kelainan, puas?" balas Kena datar. Genggaman tangan Sena melemah.



"Terus dia manas-manasin kamu gitu? Gak usah didengerin, Ken. Jangan dipikirin, gak usah dibawa pusing." Sena memeluk Kena erat, mencoba membuat Kena agar tidak menggubris perkataan Megan.

"Ya mana mungkin aku gak dengerin kalo aku punya kuping! Mana mungkin aku gak kepikiran kalo perkataannya dia bener! Aku wanita, Sen! Aku juga punya hati." Kena memeluk Sena erat, menumpahkan sedikit rasa yang ia pendam agar bebannya tidak terlalu berat. Sena hanya bisa mengelus kepala Kena, melakukan apa yang sekiranya bisa membuat Kena tenang. Dia tidak tahu kalau Kena takut, takut jika suatu hari dirinya meninggalkan Kena seperti yang dikatakan Megan tadi.

"Aku bakal terus ada buat kamu, sampai kapan pun. Kan aku udah janji. Kamu gak boleh takut ya, Sayang." Padahal bagi Sena, kebahagiaan Kena adalah prioritas utama. Dia akan ada di samping Kena sampai kapan pun dan dalam kondisi apa pun.

Kena mengangguk lemah dan perlahan melepaskan pelukan. Sena menghapus setitik air mata yang berhasil lolos dari mata Kena. Dia tersenyum lembut, sungguh itu adalah tatapan paling meneduhkan yang selalu bisa membuat Kena tenang.

"Kunci suatu pernikahan adalah iman dan rasa saling percaya. Kamu percaya sama aku kan?" tanya Sena yang dijawab anggukan oleh Kena. Dia memeluk Sena lagi, kali ini bukan karena ia sedih, tapi karena ia bersyukur bisa menjadi istri seorang Sena.

"Lagian, kenapa si Megan itu balik ke Indonesia terus ngejar-ngejar kamu lagi sih? Untuk hal yang ini aku lebih suka kamu amnesia dan lupa sama dia. Bikin *bete* aja dah," keluh Kena.

"Lah mana kutahu. Lagi pula, apa pun cobaannya, kalo aku dan kamu hadapi bersama-sama, pasti bisa kan?"

"Ya, iya sih."

"Ya udah, abaikan aja dia. Aku gak ada apa-apa ama dia. Aku cuma cinta sama kamu. Eh aku punya sesuatu." Sena mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Kena mengernyitkan kening menunggu tangan Sena keluar dari saku. Dan betapa bahagianya dia melihat



sebuah kalung liontin perak yang kini berada di tangan Sena. Begitu cantik dengan ukuran bandul liontin kecil yang berukiran indah.

"Wahhh! Liontin?" Kena tidak percaya. Dia meraba kalung itu dan air matanya hampir tumpah.

"*Ho'oh*. Kamu suka? Aku yang desain loh!" kata Sena membanggakan diri. Kena mengangguk cepat dan mencubit pipi Sena gemas. Kesedihannya berganti raut senang dan senyum bahagia.

"Makasih, Sayang! Sena-ku, suamiku, punya Kena seorang! Makasih! Aku suka banget!" Pipi Sena melar pasti kalau tiap hari dicubitin Kena seperti ini.

"*Adaw!* Sakit, Kena!" pekiknya sambil mengelus-elus pipi setelah Kena melepaskan sambil tertawa. "Sini aku pakein."

Kena langsung berbalik badan dan menyampirkan rambutnya. Sena memakaikan kalung liontin itu dengan perasaan bahagia. Bersyukur bisa melihat senyum istrinya yang seperti dulu. Setidaknya dengan cara-cara ini dia tetap bisa menjaga agar Kena selalu bersinar. Agar pendar di mata Kena tidak pudar tertutup kesedihan.

"Wah cantiknya!" Kena girang melihat liontin itu sangat cocok menggantung di lehernya. Sena tersenyum melihat Kena. "Eh, tapi tumben deh kamu romantis gini. Ada apa sih?" Walau Kena kenal betul bagaimana Sena, tetap saja dia terkejut jika Sena memberinya kejutan di luar dugaan. Datar, tapi sekalinya romantis kebangetan. Bikin Kena meleleh.

"Biar aku bisa lihat kamu senyum," jawab Sena lalu pergi ke meja makan. Dia duduk, diikuti Kena yang wajahnya merah karena tersipu.

"Hihihi. Terus kenapa udah pulang dari kantor? Ini baru jam satu loh, emang gak ada kerjaan di sana?" tanya Kena sambil menciduk nasi ke piring.

"Hmmm.. Udah di-*handel* ama Danis. Aku pulang cepet biar bisa nemenin kamu. Aku kangen sih ama kamu," jawab Sena usil sambil mencolek dagu istrinya. Berlagak seperti pria nakal yang menggoda seorang wanita.



"Dih, belajar gombal dari siapa kamu, heh?"

"Tuh kan giliran serius aja disangka bercanda. Ntar giliran bercanda dibilang serius. Wanita." Sena langsung menyendok makanan ke mulutnya. Kena hanya bisa tertawa dan ikut makan bersama suaminya.

\*\*\*

*Malamnya, Kena masih kepikiran tentang perkataan Megan tadi siang. Apa iya? Apa benar jika lambat laun Sena akan merasa hampa tanpa kehadiran seorang anak? Lalu, dia akan meninggalkanku dan mencari yang lain? Batinnya meraba dengan penuh ketakutan. Ya Tuhan! Berikanlah sedikit cahaya-Mu, agar rasa takut ini tidak semakin menggelapkan hati hamba.* Doa yang selalu ia panjatkan setiap kali rasa takut mendatangnya di kala sepi. Karena itulah dia benci sepi, karena setiap ada sepi pasti ada sakit hati.

Siaran televisi yang menyala tidak dihiraukannya. Suara orang-orang bicara dalam suatu acara *talkshow* tetap tidak bisa menarik perhatiannya. Dia sudah terlalu letih walau hanya untuk mematikan televisi yang menyala sia-sia. Larut dalam lamunan dan terprovokasi diri sendiri. Sedangkan suaminya, masih berkutat di meja kerja dan ia enggan untuk mengganggu.

Telepon berdering, membuat Kena tersadar dari imajinasinya. Dia meraih ponsel yang bergetar di atas meja. Lalu mengusap layarnya.

"Halo. *Assalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.* Kena? Kamu gak papa, Nak?" Ibunya terdengar khawatir dari seberang telepon. Kena mengernyit bingung.

"Aku gak papa, Ma. Emang kenapa?" tanyanya tidak mengerti.

"Gak tau. Perasaan Mama gak enak aja. Kamu beneran gak papa? Lagi ada masalah?" Mana mungkin dia menceritakan segala rasa takut dan khawatirnya kepada sang ibu, yang ada nanti malah heboh.



"Kena gak papa, Ma. Lagian Mama kok tiba-tiba khawatir gini? Ada yang ngeganggu perasaan Mama?" tanya Kena mengalihkan pembicaraan.

"Mungkin karena Mama kangen kamu aja kali ya. Eh tapi kalo kamu lagi sedih, perasaan Mama juga ikut sedih, Ken." Kena tercekot mendengarnya. Sebegitu kuatnya ikatan batin seorang ibu dan anak, walau Kena tidak pernah menceritakan ketakutannya, dan sedih dalam sendiri, ternyata sang ibu dari jarak yang berbeda bisa merasakan.

"Gak papa, Ma. Besok Kena juga ke rumah Mama kan? Udah, gak usah khawatir. Di sini Kena baik-baik aja," kata Kena menenangkan. Dia memejamkan mata rapat-rapat, menguatkan hati yang lagi-lagi tersayat.

"Ya udah, bagus deh kalo begitu. Mama tutup, ya. Kalo ada apa-apa langsung telepon aja ya."

"Iya, Ma."

"Oke. *Assalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.*" Sambungan telepon terputus. Tangannya menggenggam erat ponsel untuk melampiaskan kepedihan hati. Tanpa air mata, Kena hanya bisa menghela napas berat. Tabah, tabah, dan tabah.

"Kamu kenapa, Kena?" Ternyata Sena sudah berdiri di hadapannya. Kena langsung memasang wajah normal seraya tersenyum. Sena duduk di sampingnya, lalu berkata, "Siapa yang nelepon?"

"Mama,"

"Dia ngomong apa?"

"Besok aku mau ke rumahnya."

"Terus?"

"Terus apa?"

"Terus kamu kenapa? Kok wajah kamu sedih gitu?" Sena menatap Kena dalam-dalam. Walau berusaha menampilkan kondisi terbaik, tetap saja Sena bisa merasa ada yang janggal dengan Kena.



"Aku cuma masih kepikiran perkataan Megan tadi. Dia bilang kalo kamu bakal ninggalin aku, karena aku gak bisa ngasih kamu anak." Kena berkata dengan mata yang kosong. Menerawang jauh isi hatinya sendiri, seperti dia sudah tidak punya harapan lagi.

"Apaan sih, Ken! Yang begitu dipikirin," jawab Sena seadanya. Kena melotot tidak percaya.

"Bisa-bisanya kamu ngomong gitu, Sen! Perkataan Megan tadi siang tuh sama kayak apa yang aku takutkan. Jadi dia tuh kayak wujud nyata dari rasa takutku. Emang salah kalo aku takut kehilangan kamu? Emang salah kalo aku pengen bikin kamu bahagia? Karena kebahagiaan terbesarku itu saat kamu bahagia karena aku. Dan aku yakin kamu bahagia ketika aku bisa ngasih kamu anak dari rahimku. Tapi ternyata harapannya tipis, Sen. Bahkan mendekati ketidakmungkinan. Dan aku...." Belum selesai Kena berbicara, Sena langsung menutup mulut Kena dengan tangannya.

"*Hust!* Berisik, Ken!" kata Sena tetap membungkam Kena walau istrinya memberontak. Dia memeluk Kena, tanpa melepaskan tangannya dari mulut Kena. "Kalo aku yang mandul, kamu bakal ninggalin aku?"

Kena melotot mendengar pertanyaan Sena. Matanya berair, dan dia menggeleng cepat. Sena melepaskan tangannya dari mulut Kena.

"Gak! Apa pun kondisi kamu, aku bakal selalu di samping kamu," jawab Kena sambil memeluk Sena.

"Nah, ya udah sama. Kamu bakal selalu ada buatku, dan aku juga bakal selalu ada buatmu." Hanya itu yang bisa Sena katakan demi membuat Kena percaya. "Tenang ya, kamu bisa Lewatin ini, Ken. Kita bisa Lewatin ini. Kalau pun nantinya mendung dan hujan bakal ada di kisah kita, pasti akan ada pelangi," ucap Sena berbisik.

"Enggak, Sen. Pelangi gak datang secepat itu. Karena setelah hujan, akan ada badai."





**TIDAK SEMUA** hal bisa kita ceritakan begitu saja kepada orang lain. Ada beberapa yang lebih baik dipendam sendiri. Bukan karena menganggap orang lain tidak akan pernah mengerti, tapi karena takut menyebarkan sakit yang lebih parah lagi. Bukan karena tidak saling percaya, tapi karena tidak ingin menambah luka. Terdengar bodoh memang, tapi setiap orang punya caranya sendiri untuk tampak selalu tegar walau harus berpura-pura.

Kena yang belum bisa bangkit dari kenyataan pahit, tapi selalu berusaha tegar di depan Sena. Sedangkan Sena, sudah sangat peka sehingga tanpa Kena bercerita dia tahu apa yang istrinya sedang rasakan. Kesibukan dia sebagai pimpinan perusahaan, sementara ini disingkirkan dulu. Demi Kena.

Sena menatap Kena yang mulai terlelap tenang. Diperhatikan dalam-dalam istrinya itu. Celana *jeans* warna biru tua, kemeja tanpa lengan warna putih dibalut blazer santai warna biru pastel. Tanpa aksesoris apa pun kecuali liontin yang setia menghiasi lehernya. Rambutnya sebauh dikuncir asal. Umurnya sudah matang, tapi dia tidak kelihatan menua atau berubah. Apa karena dia belum punya anak makanya penampilannya masih terlihat muda? Ah, lagi-lagi 'anak'. Sena menggeleng cepat. Persaannya bergejolak. Dia menggeser kepala Kena pelan agar menyandar ke bahunya. Kena



tidak terbangun, dan dia mencium lembut puncak kepala istrinya penuh cinta.

*Everything will be all right.*

\*\*\*

Satu jam lebih di pesawat, mereka sampai di Bandara Internasional Adi Sucipto, Yogyakarta. Lalu naik taksi menuju Kampung Jatilanggar. Di taksi, Kena tidur lagi. Sena hanya bisa diam sesekali memandangi Kena yang jauh di alam mimpi.

Langit Jogja yang cerah semakin melengkapi perjalanan mereka. Awan putih membentang untuk menghalau matahari yang semakin panas.

Butuh waktu tidak kurang dari satu jam, mereka sudah sampai di Kampung Jatilanggar. Sena menepuk-nepuk pipi Kena pelan sampai ia terbangun dan mengerjap. Mengusap mata perlahan seraya merenggangkan tubuh agar otot-ototnya lemas.

"Akhirnya sampai!" pekiknya setengah bergumam menyadari rumah yang ada di hadapannya itu adalah rumah saudaranya sendiri. Sudah bertahun-tahun dia tidak berkunjung ke sini, jadi maklum saja kalau dia baru ingat. Terakhir berkunjung ketika umurnya lima belas tahun. Sudah lama kan?

"Yap! Yuk turun!" Sena keluar dari mobil disusul Kena. Sena membantu sopir taksi yang sedang mengeluarkan koper dan tas besar dari bagasi. Sedangkan, Kena langsung menuju teras karena sosok wanita paruh baya sudah menyambutnya dengan senyuman bahagia.

"Bude Harti!!!" Senangnya Kena sampai memeluk wanita yang dia panggil 'Bude' itu dengan erat. Wanita yang selalu mengenakan kebaya ini adalah kakak tertua dari ayahnya Kena.

"@alaaahh, Putri-ku!! Wis gede tenan kowe, Nduk!"<sup>1</sup> Bude ikut memeluk Kena erat.

*"Enggih, Bude."* Kena mencium tangan Bude Harti.

---

1 Sudah besar kamu, Nak!



"Assalamualaikum, Bude!" Sena sudah selesai mengangkut barang dari bagasi dan ikut mencium tangan Bude.

"Walaikumsalam, Sena!" Gantian, Sena yang sungkem dengan Bude, sedangkan Kena tersenyum bahagia.

"Suamimu tiga hari yang lalu ke sini, katanya kalian mau nginep. Ya udah Bude masak banyak tuh!" ujar Bude dengan logat Jawa yang masih kental. Kena sedikit terkesiap karena dia tidak tahu menahu kalau Sena ke sini.

"Duh, Bude! Kenapa bilang-bilang? Kan biar Kena gak tahu." Sena tepuk jidat. Bude hanya tertawa dan mengibaskan tangannya.

"Halah! Biarin. Suamimu ini mau bikin kejutan ceritanya, Ken." Bude sedikit berbisik ke Kena. Dia hanya terkekeh mendengarnya. Tapi jauh dalam hati, dia tersanjung atas apa yang dilakukan Sena.

Mereka masuk ke dalam. Rumah yang terbuat dari kayu ini akan membuat nyaman siapa saja. Bagai menyatu dengan alam. Lantainya dari kayu jati, dinding juga bercorak kayu jati, terkesan *jadul*, tapi tidak akan membuat risih dan takut. Klasik. Khas rumah perkampungan. Terdiri atas ruang tamu, satu kamar tidur, satu dapur, dan satu kamar mandi yang untungnya tidak menggunakan sumur timba. Seperti vila.

Di dapur, sudah ada aneka makanan yang asapnya mengepul. Baru matang. Tampak menggiurkan. Kena langsung duduk di meja makan bersama Bude. Tak lama, Sena muncul dan ikut bergabung.

"Pakde ke mana, Bude?" tanya Sena.

"Oh, Pakde-mu itu lagi ke kota. Ada urusan katanya."

Suasana hangat menyelimuti mereka. Menyantap makanan khas Jogja seperti Gudeg menambah lengkap kebersamaan mereka. Mengobrol seputar keluarga, pekerjaan, atau cuaca. Tidak ada perkataan sia-sia, mereka larut dalam keceriaan yang membuat Kena lupa akan kesedihannya.

"Yowes, kalau ada apa-apa, kalian langsung ke rumah Bude aja. *Ndak* perlu sungkan," kata Bude sambil membawa piringnya yang sudah kosong ke tempat cuci piring.



"Nggih, Bude. Oh ya, piringnya taruh situ aja, biar aku aja yang cuci." Kena langsung bangkit setelah selesai makan dan mulai merapikan meja.

"Ya sudah. Bude tinggal aja gak papa ya?" tanya Bude meyakinkan. Kena mengangguk seraya tersenyum. Wanita paruh baya itu pun pamit dan berjalan keluar rumah yang akan menjadi persinggahan sementara Kena dan Sena.

Kena melongok untuk memastikan Bude sudah menutup pintu rumah, dia langsung mendekati Sena dan duduk di samping suaminya yang masih mengunyah itu.

"Tiga hari yang lalu kamu ke sini cuma buat bilang ke Bude kalau kita mau nginap?" Kena meminta penjelasan.

"Iya," jawab Sena dengan nada datar. Kena langsung memeluk Sena dengan girangnya. Hampir saja Sena tersedak karena perlakuan Kena yang mengejutkan itu.

"Makasih, Sayang!" gemas Kena dibuatnya. Tidak menyangka saja kalau Sena sudah mempersiapkan segalanya hanya untuk liburan mendadak mereka. Sena masih diam, jantungnya berdetak penuh letupan bahagia. Tanpa menjawab apa pun, dia hanya bisa tersenyum.

\*\*\*

*Mana* mungkin Sena hanya mengajak Kena untuk berdiam diri di dalam tempat persinggahannya. Tidak tanggung-tanggung, setelah makan, mereka langsung menuju tempat wisata lain. Kali ini adalah air terjun di salah satu bagian barat Jogja. Tidak terlalu tinggi air terjunnya, tapi pemandangan yang disuguhkan sungguh luar biasa indah. Naik mobil *jadul* milik Bude, sekitar empat puluh menit, mereka sudah sampai di tempat tujuan. Kedung Pedut.

Sekeliling mereka adalah bukit bebatuan yang berhias tumbuhan hijau. Tidak ada bising kendaraan, atau polusi suara yang mengganggu. Hanya ada riak air beserta gesekan daun akibat desiran angin. Langit kebiruan bagai atap penghias yang kokoh dan indah.



“Kamu pasti udah ngerencanain ini semua,” gumam Kena masih memainkan air dengan tangannya. Tersenyum tipis melihat pantulan dirinya dalam air.

“Gak juga ah,” jawab Sena tanpa berani menatap Kena. Wanita itu hanya bisa tertawa, lalu dia berdiri tegak, membuka tangannya lebar-lebar, dan memejamkan mata, menikmati semilir angin yang menerpa lembut kulit wajah, menghirup udara segar banyak-banyak dan mengeluarkannya sedikit demi sedikit. Dirinya bagai bebas dan ringan, karena sesak dari tali kesedihan yang selama ini menyesak dada terlepas begitu saja.

Sena mendongak dan melihat tingkah istrinya itu. Dia hanya bisa tersenyum dan ikut mengembuskan napas lega.

“Setelah ini, aku masih mau ngajak kamu ke beberapa tempat,” kata Sena tanpa menatap Kena.

“Ajak aku sesuka hatimu, Sen,” jawab Kena tanpa membuka mata.

\*\*\*

*Hari* menjelang malam, mereka belum juga pulang ke rumah. Beberapa tempat wisata alam telah mereka kunjungi, dan sekarang mobil yang dikendarai Sena memasuki wilayah Malioboro. Dia memarkirkan mobil itu di tempat yang semestinya. Lalu, keduanya turun dan berjalan menyusuri trotoar Malioboro yang ramai.

Tangan Kena melingkar di tangan Sena, menggandeng mesra suaminya takut ditinggal. Langkah mereka berhenti di salah satu angkringan pinggir jalan yang cukup ramai. Duduk lesehan, dan sama-sama menikmati keindahan malam dari Kota Pelajar. Sena langsung memesan, dan tak berselang lama pesanan mereka datang.

“Udah lama aku gak makan angkringan,” gumam Sena bersiap menyantap.

“Apalagi aku,” jawab istrinya itu. Mereka menyantap dalam diam.



Kelap-kelip lampu kota menjadi penerangan bergilir yang menciptakan suasana tersendiri. Suara orang-orang bercakap menjadi satu dalam sebuah kebisingan yang sewajarnya terdengar. Paling enak menikmati Malioboro pada malam, banyak wisatawan dan juga pertunjukan. Tempat berkumpulnya banyak komunitas unik dari berbagai daerah. Banyak juga yang menjadikan tempat ini sebagai lokasi mata pencaharian utama atau sampingan.

"*Alhamdulillah! Kenyang!*" Kena meneguk habis air putih hangatnya.

"Habis ini pulang, ya?" Sena menatap istrinya yang tampak kegerahan. Keringat bercucuran dari dahinya. Bukan hanya Kena, dirinya juga sama gerah. Kena hanya mengangguk dan nyengir. "Eh, Ken. Aku mau ngomong."

Senyum Kena langsung pudar melihat Sena yang sekarang menatapnya serius. Apa yang akan Sena bicarakan seperti menyekat udara ke paru-parunya. Kayaknya ada hal yang serius.

"Apa?" tanya Kena mendekatkan kupingnya ke wajah Sena. Jantungnya semakin berdegup menunggu Sena berkata.

"Di gigi kamu ada cabe."

Sumpah, saat itu juga Kena ingin gebukin Sena.

\*\*\*

*Siang ini*, terik mentari seperti tidak bersahabat. Panasnya menyengat dan seperti membakar kulit. Setidaknya itulah yang akan dikatakan orang ketika keluar rumah pada hari ini. Makanya, Kena hanya berdiam diri di dalam rumah sambil menonton televisi dengan bosan. Sena sedang keluar membantu suami Bude Harti alias Pakde Budi ke sawah. Sena bilang Kena jangan pergi ke mana-mana sampai dia balik.

Kalau saja ada Bude Harti di sini, pasti ada yang menemaninya ngobrol sehingga dia tidak terjebak bosan. Tapi, Bude Harti tidak terlihat batang hidungnya dari pagi.



*Ke mana ya, Bude? Aku ke rumahnya aja deh,* kata Kena dalam hati. Dia pun memencet remot untuk mematikan televisi. Berjalan keluar rumah menuju rumah di depannya yang hanya berjarak sekitar dua puluh meter.

"Ya Allah! *Kok iso ngono toh, Nduk?*"<sup>2</sup> Suara lirih Bude Harti terdengar ketika Kena ingin mengetuk pintu. Dia jadi mengurungkan niatnya dan menajamkan pendengaran. Bukan maksud menguping, tapi dia merasa janggal kenapa pintu rumah Bude tertutup dan ada suara wanita yang menangis.

"Hiks, hiks, aku nyesel, Bude! Aku nyesel!" Isak wanita itu dengan napas sesenggukan. Kena hanya bisa melihat punggung wanita itu bergetar dari balik jendela. Batinnya bertanya, siapa gerakan wanita yang menangis itu. Dia merasa mengenalnya. Kena langsung menekan kenop pintu dan kedua wanita itu kaget melihat kedatangan Kena.

"Arisa?!" Kena tidak kalah kaget melihat siapa yang sedang terduduk sambil menangis. Kena menutup pintu itu kembali dan menghampiri mereka.

"Ada apa, Bude? Arisa, kamu kenapa?" tanya Kena bingung karena Bude-nya juga menangis. Gadis yang bernama Arisa itu hanya menutup wajahnya dengan punggung bergetar.

"Mbak kenapa ada di sini?" tanya Arisa di tengah isaknya.

"Aku lagi liburan di rumah Bude. Kamu kenapa, Arisa?" Kena langsung duduk di samping gadis itu. Dia tampak berantakan dengan rambut ikal yang dikuncir asal. Memakai sweter warna hitam dan celana *jeans* yang agak lusuh. Wajahnya sembap, menandakan dia menangis dalam waktu yang lama.

Arisa Sekar adalah saudaranya Kena. Dia anak dari adiknya Bude Harti. Umurnya baru delapan belas tahun, dan dia tinggal di Jogja, tapi tidak satu daerah dengan Bude.

---

2 Kok bisa begini sih, Nak?



"Arisa..." Bude tidak kuasa melanjutkan perkataannya. Dia hanya bisa menangis. Arisa juga hanya bisa menangis. Sedangkan Kena hanya bisa bingung kenapa keduanya menangis.

"Kenapa sih?! Kalian jelasin dong ke aku ada apa?!" geram Kena mendengar isak tangis dua wanita itu. Matanya ikut perih padahal dia tidak tahu atas dasar apa air matanya membendung.

Arisa mengeluarkan sebuah alat dari sakunya, dan menaruhnya di atas meja. Kena dengan cepat mengambil benda berwarna putih itu. Sebuah *testpack*. Matanya terbelalak melihat tanda merah di ujung *testpack* yang ia pegang.

"Positif?! *Astaghfirullah*, Arisa kamu hamil?!"

Arisa mengangguk lemah. Tak mampu lagi berkata.

Bersamaan dengan panasnya suasana, Pakde dan Sena justru telah kembali dan terkejut mendengar Kena berteriak.

"Siapa yang hamil?" tanya Sena was-was. Raut wajah Pakde merah menahan marah. Dia langsung membuka topi—pak tani—nya seraya duduk di samping Bude, menghadap Arisa.

Sena masih tenang, kakinya melangkah mendekati Kena.

"Arisa nyesel," Arisa menenggelamkan kepala di telapak tangannya.

"Suruh ayah dari bayi itu tanggung jawab!" Suara Pakde tidak bisa lagi menurun. Harga mati jika dia marah kepada Arisa yang tingkahnya bikin malu keluarga.

"Di—dia gak mau tanggung jawab," jawab Arisa pasrah sesenggukan.

"Jadi dia *ndak* mau tanggung jawab?!" Suara bariton Pakde Budi menggelegar memenuhi ruangan.

"Sudah berapa bulan?" tanya Pakde lagi.

"Tiga bulan."

"Kamu bisa ceritain detailnya, Ris?" tanya Kena perlahan. Arisa mengangguk dan mulai mengatur napas untuk bercerita.

"Aku pacaran sama dia udah satu tahun. Selama ini dia gak minta macam-macam dan baik banget sama aku. Awalnya kita mah rangkul-rangkul, itu kan biasa ya. Akhirnya kita ciuman, dan



malam itu, aku khilaf dan nyerahin semuanya. Aku nyesel, nyesel banget. Aku takut hamil, aku takut. Aku akhirnya ngomong ke dia kalo aku nyesel udah berbuat kayak gitu. Terus dia paham, dan dia bilang semua bakal baik-baik aja." Arisa menghela napas dan memberi jeda. "Udah dua bulan, dan aku gak papa. Menstruasi aku gak telat, dan gak ada tanda-tanda aku hamil. Aku senang, ternyata emang semua gak papa. Akhirnya, aku ama dia deket lagi dan kami khilaf lagi. Dia bilang ke aku, kalo emang aku hamil pun, semua bakal baik-baik aja. Aku percaya sama dia, aku terlalu percaya sama dia. Sampai akhirnya aku beneran hamil. Dan ketika aku minta pertanggungjawaban, dia malah..." Arisa menunduk dan punggungnya bergetar lagi.

"Malah?" tanya Kena minta lanjutannya.

"Malah dia gak mau tanggung jawab dan bilang akunya yang perempuan murahan, Mbak. Hiks." Tumpah lagi air mata Arisa entah untuk ke berapa kali.

Jantung Kena berhenti mendengarnya. Satu tetes air mata lolos begitu saja dari matanya. *Kenapa bisa? Kenapa korbannya harus sepupuku sendiri? Ulah pria berengsek yang hanya menanamkan benih tapi tidak mau bertanggung jawab.*

"Ibumu belum tahu masalah ini, Nduk?" tanya Bude Harti pelan-pelan. Arisa menggeleng lemah.

"Jangan laporin Ibu, Bude. Jangan laporin juga ke Bapak. Nanti aku malah dirajam sama mereka. Aku takut, Bude." Arisa memohon kepada Bude Harti dengan linangan air mata. "Aku bingung harus ngadu ke siapa selain ke Bude. Aku gak bisa lagi nyembunyiin ini sendirian." Dia juga menatap Pakde yang wajahnya merah menahan emosi.

"Ya kalo orangtuamu *ndak* tahu. Kamu mau ngapain? Lambat laun mereka juga tahu, Ris." Pakde geleng-geleng kepala melihat Arisa.

"Aku gugurin kandungan aku aja kalo gitu."

Semua yang ada di sini tersentak mendengarnya. Pakde, Bude, dan Kena langsung berdiri saking syok mendengar ucapan Arisa.



Sena memegang tangan Kena untuk menenangkannya, Kena menatap Sena ragu dan dia mengisyaratkan Kena untuk duduk kembali.

"Istighfar, Risa!" teriak Bude Harti.

"Kalo gak kayak gitu aku harus gimana, Bude?! Pakde?! Aku bakal diberhentiin kuliah dan aku bakal kehilangan masa mudaku!" bantah Arisa *kekeuh* dengan argumennya yang konyol itu. Sungguh, Kena ingin membantah perkataan Arisa. Tapi melihat Bude dan Pakde yang emosi, dia jadi hanya bisa diam karena tidak mau memperkeruh keadaan.

"Itu salahmu! Kamu yang menghancurkan masa depan kamu sendiri!" tegas Pakde.

"Ya makanya aku mau benerin masa depan aku lagi, Pakde!"

"Tapi bukan gitu caranya, Arisa!" bantah Kena sudah tidak sabar.

Arisa menatapnya geram dan dia bangkit dari duduknya. Kena juga ikut bangkit, dan melepaskan genggaman tangan Sena. "Bayi yang ada di kandungan kamu adalah sesuatu yang suci dan tidak punya dosa. Makhluk Tuhan tumbuh dalam rahim kamu. Kalo kamu ngegugurin bayi itu sama aja kamu ngebunuh bayi itu! Kamu ngebunuh makhluk Tuhan! Itu dosa besar!"

"Halah! Mbak tuh gak bakal ngerti perasaanku, Mbak! Terus Mbak mau nyuruh aku apa? Ngelahirin bayi ini di tempat pengasingan gitu?! Lebih baik aku mati sekalian, Mbak!" sanggah Arisa dengan nada tak kalah tinggi.

Kena menggeleng pelan, mencoba memberinya penjelasan kalau apa yang Arisa lakukan adalah sebuah kesalahan besar. "Aku mau pergi aja!" Arisa langsung melangkah keluar, tapi Kena buru-buru mencegahnya ketika ia hampir membuka pintu.

"Kamu mau ke mana?" tanya Kena menggenggam tangannya erat.

"Bukan urusan, Mbak!" ketusnya menatap tajam ke depan.

"Urusanku! Karena kamu saudaraku!"

"Mbak Kena emang saudaraku. Tapi Mbak Kena gak bakal satu pikiran sama aku. Karena Mbak gak ngerasain apa yang aku



rasain. Gimana rasanya dibuang setelah memberikan segalanya. Dipandang sampah padahal dulu diperlakukan bagai emas. Mbak belum pernah hamil di luar nikah kan? Jadi jangan berlagak sok pahlawan, Mbak!”

“Aku bisa bantu kamu biar ayah dari bayi itu tanggung jawab.” Kena memandang dia lekat-lekat dan berkata dengan lugas. Tapi, Arisa sudah terlalu pesimis.

“Percuma. Dia nyuruh aku buat gugurin ini,” jelasnya dengan nada melemah. Kena menghela napas frustrasi.

“Kamu gugurin bayi itu? Padahal punya bayi adalah suatu anugerah bagi setiap wanita,” kata Kena memandangi perut Arisa. Lagi-lagi rasa iri menggigit hati. Ada sakit dan keinginan yang bercampur menjadi perasaan yang sulit dijelaskan.

“Mbak mau bayi aku? Nih ambil nih, Mbak. Pindahin nih janin aku ke rahim, Mbak!” Ucapan Arisa sudah kelewat batas.

“Istighfar, Ris! Bayi yang ada di kandungan kamu ini adalah hasil perbuatan kamu dan dia. Ini bisa jadi suatu hikmah dari dosa yang udah kamu perbuat. Menggugurkan bayi ini malah bikin kamu tambah dosa. Apalagi risikonya kamu gak akan bisa hamil lagi.” Itu sedikit pengertian yang Kena sampaikan untuk Arisa.

Bahwa jangan sampai ada perempuan yang tidak bisa memberi keturunan karena dia yang menghancurkan rahimnya sendiri. Alangkah marahnya Kena jika ada perempuan seperti itu.

“Ya kalo aku gak bisa hamil lagi kenapa? Rahim, rahim aku. Bukan rahim, Mbak! Emang Mbak pernah ngegugurin kandungan ya, jadinya Mbak gak bisa punya anak?”

*Plak...*

Tangan Kena bergerak sendiri untuk menampar mulut Arisa. Matanya perih dan ia menyesal bukan main karena dikendalikan emosi. Gemetar tangannya ketika selesai melakukan hal yang baru pertama kali ia lakukan itu. Sena terkejut, dia langsung menjauhkan Kena dari Arisa. Sedangkan, Arisa hanya bisa mengelus-elus pipinya dengan raut wajah kaget.



"Kamu juga gak bakal tahu gimana rasanya aku iri sama kamu. Kamu yang dikaruniai anak dan rahim normal malah memilih ingin menghancurkan rahim kamu. Bagaimana dengan aku yang sangat menginginkan anak tapi Tuhan belum mengizinkan? Aku wanita, Ris. Aku tahu perasaan kamu! Kalo jauh dalam hati kamu juga bahagia ada sesuatu yang hidup dalam rahim kamu!" Bergetar bibir Kena mengatakan itu. Air matanya meluruh begitu saja.

Kenapa hidup bisa sebegini tidak adil? Kenapa Tuhan harus meniupkan ruh dalam rahim seorang wanita yang tidak menginginkannya? Padahal ada seorang hamba yang setia berdoa untuk mendapatkan keturunan, tapi sampai sekarang belum juga terkabulkan. Dan dengan bodohnya wanita itu malah ingin membunuh dan menghancurkan rahimnya sendiri. Itu sama saja menginjak-injak wanita yang doanya masih ditahan.

"Tapi waktunya gak tepat, Mbak." Arisa menunduk dan menggeleng lemah.

"Gak peduli tepat atau enggak. Keberadaan anak itu gak salah dan dia berhak hidup!" bantah Kena lagi. "Lepasin aku sih, Sen!" Kena berontak dari tangan Sena dan melepaskannya kasar. Dia mendekati Arisa perlahan, mencoba merangkulnya karena mereka sama-sama wanita.

"Aku takut, Mbak. Aku takut Bapak dan Ibu marah," katanya sedu sedan. Tangan Kena mengusap-usap punggungnya mencoba menenangkan.

"Kita hadepin bareng-bareng ya. Yang penting sekarang temui pacar kamu dulu," kata Kena yakin. Arisa memandang Kena ragu, tapi Kena tersenyum dan mengangguk yakin.

\*\*\*

"Jadi ini kost-an pacarmu? Siapa namanya?" tanya Kena pada Arisa yang duduk di jok belakang.



Mobil mereka memasuki lingkungan yang cukup padat. Mungkin karena areanya memang banyak kost untuk anak kuliah, jadi beda jauh dengan tempat tinggal Bude.

"Iya, namanya Alif. Parkir di sini aja, Mas Sena."

Mobil yang mereka tumpangi parkir di sebuah lapangan yang berhadapan dengan perumahan. Mereka keluar dari mobil dan mulai berjalan menuju suatu tempat.

Akhirnya, mereka berhenti di salah satu rumah yang cukup luas dengan deretan pintu berjajar. Memasuki pekarangan rumah, dan mengetuk pintu salah satu kamar kost yang berada di lantai bawah nomor dua.

Beberapa kali pintu diketuk, belum ada sahutan.

"Dia kuliah?" tanya Sena. Arisa menggeleng.

Pintu diketuk lagi, dan barulah sang pemilik membukakan pintu. Sosok pria memakai kacamata muncul ketika pintu terbuka. Tubuhnya tinggi kurus dan kulitnya putih.

"Arisa?" Dia sedikit kaget.

*Oh jadi ini ayah dari si jabang bayinya Arisa. Rasanya aku ingin menonjok mukanya,* batin Kena.

"Aku ingin bicara sama kamu masalah itu," kata Arisa agak takut. Dia memandang Arisa, Kena, dan Sena bergantian. Lalu mengangguk dan mempersilakan mereka bertiga masuk.

"Maaf banget, Ris. Maaf atas perkataanku kemarin," ujarnya duluan ketika mereka sudah duduk berhadapan di ruang tamunya. Arisa mengangguk pelan.

"Jadi gimana? Kamu harus tanggung jawab, ini perbuatan kita, kamu berengsek kalo ngebiarin aku menderita sendirian." Arisa mengepalkan tangannya dan Kena menggenggam tangan yang terkepal emosi itu.

"Harus ya kita ngomongin ini ada mereka?" tanyanya membuat Kena tersinggung. *Oh jadi kedatanganku dan suamiku mengganggu?! Dasar sombong,* lagi-lagi Kena membatin.



“Maaf, kalau kedatangan kami mengganggu. Sebelumnya perkenalkan, saya Sena. Dan ini istri saya, Kena. Kami saudaranya Arisa.” Sena sudah telanjur angkat bicara sebelum Kena.

“Harus ada mereka. Karena mereka yang nolong aku,” kata Arisa sambil mengelap air matanya. Dia menghela napas tegar, pasti berat baginya melewati ini.

“Oke. Aku bakal tanggung jawab. Aku bakal nikahin kamu secepatnya.” Perkataannya membuat mereka semua kaget.

“Hah? Kamu serius, Al?” Arisa terkejut sekaligus senang. Cowok yang bernama Alif itu hanya mengangguk sambil membetulkan kacamatanya.

“Iya. Kemarin-kemarin aku kalut banget, aku syok, aku marah, pokoknya emosi. Jadi imbasnya ke kamu. Aku gak bisa berpikir jernih. Tapi, ternyata aku sadar. Kalau perbuatan kita salah dan kita harus tanggung sama-sama.” Entah perkataan tadi bualan atau tidak, Kena tidak mengerti. Yang jelas, Arisa tampak bahagia mendengarnya. Kena dan Sena saling bertatapan tidak yakin.

“Makasih ya, Al!” Air muka Arisa berganti jadi binar bahagia.

“Maaf bukan saya ikut campur. Tapi kapan kamu ingin menikahi saudara saya? Bagaimana dengan orangtua dan sekolahmu? Bagaimana dengan sekolah Arisa? Dan Arisa takut menghadap orangtuanya, apa yang akan kamu lakukan?” tanya Kena menuntut jawaban puas yang melegakan hati. Demi masa depan saudaranya.

“Saya akan menikahi Risa minggu depan. Orangtua saya sudah tahu, dan saya disuruh bertanggungjawab untuk itu. Saya akan tetap kuliah karena ini akhir semester saya. Arisa tidak akan saya suruh sekolah, dan baru saya izinkan dia melanjutkan studinya ketika selesai melahirkan. Masalah orangtua Arisa, saya yang akan menghadapinya.”

“Kamu tidak datang untuk meminta maaf terlebih dahulu kepada orangtua Arisa? Padahal kamu berbuat sebelum diikat tali pernikahan.” Kali ini Sena angkat bicara.



“Ya, saya akan datang untuk meminta maaf sekaligus minta restu kepada orangtua Arisa. Besok.”

“Besok? Kenapa kamu belum menghubungi Arisa kemarin-kemarin? Jangan-jangan kalau kami tidak ke sini, kamu tidak mau tanggung jawab?” Kena curiga pada cowok satu ini. Entah karena was-was atau telanjur benci.

“Tidak. Bukan itu. Saya hanya mempersiapkan secara matang. Niatnya saya akan jemput Risa hari ini. Tapi kalian sudah ke sini duluan.”

“Ya sudah, saya dan istri saya tidak bermaksud ikut campur. Tapi melihat Arisa yang hampir menggugurkan kandungannya membuat kami cemas. Makanya kami ingin membantu Arisa. Kalau kamu mengaku sebagai pria sejati, harusnya kamu tidak mengeluarkan kata-kata itu. Kalau gak sanggup tanggung jawab, gak usah berbuat. Jangan tanam benih kalau gak mau menyiram dan membesarkannya. Lihat, gadismu ini, mimpinya jadi terhenti.” Perkataan Sena membuat Kena dan Arisa tercengang. Seorang Sena berkata dengan lugas dan dingin menusuk. Alif tampak menunduk dan mengerti.

“Maaf, Ris. Aku bakal bantu kamu raih impian kamu lagi,” katanya. Arisa langsung menatap Alif dengan tatapan haru.

“Iya, Al. Kita hadapi ini bareng-bareng ya!” Luluh sudah Arisa dibuatnya. Sebenci apa pun dia dengan cowok satu ini, tetap saja kalau di hatinya masih ada cinta, pasti akan luluh juga. Wanita.

Kena dan Sena bangkit.

“Terima kasih atas tanggung jawabnya. Kami pamit dulu.” Kena sedikit membungkukkan badan dan tersenyum tipis. Alif mengangguk dan tersenyum kepada mereka. “Arisa, kamu masih mau di sini? Pulang bareng kita aja,” kata Kena kepada Arisa yang masih duduk. Dia tersenyum dan ikut bangkit.

“Sama-sama. Terima kasih juga telah membantu saya dan Arisa.”

Mereka pun pamit dengan sopan dan pergi meninggalkan rumah Alif.



*Alam* tersenyum dengan pendar bintang bertaburan, tidak ada ruang kegelapan yang akan menelusup malam. Tawa Sena dan Pakde terdengar sampai ke atas. Entah bercandaan lelaki macam apa yang membuat mereka terbahak.

Mereka sedang ada di rumah Bude. Kena dan Bude sedang menjahit di lantai dua. Tapi Kena berada di balkon, sedang Bude berada di dalam.

"Mbak." Arisa muncul dari balik pintu balkon. Penampilannya jauh lebih segar daripada yang tadi siang. Rambut ikalnya tergerai setengah basah, *dress* biru yang membalut tubuhnya, serta binar bahagia yang terpancar dari wajahnya. Dia duduk di samping Kena.

"Apa, Ris?" tanya Kena menoleh sedikit ke arah Arisa.

"Makasih, ya. Kalo gak ada Mbak, pasti aku udah ngebunuh anak ini." Tangan Arisa mengelus-elus perutnya sendiri. Lega sekali Kena mendengarnya, dan tentu hatinya ikut senang. Kena merogoh saku untuk menunjukkan sesuatu.

"Nih." Kena memperlihatkan sebuah benda yang sama dengan milik Arisa. Dia meraih benda itu dan mengerutkan kening bingung.

"Negatif?" tanyanya.

"Iya, aku selalu menunggu biar lambang strip itu jadi ada dua, tapi sampai sekarang belum kesampean." Miris sekali Kena menatap *testpack* itu yang berkali-kali ia cek tapi tidak berubah hasilnya.

"Malah waktu pertama kali aku gunain *testpack*, aku harap tanda stripnya cuma satu. Eh malah stripnya ada dua. Mungkin kalo Mbak yang dapet itu, bakal jadi anugerah. Tapi itu aku yang dapet, jadinya musibah," ujarnya sambil meletakkan *testpack* yang ia keluarkan dari saku. Dua *testpack* dengan bentuk sama tapi beda tanda tergeletak di atas meja.



"Tau gak? Waktu aku megang *testpack* kamu dan ada tanda positifnya, aku kaget sekaligus nyeri. Kaget karena ternyata kamu hamil. Nyeri karena itu punya kamu, bukan punyaku."

"Coba aja kita bisa tukeran ya, Mbak."

"Ah ogah ah, aku tukeran ama kamu! Tar aku gak sama Sena! Oh ya, tapi besok aku harus balik ke Jakarta."

"Yahhh, kok cepet banget sih..." Arisa menyayangkan.

"Maaf ya, tapi suamiku cuma libur dua hari, hehe." Kena nyengir. "Besok kalo mau aku temenin untuk ngomong ke orangtua kamu sih, kayaknya bisa."

"Gak usah, Mbak. Makasih banyak, aku udah ngerepotin Mbak Kena. Besok adalah tugasku dengan Alif. Ada sedikit rasa takut sih, tapi..." Perkataan Arisa yang menggantung membuat Kena penasaran.

"Tapi?"

"Tapi harus aku hadapin karena itu salahku. Aku akan tanggung jawab. Dan, aku yakin Alif juga tanggung jawab." Mata Arisa memandang langit dengan wajah penuh harapan.

"Buat pelajaran ya, Ris. Ini masalah serius, aku marah sama kamu karena berani melakukan perbuatan itu. Jujur aku kecewa. Tapi aku jauh lebih marah kalo kamu gugurin anak kamu itu." Terus terang saja Kena melontarkan kalimat barusan. Kecewa sangat ketika keponakannya sendiri adalah pelaku dari pelanggaran norma asusila tersebut.

"Iya, Mbak. Padahal selama ini aku dikasih liat dengan nyata temen-temenku yang nasibnya kayak gini. Banyak yang putus kuliah gara-gara MBA. Aku udah wanti-wanti. Eh malah aku kejetumus juga." Arisa menghela napas panjang.

"Pergaulan anak sekarang kali ya?" Kena meraba sendiri kira-kira penyebabnya.

"Yap! Di negara kita, angka kelahiran di luar nikah tinggi, dan angka aborsinya gak kalah tinggi. Itu yang tercatat, bagaimana dengan yang tidak tercatat? Masih banyak lagi. Rusak deh generasi bangsa



kalo ada beribu anak macam aku.” Dia menggeleng-geleng kepala tak habis pikir. Mengucilkan dirinya sendiri sekaligus menyesali secara sadar apa yang telah diperbuatnya adalah kebodohan. Arisa salah satu anak yang berprestasi. Seorang mahasiswa yang mempunyai cita-cita tinggi, tapi harus menunda sang mimpi karena terjerumus nafsunya sendiri.

“Duh, pada aborsi. Padahal wanita yang susah punya anak atau gak punya anak juga banyak. Ini malah yang dikasih anak mau dibunuh-bunuhin. Kejam ya,” ucap Kena miris.

“Ya, gitu deh. Jika aja manusia lebih bisa mencintai dirinya sendiri.” Sebenarnya Kena tidak mengerti apa maksud dari kalimat yang dilontarkan Arisa barusan. Hanya saja, kalimat tadi seperti menggores hatinya. Menyadarkannya bahwa selama ini dialah yang seharusnya lebih berintropeksi diri.

“Kok sekarang kamu yang bijak, sih?”

“Lah, kan dari Mbak Kena!” Mereka pun tertawa bersama, dan hari itu Kena bisa mengambil pelajaran dari sebuah peristiwa berharga.

Pertemuan antara dia dan Arisa bukanlah sebuah ketidaksengajaan, karena dia yakin Tuhan sudah merencanakan. Kena bersyukur mulai bisa menerima kondisinya saat ini. Mungkin di luar banyak yang lebih menderita dari Kena atau Arisa. Mereka hanyalah segelintir wanita dengan kisah kelam yang pernah mengalami rasa putus asa.

\*\*\*

*Gumpalan* awan putih terpantul dari dalam jendela. Menikmati pemandangan angkasa dan daratan hijau dari atas membuat Kena lupa kalau dia telah mengabaikan keberadaan Sena di sampingnya. Yap, kini mereka berada di pesawat untuk pulang menuju Jakarta.

“Sena...” Telunjuk Kena menusuk-nusuk pipi Sena. Pria itu membuka matanya, mengubah posisi badan menjadi menghadap Kena.



"Apa, Sayang?" Sena menatap Kena lekat. Bisa dia lihat patulan dirinya dalam mata Sena yang hitam.

"Kira-kira Arisa lagi diapain ya sama orangtuanya?" Kena menerawang jauh apa yang sedang Arisa alami saat ini. Dicaci-maki, kah? Diomelin habis-habisan, kah? Kemungkinan terburuk adalah diusir.

"Ya gak diapa-apain lah, Ken. Masa iya disiksa," jawab Sena santai. "Ada Alif kok di sampingnya. Semua pasti baik-baik aja. Lagian, itu cowok harusnya dikasih pelajaran dulu," sambung Sena.

"Kasih pelajaran? Kamu mau gebugin dia gitu?" Kena tertawa kecil.

"Ya layaknye pelajaran yang harus didapat seorang pria karena telah merusak wanitanya." Sena mengedikkan bahu. "Aku juga..." Sena menggantungkan perkataannya. Kena mendekatkan diri untuk mendengar lanjutannya. "Aku juga mencoba untuk gak ngerusak kamu waktu kita masih pacaran. Bukan hal baru kalo cowok gak bisa jaga nafsunya. Aku aja udah curi *first kiss* kamu. Tapi aku sadar kalau wanita adalah makhluk yang harus dijaga. Bukan dipakai semaunya. Akhirnya, aku pergi dari kamu, dan datang halalin kamu."

Kena luluh saat itu juga. Hatinya melambung jauh ke peraduan tinggi angkasa. Sampai dia merasa banyak tabur bintang di sekelilingnya. Perkataan Sena yang simpel, tapi begitu manis.

"Hahaha! Kamu balik ke aku dalam keadaan lupa ingatan. Lalu kamu pergi lagi dan membuat aku menunggu lagi." Jadi ingat waktu pertama kali Sena balik ke Indonesia.

"Tapi sekarang kamu sudah kujadikan rumahku, Ken. Sejauh apa pun aku pergi, seburuk apa pun hal menimpaku, dan bagaimana pun kita dipisahkan, yang namanya tulang rusuk gak bakal pernah ketukar. Pasti akan selalu kembali pada tempatnya." Sena mengakhiri kalimatnya dengan tersenyum.

Tadi melayang di angkasa, sekarang Kena sudah terdampar lagi di padang bunga yang indah. Pipinya merah karena detak



jantungnya berpacu cepat mengalirkan darah yang berdesir. Kena menjadi wanita paling bahagia saat ini.

Kena memeluk Sena erat. "Makasih, suamiku. Terima kasih sudah kembali."

"Aku pergi dari London waktu itu bukan hanya untuk berobat. Aku juga nabung buat pernikahan kita. Aku cari kerja yang layak, bangun perusahaan sendiri. Makanya, jangan ngambek kalau aku sibuk. Semua aku lakuin karena aku sadar, nafkahnin kamu tuh butuh uang yang gak sedikit. Semua juga 'kan demi kamu."

Mata Kena basah mendengarnya. Dia jadi teringat kembali akan sifatnya yang kadang kekanak-kanakan minta dimanja. Sena yang begitu sibuk membuat ia selalu sendiri. Padahal kesibukan Sena juga untuk dirinya. Kena harus lebih pengertian lagi.

"Aku terharu. Aku gak tahu harus bilang apa lagi. Tapi makasih udah ajak aku ke Jogja, walau cuma dua hari, tapi aku bisa dapat pelajaran berharga." Kena makin sayang kepada suaminya yang dingin tapi gemesin.

"Sama-sama. Bisa cerita apa yang kamu dapat?" tanya Sena memeluknya balik.

"Aku tahu kalau sebenarnya kita hanya perlu bersyukur dengan masalah yang kita dapat. Hidup tuh lucu ya. Sesuatu yang ingin kita capai, malah kadang orang lain yang berhasil gapai. Tapi orang yang berhasil gapai bukannya bersyukur dapetin itu, malah dia pengen ngancurin dan menganggap apa yang dia dapat sebuah masalah besar. Gimana yaa eemmm..."

"Kamu mau bilang kalo manusia itu adalah makhluk yang jarang bersyukur gitu?" Sena menyela perkataan Kena. Sebenarnya sih benar, cuma kurang tepat.

"Yap! Dan aku jadi tahu, kalau aku hanya perlu menerima kekuranganku, dan terima apa adanya diriku. Kalau lihat ke atas, emang gak ada habisnya ya, padahal banyak yang lebih menderita dari kita. Dan aku sangat bersyukur, punya kamu," ujar Kena nada



pelan di akhir kalimat. Sepertinya Sena mendengar itu, karena dia sedikit tertawa dan mencubit hidung Kena.

“Terima diri kamu sendiri apa adanya, karena aku terima kamu apa adanya.”

Tidak ada lagi kesedihan yang akan Kena sembunyikan dari Sena. Karena dia yakin Tuhan akan memberikan rencana indah-Nya, yang Kena lakukan hanya berserah diri dan menerima apa pun yang akan terjadi nanti. Karena Kena telah mendapat sesuatu yang lebih berharga dari apa pun, seorang Sena Putra Dirmaga.



## [Victoria Megan PoV]



KAKI POLOSKU terus menyusuri lantai yang dingin. *Stiletto shoes* berwarna merah darah sengaja aku lepas sembarangan. Tas kecilku juga bernasib sama, tergeletak begitu saja di atas kasur.

Aku berjalan mendekati cermin besar yang menempel di dinding. Bibirku terangkat memandangi rupaku sendiri. Lihat, rambutku panjang berwarna kecokelatan, berwarna emas jika diterpa sinar matahari. Wajah keturunan Asia-Eropa yang menjadi daya tarikku, bola mataku yang selalu cocok memakai *softlens* warna apa pun, hidungku mancung alami, terakhir adalah bibir tipis kemerahan. Aku tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk operasi, toh aku terlahir sempurna.

*Apa yang kurang dariku? Kenapa dia selalu menolakku? Apakah aku kurang cantik? Aku sempurna. Orang-orang bilang aku sempurna, tapi tidak di matanya.*

Mungkin, aku tidak bisa menjadi daya tarik bagi orang yang sudah mengambil hatiku. Seorang pria yang dulu datang secara tidak sengaja ke dalam hidupku. Memberiku warna bahkan cerita yang sulit aku lupa.

*"I'm Victoria Megan. I can have all I want. I have everything, and i can get anything. No matter the way, i always get all I want."*

\*\*\*



### *London in the past...*

Semenjak pertemuan keduaku di British Museum, aku dan Sena jadi teman baik. Apalagi, rumahku pindah di dekat rumah Sena. Kehidupanku memang tidak tetap, aku harus berpindah-pindah sesuai dengan keinginan ibuku pasca-perceraian dengan ayahku.

"Thanks a lot, Sen. You helped me again," kataku ketika Sena sedang duduk di ayunan depan rumahku. Ia menikmati soda dingin setelah membantuku dan ibuku merapikan barang-barang karena kami baru pindahan.

"Doesn't matter. Walau aku sempat terkejut ternyata kau pindah rumah ke sini," jawab Sena kalem.

Aku duduk di ayunan sebelahnya yang kosong. Peluh membanjiri seluruh wajah dan badanku. Tapi, Sena yang lebih lepek. Makanya, setelah selesai, dia langsung keluar untuk menikmati semilir angin.

"Ya, ibuku ingin pindah rumah lagi. Kali ini London, dan aku langsung meminta agar rumah kami di wilayah Eastern. Agar aku bisa bertemu denganmu," jelasku senang.

"Kamu tahu aku di Eastern? Wow, kamu stalker yang hebat! Aku jadi takut."

What? Excuse me, itu pujian atau sindiran halus ya? Kenapa kalimatnya malah menusuk tepat di dadaku? Sena, kenapa jadi orang bisa terlalu jujur.

Sebenarnya, saat kami di Vaneli Cafe, Sena tidak sengaja meninggalkan buku catatan dan dompetnya di atas meja karena ia ingin ke toilet. Buku itu terbuka, entah karena angin atau memang Sena lupa menutupnya. Aku yang menyadari hal tersebut, bermaksud menutup buku itu. Namun, ketika tanganku meraih buku dari ingin menutupnya, mataku tertuju pada biodata Sena yang tertera pada lembar kertas yang terbuka. Aku membaca dengan cepat biodata tersebut dan akhirnya aku tahu sedikit-banyak tentangnya.

"Bu-bukan itu maksudku. Aku juga sama sekali tidak tahu kalau ternyata rumah kita malah bersebelahan," kataku mencoba menceritakan lebih detail ketidaksengajaan itu.



Lah, menurutku, itu memang tidak sengaja. Niat awalku 'kan hanya menutup bukunya Sena, kalau ada biodatanya di situ, otomatis aku lihat, itu sih memang kami ditakdirkan dekat.

"Yap! Kita bertetangga sekarang."

"Sena! Come here!" teriak seorang wanita dari arah belakang. Kami menengok ke sumber suara, ke rumah yang ada di samping rumahku. Sena hanya mengacungkan jempolnya tanda mendengar dan akan segera ke sana.

"Kamu mau berkenalan dengan keluargaku? Ayo!" ajak Sena seraya bangkit. Aku mendongak dan menatap Sena ragu. Masih ada rasa sungkan di hatiku. "Kamu temanku, sekaligus tetangga baru kami."

Sungguh?! Sena ingin mengenalkanku kepada keluarganya? Ya ampun! Aku belum siap. Aku menggigit bibir menimang kembali perkataan Sena. Ada senang sekaligus malu. Tapi sedetik kemudian aku mengangguk dan mengikuti Sena masuk ke dalam rumahnya.

\*\*\*

Teman. Kata itu terus terngiang di otakku. Kehidupannya yang rumit membuatku sulit mendapatkan seorang bernama teman. Hidupku memang sempurna, tapi tidak untuk keluargaku. Ayah dan ibuku bercerai beberapa bulan lalu, membuat aku semakin hampa di tengah hingar bingar dunia model yang aku geluti.

Aku bisa pergi ke mana pun, mendapatkan apa pun yang aku mau, menjalani hidup sesuai dengan kehendakku, tapi jauh dalam diri, aku hanya berteman sepi. Seorang yang bernama teman hanya datang lalu menghilang lagi. Aku tahu betul tentang itu, sehingga aku lebih memilih sibuk dengan duniaku sendiri. Tumbuh menjadi orang yang hanya menikmati hidup dan tidak memusingkan apa pun karena aku bisa mendapatkan apa yang aku mau.

Sampai sosok Sena datang, dan entah perasaan apa yang selalu menjalari hatiku. Dulu, jika malam hari, aku akan menghabiskan



waktu di dalam kamar dengan banyak majalah fashion terbaru. Sedangkan sekarang, aku akan mengobrol banyak bersama tetangga sebelah rumah. Dulu, aku akan membuang banyak waktu di luar rumah. Tapi sekarang, jika Sena sudah pulang kuliah dan aku sudah pulang dari studio pemotretan, maka tanpa banyak pikir aku akan mengajak Sena jalan-jalan ke mana saja. Sena tidak pernah menolak, dan aku merasa benar-benar memiliki sosok teman yang bisa mengusir sepi.

"Sena, kenapa kamu bersedia aku ganggu terus?" tanyaku saat kami berada di taman pusat kota.

Malam yang hanya diterangi lampu-lampu dari air terjun atau lampu-lampu jalan dan reklame. Kendaraan masih banyak yang berlalu lalang. Orang-orang yang berjalan kaki lebih banyak yang memadati kota di kala malam.

"Karena kamu mengangguku di saat yang tepat," jawab Sena lalu menyeruput cokelat panasnya.

"Maksudmu?" Mulutku mengunyah kentang goreng.

"Aku sedang tidak terlalu sibuk. Jadi tidak masalah jika kamu mengajak aku jalan atau mengobrol. Yah, aku sudah lama tidak punya teman ngobrol," jelas Sena.

"Oh ya? Memangnya kamu tidak punya teman?"

"Punyalah. Tapi, punya teman untuk mengobrol satu bahasa itu lebih enak."

"Memangnya, di tempat kuliahmu tidak ada mahasiswa Indonesia?"

"Entahlah, aku belum menemukannya."

"Jadi, aku teman mengobrolmu satu-satunya di sini?"

"Emm... yah, you can say like that."

"Memangnya, apa artinya teman bagimu? Dan apa arti kehadiranku?" Dan tanpa aku sadari, perasaanku terhadap Sena lebih besar tiap harinya.

"Mendapat teman satu bahasa membuatku lega. Karena aku tidak takut lagi jika harus meminta bantuan apa pun. Bukan



karena aku tidak bisa Bahasa Inggris, tapi kalau meminta kepada teman satu bangsa—walau tidak asli Indonesia—lebih enak aja.”

“Tapi, kamu jarang meminta bantuanku. Aku yang selalu merepotkanmu.” Aku menopang dagu memandangi Sena.

“Tidak masalah.”

“Aku model. Paparazzi di mana-mana. Apa kamu nyaman jika jalan denganku? Apa kamu tidak merasa risih? Dan, jika aku terlalu sibuk, apa kau sedih?” tanyaku takut Sena tidak bisa mengimbangi kehidupanku yang terbilang ‘glamour’.

“Aku tahu. Aku tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Toh, walaupun kamu tidak menghubungiku lagi karena kesibukanmu itu, bukan masalah serius bagiku. Mau berteman ya silakan, kalau tidak mau ya sudah. Biasa saja,” jelas Sena santai.

Heleh, kejujurannya benar-benar membuatku seperti tidak dibutuhkan. Kata-katanya yang dingin itu memang selalu saja bisa mengejutkanku. Tapi, aku mulai terbiasa dengan sikap acuh tak acuh Sena.

\*\*\*

“Rasanya, aku harus belajar membuat penekuk dengan Aunty,” kataku ketika kami memasak penekuk di rumah Sena.

Sayangnya, Sena sedang tidak ada di rumah. Jadi, aku bertemu ibunya, Aunty Dera.

“Yap! I can teach you if you want,” jawabnya sambil tersenyum. Yap, keluarga kami sudah saling mengenal.

“I’m hungry, please hurry up!” Suara itu membuatku langsung menengok ke belakang. Saking asyiknya kami, sampai tidak menyadari kedatangan Sena.

“Jangan hanya menyuruh! Cepat bantu kami!” kataku pada pria itu.

“Tumben kamu sudah pulang.” Aunty menaruh penekuk ke piring, lalu memberinya sedikit madu.



"Yah, aku sedang ingin cepat pulang," jawab Sena beranjak dari kursinya, lalu mengambil penekuk dari ibunya.

"Sena, itu belum aku kasih ice cream!" sergahku buru-buru mencegah Sena untuk duduk dan mengambil piring yang sekarang di tangan Sena. Sena malah menepuk keningku. Jantungku berdegup cepat karenanya.

"Aku lapar." Sena langsung berlalu dan pergi dari dapur dengan dua tumpuk penekuk topping madu di tangannya. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala, lalu tersenyum kecil. Dasar, Sena-ku.

\*\*\*

Aku mengempaskan tubuhku di atas kasur. Tertawa sendiri saat membayangkan momen kebersamaanku dengan Sena. Saat detakan jantungku tidak keruan setiap kali di dekat Sena. Dan malam ini aku baru menyadari, kalau perasaanku sudah berkembang lebih jauh lagi. Bukan hanya sekadar teman. Letupan ini bukan yang biasa aku rasakan, letupan dan fantasi yang berbeda. Sebuah tanda dari kehadiran seseorang yang berhasil memikat hatiku.

Aku bangkit, lalu berjalan menuju jendela. Membukanya untuk menampilkan pemandangan samping rumah yang tak lain adalah jendela kamar orang. Itu adalah jendela kamar Sena. Kami akan berbagi senyum ketika Sena juga sedang membuka jendela di saat bersamaan. Tapi sekarang jendela itu tertutup, aku hanya bisa memandangnya, berharap sang pemilik kamar membuka jendela lalu kami bisa saling tegur sapa.

"Hey, Honey. Kenapa belum tidur?" Ibuku masuk ke kamar, karena aku lupa menutup pintu.

"Ma'am. I can't sleep." Aku memeluk tubuh ibuku. Dia membelai rambutku penuh kasih sayang. Sepertinya, aku harus menceritakan apa yang aku rasakan.

"Why? Kamu lapar? Kamu mau sesuatu? Bilang saja, Sayang."

"Apakah aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan, Ma'am?"



"Yeah. Kamu bisa dapat apa yang kamu mau, Sayang. Kamu sempurna. Kamu cantik, seorang model, penyanyi, pintar, apa yang kamu cemaskan? Uang? Oh Sayang, kamu tahu betul siapa ibumu ini."

"Bukan itu maksudku, Ma'am. Kalau aku jatuh cinta dengan seorang pria, aku tidak yakin dia akan membalas perasaanku."

"Siapa? Pria mana yang berhasil membuat anakku ini jatuh cinta?"

"Ah, Ma'am tidak perlu tahu." Aku meledek Mama. Kami pun tertawa bersama.

"Kupastikan dia akan menyesal jika menolakmu, Sayang. Dan mana ada yang akan menolakmu? Kamu terlalu sempurna untuk seluruh pria di dunia. Karena kamu anakku," ucap ibuku membanggakan. Yah, ibu mana yang tidak membanggakan anaknya.

"Kalau aku tidak bisa mendapatkannya? Aku sakit hati, Ma'am. Aku takut."

"Dapatkan apa yang ingin kamu dapatkan. Buat dia jatuh cinta padamu. Bila perlu, sampai dia mohon-mohon untuk memintamu jadi pacarnya."

"Makasih, Ma'am. Love you more," kataku memeluk Mama lagi. Beliau hanya mengangguk.

"You're welcome, My Daughter. Aku akan pergi. Selamat malam, dan cepatlah tidur." Ibuku bangkit, lalu keluar dari kamar. Sepi memenuhi ruangan, langit malam tampak tidak berbintang. Hanya ada aku, malam, dan jendela kamar Sena.

"I'm in love with you, and I will get you. Make you mine, Sena."

\*\*\*

Rasanya, Sena berbeda dengan para lelaki yang sering kutemui. Mereka dengan mudahnya kepincut oleh pesonaku, takluk padaku, tunduk padaku, tapi tidak dengan dia. Aku bisa mendapatkan



mereka dengan mudah, tapi tidak dengan Sena. Aku tahu dia hanya menganggapku teman, tapi jujur saja aku ingin lebih dari itu. Perasaanku sudah tidak bisa kutepis lagi, aku jatuh padanya. Dan aku ingin dia juga jatuh padaku.

Hari ini, aku mengajaknya untuk ikut pemotretan di studio. Yah, biasalah, aku mendapat tawaran untuk menjadi model brand terbaru sebuah produk tas wanita. Sengaja aku mengajaknya, agar dia bisa sedikit... eumm... yah terpesona, mungkin. Dan beruntungnya aku, dia mau.

"Boring?" tanyaku ketika sesi pemotretan selesai. Wajah Sena datar-datar saja, aku jadi bingung dia bosan atau sebenarnya terpesona padaku tapi pandai menyembunyikan. Entahlah, lelaki.

"Tidak juga. Sudah selesai?" tanya Sena padaku. Aku berdiri di hadapannya.

"Bagaimana penampilanku tadi?" tanyaku sedikit menggoda. Sena mendongak, lalu memandangkku dari atas sampai bawah. Sepertinya aku cukup menarik.

"Biasa saja," jawabnya datar, dan itu sukses membuat senyumku memudar. Apa kubilang, dia ini... dingin sekali.

"Kau menilai busanaku, Sena. Bukan penampilanku ketika di depan kamera." Sedikit memprotes alias tidak terima.

"Penampilanmu ketika di depan kamera? Emmm..."

Argh! Dia menggantungkan perkataannya sehingga membuatku tak sabar menunggu. Katakan saja aku tadi memesonanya. Kan beres. "Sorry, aku tidak bisa menilai itu, karena tadi aku mengobrol dengan salah satu kru di sini seputar travelling. Jadi, yahh... aku tidak melihatmu," jawabnya santai sambil menyunggingkan sedikit senyum. Geram sekali aku!

"Whatever you are. Tunggu sini, aku ingin ganti baju," kataku sedikit kesal, lalu berjalan ke ruang ganti. Ya ampun, dia ini malu-malu sekali. Tinggal katakan yang sejujurnya saja kalau aku ini sangat menarik. Dasar.



"Victoria! Is he your boyfriend?" Tiba-tiba temanku—yang juga model—menghampiriku saat aku mengambil baju di dalam tas.

"Hmmm?" gumamku dengan alis bertaut.

"That guy! Kalian terlihat sangat cocok. Walau kau sering ke sini bersama lelaki lain, tapi kali ini kau dan dia... berbeda." Temanku yang bernama Hillary ini berkata dengan penasaran.

Aku mencerna baik-baik perkataannya. Betulkan? Aku? Sena? Kami cocok? Wahhh, sepertinya iya. Dan, aku sangat senang mendengar ini. Kau tahu, rasanya aku sangat ingin memeluk Hillary dan berkata kalau kami memang pacaran. Bohong dikit tidak apa-apa kan?

"Hey! Vic! Tidak usah menyembunyikan apa pun dariku. Banyak juga desas-desus tentangmu. Banyak yang mengatakan kalau kau sedang dekat dengan seorang pria. Apakah dia?" tanya Hillary lagi makin membuatku senang.

"Yeah. I can't hidden anything from you. And... you right!" kataku berbisik di akhir kalimat. "Aku dan dia-dekat... and then... itu seperti yang kau katakan," kataku akhirnya.

Hillary terkejut, dan dia mengucapkan selamat padaku. Tunggu! Jangan marah! Aku tidak bilang aku dan Sena berpacaran, tapi kalau dia menganggap kami berpacaran, ya sudah, aku tidak akan membantah. Biarkan saja kami dekat seperti yang terlihat dari luar.

"Aku tidak menyangka kau memilihnya. Dia tidak setampan Carl atau Andrew. Dia sangat Asia."

"Kau menyebut pria-pria itu dan mereka hanya masa laluku, Hillary. Dan pria Asia yang sedang menungguku di luar, sangat berbeda dengan mereka."

"Okey, okey. Aku senang kau sudah mendapatkan apa yang kau inginkan. Congratulation. Ya sudah, cepat ganti baju sana. Dia tidak suka menunggu terlalu lama." Kami pun tertawa dan mengganti baju bersama.

\*\*\*



Ajak ke studio pemotretan, sering. Jalan-jalan bersama, sering. Menurutku sering sih, entah menurut pria dingin itu. Entah apa lagi caraku membuat Sena mengatakan perasaannya padaku. Aku tidak akan mengatakan begitu saja kalau aku benar-benar mencintainya, tidak begitu, aku bukan tipe yang seperti itu.

Malam ini, aku memutuskan untuk ke rumah Sena. Aku sudah lama tidak ke rumahnya, walau kami bertetangga. Ditambah ibuku sedang pergi ke Greenwich beberapa hari ini. Dan, Sena sudah beberapa hari ini pergi ke Stonehenge dan beberapa tempat lain. Katanya sih hari ini pulang. Dan, aku lihat tadi juga Aunty Dera membereskan kamar Sena. Artinya Sena pulang hari ini, dan malam ini dia sudah pulang!

Kuketuk pintu rumahnya, dan yang membukakan pintu adalah adiknya Sena. Kembar. Entah itu Rafa atau Rasya aku tidak bisa membedakannya. Karena mereka memang jarang bertemu denganku. Mereka sering menghabiskan waktunya di rumah saudaranya, kata Sena gitu.

"Hello, Kid! Ada Sena?" tanyaku ramah. Dia terlihat bingung melihatku. Aunty datang dari dalam rumah dan tersenyum melihatku.

"Rasya, kamu masuk gih," perintahnya kepada bocah itu. Dia nurut. "Kamu pasti cari Sena. Mari masuk."

Aku masuk karena telah dipersilakan. Ruang tamu yang sudah tidak asing bagiku. Ada perapian di ujungnya.

"Langsung ke kamar Sena saja. Tapi ketuk pintunya dulu ya." Aunty Dera menyuruhku dan aku agak terkejut. Aku belum pernah ke kamar Sena. Dan sekarang, aku boleh ke kamarnya! Ahhh Dewi Fortuna selalu saja berpihak padaku. Aku mengangguk, lalu berjalan menaiki tangga kayu.

Sudah sampai di lantai dua, pintu sebelah kiri yang terbuat dari kayu dengan hiasan bertuliskan 'S P D' membuat jantungku berdetak cepat. Ini pasti kamarnya Sena. Aku mengetuknya perlahan, tak lama dari yang menyahut dari dalam.

"Siapa?" tanya suara yang beberapa hari tidak bersua.



"Megan," jawabku ragu.

"Masuk."

Kutekan gagang pintu dan mendorongnya. Sena berdiri memunggungi, menghadap jendela entah apa yang dia lakukan. Aku masuk, dan membiarkan pintu terbuka.

"Bagaimana wisatanya? Seru?" tanyaku basa-basi.

"Tidak ada yang tidak seru," jawabnya berbalik badan menghadapku. Aku tersenyum melihatnya. Dia yang sedang memakai kaus dan celana santai, tapi tetap menawan di mataku.

Aku memperhatikan sekeliling kamarnya. Tidak terlalu luas, tapi tertata rapi dan nyaman. Sebuah kasur berseprai klub bola berada di tengah. Sisi kanan kirinya adalah sebuah meja belajar dan lemari pakaian. Di depan kasur ada dua sofa ukuran single dan meja di tengahnya. Dindingnya hanya berwarna putih dengan sebuah papan yang menempel di atas meja belajar. Kusebut itu mading, karena banyak coretan dan peta.

"Tidak nyaman ya?" tanyanya membuatku tersadar.

"Kamarmu nyaman kok," jawabku sambil beranjak menuju meja belajar. Kuperhatikan beberapa foto yang tertempel di papan itu. "Fans-mu banyak juga ya," gumamku melihat beberapa foto dia dengan wanita Eropa.

"Itu teman-temanku yang sering membantuku. Mereka lebih tua dariku," jelasnya yang kurasa sekarang sedang duduk di samping kasur.

Mataku terus menyusuri papan ini. Banyak tulisannya yang berisi target tempat wisata yang ia kunjungi. Beberapa olahraga ekstrem yang pernah ia coba. Dan tugas kuliah yang belum terselesaikan. Kulihat ke meja belajarnya, ada beberapa foto lama yang dibingkai dengan figura kayu. Fotonya semasa sekolah dulu, mungkin. Karena aku tahu itu seragam SMA. Entah apa yang menggelitik hatiku, sampai aku memperhatikan baik-baik foto itu. Ada empat orang yang sedang tersenyum. Dua perempuan di tengah, dan dua lelaki di sisi kanan kirinya. Paling kanan adalah Sena, aku tahu itu. Dan ketiga orang itu entah siapa.



"Kau terlihat bahagia di foto ini, siapa mereka?" tanyaku pada Sena. Dia mengangguk dan tersenyum.

"Mereka sahabatku. Sampai sekarang sahabatku."

Kepalaku hanya mengangguk. Penglihatanku berjalan lagi, dan tertumbuk pada foto hitam putih seorang gadis yang sedang tersenyum memegang buku. Senyumnya sangat ceria, wajahnya... tentu cantikan aku!

Ketika aku hendak bertanya siapa gerangan gadis itu, aku langsung terpaku lagi pada foto orang yang sama di sebuah perpustakaan—sepertinya. Dia sendiri dengan posisi duduk... gadis itu lagi? Ya, gadis itu lagi! Dia sedang berpose tanpa menghadap kamera. Hatiku panas melihatnya. Foto ini bagai punya cerita tersendiri. Sebuah cerita spesial yang kuyakin sangat membekas di hati Sena.

"Dia siapa?" tanyaku sambil menunjukan dua foto yang berdekatan itu. "Pacarmu?" kataku agak sinis.

"Bukan," jawabnya datar. Cukup lega aku mendengarnya. "Dia lebih dari itu," sambungnya membuatku sesak.

"Ma—maksudnya?"

"Gadis itu adalah cerita manis di hidupku. Yah, sebuah kenangan yang sampai kapan pun akan selalu aku bawa." Wajah Sena tampak berbeda ketika mengucapkan kalimat barusan. Dia terlihat bahagia.

"Kamu mencintainya?" Sulit sekali pertanyaan itu aku lontarkan. Rasanya sakit.

"Entah. Tapi dia akan selalu ada di hatiku. Mungkin aku masih jatuh cinta pada gadis itu. Dan dia akan selalu membuatku jatuh cinta. Aku menyayanginya, sangat." Rasanya aku ingin menangis mendengar itu. Tubuhku kaku dan bibirku kelu. "Aku sangat ingin mendengar kabarnya, aku sangat ingin bertemu dengannya." Benar, Sena berubah. Dia memberitahuku perasaannya, bahwa gadis ini memang lebih dari indah untuknya. Dan, aku sangat marah.

"Ta—tapi, kau tidak menghubunginya?" tanyaku bingung.



"Ya, aku... Entahlah, kami lost contact." Matanya memandang ke luar kamar.

Kakiku melangkah untuk duduk di sisi kasur. Duduk menghadap Sena yang sepertinya merindukan gadis itu.

"Mengapa kau bisa sebegitu mencintainya?" tanyaku lemah.

"Aku tidak bisa menemukan jawaban dari pertanyaan itu. Tapi yang jelas, aku pasti akan membahagiakannya kembali."

"Kau akan kembali padanya? Kau akan balik ke Indonesia?" Aku tidak terima ini.

"Ya, aku akan balik ke Indonesia. Dan mungkin, kembali padanya." Kejamnya hidup sampai rangkaian kata bisa menjadi pisau yang membuat diriku menjerit.

"Bagaimana jika dia sudah bahagia dengan yang lain? Bagaimana kalau dia sudah mencari penggantinya dan kau hanya sebuah masa lalu untuknya? Bukankah itu menyakitkan? Kau sedang menunggu sesuatu yang tidak pasti, Sena. Belum tentu juga dia merindukanmu seperti kau merindukannya sekarang." Kucoba menyadarkan Sena kalau dia bodoh. Biar dia lihat kalau gadis itu hanya sebuah masa lalu. Supaya hatinya goyah dan memilih untuk berpaling dari gadis tidak jelas itu. Namun, Sena hanya tersenyum, dan menggeleng pelan. Dia menatapku dengan tatapan entah apa artinya.

"Aku tidak bisa memastikan hal itu. Jika dia sudah bahagia dengan yang lain, aku juga akan bahagia. Tapi aku tahu, selalu ada ruang di hatinya untukku. Aku mengenalnya, aku sadar siapa dia. Dan aku merasa semuanya tidak akan sia-sia." Perkataannya membuatku terdiam. Harus bagaimana lagi aku mengatakannya?!

"Kau masih menutup hatimu untuk wanita lain yang lebih baik?" tanyaku tak percaya.

"Entah, sampai sekarang Kena masih yang terbaik." Siapa tadi namanya? Kena? Gadis di foto itu bernama Kena? Aneh sekali namanya. Dan mendengarnya sudah membuatku muak apalagi yang mengatakannya adalah Sena, pria yang kucinta.

"Kalau kau seperti ini terus, kau tidak akan bisa melihat wanita yang mencintaimu. Di sekelilingmu ada wanita yang lebih



baik dari gadis itu. Jauh lebih sempurna dari gadis itu. Bisa menemanimu kapan saja. Kau telah dibutakan olehnya. Dan ketika kau menemukan kenyataan pahit dia dengan yang lain, kau akan jatuh sejatuh-jatuhnya. Padahal jika kau bisa merasa, ada yang mencintaimu lebih darinya." Langsung kubeberkan saja secara halus apa yang ada di hatiku. Kalau orang yang kumaksud adalah diriku sendiri. Sena harusnya tidak jadi pria yang lemah hati begini. Siapa sangka di balik dinginnya dia, tersimpan satu nama wanita yang begitu ia cinta. Harusnya wanita itu aku, bukan si Kena itu! Ini tidak adil.

"Tidak masalah aku dijatuhkan sejatuh-jatuhnya. Aku tidak akan menyesal. Karena hatiku hanya aku yang mengerti, bukan kau atau siapa pun. Dan aku kenal betul siapa Kena, bukan kau atau siapa pun. Jangan khawatirkan aku. Aku bisa menyelesaikan ini sendiri."

Bodoh! Siapa yang mengkhawatirkanmu!? Aku malah tidak terima kalau gadis yang sudah lama kau tinggalkan masih berbekas di hatimu! Lihat aku! Aku sempurna! Kenapa kau tidak bisa menyisakan sedikit ruang hatimu untuk wanita sepertiku! Kenapa harus wanita itu!?

"Saranku, lihat sekelilingmu, Sena. Dan, kau akan sadar gadis itu tidak lebih dari gadis biasa."

\*\*\*

Semenjak aku tahu perasaan Sena bagaimana, aku jadi sering mendekatinya. Aku lebih sering menonjolkan kelebihanku agar dia terkesan. Walau responsnya biasa saja, yang penting aku akan terus membuat Sena melihatku, mengakuiku, dan menerimaku di hatinya.

Seperti saat ini, sebenarnya aku ada sesi pemotretan lagi, tapi aku membatalkan itu dan memilih untuk ikut Sena menjelajah. Kali ini tujuannya adalah Cairngorms di Skotlandia. Cukup jauh memang, tapi perjalanan itu bisa ditempuh sekitar delapan jam lebih



memakai mobil. Aku bilang ke Sena kalau kita bisa naik pesawat, walau tidak turun di Skotland, tapi dia bilang kalau naik pesawat tidak ada hawa travelling-nya. Jadi, kami pergi dengan beberapa teman Sena menggunakan mobil. Untung saja aku tidak wanita sendiri, ada dua wanita lain yang juga ikut. Beradaptasi dengan orang baru agak sulit bagiku memang. Jadi, sepanjang perjalanan aku hanya tidur.

Sampai di sana, dan cukup melelahkan bagiku, aku langsung takjub dengan pemandangannya begitu asri dengan perbukitan dan danau di tengah-tengahnya.

"Sepertinya aku tidur terlalu lama," kataku sambil berdiri di samping Sena, menyender di pintu mobil dan menikmati sore di puncak bukit. Aku senang. Perasaan yang menjalar ini sangat membuatku bahagia. Di samping Sena, menikmati emas sang mentari bersama.

"Ya, kau tidak terbiasa," kata Sena tanpa memandangkanku. Aku hanya tersenyum dan membebaskan kepalaku di pundaknya. Sena agak terkejut, tubuhnya bergerak risih tanda ia tidak nyaman dan aku menyadari itu.

"Ma—maaf," kataku kecewa. Bersandar aja tidak boleh, dasar!

"Hey, Friends! Say, cheeesseeee..." Spontan aku menengok ke samping dan salah satu teman Sena sedang memegang kamera. Aku langsung tersenyum ke kamera, dan dia mengacukan jempolnya ke arah kami.

"Nice!" katanya. Aku tertawa dan Sena hanya tersenyum. Kamera polaroid tadi sudah mengeluarkan hasil cetakannya. Dia memegang hasilnya dan mengibas-ngibaskan pelan. "It's yours," katanya sambil memberikan foto itu kepadaku. Senang sekali aku menerimanya.

"Thank you so much," kataku girang.

"Sure!" Dia pergi berlalu. Aku dan Sena sama-sama tersenyum.

"Kamu yang pegang? Atau aku?" tanyaku.

"Kamu saja yang pegang." Sena tersenyum.



*Sena itu... Dia masih tidak menyadari kalau aku menyukainya. Bagaimana ini? Dia... membuatku bingung. Beberapa hari setelah ke Skotlandia, aku tidak bertemu dengannya lagi. Kata Aunty, dia sedang menginap di rumah temannya untuk mengerjakan tugas kuliah. Aku sangat merindukan Sena. Aku tidak bisa berhenti memandangi foto waktu di Cairngorms waktu itu. Sena tersenyum, walau sangat tipis.*

*Beberapa bulan terakhir, aku masih belum bisa menghilangkan rasaku ini. Malah aku semakin tergila-gila kepada Sena. Bahkan, orang lain menganggap kami berpacaran—walau tidak—dan aku senang mereka menganggap itu. Meskipun Sena tidak pernah menganggapku demikian. Dia masih stuck di gadis itu. Argh! Apa sih kelebihan gadis itu?! Jelas-jelas aku lebih sempurna.*

*Aku membuka jendela kamar, sekadar menikmati salju yang mulai turun perlahan. Sekarang memasuki musim dingin. Dan aku masih kepikiran Sena. Kupandangi jendela kamarnya, dan aku terkejut ketika jendela kamar itu terbuka. Jantungku berpacu cepat ketika Sena melihatku.*

*"Se-Sena?" Aku gugup.*

*"Hai," balasnya datar. Wajahnya tampak pucat, hidungnya merah, dan aku tahu dia tidak sehat.*

*"Kau sudah pulang? Kau kenapa? Sakit?" tanyaku dari seberang kamar. Dia hanya mengangguk. Aku langsung menutup jendela kamar dan buru-buru turun untuk keluar rumah. Kupakai mantel dan berjalan ke rumah Sena dengan gusar. Kuketuk pintu dan tidak ada sahutan dari siapa pun. Kuketuk lagi, kali ini agak keras, barulah ada yang membukakan. Dan itu Sena!*

*"Hey, Sena! Are you ok?" tanyaku panik lalu masuk ke dalam rumah, dia hanya mengangguk dan merekatkan jaketnya. Kupegang dahinya, dan dia panas.*



*Dia demam.*

*Setelah pintu tertutup, aku menuntun Sena ke sofa, dan menyalakan perapian. Rumah tampak sepi, dan Sena sendirian dengan kondisi tidak sehat. Aku langsung memakaikan selimut ketika Sena sudah duduk di sofa, dia menggigil, dan aku sangat cemas.*

*Aku langsung ke dapur untuk menyiapkan kompres. Setelah itu, aku duduk di samping Sena dengan air dan sebuah handuk. Sena kusurh tiduran di sofa, dan dia menurut. Kukompres dia, dengan perasaan khawatir. Kenapa dia bisa begini?*

*"Kau tidur saja, aku yang akan menjagamu," kataku menenangkan.*

*"Thanks," katanya susah payah. Dia memejamkan mata dan aku mengembalikan baskom berisi air ke dapur. Kurapikan lagi semuanya, setelah selesai aku duduk di sofa dan memandang Sena yang tertidur di sampingku.*

*Mataku tiba-tiba perih melihatnya, hatiku seperti meronta. Aku tidak terima. Aku yang selalu menemani Sena tapi tidak bisa menjadi pemilik hatinya. Padahal dia telah mengambil hatiku walau tidak sengaja dan tanpa ia sadari. Mana gadis yang kau cinta, Sena? Mana?! Siapa yang ada di sampingmu saat kau sakit seperti ini? Aku! Victoria Megan! Sadarlah itu! Dia saja belum tentu tahu kalau sekarang kau sakit, tapi kau selalu menomorsatukannya. Aku tidak terima, Sena. Kau tidak pernah memandanguku.*

*Cukup lama aku berteriak jauh dalam hati, akhirnya aku terlelap karena terlalu lelah.*

\*\*\*

*Aku terbangun saat menyadari Sena sudah duduk di sampingku. Mataku mengerjap perlahan, dan mengucek mata.*

*"Tidur lagi, saja." Dia sudah tidak memakai selimut, tapi tangannya di dekatkan ke perapian. Tampak sedikit mendingan walau hidungnya masih merah.*



"Tidak usah." Aku mendekatkan diri kepadanya. Sena tidak menolak. Dia masih terus mendekatkan tangannya ke perapian, dan kami saling terdiam. Tanganku sudah memegang bahunya, dan aku menyandar pada punggung Sena yang kekar. Aku sangat ingin memeluk Sena. Aku sangat ingin menghangatkannya. Sena hanya memandangkanku dalam jarak sangat dekat. Mata kami bertemu, mata hitam itu lagi-lagi membuatku ingin tenggelam padanya.

Mungkin sudah saatnya aku meminta kejujuran Sena. Apakah ia akan membalas perasaanku atau tidak. Kudekatkan wajahku padanya, dia tidak bergerak. Aku memejamkan mata, dan bisa merasakan deru napasnya. Tapi ketika sudah sangat dekat, Sena malah memalingkan wajahnya.

"Sorry, it's not right, Megan." Sena menyembunyikan wajahnya jauh-jauh dariku. Dia juga melepaskan tanganku dari bahunya. Sungguh aku kecewa. Dia menolakku. Jelas, dia menolakku. Sena tidak menerimaku dan aku tidak terima itu.

"Why?" tanyaku perih. Bibirku bergetar menyesap penolakan yang sangat tajam. Dia menolakku. Dia menolak seorang Victoria Megan.

"Kamu hanya temanku, tidak lebih. Kamu tidak boleh melakukan itu. Tidak benar, Megan," jelasnya masih memalingkan wajah. Aku langsung bangkit.

Aku marah.

"Kenapa? Karena kau masih mencintainya? Gadis itu? Iya? Kau tidak sadar, Sena! Selama ini aku mencintaimu, tapi tidak pernah kau hiraukan itu! Kau bertahan pada sebuah ketidakpastian yang membuatmu menyakiti diri sendiri. Pandang aku, Sena! Aku lebih dari gadis itu! Dia sudah lama kau tinggalkan, dan sekarang akulah yang ada di sampingmu!" kataku dengan deraian air mata.

"Bu-bukan gitu, Megan."

"Apa, hah? Siapa yang ada di sampingmu saat kau butuh? Siapa yang selalu ada di sampingmu? Aku, Sena! Bukan gadis cacat itu!" teriakku frustrasi.



*"Cukup, Megan! Aku hanya mencintai Kena. Dan kau hanya temanku. Tidak lebih, aku tidak punya perasaan apa pun kepadamu!" tegasnya sambil berdiri.*

*Langsung saja aku berlari keluar dari rumahnya, menembus salju dengan rasa kecewa yang mendalam. Aku membenci gadis itu. Sungguh sampai kapan pun aku membencinya! Dan aku akan menarik Sena untukku, entah bagaimana pun caranya.*

\*\*\*

*Present day...*

Pria itu keluar dari gedung kantornya, matakuku terus mengikuti dia yang mulai berjalan menuju parkiran. Tak lama, mobilnya keluar dari gedung dan berjalan menyusuri jalan raya. Kuikuti mobil itu perlahan, agar dia tidak menyadari bahwa aku mengikutinya. Sebenarnya, aku bisa saja langsung menyalip mobil itu dan membuatnya berhenti. Tapi, tidak. Permainan tidak akan seru jika aku langsung melancarkan serangan.

Mobil hitam di depanku ini melaju semakin kencang, sedangkan mobil yang aku kendarai terus mengimbangnya agar aku tidak ketinggalan tapi juga tidak membuatnya sadar. Entah dia ingin ke mana, yang jelas aku akan terus mengikutinya. Oh ayolah, aku sudah sering mengintai dia. *Hust!* Jangan bilang-bilang. Dia tidak akan lepas dari pengawasanku.

Masuk ke wilayah yang lebih kecil lagi, mobilnya berhenti di depan sebuah rumah—ralat, itu sebuah sekolah kecil. Taman kanak-kanak. Aku ikut berhenti tidak jauh dari situ. Memperhatikannya dari dalam mobil. Pasti dia sedang menunggu seseorang. Dan benar. Tak lama, sosok wanita keluar dari TK itu lalu berjalan menghampirinya.

Dia keluar dari mobil untuk menyambut wanita yang... *Eerrghhhh!* Aku berat mengatakannya, tapi aku tahu wanita cacat itu istrinya. Sungguh aku benci mengakuinya. Dan sampai kapan pun aku membenci wanita itu.



Mereka tampak mesra. Padahal aku tahu, mereka tak lebih dari pasangan yang hampa.

Sena. Sena. Harusnya dia memilihku. Bukan wanita cacat dan tidak normal itu. Kulihat mereka masuk ke dalam mobil. Ketika aku bersiap untuk mengikutinya, tiba-tiba ponselku berdering mengganggu. Siapa lagi yang berani meneleponku di saat seperti ini? Kuangkat panggilan itu dengan kesal.

"Apa? Memangnya tidak bisa ditunda? Aku sedang sibuk. Jangan sok tahu. *Huft*, kau selalu mendesakku. Baiklah, aku akan segera ke sana." Perbincangan kututup duluan. Mobil hitam yang dikendarainya mulai berjalan dan melaju meninggalkan TK.

*"We have a game, poor girl."*





**KENA MEMPERHATIKAN** Sena yang sedang tertidur di sampingnya. Hatinya begitu lega, senyumnya selalu terangkat jika melihat Sena terpejam. Dingin yang menenangkan.

*Thanks, God. To give me a Sena Putra Dirmaga.*

Ingatan Kena melayang seirama dengan semilir angin malam. Berdesir menyusuri ruang kenangan yang sangat ia rindukan.

Masa-masa kelam mereka yang menjadi catatan hitam keduanya. Padahal masa itu sangat sulit, kala itu Sena sudah sangat putus asa. Tapi, keduanya tetap bertahan.

"Aku gak pernah kecewa sama kamu, Sen. Sampai sekarang pun sama. Perasaanku ke kamu gak berubah. Bahkan jika aku harus berjuang seribu kali, mungkin aku akan sanggup. Kamu amnesia, kita sering berpisah, tapi ujung-ujungnya kita bersama lagi kan?" Mata Kena perih. Dia membelai wajah suaminya yang masih terlelap. Menyusuri setiap lekuk wajah yang membuat hatinya menetapkan satu nama, Sena.

Kena menghela napas panjang. "Pilihanku untuk memperjuangkanmu selalu tepat. Jika untuk kamu, aku gak pernah salah, karena aku cuma punya satu jalan, mencintaimu." Satu tetes air mata Kena jatuh. Dia memeluk suaminya.

"Kamu ngapain, Ken?" Sena membuka matanya, merasakan berat tubuh Kena di atasnya.



"Heh—?" Kena tersentak menyadari Sena terbangun. Sontak saja wajah Kena memerah. "Aku ngebangunin kamu ya? Maaf ya?" Kena pindah posisi, berbaring di samping Sena.

"Peluk aja sini." Gantian Sena yang memeluk Kena, mendekap hangat tubuh Kena yang mungil. Aroma tubuh Sena memenuhi penciumannya, begitu menenangkan seperti biasa.

"Sen, aku mau nanya dong," kata Kena di dalam dada Sena. Pria itu merenggangkan pelukannya agar bisa menatap wajah Kena.

"Apa?"

"Kamu kan pergi lagi ke London untuk nyembuhin amnesia kamu itu, nah itu gimana caranya? Terapi?" tanya Kena ingin tahu.

"Ohh... Itu... Terapi sih tahap akhir, tahap awal ya kepalaku kayak dipasang alat gitu. Apa ya nama pengobatannya? Aku lupa." Sena memasang mimik wajah ala orang berpikir.

"Sakit gak, Sen?"

"Sakit! Sakit banget! *Arrgghh!!* Aku teriak-teriak gitu." Sena melebih-lebihkan. Kena mencubit gemas perut Sena, dia hanya tertawa melihat reaksi Kena.

"Bercanda nih. Aku serius tau," tukas Kena berganti mencubit hidung Sena yang mancung.

"Aku juga serius sama kamu. Buktinya aku nikahin kamu." Sena mengecup bibir Kena, membungkamnya terlebih dulu sebelum nyerocos lebih-lebih.

\*\*\*

*Fajar* telah terbit untuk mengawali hari. Dengan sinarnya yang membawa terang sekaligus harapan baru untukelenyapkan hari kemarin.

"Sena! Sena! Bangun! Emang kamu gak kerja hari ini?" Kena menggoyang-goyangkan tubuh suaminya yang masih berdiam di bawah selimut. Sena hanya menggumam tidak jelas, lalu melanjutkan tidurnya lagi. Sudah berapa kali Kena membangunkan Sena, tapi suaminya itu tidak menunjukkan tanda-tanda ia akan bangun.



Kena membuka paksa selimut yang menutupi Sena, lalu mencipratkan sedikit air ke wajah suaminya. Sambil tertawa kecil dia terus melakukan keisengannya itu sampai Sena bangun dengan wajah basah.

“Duh! Yang bener aja dah!” gerutu Sena sambil mengusap wajahnya yang dihiasi titik air. Kena hanya terkekeh dan mengembalikan gelas berisi air ke meja.

“Makanya bangun! Mandi sana!” tukas Kena. Dia beranjak dari kasur untuk menyiapkan pakaian kerja Sena. Sedangkan, Sena masih terdiam untuk mengumpulkan nyawa yang mengawang.

Beginilah kebiasaan istrinya kalau dia susah bangun. Pasti Kena bakal menciprat-cipratkan air ke wajahnya layaknya Sena kesurupan. Ada-ada saja. Tapi Sena tidak pernah marah, lagian kalau tidak kayak gitu, dia gak bakal bangun.

Sena beringsut dari pulau kapuk menuju kamar mandi. Sambil menunggu Sena beres, Kena menyusuri tangga menuju dapur untuk menyiapkan sarapan. Dengan cekatan tangannya bergerak untuk merapikan sekaligus menata makanan. Tak lupa, menyiapkan dua gelas susu untuk dirinya dan suami.

Tiba-tiba sunyi mengurungnya lagi, Kena hanya terdiam untuk memperhatikan sekeliling. Tidak ada suara apa pun selain bunyi yang ditimbulkan dari aktivitasnya di dapur.

Sangat sepi.

Tidak ada teriakan anak kecil, tangisan bayi, suara debatnya dengan Sena. Kalau ada Rafa atau Rasya pasti lebih ramai. Sayang, Rafa dan Rasya sedang tidak menginap di sini. Dia menghela napas berat, mencoba tegar saat perasaan ini menusuk hatinya. Perasaan yang ditimbulkan dari sunyi dan keinginan adanya seorang buah hati. Kena lengsung menggeleng cepat dan meneruskan kegiatannya yang sempat terhenti karena pikirannya itu.

“Kena! Ken!” teriak Sena dari lantai dua.

“Apa? Jangan teriak-teriak!” Kena keluar dari dapur dengan suara lebih keras.



"Tasku mana?"

"Di sinilah! Udah turun dulu sih, rotinya keburu dingin!"

Sena hanya bisa memutar bola mata, lalu turun ke dapur. Dia melihat Kena berdiri di samping meja makan, menunggunya untuk makan bersama seperti biasa.

Keduanya duduk berdampingan.

"Oh iya, Ken."

"Hmm?" Kena menatap Sena sambil mengunyah rotinya.

"Istrinya Pak Ferdi udah lahiran. Bayinya lucu deh, kemarin aku dikirimin fotonya. Gemuk banget." Sena tampak bersemangat. Akan tetapi, berbeda dengan Kena, dia langsung dilanda rasa yang bercampur tidak jelas. Antara senang mendengarnya, dan tersindir atas perkataan Sena. Dia tidak bisa tersenyum. Tangannya kaku, hatinya sakit. Lagi-lagi perasaan iri muncul dari dasar hati.

Sena yang melihat Kena terdiam hanya bisa menatap Kena bingung. "Kamu kenapa, Ken?" tanya Sena.

Kena bangkit dari duduknya untuk menyembunyikan wajah dari Sena.

"Kamu mau punya anak kan? Kamu pasti bahagia banget kalo kita punya anak," ucap Kena berdiri membelakangi Sena.

"Ken..." Sena menatap nanar punggung istrinya itu. Bibirnya salah ucap. Tidak. Bukan salah ucap, dia hanya mengucapkan kata di waktu yang tidak tepat. "Ma-maaf."

"Kamu gak salah kok, Sen. Enggak. Sama sekali enggak. Aku emang gak bisa kasih kamu anak. Aku yang harusnya minta maaf," kata Kena berusaha menahan tangisnya.

"Maksudku bukan itu, Ken. Kamu jangan salah tangkep gitu dong," jawab Sena dengan halus. Kena menghela napas panjang, menenangkan hati yang mulai memberontak tidak terima. Dia menahan perasaannya sendiri.

"Ya udalah. Emang gitu kenyataannya kan?!" kesal Kena jadinya, sampai-sampai dia harus menghentakkan kakinya untuk melampiaskan emosi.



"Ya udah iya, aku gak bahas itu lagi deh," ujar Sena mengalah.

"Uwek!"

"Kan aku udah minta maaf, Ken. Gak usah dimuntahin dong maafku!"

Kena langsung menggerak-gerakan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya menutupi mulut.

Maksudnya, Sena salah menyangka. Dia bukan tidak percaya akan perkataan Sena, tapi dia memang benar-benar mual. Perutnya seperti ingin mengeluarkan semua isinya. Kena langsung berlari menuju wastafel dan memuntahkan apa pun yang mengocok perutnya.

"Uwek!"

"Kamu kenapa, Ken?" Sena langsung bangkit dan mengelus tengkuk Kena untuk membantunya memuntahkan isi perut. Kena terus berusaha memuntahkan isinya. Dengan sigap, Sena mengambil minyak kayu putih dan mengoleskannya ke tengkuk Kena. Kenapa bisa Kena mual, sedangkan dia selalu menjaga makanannya. Kemungkinan kecil dia keracunan atau masuk angin.

Kena berkumur-kumur setelah lelah berusaha mengeluarkan isinya tapi tidak berhasil. Perutnya tiba-tiba seperti dicengkeram dan diremas dari dalam.

"Akkh!" teriak Kena menahan sakit yang muncul menggantikan mual. Dia memegang perutnya nyeri, dan meremas tangan Sena. Menggigit bibir untuk menahan sakit itu. Tak lama, sakitnya mereda. Kena terengah-engah dengan peluh dan keringat yang membanjiri wajahnya.

"Udah sakitnya?" tanya Sena memperhatikan Kena yang wajahnya memucat. Kena mengangguk lemah. Cepat-cepat Sena membantu Kena untuk duduk. Dia mengambil air putih dan menyuruh Kena untuk meminumnya. Hatinya mulai cemas ketika Kena meminum air itu dengan sekali teguk.

"Aku pusing, Sen." Kena memegang kepalanya. Tangan Sena bergerak untuk memegang dahi Kena. Tidak panas, tidak dingin juga. Tapi Kena terlihat tidak sehat.



"Kita ke dokter aja," kata Sena memegang tangan Kena yang basah. Istrinya itu mengangguk lemah.

\*\*\*

Sesampainya di rumah sakit, Kena malah disuruh dokter umum untuk beralih ke dokter kandungan. Sena dan Kena bingung, tapi dia tetap mengikuti perintah dokter itu agar beralih ke dokter kandungan.

Tangan Sena tidak pernah lepas untuk merangkul Kena, bahkan sampai kursi tunggu ruang periksa, Sena tetap merangkul istrinya itu. Ada debar gembira bercampur takut yang merayap di dalam dada Kena. Dia terus menekan harapan lebih yang kini bercokol di benaknya. Harapan lebih untuk kabar baik kondisinya, tapi dia juga takut jika itu hanya sekadar angan yang tidak pernah jadi nyata. Dia takut berharap kalau dia hamil, ternyata hanya gejala sakit biasa.

Beberapa menit kemudian, giliran mereka tiba. Keduanya masuk dengan perasaan yang sama. Cemas sekaligus bahagia.

"Hallo, kalian! *Long time no see*," sapa Dokter Lian ramah melihat Kena dan Sena datang.

"Hai, Dokter Lian." Keduanya bersalaman dengan Dokter Lian, lalu duduk di hadapannya.

"Kenapa, Ken?" tanya Dokter Lian tersenyum. Sama tersenyumnyanya dengan Sena dan Kena.

"Ini, Dok. Tadi aku mual, pusing, perutku sakit. Terus aku berobat ke dokter umum, katanya aku suruh periksa ke Dokter Lian aja," jelas Kena.

"Oalah. Kamu udah haid belum bulan ini?" tanya dokter mengingatkan.

"Belum sih, telat banget kayaknya." Kena baru menyadari hal tersebut.

"Hmm kayaknya isi, Ken. Langsung yuk," ajak Dokter Lian. Mereka bangkit untuk melakukan USG. Kena berbaring di kasur



dengan Sena yang duduk di sisinya memegang tangan Kena yang mulai basah karena gugup. Dokter Lian dibantu asistennya menyiapkan peralatan untuk memeriksa apa yang ada di perut Kena.

Seperti biasa, Kena harus menurunkan sedikit celananya dan Dokter Lian mengoleskan jel di atas perut bagian bawah Kena. Lalu menempelkan sensor USG dan menggerak-gerakkannya. Sebuah gambar terpampang di monitor samping Kena.

"Lihat itu! Itu dia. Selamat datang kawan kecil," ucap Dokter Lian senang sambil terus memutar-mutar alatnya. Melihat dari segala arah benda yang kecil yang diam di monitor.

Kena terharu melihat sesuatu yang hidup di dalamnya walau masih sangat samar. Air matanya mendesak keluar saking senang. Dia memperhatikan Sena, dan menangkap wajah Sena sedang tersenyum menyaksikan monitor yang memampangkan calon anaknya.

"Masih sangat kecil. Jadi agak sulit dideteksi ya," gumam Dokter Lian lagi. "Oke, selesai."

Dokter Lian merapikan lagi peralatannya, begitupun Kena yang merapikan lagi pakaiannya. Setelah itu, mereka duduk lagi untuk berkonsultasi.

"Usianya kira-kira sudah lima minggu. Masih sangat kecil," jelas Dokter Lian. "Kenapa baru periksa sekarang?!" tanyanya agak kesal karena dia merasa Kena dan Sena ceroboh. Kandungan lima minggu tapi mereka baru mengetahui itu.

"Ehehehe... Aku kan gak tau, Dok," jawab Kena sambil nyengir. Dokter Lian hanya geleng-geleng.

"Emang gak ada tanda-tandanya? Kamu terlambat haid, pusing, badan kamu berubah, sesuatu yang janggal dalam tubuhmu gitu?"

"Emm, ada sih. Kalo telat haid, aku kira karena udah biasa. Aku juga sering pusing, dan... emmm, akhir-akhir ini dadaku sakit," jelas Kena memperhatikan dirinya sendiri.

"Nafsu makannya dia emang bertambah, Dok," sambung Sena. "Saya perhatiin juga porsinya dia nambah. Badannya juga berubah. Saya mau nanya, tapi takut dia tersinggung. Karena istri



saya memang agak sensitif masalah kehamilan semenjak dia tahu tentang... yah... itu..." Sena agak ragu meneruskan.

"Hmm, gitu. Kamu sebagai suami harusnya lebih peka lagi. Kalo kamu gak tahu Kena hamil, terus kalo dia kenapa-apa padahal di dalamnya ada anak kalian, gimana?" Dokter Lian bukan marah, dia hanya mengomel karena cemas dengan keadaan Kena.

Sena mengangguk paham, sedangkan Kena hanya menunduk. Dia terlalu larut dalam kesedihannya sehingga tidak bisa meraba kalau di tubuhnya sudah ada sesuatu yang ditunggu-tunggu. Padahal sudah lima minggu dia berdiam di sini.

"Ini salah saya. Saya yang kurang percaya kalau di dalam ada anak kami. Lagian, beberapa minggu yang lalu saya tes pakai *testpack* juga hasilnya negatif." Kena menyesal.

"Itu belum terdeteksi, Ken. Ya sudah. Sekarang buah cinta kalian sudah hadir di rahim Kena. Selamat ya! Kalian akan menjadi calon orangtua!" Senyum Dokter Lian mengembang lagi. Sena dan Kena mengangguk senang.

"Terima kasih, Dok," ucap Sena.

"Oh iya, Sen. Kamu harus lebih protektif ke istri kamu. Jaga kondisi dia, harus banyak-banyak sabar karena ini kehamilan pertama Kena. Kalau dia sering ngomel-ngomel atau minta yang aneh-aneh ya turutin aja. Harap maklum, ada bawaan bayi. *Mood*-nya juga akan sering naik-turun. Dia gak boleh kelelahan." Sangat rinci Dokter Lian menjelaskan sampai terserap baik-baik di otak Sena. Dia menyimpan kata demi kata yang akan menjadi tuntunannya sebagai seorang suami.

"Siap. Akan saya lakukan," jawab Sena mantap.

"Oh iya, saya juga akan memberitahu kalian sesuatu." Kali ini pembicaraan lebih serius di antara mereka. Dokter Lian menghela napas sebentar, sedangkan Kena dan Sena siap mendengarkan.

"Masalah rahim kamu. Saya agak khawatir." Dokter Lian tampak ragu.



"Kenapa, Dok? Bilang aja. Aku siap walau itu buruk," kata Kena tampak tegar.

"Saya pernah bilang ke kamu. Kalau kamu hamil, saya gak jamin berapa lama janin itu bertahan di rahim kamu. Sekarang memasuki usia lima minggu, artinya dia sudah bertahan selama lima minggu, saya harap dia bisa bertahan sampai kelahiran nanti. Dan kalau kamu keguguran, maka kamu tidak bisa hamil lagi." Betapa sakitnya Kena mendengar penjelasan itu lagi. Tapi dia dengan tabah menerima kenyataannya. Sentuhan hangat menjalar ke tubuhnya. Tangannya berada dalam genggamannya Sena.

"I—iya, Dok." Tercekat. Tapi Kena berusaha menjawab.

"Tolong perhatikan kondisi kamu, Ken. Makan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, jangan ceroboh. Saya berat ngomong ini, tapi... ini seperti kesempatan pertama dan terakhir untuk kamu melahirkan anak itu."

Mereka sama-sama sesak mendengarnya. Sebuah harapan sekaligus rintangan baru yang lebih sulit. Pertaruhan mereka adalah nyawa bayi itu dan masa depan rumah tangga mereka.

"Ehh, tapi ingat! Saya hanya seorang dokter. Saya tidak bisa menentukan masa depan. Campur tangan Tuhan lebih berarti, dan kalau dia berkata lain, maka itu di luar kemampuan saya," sambung Dokter Lian agar mereka tidak terlalu takut. "Jangan pikirin macam-macam. Sekarang fokus sama aja sama anak yang ada di kandungan kamu. Jaga baik-baik, harus sangat baik-baik."

Kena dan Sena mengangguk paham. Jauh dalam hati, Kena sangat takut, dia tidak ingin kehilangan buah cintanya, apalagi itu yang pertama dan terakhir. Kena harus menjaga baik-baik anaknya.

"Baik, Dok. Kami akan melakukan semaksimal mungkin," jawab Sena mengerti. Dokter Lian mengangguk lega.

"Syukurlah. Kalau begitu, saya akan kasih vitamin untuk Kena dan susu kehamilan. Dan ini hasil USG-nya." Dokter Lian memberikan resep dan foto hasil USG. Sena menerima itu, lalu mereka pamit setelah selesai.



"Terima kasih banyak, Dokter." Mereka bersalaman sebelum meninggalkan ruangan.

"Oh iya, Kena harus makan makanan penyubur kandungan seperti gandum utuh, sayur-mayur, ikan salmon, dan yang mengandung banyak protein serta bagus untuk pembentukan hormon dalam rahim."

Mereka mengangguk paham dan permissi untuk pulang. Melangkah keluar dengan senyum bahagia serta kenyataan yang manis dan pahit sekaligus. Tapi keduanya harus meneguk itu bulat-bulat, dan berusaha untuk menjaga anugerah Tuhan yang sangat langka.

\*\*\*

"Oh iya, abis ini kita mau ke mana? Rumah ibumu atau ibuku?" tanya Sena ketika mereka sedang menuju arah pulang. Mobil yang dikendarai berhenti ketika lampu merah menyala.

"Ke rumah kita aja, nanti biar Mama ke rumah kita," jawab Kena menatap lurus ke depan.

Tak lama, mereka sudah sampai di rumah mereka. Kena langsung tiduran di sofa, sedangkan Sena sibuk menghubungi orangtua dan mertuanya, memberikan pengumuman bahagia yang sekiranya mereka suka. Setelah selesai, dia langsung ke dapur untuk membuatkan Kena makanan.

"Yang pedes ya, Sen," kata Kena meledek. Sena langsung menatap Kena datar.

"Apa katamu? Ulangin coba kalo berani," tanyanya dingin. Kena hanya tertawa tanpa memedulikan tatapan Sena.

"Bercanda! Hahaha! Bikin yang enak yah!" Dia mengerlingkan mata usil untuk menggoda Sena. Menunggu beberapa menit ketika Sena di dapur untuk membuatnya makanan dari bahan-bahan yang baru saja mereka beli di swalayan setelah pulang dari rumah sakit. Kena mengelus perutnya, hatinya dilesapi haru yang akhirnya ia mengerti. Sekarang ia paham bagaimana perasaan Arin, bagaimana perasaan seorang wanita lainnya yang sedang mengandung. Walau



sakit atau pusing sekalipun itu tidak ada apa-apanya dibanding bahagia yang dirasa.

"Baik-baik ya, Nak. Bunda akan jaga kamu. Jangan sungkan untuk tumbuh besar, jangan sungkan untuk bertahan di rahim Bunda. Tendangin aja sepuas kamu, sakitin Bunda kalau itu membuat kamu bisa melihat dunia." Satu tetes air mata Kena jatuh dari pelupuk mata. Dia memang belum terlalu merasakan sakitnya, tapi untuk sakit yang akan dialaminya nanti, ia sudah sangat siap. Untuk segala pengorbanan yang akan ia berikan untuk anak tercinta, dia jauh lebih siap.

Sekarang Kena merasa sama dengan para wanita lainnya. Sebuah bangga menjadi calon ibu dan rasa senang tersendiri yang belum pernah ia alami. Nikmat Tuhan paling besar untuknya dan untuk Sena. Hadiah terbesar yang selama ini sangat ingin ia berikan kepada Sena. Pewarna bagi rumah tangganya, tinggal menunggu waktu agar bayinya terlahir lalu melukiskan berbagai warna yang sempurna. Sempurna untuknya, sempurna untuk Sena.

*Ting nong!*

Bel rumah memecah keheningan dalam rumah. Kena beranjak dari tempatnya untuk menyambut si tamu yang tidak sabaran karena bunyi belnya berkali-kali. Kena membuka pintu, dan muncullah kedua orangtuanya yang tersenyum bahagia.

"Mama! Papa! Kok cepet banget?" tanya Kena tidak percaya. Padahal, Sena menghubungi mereka barusan. Secepat itukah.

"Kan naik motor, gak macet." Ibunya sumringah. Mereka pun masuk untuk mendengarkan kebahagiaan Kena. Sena yang menyadari mertuanya sudah datang, langsung keluar dari dapur untuk bersalaman.

"Papa cepet banget?" tanya Sena bingung setelah mencium tangan kedua mertuanya.

"Ohahaha! Iyalah, pas kamu ngabarin gitu, Papa sama Mama langsung *cus* ke sini!"

"Kamu masak apa, Sen?" tanya ibunya Kena.



"Masak sup, sebentar lagi matang, Ma."

"Udah, Mama aja yang masak, kamu jagain Kena aja, biar Mama ambil alih."

Sena mengangguk dan membiarkan ibunya Kena pergi ke dapur. Menemani Kena dan mengobrol bersama dengan ayahnya Kena. Tidak lama, kedua orangtua Sena datang. Menambah ramai rumah mereka, apalagi ada adik kembarnya Sena, Rafa dan Rasya.

"My Honey! Gimana kondisi kamu, Sayang? Baik-baik aja kan?" sambut ibunya Sena memeluk Kena. Kena hanya mengangguk seraya tersenyum.

"Abang, punya dede bayi?" tanya Rafa polos sambil menarik-narik baju Sena.

"Iya, dong!" jawab Sena sambil mencubit pipi Rafa.

"Yah, Abang gak sayang lagi ama kita," sambung Rasya.

Seluruh isi rumah tertawa mendengar kepolosan bocah itu.

"Nanti Uti yang sayang Rasya deh!" sahut ibunya Kena dari meja makan sambil menyiapkan makanan. Uti adalah sebutan untuk ibunya Kena kalau Rafa dan Rasya yang manggil.

Mereka semua larut dalam pertemuan keluarga yang penuh kehangatan. Sena menceritakan kehamilan istrinya itu. Tidak lupa dengan beberapa kemungkinan terburuk yang membuat kedua orangtua mereka memahami kondisi Kena. Nasihat demi nasihat yang dilontarkan kepada mereka sangat dicerna baik-baik. Bukan hanya mereka yang menunggu kehadiran sosok bayi, tapi keluarga bahkan kerabat dekat sama menunggunya.

- Dan kabar bahagia ini tersebar bagai penyegar di kala gersangnya rumah tangga mereka. Ikut menebar bahagia kepada siapa pun yang mendengarnya. Sena, Kena, Dera, Dirmaga, Lili, Haris, bahkan Rafa dan Rasya. Semua berkumpul untuk bahagia. Bekerja sama untuk menjaga Kena dan calon bayinya.





“KENA GAK boleh makan itu!” teriak Sena membuatku tersentak kaget.

Baru aja aku buka mulut ingin melahap siomay yang tergeletak di meja, eh dia udah histeris kayak liat bom hampir meledak. “Kamu gak boleh makan sembarangan sekarang. Pokoknya sekarang aku yang kontrol makanan kamu,” jelas Sena menjauhkan siomay yang menggoda itu.

“Dih! Kan aku cuma makan batagor doang, Sen!” protesku tidak terima. Lagian, dia juga yang beli siomay itu, masa aku gak boleh makan sih.

“Enggak! Kamu harus makan itu.” Sena menunjuk makanan yang sudah matang di dapur. Asap mengepul dari piring yang berada di meja makan. Sumpah, aku malas banget makan itu mulu beberapa hari ini. Sayur yang direbus tidak terlalu matang, dan telur atau ikan dengan garam murni secukupnya. Ish!

“Sen, kamu gak kesian ama aku apa? Kan aku juga mau makan apa yang kamu makan. Masa makan itu mulu, kan beberapa hari ini udah makan itu. Sekali aja ya? Ya? Ya?” Aku memelas di depan Sena. Pasang tampang sesedih mungkin biar Sena kasihan gitu sama aku.

“Gak! Sekali gak, tetep gak. Jangan bawel, makan sana cepet,” perintah Sena tanpa memandangkanku sedikit pun. *Ya Allah, sabar deh sabar.* Aku pun dengan kesal beranjak menuju dapur.



Awal-awal makan seperti ini memang lezat-lezat saja, tapi lama-kelamaan bosan loh makan beginian melulu. Tapi mau gak mau aku makan ini, apalagi Sena udah buatin untuk aku, ya telan aja lah.

Kududuk di kursi dapur dan mulai memakan makanan ini. Memperhatikan Sena yang sedang sibuk membereskan kamar dibantu oleh dua pekerja lainnya. Jadi, ceritanya kamar kami kan di atas, karena aku lagi hamil jadi kamarnya dipindahin ke bawah. Di bawah memang ada satu kamar kosong, dipakai kalau si kembar lagi nginep aja. Tapi sekarang kamar itu disulap jadi kamar aku dan Sena.

"Pokoknya gak boleh ada debu sedikit pun ya, Mas. Kira-kira perlu cat lagi gak? Atau perlu dirombak lagi gak ya? Biar suasananya enak gitu." Lihat deh, Sena cerewet banget kan? Cerewetnya ngalahin aku.

"Oh ya, itu jangan taro di situ. Nanti kalo istri saya kesandung kan bahaya." Tuh kan. Pasti bingung tuh mas-mas yang bantuin, permintaan Sena banyak banget.

"Itu barang-barangnya yang di situ keluarin aja, Mas. Biar gak banyak nyamuk, terus dilap lagi. Nah yang ini tata deh biar bagus. Barang yang lain keluarin aja, biar kamarnya lapang gak sumpek. Lampunya cukup terang gak, Mas? Kalo gak cukup nanti saya beli lagi aja. Biar gak remang-remang nih kamar. Terus..."

*Halaahhh*, pusing lah aku dengernya. Padahal itu kamar udah nyaman loh menurutku. Tapi gak tahu deh, suka-suka Sena aja. Mending, lanjutin makan.

Selesai makan, aku langsung mencuci piring dan sedikit merapikan dapur. Lalu aku teringat kalau aku masih punya pekerjaan lain, yaitu menggosok pakaian. Aku menaiki tangga, tapi langkahku terhenti ketika Sena memanggilku.

"Heh, mau ke mana?" tanya Sena sambil menggerak-gerakkan telunjuknya menyuruhku turun.

"Mau ke atas ngambil jemuran, mau digosok kan." Aku masih berdiam di tempat.



"Oh ya. Turun dulu gih sini. Aku mau ngomong," katanya. Kakiku melangkah lagi untuk turun dan menghampiri Sena. Dia memegang tanganku dan menuntunku ke luar rumah. Kami pun duduk di teras dan aku masih menunggu Sena berbicara.

"Jadi gini, kita perlu pembantu. Aku gak mau kamu yang ngerjain pekerjaan rumah. Kamu harus benar-benar istirahat," ucapnya tegas. Aku berpikir sejenak untuk menimbang perkataannya. Berlebihan gak sih?

"Emm, maaf nih ya, bukannya aku nolak. Aku tahu kamu khawatir sama aku, tapi percaya deh aku tuh bakal bosan kalo gak boleh ngapa-ngapain. Lagian, aku masih sanggup kok kalo cuma sekadar gosok atau nyuci dan melakukan rutinitas ibu rumah tangga. Nyuci ada mesin cuci, gosok palingan kan pakaian kamu sama aku doang. Masak? Kan kamu yang masak sekarang. Udah kan? Ringan kok," jelasku secara detail supaya Sena mengerti.

Dia tahu, dia sangat tahu aku bukan tipe wanita yang menghabiskan waktunya untuk berleha-leha, memanjakan diri layaknya seorang istri konglomerat. Lah aku biasa gak bisa diem disuruh diem, mana bisa.

"Kalo ada apa-apa sama kandungan kamu gimana?" Wajah Sena berubah cemas. Kuraih tangannya perlahan, meyakinkan dia kalau aku akan baik-baik saja.

"Gak bakal. Aku juga gak bakal mengesampingkan anak kita, Sen. Aku akan menjaganya," ujarku yakin, menatapnya dalam-dalam. Sena menghela napas berat, dan mengangguk terpaksa.

"Tapi kalau ada apa-apa langsung ngabarin aku walau itu cuma pusing biasa. Kalo perut kamu sakit, tolong hentikan aktivitas apa pun itu. Kamu gak boleh kelelahan, aku akan jemput kamu di TK dan pulang sebentar ke rumah terus balik ke kerjaan. Aku usahain buat pulang sore terus. Jangan maksain diri ya." Tangannya meraih perutku dan mengusap-usap lembut.

"Iyah," jawabku tersenyum. Bersyukur sekali aku mendapat perlakuan seintensif ini. Aku merasa bagai wanita yang sangat dilindungi. Rasanya berbeda, Sena berbeda. Dia jauh lebih cerewet,



protektif, dan sering cemas. Satu lagi yang aku pahami dari sebuah kehamilan, wanita akan merasa paling spesial karena diperlakukan berbeda dari orang sekitar, terutama suami. Ahh, senangnya aku merasakan itu sekarang.

\*\*\*

*Malam ini*, rumah kami ramai lagi dengan kedatangan Rio dan Oliv serta Arin dan Yogi. Senyumku tidak pernah turun saat ada di antara mereka. Bagai kembali ke masa sekolah dulu, ini memang reuni kami sebenarnya. Melawan kesunyian malam dengan keceriaan yang kami ciptakan. Canda dan tawa memadati ruangan, saat terlangka selama aku dan Sena tinggal di rumah ini. Biasanya hanya ada kami dan sepi, tapi sekarang kehangatanlah yang meliputi kami.

“Berapa bulan, Kak Ken?” tanya Oliv yang duduk di sampingku.

“Satu bulan lebih, Liv. Hehehe.”

“Anak kita bakal seangkatan ya, Ken,” sambung Arin.

“Iya, Rin. Kayaknya bayi lo gemuk ya?” tanyaku sambil memegang perut Arin yang sudah besar.

“Iya, Ken. Kemarin terakhir USG kata dokter bayi gue bobotnya gede. Tapi gak papa sih, biar sehat anak gue.”

Larut dalam percakapan yang begitu mengasyikkan, para wanita sekarang di dapur untuk mencuci piring kotor yang tadi dipakai makan-makan. Sedangkan tiga pria itu mengobrol di ruang tamu, sesekali tawa mereka terdengar sampai dapur. Sesudah mencuci piring, Rio memanggil Oliv untuk pulang.

“Dek, pulang yuk,” kata Rio muncul dari dapur.

“Ya elah, buru-buru amat lo.” Malah Arin yang jawab.

“Iya, Kak. Soalnya aku mau pergi lagi, hehe. Kapan-kapan lagi deh kita kumpul.” Oliv merapikan penampilannya, lalu berjalan menuju Rio. Kami pun mengikuti mereka untuk keluar.

Rio dan Oliv pamit pulang lebih cepat, katanya sih mau ada acara lagi. Mereka pun pamit seraya pergi meninggalkan kami.



Tinggal aku dan Arin yang mengobrol di meja makan, sedang Sena dan Yogi bermain catur.

"Akhirnya ya Kena kecil hadir," Arin mulai percakapan. Senyumku langsung terukir dengan helaan napas lega. Aku jauh lebih bersyukur.

"*Alhamdulillah*. Lo pasti pernah ngerasain lah gimana jadi gue."

"Senengnya tuh gak kekira ya, Ken. Kayak... kebahagiaan tersendiri." Aku menyetujui perkataan Arin barusan dengan mengangguk cepat.

"Udah kedeteksi belum cowok apa ceweknya?" tanyaku sambil mengelus perut Arin.

"Kemungkinan sih cowok. Tapi yah, apa pun itu terima ajalah. Anak pertama sekasihnya aja."

Mungkin beberapa bulan ke depan aku akan merasa seperti Arin. Membawa janin yang semakin bertumbuh dalam rahim. Ke mana saja, di mana saja dan kapan saja aku akan membawa-bawa dia walau dalam keadaan lemah sekali pun. Oh Tuhan.

Kini berganti, aku yang memegang perutku sendiri. Mengelus calon bayi yang masih berupa gumpalan daging yang belum bernyawa. Masih kecil, tapi dia tumbuh, setiap harinya, aku bisa merasakan itu.

"Ken!" Arin sedikit berteriak sehingga aku terkesiap. Tanganku langsung dipegang oleh Arin dan dia meletakkan tanganku di atas perutnya. Mataku melebar saat perut Arin bergerak.

Bukan. Maksudku, di dalamnya ada yang bergerak. Aku bisa merasakannya. Tanganku bisa merasakan kalau bayi dalam perut Arin sedang menendangnya. "*Feel it?*" tanya Arin dengan tatapan haru. Kepalaku mengangguk pelan dan ikut tersenyum.

"Gi—gimana rasanya?" tanyaku.

"Sakit yang membawa bahagia." Kudapati wajah Arin berseri-seri saat mengucapkan kalimat barusan. Binarnya bagai bahagia yang takkan padam.

"Sakit yang membawa bahagia?" Aku bingung.



"Iyah. Sakit yang membawa bahagia. Jadi sakitnya gak kerasa. Entah kenapa dia nendangin gue, gue gak tau artinya. Mungkin dia mau ngomong sama gue, mungkin dia lagi seneng, mungkin dia lagi mimpi. Entah. Yang jelas gue seneng," jelas Arin dengan mata berkaca-kaca. Lapisan bening di matanya seperti ikut bercerita. Menjelaskan padaku kalau nanti aku juga akan merasakan kebahagiaan itu. Ada masanya, pasti.

"Waahh, pasti menyenangkan ya?"

"Iya, Ken. Gue yakin lo pasti juga bakal ngerasain kok apa yang gue rasain."

"Gue mau lo janji ama gue satu hal," kataku sambil menegakkan badan dan melipat tangan di depan dada.

"Apa?"

"Gue yang kasih nama anak lo." Mendengar perkataanku, Arin langsung melotot.

"Hah?! Ya gak lah! Yogi ama gue yang berhak ngasih nama anak ini!" Sampai aku menutup kuping denger suara Arin.

"Gue belum selesai ngomong, cantik!" Kusentil aja pipinya dan dia pun diam sambil mengelus-elus pipi. "Cuma satu suku kata kok. Lagian kan gue sahabat lo. Gue kenal lo udah lebih dari satu dasawarsa, gue kenal lo luar dalem, masa iya gue gak boleh berpartisipasi ke Arin kecil."

Arin mengembuskan napas berat melihatku yang memelas.

"Iya, oke. Lu mau kasih nama apa ke anak gue? Jangan yang macem-macem deh," katanya mengalah. Senyumku mengembang dan langsung mencubit pipi Arin tanda terima kasih.

"Makasih Sayang, makasih, *muah!*" Kutarik pipinya pelan tapi dia mengaduh kesakitan. Padahal pelan loh.

"Sakit, Kena!" teriaknya sambil melepaskan tanganku.

"Kalo cowok sisipin Arjuna, kalo cewek sisipin Alka. Boleh?" tanyaku sumringah. Arin tampak berpikir, dan aku menunggu dengan senyum.

"Hmmm... Boleh," jawab Arin ngangguk.



Tubuhku spontan memeluk Arin saking girangnya. Sepertinya Arin sesak napas karena pelukanku terlalu erat.

"W—woy! Anak gue kegencet!" katanya sambil menepuk-nepuk bahunya. Kulepas pelukannya dengan cengiran lebar.

"Hehehe, maaf. Tapi janji?" Kelingkingku terangkat di depan wajahnya.

"Janji, bawel," jawabnya juga menautkan kelingkingnya. Kami pun tertawa bersama karena tingkah kekanak-kanakan kami seperti barusan.

Syukurlah, Arin mengerti kalau dia tidak perlu bertanya kenapa permintaanku bisa seaneh itu. Dia juga tidak bertanya kenapa nama itu untuk anaknya, bukan untuk anakku. Biar saja, biar jadi misteri yang hanya aku dan Tuhan yang tahu kenapa demikian.

\*\*\*

*Aku* bersujud, memohon kepada Sang Pencipta agar diberkati rahmat-Nya supaya Dia menjaga janinku. Sekaligus sebagai rasa syukurku karena Dia telah memberiku jawaban terhadap apa yang selama ini aku pertanyakan. Atas kebahagiaan yang berlipat ganda setelah kesedihan yang memenjarakanku selama berbulan-bulan. Kini aku malu, Dia masih tetap memberiku nikmat setelah dosa yang aku lakukan. Maha Suci Dia yang telah merangkai kehidupan sebegini sempurna.

Aku mencium tangan Sena, sebagai rasa cinta sekaligus baktiku sebagai seorang istri. Dialah imamku, yang selalu di depanku ketika kami salat. Dia tersenyum padaku, dan aku tersenyum padanya. Alangkah indahnya menghabiskan sisa malam dengan beribadah kepada-Nya, apalagi bersama suami tercinta. Hidup tenteram tanpa ada takut akan kegelapan.

Setelah salat malam, kami membaca ayat suci Al-Qur'an. Larut dalam firman Allah yang begitu menyejukkan hati. Alam seperti mengikuti, bertasbih dengan syahdu bersama embusan angin yang masuk lewat jendela kamar kami.



Ketika kami selesai membaca kitab suci, Sena bertanya kepadaku, "Kamu lapar?"

"Enggak, kenapa? Kamu lapar? Aku bikin makanan ya," jawabku sambil merapikan mukena dan sajadah. Kurapikan juga sajadah yang tadi dipakai Sena.

"Enggak. Kalo kamu lapar jangan ditahan-tahan, biar aku cariin makanan," tawarnya menyentuh halus hatiku. Ya ampun, si balok es membuatku terenyuh.

"Jam segini mau cari makan di mana? Tukang nasgor yang biasa mangkal tengah malam juga udah habis," kataku lalu duduk di sisi kasur. Sena ikut duduk di sisi kasur—di sampingku.

"Di mana pun aku cari, sampe ketemu," jawabnya menatapku lekat.

Pekat matanya tidak pernah berubah. Tangannya mengelus perutku, mengalirkan kasih sayang untuk calon manusia baru yang kami harapkan. Sena tersenyum, lalu mencium perutku.

"Tumbuh yang sehat ya. Ayah punya banyak tempat biar kita bisa *travelling* bareng," bisiknya di perutku. Ada rasa yang berdentum dalam dada, satu tingkat lebih tinggi dari haru. Senang yang bercampur jadi satu sehingga dapat membuat mata ini basah.

"Jangan suka *travelling*, nanti ditinggal-tinggal mulu," komentarku.

"Lah, siapa ninggalin siapa?" Sena menatapku bingung.

"Kamu. Ninggalin aku terus. Kalo sifatmu nurunin ke anak kita, nanti aku bakal ditinggal sendirian. Aku gak mau ah." Bingung aku, kalau suamiku saja sering meninggalkanku ke luar kota, otomatis yang menemaniku di rumah ya anakku. Apa kabarnya aku kalau anakku juga sering melancong sana-sini. Sepi di rumah.

"Ya gak gitu juga kali." Alis Sena bertaut. "Mau jadi apa pun anak kita nanti, yang paling utama jadi anak saleh, berbakti ama orangtua. Pintar seperti bundanya, hebat seperti ayahnya."

"Amin! Sinih-sinih peluk dulu."

\*\*\*



*Walau* aku tahu kondisiku saat ini, tapi itu tidak menghalangiku untuk tetap mengajar anak-anak di TK. Yah, begitulah. Sena juga tidak melarangku, jadi aku masih tetap menjalani rutinitas ini.

Siang ini terik matahari tidak bisa diajak kompromi, aku tidak bisa menunggu Sena menjemputku di luar, karena panasnya minta ampun. Tak lama Sena datang, kami pun pamit kepada Bu Pita yang kebetulan ada situ. Mobil pun melaju meninggalkan area TK.

Banyak kendaraan memadati jalanan, merayap perlahan karena terjebak kemacetan yang tidak panjang. Sisi kanan-kiri jalanan punya beragam kehidupan, dari berdagang sampai tindak kejahatan. Ada pejalan kaki, pengayuh sepeda, bahkan sepeda motor yang nekat memakai trotoar. Bermacam-macam, sangat banyak untuk disebutkan.

Mobil kami berbelok kiri dan berjalan lurus terus menemui pertigaan selanjutnya.

Tiba-tiba seorang anak lelaki menyeberang dengan berlari tepat di depan mobil yang Sena kendarai. Sontak dia mengerem mendadak karena kaget sekaligus kagok. Tubuh kami maju beberapa senti yang untungnya ditahan sabuk pengaman. *Huft! Untung saja.*

*"Astaghfirullah!"* kejutnya sambil mengatur napas. Begitupun aku tak kalah kagetnya. Ya ampun, tadi nyaris saja. Serius, kalau tadi Sena tidak rem, pasti anak itu tertabrak. Mataku langsung tertuju ke luar jendela, mengikuti anak yang tadi berlari sedang berbicara dengan seorang pria entah itu siapa. Mungkin ayahnya. Sesekali mereka melirik mobil kami.

"Itu anak duh!" gumam Sena sambil melepas sabuk pengaman dan bersiap turun.

"Eh, Sen. Jangan diomelin anaknya!" cegahku menarik baju Sena.

"Siapa juga yang mau buang tenaga buat ngomelin anak orang. Malah aku mau nanya dia keserempet apa enggak." Dia langsung keluar dan menghampiri anak itu di sisi kanan jalan.

Aku pindah ke bangku pengemudi untuk memarkirkan mobil Sena di pinggir jalan. Lagian, itu orang enak banget main tinggalin mobil di tengah jalan. Jadi, aku juga kan yang markirin. Karena penasaran, aku ikut turun setelah selesai memarkirkan mobil.



"Sorry kalo anak gue ngebuat mobil lo lecet." Lelaki itu berkata dengan ketus. Telingaku mendengarnya, dan merasa kalau percakapan Sena dengannya tidak berjalan baik. Kudekati Sena dan berdiri di sampingnya.

Aku cukup terkejut ketika melihat pria itu adalah Edgar. Iya, aku kenal dia, meskipun tidak terlalu dekat.

"Gue gak ngomong gitu. Gue justru khawatir anak lo kenapa-  
napa," kata Sena tetap tenang. Kupandangi semuanya, Sena, Edgar,  
dan anak tadi bergantian.

"Edgar?" tanyaku bingung. Kenapa pula Edgar ada di sini?

"Hai, Ken." Dia biasa-biasa saja ke aku, tapi ketus ke Sena.

"Tadi—anaknya Edgar?" Aku masih bingung. "Ada yang luka  
gak?" Nadaku khawatir karena mengetahui anak tadi adalah anak  
dari teman lama suamiku.

"Aku gak luka kok, Tante. Maaf ya, Om. Tadi aku nyebrang  
sambil lari," ujarinya polos. Kira-kira dia baru berusia sepuluh tahun.

"Syukur deh kamu gak papa. Siapa nama kamu?" Sena melega.  
Aku ikut tersenyum ke anak itu.

"Nino, Om."

"Anak gue baik-baik aja, *sorry* hampir buat lo celaka." Nada  
bicaranya masih jutek seperti tadi. "Nino kamu ke mama gih,"  
perintah Edgar halus ke anaknya.

Anak tadi pun mengangguk dan masuk ke dalam rumah yang  
ada di depanku ini. Sepertinya ini rumah kontrakan, karena sisi  
pinggir jalan ini adalah jejeran rumah yang semuanya sama.

"Lo ada urusan apa lagi?" tanyanya menatap Sena tajam. Aku  
tahu sedikit masalah Sena dan Edgar. Ini murni urusan kantor, aku  
tidak mau ikut campur.

"So—*sorry*, Gar," kata Sena melemah.

"Anda gak salah, Pak Sena. Anda tidak pernah salah. Sekarang  
silakan pergi dari gubuk saya ini. Saya takut Anda alergi." Ya  
ampun! Maksudnya apa coba?! Jelas-jelas kedatangan Sena baik-baik  
ke sini, kok malah digituin sih.



"Edgar, gue minta maaf banget atas kejadian itu." Suara Sena agak serak. Aku hanya diam.

"Tidak perlu, Pak. Sudah seharusnya Bapak melakukan itu. Dan saya belum bisa membuktikannya sampai sekarang. Ya sudahlah, saya juga tidak ada niat untuk mengungkapkan fakta tersebut. Lupakan sajalah. Saya menikmati kehidupan saya sekarang." Edgar itu berkata dengan santainya. Tingginya hampir sama dengan Sena, tapi tinggian Sena sedikit. Mungkin umur mereka sama, mungkin.

"Seenggaknya sekarang gue mau bantuin lo." Sena menatapnya lekat. Dia hanya mendesis sinis.

"Makasih atas tawaran Bapak. Tapi maaf saya gak bisa. Mari, Pak." Tanpa aba-aba, dia langsung masuk dan menutup pintu tanpa izin sepetah kata pun dari kami.

Tangan Sena terkepal kuat dan rahangnya terketak keras. Kuelus punggung Sena, menegarkannya agar emosi yang menyekat dada bisa mereda. Kami pun berjalan meninggalkan rumah itu dan masuk ke dalam mobil.

"Masih masalah satu tahun lalu?" tanyaku saat Sena mulai melajukan mobil.

"Iya. Edgar pasti sakit hati banget sama aku." Mata Sena menatap lurus ke depan.

"Dia masih sakit hati? Pertemanan kalian retak gara-gara itu?"

"Aku yang buat semuanya kacau. Kamu tahu kan, dulu dia orang kepercayaan aku, tapi dia terkena kasus pemalsuan dana perusahaan yang waktu itu."

Satu tahun perusahaan Sena sedang dilanda masalah, Sena di rumah uring-uringan terus sampai aku bingung gimana ngehiburnya. Kerugian banyak yang ditimbulkan dari pemalsuan itu, tapi untung saja tidak berdampak lama. Ternyata Edgar orangnya.

"Kamu masih merasa bersalah sampai sekarang?" tanyaku tidak paham urusan pria.

"Iya. Karena... aku yakin dia bukan orang yang seperti itu. Aku kenal dia cukup lama, bahkan saat aku di London aku udah kenal



dia. Gak nyangka aja saat bukti-bukti atas nama dia. Aku kaget banget, antara percaya gak percaya. Tapi yahh... mau bagaimana lagi. Aku harus bersikap adil kan? Dan sebagian diriku masih memercayai dia, dan di situ aku merasa bersalah banget."

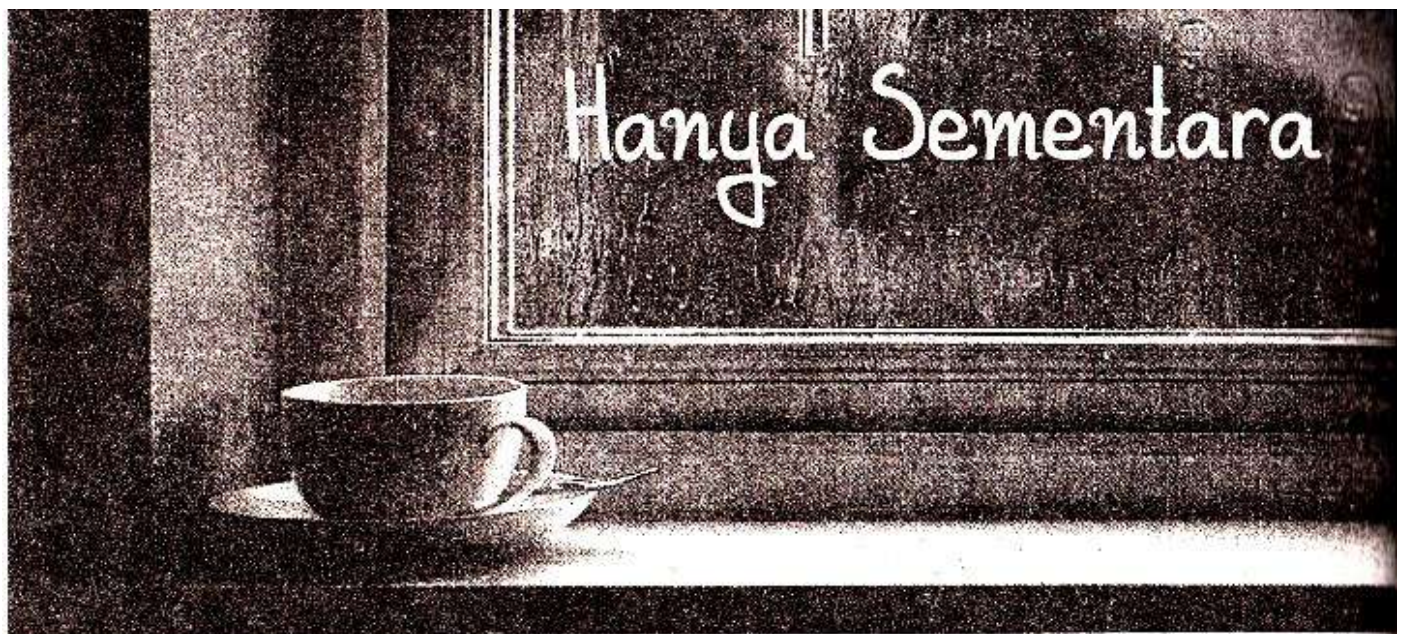
Lampu merah menyala, mobil kami berhenti bersama mobil-mobil lainnya.

"Kebenaran bakal selalu terungkap. Dengan caranya sendiri, bahkan dengan jalan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Di waktu yang tidak terhitung, di tempat yang tidak terduga, dan kadang di saat yang tidak tepat. Kalau kamu salah, maka akan ada waktunya kamu tersadar dan sebuah fakta akan berbicara benarnya. Kalau kamu benar, maka akan ada waktunya kamu melihat bukti akan kebenaran dari keputusan yang kamu pilih." Tanganku disentuh oleh hangat tangannya. Aku menoleh ke Sena yang kini tersenyum kepadaku.

"Makasih." Dia mengelus tanganku.

"Benar atau salah, aku selalu di samping kamu," tuturku halus. Dia mengangguk paham dan aku merasa plong. Lampu hijau kini menyala, dan mobil kami kembali melaju untuk pulang ke rumah.





WAKTU TERUS berjalan. Siang itu matahari bersahabat, terik tapi tidak menyengat. Semenjak Kena hamil, Sena selalu setia menjaga istrinya dan meluangkan banyak waktu bersama. Bagaimana tidak senang kalau Kena diperlakukan sebegitu istimewanya oleh Sena yang biasa lebih sering cuek ketimbang perhatian.

"Ken, tolong liatin punggung aku deh, kok tiba-tiba gatal ya?"

Sena menggaruk-garuk punggungnya kesusahan.

"Buka gih bajunya," perintah Kena. Sena pun membuka kemejanya, masih tersisa kaus putih membalut di tubuhnya. Kena menaikkan kaus Sena agar punggung kekar suaminya itu terlihat.

"Merah bentol gitu, Sen. Jangan digaruk. Aku ambil minyak kayu putih dulu biar ilang gatalnya." Kena beranjak untuk mengambil barang yang dimaksud, lalu kembali dengan membawa minyak kayu putih di tangan.

Dia mengoleskan minyak itu lembut pada bagian yang bentol di punggung Sena yang putih. Tidak banyak, mungkin hanya bentol biasa.

"Gak kenapa-napa kan?" tanya Sena sedikit menengok ke belakang.

"Gak kok, tar juga ilang." Selesai sudah Kena mengolesi punggung Sena, lalu dia meletakkan kembali minyak itu di tempat semula. "Jangan pake kemeja dulu ya."



"Ah, bilang aja kamu demen sama badan aku," ledek Sena membuat wajah Kena merah padam.

"Gak usah *pede*. Itu kan belum kering minyaknya." Kena duduk di samping Sena.

"Kamu mau cium aku gak?" tanya Sena tiba-tiba menatap Kena yang sudah duduk di sampingnya.

Kena tersentak mendengar pertanyaan itu. "Dih, kenapa kamu?" Sepertinya Sena sakit.

"Bukannya jawab. Coba ulangin pertanyaanku."

Dengan bingung, Kena mengulang, "Mau cium aku atau enggak?"

"Tentu." Sena mencium bibir Kena. Mata Kena langsung terbelalak karena kejutan dari suaminya itu.

Ponsel berdering mengganggu. Sena berdecak kesal ketika sesi romantis-romantisan sudah berakhir, tepatnya, terpaksa berakhir.

"Ahhh, kalo lagi pengen gemes-gemesan, pasti ada aja yang gangguin," gumam Sena, sambil merogoh ponsel di saku celananya. Kena cuma bisa geleng-geleng kepala malu alias tersipu. Sena bangun dan menempelkan ponsel ke telinganya.

"Iya, gue di rumah, ada apa? Ohh, jam berapa? Hmm. Ya. Oh. Ya udah, gue ke sana. Ya." Sena meletakkan kembali ponselnya ke dalam saku.

"Danis? Kenapa?" tanya Kena, tadi sempat melihat nama yang terpampang di layar telepon adalah 'Danis'.

"Nyuruh aku balik ke kantor. Pak Wino dari dinas tiba-tiba minta ketemu."

"Ya udah, mau aku bawain makanan?" Kena bangkit dari duduknya. Sena mengangguk lantas memakai kemeja kerjanya kembali.

Pukul setengah tiga sore, Sena sudah harus kembali ke kantornya. Meninggalkan Kena sendiri dalam rumah dengan perasaan tidak rela harus berpisah dengan suaminya itu. Bawaannya ingin selalu dekat Sena.

\*\*\*



Sampai di kantor, Sena langsung menuju ruangan Danis dan menunggunya dengan duduk di kursi karena Danis sedang menelepon.

"Masuk gak ngetuk pintu lo!" gerutu Danis saat selesai nelepon. Dia sedikit terkejut dengan kedatangan Sena yang sudah duduk manis di kursi ruangnya.

"Udah. Lo gak denger. Mana Pak Wino-nya?"

Tepat setelah itu, pintu ruangan Danis terbuka. Seorang wanita yang tak lain adalah sekretarisnya masuk dengan sopan.

"Misi, Pak. Pak Wino sudah datang," katanya.

Danis dan Sena pun langsung menghampiri rekan kerjanya tersebut. Sedikit berbasa-basi ketika bertemu Pak Wino, ketiganya langsung menuju ruang *meeting* untuk membicarakan proyek yang sedang berjalan.

"Wahh saya yakin Pak Sena bisa! Perusahaan ini sudah sangat dipercaya, karena pemimpinnya juga orang yang bisa dipercaya!" ucap bangga Pak Wino sambil menepuk bahu Sena. Mereka memang tidak sedang *meeting* resmi. Hanya berbicara ringan seputar proyek mereka.

"Wah, Bapak berlebihan," jawab Sena agak risih. Bukannya tidak suka, dia dari dulu memang risih dengan yang namanya pujian. Meskipun dia selalu dipuji.

"Pak Sena ini merendah sekali. Kalo bukan karena kegigihan Bapak, mana bisa Bapak bangun perusahaan ini?"

"Wah bukan cuma saya, banyak yang terlibat juga kok, Pak. Termasuk Danis." Tangan Sena menepuk bahu Danis yang kehadirannya bagai kabut tipis yang tidak terlihat. Bukan karena tidak terlihat beneran, tapi dari tadi fokus Pak Wino hanya ke Sena yang sejatinya sebagai pemimpin perusahaan.

"Oh iya, Nak Danis! Kamu juga saya lihat suka membantu bos kamu ini, ya? Teruskan, saya yakin proyek yang sekarang kita jalani akan cepat. Mohon bantuannya juga," ujar Pak Wino tersenyum pada Danis.



"Langsung aja, Pak. Kita lanjutkan lagi, kali ini Danis yang akan menerangkan sejauh mana proyek kita," kata Sena akhirnya. Mereka pun kembali serius ke topik asli pembicaraan mereka.

Setengah jam kemudian, mereka telah keluar ruangan karena selesainya pertemuan.

"Oh ya, Mr. Ford mau ketemu sama kita." Danis membuka obrolan ketika mereka berjalan menuju ruangan.

"Oh ya?! Dia setuju?!" tanya Sena terkejut bahagia.

"Iya, tadi dia baru ngabarin gue."

"Kapan?"

"Gak tahu. Makanya dari sekarang gue *follow up* terus."

"*Alhamdulillah* deh! Gak sia-sia gue!"

Setelah itu hening.

"Gue mau ke luar dulu," kata Danis ketika mereka hampir sampai. Sena mengangguk, dan mereka berpisah di pertigaan lorong. Danis belok kiri menuju lift, sedangkan Sena belok kanan menuju ruangannya.

Bunyi sepatu yang berdentum di lantai meretas kesunyian. Sena melangkah tenang menuju ruangannya.

"Yor, masih ada berkas?" tanya Sena kepada sekretarisnya sebelum dia benar-benar mengurung diri di ruang kerjanya.

"Kosong, Pak. Kayaknya belum pada naik deh," jawab Yori ramah.

"Oh ya, tolong siapin presentasi untuk pertemuan dengan Mr.Ford. Yang singkat tapi detail ya. Saya mau langsung pulang hari ini. Gak ada kerjaan kan ya?"

"Tidak, Pak. Lagian kalau ada perlu apa-apa juga Bapak bisa langsung pulang, hehehe."

"Gak enak lah. Ya udah, saya pulang duluan ya. Kamu bisa pulang cepet juga."

\*\*\*



*Siang* telah selesai dengan tugasnya menerangi dunia. Kini giliran malam yang menaungi dengan gelap tanpa tabur bintang. Bulan sama saja malunya, enggan menampakkan keindahan pada semesta.

Kegelapan itu tidak membuat sang pemilik kamar menyalakan lampu untuk meneranginya. Tubuh polosnya hanya dibalut kemeja putih yang agak kebesaran dan transparan. Rambutnya yang kecokelatan tergerai berantakan di atas kasur. *Hot pants* yang hanya menutupi sebagian kecil kaki jenjangnya dia biarkan terbuka. Mengizinkan angin malam menjilati dengan dingin yang menembus kulit. Terbaring dengan posisi tidak sempurna, pandangannya kosong menatap ke luar jendela.

"Harusnya kamu di sini," gumamnya dengan air mata yang jatuh begitu saja. Hatinya memekik dengan bunyi satu nama yang berdengung dalam diri.

"Kamu sudah bahagia. Kamu melupakan aku. Aku paling gak suka dilupain. Aku benci dilupain. Tapi aku bisa apa?" Tangannya memegang sebuah foto. Polaroid yang berisi dua orang sedang tersenyum. Dia memeluk foto itu. Seakan memeluk pria yang ada di dalamnya. Wujud semu yang hanya ia dapati dalam bayangan di kepala. Entah apa yang sudah dilakukan pria itu sehingga bisa membuat dia sebegini tak berdaya. Wanita angkuh yang bisa menarik ulur siapa saja dalam hidupnya, malah hatinya dibuat takluk sampai dia benar-benar terpuruk.

"Sampai aku sakau pun aku gak bakal bisa lupain kamu. Dan wanita yang tak seberapa itu, telah merebutmu dariku." Nadanya berubah. Penuh ketegasan dan amarah. "Kau bodoh, Megan! Bodoh! Bodoh! Menaklukan satu pria saja tidak bisa!" rutuknya pada diri sendiri.

Sedang terbawa oleh emosionalnya malam itu, dering ponsel dari balik bantal menyadarkannya. Dengan lemah, dia meraih ponselnya lalu tersenyum melihat satu nama yang terpampang jelas di layar. Sedihnya berganti jadi seringaian licik.



*Hari ini*, Kena dan Sena sedang berada di sekolahnya Rafa. Adiknya Sena yang satu itu memang sering dipanggil guru. Berhubung papanya sedang di luar kota dan mamanya sedang sakit, Sena yang sebagai kakaknya yang mewakili mereka.

"Oh iya, tasku ketinggalan di mobil!" Kena menepuk jidatnya lupa sesuatu.

"Ya udah, aku duluan. Tuh Rafa udah nangis," kata Sena seraya memberikan kunci mobil.

Kena mengangguk. Dia berjalan menuju parkirannya yang tidak jauh. Membuka mobil, mengambil tasnya, lalu menutupnya lagi.

"Kenarya?" Seorang menepuk bahunya dari belakang.

Kena sedikit terlonjak kaget, dia menengok, cukup terkejut atas kehadiran pria yang kini berdiri di hadapannya. "Kak Axel?"

"Apa kabar?" Axel tampak bahagia melihat keberadaan Kena. Ini ketidaksengajaan yang membuat Axel merasa beruntung.

"*Alhamdulillah*, baik. Kakak sendiri bagaimana?" Kena membalas keramahan Axel.

"Baik. Kamu ngapain di sini?"

"Adik aku sekolah di sini, Kakak?"

"Saudara aku sekolah di sini. Wah, kayaknya kita emang ditakdirkan ketemu ya, Ken." Axel tertawa renyah. Kena hanya tersenyum simpul menanggapi pernyataan Axel yang menjurus.

"A—aku duluan, Kak." Kena memilih pergi sebelum Sena datang menghampiri dan kedua pria itu kembali panas lagi.

"Tunggu, Ken!" Axel memegang tangan Kena ketika wanita itu melangkah.

Kena melirik tangan Axel yang melingkar di pergelangannya. Axel baru sadar, dia segera melepaskannya, suasana mendadak lebih canggung.

"Ada apa, Kak?" Kena berusaha tidak menatap Axel, mengedarkan pandangan ke arah lain supaya tidak terjadi kontak mata.



"Ka—kamu sedang hamil? Selamat ya." Axel tulus mengatakan itu, meskipun batinnya menahan sakit, walaupun tidak berhak sedikitpun untuk sakit.

"Makasih, Kak." Kena hanya mengangguk singkat.

"Kok istri gue doang yang dikasih selamat?" Sena muncul dari belakang Kena entah dari kapan. Kena sedikit terkejut karena Sena tiba-tiba merangkulnya.

"Ya, lo juga. Selamat, sebentar lagi jadi ayah." Axel mengulurkan tangannya. Ikhlas tidak ikhlas, dia kalah.

"Makasih, Axelio. Gue dan istri gue masuk duluan ya." Ada raut kemenangan di mimik wajah Sena. Mereka bersalaman. "Oh ya, jangan pegang-pegang tangan istri orang ya," celetuk Sena masih bisa senyum.

"Kena juga masih teman gue." Axel membalas tatapan Sena dengan tenang.

"Ohh, teman yah." Sena mencibir.

"Kata-kata gue waktu itu masih berlaku, Sob."

"Gue ingat kok. Selalu. Bye." Sena segera berjalan bersama Kena dengan merangkulnya mesra. Menjauhkan Kena dari Axel karena Sena tidak suka.

"Kata-kata dia ke kamu apa, Sen? Maksudnya dia apa?" Kena masih tidak mengerti.

"Dia bilang kalau aku bikin kamu nangis, maka dia yang bakal ngehajar aku," jawab Sena tanpa menatap Kena. Kena tidak bereaksi apa pun, dia juga bingung harus menanggapi apa.

"Lain kali, kalau tanganmu dipegang sama lelaki lain, langsung tepis aja yah," kata Sena memperingati Kena, berbisik, nadanya datar.

Mata Kena menangkap raut wajah Sena yang mengeras. "Iya, Sayang. Gak perlu cemburu gitu."

Sena diam. Hanya tetap merangkul Kena protektif, bahkan sampai mereka di ruang guru.

\*\*\*



*Ternyata* jadi seorang ibu memang tidak mudah. Saat masa kehamilan tidak seindah yang dibayangkan. Terkadang Kena merasakan sakit di perutnya, lalu berganti mual yang tidak bisa ia tahan.

"Kamu udah gak mual lagi, Ken?" tanya Sena saat mereka ada di ruang makan untuk sarapan pagi.

"Gak kok, lagian itu biasa kali," jawab Kena sambil meneguk susu.

Usia kandungan Kena memasuki bulan ke dua. Janin yang ada di perutnya tumbuh dengan sehat. Mereka rutin berkonsultasi dengan Dokter Lian. Walaupun Kena mengalami kesulitan karena kondisinya yang tidak menentu, tapi dia menjalani masa hamil muda dengan hati senang. Dia tidak merasa dibebani.

"Mau ke dokter apa enggak, Sayang?" Sena menatapnya penuh sayang.

"Kan kemaren udah ke dokter, kan anak kita udah dua bulan. Kan dia udah tumbuh di perutku. Karena dia udah tumbuh, ya pasti perut aku sakit dan mual dong." Kena duduk di paha Sena. Sena melingkarkan tangannya di perut Kena saat dia sudah duduk dengan posisi menyamping.

"Pulang kerja beliin aku boneka boleh?" pinra Kena sambil mengalungkan tangan ke leher Sena.

"Boneka Chaki? Wah susah nyarinya!" ledek Sena.

"Isshh!! Bukan!! Serem amat boneka Chaki!" Kena mencubit hidung Sena pelan.

"Terus boneka apa?"

"Apa aja. Asal yang empuk ya. Bonekanya harus cewek tapi. Pokoknya aku gak mau yang dari kayu atau plastik, aku mnaunya dari bahan. Aku gak mau boneka beruang yang segede alaihim, kayak remaja-remaja baru gede zaman sekarang. Cukup boneka itu aja ya." Kena mengakhiri dengan kecupan di pipi Sena.

"Oke oke... bisa diatur. Tunggu aku pulang bawa apa yang kamu mau."

"Emang kamu gak malu ke toko boneka sendirian gitu?"



"Kenapa harus malu?"

"Ya kan gengsi kamu gede."

"Ya buat istri aku apa yang enggak?"

Pipi Kena langsung merah dibuatnya. *Ya ampun, Sena.*

"Makasih, Sayang." Kena memeluk Sena erat saking sayangnya.

"Yuk berangkat."

"Iyap!"

\*\*\*

*Sepulang* dari menjemput Kena di TK, Sena kembali ke kantor, sedangkan Kena dititipkan ke rumah Mama Dera.

"Hahaha, kehamilan pertama emang gitu. Kamu mending satu, lah kemaren di perut Mama ada dua." Mama Dera berkata sambil merapikan mainannya Rasya. Kena duduk di bawah bersama kembar yang tertidur pulas.

"Pasti sakit banget ya, Ma," jawabnya sambil mengelus kepala dua anak itu. Perbincangan mereka berlangsung asyik sampai waktu berlalu cepat. Dua wanita kalau sudah ketemu, pasti ada aja yang diomongin.

"Mama gak ke klinik?" tanya Kena menyadari Mama Dera akhir-akhir ini selalu di rumah.

"Enggak, Mama udah gak bisa intens ke sana terus. Mama lebih milih jagain si kembar." Mama Dera duduk di atas karpet sambil mengelus halus rambut anaknya.

"Ohh, kenapa gak langsung aja jadi ibu rumah tangga? Atau Mama bisa buka praktik kecil-kecilan buat orang-orang sekitar. Yah, kayak buat cek mata aja gitu. Atau jual juga kacamatanya?" Tangan Kena bergerak-gerak mengibas udara.

Dulu, sebelum Sena ke London masih ada Bibi alias pembantu di rumah ini. Tapi karena satu keluarga ke London, akhirnya Bibi juga berhenti bekerja.



"Ya ampun, gak bisa ngebayangin deh kalo ada alat-alat kedokteran di sini pasti Rafa bakal rusuh. Apalagi ada pasien, duh gak betah duluan lihat Rafa pecicilan dan pasti jadi korban keisengannya Rafa." Mama Dera terkikik sambil menggeleng-geleng kepala.

Mereka pun mengobrol banyak seputar ini itu. Dari pertemuan Mama Dera dengan Papa Dirmaga yang ternyata melalui almarhumah Mama Karin. Lalu beralih ke kelahiran si kembar yang menjadi anugerah bagi keluarga mereka.

Matahari yang tadinya ada di puncak atas, kini berlalu dan mulai tergelincir ke ufuk barat. Tapi, Sena belum juga menjemput Kena. Akhirnya, sampai maghrib dia tetap di rumah Mama Dera sekalian menemani si kembar.

\*\*\*

*Selesai* salat Magrib, Kena menelepon Sena, katanya dia lagi nyari boneka. Kena pun memutuskan untuk pergi ke kamar si kembar. Kebetulan Mama Dera juga lagi di situ.

"Kak Kena!! Aku gambar robot dong!!" Rafa menyambut Kena yang baru saja memasuki kamarnya.

"Wuiihhh pinter!! Tapi masa udah kelas tiga SD gambarnya itu doang?" kata Kena sambil menurunkan tubuh sejajar dengan tingginya.

Rafa sedang menggambar robot-robotan, sementara Rasya sedang belajar bersama mamanya.

Senyum Kena mengembang melihat keharmonisan keluarga ini. Tak sabar dia menunggu rumahnya diisi dengan teriakan anak kecil, tangisan anak kecil, dan segala macam tentang bayinya itu. Tangannya bergerak untuk mengelus perut. *Bunda nunggu kamu, Sayang.*

Karena mau pipis, Kena keluar kamar dan pergi ke kamar mandi. Dengan berhati-hati karena dia memakai kaki palsu, Kena berjalan perlahan memasuki kamar mandi. Dia menutup pintu,



tapi seketika perutnya mulas. Dari pusat tubuhnya keluar cairan berwarna bening yang dia yakin itu bukan urin.

Tetesannya turun menjalari kaki. Dengan begitu cepatnya rasa mulas bertukar menjadi rasa sakit yang membuatnya merintih ingin menjerit. Bagai ada yang meremas dari dalam.

Perlahan tubuhnya terduduk lemas di lantai. Tanpa memegang apa pun, Kena hanya bisa mengepal tangan untuk melampiaskan sakit yang amat sangat. Keringat mulai membasahi tubuhnya, dan tenaganya seperti menghilang bahkan untuk memanggil seseorang.

"Aaa—arggh!" Tertatih, Kena berteriak saat perutnya mulai bereaksi lebih. Dia merasakan dari dada sampai perut seperti hancur saking keras diremasnya. Air matanya mengalir deras saat darah mulai menjalari kaki, entah cairan apa lagi yang bercampur turun bersamanya. Nyawanya ikut meregang ketika dia merasa ada yang meluruh hancur dari dalam perut. Mata Kena melebar, tapi hanya buram yang ia dapat.

Tubuhnya sudah tidak kuat lagi karena semakin lama Kena semakin ingin menjerit. Tapi apalah daya sungguh Kena tidak bisa mengeluarkan suara.

"Ar-rghh!"

*Siapa pun tolong aku! Tolonglah bayiku yang aku yakin dia juga menjerit kesakitan di dalam sini! Rasanya organ dalam perutku remuk semua. Mataku sudah tidak bisa melihat apa-apa. Kupingku berdengung hebat.*

Tidak ada bayangan apa pun di dalam pikirannya. Hanya ada rasa nyeri yang terus menusuk-nusuk perut dan meninggalkan cairan yang merembes ke kaki. Dan lama-kemalaman, lantai kamar mandi sudah berwarna merah.

Di setiap inci tubuhnya seperti hancur lalu melebur bersama teriakan dalam hati. Tubuhnya bergetar, menegang, dan entah apa lagi yang dia rasakan. *Ya Rabb, sakitnya sudah tidak bisa aku tahan.*

"Aaakkhhh!!!"





## Hancur [Sena PoV]

TUMBEN SEKALI jalanan Jakarta menjelang magrib tidak macet. Ketika azan telah berkumandang, aku langsung menuju masjid di tepi jalan sebentar, takutnya kalau pulang malah gak keburu. Setelah selesai salat, ponselku berdering. Dari Kena.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam. Kok belum pulang?"

"Sebentar lagi kok. Kan tadi mampir bentar ke toko boneka."

"Oh iya! Hahahaa. Sekarang lagi di mana emang?"

"Masjid, nih bentar lagi sampai."

"Oke, hati-hati ya."

"Iya."

"Daaa..."

Panggilan terputus bersamaan. Cepat-cepat aku memakai sepatu untuk segera pulang. Rasanya, aku ingin segera menemui Kena dan membawakan permintaannya. Setelahnya, mobilku langsung melaju meninggalkan halaman masjid dan menyusuri jalan raya.

Jantungku berdebar tiba-tiba, rasanya aku harus segera pulang. Aku tidak tahu mengapa, oh mungkin saja aku ingin mendengar Kena tertawa saat melihat boneka ini. Ah, aku harus cepat. Mobilku melaju cepat membelah birunya penjelang malam.

Saking terburunya, aku sampai hampir menabrak kucing yang berlari menyeberang secara tiba-tiba di depan mobilku. Kakiku



langsung menginjak rem kuat-kuat sampai tubuhku maju beberapa senti. Dadaku memburu kencang dan untungnya kucing itu tidak tertabrak. Ya ampun, kenapa debar ini menjadi gusar yang menilisk hatiku?

Setelah menenangkan diri, aku langsung melaju lagi karena tujuanku sudah dekat. Dengan hati tak tenang, akhirnya aku sampai di depan rumah. Ada Pak Yadi yang membukakan gerbang dan aku meminta dia memarkirkan mobilku karena aku tidak sabar bertemu Kena. Aku langsung keluar mobil dan berlari ke dalam membawa plastik berwarna biru latit berisikan boneka.

Di dalam hanya kudengar suara Rafa yang ribut. Ruang tamu sunyi, Papa belum pulang. Pasti Mama dan si kembar ada di kamar.

"Akkhhh!"

Jeritan itu langsung membuat tubuhku menegang. Refleks aku melepas belanjaan dan terjatuh begitu saja di lantai. Tanpa memedulikan hal tersebut, aku langsung berlari ke asal suara yang ternyata dari kamar mandi dekat dapur. Kubuka pintunya yang tidak terkunci dan detik itu juga aku menemukan Kena sedang merintih kesakitan dengan darah dan cairan bening mengalir di kakinya.

"*Astaghfirullah! Kena!*" Langsung aku berjongkok untuk membopongnya.

"Ya Allah! Kena kenapa, Sen?!" Mama Dera tiba-tiba sudah ada di belakangku. Tanpa menjawabnya, aku bersiap mengangkat Kena.

"Aaakkkh!!!" Hanya jeritan yang dilontarkannya. Tubuhku jadi ikut gemetar melihat Kena yang demikian. Dengan cepat, aku bangkit dan membawanya keluar.

"Pak! Mobil, Pak! Mobil!" Mama Dera ikut gelagapan memanggil Pak Yadi yang sudah bersiaga.

"Sabar ya, Sayang. Aku di sini." Napasku semakin tidak beraturan melihat darah di kaki Kena mengalir deras menodai lengan kemejaku.

Mobil telah siaga dan dengan cepat kami masuk ke dalamnya.



"Arrghh!! Sa—kit!!" Rintihan itu memenuhi seisi mobil. Pendinginnya seakan tidak berfungsi karena keringat kami semua mengucur tak henti.

Kupeluk Kena erat-erat sambil mengelap darah yang mengalir dari kakinya. Wajahnya kian memucat dengan erangan yang masih sama. Jangankan memikirkan kenapa bisa, melihatnya yang seperti ini aja cukup membuat otakku berhenti. Apa pun yang terjadi, yang penting Kena harus segera dibawa ke rumah sakit sekarang. Istriku, bayiku, aku yakin semuanya tidak ada yang baik-baik saja.

"Pak! Cepetan dong!" Spontan nada bicaraku naik saat mobil yang tadinya melaju kencang malah melambat.

"I—iya, Mas."

"Se—na. Sa—kit..." Tangan Kena mencengkeram kemejaku. Matanya mulai melayuh seiring dadanya yang melambat naik-turun.

"Tahan ya, Sayang. Aku di sini." Bibirku bergetar hebat sambil mengelus rambutnya yang basah.

Tidak peduli dengan kondisi jalan dan hanya terfokus pada istriku yang terkapar lemah di atas tanganku, akhirnya kami sampai. Segera aku turun menggendong Kena yang sudah tidak bersuara. Ya Tuhan, jangan!

Beberapa perawat langsung membawa kasur beroda sehingga aku bisa meletakkan Kena di atasnya. Dengan berlari kecil aku mengikuti mereka sampai ruang ICU.

"Maaf, Bapak bisa tunggu sini," kata salah satu perawat mencegahku saat aku ingin mengikuti mereka masuk ke dalamnya.

"Tapi itu istri saya, Sus!" jawabku menghentak karena aku tidak ingin meninggalkan Kena. Ayolah, hati ini sudah hancur melihatnya.

"Iya, saya tahu. Tapi maaf, Bapak bisa tunggu." Dan itu adalah kalimat yang paling aku benci! Aku harus diam menunggu, sedangkan Kena dan calon anakku sedang dalam kesulitan.

"SAYA HARUS MASUK!!" Suaraku menggema sampai satu lorong sunyi karenanya.



"Sena, kamu tenang dulu, Nak." Mama Dera sudah memegang bahu, mencegahku nekat masuk ke sana. Memangnya salah apa kalau aku masuk?! Aku kan suaminya!

"Tapi, Ma..." Aku melemah dengan berat hati. Mama Dera hanya mengangguk dan perlahan menjauhkan aku dari ruangan itu. Pintu tertutup. Hanya ada kaca yang menjadi monitor untuk melihat Kena di dalam sana.

Lagi-lagi bayangan kematian almarhumah ibuku menari indah dalam otakku yang kusut. Wajah pucat itu, rintihan itu, aku tidak ingin itu terjadi untuk kedua kalinya. Beban di kepalaku semakin tidak kuat aku tahan. Aku berjongkok dengan punggung menyandar dan tangan yang meremas kepalaku sendiri. Tentang apa penyebab Kena bisa seperti itu, tentang apa yang akan terjadi selanjutnya, bukankah itu cukup menjadi alasan untuk hancur saat itu juga?

Aku tidak mau kehilangannya, sungguh aku tidak mau, aku tidak rela walau itu mungkin sudah menjadi takdirku. Yang aku tahu, takdirku adalah bahagia bersama istriku. Hanya itu.

Saat-saat yang kini bagai jeruji tajam pengikis harapan sudah tidak bisa lagi aku elakkan. Kunikmati setiap tusukannya sambil menunggu kondisi Kena yang entah diapakan di dalam sana. Mungkin baru beberapa detik atau beberapa menit berlalu, tapi rasanya aku tidak bisa lagi menunggu.

"Bagaimana kondisinya?" Papa yang baru datang menyentakanku dari kegelisahan. Mama langsung menghampiri dan menjelaskan semuanya. Papa hanya menatapku yang berjongkok seperti orang putus harapan.

Aku tidak tahu apa yang mereka perbincangkan, yang jelas dadaku sudah sesak menunggu Kena di dalam sana.

Pintu ruangan terbuka, dan refleksi aku berdiri meminta keterangan kepada—siapa ya dia? Ah bodo!

"Gimana istri saya?" tanyaku tak sabar.

"Istri Bapak harus dipindahkan ke ruang operasi. Kami harus melakukan pengangkatan janin. Kalau tidak segera, nyawa istri Bapak tidak akan tertolong."



Gelegar petir langsung menghancurkan kinerja otakku. Tubuhku kaku tidak bisa bergerak, aku tidak bisa menjawab. Hanya mematung dan tidak yakin kalau itu adalah hal buruk yang baru saja aku dengar.

Kulihat tepat di hadapanku kasur beroda itu sudah membawa Kena keluar ruangan. Di depanku, istriku terkapar lemah dengan peralatan yang tertancap di beberapa titik tubuhnya. Matanya terpejam, wajahnya pias nan pucat. Kakiku terus mengikutinya, sampai berhenti saat pintu dari ruangan berbeda benar-benar tertutup. Lagi-lagi kami harus tersekat oleh dinding sialan dan pintu kaca.

\*\*\*

*Sudah* satu jam berlalu, tapi aku belum menemukan tanda-tanda mereka selesai mengoperasi Kena.

"Anak saya anak yang kuat." Mertuaku—Mama Lili—berkata dengan tatapan kosong. Sama kosongnya denganku. Orangtua Kena sudah datang dari tadi. "Dia tidak mungkin menyerah begitu saja. Dia pasti sadar, pasti."

Dengan ekor mataku, kutangkap kilau bening yang mengalir dari pelupuk matanya. Papa Haris langsung merangkul istrinya yang mulai tersedu itu. Aku hanya bisa menunduk, menyembunyikan air mataku yang dari tadi aku tahan.

"Kita berdoa yang terbaik aja, Ma," kata Papa Haris menenangkan. Mama Dera juga ikut tersedu dan menyembunyikan wajahnya pada Papa. Bagaimana denganku yang jelas-jelas suaminya?! Yang di dalam sana tuh nyawa istriku dipertaruhkan!

Kulihat Dokter Lian berlari dari balik pintu lorong. Seragamnya sudah lengkap beserta masker dan sarung tangan. Di dalam tadi sih ada dokter lain, tapi mungkin Mama Dera menelepon beliau karena kami memang merasa sudah sangat cocok dengannya.

"Lakukan yang terbaik untuk putriku, Lian," ujar Mama Dera sebelum ia masuk. Dokter Lian mengangguk paham dan dia menepuk pundakku sebelum akhirnya masuk menangani Kena.



Kali ini benar-benar bumi berputar melambat. Sangat lama. Menambah sesak dan menyekat udara sampai lelah jantung ini memompa saking cepatnya.

“Salat dulu.” Papa menepuk bahu yang rapuh. Kepalaku terangkat dan mengganggu paham. Mungkin benar, aku harus berbicara sebentar kepada-Nya. Sekalian menenangkan hati karena percuma aku mendekam di sini yang ada dihuat kegelisahan yang membuatku ingin marah.

\*\*\*

*Selesai* beribadah sekitar pukul sebelas malam, ketika aku kembali dari masjid pun operasinya belum selesai. Aku harus menunggu lagi, duduk lagi bersama ketidaknyamanan dan kecemasan luar biasa.

Butuh waktu cukup lama lagi sampai akhirnya pintu terbuka juga. Dokter Lian dan kawan-kawannya keluar dengan peluh berucucuran.

“Gimana, Dok?!” tanyaku langsung. Dia menghela napas berat, disusul perasaanku yang semakin tidak enak.

“Bayimu tidak bisa bertahan,” jawabnya ikut prihatin. Lemas kakiku mendengarnya.

“Ke—Kena?” tanyaku lagi dengan lesu.

“Dia... selamat.”

Ada sedikit kelegaan yang melonggarkan dadaku sehingga oksigen bisa masuk ke paru-paru walau sedikit.

“Bisa ikut saya sebentar?” tanyanya. Aku mengangguk.

“Saya boleh ikut, Dok? Saya ibunya.” Mama Lili tiba-tiba menyela. Dokter Lian tersenyum dan mengangguk. Kami pun mengikuti ia ke ruangan yang berbeda.

Sampai di dalam ruangan, aku dan Mama Lili duduk menghadap Dokter Lian yang siap memberi keterangan. Seburuk-buruknya keterangan, aku yakin.



"Yang kita takutkan benar terjadi. Janinnya tidak bisa bertahan," kata Dokter Lian sambil membetulkan kacamatanya.

"Dia kepeleset di kamar mandi ya?" Pertanyaan itu dari tadi bercokol di otakku. Pastilah asumsiku demikian, pertama kali melihat Kena terkapar di kamar mandi kemungkinan besar ia terjatuh.

"Tidak. Kami tidak menemukan luka memar di bagian tulang belakang atau bekas jatuh di tubuh manapun. Dia tidak terjatuh. Janinnya memang tidak bisa bertahan lama di rahim Kena. Dia gagal membentuk sempurna. Untunglah kamu cepat membawanya kemari, karena kalau tidak... maka Kena mungkin saja tidak akan tertolong," jelasnya membuatku semakin luluh-lantak.

"Memangnya, di dalam rahim itu, bayinya mengalami apa, Dok?" tanya Mama Lili.

"Hancur. Janinnya hancur di dalam."

*Hancur. Calon anakku hancur.*

"Tapi operasinya berhasil kan, Dok? Jadi Kena gak papa kan, Dok?" sergah mertuaku lagi. Biar saja dia yang terus bertanya, mulutku sudah enggan untuk sekadar berkata.

"Operasi berhasil. Janinnya berhasil kami angkat. Tapi Kena tidak akan sadar dalam waktu dekat. Dan... rahimnya tidak akan bisa lagi membuah."

Apa yang harus aku jelaskan nantinya? Dia pasti bertanya, dia pasti meminta kejelasan yang detail mengenai rahimnya. Jujurku terlalu pahit baginya, tapi aku juga tidak bisa memberinya dusta. Tentang harapan kami yang sudah sirna untuk memperoleh buah hati yang menjadi pelengkap. Aku bukan mencemaskan diriku yang takkan bisa punya anak, tapi aku mencemaskan Kena.

\*\*\*

Jam sudah menunjukkan pukul dua malam, kami masih setia duduk di luar ruangan karena tidak boleh masuk ke dalamnya. Pemindahan kamar belum bisa dilakukan, mungkin nanti.



"Papa pulang dulu," kata papaku. Aku mengangguk tanpa menatapnya. "Kamu juga sebaiknya istirahat," sambungnya lagi. Aku menggeleng.

"Ya sudah, besok kami balik lagi ya," kata Mama Dera. Aku mengangguk. Mereka pun berlalu setelah berpamitan juga dengan mertuaku yang masih setia di sini.

Tubuhku sebenarnya sedang duduk di lorong ini, tapi pikiranku melayang jauh. Diriku yang lain tidak sedang di sini, diriku jauh dari tempatnya, sedang mencari di mana sebuah ketenangan yang hilang begitu saja. Rasanya baru tadi aku mendengar Kena tertawa, baru tadi senyum manisnya kulihat, tapi sekarang musibah ini langsung merenggut semuanya begitu saja.

Sunyi nan senyap begitu terasa, malam menjelang pagi dibawa oleh angin-angin dingin yang menusuk kulit. Bau obat-obatan begitu tercium menyengat. Detik jam berdenting melantunkan perpindahan waktu dengan irama yang konstan.

"Sena... Kamu minum dulu." Mama Lili menyerahkan sebotol air mineral kepadaku. Aku menerima itu. Langsung aku buka tutupnya dan meneguk habis air mineral seperti unta kehausan. Jantungku normal kembali sehingga aku bisa sedikit tenang.

Mungkin aku bisa memejamkan mata sebentar. Kusandarkan kepala di tembok hingga perlahan menutup mata.

\*\*\*

*Kumandang* azan Subuh membangunkan yang tertidur. Mataku mengerjap sebentar lalu menghela napas panjang. Sekeliling sudah sepi, hanya ada aku yang duduk. Mertuaku ke mana? Entahlah. Mungkin pulang.

Setelah beberapa detik mengumpulkan nyawa, aku melangkah ke masjid untuk menunaikan salat Subuh. Suasana rumah sakit sangat sepi, derap kakiku sudah lebih dari cukup untuk membisingkan keadaan sekitar. Sampai di masjid, aku mengambil air wudu yang dingin, lalu menunaikan salat berjamaah.



Aku berzikir meminta kepada Tuhan untuk kesembuhan Kena. Agar besok keadaannya membaik.

Selesai beribadah, aku duduk sebentar di taman rumah sakit yang menghadap langsung ke lorong rumah sakit. Duduk di salah satu kursinya, mencoba membaur bersama pagi dan kesunyiannya.

"Gue kira lo di mana." Suara itu mengganggu ketenanganku. Aku menoleh, ternyata Danis. Dia langsung duduk di sampingku tanpa harus aku suruh.

"Ponsel lo gak aktif dari tadi, jadi gue tahu ada yang gak beres. Gue ke rumah lo gak ada orang, akhirnya gue hubungin bokap lo dan ternyata lo di sini. Gue ikut bersedih," jelasnya.

"Gue cuma gak mau kehilangan istri gue." Sepertinya aku ngelantur.

"Lo gak bakal kehilangan dia. Kena pasti bakal sadar," katanya.

"Kayaknya gue bakal *off* dulu. Mau *stand by* di sini."

"Iya, udah seharusnya gitu. Kena prioritas utama, kan?"

"Iya."

"Jangan sungkan kalo minta bantuan atau mau ngerepotin orang. Gue selalu bisa."

"Makasih, *handel* aja. Seluruh panggilan bakal gue alihin ke elo. *Report* perusahaan juga lo yang cek."

"Beres."

Syukurlah, otakku tidak perlu lagi bercabang memikirkan kerjaan karena ada Danis. Sekarang aku harus benar-benar fokus dengan Kena.

"Kata dokter dia kenapa?" tanyanya membuatku enggan menjawab. Bukan tidak ingin ngasih tahu, tapi mengingatnya saja sudah membuatku hancur. Kami pun saling terdiam, bibirku tetap terkatup rapat.

"Ya udah, mungkin nanti lo bisa cerita. Gue saranin lo mandi, makan, dan istirahat bentaran. Muka lo suram bin kusut." Tangannya menepuk bahu. Ngapain sih dari tadi banyak orang yang nepukin nih bahu?!



"Gak usah nyuruh," ketusku. Mana bisa sih istirahat kalau kondisi Kena masih kayak gini.

"Hahaha! Dasar batu. Ya udah ah gue balik. Saya permisi, Pak Sena." Danis bangkit seraya melangkah pergi.

Sejuk embun pagi menguar di rongga hidungku. Tenang yang menjalar bersama oksigen memenuhi dada. Mungkin benar apa yang dikatakan Danis, aku harus mandi. Beberapa waktu ke belakang hanya emosi sekaligus rasa kejut yang memenuhi otakku, tapi sekarang itu semua mulai runtuh. Di saat seperti ini aku tidak boleh ikut terpuruk, aku harus tegar untuk menegarkan istriku.

\*\*\*

Matahari sudah beranjak naik. Aktivitas pagi mulai terlihat sekarang, rumah sakit juga sudah ramai hingga tampak sibuk dengan beberapa orang berlalu-lalang di segala penjurunya.

"Kenapa belum dipindahin? Operasinya sudah selesai kan?" tanya Arin kepadaku. Aku hanya mengangguk dengan pandangan kosong.

Kami sedang berada di depan lorong ruang ICU. Ada Rio dan Oliv, serta Arin dan Yogi.

"Gue turut sedih. Tapi gue lebih sedih kalo elo malah jadi gini. Itu lontong sayur kuahnya ampe abis lo anggurin gitu. Perut lo juga butuh asupan," ujar Rio menceramahiku. Sebenarnya aku lapar, tapi sungguh aku tidak ada niat makan.

"Kena belum sadar, Yo," suaraku melemah.

"Iya gue tahu. Makanya, sambil nunggu Kena sadar, lo makan," jawabnya sambil menyodorkan mangkuk berisi lontong sayur yang tidak membuatku berselera makan.

"Tar aja, sampe Kena bangun." Aku menolak.

"Serah lo, Sen! Serah. Udah tua masih aja kayak anak kecil," timpal Arin. "Gue yakin, kalo tahu lo kayak gini, pasti Kena bakal sedih juga."



"Hatiku perih mendengarnya. Teman-temanku di sini untuk mendukungku, mendukung Kena, tapi aku malah menampilkan kondisi terburukku.

"Kemarin ruh dia minta boneka ke gue. Boneka cewek, dari bahan, bukan dari plastik apalagi kayu. Gue turutin kemauan dia. Siang kemarin gue lihat dia senyum, gue denger dia ketawa, tapi malamnya gue nemuin dia terkapar." Mungkin bercerita kepada mereka bisa membuat sedikit gusar di hati mereda.

"Rasanya gue kalut banget. Gue takut kehilangan dia sama kayak gue kehilangan nyokap. Tapi, untungnya dia masih bisa diselamatkan. Gue sedikit tenang, tapi gue terpukul saat anak gue gak bisa diselamatkan. Calon anak gue hancur, calon bayi gue gak bisa bertahan di rahim ibunya." Mataku perih, tapi sekuat mungkin aku tahan.

"Dan gue gak tahu apa yang harus gue bilang ke Kena. Tentang rahimnya, tentang bayinya yang selama ini jadi alasan dia tersenyum selain gue. Pasti dia takut banget, pasti dia trauma banget." Kuakhiri dengan helaan napas berat dan mengusap wajah.

"Gue tahu ini berat." Rio menepuk pundakku.

"Gue kenal Kena gak setahun-dua tahun. Dia emang cewek yang ceria, dia sering ketawa, dia tegar, tapi di balik itu semua, dia rapuh. Hatinya mudah hancur. Tapi dia bukan cewek lemah, gue yakin dia bisa Lewatin ini. Asal yang namanya Sena gak ninggalin dia. Asal suami tercintanya tetap di sampingnya, yang paling penting bisa menerima kekurangan Kena," kata Arin.

"Gue gak bakal ninggalin dia, Rin. Semua juga tahu itu. Meskipun kami gak bakal punya momongan, gue bakal selalu bersama Kena," yakinku pada mereka semua.

"Haruslah!" jawab Arin.

"Ya udah, mending sekarang elo pulang dulu. Biar kita berempat yang jagain Kena." Rio memberi saran. Namun, aku enggan untuk beranjak dari sini. Barang sejengkal pun, aku tidak akan pernah meninggalkannya.



"Gak, gue mau tunggu sampe dia sadar." Sifat keras kepala Kena sudah menular padaku.

"Ya udah, kita ngobrol sama lo sambil tutup idung." Si Rio kompor menutup hidungnya. Parahnya, semua juga ngikutin dia. Ya ampun, aku masih wangi kali walau tidak mandi.

"Sialan lo!"

"Ya udah, gue telepon Tante Dera dulu biar dia bawain handuk dan baju ganti buat lo. Kalo lo emang gak mau pulang dulu, ya mandi di sini aja," tegas Arin sambil mengusap layar ponselnya.

"Thanks."

\*\*\*

Aku tidak tahu kapan Kena sadar, yang jelas kami semua terus menunggunya. Dari pagi sampai sore aku selalu berjaga. Selain Danis dan empat orang tadi, ada juga Bu Pita yang menjenguknya setelah mengajar. Aku sempat berbicara sebentar dengannya. Mertuaku juga datang. Ternyata tadi pagi mereka pulang duluan untuk membawa salinan untuk Kena nanti, karena aku tertidur pulas, jadi mereka tidak tega membangunkanku. Katanya.

"Tadi ada Dokter yang masuk?" tanya Mama Lili saat kami makan bersama.

"Ada."

"Katanya apa?"

"Kena masih belum menunjukkan perkembangan, dan nanti sudah bisa pindah kamar."

"Ohh gitu. Tadi mamamu ke sini?"

"Iya."

"Terus pulang?"

"Iya. Ngurus kembar bentar. Nanti balik lagi."

"Kamu belum balik ke rumah?"

"Belum."



"Kenapa? Kan ada Mama sama Papa di sini? Kamu belum istirahat ya?"

"Iya, nanti aja, Ma."

"Ya sudah."

Kami kembali makan dalam diam. Matahari mulai bersembunyi lagi ke peraduannya. Menyisakan bentang kemerahan dan kebiruan pada langit. Tak terasa, kumandang azan Magrib terdengar. Aku dan Papa Haris pun menunaikan salat di masjid.

Selesai salat, tiba-tiba aku melihat Dokter Lian dan beberapa perawat mendorong Kena keluar dari ruang operasi. Ada Mama Lili dan Mama Dera di sana. Kami langsung menghampiri mereka.

"Mau di bawa ke mana?" tanyaku saat mengikuti mereka.

"Ruang perawatan," jawab Mama Dera. Perasaanku sedikit melega mendengarnya. Akhirnya, aku bisa benar-benar di samping Kena.

Kamar telah disiapkan. Cukup luas dengan hanya berisikan satu kasur pasien dan beberapa alat di dalamnya. Kena dibaringkan di atas sana. Matanya masih tertutup, hidungnya masih terpasang alat bantu pernapasan, wajahnya masih pucat, makin kurus.

Beberapa perawat men-*setting* alat yang tertancap di tubuh Kena. Pendeteksi denyut jantung, infusan, oksigen, dan segala macamnya.

"Sudah selesai, kita hanya perlu berdoa semoga Kena cepat sadar," kata Dokter Lian setelah semua beres.

"Apa yang harus saya katakan kalau dia sadar nanti, Dok?" tanyaku lemah. Dokter Lian mengeluarkan napas berat.

"Katakan yang sejujurnya dengan cara yang tidak menghancurkannya."

Di situ jawabannya. Di situ rintangannya. Saat kita harus memberitahukan hal pahit kepada orang yang kita cinta. Tanpa menghancurkannya. Tanpa membuatnya terluka.

Dokter Lian dan beberapa susternya pamit permisi. Di ruangan ini bersisa aku, ibuku, mertuaku, dan istriku yang masih tak sadarkan diri. Mataku menatapnya lekat sampai ada yang membasahi pelupuknya.



"Keluar sebentar, yuk." Papa mertuaku tiba-tiba menepuk bahu. Aku mengangguk mendengar ajakannya. Kami pun keluar dan berjalan-jalan di area rumah sakit.

"Papa nunggu Kena?" tanyaku akhirnya saat kami hanya berjalan dalam diam. Langkah kami terhenti di depan taman rumah sakit.

"Ayah mana yang tidak menunggu anaknya sembuh?" tanyanya retorik.

"Aku juga... ingin istriku sembuh," gumamku. Kami duduk di salah satu kursi dengan pemandangan langit yang gelap.

"Kamu tidak bisa punya anak, bagaimana?" Pertanyaan itu sungguh menohok hatiku. Tidak bisa aku pungkiri kalau aku juga ingin menjadi seorang ayah, sama seperti yang bisa membesarkan buah hati. Sayangnya aku tidak bisa memaksa, aku juga mencintai Kena, aku juga harus mencintai kekurangannya.

"Tidak apa-apa, selama anak Papa bahagia sama saya," jawabku dalam waktu cukup lama.

"Kalau tidak bahagia? Kalau dia terpuruk karena dirinya sendiri?"

"Tidak akan saya biarkan itu terjadi. Saya akan menjaganya, sama seperti apa yang telah Papa lakukan untuknya. Saya akan membahagiakannya, sama seperti yang telah Papa lakukan terhadapnya. Dulu, itu menjadi tugas Papa untuk merawatnya, membesarkannya, menjadikannya alasan untuk tersenyum. Sekarang, izinkan saya yang menggantikan tugas Papa karena saya suaminya." Sesak hati ini mengeluarkan deretan kata barusan.

Itu berat.

Itu adalah tanggung jawab. Itu bukan sekadar omong kosong apalagi bualan. Itu janji, antara dua orang pria. Dan sebuah tekad dari ayah untuk anaknya, dari suami untuk istrinya.

"Dulu, dia itu anak yang ceroboh. Dia bakal menangis kalau ada kecoak. Setiap hari, dia pasti terjatuh. Entah itu dari pohon, dari pagar rumah orang, bahkan di jalanan. Dia suka mangga, dia bakal berhenti menangis kalau ada mangga."

Kami sedikit tertawa.



"Tapi di balik itu semua, kami merawatnya dengan sepenuh hati. Sampai akhirnya dia tumbuh, jadi gadis cantik yang begitu kami banggakan."

"Dia juga istri yang membanggakan."

"Dan saya bangga punya menantu yang tak kalah membanggakan."

Lesakan itu langsung menikam tepat di dada. Kata-kata barusan sungguh membuatku terenyuh nan haru. Mertuaku berkata demikian jujur, menantu mana yang tak senang mendapat pengakuan yang dari mertua tercinta?

"Saya bangga kamu bisa membuat dia sebegitu cinta ke kamu. Dan saya bahagia dia bisa tersenyum saat ada di samping kamu. Tolong jaga senyumnya itu. Harapan terbesar orangtua adalah melihat anaknya terus tersenyum sampai detik-detik penghabisan."

"Izinkan saya mengabulkan itu, Papa."

\*\*\*

Sudah dua hari Kena tidak sadarkan diri. Setiap waktu aku selalu berdoa, cepat sadarkan Kena agar ia kembali ceria. Namun, sepertinya doaku belum diijabah.

Malam itu, pukul sembilan. Hujan lebat menjadi pengiring malam yang suram. Aku baru saja dari *minimarket* terdekat untuk membeli makanan karena ada Mama Lili dan Mama Dera sedang berjaga di kamar. Akan tetapi, aku melihat sosok pria yang terduduk di depan ruangan Kena diawat. Matakku memicing untuk memperjelas, sedetik kemudian aku langsung menghampiri.

"Ada apa kemari?" tanyaku pada Axel. Dia berdiri dengan kedua tangan masuk ke saku celana.

"Gue mau jenguk Kena." Dia tampak tenang.

"Dia belum sadar. Tau dari mana Kena di rawat?" Jujur saja, aku bingung sama dia. Penguntit kali nih orang. Tau aja soal istriku.

"Gue bakal selalu tau keadaan Kena."

Aku mendesis.



Rasa cemas belum selesai, pria ini malah menambah rasa kesalku terhadapnya. Meskipun niatnya baik, untuk menjenguk Kena, sebagai teman, tetap saja aku tidak bisa menampikkan ketidaksukaanku pada Axel. Tidak, sebelum dia benar-benar tidak ikut campur masalah Kena.

"Lo mau masuk?" tanyaku masih bisa basa-basi. Dari nada bicaraku saja aku setengah hati menawarkan.

Dia menggeleng pelan, tersenyum simpul, "Gue mau ngomong sama elo. Sebagai sesama pria."

Aku mengangguk. "Gue taro ini dulu bentar."

Setelah menaruh belanjaan ke dalam, aku keluar lagi menghampiri Axel ke sebuah lorong yang sepi. Perbincangan kami bisa dibilang rahasia.

"Gak perlu takut gue merebut Kena. Gue udah kalah, Sen. Dari awal gue kalah." Entah dia bergurau atau tidak, tapi perkataannya cukup membuatku tercenung.

"Gue tau keadaan Kena. Bukannya ikut campur, tapi seperti yang gue bilang di hari sebelum pernikahan lo, kalau sampai lo buat Kena nangis..."

Aku segera menyela. "Lo bakal ngehabisin gue. Beratus kali elo bilang, bahkan tanpa terikat janji sama lo, gue bakal selalu buat Kena bahagia. Itu sudah kewajiban gue sebagai suami, gak perlu takut, Kena baik-baik aja selama ama gue."

"Masalah gak bisa punya anak..." Suara Axel serak tertahan.

"Itu urusan gue dan Kena. Lo gak perlu ikut campur sejauh itu. Dari pada lo susah *move on* dari Kena, mendingan lo cepet cari istri deh biar ngerasain apa yang gue rasain." Tanganku menepuk bahu Axel.

Axel menatapku tidak yakin, maksud pandangannya '*apa lo bilang?*'

"Iya, gue bilang cari istri, gih. Umur lo ama gue tuaan lo, cukup banget buat nikah. Lo mapan, masa iya gak ada cewek yang mau sama lo. Untuk apa mencintai seseorang yang sudah jadi milik orang



lain? Sampai kapan lo mau bertepuk sebelah tangan? Cari wanita yang mencintai lo, buka hati lo. Lo mesti sadar satu hal, Kena itu milik gue sepenuhnya. Itu kenyataan yang harus lo reguk.” Kakiku melangkah pergi meninggalkan Axel yang mematung.





# Ketakutan

*"LONDON BRIDGE is falling down. Falling down, falling down. London Bridge is falling down, my fair lady."* Jemari lentiknya terus ia poles cat kuku berwarna ungu terang. Lantunan lagu itu terus ia gumamkan dalam nada puas penuh kemenangan.

*"Build it up with iron bars. Iron bars, iron bars. Build it up with iron bars. My fair lady."* Rambut cokelatunya tergerai lurus nan jatuh. Tatapan matanya setajam elang dengan kemilau di iris cokelat terang.

Sempurna. Kukunya sudah apik berwarna ungu. Sangat pas di jari-jarinya yang lentik.

*"Now lets begin your tears scream. Your tears scream, your tears scream. Now lets begin your tears scream, my fair lady."* Bibir tipisnya melengkungkan senyum puas sambil menatap jari-jarinya yang terangkat. Tidak, dia bukan puas karena cat kukunya yang indah, atau jemarinya yang lentik. Dia tersenyum, karena menertawakan sesuatu.

*"Cause Sena is always mine. Always mine, always mine. Cause Sena is always mine, my fair lady."* Dia mengganti liriknya menjadi sesuatu yang ia suka. Sesuatu yang dinamakan obsesi dari dalam diri untuk meraih seseorang yang namanya ada di lirik tersebut.



*"Poor Kena is falling down. Falling down, falling down. Poor Kena is falling down, can't wait she die. Hahahaha!"* Megan mengakhiri nyanyiannya dengan lengkingan tawa.

\*\*\*

Sudah tiga hari semenjak Kena dilarikan ke rumah sakit, dia belum juga siuman. Tidak ada tanda-tanda Kena akan bangun. Sena tetap setia menjaga istrinya itu, sama halnya dengan orangtua Kena yang sering menjenguk anak semata wayangnya.

"Abang, kenapa ngeliatin Kak Kena terus?" tanya Rasya yang menangkap Sena sedang mengelus-elus rambut Kena sambil menatap Kena lekat.

"Abang kangen sama Kak Kena. Kamu emang gak kangen?" tanya Sena kepada adiknya yang sedang main.

Rasya mengangguk lalu berkata, "Kangen lah..."

"Rasya sayang sama Kak Kena?" tanya Sena lagi.

"Sayanglah."

"Ngomong gih ke Kakak," kata Sena.

"Emang bisa?" tanya Rasya bingung.

"Bisa. Nih ikutin Abang ya."

Rasya mengangguk. Sena mulai mendekatkan bibirnya ke telinga mungil Rasya untuk membisikkan sebuah kata.

"Kakak..." Sena membisik.

"Kakak..." Rasya mengikuti. Sena terus menuntunnya.

"Rasya sayang Kakak. Kapan Kakak bangun? Rasya kangen." Mulut mungil Rasya bergerak-gerak di telinga Kena. "Kita semua di sini khawatir sama Kakak. Jangan terlalu lama tidur, Kakak harus bangun. Demi Abang Sena, demi Rasya, demi Rafa, demi orangtua Kakak. Rasya mohon sama Kakak, cepat bangun. Kita *outbound* bareng lagi, kita main lumpur-lumpur bareng lagi, kita ketawa bareng lagi."

Rasya terus mengikuti apa yang Sena katakan.



"Kalau Kakak udah sadar nanti, Kakak gak boleh sedih ya. Ada aku dan Rafa yang bakal buat Kakak ketawa. Kakak harus tahu, di sini semuanya nungguin kakak bangun. Kakak harus tahu, Abang sayang banget sama Kak Kena."

Selesai.

Sena menjauhkan bibirnya dari telinga Rasya. Kini, mata Rasya basah. Dia memeluk Kena penuh sayang. Ada yang menusuk-nusuk jantungnya melihar pemandangan sekarang. Rasya menangis di samping Kena dalam kondisi Kena tidak menyadari itu. Dan tidak akan pernah menyadari itu.

"Udah, jangan nangis." Tangan Sena mengacak-acak rambut Rasya. Anak itu langsung mengangkat kepalanya dan mengusap air matanya.

Pintu kamar terbuka dari luar. Rafa, Dera, dan Dokter Lian masuk.

"Rasya nangis?" tanya Rafa bingung. Rasya langsung menggeleng cepat dan turun dari kasur.

"*No! I didn't cry!*" elaknya sambil berlari menuju sofa depan kasur. Sena hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa dia?" tanya Dera kepada Sena.

"Hanya sedikit berbicara dengan kakak tercinta," jawabnya yang justru membingungkan Dera. Tanpa bicara lebih lanjut, dia mengabaikan jawaban Sena dan memperhatikan Dokter Lian yang sedang memeriksa Kena.

"Tidak ada tanda-tanda dia sadar?" tanya Dera khawatir. Dokter Lian hanya menggeleng lemah.

"Saya tidak tahu, Dera. Kesadarannya di luar kemampuan saya," jelas Dokter Lian dengan nada melemah.

"Terima kasih telah melakukan yang terbaik untuk Kena, Dok. Saya yakin dia akan sadar dalam waktu dekat ini." Sena tersenyum dan berkata dengan mantap.



"Sama-sama, Sena. Saya yakin dia akan sadar. Mari kita doakan yang terbaik untuk dia." Mereka semua mengangguk. Dokter Lian pun pamit, setelahnya pergi meninggalkan ruangan.

Malam itu, ruangan terlihat ramai akan kehadiran Rafa dan Rasya. Ditambah Arin dan Yogi juga datang, lalu Rio dan Oliv yang tak lama muncul juga. Orangtua Kena, terakhir Papa Dirmaga yang datang membawa makanan. Semua berkumpul di ruangan itu. Ramai, tapi tidak membuat bising yang mengganggu. Hanya kehangatan dan tawa yang menyelimuti semuanya. Sayangnya, Kena tidak bisa melihat keceriaan itu. Kena tidak bisa merasakannya. Jiwanya masih tersasar dalam buaian mimpi berkepanjangan, di sudut penantian, dia sendirian.

\*\*\*

*Detik* jam jelas berdenting memecah malam. Kedua jarumnya menunjukkan pukul dua pagi. Suara alat pendeteksi denyut jantung ikut melantukan iramanya yang konstan. Di atas kasur, Kena masih terlelap. Sena pun sama, terlelap di sofa samping kasur Kena. Tubuh tingginya meringkuk berbalut selimut. Kantung matanya mulai terlihat di bawah mata. Tanda dia lelah, kurang istirahat, terlalu banyak beban.

Desir angin malam mengembus di luar sana, menggoyangkan ranting dan menjatuhkan dedaunan. Menerbangkannya ke tempat yang tidak diketahui. Seringan jiwa Kena yang masih menari entah ke mana.

Tapi di detik berikutnya, Kena tersadar. Dia merasa gelap disusul sakit di bagian perut. Matanya membuka perlahan. Penglihatannya yang memburam lama-kelamaan terfokus. Napasnya mengembus pelan dalam alat bantu yang menutupi hidung. Tubuhnya kaku dan sulit ia gerakkan.

Dia menatap ke atas. Langit-langit warna putih dengan sinar lampu yang tidak menyilaukan. Dia tahu tubuhnya sedang terbaring



di sebuah kasur dalam ruangan rumah sakit. Dia bisa menghirup oksigen buatan yang masuk ke rongga hidungnya. Tenggorokannya terasa kering, perutnya terasa masih sakit.

Dengan sekuat tenaga, dia melirik ke samping dan sedikit menengok. Jantungnya langsung berdetak cepat melihat Sena yang tertidur di sampingnya. Mulutnya ingin bergerak memanggil nama itu. Tapi tidak bisa. Dia terlalu lemas, bahkan untuk memanggil suaminya sendiri.

Tangannya bergerak untuk meraih sesuatu yang sekiranya bisa membangunkan Sena. Dia ingin memeluk Sena, dia ingin menghambur dalam pelukan suaminya. Rasanya sudah lama. Berapa lama dia tidak sadarkan diri, rasanya sudah lama.

Tangan yang tidak terinfus itu meraih kaleng susu di meja sampingnya. Dengan sekuat tenaga, dia menjatuhkan kaleng itu.

Berhasil.

Suara kaleng berhasil meretas kesunyian malam. Sena sedikit terlonjak kaget dan terbangun dari tidurnya. Dia mengusap mata. Kesadarannya langsung penuh melihat Kena sudah sadar. Cepat-cepat dia beranjak dan menghampiri Kena.

"Kamu sudah sadar, Sayang? Aku panggilin dokter yah!" Mata Sena jelas melihat Kena sudah membuka mata. Kena menggeleng pelan. Dari balik alat bantu pernapasannya, Kena tersenyum.

Air mata Sena menetes begitu saja. Hatinya tidak kuasa menahan antara sedih dan bahagia. Tangan Kena bergerak untuk membasuh air mata Sena. Tapi berganti, air matanya yang justru mengalir begitu saja. Gemetar tangan Sena menghapus air mata Kena yang jatuh. Tangan Kena mengisyaratkan Sena untuk memeluk dirinya.

Dengan perlahan, Sena memeluk Kena. Dia menangis sejadi-jadinya di bahu rapuh istrinya itu. Hatinya melesak dengan sesak yang tidak bisa ia tahan. Dia terlalu takut kehilangan Kena, dia begitu senang Kena sudah sadar. Dia hanya ingin Kena tersenyum. Air matanya tidak akan berlinang dengan mudah kalau itu bukan karena Kena. Seorang wanita yang menjadi pelengkap hidupnya.



Kena bisa mendengar tangisan Sena. Baru kali itu. Baru malam itu. Baru pertama kali itu dia mendengar Sena menangis sejadi-jadinya. Suami yang ia lihat begitu gagah dan bijaksana bisa sebegini lemah saat memeluk dirinya. Kena jadi tak kuasa menahan tangis di tengah lemah tubuhnya. Air matanya juga meluap. Dengan penuh kasih sayang, dia mengusap lembut rambut Sena. Dia mengusap lembut punggung kekar Sena yang kini bergetar. *Jangan menangis, Sena. Aku di sini*, batinnya berkata.

Semesta ikut menyaksikan mereka. Cukuplah sunyi yang berbicara sebagai saksi atas kuatnya ikatan cinta dua manusia. Sena terus meluapkan kesedihannya yang entah berasal dari mana. Linangan itu terus mengalir dari mata dingin Sena. Malam ini dia lemah, dia lemah bersama Kena. Dia juga merapuh bersama Kena. Dia hanya ingin menangis di dalam pelukan Kena tanpa ada alasan yang kuat. Dia hanya ingin menangis bersama Kena, wanita yang selama ini ia cinta dan mencintainya. Atas kisah mereka yang rumit, atas beban yang sudah lelah Sena pikul. Hanya tangis yang bisa Sena sampaikan.

"Se—na." Tertatih Kena berkata sambil terus mengusap punggung Sena. Matanya juga sudah banyak mengeluarkan airnya, tapi dia tidak bisa terisak. Hanya hatinya yang menjerit melihat Sena bisa sebegininya. Hatinya menangis, menangis dalam keheningan yang menyesakkan.

*Kenapa kamu menangis, Sena? Kenapa kamu justru membuatku sedih? Aku sudah sadar, kenapa air mata yang menyambutku, Sena? Ada apa? Kenapa kamu jadi lemah begini Sena? Kenapa isakmu sampai membuatmu tersedu begini? Apa yang membuatmu' sedih sampai menangis seperti anak kecil begini? Jangan membuatku semakin sedih, Sena.*

Kena terus berteriak dalam hatinya. Tak kuasa melihat suaminya yang kini menangis di bahu kecilnya.



"Aku sayang kamu. Tolong jangan tinggalkan aku," kata Sena dalam suara tangisnya yang semakin memecah. Kena menggeleng dengan iringan air mata yang mengalir.

"Tolong terus tersenyum. Demi aku. Tolong bertahan. Demi aku. Tolong jangan menghilang. Demi aku. Demi kita. Tetap jadi sandaranku. Aku takut sendirian, Ken. Kamu tahu itu."

Kena mengangguk lemah. *Aku tahu itu, Sena. Kenapa kamu malah membuatku semakin sedih. Apakah itu kalimat perpisahan? Aku lebih takut kehilangan kamu, Sen.*

Sena mengangkat kepala yang tadi terbenam di bahu Kena. Matanya merah dan sembab dengan wajah yang merah. Tangan ringkih Kena mengusap lagi wajah Sena yang tirus itu. Dihapusnya air mata yang masih menghiasi wajah lelaki yang paling dicintainya. Wajah terdingin yang pernah ia lihat, bisa mengeluarkan air mata tanda kerapuhan. Wajah dingin yang dulu terbalut aura tajam yang membekukan, tapi, lihat sekarang. Sena begitu menyatu dengan hatinya. Sena sudah terlalu menyatu dalam hatinya.

"Jangan menangis, Sayang." Jemari besar Sena mengusap air mata Kena.

*Yang nangis itu kamu,* jawab Kena dalam hati. Dada Kena naik-turun dengan sesak yang mengikat. Tapi, dia bersyukur. Orang yang menyambutnya pertama kali adalah Sena. Walaupun dengan linangan air mata, tapi dia tetap bersyukur. Ada Sena, Sena selalu menjaganya, Sena selalu di sampingnya.

"Aku panggilin dokter, ya?" tanya Sena sambil mengusap dahi Kena. Menyingkirkan rambut-rambut lepek yang menghalangi wajahnya. Kena menggeleng. Dia memegang tangan Sena erat.

"Kamu mau aku terus di sini?" tanya Sena dengan suara bindeng. Kena mengangguk.

"Iya. Aku temani kamu ya."

\*\*\*



"*Alhamdulillah* anak Mama sudah sadar!" Pagi harinya, sang mama yang mendengar kabar Kena telah siuman langsung ke rumah sakit.

Dia memeluk Kena saking kangennya.

Siang ini kondisi tubuh Kena sudah agak membaik, meskipun perutnya masih terasa perih dan sakit. Tadi sudah dikasih obat pengurang rasa sakit, tapi efeknya hanya bertahan beberapa waktu saja. Sekarang sakitnya kembali lagi.

Ibunya tampak repot menyiapkan ini itu, ocehannya hanya Kena balas senyum seakan dia mengerti. Padahal tidak ada satu kata pun yang menyangkut di pendengarannya. Bukan karena Kena tidak bisa mendengar, tapi nyawanya tidak di sini.

Pikiran sekaligus hatinya melayang ke tempat jauh. Menyusuri lorong masa lalu tentang kondisi terakhirnya yang masih Kena ingat.

Rasa sakit itu, darah itu, rintihan dalam hatinya, jelas Kena mengingatnya.

"Kena? Kamu kenapa, Nak?" Sang ibu menepuk-nepuk pipinya sehingga Kena tersadar dari lamunan.

"Sena belum balik, Ma?" tanya Kena.

"Belum, Sayang. Kayaknya sih dia nebus obat dulu. Sekarang kamu makan yah," kata beliau sambil membuka makanan yang disediakan pihak rumah sakit.

Melihatnya saja, Kena sudah tidak berselera. Bubur tanpa rasa, sayur tanpa garam, buah-buahan yang itu-itu aja.

Dengan terpaksa, Kena pun makan sambil disuapi. Mama tidak keberatan menyuapi anaknya yang sudah bersuami itu. Memangnya kenapa? Baginya, Kena tetaplah anak kecilnya.

Kena ingat. Malam itu, entah pukul berapa, yang jelas langit gelap dan suasana begitu senyap. Dia menyaksikan Sena menangis begitu tersedunya sampai Kena ikut menitihkan air mata. Kena tidak mengerti karena Sena juga menceritakan sebab-musababnya.

Yang baru Kena tahu adalah dia menjalankan operasi. Kena paham, di perutnya ini sudah tidak ada janin lagi. Tapi mereka masih menyembunyikan hal yang bahkan mustahil disembunyikan.



Itu kan anaknya, mana mungkin Kena tidak tahu kalau bayinya... telah tiada.

"Kamu kenapa, Sayang?" Tangan ibunya sudah mengusap pipi Kena.

Tetes air mata jatuh tanpa permisi. Segera Kena menahan sesak di hati sekaligus menahan air matanya. Dia mengukir senyum agar Mama tidak mengkhawatirkannya.

"Gak papa, Ma. Kena gak papa. Hehehe," jawab Kena jauh dari kata benar.

Mendadak tubuh Kena dipeluknya. Dia memeluk Kena seakan tahu kalau tidak ada yang baik-baik saja.

"Mama ngerti. Mama paham. Mama selalu ada di samping kamu, Sayang." Diusapnya rambut Kena dengan halus.

"Makasih, Mama. Kena sayang, Mama," kata Kena disusul tetesan air mata yang mengalir.

Ibunya mengusap wajah Kena seraya menatapnya sambil tersenyum lembut.

"Jangan nangis. Nanti Mama ikut nangis," katanya. Kena langsung terkekeh di tengah air matanya yang terus turun.

"Hehehe. Kena gak nangis, Ma," kata Kena berusaha normal. Dia menghapus air mata, lalu menghela napas panjang.

"Makanannya sudah habis, bentar lagi minum obat ya?"

Kena mengangguk. Dia pun merapikan makanan yang sudah habis. Saat itu, Kena merasa kakinya begitu ringan. Ketika dia mengintip ke dalam selimut, ternyata kaki palsunya sudah tidak ada.

Suara yang berasal dari televisi terdengar memecah keheningan di kamar ini. Kena sedikit terganggu, jadi dia meminta Mama mematikannya.

Beberapa menit kemudian, Kena minum obat, dibantu Mama tentunya. Pil itu Kena teguk mentah-mentah. Menyisakan rasa pahit di pangkal lidah. Pahit. Sepahit kisah hidupnya.

"Mama keluar bentar ya?"



"Iya. Tapi buka gordennya dulu dong. Aku mau lihat keluar jendela," pintanya pada Mama. Dia melakukan hal tersebut, lalu setelahnya pergi meninggalkan kamar.

Lagi-lagi Kena sendirian, bersama kesunyian. Tangannya bergerak perlahan untuk membuka luka yang tersisa di perut. Dia memperhatikan bekas jahitan yang cukup besar itu. Sudah kering, tapi tampak tidak bagus. Pasti akan berbekas. Pasti itu adalah bekas lubang yang sengaja dibuat untuk mengeluarkan janinnya.

Tak lama, pintu terbuka. Sena masuk dengan agak kesusahan. Ada sebuah gitar di tangannya.

"Kamu ngapain bawa gitar?" tanya Kena bingung. Dia mengambil kursi, dan duduk di samping Kena.

"Mau nyanyi," jawab Sena sambil memosisikan diri bersiap memainkan gitarnya.

Apa pun akan Sena lakukan demi memulihkan mental Kena. Meskipun Sena tidak terlalu mahir bermain gitar dan suaranya tidak terlalu bagus, demi menghibur Kena pasti akan dia lakukan. Kena cukup terhibur mendengar suaminya bernyanyi, maklum, ini pertama kalinya Sena bisa bersikap seperti anak muda yang baru jatuh cinta. Dia memang sedang jatuh cinta, dia selalu jatuh cinta terhadap Kena.

\*\*\*

"Sen..." Sesak di dadanya lagi-lagi muncul. Pertanyaan-pertanyaan itu bergerayang di otaknya. Begitu menyakitkan, menggema menulikan telinga.

"Kenapa?" Serak suara Sena terdengar. Kena menenggelamkan kepala di dadanya.

"Anak kita ke mana, Sen?" Lagi-lagi Kena melontarkan pertanyaan bodoh yang membuat tenggorokannya menyempit sakit. Tangannya meremas kaus yang Sena pakai.



"Aku keguguran ya, Sen?" tanya Kena masih tidak percaya. "Jawab aku, Sen?! Aku keguguran kan?!" Nadanya menaik. Sena hanya mengelus kepala Kena dan terus memeluknya dalam lengan yang hangat.

"Iya, maafin aku ya. Aku gak bisa ngelindungin kamu dan anak kita," katanya lemah.

"Ceritain semuanya," pinta Kena pada Sena. Sena tampak sedikit terkejut sampai enggan menuruti perintah Kena.

"Kamu gak usah mikirin itu—"

"Cepet! Ceritain sedetail-detailnya! Sekarang!" bentak Kena kepada suaminya sendiri. Dada Sena naik-turun menahan sesak. Dia menghela napas panjang.

"Bayi di rahim kamu tidak bisa bertahan, dia hancur di dalam. Operasi pengangkatan janin berhasil dilakukan. Untungnya, nyawa kamu bisa diselamatkan, Sayang. Walaupun... bayi kita tidak bisa diselamatkan."

Beberapa detik jantung dan tubuh Kena berhenti bekerja.

"Lalu, selanjutnya rahimku kenapa?" tanya Kena meminta sakit yang lebih.

"Lalu... rahim kamu sudah tidak bisa lagi berfungsi normal." Bisa Kena tangkap betapa sedih suaminya saat ini.

"Kamu bakal ninggalin aku?" Salahkah Kena bertanya demikian?

Kena berpikir kalau ia seorang wanita, tapi tak layak disebut seorang istri karena aku sudah tidak bisa memberikan buah hati. Kewanitaannya dipertanyakan.

"Husstt! Kamu gak boleh punya pikiran kayak gitu. Gak bakal ada yang ninggalin kamu. Bahkan aku, ataupun orangtuaku. Jangan ngomong kayak gitu."

"Apanya yang *All Of Me*?! Bahkan kalau aku nyerahin semuanya ke kamu pun itu gak bakal cukup, Sen! Nyatanya kamu kecewa! Nyatanya kamu salah pilih seorang wanita! Kamu gak bakal jadi seorang ayah, Sen! Aku gak bakal bisa jadi seorang ibu! Apa ini yang namanya keluarga?! Jawab aku, Sena! Jawab!" Tangisnya



sudah tidak bisa Kena tahan. Kena berteriak di dalam peluknya. Menggoyang-goyangkan tubuh Sena meminta kejelasan.

"*Istighfar*, Kena! Jaga apa yang kamu bicarakan! Aku tahu, ini berat. Kita bisa lewat ini bersama ya. Bukan hanya aku, bukan hanya kamu. Nyatanya aku gak kecewa, nyatanya aku beruntung bisa mendapatkan kamu. Gak peduli jadi ayah atau enggak, asal jadi suami dari seorang Kenarya, itu lebih dari cukup."

*Betulkah? Betulkah dia bisa menerima kekuranganku yang sangat fatal ini?*

Tubuh Kena gemetar di tengah tangisnya yang semakin memecah. Sena lebih mengeratkan pelukannya, memberi secercas hangat nan tenang yang menjalar ke seluruh tubuh Kena meskipun itu tidak cukup membantu.

"Aku gak bisa punya anak lagi, Sen. Aku bukan lagi seorang ibu. Aku ibu yang payah, aku ngebiarin anak aku mati. Aku payah!"

"Kena... Ini bukan salah kamu. Nggak ada yang tahu kalau bayi itu gak bisa bertahan kan? Bahkan kamu, bahkan aku. Semua sudah ada jalannya, Ken. Kalau kamu menganggap kamu ibu yang payah, gimana aku? Aku lebih payah, aku gak bisa jagain istri sekaligus anak aku. Di sini aku yang lebih payah kan?"

Nyeri di hati Kena makin berdenyut mendengarnya. Kena tidak ingin Sena berkata demikian, Kena tidak mau jika Sena ikut tertekan.

"Maafin aku, Sen," kata Kena tenggelam dalam peluknya.

"Husstt... Gak ada yang salah di sini. Yang penting kamu harus kuat. Ada aku. Tenang ya, Sayang." Tangan itu mengelus kepala Kena dengan lembut.

*Sena... benarkah kau tidak kecewa?*





“JANGAN LUPA obatnya diminum yah,” kata Dera kepada Kena.

“Iya, Ma.” Kena tersenyum.

“Sena lagi ke *minimarket* sebentar. Kamu tunggu aja.” Dirmaga menambahkan. Kena mengangguk lagi.

Kedua mertua Kena pamit pulang.

“Hati-hati, Ma, Pa.” Kena melambaikan tangan kepada keduanya. Mereka mengiyakan seraya pergi meninggalkan Kena.

Pintu tertutup. Kena sendiri lagi dalam ruangan sunyi.

Ada sesuatu yang kini ia peluk, sedari tadi bertengger di pangkuannya. Sebuah boneka yang diberikan Sena beberapa hari lalu kini menemani Kena. Dia memang bukan anak kecil lagi, tapi bersama boneka itu dia merasa tidak sendiri.

Kena memeluk boneka perempuan itu lebih erat.

Pagi ini seperti pagi-pagi sebelumnya, dia masih berada di rumah sakit. Kata dokter, dia sebentar lagi bisa pulang. Dengan catatan bahwa terapi pasca-keguguran harus tetap ia jalani.

Karena merasa bosan, Kena pun bangkit dari kasur dan berjalan menuju jendela kaca yang besar. Sambil mendorong tiang infus, Kena berjalan tertatih menuju kursi yang ada di depan jendela itu. Tangannya yang tidak diinfus menyingkap gorden putih penutup jendela. Pemandangan terang langsung menyambutnya. Dia duduk di kursi dengan memandang bebas langit pagi Jakarta.



Suara pintu terbuka membuatnya menoleh. Sena datang dengan membawa kantung plastik di tangannya.

"Itu apa?" tanya Kena.

"Ini makanan kecil aja, kalo ada tamu atau si kembar ke sini biar ada cemilan." Sena menaruh kantung itu di rak di samping ranjang rumah sakit. "Kamu ngapain di situ?"

"Bosen tiduran mulu, pegel."

"Ohh..." Sena duduk di sofa dan langsung menyalakan televisi. Tidak ada percakapan di antara mereka. Hanya suara televisi yang bercakap di antara diam keduanya. Kena sibuk memainkan bonekanya. Sena malah tertidur di tengah tivi yang menyala.

Menyadari tidak ada suara Sena, Kena menoleh ke sofa dan mendapati suaminya tertidur pulas. Ada rasa iba yang menjalar ke dalam jiwa. Dia menaruh mainan barunya dan menghampiri Sena dengan perlahan.

Kaki polosnya menapaki lantai rumah sakit yang dingin. Setelah sampai di hadapan Sena, dia langsung duduk di samping sang suami. Kepalanya bersandar ke pundak Sena.

*Makasih ya, suamiku*, batin Kena. Dia sangat tahu apa yang telah Sena perbuat. Atas pengorbanan Sena yang begitu mengharukan. Bayangkan, berapa lama ia tidak pergi ke kantor? Siapa yang sekarang paling Sena utamakan? Kena tahu jawabannya.

Asal tahu saja, alasan Kena kuat adalah karena Sena. Pada nyatanya, kekuatan seorang wanita adalah karena pria yang ia cinta.

\*\*\*

"*Assalamualaikum*." Arin dan Yogi masuk bersamaan. Senyum Kena terangkat melihat sahabatnya datang.

"Walaikumsalam. Arin!!!" Kena merentangkan tangan tak sabar menghambur dalam pelukan. Kedua wanita itu berpelukan.

"Perut lo makin gede aja, Rin!" ledek Kena.

"Iya dong! Kan sebentar lagi dia mau keluar."



Kedua wanita itu pun mengobrol dengan asyik. Kebetulan di situ juga ada Sena, jadi Sena juga mengobrol dengan Yogi.

Seperti biasa, perbincangan mereka berlarut-larut sampai waktu berlalu cepat.

"Lo ngapain jadi demen boneka sih, Ken? Kayak anak kecil deh lo," kata Arin.

"Ini tuh temen gue. Gak tahu kenapa, gue suka aja meluk-meluk dia." Tangan Kena merapikan rambut boneka yang terbuat dari benang wol.

Perasaan Arin tidak enak entah kenapa. Senyumnya pudar begitu saja.

"Coba gue lihat," pinta Arin halus.

"Mau ngapain lo?" tanya Kena tanpa menatap Arin. Dia masih sibuk dengan bonekanya.

"Mau pegang aja."

"Gak boleh ah!" Kena memeluk bonekanya erat.

"Gue mau lihat bentar doang, Ken."

"Gak."

"Coba lihat bentar." Tangan Arin hendak meraih boneka yang Kena peluk.

Namun, reaksi Kena mengejutkan.

"Jangan pegang!!!" teriak Kena sambil menepis kasar tangan Arin sampai Arin meringis kesakitan. Sena dan Yogi yang sedang mengobrol langsung menghampiri keduanya ketika mendengar teriakan Kena.

"Ada apa?" Yogi bertanya. Dia langsung menghampiri Arin. Istrinya itu hanya mengelus tangannya yang sakit bekas tepisan tangan Kena.

"Kamu kenapa, Ken?" tanya Sena yang bingung melihat Kena hanya menunduk sambil memeluk erat boneka itu. Kena hanya diam dengan raut wajah kesal.

"Kenapa sih?" tanya Sena kepada Arin. Arin hanya menggeleng tidak mengerti.



"Aku gak mau diganggu," gumam Kena. Arin menghela napas panjang, dia pun bangkit.

"Gue pamit, Sen. Udah malam," kata Arin. Sena bingung. Yogi lebih bingung. "Assalamualaikum." Arin buru-buru keluar, disusul Yogi yang bingung ingin melakukan apa. Sena mengangguk. Keduanya pergi.

"Ada apa, Sayang?" tanya Sena mendekati Kena yang masih menunduk dengan memeluk boneka.

"Aku gak suka diusik," jawab Kena malah membingungkan Sena.

"Siapa yang ngusik kamu? Arin?"

Kena mengangguk.

"Ngusik gimana? Jelas-jelas tadi kamu ngobrol seru sama Arin."

"Dia mau rebut bonekaku."

Kening Sena mengerut. Dia tidak mengerti apa yang Kena katakan. Maksudnya apa? Sebenarnya Kena ngelantur apa gak sih?

"Ya udah, mungkin dia cuma mau pinjam." Sena bingung harus berkata apa lagi. Dia sangat mengerti kalau sekarang Kena sedang sensitif. Bahkan hal kecil saja bisa jadi perkara besar, Sena tidak mau itu menjadi lebih besar.

Kena tidak menjawab. Dia malah berbaring di kasur dengan posisi memunggungi Sena. Pria itu hanya bisa menghela napas. Hatinya semakin tidak enak. Prasangka buruk menyeruak begitu saja. Puaslah ia bertanya-tanya dalam hati yang apa yang terjadi pada istrinya itu. Lebih tepatnya, apa yang akan terjadi pada Kena?

\*\*\*

*Bunyi* pendingin ruang sangat jelas terdengar dalam keheningan di ruangan. Langit gelap tanpa cahaya bintang, embusan hawa malam menggoyangkan dedaunan, membunyikan ranting pohon yang melantunkan nyanyian malam pengantar mimpi kelam.

Kesunyian itulah yang membuat Kena tidak bisa tidur. Dia hanya memejamkan mata dengan perasaan gelisah luar biasa. Menghadap



kanan, salah. Menghadap ke kiri, takut, karena berhadapan langsung dengan jendela.

Beberapa kali ia mencoba membangun jembatan mimpi pengantar tidur, tapi selalu gagal.

Kena menyerah, dia pun membuka mata.

Jantungnya langsung berhenti saat ada sosok wanita berdiri di samping kasurnya. Rambut wanita itu tergerai panjang. Bibir wanita itu menyeringai senyuman yang membuat bibir Kena kelu. Antara takut dan terkejut, sekadar bergerak saja tubuh Kena memaku. Menelan ludah susah, apalagi berteriak minta tolong.

Ruangan kamarnya gelap dan dingin, tapi keringat langsung mengalir di sekujur tubuhnya. Tangan wanita itu langsung membekap mulut Kena. Mencegah Kena berbicara apalagi berteriak.

"Diam ya, Sayang. Atau suamimu yang sedang tertidur itu aku suntik pakai ini." Dia mengangkat jarum suntik yang tampak mengilat di tengah pekatnya gelap.

Tubuh Kena gemetar hebat. Dia mengangguk paham.

"Kamu kira aku hantu ya? Hihhi." Wanita itu berbisik tepat di telinga Kena. Mata Kena terpejam rapat-rapat. Jika saja dia sedang tidak lemah, jika saja masih ada tenaganya untuk melawan, pasti Kena sudah berteriak atau bahkan melawan wanita yang kini akan menghancurkan hatinya. Dia adalah Megan.

"Kamu keguguran yah? Sudah gak punya anak lagi dong. Sena-nya buat aku aja, gimana? Aku bisa memberikan dia keturunan loh." Sangat berbisa Megan berkata, luluh lantak hati Kena saat itu juga. Air matanya mengalir, kepalanya menggeleng cepat.

"Kok gak mau? Emang kamu bisa kasih apa ke Sena? Hmm?" bisiknya lagi. Begitu pelan nadanya, tapi itu lebih dari mengiris hati Kena. Tidak perlulah dia menyakiti fisik Kena, jika hanya dengan rentetan kalimat menyakitkan bisa membuat Kena lemah tak berdaya.

Hati Kena menjerit. Dia menangis, tapi isaknya tidak bisa keluar karena dibekap.



"Kamu hanya korban dari kesalahan takdir, Kenarya. Takdir Sena itu aku, bukan kamu. Kita perbaiki sama-sama kekeliruan itu. Kamu relakan suamimu, maka aku akan pergi bersamanya. Aku tidak akan lagi menyakitimu, aku akan pergi dari hidupmu."

*Dasar iblis! Sejunt jari pun, aku tidak akan menyerahkan Sena pada wanita iblis sepertimu! Jangan berharap!* Teriak Kena dalam hati. Matanya menatap Megan rajam walau masih ada tetesan air mata.

"Gak mau? Wuihihihi, sudah mandul, masih aja sombong." Perkataan itu membuat kuping Kena hampir pecah.

Tangannya langsung menjambak rambut Megan. Tapi Megan lebih cekatan, dia berhasil melepaskan cengkeraman Kena dengan satu tangan, sedangkan tangan yang lain masih setia membekap Kena. Dalam pertarungan sunyi penuh kesengitan, Sena masih terlelap dalam mimpinya. Dia tidak menyadari di balik tirai tempatnya tidur, sang istri sedang berjuang melawan iblis penghancur.

"Kau tidak tahu ya rahasia lelaki itu apa. Hah?" bisik Megan memberhentikan jantung Kena. "Rahasia lelaki adalah mereka pintar menyimpan rahasia. Ada yang Sena pendam. Ada yang Sena sembunyikan. Kamu tahu apa? Rasa sesal karena mempunyai istri yang tidak bisa menghasilkan keturunan." Seringaian penuh kemenangan yang ditangkap sudut mata Kena berhasil menghancurkan pertahanannya.

Siapa yang tak sedih jika kelemahan terbesarnya dibongkar? Kena tahu dia tidak bisa hamil, tapi apakah tidak cukup Megan membuatnya menciut kalah? Mengapa ia begitu senang melihat Kena menangisi kemalangannya sendiri.

"Aku bersedia jika harus menggantikan posisimu itu. Aku bisa memberinya bayi yang lucu. Bayi dari hasil aku dengannya. Menyerah saja, Kena. Lambat laun Sena akan meninggalkanmu dan mencari penggantinya. Setidaknya, wanita yang lebih normal."



Dari awal volume suara Megan begitu pelan menyerupai embusan angin. Tapi di kepala Kena, suaranya bagai dentuman keras menyalakan nyali.

“Kesempatan pertama dan terakhirmu sudah habis. Sadar atau tidak, anak itu tidak sudi bertahan di rahimmu. Dia lebih baik menghancurkan diri sendiri daripada harus dilahirkan oleh wanita sepertimu.”

Ruangan itu seketika hampa udara bagi Kena. Napasnya tercekat. Linangannya keluar lebih deras. Wanita mana yang tidak sakit hati diberitahu yang demikian? Kena tidak ingin memercayai hasutan Megan. Tapi dia sudah telanjur hancur dilindas kenyataan.

*Benarkah itu? Bayiku? Apakah kamu tidak mau bertahan di rahim Bunda, Nak?*

Pandangan Kena memburam seiring deras air matanya keluar. Dia kalah telak. Megan terlalu sempurna untuk dibandingkan dengan dirinya. Kena putus asa.

“Huhuhu, jangan menangis yah. Kamu bakal punya bayi yang lucu kok. Tapi itu bukan bayimu, tapi bayinya Sena dan aku. Nanti aku izinin kamu gendong bayi itu deh. Sesekali aja tapi yah.”

*Cukup, Megan. Jangan lagi, aku sudah tidak sanggup mendengarnya. Aku memang wanita yang tidak bisa menghasilkan keturunan, tapi bukan berarti aku akan merelakan Sena. Aku mencintainya, dengan kekuranganku ini.*

“Kita ini wanita yang mencintai pria yang sama. Bedanya, aku bisa mewujudkan impian Sena, sedangkan kamu tidak. Ingat baik-baik perkataanku yah.” Megan melepas bekapannya dari wajah Kena. Wanita itu terengah-engah menghirup banyak udara setelah beberapa menit harus menikmati sesak.

“Jangan bilang ke siapa pun soal pertemuan kita ini. Atau nyawa orang-orang di sekitarmu dalam bahaya. Termasuk kedua orangtuamu.”

Tangan Megan yang menggenggam suntikan terangkat jelas. Dia menekan gagang suntikan itu sampai keluar cairannya.



Kepala Kena menggeleng cepat. Gerakan tubuhnya mengartikan bahwa Megan jangan sampai melakukan itu.

"Selamat malam, Kenarya," kata Megan lalu keluar ruangan tanpa suara. Bahkan ketika ia membuka pintu pun, tidak ada suara yang menyertainya.

Sena masih terlelap bahkan sampai Megan menghilang di balik pintu.

Pikiran Kena langsung berkecamuk penuh rasa nyeri. Batinnya terkikis oleh suara-suara yang memengaruhinya tadi. Dia langsung bangkit mengambil posisi duduk, isak tangisnya memecah begitu saja. Dia menjambak rambutnya sendiri.

Jauh dalam diri, Kena marah. Kena menyesal. Kena tidak terima.

"Akkhh!!!" Kena menjerit dengan lengkingan tangis yang meretas kesunyian malam. Sena langsung terbangun karenanya, dia menyalakan lampu dan cepat-cepat menghampiri Kena.

Alangkah terkejutnya dia saat melihat Kena meringkuk di atas kasur sambil menangis hebat. Dipeluknya Kena dengan penuh kehangatan agar istrinya itu bisa tenang sedikit.

"Kamu kenapa, Sayang?" Sena memeluk Kena lebih erat. Tubuh Kena yang bergetar hebat terkunci saat lengan besar Sena mendekapnya. Kena tidak menjawab, dia hanya tetap menangis sambil sesekali menjerit.

Sena sangat sedih melihat Kena yang seperti ini. Sikap Kena, sifat Kena, semua bisa berubah-ubah dalam waktu singkat.

Di sisi lain, Kena sangat ingin menceritakan apa yang telah dilaluinya beberapa menit lalu. Dia ingin mengadu kepada Sena, tapi dia juga tidak ingin Megan menyakiti orang-orang yang ia cinta. Kenapa harus orang-orang di sekitarnya?

"Aku gak kuat, Sen. Aku takut. Aku gak bisa." Kena berkata di dalam pelukan Sena. Pria itu mengelus rambut Kena lembut.

"Gak kuat kenapa?"

Kena tidak bisa menjawab, dia hanya bisa menangis dan menangis. Kena terlalu lemah sekarang. Dia lebih banyak menimbun



lemah daripada membangun tabah. Keputusasaannya yang berusaha dikubur malah digali lagi oleh wanita bernama Megan. Masalahnya bukan tindak jahat Megan kepadanya, tapi Kena yang telanjur terpengaruh oleh Megan.

Sadarilah, Kena hanya seorang wanita yang mempunyai perasaan. Hatinya begitu renta nan rapuh.

"Nangis aja, sampai kamu puas. Aku bakal meluk kamu walau semalaman. Asal besok kamu menjadi Kena yang aku kenal."

\*\*\*

"Dia masih gak mau ngomong. Katanya, dia cuma mimpi buruk. Tapi gue tahu dia bohong," tutur Sena kepada Rio.

Kini mereka sedang berada di kantin rumah sakit. Istrinya Rio tidak menemaninya, karena dia sedang hamil muda.

"Apa lagi? Yang masalah ama Arin tuh gimana?" tanya Rio menyimak.

"Oh iya, itu. Emm... dia gak boleh Arin minjem bonekanya. Kena marah. Arin-nya mungkin terkejut, dia belum paham kalau emosi Kena kadang gak ke kontrol, akhirnya dia pulang. Gue juga pahamlah, yang satu ibu hamil, yang satu lagi abis keguguran. Sama-sama sensitif pasti," jelas Sena sambil menenguk habis minumannya.

"Haha. Tapi gue yakinlah Arin paham. Palingan dia syok doang."

"Ya, semoga aja. Oh ya, berapa bulan istri lo?"

"Jalan dua bulan. Dia lagi gak dibolehin ke mana-mana ama orangtua gue." Rio menghabiskan potongan terakhir rotinya.

"Cepet juga lu ya." Sena terkekeh.

"Yah dikasihnya cepet, terima aja. Kan kejar storan, Bro." Mereka berdua sama-sama tertawa. "Kapan bisa pulang?"

"Hmm... Kalo kondisinya membaik, hari ini bisa."

"Perlu bantuan?"

"Wah, makasih banyak. Tapi ntar orangtua gue, mertua gue, sodara-sodara juga pada kumpul. Mendingan lo konsen jagain Oliv



aja.” Sena tidak ingin lagi merepotkan sahabatnya itu. Banyak kontribusi yang Rio berikan pada Sena dan Kena.

“Oke, gue *caw* dulu ya. Salam ke Kena.” Rio dan Sena bangkit dari duduk. Mereka bersalaman dan saling membenturkan bahu, seperti biasa. Dari dulu, tidak pernah berubah.

“Yo, ati-ati, *Bro*,” Sena menonjok bahu Rio. Pria itu mengangguk dan berjalan menjauh. Pergi ke luar area rumah sakit dan menghilang dalam pandangan Sena.

\*\*\*

*Terlepas* dari kejadian beberapa malam yang lalu, kondisi Kena jauh lebih baik pagi ini. Dia sudah ceria, bermain bersama si kembar, tertawa layaknya tidak terjadi apa-apa.

Esok harinya, Kena sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Akhirnya, setelah beberapa hari mendekam dalam ruangan berudarkan obat-obatan, dia bisa juga menghirup udara segar. Banyak yang mengantarnya pulang. Dari keluarga kecil Kena, sampai keluarga besar Sena.

Sena mendorong kursi roda yang Kena duduki. Menuntun dia kembali ke rumah mereka yang sudah lama tak berpenghuni. Tak lupa berbekal beberapa petuah dari dokter yang merawat Kena. Bukan hanya Dokter Lian, tapi beberapa dokter lain yang juga membantu Kena melewati pasca-keguguran.

Pintu rumah sudah terbuka, mereka semua langsung masuk sambil merapikan barang-barang yang dibawa.

“Anti! Anti! Ambilin mainan Rafa!”

“Sena! Ini taruh di mana?”

“Dera! Makananmu nih.”

“Rasya mau ini!”

“Ati-ati tuh naruhnya, tar tumpah.”



Langsung rumah Kena jadi berisik karena mereka semua. Ada kedua orangtua Kena, ada kedua orangtua Sena, ada kembar dan Adriel, Tante Jane, Paman Wills. Lengkap sudah.

Kena begitu senang melihat pemandangan ini, senyumnya mengembang semenjak keluar rumah sakit sampai sekarang. Dia senang, banyak orang-orang yang setia menemaninya. Menciptakan keceriaan di tengah gemelut rasa takut. Kehadiran mereka lebih dari membantu Kena bangun lagi dari rasa sedih yang menyelimuti.

"Are you ok?" Adriel bertanya kepada Kena dengan wajah polosnya.

Nama panjangnya adalah Adriel Ibrahim. Sekarang dia kelas enam SD, tiga tahun lebih tua dari si kembar.

"Of course. Look, I'm happy now!" Kena tersenyum lebar. Begitu pun dengan Adriel.

"Sena berkata kepada Mom bahwa kau murung terus. Tapi, menurutku kau ceria-ceria saja." Berbeda dengan Rasya, Adriel lebih susah berbahasa Indonesia, tapi bisa dibilang lancar. Meskipun terlalu baku.

"Karena ada adikku yang bernama Adriel!" Kena langsung memeluk Adriel erat sampai bocah itu tergelak.

"Wahahaaa!" Mereka terkekeh bersama. Datanglah Rafa dan Rasya yang juga ingin bercanda dengan Kena.

Pagi itu, matahari tetap bersinar layaknya biasa. Betugas menghangatkan dunia sampai waktu yang telah ditentukan semesta.

Yang penting dari hari ini, Kena bisa melupakan sejenak ketakutan yang pernah menyergapnya. Ketakutan yang disebabkan oleh doktrin seorang wanita yang ingin menghancurkan rumah tangganya.

Walau semua tidak berjalan sebagaimana mestinya, tidak sesuai dengan apa yang Kena harapkan, tapi bukan berarti tidak ada alasan untuk menikmati setiap kesempatan bersama orang tercinta. Cukuplah Kena tutup rapat kejadian malam itu yang membuat



psikologisnya terganggu, dia tidak mau semakin menambah beban Sena. Dia ingin seperti ini. Tersenyum bersama semuanya.

Di sudut yang lain, Sena memperhatikan Kena yang begitu ceria bermain dengan tiga bocah itu. Satu hal yang dia sadari, Kena lupa dengan bonekanya. Sambil merapikan pakaian, Sena menyembunyikan boneka itu. Dia tahu, Kena tidak gila, istrinya bukan bocah. Kena hanya butuh waktu, untuk sembuh dari trauma keguguran. Namun, satu hal yang selalu mengganjal dalam hati kecilnya. Satu pertanyaan besar yang kadang mengusik ketenangan jiwa. Ada apa dengan Kena yang sebenarnya?





KALA ITU seorang Victoria Megan masih belia, masih terlalu dini menghadapi pertengkaran orangtuanya.

"Mom? Apakah Dady akan meninggalkanku?" tanya Megan kala itu ketika umurnya masih enam tahun.

"Biarkan saja, kau masih punya diriku, Sayang," jawab ibunya sambil mengelus rambut cokelat putrinya itu. Megan memeluk ibunya erat. Pertengkaran hebat yang baru saja ia dengar membuatnya takut.

Munculah sang ayah dari balik pintu kamar dengan membawa koper bersiap pergi. Megan langsung melepas pelukan ibunya seraya bangkit untuk mencegah sang ayah pergi.

"No, Dad! Please don't leave me alone!" Sampai anak itu menangis kejar sambil memeluk ayahnya. Ibunya hanya bisa memandang benci apa yang ia lihat. Tidak ada niat sedikit pun untuk mencegah suaminya pergi.

"I'm so sorry, Honey. Kau bisa ikut denganku jika kau mau," ucap ayahnya dengan lembut.

"Tidak! Jangan memengaruhi anakku!" Ibunya langsung menarik Megan agar menjauh dari ayahnya itu. Megan sampai merintih kesakitan dan nangis sejadi-jadinya.

"Dia juga anakku, Rose!" bela ayahnya.



“Lalu? Jika dia ikut denganmu, bagaimana kau menafkahnya? Untuk menopang hidupmu sendiri saja susah! Apalagi menopangnya. Bisa jadi gelandangan anakku yang cantik ini!”

Kata-kata yang keluar dari mulut istrinya bagi semprotan keras yang menghancurkan hati. Tangannya terkepal kuat menahan amarah yang menyesakkan dada. Harga dirinya bagi hancur sekejap mata, seakan apa yang telah dia usahakan selama ini tidak ada artinya bagi sang istri.

Dia sadar, akan pekerjaannya yang jauh di bawah istrinya. Dia hanya seorang buruh yang mendapat upah pas-pasan, sedangkan istrinya adalah seorang model yang saat ini yang naik pamor. Begitu ketimpang.

“Baiklah, aku tahu bahwa aku memang tidak bisa memenuhi kemauanmu yang berkelas tinggi itu. Tapi ingat satu hal, ketika aku pergi, aku ingin kau mendidik Victo agar dia tidak jadi sepertimu.” Lugas dan penuh wibawa pria itu berkata. Tapi sang istri hanya mencemooh tanda tak acuh.

“Yang jelas, dia tidak akan jadi pecundang sepertimu, Ed,” balasnya enteng.

Tangisan Megan berhenti. Dirinya yang menyaksikan kejadian itu meniti setiap apa yang ia dengar dan lihat. Perkataan ibunya, ayahnya, perselisihan keduanya. Dia menyerap itu semua ke dalam memori abadi di kepala.

Sang ayah langsung pergi meninggalkan rumah sambil mendobrak pintu. Ibunya langsung terduduk lesu sambil memegang kepala. Dadanya pun sesak.

“Mom...,” lirik Megan kecil.

“Kejar apa pun yang kamu mau, sesulit apa pun jalannya, capailah tujuanmu dengan cara apa pun,” gumam ibunya dengan tundukan di kepala.

“Maksudmu?” Megan tidak mengerti.



*"Jadilah seperti Mom, Honey. Jadi terkenal, punya banyak teman dan relasi. Jadilah tinggi dengan pesonamu, maka kau akan meraih apa pun yang kamu mau."*

Sejak itulah hanya sang ibu seorang yang merawat Megan dari kecil. Mendidiknya, mengajarkannya, mengenalkannya dengan beberapa model dan fotografer terkenal. Namun sangat disayangkan, Megan sering melihat ibunya dengan lelaki yang berbeda. Dia juga sering ditinggal pergi sehingga lebih banyak di studio atau di rumah tanpa pengawasan ibunya yang sibuk dengan pekerjaan dan beberapa lelaki.

\*\*\*

*Sinar* mentari menembus dinding kaca. Silau dan hangat yang menggelitik kulit membuat wanita itu terbangun dari tidurnya. Selaras dengan itu, dering posel di atas meja memaksanya untuk sadar secara penuh. Dengan malas dia mengangkat ponsel, lalu menempelkan ke telinga.

*"Halo...,"* sapanya malas.

*"Hai, Honey! How are you there?!"* Suara di seberang sana membuatnya tersenyum lebar. Dia langsung bangkit dan kini duduk di atas kasur dengan punggung menyandar.

*"Mom! Miss you bad! I'm fine here. How about you?"* Dia senang.

*"Me too. Good to hear your voice. Kapan kau akan kembali ke London, Sayang?"*

*"Hmm... entahlah, masih banyak yang harus aku selesaikan."* Megan memutar-mutar ujung rambutnya.

*"Apa lagi? Kau nyaman di Indonesia? Karena Sena? Apakah kau berhasil membuatnya jatuh cinta?"*

*"Belum, mungkin sebentar lagi,"* jawabnya sambil menghela napas panjang.



"Aku tidak tahu apa yang telah pria itu perbuat padamu sampai kau buta bahwa banyak pula pria yang lebih darinya," ucap sang ibu bingung.

"Dia telah merebut segalanya, Mom. Segalanya." Tatapan Megan tajam ke depan. Ada yang bergetar di hatinya.

"Lalu apa yang akan kau perbuat? Balas dendam? Aku tidak pernah mengajarkanmu hal seperti itu."

"Tidak. Aku tidak balas dendam, hanya merebut apa yang seharusnya aku dapatkan." Ujung bibirnya terangkat.

"Kau mirip denganku," gumam sang ibu. Megan menggeleng.

"Tidak. Aku tidak mirip denganmu. Perbedaannya adalah kau bisa jatuh cinta ke banyak orang, sedangkan aku telah menetapkan hatiku untuk satu orang."

"Hahaha... Bualan macam apa yang telah dilontarkan anakku yang cantik ini."

"Itu bukan bualan, Mom. Aku akan membuktikannya."

"Aku tunggu kabarmu. *Miss you, Victo.*"

*"And I miss Daddy."*

Tanpa embel-embel apa pun, panggilan antar benua itu terputus satu pihak. Megan menutup mata rapat-rapat, menahan perih hati karena rindu akan kehadiran ayahnya. *I'm so sorry, Dad*, batinnya menangis.

Ponselnya berdenting lagi. Kali ini satu pesan masuk. Jarinya yang lentik mengusap ponselnya untuk membuka pesan dari siapa. Sejurus kemudian, dia tersenyum puas. Satu berita memperhalus jalannya menuju tujuan utama.

*Message from: 08XXXXXXXXXX*

*Dia udah keluar dari rumah sakit beberapa hari lalu. Sekarang dia sudah mulai beraktivitas seperti biasa. Be carefull, many people around her side.*



"*London bridge is falling down, falling down, falling down. London bridge is falling down...*" Megan menggantungkan lagu itu sambil terus menatap ponselnya. Beberapa detik kemudian melanjutkan, "*My fair lady.*"

\*\*\*

"Papa pulang!" seru Dirmaga setelah masuk ke dalam rumah. Anak kembarnya langsung berlari ke arahnya begitu pun dengan Dera.

"Papa!!" Rafa dan Rasya langsung memeluk sang ayah tercinta. Dera tersenyum, lalu mencium tangan suaminya itu.

"Untung kamu gak lembur, aku masak Empal loh." Dera sedikit terkikik. Dirmaga mencium keningnya.

"Makasih, ya," katanya lembut.

"Mobil-mobilan yey!!!" Rafa senang saat dia tahu tentengan yang dibawa sang ayah adalah mobil-mobilan.

"Iya, ini untuk kalian berdua. Jangan rebutan." Dirmaga membuka bungkus mainan itu dan memberikannya kepada Rafa dan Rasya.

"Heehhh, bilang apa?" tanya Dera.

"Makasih, Papa!" Keduanya mencium pipi sang ayah.

Keceriaan di rumah itu semakin lengkap lantaran kedatangan Sena dan Kena. Mereka berdua memang tidak langsung pulang, tetapi mampir dulu ke rumah orangtua Sena setelah tadi pergi ke BSD untuk sekadar jalan-jalan.

\*\*\*

*Di tempat lain*, Megan sedang menikmati makan malam di apartemennya. Dia baru saja dari studio karena ada jadwal pemotretan.

Kakinya yang jenjang nan mulus dibiarkan terbuka. Dia tidak suka memakai baju panjang di apartemennya, padahal udara malam cukup dingin ditambah pendingin ruangan. Mungkin terbiasa, dia hanya memakai *tank top* transparan dan *hot pants*.



Tanpa ditemani siapa pun, dia menyalakan televisinya untuk meretas sepi. Sudah terbiasa sendirian di Kota Metropolitan ini, Megan tidak berusaha mencari teman. Baginya, teman akan datang sendiri. Kalau lagi butuh.

Semangkuk buah-buahan yang sudah dipotong-potong menjadi cemilannya, berdampingan dengan segelas *lemon tea*. Dering ponselnya mengganggu waktu bersantai.

"Halo," dia terdiam sebentar. Menunggu yang di seberang sana selesai berbicara. "Sudah selesai? Aku tidak ingin terburu-buru. Sabar sedikit. Aku kasih waktu wanita itu untuk menyesap bahagia. Lagi pula, mereka sedang bersama keluarganya. Benar. Iya. Mereka sedang bersama Aunty Dera. Ahhh, aku jadi merindukan Aunty. Aku rindu memasak penekuk untuk Sena. Iya. Maaf. Ya sudah."

Panggilan terputus. Megan meletakkan ponselnya di atas meja dan tertawa sendiri.

"Hahaha! Sena Putra Dirmaga. Hebatnya apa sih wanita itu sampai kau begitu dingin kepadaku tapi kau begitu hangat kepadanya."

Matanya tertuju pada bingkai foto yang berdiri di atas mejanya.

*"I miss that day, Sena. The day you kissed me."*

\*\*\*

Kena tahu bahwa ini tidak mudah baginya. Dia harus menangkis segala ketakutan yang sesekali menyapa hati. Untungnya, beberapa hari terakhir Megan tidak muncul. Tapi hatinya yakin, bahwa dalam waktu dekat ini, akan ada banyak guncangan yang mereka hadapi.

"Ken..."

Sena memeluk Kena dari belakang. Wanita itu sedikit tersentak karenanya.

"Kenapa, Sayang?" Kena memiringkan kepalanya, memberi celah agar Sena bisa menghirup puas aromanya yang khas.



"Kamu gak mikirin apa-apa 'kan?" tanya Sena berbisik. Kena menggeleng pelan. Dia mengelus tangan Sena yang melingkar di perutnya.

Malam ini seperti malam-malam biasanya. Sunyi. Bunyi ranting yang diterpa angin sampai terdengar jelas.

Kena tidak menjawab apa pun. Dia hanya duduk di atas paha Sena dengan posisi menghadap ke wajah suaminya itu.

"Aku gak apa-apa." Jemarinya meniti halus garis tegas wajah Sena. Napas mereka berada dalam jarak yang dekat. Kena memeluk Sena, memberi kehangatan yang sekiranya masih ia sisakan untuk Sena. Tangan kekar Sena mendekap punggung kecil Kena, kepalanya tenggelam di dada Kena yang hangat dan empuk.

"Gimana di kantor? Pasti kerjaan numpuk banget yah?" Suara halus itu semakin membuat hati Sena tersayat. Dia tidak menjawab apa pun selain lebih mengeratkan pelukannya.

Kena melengkungkan senyum sambil mengelus rambut Sena yang mulai panjang. Dia sangat tahu kalau Sena butuh pelukannya. Padahal kapan saja Sena mau, dia bersedia. Tapi akhir-akhir ini Kena merasa bahwa sebuah pelukan sangatlah berharga.

Debar jantungnya pasti bisa Sena dengar. Keheningan yang mereka buat terasa lebih baik daripada harus banyak berbicara seperti biasa. Sedang bukan saatnya, Sena sedang ingin mendekap Kena layaknya malam itu dan malam-malam sebelumnya.

Keduanya memejamkan mata. Sama-sama menikmati apa yang ada di hati masing-masing. Untuk saling mengerti, saling percaya, saling menguatkan. Baik Kena maupun Sena, mereka tidak sendiri.

"Sen..." Kena mendekatkan bibirnya ke telinga Sena.

"Hmm?" Sena tidak mengangkat wajahnya dari dada Kena.

"Selalu di sampingku ya, Sen?"

Sena mengangguk.

"Jangan pergi."

Sena mengangguk lagi.

"Meski dalam keadaan terburuk sekali pun."



Sena mengangkat wajahnya. Kelereng hitamnya menatap Kena lekat di kala kening mereka saling menempel.

"Iya, Sayang."

\*\*\*

"*Kamu* tetap mau ngajar? Kenapa gak udahan aja? Fokus di rumah." Dera membawa segelas air putih ke kamar Kena.

"Aku bosan di rumah terus, Ma. Sebentar lagi kan aku sembuh," jawab Kena sambil membuka jendela. Seulas senyum terlukis di wajahnya yang hangat. Sehangat sinar mentari di atas sana.

"Ah, kamu mah emang gak bisa diem ya. Hahaha." Mereka sama-sama tertawa.

Kena duduk di tepi kasur. Senyum yang tadi terlukis kini pudar. Pikirannya kembali mengingat kejadian waktu itu, saat di rumah sakit.

"Ma..." Kena menatap ke langit yang berwarna biru. Tubuhnya memungungi Dera yang duduk di kursi samping kasur.

"Ya?" sahut Dera tanpa mengalihkan pandangannya dari majalah yang ia baca.

"Mama kenal Victoria Megan?"

Mendengar itu, Dera tercenung. Tubuhnya sedikit kaku atas apa yang Kena tanyakan.

"Kenal. Kenapa?"

"Dia sebenarnya siapa sih, Ma?"

Mereka berbicara tanpa saling menatap mata.

"Dia tetangga Mama waktu kami di London."

Kena mengangguk pelan tanda mengerti.

"Hanya tetangga, Ma?" Bibir Kena sedikit bergetar. Dia semakin tidak mengerti. Kalau hanya tetangga, mengapa Megan sampai melangkah sejauh ini hanya untuk Sena? Bukankah ada yang tidak beres di sini?



"Iya. Megan berteman dengan Sena, hanya itu sih setahu Mama. Kenapa tidak tanya langsung saja ke Sena? Karena Sena juga tidak pernah cerita apa-apa ke Mama," jawab Dera sambil mengingat-ingat. Matanya tertuju ke punggung Kena.

"Ohh gitu, ya."

"Kenapa?" Dera menghampiri Kena.

"Ahhh, gak papa kok." Kena menggeleng cepat. Rasanya tidak pantas melibatkan orangtua ke dalam masalah rumah tangga mereka.

"Ada yang gak beres?" Dera merangkul Kena.

"Mama pernah gak berselisih sama Papa?"

"Maksudmu, Dirmaga?"

Kena mengangguk.

"Pernah lah. Masa iya akur terus, pasti ada aja yang diributin."

"Mama pernah cemburu?" Perlahan Kena menceritakan apa yang ia rasakan.

"Cemburu? Cemburu dalam konteks ada wanita lain?" Dera memperjelas. Kena mengangguk lagi.

"Hmmm... Pernah."

"Terus apa yang Mama lakuin?"

"Ngomong aja langsung, 'Aku cemburu kamu sama dia' gitu," jawab Dera santai. Kena diam. "Kenapa emang? Ada kerikil di rumah tangga kalian? Ada sangkut pautnya dengan masa lalu? Seorang Victoria Megan?"

Jantung Kena berhenti mendengarnya. Haruskah dia menjawab dengan jujur? Hatinya enggan untuk menjawab, sudah telanjur benci meskipun hanya mendengar nama wanita itu.

Beberapa detik dilalui hanya dalam keheningan.

"Maaf ya, Mama gak bermaksud ikut campur urusan rumah tangga kalian." Dera merasa bersalah. Kena menggeleng cepat. "Ya sudah, Mama pergi dulu ya, harus jemput kembar. Gak papa kamu sendirian?"

"Gak papa kok, Ma," jawab Kena seraya bangkit dari duduknya.



Mereka pun keluar kamar bersamaan, menuruni tangga menuju luar rumah.

"Mama pulang dulu ya, Sayang," pamit Dera sembari memeluk Kena.

"Hati-hati, Ma." Kena melambaikan tangan saat Dera mulai beranjak masuk ke mobilnya. Tak lama, mobil itu keluar pekarangan rumah menyusuri jalanan komplek.

Embusan napas berat keluar dari mulut Kena. Dia pun berbalik badan untuk masuk kembali ke rumah. Namun, setelah menutup pintu, bel rumahnya malah berbunyi lagi.

*Siapa lagi tuh*, tanya batinnya. Dengan kening masih berkerut, dia membuka pintu lagi. Matanya menangkap sosok pria yang berseragam pengantar paket.

"Cari siapa ya, Mas?" tanya Kena sambil menghampiri pengantar paket itu.

"Benar di sini Komplek Tulip Blok D nomor 15?" tanyanya.

"Iya, betul itu di sini."

"Ada paket atas nama Ibu Kenarya." Orang itu menyerahkan sebuah kotak yang dibungkus sampul cokelat. Lengkap dengan nama Kena dan alamat di atasnya.

"Dari siapa?" Hati Kena curiga.

"Pengirim tidak memberikan namanya, Bu," jawab orang itu. Kena menatap paket itu, lalu dengan ragu menerimanya. "Silakan tanda tangan dulu, Bu."

Kena mengukir tanda tangannya di atas kertas masih dengan perasaan tak enak.

"Terima kasih, Bu. Saya permisi."

Kena mengangguk. Orang itu langsung menancap gas motornya dan berlalu begitu saja.

*Apaan nih? Dari Sena 'kah?*

Dia membawa paket itu ke dalam rumah.

"Mari kita lihat apa isi paketnya," gumam Kena saat sudah duduk di sofa. Tangannya pelan-pelan membuka bungkus cokelat itu. Ternyata,



sebuah kotak kertas berwarna hitam tanpa label atau merek apa pun. Kena mengangkat kotak itu sambil menggoyang-goyangkannya.

“Kok ringan? Isinya apaan sih?” gumam Kena semakin tidak mengerti. Dia pun membuka kotak itu.

“KYAAA!!!” Jeritan Kena yang melengking, meretas keheningan rumahnya sendiri. Refleks Kena membuang kotak itu jauh-jauh. Isi dari kotak tersebut perlahan keluar.

Menyeramkan, lima ekor kalajengking yang dari tadi menjadi penghuni kotak itu.

“Ya Allah! Amit-amit jabang bayi! Kerjaan siapa sih nih, Ya Allah!”

Keringat Kena bercucuran saat para kalajengking itu perlahan mendekatinya. Kena menengok kanan-kiri mencari benda yang sekiranya bisa menjadi senjata. Percuma, dia terkepung oleh lima kalajengking yang mendekati sofa. Ukurannya bisa dibilang besar dengan ekor melengkung berujung runcing yang siap menusuk mengalirkan racun.

Dengan cepat, Kena melompat jauh dari sofa. Bunyi *kreekk* berasal dari kakinya terdengar saat tubuhnya terjatuh dan berguling di atas lantai.

“Akkhh!!” Kena merintih saat kaki palsu yang ia gunakan hampir copot. Belum lagi, jahitan di perutnya yang mulai terasa nyeri.

Susah payah ia merangkak menuju dapur untuk mengambil palu. Tubuhnya gemetar hebat menyadari kalajengking itu mengikutinya. Menahan rasa nyeri yang mendera, Kena membuka rak perabotan dan mengambil palu di kotak itu.

“Ayok sini! Kalajengking sialan!” umpatnya dengan tangan memegang palu. Bersiap membunuh kalajengking itu.

Dia bangkit lalu berjalan dengan pincang. Terbersit perasaan takut menyapa hatinya, tapi kekesalannya jauh lebih tinggi. Satu per satu ia memukul kalajengking itu dengan palu yang ia bawa.

“Siapa pun yang ngirim elo, bilang ke dia kalo gue gak takut!” Kena berubah. Matanya menyiratkan api kemarahan yang tidak



mungkin padam. Satu per satu kalajengking itu mati dipukulnya tanpa ampun.

“Mati lo! Mati lo! Amit-amit! Amit-amit!” Kena terus memukul binatang itu dengan keras. Saking kerasnya sampai lantai keramiknya retak.

Dadanya naik-turun saat semua kalajengking itu mati. Keringat bercucuran di sekitar wajahnya disusul rasa sakit yang kembali mendera tubuhnya.

Dua foto yang tergeletak tidak jauh dari meja menarik perhatian Kena. Mengesampingkan rasa sakitnya, dia merangkak mengambil dua foto itu.

Detik itu juga, jantung Kena tertohok melihat siapa yang ada dalam foto tersebut. Bibirnya bergetar hebat, kepalanya menggeleng cepat. Foto ini lebih menyeramkan daripada lima kalajengking tadi

“Sena? Megan?”

\*\*\*

“*Assalamualaikum.*” Sena memberi salam sambil membuka pintu rumahnya yang tidak terkunci. “Ken? Kena?” Sena tidak mengerti, mengapa Kena tidak menyambutnya pulang, apalagi pintu rumahnya tidak dikunci.

Di dapur, tidak ada. Satu yang pasti Kena berada, pasti dia ada di kamar. Langkah lebar Sena menyusuri anak tangga dengan cepat. Sampai di depan pintu, hati Sena malah jadi tidak keruan.

“Ken, aku pulang,” kata Sena setelah mengetuk pintu kamar. Tangannya menekan gagang pintu, lalu membuka pintu kamar.

Degupan jantung Sena semakin cepat saat melihat Kena duduk di atas kasur sambil menatapnya sinis.

“Kamu kenapa, Sayang?” tanya Sena tidak mengerti.

“*Walaikumsalam.* Cepet mandi, airnya sudah aku siapin. Makan malamnya ada di bawah,” ketus Kena.



"Kamu kenapa sih?" tanya Sena masih mencoba sabar. Pahamiilah, dia sudah pusing dengan pekerjaannya di kantor. Hiburannya adalah Kena, tapi istrinya itu malah membuatnya semakin kacau.

Di sisi lain, Kena juga tidak ingin seperti ini. Dia ingin menyambut Sena layaknya biasa, tapi hatinya sedang naik darah dan Kena bukan tipe orang yang bisa menyembunyikan kekesalan. Mata Kena mengalihkan pandangannya dari tatapan Sena yang mulai mendingin.

Tanpa sepatah kata pun, Sena melepas pakaian kerjanya lalu pergi ke kamar mandi.

*Maafin aku, Sen. Maaf. Tapi aku gak kuat lihat ini,* jeritan itu hanya tertahan di dalam hati Kena. Dia menggigit bibirnya keras-keras menahan isak tangis yang mendobrak keluar.

Kotak hitam yang berisikan lima kalajengking dan dua foto ini masih tidak Kena pahami. Dia tahu siapa pelakunya. Tapi apa gerangan maknanya?

Haruskah lagi Kena memikul sebuah pertanyaan yang tidak bisa ia jawab. Yang hanya bisa menjawabnya adalah Sena. Satu-satunya yang Kena pahami adalah tentang Sena dan sebuah rahasia yang tidak pernah Sena ceritakan ke siapa pun. Bahkan ke dirinya.

Sambil menunggu Sena, Kena keluar kamar menuju dapur untuk mengambilkan Sena makan malam.

Tak lama, Sena sudah selesai mandi. Dia mengedarkan kepalanya ke sekeliling kamar mencari Kena. *Ke mana lagi tuh?* batinnya.

Tanpa memusingkan itu, Sena memakai baju santainya. Hanya sebuah kaus warna putih dan celana selutut. Rambutnya yang basah ia keringkan dengan handuk.

Bersamaan dengan itu, pintu kamar terbuka. Kena datang membawa makanan dan minuman di kedua tangannya. Tetap diam, Kena hanya menaruh makanan itu di atas meja. Lalu, dia mendekati Sena.

"Apa?" tanya Sena bingung. Jika saja Sena bisa berkata kalau hal yang paling ia tidak suka adalah saat Kena marah tanpa alasan yang jelas.



"Handukmu. Aku jemurin," ketus Kena tanpa menatap Sena. Sena memberikan handuknya itu. Kena langsung menjemur handuk Sena, sedangkan Sena hanya menggaruk-haruk kepalanya frustrasi.

Sena tidak ingin lebih frustrasi karena perutnya yang keroncongan. Dia pun segera makan makanan yang dibawakan Kena. Begitu lahap, sampai teriris batin Kena melihat suaminya itu.

*Apakah sekarang waktu yang tepat?* kata Kena dalam hatinya.

Sesaat saja, makanan di piring telah habis tak bersisa. Pun dengan air di gelas yang dihabiskan Sena sekali teguk.

Kena mendekati Sena, maksudnya untuk merapikan piring dan gelas yang kosong itu dan mengembalikannya ke dapur.

Saat Kena sudah kembali dari dapur, dia melihat Sena sedang berdiri di depan jendela kamar. Keduanya tahu, ada sesuatu yang harus dibicarakan secara serius malam ini. Udara di kamar mendadak berat. Hawa amarah Kena begitu terasa.

"Tadi ada paket yang dikirim ke aku. Isinya lima kalajengking." Kena mulai pembicaraan. Sena menengok kaget.

"Ulah iseng siapa?" tanya Sena geram mendengarnya.

"Gak perlu aku jawab juga tahu," jawab Kena. Sena langsung duduk di samping Kena.

"Tapi kamu gak apa-apa kan?" tanya Sena halus sambil mengelus pipi istrinya itu.

"Aku gak bakal mati dikeroyok lima kalajengking," balas Kena seraya menepis tangan Sena dari wajahnya. "Aku mau kamu jujur." Bola mata Kena menusuk tepat di bola mata Sena.

"Tentang apa?" tanya Sena tenang.

"Ini editan apa bukan?" tanya Kena menyerahkan dua foto kepada suaminya itu. "Kamu dan wanita itu. Editan bukan? Jujur!" tanya Kena lagi dengan nada meninggi kali ini.

Dada Sena seperti mengeras saat itu juga. Tubuhnya terhenti untuk beberapa saat. Otaknya seperti ditimpa batu besar yang menghambatnya untuk berpikir.



Sebuah foto berisikan dirinya dengan Megan yang sedang berciuman di sebuah stasiun. Jelas, itu Sena dan Megan.

"Ka—kamu dapat ini dari mana?" tanya Sena gemeteran.

"Dari paket itu. Isinya lima kalajengking, pecahan kaca, dan dua foto itu. Itu editan kan, Sen? Jawab aku, Sen!" Tangan Kena menangkap wajah Sena, mencoba menggali kejujuran yang terkubur di hitamnya mata itu.

Tapi apalah daya, hatinya semakin remuk saat melihat mata Sena malah melayu penuh sesal.

"Maaf, Kena. Itu memang aku. Aku dan Megan."

Kali ini Kena yang ditimpa oleh perihnya kenyataan. Perlahan tangan Kena terlepas dari wajah Sena. Dengung kejujuran yang keluar dari mulut Sena menyayat pendengarannya, menganiaya batinnya, dan menumbuhkan sebuah kecewa.

Air mata Kena menetes saat itu juga. Tetesannya semakin deras menjadikan anak sungai yang bermuara dari pelupuk mata.

"Ta-tapi, aku bisa jelasin ini semuanya. Aku bisa ceritain semuanya. Ini gak seburuk yang terbesit di pikiran kamu. Dengarin aku yah." Sena menghapus air mata Kena dengan tangannya yang bergetar.

"Jelasin semuanya, Sena. Ceritain semuanya tentang kamu dan dia. Rahasia kamu dan dia. Semuanya, Sen. Semuanya! Tolong jangan ada yang ditutup-rutupin ke aku lagi. Aku mohon." Pada akhirnya, Kena yang terisak. Punggungnya bergetar dengan pecah tangis yang membuat Sena semakin merasa bersalah.

"Iya, aku cerita semuanya. Tapi kamu tenang dulu ya, Sayang." Sena mencoba memeluk Kena, tapi istrinya itu malah menjauh.

"Jangan dekati aku!" teriak Kena. Sungguh Sena kaget melihat Kena yang seperti ini.

"Oke, kalo itu mau kamu. Sebelum aku cerita semuanya. Perlu kamu garis bawah kalau itu semua tidak lebih dari masa lalu."

\*\*\*



Eastern, London. 08.00 PM

"Where are you going?" tanya Dera melihat Sena terburu-buru memakai mantelnya.

"Just walking around, Ma'am. I'll be back!" Secepat kilat Sena keluar rumah dan berjalan menyusuri jalanan komplek yang sepi.

Aspal sedikit basah akibat salju yang mencair. Uap mengepul dari mulut Sena karena musim dingin belum berakhir.

Saat melewati rumah Megan, dia berhenti. Pertanyaan kecil mencolek hatinya. Seputar keberadaan Megan yang tidak pernah lagi ia dengar.

Semenjak kejadian saat Sena sakit dan Megan menyatakan perasaannya tapi Sena tolak, mereka tidak pernah lagi bertemu. Mungkin karena Sena yang memang lebih sering di kampus karena jadwalnya semakin padat serta Megan yang entah menghilang ke mana. Yang jelas, hampir dua bulan mereka tidak bertatap muka.

"Ayolah, Mom! Aku tidak mau!" Dua orang keluar dari rumah itu dengan keributan kecil yang mengiringinya.

"Sudah. Ikuti saja! Aku sudah mempersiapkan semuanya. Jangan membantahku lagi, Victo!" Salah satu dari mereka langsung masuk ke mobil yang terparkir di depan rumah.

Sena tampak bingung menyaksikan pemandangan tersebut. Megan dan ibunya sedang memperselisihkan sesuatu sedangkan ia harus berlalu tapi tubuhnya memaku.

Mobil itu berjalan meninggalkan perkomplekan. Megan sedikit berlari mengejar tapi percuma.

"Kau? Tidak apa-apa?" tanya Sena canggung saat Megan berhenti di dekatnya. Megan yang masih tersengal menatap Sena tidak percaya.

"Kau—? Sejak kapan di situ?" tanya Megan bingung.

"Dari tadi, mungkin," jawab Sena juga bingung.

Keduanya kikuk. Keduanya canggung.

"Apa kabar?" kali ini Megan membuka suara tanpa bisa menatap Sena.



"Biasa saja. Kau?"

"Tidak baik."

"Kenapa?"

"Ibuku memaksaku untuk pindah lagi. Kali ini tujuannya Imperial Wharf. Western," jawab Megan dengan tangan memeluk tubuhnya sendiri.

Sena melepas mantelnya dan memakaikannya ke Megan.

"Thanks," kata Megan dengan semburat merah di pipi.

"Maaf, aku harus pergi sekarang." Sena hampir lupa dengan tujuannya.

"Pakai mantelmu," tukas Megan ingin melepas mantel Sena.

"Tidak perlu, kau pakai saja. Bye!" Sena segera pergi dengan langkah setengah berlari.

\*\*\*

London, 09.00 AM

"Sena! Ada Megan di bawah!" teriak Dera dari bawah.

"Yes! Wait for a momment please!" sahut Sena dari atas.

Tak lama, Sena menghampiri Megan dengan kaus oblongnya.

"Ada apa?" tanya Sena datar.

"Aku harus pergi sekarang, tapi barang-barangku terlalu banyak jika harus di bawa sendiri," kata Megan menunduk.

Sebenarnya Sena tahu kalau hari ini Megan akan pergi alias pindah rumah. Dia kira, Megan tidak butuh bantuannya lagi. Jadi, Sena santai saja di rumah. Dia tidak mengharapkan Megan mencarinya, dia juga tidak mengharapkan dibutuhkan oleh Megan. Sama seperti awal, kalau Megan pergi, bukan masalah untuk Sena.

"Lalu? Kenapa tidak meminta bantuan taksi?" tanya Sena polos.

"Kau ini bodoh atau apa sih?! Kenapa memaksaku untuk terus terang! Kalau gunanya hanya mengangkut barang, aku tidak butuh bantuanmu. Aku juga bisa sendiri!" kesal Megan dengan tangannya yang terkepal kuat.



"Nah, tuh bisa. Lalu?" Sena tidak mengerti. Maunya apa nih orang.

"Kau tahu, aku tidak pernah mempunyai teman yang dekat sebelumnya. Kamu satu-satunya orang yang bersedia berteman tulus denganku. Bukankah sudah sepantasnya kamu mengantarku ke stasiun lalu mengiringi kepergianku?" Megan berkata sambil menunduk.

"Bilang saja kamu mau aku menemanimu ke stasiun." Sena geleng-geleng kepala. Ngomong begitu saja kenapa harus berbelit-belit.

"Wanita tidak mempunyai keberanian terus terang, Sena," balas Megan yang tidak ditanggapi apa pun oleh Sena.

"Tunggu, aku ganti pakaian dulu."

Megan mengangguk. Dengan senyum yang terlukis di wajahnya, dia menunggu Sena. Beberapa saat kemudian, Sena keluar dengan pakaian yang lebih rapi.

Sebuah taksi menunggu di depan rumah Megan. Mereka berdua mengangkat barang ke bagasi taksi tersebut. Setelah itu, mereka masuk dan taksi melaju ke Stasiun King's Cross.

"Hey, Sena." Megan memecah keheningan di antara mereka. Mobil yang mereka tumpangi tetap konsisten menyusuri Britania Raya.

"Hmm?" Sena menggumam sambil menatap ke luar jendela.

"Kau masih mencintainya?" tanya Megan juga menatap ke luar jendela.

"Atas dasar apa kau bertanya seperti itu?" Sena terdengar tidak senang.

"Jawab saja."

Sena tidak menjawab. Hening lagi.

Taksi telah berhenti di depan Stasiun King's Cross, mereka turun. Sena membawakan koper Megan dari bagasi taksi, setelah itu mereka menuju peron tempat Megan akan menaiki kereta yang dituju.



*"Apa yang kau lakukan ketika lama tidak bertemu denganku?" tanya Megan saat mereka duduk menunggu kereta.*

*"Kuliah. Kau?"*

*"Modelling. Di sela kesibukanku, aku merindukanmu. Salahkah?" Pekataan itu membuat Sena sedikit terkejut. Maksudnya, sedikit risih.*

*Sena tidak menjawab apa pun. Lagian, dia harus jawab apa. Berkata bahwa dia tidak merindukan Megan sama sekali? Terlalu kejam.*

*"Dasar dingin," gumam Megan entah pada siapa.*

*Kereta tujuan Imperial Wharf tiba. Keduanya bangkit lalu berjalan menuju pintu gerbong.*

*"Ini kopermu," kata Sena menyerahkan koper itu ke pemiliknya.*

*"Thanks for your help. Glad to meet you," jawab Megan sambil meraih gagang koper dan bersiap pergi.*

*"Take care yourself, Megan," ujar Sena datar.*

*Sebelum Megan berbalik badan, dia langsung mencium bibir Sena. Betapa terkejutnya Sena saat itu sampai ia tidak bisa menghindar. Sena mematung, dia tidak membalas ciuman Megan, tapi juga tidak melepaskannya. Beberapa detik kemudian, Megan melepaskan ciumannya dari bibir Sena. Lalu, dia sedikit tertawa.*

*"That's your first kiss, right?" kata Megan sambil memeluk Sena dan berbisik tepat di telinganya. Sena memalingkan wajahnya.*

*"Good bye, Sena. Thanks to gave your first kiss just for me. How lucky I am." Langkah ringan Megan membawanya masuk ke gerbong kereta. Lambaian tangan Megan di dalam gerbong diakhiri pintu kereta yang tertutup.*

*Bisa Sena lihat senyum licik Megan. Dia baru sadar kalau dia melakukan satu kesalahan. Sena segera berlari ke toilet untuk membasuh bibirnya itu.*

*"That's not my first kiss." Sena terus menggosok-sosok bibirnya, berkumur-kumur, membasuh wajah, seakan ciuman tadi adalah hal yang kotor.*



Sena sengaja tidak memberitahu Megan kalau tadi bukanlah ciuman pertamanya, Megan tidak perlu tahu. Cukup Sena yang jadi teringat Kena dan menggeram kesal lantaran Megan bisa sebegitu cepat mencium bibirnya.

Apalagi yang harus Sena sesali? Semua sudah terjadi. Dia bukanlah pengendali waktu yang bebas ke masa lalu. Sena memutuskan untuk melupakan hal itu. Menutupnya rapat-rapat jangan sampai ada yang tahu.

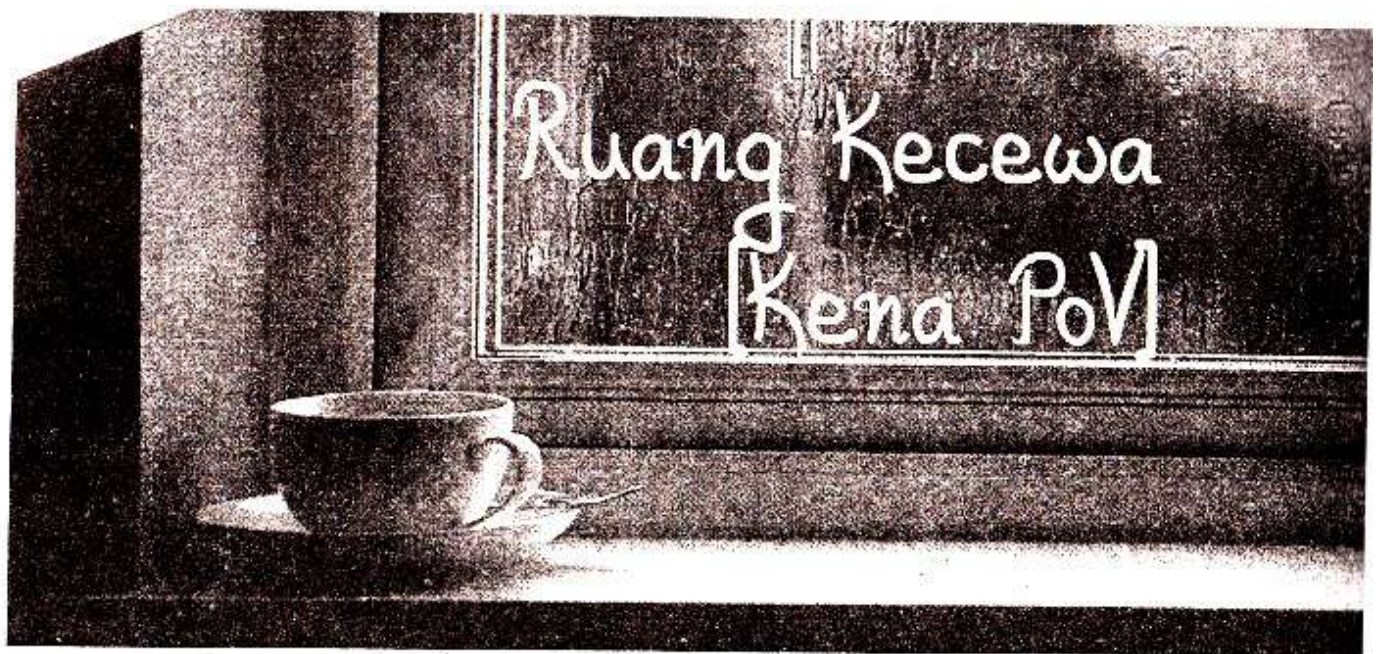
Kesal? Ya, Sena begitu kesal sekaligus menyesal. Tapi, Megan sudah telanjur menciptakan kejadian itu. Sekuat apa pun Sena berusaha, dia tidak akan bisa mengubah yang sudah. Daripada membuang tenaga untuk marah-marah karena percuma tidak akan ada yang berubah, lebih baik Sena mengunci hal itu sebagai sebuah rahasia.

Itulah kali terakhir kali bertemu Megan, Sena tidak lagi mendengar kabar wanita itu. Bak ditelan bumi.

Dia bersyukur tidak perlu lagi berurusan dengan seorang Megan. Biar saja waktu yang membuat Sena lupa kalau Megan pernah mampir ke dalam hidupnya.

Sayangnya tak lama, Megan kembali lagi. Kembali setelah sekian lama hanya menjadi sebuah memori. Kembali saat Sena sudah mempunyai kebahagiaan sendiri. Kembali untuk merebut Sena lagi.





“ITU... SEMUA sudah aku ceritain. Gak ada lagi yang aku tutup-tutupin dari kamu. Aku minta maaf. Aku bener-bener nyesel, Ken,” ujarnya dengan wajah tunduk terpendam.

Sungguh, aku benar-benar tidak mengerti. Sena... membuatku kecewa. Lalu, apa yang harus aku jawab? Bahkan untuk menarik napas saja aku kesulitan.

Dia telah menceritakan kisah hubungannya dengan si wanita tidak jelas itu. Dari awal mereka bertemu sampai mereka berpisah, diakhiri ciuman pengantar perpisahan itu sendiri. Lucu, saat kedua sisi hatiku malah berperang. Antara aku marah kepadanya, tidak ingin melihatnya untuk sementara, dan rasa untuk memaafkannya karena itu tidak lebih dari masa lalu.

*“And I’m not a perfect man. I’ve made a mistake. Please, forgive me. Just a second chance,”* sambungnya lagi.

*Aku tahu kamu mau kesempatan, tapi aku juga mau waktu untuk berpikir. Ini gak mudah, Sen. Ini sulit aku terima.*

Aku terdiam. Tetap terdiam. Bukan karena aku enggan untuk menanggapi perkataannya, tapi aku benar-benar ingin marah. Aku ingin teriak, aku kecewa.

Tangan Sena bergerak untuk menggenggam tanganku. Langsung kutepis kasar tangan hangat itu.



“Pergi,” kataku singkat. Pandanganku yang memburam masih bisa melihat Sena yang tampak kaget. Maaf, aku tidak bisa menahan ini semua.

“Aku bilang pergi ya pergi!” bentakku tanpa aku sadari. Tubuhku dengan cepat bangkit dan menarik-narik tubuh Sena agar keluar dari kamar ini.

“Ken, tolong paham. Itu masa lalu,” katanya yang tampak enggan untuk meninggalkanku. Dia memegang kedua bahu. Tubuhku berontak secara brutal. Yang hanya bisa kulihat adalah samarnya wajah Sena karena tertutup air mata. Wajah Sena yang memintaku untuk tenang. Tapi sia-sia saja, aku di luar kendali.

Kulepaskan tangan itu dari bahu. “Cepet tinggalin aku sekarang!” jeritanku memekakkan pendengaranku sendiri. Benda apa pun yang ada di sekitarku pasti akan melayang ke Sena. Dari guling, buku, sendok, dan entahlah apa lagi yang aku lempar ke suamiku sendiri agar ia keluar dari kamar ini.

“Ken, sadar, Ken!” Sena kualahan menangkis semuanya. Udara di kamar seakan berganti oleh hawa panas akibat pertengkaran kami, tepatnya amukanku.

“DIAAAAMMM!!!!” Aku memekik seperti anak kecil disusul isak tangis yang amat sedu. “Sena pergi dari sini, sekarang! Pergi! Aku gak mau lihat kamu. Cukup, Sen. Aku kecewa. Aku mohon tinggalin aku...,” kataku di sela tangis yang semakin tidak bisa aku kontrol.

“Ken... tolong jangan begini...” Sena memelas. Sehangat apa pun Sena mencoba memberikan sebuah ketenangan, emosi atas diriku sudah di atas segalanya.

Kudorong tubuh Sena yang berat itu keluar kamar. Walaupun dia tidak mau, tapi tenagaku cukup untuk menggiringnya melewati pintu.

“Jangan masuk!” kataku saat dia sudah melewati pintu.

*Blam!*

Pintu kamar tertutup kencang.



"Maafin aku, Sena..." Tubuhku langsung terduduk di lantai. Sena menggedor-gedor pintu kamar sambil mengatakan sesuatu yang tidak bisa lagi aku dengar. Kupingku berdengung, dadaku terasa menyempit.

Tiada daya diriku bahkan untuk sekadar beranjak ke kasur. Akhirnya, aku susah payah merangkak ke kasur untuk merebahkan diri. Beberapa detik aku berjuang, tubuhku bisa merebah di atas pulau kapuk. Kasur yang biasanya diisi oleh aku dan Sena, terasa dingin saat hanya ada aku yang menjadi penghuninya.

Kepalaku terbenam di atas bantal. Tetap setia air mata yang meluruh dari tempatnya. Meninggalkan basah yang banyak sebagai saksi atas kisah pilu prahara rumah tangga.

Jangan paksa, aku tidak bisa berpikir apa pun lagi. Kepalaku sudah terlalu berat. Tanganku gemetar hebat. Kupandangi telapak tanganku yang pucat, hatiku seperti dicengkeram oleh tangan itu. Tangan yang tadi dengan entengnya melempar barang ke suamiku sendiri. Tangan yang biasa kupakai untuk memberikan Sena kasih sayang, malah ternoda karena brutalnya suatu tindakan.

Dosa besar sudah aku ini...

Tapi, Sena... dia sudah tidak mengetuk pintu lagi. Dia tidur di mana ya? Ruang tamu kah? Entahlah, karena tak lama, aku terlelap.

\*\*\*

*Bunyi* alarm pagi hari mengangkatku dari alam mimpi. Mimpi buruk sebuah tragedi yang membuat hatiku mati. Mimpi? Sena? Pertengkaran kami? Semua mimpi? Benar kah?

Mataku mengerjap sebentar, sebelum akhirnya memfokuskan penglihatan. Agak susah, mataku bengkok soalnya. Mengarahkan pandangan ke sekeliling, aku merasa kecil di kasur ini. Biasanya ada tangan Sena yang melingkar di badanku, tapi kali ini tidak.



Benar saja, semua bukan mimpi. Aku menggerakkan tanganku ke atas. Mencoba menggapai langit-langit kamar yang terasa dekat. Kuhirup udara banyak-banyak karena semalam aku sesak.

Aku... masih hidup. Setiap inci tubuhku terasa begitu nyata, tapi mengapa aku seperti kehilangan separuh jiwa? Seakan semua terasa hampa tanpa arah dan tujuan. Besarnya peran Sena dalam hidupku, sampai aku berusaha menyingkirkannya malah aku yang sakit sendiri.

Aku bangkit dari kasur, duduk sejenak untuk meredakan kepalaku yang pening. Sesaat setelahnya, aku sudah berada di kamar mandi. Membersihkan diri, pikiran, dan hati—mungkin. Semoga yang katanya air bisa membuat orang sedikit tenang, itu benar.

Selesai mandi, aku merasa sedikit tenang memang. Lalu, aku keluar kamar untuk melihat di mana suamiku. Di sana, sofa ruang tamu. Dia terlelap dalam lelah. Kami sama lelahnya.

Sekarang hari kerja, jadi aku membangunkannya. Ada rasa kesal yang kembali bersinggang di lubuk hati. Ada cemburu diikuti amarah, sama seperti semalam. Meski begitu, aku bisa mengendalikannya kali ini. Mengingat kalau Sena adalah suamiku, satu-satunya yang aku cinta.

"Sen... Bangun..., " kataku pelan. Dia langsung sadar dari tidurnya. Matanya membuka perlahan, lalu terkejut melihatku yang berdiri di sampingnya.

"Jam berapa?" tanyanya sambil mengucek mata.

"Setengah enam. Cepat mandi, salat. Pakaian sudah aku siapin," kataku lalu pergi meninggalkannya. Tidak ada *morning kiss* seperti yang biasa kami lakukan. Aku males, kan lagi marahan.

Ketika aku berkutat di dapur menyiapkan sarapan pagi, Sena sedang mandi untuk bersiap pergi ke kantor. Setengah jam kemudian, kami sudah sama-sama duduk di meja makan. Seperti biasa, hanya saja sarapan kali ini hening. Tidak ada yang saling bercakap, aku ataupun Sena. Sama saja, kami sama-sama terbungkam oleh bekas kejadian semalam.



"Anterin aku ke rumah Mama," tukasku saat mencuci piring setelah sarapan.

"Iyah," jawabnya.

Kami pun berangkat bersama. Sebelum ke kantor, Sena mengantarku dulu ke rumah orangtuaku. Sepanjang perjalanan menuju ke sana, tidak ada yang berucap duluan. Hanya deru mesin kendaraan sesekali klakson kendaraan lain yang menjadi pemecah sunyi.

Cukup lama diam, Sena berkata, "Kalau kamu masih marah sama aku, ya udah. Tapi jangan bilang ke Mama atau Papa tentang masalah ini. Aku masih mau kita menyelesaikan ini berdua aja."

"Hmm," gumamku menanggapi.

Dua puluh menit kemudian, mobil berhenti di depan rumah yang berpagar putih. Rumah orangtuaku. Sebelum aku turun, aku tetap mencium tangannya. Semarah apa pun seorang istri pada suaminya, tugas utamanya adalah mengabdikan pada suami, sesulit apa pun kondisi itu.

"Hati-hati," kataku tanpa berani menatapnya.

"Sore aku jemput," ucapnya sambil memegang kepalaku. Tidak aku respons lagi, langsung saja aku turun dari mobil dan masuk ke rumah. Mobil Sena juga sudah melaju pergi.

Maaf, tapi percayalah. Sekesal apa pun aku padamu, doaku akan selalu menyertaimu, Sena.

\*\*\*

*Jika* ada yang bilang egoku masih besar, iya, aku akan mengakui itu. Aku tidak butuh ada yang paham bagaimana hancur hati ini sampai menjadi remah tanpa sisa. Dari dulu, aku selalu mencintai Sena. Kujaga hatiku satu hanya untuknya, menunggunya, menjaga seluruh apa yang kumiliki sebelum akhirnya kuserahkan semuanya. Tapi... kenapa? Sena malah.... Ahhh, sudahlah.



Oh ya, sudah tiga hari semenjak peristiwa itu aku diem-dieman sama Sena. Sebenarnya sih Sena berusaha ajak aku bicara, tapi akunya aja yang masih diemin dia. Aku juga lebih sering ke rumah Mama daripada di rumah sendiri. Untungnya, Mama belum mencurigai apa yang terjadi antara aku dengan Sena.

"Tumben deh kamu ke rumah Mama terus," kata Mama akhirnya. Yah, kán dia curiga.

"Ngapa sih? Gak suka ya aku di sini?" Aku balik bertanya. Kalau di rumah, pasti si nenek lampir bakal meneror aku lagi. Aku cari perlindungan ke Mama, walau gak ada jaminan aku aman di sini. Dan, gak ada jaminan Sena aman di kantor.

Selesai berduet di dapur, aku langsung merebahkan diri di kamarku. Tepatnya, kamarku yang dulu. Masih sama. Tidak terlalu besar, tapi cukup untukku menaruh barang-barang. Kamar yang aromanya seperti buah anggur yang aku suka.

Kamar ini... banyak cerita. Saksi bisu kisah remajaku yang jatuh hati pada cowok dingin bernama Sena Putra Dirmaga. Senyum-senyum di sini, nangis-nangis di sini. Semuanya karena Sena.

"Mama!" panggilku setengah berteriak. Mama masuk dengan wajah sedikit kesal.

"Kayak anak kecil teriak-teriakan! Ada apa sih?" tanyanya ngedumel, yang aku yakin dia baru aja dari dapur.

"Aku mau wejangan dari Mama," kataku memelas. Mama menghela napas panjang, lalu tersenyum lembut kepadaku. Dia duduk di sampingku.

"Wejangan apa, Nak?" Dia membelai rambutku.

"Gak papa sih, aku cuma mau tanya. Mama pernah berselisih sama Papa?" Mungkin, aku harus belajar dari pengalaman orang yang lebih berpengalaman.

"Pernah. Namanya rumah tangga, pasti ada aja kerikilnya."

"Contohnya kayak gimana? Orang ketiga gitu, Ma?"

"Waktu itu pernah sih ada yang tiba-tiba nelepon ke ponselnya Papa, cuma kebetulan yang ngangkat Mama." Mama mulai cerita.



"Dia bilang, katanya dia hamil gara-gara Papa. Dia ngomong gini, 'Saya sedang mengandung anaknya Haris'," ujarnya membuatku kaget bukan main. Sumpah, aku syok!

"Terus Mama gimana? Itu kapan?!" tanyaku histeris. Ya ampun, aku gak bisa bayangin gimana jadi Mama.

"Ya ampun, Ken. Ya Mama jawab aja, 'Dasar orang gila,' terus Mama matiin deh ponselnya. Mana percaya Mama ama trik murahan gitu." Mama terlihat santai.

"Mama gak minta keterangan Papa dulu gitu?" Aku bingung.

"Ya Mama ceritain. Terus tau gak Papa jawab apa?"

"Apa?"

"Bukan orang gila, tapi *dedemit gelo!* Hahaha!" Mama tertawa. Aku bengong. *Kok bisa sih? Emang lucu?*

"A—aku gak ngerti di mana lucunya."

"Begini ya, Sayang. Mama dan Papa itu sudah saling mengenal satu sama lain. Kenapa? Karena kami kenal siapa diri kami masing-masing. *Kalau saya tidak mengenal siapa saya, maka saya tidak akan mengenal orang-orang di sekitar saya.* Bukan berusaha mengenal pasangan kita lebih dalam, tapi berusaha untuk mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Yakinlah, kamu akan tahu siapa orang-orang di sekitarmu yang dapat kamu percaya."

Terdiam sudah aku mendengarnya. Itu menancap tepat ke hatiku.

"Kalau sudah saling kenal, pasti saling percaya. Percaya pada diri sendiri dan ke pasangan kita. Kalau ragu karena dia melakukan sebuah kesalahan, analisis yang lain juga. Dia pasti pernah buat kita bahagia, nah di situ pertimbangannya. Introspeksi lebih lagi, apakah dia menerima kekurangan kita? Dan apakah kita sudah menerima kekurangan dia? Yang bisa jawab hanya individu yang bersangkutan. Kekurangan itu bukan hanya yang dapat dilihat, yang tidak dapat dilihat pun bisa jadi sebuah kekurangan. Contohnya, masa lalu yang kelam."

Kali ini Mama benar-benar menyadarkanku kalau aku salah. Aku sudah terlalu larut dalam emosiku sendiri sehingga aku tidak



bisa melihat ke sisi yang lain. Bahkan, aku tidak mengenali siapa aku. Dan mengesampingkan fakta bahwa aku percaya Sena mencintaiku.

Padahal benar kata Mama. Sena menerima kekuranganku yang fatal ini. Kalau aku tidak bisa memberinya keturunan tapi dia tetap mencintaiku. Tapi, ketika dia membuat satu kesalahan di masa lalu, aku malah mencacinya. Berkata aku tidak ingin melihatnya tanpa memberinya kesempatan. Aku benar-benar bodoh.

"Makasih, Ma," kataku memeluknya dengan air mata yang aku sembunyikan.

\*\*\*

*Malamnya*, aku pulang dari rumah Mama. Sengaja tidak memberitahu Sena lantaran aku sudah memaafkannya. Iya, itu hanya masa lalu. Sena menerima kekuranganku, dan aku tidak akan membahas foto itu lagi.

Sedang menonton televisi, ponsel di atas nakas berdering. Aku mengusap layar ponsel, satu panggilan dari nomor tanpa nama.

"Halo..."

"*Hai, Kena.*" Orang di seberang terdengar tidak asing.

Aku mengerutkan kening "Siapa?"

"*Ini aku Axel.*"

Aku termenung sebentar. Ini orang kenapa nelepon aku? "Iya ada apa, Kak?"

"*Tar dulu. Kamu nangis ya, Ken?*" Dia menebak-nebak.

"Hah? Kagak kok, aku lagi pilek." Aku berusaha menormalkan suara.

"*Ohh. Cuma mau bilang terima kasih.*" Suaranya yang serak bercampur gemirisik sinyal.

"Atas?" Keningku berkerut.

"*Semuanya, Ken.*"

Ponselku langsung direbut oleh seseorang yang tiba-tiba muncul dari belakang. Sambil melepaskan dasinya, Sena mematikan ponselku.



"Kenapa gak hubungin aku kalau kamu udah pulang?" tanya Sena dingin. Menyerahkan kembali ponsel itu padaku dengan ketusnya.

"A—aku... Lupa..., " jawabku gugup. Bukan lupa, tapi aku mau kasih *surprise*. Eh orang yang mau dikasih kejutan malah jadi dingin bin jutek.

"Lupa kasih kabar suami sendiri?" Sena melepas bajunya lalu melempar sembarangan ke kasur.

Jantungku berdegup kencang, ini lebih seperti rasa takut akan kemarahan Sena yang tahu telepon tadi dari Axel.

"Axel ngomong apa?" Sena memandanguku penuh selidik.

"Cuma ngucapin terima kasih."

"Buat apaan?"

"Ya gak tau. Langsung kamu tutup kan teleponnya," jawabku mengedarkan pandangan lain ke obejk apa pun selain mata Sena yang begitu tajam.

Dia memajukan kepalanya sampai tubuhku harus mundur. Sayangnya, pinggangku terbentur nakas. Buntu. Kudorong kepalaku ke belakang karena Sena semakin memajukan tubuhnya.

Aku menunduk dalam-dalam. Sungguh, aku sangat takut jika Sena sudah mengeluarkan aura marahnya. Ini sama sekali tidak *sweet*. Deru napas Sena yang memburu sangat bisa aku rasakan sampai bulu kudukku meremang.

Tak lama, Sena menjauhkan tubuhnya dari tubuhku.

"Aku mau mandi," ucapnya melenggang pergi.

*Huft!* Syukur, aku bisa bernapas lega sekarang. Yang tadi itu, benar-benar menakutkan. Hanya aku yang tahu kalau Sena menusukku meski hanya lewat sebuah tatapan.

Setengah jam kemudian, Sena sudah selesai mandi dan makan. Tampaknya, suasana sudah tidak setegang tadi. Namun, bukannya ke kamar, Sena malah tidur di sofa. Seperti kemarin.

Tubuhku ingin mencegahnya pergi, hanya saja keegoisan di hati menolak permintaan itu. Jadinya, aku hanya menatap Sena nanar,



menahan pedih ketika Sena memejamkan mata di sofa tanpa ucapan selamat tidur atau kecupan di bibir.

\*\*\*

*Jam* menunjukkan pukul dua belas malam. Aku terbangun saat menyadari Sena sudah tidak ada di sisi. Kasurku jadi terasa asing tanpa hangat tubuh Sena.

Malam ini hening sekali, alam seperti terdiami bersama gelap malam yang dipecah sang rembulan. Desir angin lewat dari celah-celah udara di atas jendela. Kakiku beranjak menuruni tangga. Ruang tamu gelap dengan siluet pria yang terbaring di atas sofa.

Aku menyalakan lampu, bersamaan dengan itu, Sena terbangun.

"Kok lampunya dinyalain?" Sena setengah sadar.

"Tidur di kamar yuk, Sen..." Suaraku bergetar saat mengatakan itu. Sena mengucek mata seraya bangkit dari tidurnya. Dia mengangguk, lalu berjalan ke arahku.

"Mimpi buruk?" tanyanya. Aku menggeleng. Tubuh Sena yang tinggi menjulang di hadapanku, aku tidak berani menatapnya walau hanya sesaat saja aku tidak bisa.

Dengan kepala tertunduk, aku berjalan ke kamar, sedang Sena mengekor di belakang. Buka pintu, aku masuk, Sena masuk. Kami duduk di sisi kasur.

Kuperhatikan wajah Sena yang dingin.

"Maaf ya," kata Sena duluan yang membutaku terkesiap. Kepalaku menunduk tanpa bisa bereaksi lebih.

"Maaf, aku gak suka Axel masih ngehubungin kamu. Meskipun kamu diam dan dia duluan yang seakan pengen banget berinteraksi sama kamu. Sebagai suami, pantas kan aku cemburu?" Sena mengelus lembut puncak kepalaku.

"Aku juga cemburu kamu sama Megan." Bibirku refleks mengatakan hal tersebut.



Rasa kecewa yang masih menggelayuti batinku masih saja tersisa. Sena cemburu aku ditelepon Axel, padahal aku sama sekali gak ada apa-apa sama dia. Dan, aku cemburu dengan Sena karena fotonya bersama Megan. Seakan ada saja orang yang menghalangi kami untuk saling percaya. Sebegini sulitnya, kah?

"Kamu kenapa nangis?" Ibu jarinya menghapus air mataku dengan lembut. Aku juga tidak tahu kenapa aku menangis.

"Maafin aku ya, Sen. Maaf aku marah sama kamu," kataku dengan punggung bergetar. Dadaku sesak. Mengesampingkan tentang orang lain, aku cukup tahu diri dengan siapa aku. Ketika orang yang kucinta juga mencintaiku dengan kekuranganku ini. Tapi, aku malah marah saat dia mengungkapkan kesalahannya di masa lalu.

"*Husstt...* Ini juga salahku. Maaf aku baru bisa jujur ya. Maaf harus jujur dengan cara yang menyakitkan gini. Tapi, aku mohon, kamu jangan ngamuk kayak kemarin yah," katanya dengan suara yang lembut. Dia memelukku. Erat.

"Aku cuma takut kamu ninggalin aku, aku takut kehilangan kamu, Sen. Aku cemburu, Sen. Aku cemburu sama dia. Aku benci dia," jujurku di dalam peluknya.

"Aku sudah gak ada hubungannya sama dia, Sayang. Lagian, apa yang harus dicemburuin? Kamu kan punya aku seutuhnya. Kamu bebas mau ngapain aku juga kamu punya hak. Sebaliknya juga, aku punya kamu," bisiknya. Kepalaku mengangguk.

Benar, harusnya aku mengenal diriku lebih dalam. Seorang Kenarya yang mempunyai Sena. Itulah aku.

Sena melonggarkan pelukannya. Dia menangkap kedua wajahku, menusukku tepat di manik mata kami bertemu. Kupejamkan mata saat wajahnya semakin dekat. Dekat dan dekat sampai bisa kurasakan bibir kami sudah menempel satu sama lain.



# Kejanggalan

WANITA ITU menangis sesenggukan, setengah wajahnya tertutup tangannya. Hampir sepuluh menit, dia baru bisa menenangkan diri.

“Harus dipercepat,” tukas wanita itu dengan sisa tangis di getar punggungnya.

“Aku sedang memikirkannya. Tidak usah terburu-buru, kalau salah langkah, bahaya.” Lelaki yang duduk di depannya hanya bisa berkata demikian. Dari tadi yang ia lontarkan cuma ‘tenang saja’, ‘tidak usah khawatir’, ‘santai sendikit’. Sampai muak wanita itu mendengarnya.

“Sebenarnya tujuanmu itu siapa sih? Sena? Atau Kena?” tanya lelaki itu kini bergeser, jadi duduk di samping wanita berambut cokelat itu.

“Aku mengincar Kena untuk disakiti. Dan Sena untuk diraih,” jawabnya dengan tatapan menusuk ke depan.

*“Really, I don’t understand. Make it simple, please.”*

*“You’ll understand. Just do what I say. Lakukan saja apa yang menjadi tugasmu. Kita sudah sepakat.”*

“Aku telah melakukan tugasku dengan baik, Megan. Kau tahu kan, kalau mereka memang susah dipisahkan.”

“Tinggal menunggu waktu saja. Sena pasti akan jatuh padaku.”

\*\*\*



Pagi itu, aku sudah dipusingkan oleh banyaknya perusahaan yang menolak untuk bekerja sama dengan perusahaanku.

"Emang selama ini gimana?" tanyaku pada Danis.

Selama aku menjaga Kena, urusan perusahaan kuserahkan ke Danis. Jadi, kurasa dia tahu mengapa ini bisa terjadi.

"Gue berusaha buat menampilkan yang terbaik selama *meeting* dengan mereka. Gak semudah dulu waktu perusahaan kita masih jadi perusahaan yang diandalkan apalagi ada rekomen dinas. Sekarang tuh banyak perusahaan yang lebih bagus bermunculan, banyak saingan. Kalo kebijakan kita tetap, ya bakal ketinggalan," jelas Danis membuatku geleng-geleng kepala.

"Oke-oke. Gue pikirin lagi nanti. Sekarang, laporan keuangan perusahaan mana?" tanyaku lagi.

"Sedang diselesaikan Feni."

"Kapan selesai?"

"Siang ini."

"Lambat banget," tukasku dingin. Maaf, aku bukan tipe orang yang suka bohong.

"Sorry, bakal gue selesaikan lebih cepat." Danis meyakinkan.

"Gue tunggu."

"Oke. Gue permissi."

Danis berlalu setelah aku mengangguk. Meskipun pembicaraan kami pakai kata 'gue-elo', tetap saja konteks yang diperbincangkan adalah formal.

Waktu berlalu, pukul empat sore aku pulang menjemput Kena di rumah Mama.

Kami sudah tidak marahan kok, tapi membiarkan Kena di rumah sendiri bukan ide bagus. Jadi, aku menitipkannya ke Mama Lili.

Perjalananku terganggu ketika ada mobil yang menyalip kencang, lalu berhenti tepat di depanku. Memaksaku menginjak pedal rem kuat-kuat agar mobil tidak tertabrak. Orang gila mana lagi ini? Untung jalanan cukup lengang.

Dengan kesal aku keluar mobil.



"Keluar," kataku. Keluarlah seorang wanita yang aku muak lihat mukanya.

Matanya sembab habis nangis, bibirnya bergetar. Senyum liciknya hilang diganti wajah minta belas kasihan.

"Ada urusan apa lagi, Megan? Jangan memasang tampang suram setelah berhenti sembarangan di depan mobilku. Hidupmu sudah suram tanpa perlu kau tunjukkan," tuturku semoga menusuk.

"Kau jahat, Sena!!" teriaknya mengundang perhatian sekitar. Beberapa orang yang jalan sontak menengok ke arah kami, memandangiku sambil bisik-bisik. Sial! Pasti aku disangka habis bikin nangis nih cewek.

"Aku tidak ada waktu meladenimu. Setelah perbuatan tercela yang kau lakukan, meneror Kena dengan foto itu, kalajengking, dan hal-hal lainnya, kau masih belum puas? Hah?"

Megan menggeleng cepat.

"Atas dasar apa kamu menuduhku? Kamu tidak punya bukti!" tukas Megan berdiri di hadapanku.

"Punya, sidik jarimu. Jangan pikir aku bodoh," jawabku asal.

Wanita itu terdiam, tampak ketakutan. Tuh, padahal aku ngasal, kegertak juga kan nih orang.

"Pergi sana. Jangan muncul di hadapanku dan keluargaku. Atau kau akan menyesal. Ingat, kepicikanmu tidak akan pernah menang." Selesai. Aku langsung masuk ke mobil. Meninggalkan dia yang mematung tanpa sepatah kata.

Saat mobilku bergerak menjauh, aku bisa melihat lewat kaca spion wanita itu menatap kepergianku dengan tatapan penuh amarah. Semakin jauh pantulannya di spion, samar-samar dia sedang menelepon seseorang.

Perasaanku semakin tidak keruan. Wanita gila itu sedang merencanakan sesuatu bersama seseorang. Entah siapa. Dia tidak sendirian.

\*\*\*



Matahari kembali ke peraduannya. Beristirahat untuk menggelapkan dunia, sudah saatnya bulan yang bertugas.

Tapi sayang, mendung menghalangi bulan yang menghias. Hujan lebat sering turun akhir-akhir ini. Rutin di waktu sore. Cuaca tidak menentu.

"Ken, yang anget-anget enak nih," kataku sambil mengutak-atik laporan di tablet. Hawa dingin terasa menggigit karena angin kencang di luar sana.

"Apaan?" Kena sedang sibuk merapikan baju yang baru selesai di setrika.

"Goreng apa kek gitu..."

"Aku bisa kasih tanpa goreng apa pun," katanya setelah menutup lemari. Dia mengerlingkan satu matanya. Copot jantungku ini.

"Wah, wahhh! Kamu godain aku yah." Aku menutup tablet lalu mendekat ke arahnya.

Kupeluk dia dari belakang dan dia terkikik geli.

"Seneng deh, seneng. Iisshh, Sena geliii..."

Lucu yah, aku cuma gigit leher dia dikit udah geliat-geliat kegelian..

"Hahaha!" Terkekeh aku, lalu mengacak-acak gemas rambut Kena.

"Aku bikinin kentang goreng aja yah? Gimana?"

Aku mengangguk. Kena melepaskan tanganku dari pinggangnya, lalu melenggang pergi.

Sebenarnya, aku sudah menceritakan Kena tentang Megan yang menemuiku beberapa hari yang lalu. Aku sudah tidak mau menutupi apa pun. Jadi, walau takut Kena ngamuk, aku tetap menceritakannya. Responsnya di luar perkiraan, dia hanya tersenyum sambil berkata, 'Selama ada kamu, dia gak bisa nyakitin aku.' Lega sudah aku mendengarnya.

Kutunggu Kena membawa kentang goreng sementara aku kembali mengecek laporan. Sampai keheningan terpecah oleh teriakan seseorang.



"Aaaaaa!! Senaaaa!" Lengkingan itu langsung membuat tubuhku loncat dari kasur, berlari menuju dapur.

Kulihat Kena sedang terduduk ketakutan dengan pisau yang tergeletak di sampingnya.

"Kamu kenapa, Sayang?" Langsung aku berjongkok melihat Kena yang gemetar ketakutan. Dingin udara malam seperti hanya kiasan karena nyatanya peluh Kena bercucuran.

"A-a-ada..." Kena tergagap. Jangankan bicara, bernapas saja dia harus berusaha. Aku memeluknya, meredakan rasa takut yang entah berasal dari mana.

"Tenangin diri dulu, ada apa? Jangan takut, aku di sini," bisikku lembut. Mengapa setiba-tiba ini? Hal apa yang membuatnya sampai gemetar begini? Pun aku bertanya, tanpa memaksa Kena menceritakannya.

"Ada Megan di luar jendela... Di-dia... Menyeramkan... Aku takut, Sena..." Hanya itu yang dapat Kena katakan. Selebihnya dia hanya menangis sambil terus meremas bajuku.

Dada ini panas mendengarnya, jika saja aku tidak berpikir jernih, mungkin aku sudah memecahkan kaca jendela dan mencari orang itu. Rahangku mengeras, tanganku terkepal.

"Kamu yakin itu Megan?" Sedikit keraguan. Malam, gelap, hujan deras, petir, manusia mana yang berkeliaran di waktu seperti ini hanya untuk mengganggu ketenangan orang lain.

"Iya... kan aku lagi motong-motong kentang. Eh jendela dapur ada yang ngetuk dari luar. Aku kira kucing, pas aku buka gordennya, muka dia langsung muncul gitu, Sen. Seringaiannya seram. Aku kaget, makanya aku teriak. Eh, dia berhasil kabur ke arah garasi," jelas Kena meski terbata-bata.

Ini gila!

"Tunggu sini," kataku mantap. Kena mengangguk.

Jendela dapur yang terkunci itu aku paksa buka. Sedikit susah, tapi bukan masalah. Kepalaku melongok keluar, mengecek sekitar.



Nihil. Tidak ada siapa pun kecuali tetes air yang menyapa wajahku. Tidak ada jejak bekas orang berlarian atau apa pun.

Aku kembali menutup jendela dan menutupnya dengan gordien.

\*\*\*

*Keanehan* terjadi lagi, semenjak kejadian malam itu, Kena lebih sering mengigau ketika tidur. Dia bergumam tidak jelas sesekali menangis. Sudah seminggu. Dan, aku semakin tidak mengerti.

"Sachiii... sachiii..." Kena mengigau. Aku terbangun mendengarnya. Sachi? Ya, nama itu sering ia sebutkan di kala tidur.

"Ken... Kena..." Aku menepuk pelan pipinya. Dia terbangun.

"Apa sih??" Dengan mata sedikit terbuka, dia menjawab setengah gerutu khas orang ngantuk. Belum sempat aku menjawab, Kena sudah merem lagi. Kembali ke alam mimpi.

\*\*\*

*Pagi ini*, Sena sedang libur, dia menghabiskan waktu yang langka ini untuk menemani Kena.

"Ken..."

"Ya??"

"Sachi itu apa?" tanya Sena berhati-hati.

"Sachi? Apaan tuh?!" Kena tidak mengerti. Lahh, dia yang ngigau saja tidak sadar, apalagi Sena yang mendengarnya. Malah balik nanya.

"Laaahh... kan kamu nyebut-nyebutin nama itu waktu kamu tidur..." jelas Sena padanya. Kena berusaha mengingat-ingat sesuatu.

"Gak tahu deh, tapi kayaknya itu nama yang aneh," guraunya dengan kekehan tawa. Menurut Sena, ini gak lucu loh. Sempet aja bercanda.

"Aku serius," tutur Sena kalem. Kena menghela napas panjang. Tersenyum. Dan duduk di pangkuan Sena.



"Aku tidak tahu, Sayang..., " jawabnya. "Lagian itu kan pas aku tidur, mana sadar."

*Ya benar juga sih,* batin Sena.

Dia memeluk Sena lagi, membagi aroma hangatnya yang akan membekas di tubuh. Menenggalamkan kepalanya di bahu Sena. Setidaknya bahu suaminya bisa menjadi penopang untuk beban yang tidak bisa ia pikul. Selalu. Akan begitu.

\*\*\*

"Sena!" Kena berteriak ketakutan saat mendengar suara benda jatuh dari halaman belakang.

Dengan cepat, Sena menghampiri istrinya itu yang sedang berada di ruang tamu.

"Apa?" Sena sudah turun dari kamarnya.

"Ada orang di halaman belakang!" Kena langsung memeluk Sena ketakutan.

Sambil memeluk Kena, Sena berjalan ke halaman belakang yang hanya berisi tanaman hias.

"Kamu tunggu sini," perintah Sena yang dibalas anggukan oleh Kena. Sena berjalan menyusuri taman belakang, mencari sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk dari mana suara itu.

"*Miauw!*" Seekor kucing langsung melompat dari sebuah lubang yang ada di tanah. Sena sedikit tersentak, Kena malah menjerit.

"Kucing, Ken! Kucing!" Sena kesal.

"Maaf." Kena menunduk takut. Sena berjalan meninggalkan halaman belakang.

"Jangan nakut-nakutin, Ken," kata Sena sebelum berlalu meninggalkan Kena yang masih mematung di pintu halaman belakang.

Cepat-cepat Kena menutup pintu halaman belakang dan berlari mengejar Sena.

"Maaf, aku takut Megan muncul." Kena mengikuti Sena berjalan menaiki tangga.



"Cukup, Kena." Langkah Sena terhenti. Pun langkah Kena yang mendadak ikut berhenti. "Tolong jangan jadi penakut."

Sena memang terkesan marah ataupun kesal. Tapi sungguh bukan itu maksudnya. Alasan yang membuat kepalanya hampir pecah adalah ketika Kena selalu menjerit saat ada hal kecil yang menurutnya janggal. Suara pohon gerak-gerak yang padahal angin, suara benda jatuh padahal ada kucing, dan beberapa hari ini Kena seperti tidak terkendali. Takut akan semua hal. Kali ini bukan yang pertama kali. Peneroran Victoria Megan beberapa pekan lalu memang berpengaruh besar terhadapnya.

"Maaf, aku cuma minta kamu kendaliin rasa takut kamu itu Kena."

"Aku akhir-akhir ini memang jadi penakut. Wajah Megan waktu itu masih kebayang, Sen. Maaf yah ngerepotin kamu."

Suara Kena yang bergetar membuat Sena makin tidak tega. Sena meruntuhkan egonya sendiri. Dia tersenyum ke Kena sambil mengacak-acak rambut Kena.

"Gak boleh ngomong gitu. Gak ada yang direpotin. Jangan takut, aku selalu ada di samping kamu."

Apa lagi yang harus Sena perbuat? Saat Kena menjadi paranoid akan hal yang bahkan belum Sena pernah lihat dengan mata kepalanya sendiri.

\*\*\*

*Memang* bukan perkara yang mudah saat harus mempertahankan. Penuh pengorbanan yang terkadang mustahil dilakukan. Tapi tidak ada pilihan selain menjalani dan terus bersabar.

"Kalau nanti aku ada dalam kondisi terburuk, tetap di sampingku ya," ujar Kena sambil menatap indah pemandangan kota malam dari ketinggian. *Rooftop* yang dulu pernah mereka jadikan tempat favorit saat mereka masih menjadi remaja tanggung.



“Jangan ngomong gitu ah,” respons Sena risih mendengarnya. Bukan dalam konteks sesungguhnya, karena jika Kena sudah berkata seserius itu, maka akan ada masalah yang lebih rumit. Menjadi nyata. Dan, Sena tidak suka.

“Hehehe... Kamu sayang aku ‘kan?” Kena tersenyum menatap ke depan. Beberapa helai rambutnya melambai indah bak helaian sutra. Sena menatap lambat-lambat wanita yang hampir empat tahun menemani hidupnya itu. Umur mereka sudah hampir dua puluh sembilan tahun, amat sangat matang memiliki keturunan guna pelengkap kehidupan. Sudahlah, takdir berkata lain. Mereka menerimanya.

Tidak usah Sena membuang tenaga menjawabnya, cukup satu dekapan. Itulah jawaban yang Kena butuhkan.

“Di sini ya? Kamu hampir nyium aku.” Mereka berdua tertawa mengingat itu. Saat Sena menggigit biskuit yang tersisa di luar bibir Kena. Debar itu masih tersisa, di kotak kenangan paling indah yang mereka ciptakan. Sena mengingatkan, karena hal itu termasuk kenangan yang berhasil ia gapai lagi.

“Kamu gak berubah. Dari awal sampai sekarang, kamu tetap Kenarya. Kena-ku,” ujarnya dengan senyum paling hangat.

Kena mengangguk, “Dan kamu lebih baik dari yang lalu. Tapi dulu atau sekarang. Sena tetap Sena-ku.”

Lengang sekali suasana malam kala itu. Tabur bintang tak ubahnya laksana seribu harapan. Memang jauh, tidak bisa digapai, tapi bisa dirasakan. Ini waktunya mereka berdua, hanya ada Sena, Kena, dan indahnya semesta. Tanpa ada siapa pun, dan gangguan apa pun.





SEBUAH DOKUMEN merah yang tiba-tiba ada di meja Sena, mengagetkannya.

Dia mendongak, Danis sudah berdiri dengan senyum bangga.

“Apa nih?” tanya Sena meraih dokumen itu.

“Baca aja,” jawab Danis lalu duduk santai di bangku seberang meja.

Mata Sena bergerak-gerak membaca tulisan itu. Beberapa detik ruangan menjadi sunyi.

Lalu, suara kaget Sena akhirnya memecah keheningan, “Serius?!”

“Yap! Tiga hari lagi. Lembang!” Danis tak kalah riang.

“Ini Mr. Ford! Tratch Company! *Great job*, Danis!” Mereka bersalaman, lalu tos layaknya sahabat yang baru menang *game*.

“*Thank you, Bro.*” Sena menghampiri Danis duluan. Membenturkan bahu dan berpelukan seperti yang para lelaki lakukan kalau lagi senang.

Bagaimana tidak, Tratch Company adalah perusahaan asing yang bergerak di bidang pariwisata. Mereka juga bekerja sama dengan UNESCO dan badan usaha milik PBB lainnya.

Bisa dibayangkan betapa hati Sena melesak bahagia. Bisa-bisa, perusahaan yang ia bangun akan menjejakan kakinya di ranah internasional. Ini merupakan kesempatan emas.

“Semua sudah beres?” tanya Sena lagi.



"Beres, Pak. Kita tinggal berangkat ke Lembang,"  
Dia mengangguk.

\*\*\*

"Kamu mau di rumah Mama apa Mama Dera?"

"Mama aja deh. Nanti kalau mau ke rumah Mama Dera tinggal minta anter sama Pak Yanto," jawab Kena sambil memasukkan baju suaminya ke dalam koper.

"Oke, nanti kalau ada apa-apa telepon aja. Aku usahain bakal sering hubungin kamu."

"Hahaha. Iya-iya, pokoknya dua hari ya. Gak lebih."

"Iya, Sayang."

Di dalam kamar itu, Sena sedang sibuk menyiapkan dokumen kantor yang harus dibawa, sedangkan Kena sibuk mengisi koper dengan baju-baju Sena. Tidak banyak, sehingga koper tidak terlalu berat.

Desir angin masuk melalui celah jendela. Di luar, langit muram, siap menangis menumpahkan beban.

Suara petir kian terdengar bersahutan, seakan marah kepada alam.

Sunyi, senyap.

Suara ketukan jendela membuat Kena terlonjak.

*Tuk...*

*Tuk...*

*Tuk...*

"Sena... Di sana... Sena... Ada wanita itu." Kena gemetar ketakutan memeluk Sena di atas kasur. Sena yang memang mendengar itu, hanya bereaksi biasa saja. Tapi istrinya itu, ketakutan bukan main.

*Tuk...*

*Tuk...*

*Tuk...*

Suara itu terdengar lagi dari luar jendela.



"Tunggu sini," kata Sena beranjak turun dari kasur. Dia menyibak gorden, di balik kaca jendela tidak ada siapa pun.

Sena membuka jendela itu. Dia mengedarkan kepala ke sekeliling. Sama, tidak ada siapa pun, apalagi jejak kaki seseorang. Tengok kiri, dia langsung disambut oleh ranting pohon yang panjangnya bisa menjangkau jendela.

"Oh, ternyata dari ini," gumam Sena geleng-geleng. "Ranting pohon, Kena."

"Masa?" Kena takut-takut, ragu.

"Perhatikan." Sena menarik ranting itu sambil mengetuk-ngetukan ke jendela. Menciptakan suara *tuk tuk tuk* persis seperti yang ia dengar barusan.

Kena menghela napas lega. Meskipun jantungnya masih berdetak cepat, dia bisa menetralisasi rasa takutnya itu.

"Kamu tuh jangan jadi *parno* gitu. Kemarin-kemarin kejadian yang sama, teriak ketakutan taunya cuma kucing," gerutu Sena sambil menutup jendela. Kena langsung menengok ke arah suaminya itu, menatap Sena dengan tatapan tersinggung.

"Bukannya gitu, aku cuma takut dia gangguin kita lagi," tukas Kena menghentikan gerakannya, merapikan baju Sena.

"Gini ya, Ken. Kalau kamu gak mau usir rasa takut kamu, yang ada malah rasa takut itu nguasain diri kamu. Kamu jadi *parno* sendiri, mau ke sini takut, ke sana takut, semua takut. Ayolah, Kena. Kendalikan rasa takut kamu." Perlahan Sena membimbing Kena untuk mengontrol rasa takutnya itu. Bukan Sena tidak bisa melindungi, tapi sudah sewajarnya Kena juga harus memberanikan diri.

"Aku takut, Sena..." Kena menunduk. Ciut di hadapan suaminya sendiri.

Sena mengembuskan napas berat setelah mengunci jendela dan menutupnya dengan gorden. Dia mendekati Kena, memeluk sang istri yang psikisnya sedang naik-turun.



"Jangan takut. Semua pasti baik-baik aja," tutur Sena amat lembut.

Kena juga tidak tahu kenapa rasa takutnya begitu kuat mengikat jiwa. Seakan ia harus selalu ada di samping Sena agar bisa terjaga. Kena juga tidak paham dari mana rasa kejut yang selalu menghentak dadanya, takut-takut kalau itu Megan, yang nyatanya itu cuma hal-hal sepele. Ranting pohonlah, kucinglah, dia terlalu mengkhawatirkan hal-hal yang belum pasti.

"Tapi aku takut kalau Megan nyamperin aku."

"Kamu takut ama dia? Yang ada dia malah semakin sering nyakitin kamu. *Be brave. You're my strong wife. I know you have a weakness, but you have me.*" Sena melirih. Rentetan itu bukan lagi sebagai motivasi, tapi sebuah permohonan agar Kena tetap kuat.

Satu tetes air mata Kena berhasil lolos dari matanya. Dia memeluk Sena erat.

Bukankah begini seharusnya? Saling menguatkan dalam kondisi apa pun. Sejatinya, ikatan pernikahan dibuat bukan hanya sebagai penyatuan dua insan untuk membangun rumah tangga, tapi juga komitmen untuk saling bahu-membahu menyelesaikan sebuah masalah. Jika salah satunya lemah, yang satu akan menopangnya. Jika salah satunya jatuh, yang satu akan mengulurkan tangan untuk membantu.

Lagi pula, dalam pernikahan kita harus merangkap menjadi beberapa peran, tidak hanya suami-istri, tapi juga sahabat sejati. Betul?

\*\*\*

*Hari keberangkatan Sena.* Pukul lima pagi, Kena dan Sena sudah sibuk di dalam kamar untuk menyiapkan peralatan. Sena dengan penampilannya, sedangkan Kena mengecek lagi barang yang harus dibawa.

"Gak usah sok make dasi sendiri deh." Kena meledek Sena yang tampak kesulitan memakai dasinya.



"Nyindir? Bantuin." Sena menyerah. Kena tersenyum lembut sambil geleng-geleng kepala. Dia pun menghampiri Sena dan memakaikannya dasi dengan rapi.

Tangannya bergerak lincah sudah biasa. Satu tarikan terakhir, selesai. Sena lebih berwibawa dengan dasinya itu.

"Masya Allah, tampan yah. Suaminya siapa sih?" Kena mengelus kedua pundak Sena. Pria itu hanya tertawa sambil mengecup pipi Kena.

"Makasih, Sayang. Yuk berangkat."

Mereka sama-sama keluar dari rumah. Matahari masih malu-malu di timur sana. Langit masih kebiruan setengah terang. Rumah terkunci, listrik mati, dan mereka sudah berada di dalam mobil. Sena akan pergi ke kantor, tapi dia akan mengantar Kena ke rumah orangtuanya terlebih dahulu.

"Kira-kira bakal ngerjain *big project* apa? Renovasi 'kah?" tanya Kena saat mobil mereka sudah membelah jalanan pagi hari.

"Hmm... Pasti lebih besar dari itu. Mungkin pembangunan tempat wisata internasional." Sena terlihat sumringah. Tentu saja Kena juga bahagia melihat suaminya bahagia.

Tidak sampai satu jam, mereka sudah tiba di rumah yang dituju. Jalanan lancar masih pagi.

Ibunya Kena sudah membuka pintu sebelum mereka masuk. Menyambut anak semata wayangnya itu yang datang bersama sang suami. Kena dan Sena turun dari mobil, lalu mencium tangan ibunya.

"Sena titip Kena ya, Ma," kata Sena. Mereka berjalan masuk ke dalam rumah.

"Berapa hari, Nak?" tanya Mama Lili.

"Dua hari aja kok, Ma. Biar Kena nginap di sini."

"Oke-oke. Makan dulu, Nak. Kena, suamimu siapin makan nih."

"Orang dia udah makan," jawab Kena sambil menaruh tasnya.

"Kamu mau bawa bekal lagi?"

"Iya, aku mau masakan Mama." Sena duduk di sofa, sedangkan Kena dan ibunya masuk ke dapur untuk membuatkan bekal.



Sepuluh menit kemudian, bekal sudah di tangan Sena.

"Jangan lupa dimakan bekalnya, Sena. Hati-hati. Jangan lupa hubungi Kena yah," ucap sang ibu ketika Sena salim untuk pamit.

"Iya, Ma. Aku pergi. *Assalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.*"

Sena keluar ditemani Kena, sedangkan ibunya kembali ke dapur. Langit mulai terang sebagian besar. Aktivitas warga mulai terlihat menyibuk.

"Aku kerja dulu, ya. *Assalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.*" Kena mencium tangan Sena sambil berdoa dalam hati.

Sena masuk ke mobil berbekal makanan yang ia siapkan. Kena melambaikan tangannya mengiringi perpisahan. Tahan rindu dua hari.

"Hati-hati!" Sahut Kena saat Sena mulai menjalankan mobilnya. Kena tersenyum, seraya kembali masuk ke rumah.

Ketika Kena sudah ada di dalam, mendadak hatinya tidak keruan. Sebuah firasat buruk menjalari otaknya.

"Sena." Kena langsung berlari keluar untuk mengejar nama yang tadi ia cemaskan. Dadanya naik-turun ketika mobil yang Sena kendarai sudah menghilang.

Jantung Kena memompa lebih cepat, napasnya tersengal tidak beraturan. Matanya kecewa menatap kepergian Sena. Dia memejamkan mata. *Ya Tuhan, lindungilah suamiku di mana pun dia berada.* Semoga sebuah doa yang ia panjatkan bisa selalu mengiringi Sena. Kena pun tidak tahu, apakah ini hanya ketakutan seperti yang ia alami kemarin-kemarin? Atau memang sebuah intuisi kuat dari batin seorang istri?

\*\*\*

*Di tempat* yang lain, suasana rumah Mama Dera tampak ceria. Di ruang tengah, Mama sedang bercanda bersama Rafa. Sedang Rasya bermain piano yang alunan musiknya begitu syahdu terdengar.



Tiba-tiba, suara bel rumah mengganggu mereka. Dera menghentikan aktivitasnya, pun Rafa ikut terdiam.

"Rasya! Tolong, bukain pintu, Nak!" teriak Dera kepada Rasya.

Rasya menghentikan permainannya dan mengembuskan napas malas. Beringsut terpaksa dari ruang santai menuju pintu utama. Dia membuka pintu dan mendapati seorang wanita berdiri memungginginya.

"Cari siapa ya?" tanya Rasya masih memegang daun pintu. Wanita itu berbalik, menampilkan rupa menawannya yang menurut Rasya biasa saja.

"Siang, Manis. Kamu pasti Rasya, kali ini aku gak salah kan?" Wanita itu berjongkok, menyejajarkan tubuhnya dengan tinggi Rasya.

"Iya, aku Rasya. Kamu siapa?" tanya Rasya bingung.

"Kamu gak ingat aku? Aku Victoria Megan, tetanggamu waktu di London," kata Megan juga linglung.

"Hmm... Gak ingat. Kamu cari siapa? Mama Dera?" kata Rasya *to the point*. Megan menganga tidak percaya. Dia tidak menyangka dirinya akan dilupakan oleh anak bawang macam Rasya. Dia cepat-cepat menormalkan mimik wajah, menampilkan senyum yang paling cantik.

"Tidak. Aku cuma mau kasih ini. Buat bareng-bareng yah. Jangan rebutan." Megan memberikan sekotak donat yang aromanya begitu manis. Rasya menerima itu dengan wajah datar.

"Maaf, Tante. Sayangnya kami hanya keluarga kecil, jadi gak bakal rebutan." Rasya mengedikkan bahu. Megan lagi-lagi cuma bisa tercenung mendengarnya.

"Oke-oke, terserah," ujar Megan sambil merapikan bajunya.

*Dress* di atas lutut berwarna *peach* yang serasi dengan warna kulitnya. Sedikit aksesoris seperti kalung membuatnya semakin modis.

"Oh ya, kamu tahu di mana Sena?" tanya Megan sebelum melangkah pergi.



“Di hati Kak Kena lah,” jawab Rasya malah sibuk membuka bingkisan itu. Hati Megan langsung panas mendengarnya hingga dia mengepalkan tangan agar tidak spontan getok kepala Rasya.

*Sabar, Megan. Semua akan terbayar nanti, sabar,* dia menghibur diri.

“Siapa, Nak?” Dera dan Rafa muncul dari dalam rumah.

“*Hello, Aunty! After a long time!*” Megan memekik girang, tubuhnya ingin memeluk Mama Dera, sayangnya Mama Dera menolak mentah-mentah.

“Kamu ngapain ke sini?” tanyanya agak ketus. Mama Dera tahu, kalau Megan punya masalah dengan Sena dan Kena. Kehadiran Megan pasti akan mengganggu keluarga kecil anak tirinya itu.

“Kok *Aunty* jadi judes sama aku?” Megan sok dekat.

“Apa maksud dari kedatanganmu kembali, Megan?” tanya Dera menyandar di daun pintu. “Rafa, Rasya, kalian ke dalam dulu ya.”

Kedua anak itu menuruti perintah mamanya, tak lupa membawa donat yang dikasih Megan. Tinggal Dera dan Megan berdua di depan.

“Aku gak bermaksud apa pun kok, *Aunty*. Memang salah kalau aku ingin berkunjung?” Megan merapikan sedikit rambutnya yang tergerai.

“Saya hanya punya *feeling*, kedatanganmu membawa petaka untuk anak saya.” Dera sukses menceloskan bisanya ke hati Megan.

“Dulu *Aunty* tidak seculas ini.” Megan tersenyum.

“Iya, itu sebelum aku tahu kamu siapa.”

“Ya sudahlah. Aku juga tidak punya masalah dengan *Aunty*. Aku hanya kangen kita bikin *pancake* bareng.” Tangan Megan berkibas di udara. “Aku pamit ya, *Aunty* Dera. *See you!*” Megan berbalik meninggalkan Dera yang masih menatapnya.

“Jangan ganggu anak saya!” teriak Dera saat Megan menjauh.

“Tidak akan! Saya hanya akan menggantikan posisi menantu di keluarga *Aunty!*”



Bisa Dera tangkap senyum licik Megan sebelum pintu mobil tertutup. Dera hanya mendesis, sebelum akhirnya menutup pintu dan masuk ke dalam rumah.

\* \* \*

*Malam* sudah semakin larut, harusnya ini adalah waktu yang cocok untuk mengistirahatkan tubuh. Embus angin malam di perbukitan, sudah cukup menjadi alasan lebih baik tidur daripada kerja.

Namun, Sena beda cerita. Di dalam kamar hotel, dia hanya memandang laptopnya yang menyala. Pikirannya bercabang dengan sesuatu yang berbeda. Urusan kerjaan, gangguan rumah tangganya, dan Kena. Apa kabar istrinya itu? Saking padatnya jadwal pertemuan yang melelahkan, Sena belum sempat mengabari Kena.

Dia mengambil ponselnya, menelepon Kena yang pasti belum tidur, meskipun sudah pukul dua belas malam. Bunyi telepon tersambung mulai terdengar.

"*Assalamualaikum.*" Kena menjawab di seberang sana. Lega sekali Sena mendengarnya.

"*Walaikumsalam.* Kenapa belum tidur, Sayang?" Sena beranjak dari meja kerja menuju kasur.

"Karena aku tahu kamu belum tidur. Gimana pertemuannya? Lancar?"

"Ya, lancar. Keputusannya besok. Tapi kemungkinan besar sih diterima."

"Kok gak langsung *deal*?"

"Entahlah. Tadi sempet *njelimet* banget *meeting*-nya. Makanya aku baru sempet kabarin kamu." Sena memijat keningnya, lelah.

"Gak papa. Asal kamu kabarin aku. Besok pulang jam berapa?"

"Aku gak tahu. Kayaknya malam," kata Sena dengan suara serak. Kena yang mendengar itu hanya bisa menghela napas pasrah.

"Ya udah, hati-hati ya. Aku di sini baik-baik saja," ujar Kena tersenyum.



"Syukur deh. Aku pulang secepatnya."

Kena mengangguk meski Sena tidak melihatnya. "Kamu istirahat dulu. Besok kan harus dilanjutin lagi."

"Iyah. Pegel banget badanku, Ken." Sena curhat.

"Iya, makanya istirahat."

"Oke. Aku tutup teleponnya ya. Malam, istriku. *Miss you*," ucap Sena membuat Kena terkekeh.

"*Miss you too, my coldest husband*. Cepat pulang dalam keadaan baik-baik ya, Sayang. *Assalamualaikum*."

"*Walaikumsalam*."

Panggilan berakhir. Sena memejamkan mata, tak lama tertidur. Sementara nun jauh di sana, Kena juga memejamkan mata, lantas berdoa untuk keselamatan Sena.

\*\*\*

"*Congratulation, Mr. Sena!*" Semua yang ada di ruangan itu tampak bahagia sesekali bertepuk tangan memberikan ucapan atas kemenangan Sena.

"Sekarang, perusahaanmu bisa bekerja sama dengan perusahaan kami untuk membangun tempat wisata berkelas internasional. Kami tidak ragu menanggung semua biayanya. Kita adakan pertemuan lagi nanti." Salah satu asisten dari pemilik perusahaan berbicara kepada Sena.

"Siap, Pak. Tawaran yang kami berikan semoga bisa menguntungkan. Semoga juga kita bisa bekerja sama dengan baik." Sena tampak begitu berwibawa ketika berbicara formal.

"Oh ya, Mr. Sena. Jangan lupa untuk menyempurnakan desain proyeknya karena saya tidak suka yang setengah-setengah. Kita harus punya komitmen dan saling bekerja sama untuk menjadikan ini berhasil sesuai bahkan melebihi target." Kali ini Mr. Ford angkat bicara juga dalam bahasa Inggris. Suara beratnya terdengar lantang dan tegas, cocok dengan perawakan keras dari bentuk wajahnya.



"Yes, Sir. I'll do my best," jawab Sena mantap. Mr. Ford mengangguk sambil menepuk bahu Sena.

Situasi menegangkan yang menyelebungi ruangan selama beberapa puluh menit terakhir, sudah berganti jadi momen hangat saling memberi dukungan. Sena sudah menang. Impian yang selama ini ingin ia capai, terlampaui pada akhirnya. Beberapa orang di situ juga memberi selamat kepada Sena. Lelahnya sudah terbayar dengan apa yang ia dapatkan hari ini dan hari esok. Sena bahagia.

"Great job, Mr. Danis!" Sena tersenyum lebar pada Danis lalu saling membenturkan bahu.

"Great job, Mr. Sena! We did it!" Danis juga ikut senang. Dia memeluk Sena layaknya pria sejati yang menyemangati seorang teman.

"Hey! Bagaimana dengan merayakan ini? Ayolah! Kita butuh sesuatu untuk bersenang-senang agar hubungan kerja yang kita jalani semakin erat." Salah satu orang yang ada di situ memberikan usul menggunakan bahasa Inggris. Semua tampak berpikir.

"Silakan. Tapi aku harus pergi ke Thailand untuk urusan yang lain." Mr. Ford tampak tenang. Semua yang ada di situ mengangguk.

\*\*\*

*Malamnya*, Mr. Ford sudah pergi, sedangkan yang lain kini berada halaman belakang hotel yang sengaja disewa untuk acara pesta atau acara yang lain. Lengkap dengan kolam renang dan saung-saung. Banyak makanan, banyak minuman.

"Bahagia banget, Bro," kata Danis sambil meneguk minumannya.

"Iya, gue gak nyangka kita bisa seneng-senang sama orang-orang yang berkecimpung di bisnis internasional."

"Lo terlalu merendah ah. Perusahaan kita bentar lagi juga go international kok."

Sena hanya tersenyum menanggapi perkataan sahabatnya itu. Mengamini dalam hati agar menjadi sebuah kebenaran suatu hari nanti.



Sena menikmati waktu senang-senang kali ini bersama rekan kerja lain.

"*Cheers?*" Danis dan beberapa rekan kerjanya mengangkat gelas yang hanya berisi seperempat air warna merah. Sedangkan Sena hanya bergeming menimang sesuatu. Dia mencium air itu dan tidak tercium aroma apa pun.

Sena ikut mengangkat gelas. "*Cheers.*" Mereka semua meminum-minuman itu bersamaan. Sena juga ikut meminumnya karena menghargai budaya mereka. Lagian, itu tidak lebih dari air sirup, pikirnya.

"*Bro? Non-alkohol kan?*" bisik Sena pada Danis. Dia mengangguk lalu tertawa.

"Kenapa?" tanya Danis.

"Gue gak minum alkohol. Lah, lo ngapa minum itu?" Sena bingung melihat Danis yang mengambil minumannya dari bartender. Kali ini berbeda, airnya berwarna coklat bening dengan busa di atasnya.

"Buat seneng-senang lah. Lo gak lihat sekeliling lo? Minumannya gini semua kali, bukan air sirup yang lo pegang," ledek Danis yang tanpa sungkan meminum minumannya itu di depan Sena.

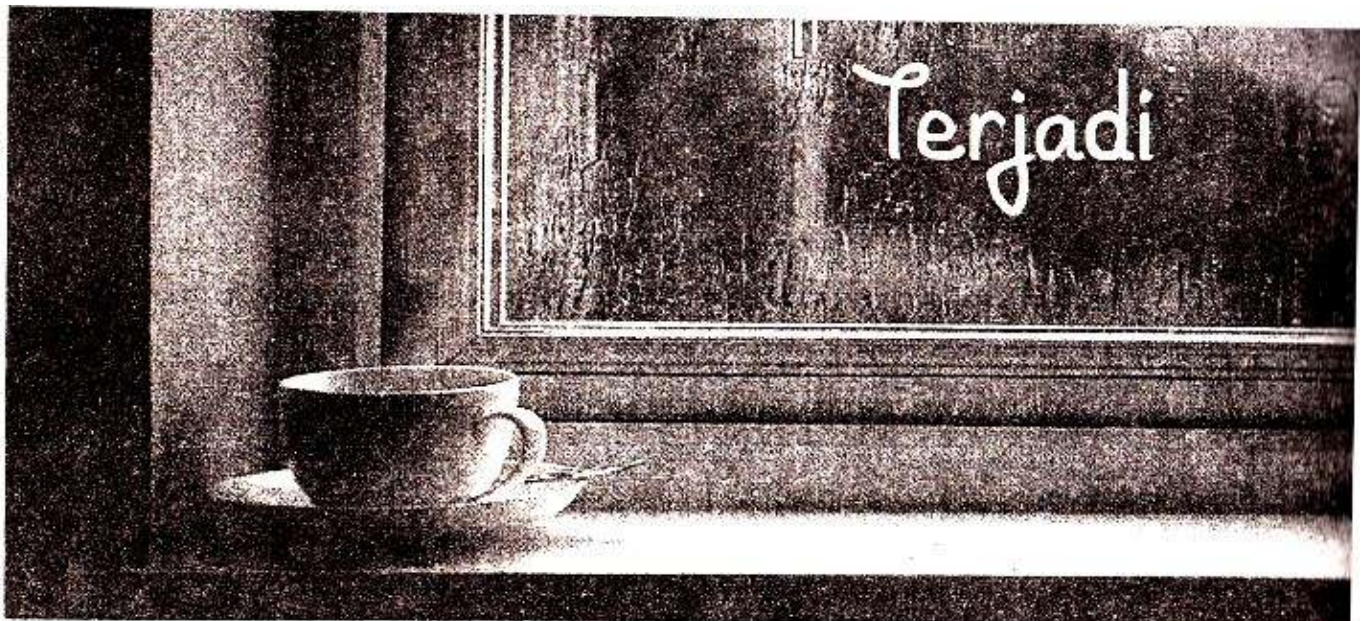
"Lo gila!" Sena mengumpat.

"Kalo lo gak mau minum, itu hak lo, Sen. Yang teler tar kan gue, bukan elo."

Sena geleng-geleng kepala. Harusnya dia sudah memaklumi hal ini. Pria seumurannya kan memang sudah biasa untuk 'minum'. Walau Sena tidak mengonsumsi alkohol, tapi bukan berarti orang-orang di sekitarnya juga sejalan dengan dia.

Akhirnya, Sena memutuskan untuk kembali ke kamar cari aman.





PINTU KAMAR terbuka dari luar. Si penghuni sudah terlalu lelah dan ingin segera tidur. Tapi baru saja dia merebahkan diri di kasur, pandangannya sudah berputar-putar, kepalanya pening bukan main, perutnya terasa mual.

“Akh!” Sena ingin bangkit, tapi pergerakan itu malah membuat kepalanya semakin tertekan dari dalam. Kali ini penderitaannya bertambah, jantungnya malah berdegup kencang tak terkendali.

Dia meringis kesakitan dengan peluh membanjiri tubuhnya. Sekarang perutnya lebih terasa dikocok dan ingin mengeluarkan isinya secara paksa. Sena langsung berjalan tertatih menuju *washtafel* untuk memuntahkan sesuatu.

Mulutnya sudah megap-megap seperti ikan terdampar di daratan. Sayangnya tidak ada apa pun yang keluar dari situ selain air liur. Dengan kondisi seperti ini, ponselnya malah berdering memekakkan telinga. Sena cepat-cepat mencuci muka, lantas beralih ke meja untuk meraih ponselnya.

Satu panggilan dari Kena.

“Ken...” Sebelum Sena sempat berbicara sukar, Kena sudah lebih dulu memotong.

“Tolongin aku, Sen! Sekarang! Aku takut, Sen! *Hiks hiks hiks.*” Terdengar Kena terisak di seberang sana. Pikirannya langsung



merespons cepat dengan hati cemas mengkhawatirkan Kena. Pasti ada yang tidak beres.

"A—aku ke sana, yah..., " jawab Sena susah payah dalam keadaan *hang over*.

Kakinya lemas melangkah keluar kamar untuk mencari kendaraan. Dia bingung harus ke mana, sopir yang membawa kendaraan pun tidak diketahui keberadaannya. Sempoyongan, Sena menghampiri Danis yang ternyata sudah benar-benar mabuk.

"Dan, kunci mobil mana?!" teriak Sena masih ada sadar.

"Lu nanya apa, heh?" Danis lebih parah. Sena berdecak kesal, percuma dia nanya ke Danis yang sudah benar-benar di luar batas. Bahkan sekarang Danis malah tertidur, entah itu tidur atau pingsan.

Sena berlari lagi mencari sopir kantornya itu. Dia baru ingat letak kamar sopirnya yang ternyata tidak jauh dari kamarnya. Langkahnya lebar menyusuri lorong hotel. Sampai di depan kamar yang dituju, Sena membuka pintu.

"Pak? Pak Wardi?" Sena sedikit berteriak. Dia masuk tanpa permisi. Isi kamar hotel kosong. Sena menyusuri bagian lain, sama saja, ruangan ini penghuninya sedang pergi—mungkin.

"Ck ah!" Sena frustrasi. Dia melihat ke sekeliling ruangan, sebuah kunci yang tergeletak di meja menarik perhatiannya. Dia mengambil kunci itu, lalu tersenyum puas.

"Tunggu aku, Kena."

\*\*\*

*Jalan* berkelok yang hanya diterangi lampu jalanan seadanya' tidak cukup mampu diterima penglihatan. Meskipun begitu, Sena tetap memacu kendaraannya dengan laju cepat. Dia sadar betul, kalau dia tidak nekat, pasti Kena tidak akan selamat. Pasti Megan macam-macam, pikirnya kalut.

Sena harus memaksakan diri agar tetap sadar meskipun kepalanya makin pening. Perutnya juga semakin mual. Berkali-kali



dia menyeimbangkan setir mobil agar tetap terkendali, Sena benar-benar bersikeras.

Satu jam kemudian, dia sudah memasuki tol ibukota. Syukurnya, dia masih bernyawa membawa mobil berkecepatan di atas 50 km/jam. Gemuruh napasnya terdengar cepat seiring adanya yang naik-turun juga. Yang ada di pikiran Sena hanya suara rintih Kena yang meminta pertolongan. Dia harus bergegas tanpa kompromi, karena Sena yakin istrinya dalam bahaya.

Mobilnya berjalan ke rute yang menurutnya lebih cepat. Jalan setapak yang sekelilingnya adalah perkebunan warga sekitar. Tidak menurunkan kecepatan, Sena membelah gulita di jalan sempit itu. Seketika kepalanya semakin pening. Sakitnya tidak bisa lagi ditoleransi. Dia sudah mencapai batasnya. Seekor kucing yang tiba-tiba lewat mengagetkannya. Refleks dia banting setir ke kanan agar tidak melindas kucing itu. Nahasnya, mobil yang ia kendarai malah menabrak pepohonan warga.

Tubuh Sena maju ke depan sampai kepalanya terbentur setir mobil. Yang dia rasakan hanya sakit di bagian kepala. Pandangannya sudah buram, dia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Kesadarannya menurun, setelah itu hanya gelap ia rasakan dan suara wanita histeris memanggil namanya.

"Sena!"

\*\*\*

"Awh!" Sena memekik sakit dengan mata tertutup. Dia mulai sadar meskipun masih dalam kondisi mabuk.

"Jangan bergerak yah," pinta seorang wanita halus. Samar-samar Sena membuka mata untuk melihat siapa yang kini sedang duduk di sampingnya.

Sosok berambut cokelat sedang membuka obat antiseptik untuk luka di keningnya. Kepala Sena pusing bukan main. Wajah wanita itu masih blur.



"Kena...," lirihnya. Mendengar nama itu disebut, wanita itu menghentikan aktivitasnya. Ia tercenung.

"Jangan banyak bicara." Jemari lentiknya menyusuri wajah Sena. Pria itu tidak terluka di bagian mana pun kecuali kepalanya yang sedikit terbentur. Tentu dalam kondisi mabuk.

Dengan teliti, dia menempelkan kapas lengkap dengan plester di kening Sena. Sena masih setengah sadar untuk mengetahui siapa yang kini sedang merawatnya.

"Selesai." Ia tersenyum puas. Ketika wanita itu ingin bangkit, Sena menarik tangannya lantas menjatuhkan wanita itu ke kasur.

"Sena? Jangan, Sen..." Dia memelas. Tapi tenaga Sena terlalu kuat. Dia tidak bisa menolak.

\*\*\*

*Cahaya* terang sontak membuat matanya terbuka pelan-pelan. Pusing di kepala masih ia rasakan. Kondisinya berantakan. Kilas beberapa jam lalu tidak bisa ia ingat. Dia langsung sadar saat memandang sekeliling kamar. Ini bukan kamarnya! Apalagi sekarang keadaannya adalah setengah telanjang! Matanya terbelalak kaget. Cepat-cepat dia langsung turun dari kasur. Bajunya berserakan ke lantai, dia memunguti itu bersegera memakainya lagi.

Pikirannya kalut bukan main. Amat sangat takut membayangkan apa yang sudah ia lakukan, ia berusaha menepis ulah berengseknya sendiri.

Dia menatap pantulan dirinya di cermin. Rambut acak-acakan, kening diplester, wajah suram, berantakan. Masa bodo, yang penting sekarang dia harus keluar dari kamar ini sebelum yang punya kamar menjerit ketakutan—lebih parah tidak membiarkannya pergi.

Dengan segera dia membuka pintu kamar. Tubuhnya malah bertubrukan dengan seorang wanita yang mau masuk. Ya, wanita yang semalam mengobatinya.



"Megan?!" Sena terkejut bukan main melihat Megan kini berdiri di hadapannya, dengan raut wajah merah dan sembap. Hanya memakai kemeja kebesaran yang balapan dengan celana pendeknya.

"Kamu mau ke mana?" Megan tidak berani menatap Sena.

"Pulang, lah!" Sena menjawab tanpa dosa. Mata Megan kini menatapnya tajam. Sena bisa merasakan hawa kemarahan Megan. Tangan wanita itu terkepal kuat di sebelah pahanya yang terbuka.

"Kamu mau pulang atas apa yang telah kamu lakukan ke aku, hah?!" teriak Megan histeris sambil memukul-mukul dada Sena yang keras. Pria itu menahan tangan Megan agar tidak semakin brutal.

"Aku gak ngelakuin apa-apa ke kamu. Jadi jangan berakting seolah-olah aku udah ngapa-ngapain kamu," tukas Sena dengan nada dingin, lebih tepat mengancam. Megan meringis kesakitan saat tangan Sena semakin mencengkeramnya kuat.

"Nyatanya gitu, Sena. Kamu narik aku, mainin aku seakan aku Kena. Selalu kamu nyebut-nyebut Kena. Bahkan ketika puncaknya, kamu kira aku Kena." Megan kini menangis. Jantung Sena berdetak semakin kencang. Genggaman tangannya lambat laun terlepas. Pikirannya semakin rumit tambah sakit. Sena benar-benar tidak menyangka apa yang telah ia lakukan.

"Enggak. Gak mungkin. Kamu ngaco, Megan!" bentak Sena dengan amarah menguasai dirinya. Tidak terima.

"Memangnya apa yang kamu ingat, hah?! Aku nemuin kamu kecelakaan dan segera nolong kamu. Tidak lebih dari itu. Tapi, kamu malah narik aku dalam posisi setengah sadar. Menyangka aku Kena padahal aku bilang AKU BUKAN KENA!" Megan menghentak-hentakkan kakinya ke lantai melampiaskan kesal.

Mendengar penjelasan yang menyakitkan, Sena terduduk di lantai. Lemas. Keadaan tidak menyenangkan ini seperti menghakiminya perlahan. Dia mencoba mengingat, setidaknya ada suatu celah untuk sebuah pembelaan. Tapi ketika dia mengingat itu, kepalanya malah semakin sakit.



Sena tidak ingat kenapa dia bisa sampai sini dalam posisi kepala terluka. Hanya samar-samar mobilnya membentur pohon. Hanya itu yang dia ingat. Bukan tidak ingat, kepalanya sudah menolak untuk bekerja ke masa yang lalu.

"Kenapa kamu bisa nemuin aku? Kamu ngikutin aku?" tanya Sena dengan pandangan kosong.

"Iya. Tadinya aku mau nyamperin kamu untuk sekadar gangguin kamu. Tapi aku lihat kamu keluar dari hotel dan langsung ngelajuin mobil gitu aja. Aku gak ngerti kenapa kamu buru-buru gitu. Aku ikutin mobil kamu yang ngebut itu. Dan syok saat mobil kamu nabrak pohon." Megan menjelaskan dengan takut-takut.

"Kamu mau gangguin aku? Ngebuntutin aku? Penguntit. Dasar wanita pengganggu." Sena menatap Megan, dingin. Wanita itu malah tertawa meremehkan.

"Sayangnya kamu sudah menikmati tubuh wanita pengganggumu itu, Sena."

Megan mengalahkan Sena telak. Pria itu hanya bisa mendecak kesal, lalu bangkit.

"Terserah. Aku akan membuktikan aku tidak bersalah." Sena berjalan melewati Megan yang mematung di pintu kamar.

"Kamu mau pulang naik apa? Mobilmu ringsek."

Mendengar itu, Sena mematung. Buku-buku jarinya memutih saking keras dia menekannya. Dia lupa kalau kendaraannya kini sudah tidak ada.

"Aku bisa mengantarmu. Menemui istri yang paling kamu sayang itu," kata Megan seraya berbalik badan lalu memakai jaketnya. Sena hanya diam, berpikir apakah tawaran Megan kali ini adalah sebuah triknya juga atau tidak. "Ya, terserah sih. Kalau kamu mau pulang dalam kondisi mabuk, acak-acakan. Itu pilihanmu."

Dengan terpaksa, Sena mengikuti kemauan Megan. Hanya untuk kali ini, dia sudi diantar oleh wanita itu.

\*\*\*



*Berdua* di dalam mobil dengan wanita yang paling ia benci adalah hal yang terburuk sepanjang hidupnya. Sena berkali-kali harus menahan emosi karena kebodohnya sendiri. Bahkan, Sena tidak tahu apa yang sudah ia lakukan. Pikirannya lebih dari benang kusut yang sulit diurai. Sebuah masalah baru yang semakin rumit akan tiba mengguncangnya.

Dia ingin sekali bertanya banyak kepada Megan tentang ini semua, tapi langsung dia urungkan niat itu. Mengingat Sena tidak pernah tahu kapan Megan bohong dan kapan Megan jujur. Wanita satu ini sangat berbahaya, jika salah langkah, malah Sena tambah terpojok.

Dia tidak berani menatap Megan, apalagi melihat penampilannya yang sama kacau. Rambut dikuncir asal, paha mulusnya terekspos begitu saja karena celana pendek yang ia kenakan malah tertutup jaketnya sendiri.

Ingatannya yang pudar hanya mampu mereka ulang kejadian saat dia merasa ada yang mengobati keningnya. Suara itu, yang ia sangka suara Kena membuat hatinya tenang. Tindakan sesudahnya, sungguh di luar apa yang ia perkiran. Di luar kendalinya. Di luar kesadarannya.

Apa yang harus ia katakan kepada istri tercinta di rumah nanti? Membayangkan reaksi Kena saja sudah meremukkan hatinya. Ingatannya yang bermasalah semakin sulit mengangkatnya dari jurang rasa bersalah.

Berkali-kali Sena memastikan kalau semua ini hanya mimpi, namun percuma. Semua terlalu nyata untuk ukuran mimpi buruk yang baru saja menyimpannya. Dia berharap kalau Kena segera membangunkannya seraya memberi secercah senyum hangat di pagi hari. Tapi sia-sia. Ini bukanlah mimpi buruk, ini adalah kenyataan pahit yang harus Sena terima.

"Kenapa lo harus ngizinin gue untuk melakukan itu?" Nada suara Sena pelan tapi kontradiktif. Tangannya sudah terkepal kuat, tinggal menunggu sesuatu benda mana yang jadi pelampiasannya.



“Karena tenagamu terlalu kuat. Dan...” Megan menggantungkan perkataannya. Sambil menyetir, dia menelan ludah susah payah sebelum melanjutkan kalimat yang semakin menyesak Sena, “Karena aku sayang kamu. Meskipun kamu sangka aku Kena.”

Udara semakin berat di antara mereka. Rahang Sena mengeras sampai urat-urat di pelipisnya terlihat mengencang. Dia masih tidak percaya, dia tidak bisa menerima penjelasan Megan yang dirasa tidak masuk akal.

Sena memilih diam sambil menatap ke luar jendela. Pikirannya menggantung, jantungnya berdentum. Dia tidak tahu lagi harus berbuat apa, sedang pembelaan diri saja dia tidak punya. Sena semakin berdebar saat mobil Megan masuk ke area perkomplekan rumahnya.

Semakin dekat dan dekat, membuat Sena tercekat. Dia bersyukur, Kena sedang di rumah orangtuanya. Jadi, Sena bisa mandi dulu untuk merapikan penampilan diri agar Kena tidak curiga.

Mobil berhenti. Dengan perasaan campur aduk Sena hampir keluar dari mobil Megan.

“Tunggu!” Megan menarik lengan Sena. “Aku di masa subur. Kalau terjadi apa-apa kepadaku. Kamu harus tanggung jawab.”

Pria itu langsung berbalik badan dan menepis tangan Megan. Mata Megan menatap Sena lekat-lekat namun tegas. Sena yang kacau jadi semakin kusut. Seakan kepalanya kembali ditimpa batu besar. Kalau saja Megan bukan wanita, pasti satu bogeman keras sudah melayang ke wajahnya. Sena lebih memilih keluar dari mobil dan meninggalkan Megan yang masih menatapnya di bangku kemudi.

Masuk ke rumah bersegera membenahi diri, dia membuka gerbang lalu berjalan menyusuri halaman. Sena membuka pintu dan dia mematung saat seorang wanita sudah duduk menunggunya.

“Sena! Kamu baru pulang? Kok penampilan kamu acak-acakan gitu?”

Ya, ternyata sudah ada Kena di sana. Dan, Sena hanya membisu dengan perasaan yang sulit dijelaskan.



Sena terdiam dengan air muka ketakutan. Kena melihat dua kancing baju atasnya terbuka, kemeja tidak dimasukkan ke celana, rambutnya mencuat ke mana-mana, dan keningnya... *Ya ampun! Sena terluka!*

"Kamu kenapa, Sayang?"

Sena masih bergeming ketika Kena meraba keningnya. Matanya membuang tatapan Kena entah apa maksudnya.

"Kamu kenapa, Sena?! Kamu kecelakaan ya?! Kenapa kamu diam aja?!" Sungguh Kena gemas dibuatnya. Sena bisu. Kena kesal.

"*Uwek!*" Sena tiba-tiba mual. Kena segera memapahnya ke kamar mandi. Embus napas Sena tercium menyengat ke hidung Kena.

Lengan kanan Sena dibebankan ke pundaknya. Terhuyung-huyung Kena menuntun Sena ke kamar mandi, sampai akhirnya Sena masuk untuk memuntahkan isi perutnya itu.

Bunyi yang keluar dari mulutnya semakin membuat hati Kena gundah. *Benarkah suamiku mabuk? Dan... siapa yang membawanya kemari?*

Kena meninggalkan Sena yang masih di kamar mandi, kemudian berlari untuk melihat siapa pengendara mobil itu. Ketika Kena berdiri di halaman, mobil itu masih berhenti di rumah. Tubuh Kena memaku setelah mengetahui siapa pengendara mobil itu.

Seorang wanita di dalam mobil juga sedang memandangnya. Tatapannya sendu, wajahnya terlihat suram. Rambutnya dikuncir acak-acakan. Berbeda dari yang biasa ia lihat.

Mereka saling berpandangan, berbicara dalam sebuah tatapan. Bahasa visual yang mengatakan kalau Sena baru saja bersamanya. Victoria Megan.

Kaca mobilnya perlahan naik, menutup kembali dirinya yang kini mulai melajukan mobil. Meninggalkan area rumah Kena tanpa sebuah ancaman ataupun intimidasi. Megan berlalu, Kena masih terpaku.

*Apa yang telah Sena lakukan dengan Megan? Sebenarnya apa yang telah terjadi?*



Kena kembali ke rumah dengan beribu pertanyaan yang mematikan. Kembali ke kamar, dan menyiapkan Sena pakaian yang baru. Bunyi air keran masih terdengar, tanda masih ada orang di dalamnya.

Sepertinya, setelah ini akan ada perdebatan lagi antara dirinya dan Sena. Sedang sibuk merangkai kata agar tidak salah bicara, Sena sudah keluar dengan handuk yang membalut pinggangnya. Titik air yang menghiasi seluruh tubuhnya memberi kesan segar daripada dirinya yang tadi.

"A—aku, turun duluan," ujar Kena berlalu.

Sena masih membungkam. Pintu kamar ditutup agar Sena bisa mengganti bajunya. Biar saja dia sendiri dulu, lebih baik Kena menyiapkan sarapan untuknya.

Turun menuju dapur, Kena menungguinya di meja makan. Lewat lima menit, Sena turun dalam kondisi rambut setengah kering. Semerbak wanginya langsung membuat jantung Kena berdegup cepat. Dia duduk di samping Kena, menunggu Kena mengambil nasi untuknya.

"Pakai ikan?" tanya Kena.

Sena mengangguk.

Mereka berdoa sebelum makan, lalu mulai mengisi perut setelahnya. Tidak ada percakapan, hanya bunyi sendok yang berdenting ketika menyentuh piring. Hilang sudah kehangatan yang biasa mereka rasakan di meja makan. Tenggorokannya susah menelan, rasa makanan mendadak hambar. *Ada apa dengan hawa mencekak antara aku dan Sena?* Kena bertanya pada dirinya sendiri.

Setelah selesai makan, Kena mencuci piring. Sena masih melâmun di meja makan.

"Kok pulangnya bareng Megan?" tanya Kena langsung ke inti permasalahan.

Sena memandangnya, dengan tatapan dinginnya yang menusuk. Tanpa menunggu jawabannya, Kena langsung naik tangga menuju kamar. Sena juga mengikutinya.



Kena duduk di sisi kasur, sedangkan Sena memilih duduk di sofa. Mereka saling memungungi satu sama lain.

"Kamu kenapa?" tanya Kena lagi. Hati Kena sudah amat pedih terbakar cemburu. Harus seberapa lama lagi dia menahan rasa sakit di hati yang memekak.

"A—aku kecelakaan kecil, Megan nolongin aku." Penjelasannya hampir saja membuat Kena tumbang. Mata Kena sudah perih menahan linangan yang hampir tumpah.

"Lalu? Kamu mabuk?"

"I—iya."

Tidak bisa, Kena tidak bisa menahan air mata ini lebih lama lagi. Bagaimana dia harus bereaksi, mengetahui suaminya ternyata malah mabuk di luar sana.

"Ceritain lagi. Jangan suka dipancing. Bisa gak sih jujur langsung tanpa harus aku tanya-tanya dulu?" Dada Kena mulai sesak. Dia menyembunyikan wajahnya agar Sena tidak perlu melihat kalau Kena sedang menangis.

"Aku gak inget apa-apa, Ken...," lirih Sena dengan suara langkahnya mendekat. *Jangan ke sini kek! Aku tuh lagi nangis!*

"Alasan gak bisa diterima," tukas Kena melempar wajah jauh-jauh. Sena duduk di sampingnya. Mengusap wajahnya yang tampah letih. Pun sama dengan Kena, hatinya juga letih atas apa yang sedang terjadi.

"Kena, maafin aku..." Sena menunduk penuh penyesalan.

"Kamu sudah pulang dari Lembang kan sebenarnya? Semalaman kamu ke mana? Di rumah Megan?" Kena berharap jawabannya bukan 'iya'.

"I—iya."

Remuk sudah hatinya. Firasat yang selama ini membayangi Kena ternyata memang benar, sebuah kenyataan pahit yang harus ia reguk.

"Apa yang sudah kalian lakukan?"



"Aku yakin kalau dia dan aku gak lakuin apa-apa." Suara Sena serak tercekik.

"Berdua, dalam keadaan acak-acakan. Semalaman. Gak ngapa-ngapain. Aku percaya, gitu?" Sungguh, kesabaran Kena sudah habis sampai dia berdiri kesal.

"A-aku bisa jelasin, Ken. Aku bisa jelasin." Sena mencoba meraih tangan Kena, tapi tubuh Kena menjauh.

"Aku ngalamin kecelakaan, tapi aku belum bisa ingat kenapa aku bisa sampai di tangan Megan. Aku gak ingat kenapa aku harus bawa mobil sendiri. Yang ada di otak aku cuma satu. Kamu. Aku gak tahu apa-apa lagi selain harus ketemu kamu, Ken." Sena menjelaskan dengan raut wajah bingung.

Hitam bola matanya begitu pekat terlihat, sampai Kena tidak bisa mencari kejujuran apalagi kebohongan di dalamnya. Kena menarik napas dalam-dalam. Penjelasan yang begitu kabur dan kurang bisa meyakinkan.

"Kalaupun ada kejadian yang pahit setelah ini, percaya sama aku. Aku dijebak." Mata kami saling berpandangan satu sama lain. Sena mencoba menarik kepercayaan Kena, sedang Kena berusaha tidak tenggelam dalam pekat matanya.

"Pembelaan apa lagi yang kamu lontarkan untuk meyakinkan aku?" Bibir Kena bergetar meski tangisnya sudah berhenti.

"Entahlah. Aku gak tahu harus ngomong apa lagi. Cuma itu yang aku tahu. Kalau kamu kurang puas dengan jawabanku, aku minta maaf, kepalaku masih sakit untuk sekadar mengingat," katanya menggeleng pasrah.

*Ya Tuhan, cobaan apa lagi yang harus aku tanggung.* Kena menangis dalam hati.

*"It's hurt, Sena. You hurt me so bad. You have drunk. One night stand with other girl..."* Kata-kata Kena langsung dipotong oleh Sena.

*"Enough, Kena! Ya, aku mabuk, aku salah. Ya, aku semalaman di rumah Megan dan Megan mengantarku ke sini. Tapi itu semua*



ketidaksengajaan. Aku yakin aku gak ngelakuin apa-apa, Ken. Kenapa kamu gak percaya? Aku capek harus jelasin kayak gimana lagi. Kepala aku sakit, Ken. Tolong ngerti." Sena memijat pelipisnya frustrasi.

"Aku kurang pengertian apa sih sama kamu, hah! Dari dulu sampai sekarang kamu juga pergi-pergian terus aku gak masalah. Tapi apakah masalah besar kayak gini harus dingertiin juga? Aku juga susah payah kok membangun sabar. Sabar saat kamu pergi ninggalin aku, sedangkan rasa cemas ngebuat aku susah tidur. Mengintai aku kapan pun. Kebahagiaan seorang istri tuh sederhana, melihat suaminya pulang kerja dengan selamat itu lebih dari cukup." Tangis Kena benar-benar memecah bercampur emosi yang meruah.

"Istri mana yang gak marah saat mengetahui suaminya sama wanita lain! Semua wanita pasti sakit kalau dikhianatin, Sen."

"Aku gak ngekhianatin kamu, Kena. Harus berapa kali aku ngomong." Nada suara Sena bergetar sekaligus kesal.

"Selalu dan selalu, rasaku gak bakal pernah habis untuk kamu. Awal kedatangan Megan, bahkan foto ciuman itu, apakah aku pernah gak maafin kamu? Aku selalu, Sen, selalu maafin kamu. Karena hatiku tidak bisa lepas dari kamu. Tapi... kamu juga membabat habis kepercayaanku dengan tindakanmu yang satu ini. Aku menyerah, Sena." Kena terduduk di lantai.

"Jadi, kamu udah gak percaya sama aku?" tanya Sena dengan nada dingin. Kena tidak bisa menjawabnya, sibuk menangis.

Sena yang tadi duduk di sisi kasur, kini bergerak mendekatinya. Dia duduk di lantai, memegang kedua bahu sang istri yang bergetar.

"Aku gak kuat, Sen..." Tangis Kena semakin tidak bisa terkendali. Dadanya beberapa kali tertarik saking kencang tangisnya kali ini.

Sena memeluknya. Kena tidak bisa menolaknya. Sampai kapan pun, pelukan Sena adalah hal yang mustahil ia tolak. Semerbak wangi tubuhnya meruntuhkan pertahanan Kena.

"Kenarya, kamu percaya sama aku 'kan?" tanya Sena lagi. Mengelus rambut Kena dengan jemarinya yang besar. Kehangatan itu lagi-lagi membuat Kena jatuh.



Tanpa disadari, kepalanya mengangguk.

"Kita hadepin ini sama-sama ya. Aku juga gak kuat kalau harus memikul beban ini sendirian. Aku butuh kepercayaan. Kepercayaan dari istriku tersayang. Pinjamkan aku sayapmu, Ken. Jangan lepaskan. Kalau kamu melepasku, aku akan terempas dan jatuh tanpa bisa bangkit lagi. *Keep holding me*, Kenarya."

Lagi-lagi Kena takluk. Bahkan perbuatan Sena yang menurutnya sudah lebih dari mengecewakan, Kena tetap memaafkan. Dengan pertimbangan, kalau ke depannya tidak akan terjadi apa-apa.

"Jangan cepat bilang menyerah ya. Ada aku. Harusnya kita saling bergenggaman. Bukan yang satu berusaha menggenggam, tapi yang satunya malah melepaskan. Rumah tangga tidak selemah itu, Ken."

"Tapi kalau masalah kayak gini aku juga udah di ambang batas kesabaran, Sen."

"Lalu kamu mau ngebiarin aku jatuh, gitu?"

Kena menggeleng cepat. Sena melepas pelukannya. Kedua tangannya menggenggam tangan Kena yang kecil.

"Kamu boleh marah sama aku. Boleh. Kamu mau tonjok-tonjokin aku, gebukin aku, atau apa pun itu. Gak papa. Aku rela. Untuk hari ini. Asal besok, kamu jadi istriku, Kenarya."

"Aku mau rebus kamu, boleh?" tanya Kena sambil mengelap air mata. Sena hanya tertawa, sedangkan Kena hanya tersenyum.

Dalam hati masih kesal, tapi ada banyak alasan agar Kena tetap tersenyum di depan Sena. Meski sakit hati masih menguasai.

\*\*\*

*Sudah* satu bulan sejak peristiwa mengecewakan itu, Kena dan Sena hidup normal kembali, tanpa gangguan dari seorang Victoria Megan. Meskipun demikian, Kena tetap tidak tenang. Bisa jadi, Megan sedang merencanakan sesuatu di luar perkiraan.

"Masa sih, Ma?" tanya Kena tidak percaya ketika mereka sedang bertemu di sekolahnya si kembar. Mama Dera cerita tentang kedatangan Megan waktu itu.



Kena pengen banget cerita tentang Megan itu ke si Mama, tapi kayaknya sih gak mungkin. Pasti ujung-ujungnya bakal nyambung ke konflik antara dia dan Sena. Dan itu bukan hal yang lazim untuk di ceritakan. Itu rahasia sebuah rumah tangga, haram diumbar.

"Iya, Ken. Mama jadi gak suka deh sama dia, pasti punya niat jahat tuh. Bukannya Mama *su'udzon*, tapi kayaknya dia itu malah bikin Mama gak tenang yah. Dia gak macam-macam sama kamu kan?" Mama Dera tampak cemas.

Kena memilih hanya tersenyum. Selain untuk menenangkan Mama, biarlah hanya dia dan Sena yang tahu bagaimana kelakuan wanita satu itu. Biarlah cukup dia dan Sena yang menjaga rahasia apa yang telah terjadi di antara mereka bertiga.

Tiba-tiba dering ponsel Kena berbunyi. Kena mengangkat panggilan itu.

"*Assalamualaikum.*" Bariton seorang pria di seberang sana. Suaminya, Sena Putra.

"*Walaikumsalam.* Ada apa, Sen?"

"Kamu di mana?" Sedikit gemerisik sinyal terdengar mengganggu.

"Di sekolahnya si kembar, kenapa?"

"Ohh gak papa, aku mau pulang. Di rumah ada makanan apa?" Mata Kena melihat Mama Dera juga sedang mengutak-atik ponselnya.

"Belum ada, hehehe. Nanti aku beli deh. Pulangnya kapan emang?"

"Sebentar lagi."

"Ohh ya udah, nanti biar pas kembar pulang sekolah, Mama Dera langsung anter aku."

"Ya udah, oke. Kututup ya, *assalamualaikum.*"

"*Walaikumsalam.*" Panggilan terputus. Napas Kena keluar perlahan, lalu menutup ponsel.

"Sena ya? Pulang dia?" Mama Dera tahu duluan.

Kena mengangguk. "Gak jadi jalan ya, Mah. Nanti pas kembar pulang. Langsung anter aku ya," kata Kena dengan nada tidak enak



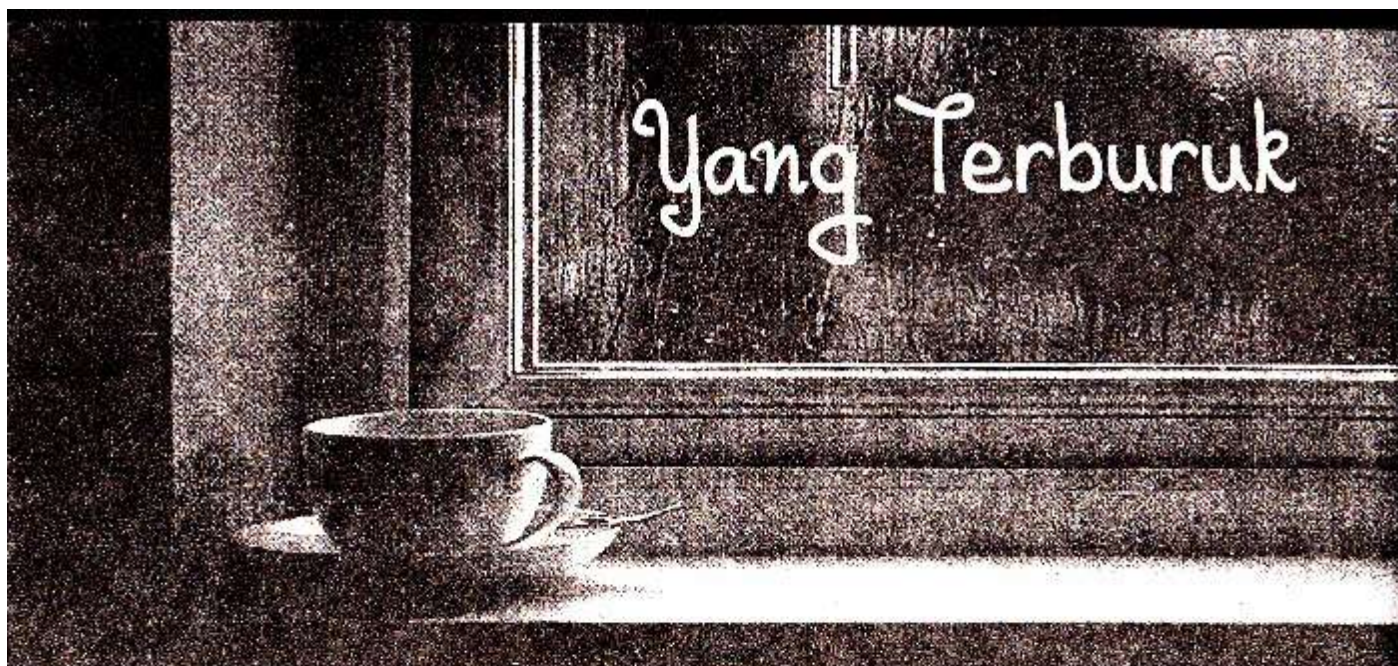
hati. Pasalnya, mereka mau jalan bareng si kembar. Sayangnya, Sena pulang siang.

“Oke-oke. Gak papa, Sayang. Mungkin lain kali. Suami kan harus diutamakan.” Mama Dera tersenyum mengerti.

Suami memang harus diutamakan. Selalu yang utama, lebih utama dari dirinya sendiri. Apalagi dengan kondisi Kena tidak punya anak, siapa lagi yang harus diutamakan selain Sena.

Sebulan, setahun, bahkan seabad pun luka yang ia goreskan pada malam itu akan membekas. Tergantung bagaimana Kena menyikapinya. Ada dua pilihan, memperlihatkan luka itu, atau menyembunyikannya. Kena memilih opsi kedua. Tanpa opsi pertama pun Sena sudah tahu kalau dirinya memang terluka. Kalau titik kepercayaan Kena padanya berkurang. Kecuali dia bisa membuktikan jika dia tidak bersalah tanpa harus Kena yang mendesak.





LANGIT BEGITU polos berhias satu purnama di atas sana. Sambil menyetir, Sena sesekali melirik ke samping. Memperhatikan Kena yang hanya memandang ke luar jendela padahal tidak ada yang menarik di balik kaca mobil. Dia tahu, hati Kena sedang tidak di sini.

Bibir mereka seakan berat untuk memulai percakapan. Keadaan semakin sukar untuk dimengerti, ada sekat yang semakin hari mengikis keharmonisan mereka. Sekat yang tidak bisa dilihat, tapi hanya mereka berdua yang bisa merasakannya.

Satu jam kemudian, mobil sudah memasuki pekarangan rumah. Sena memarkirkan mobil, sementara Kena sudah turun membuka pintu lalu pergi ke kamar.

Rambut yang tadi disanggul kini tergerai kembali. Kepalanya yang tadi kencang mulai melonggar, meski beban di kepala sama sekali tidak berkurang. Tanpa terlebih dahulu mengganti bajunya, Kena langsung mengempaskan diri di kasur.

Sena masuk ke kamar, mengernyitkan kening melihat Kena yang sudah seperti orang tidak di kasih makan.

"Ganti baju dulu, baru tidur," kata Sena sambil melepaskan setelan tuksedonya. Berganti jadi pakaian tidur.

"Sen..." Posisi badan Kena yang telungkup membuat suaranya tenggelam.



"Hm?"

"Aku gak bisa kasih kamu anak." Kata-kata itu meluncur mulus di bibir Kena yang mungil. Mulus, menusuk hati Sena sampai dia bergeming membisu.

"Kita udah bahas ini," tuturnya gugup. Sena tidak tahu harus jawab apa lagi, salah bicara sedikit malah akan membuat Kena makin sakit hati.

"Sekiranya ada yang lebih normal dari aku, kamu pasti mau?" Deretan kata ini sungguh tidak lucu. Sadarkah Kena kalau tangan Sena kini terkepal kuat menahan emosi yang hampir meledak. Bahkan mata Kena menatap hampa tanpa tujuan. Pertanyaan menyakitkan macam ini malah semakin memperkeruh keadaan.

"Aku gak mau bahas ini." Sena melilih keluar kamar menuju ruang kerja. Lebih baik meninggalkan Kena sendiri daripada harus berdebat lagi. Mereka sadar, keadaan telah berubah. Yang nyatanya dari luar terlihat biasa saja, di dalamnya sudah ada keretakan yang menjadi titik awal sebuah perpecahan.

\*\*\*

*Waktu* bergulir, mengukir kisah di hari kemarin dan siap menceritakan kejadian hari ini. Apakah lebih baik, atau lebih buruk. Tidak ada yang tahu.

Gema sepatu yang mengetuk lantai terdengar di lorong yang sepi. Kena berjalan sambil mengecek lagi hasil USG rahimnya. Kali ini dia memutuskan untuk mengontrol lagi rahimnya itu. Sekadar ingin mengetahui setidaknya adakah perkembangan dari rahimnya. Dia sudah mengonsumsi obat-obatan seperti yang dianjurkan. Tapi tetap saja, tidak membuahkan hasil jua.

Sampai di lobi rumah sakit, tubuh Kena tidak sengaja menubruk tubuh orang lain. Kena meringis sampai tubuhnya mundur beberapa langkah. Berkas-berkas yang dipegang orang itu berjatuhan.



"*I'm so sorry...*," kata wanita itu sambil berjongkok memungut berkas-berkasnya yang tergeletak di lantai. Kena menyipitkan mata, merasa tidak asing dengan wanita berambut cokelat panjang ini.

"Victoria Megan?" Kena berjongkok.

Dugaannya tepat, wanita itu mendongak secara otomatis Kena bisa melihat jelas wajahnya. Megan tampak kaget, dengan gelagapan dia buru-buru memasukkan berkasnya ke dalam map.

"Kamu lagi, kamu lagi." Megan terdengar mendesis tak senang. Gelagatnya seperti menyembunyikan sesuatu dari Kena.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Kena. Keduanya bangkit.

"Bukan urusan kamu," ketus Megan. Dia merapikan rambutnya sebentar, lalu balik badan meninggalkan Kena.

"Tunggu." Kena memegang tangan Megan, mencegah wanita itu pergi. "Apa yang kamu pegang?"

"Bukan urusan kamu." Megan melancarkan tatapan bencinya kepada Kena. Bukan masalah bagi Kena. Malahan, berhadapan langsung dengan Megan haruslah menghilangkan rasa gentar. Megan tidak mungkin macam-macam di tempat seperti ini.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Megan?" tanya Kena tegas nan lugas. Tatapan Kena tidak sedetik pun terlepas dari mata Megan yang cokelat. Dia hanya ingin mengetahui apa yang Megan lakukan di rumah sakit. Apalagi gelagat mencurigakan yang terbaca oleh Kena.

"Kenarya. Lepaskan tanganku!" Megan mencoba memberontak, tapi tenaga Kena juga tak kalah kuat. Beberapa orang melihat mereka sambil bisik-bisik. Bingung. Kena langsung menarik tangan Megan keluar lobi menuju taman rumah sakit yang cukup sepi.

"Apa maksud kamu tarik-tarik?!" teriak Megan tidak terima. Mukanya merah hampir menangis. Kena tidak mengerti, apa yang membuat Megan jadi aneh begini.

Tangan kanan Megan yang memegang map, ia sembunyikan di belakang tubuh. Kena yang melihat celah langsung merebut dokumen itu dari tangan Megan tanpa kesulitan.



"Hey! Apa yang kamu lakukan?!" Megan berusaha mengambil itu dari tangan Kena, sayangnya kali ini Kena yang menang. Megan hanya bisa mengembuskan napas kesal, pasrah kalau Kena melihat dokumen rahasianya itu.

"USG?" Kena bertanya pada dirinya sendiri. Sebuah foto berukuran kira-kira 2R berwarna abu-abu putih dengan gambar abstrak, membingungkan Kena.

Seketika jantungnya langsung ditikam sebuah belati fakta kalau itu adalah gambar benda yang hidup. Dadanya sesak seperti diikat, mulutnya yang menganga refleks ia tutup sebelah tangan. Sesak.

"Kamu hamil?!" Kena menatap Megan tidak percaya. Tangan Kena gemetar bukan main. Megan membuang muka jauh-jauh. "Megan, kamu hamil?!" Nada bicaranya naik satu oktaf. Lagi-lagi sebuah pertanyaan kembali datang sekadar menuai lara. Menyekat udara masuk sampai Kena susah bernapas.

Jawaban yang otomatis terprogram dari otaknya ingin sekali ia enyahkan. Sebuah praduga menyakitkan dari kenyataan.

"Siapa ayahnya?" Kena bertanya hampir berbisik. Lagi-lagi Megan hanya bisu sambil menyeka air mata. Detik-detik menunggu jawaban meregang harapan. Setiap detiknya berjalan, semakin kuat cengkeramannya. "SIAPA!?" Kena berteriak tidak terima.

"Suamimu."

Saat itu juga tubuh Kena seperti disengat listrik ribuan volt. Percaya tidak percaya, hati Kena sudah terkoyak putus asa. Air matanya lolos di sudut mata, jeritan hatinya tertahan sebatas kerongkongan. Dia hanya bisa menggeleng pelan.

"Bohong! Kamu bohong!" Kena berteriak sampai menjatuhkan seluruh dokumen hasil USG itu.

"Kamu pikir aku mau?! Kamu pikir aku sanggup?! Tidak, Kena! Bahkan kalau aku bohong, aku tidak mendapatkan untung apa-apa. Aku sudah menjawab, terserah kamu mau terima atau tidak. Itulah kenyataan pahitnya." Megan sama kacaunya. Dia ikut menangis, lalu dengan pasrah memungut dokumen itu.



Kena masih terdiam menahan tangis yang lama-kelamaan menderas. Megan pergi tanpa permisi. Meninggalkan Kena yang mati diempas takdir.

Tangan Kena terkepal kuat. Erangan murka terpancar di wajahnya yang menatap tajam ke depan. Tubuhnya bergetar saking panas dan bergolak api di dalam dadanya.

\*\*\*

"*Assalamualaikum.*" Sena masuk ke dalam rumah.

Gelap.

Ruang tamu gelap. Dapur gelap. Semua gelap. "Ken? Kena? Kamu nakut-nakutin aku ya?" Langkah Sena semakin pelan menyusuri ruang tamu. Tangannya meraba-raba saklar untuk menerangkan ruangan.

*Cklek...*

Ruangan terang. Suasana lengang. Bahkan angin malam yang mendayun bisa terdengar mengempas gorden. Keheningan malam mengalirkan aura tidak nyaman ke tengkuk Sena. Dia melangkah hati-hati menaiki tangga menuju kamar.

"Ken?" Sena mengetuk pintu, lalu membukanya. Jantungnya berhenti melihat Kena sedang duduk di kasur dengan tatapan tajam ke arahnya. Rambut Kena tergerai berantakan, alisnya bertaut, matanya yang biasa memancarkan kehangatan kini memperlihatkan kobaran api permusuhan.

"Kamu kenapa?" tanya Sena mendekati Kena.

"Megan hamil anak kamu," jawab Kena telak. Menohok langsung ke dada Sena sampai pria itu mematung beberapa saat.

"Hah?!" Sena tidak percaya.

"Sudah waktunya kamu menanggung apa yang kamu perbuat." Dingin tapi mencekam nada yang Kena keluarkan. Sedingin Sena, bahkan lebih dingin dari Sena yang biasa.



"Ta—tapi aku gak ngelakuin apa-apa, Ken. Kamu harus percaya sama aku." Wajah Sena berubah ketakutan. Kakinya lemas atas apa yang harus ia terima.

Sena tidak bisa menerimanya.

"Pergi." Kena bangkit dari duduknya. Belum sempat Sena menangkis Kena, istrinya itu sudah lebih dulu mendaratkan tamparan keras di pipi Sena. Mengalirkan sensasi panas sekaligus perih yang benar-benar tidak pernah Sena duga.

"Kena! Kamu sadar gak apa yang sudah kamu lakuin?!" tanya Sena tidak terima. Bagaimana pun dia tetap seorang suami yang masih punya harga diri.

"Aku sadar apa yang udah aku lakuin! Sedangkan kamu, sadar gak apa yang sudah kamu lakuin, hah?! YANG HARUSNYA SADAR TUH KAMU APA AKU?!" Kena berteriak di kalimat terakhir, memaki Sena yang justru berhasil membuka gerbang kemarahan Sena.

Atmosfer panas langsung mendepak keduanya di ambang puncak emosi. Sena masih memegang pipinya yang terasa berdenyut. Sebisa mungkin Sena mengendalikan dirinya, meredam panasnya sendiri karena dia sadar betul kalau ketenangannya tidak boleh hilang.

"Aku minta maaf," ujar Sena menunduk penuh sesal.

Kena yang daritadi menahan air mata, justru terisak tidak lagi kuat. Dia mendorong pelan tubuh jangkung suaminya sampai ke luar kamar. Sena pasrah dengan apa yang Kena perbuat.

"Kamu. Pergi," kata Kena di sela tangisnya. Dia langsung berbalik ke kamar, lalu menutup pintu tidak boleh Sena masuk. Kena mengunci kamar, tubuhnya merosot ke lantai dengan beribu kesedihan yang sudah cukup ia tahan.

Sena juga sama, dia hanya merosot di balik pintu, menyesali tindakannya sendiri yang sudah membawa masalah sejauh ini.

"Maafin aku, Ken. Aku yang terburuk." Dan satu tetes air mata terjatuh dari mata Sena.



Mata Kena mengerjap perlahan. Wajahnya disapa oleh sinar matahari yang menyongsong di atas sana. Kena langsung tersadar dengan peluh membanjiri sekujur tubuh. Napasnya tersengal. Dadanya naik-turun, jantungnya berdegup tak keruan.

Dingin dari keramik menggigit kulitnya langsung. Bertumpu pada telapak tangan, Kena bangun lantas terduduk menyandar pintu. Dia memandangi sekeliling, ternyata masih sama dengan semalam. Semua yang dialaminya bukanlah mimpi buruk. Bukan pula *deja vu*. Teriakan demi teriakan, semua benar terjadi. Bahkan tamparan itu, murni darinya.

Kena meluruskan kakinya yang kesemutan. Tenggorokannya terasa kering susah menelan. Rambutnya lepek bercampur keringat. Ternyata semua memang telah dilaluinya.

Hatinya sudah tidak tahu harus dijabarkan seperti apa. Kekecewaan yang kembali merenggut tiang harapan sudah roboh dari semalam. Megan hamil, anaknya Sena. Kena harus apa? Manusia tidak bisa lari dari kenyataan 'kan?

"Kasihan ya kamu, Kena," gumamnya disusul kekehan tawa. Dia bangkit menuju kamar mandi. Membersihkan diri tanpa memikirkan di mana Sena sekarang.

Di ruang tamu. Ya, Sena tertidur di ruang tamu. Masih memakai baju kerjanya.

Dia terbangun ketika mendengar suara langkah kaki menuruni tangga. Pandangannya yang buram mulai terfokus. Kena sedang menuju dapur—menyiapkan makanan mungkin.

"Kena?" Sena sudah duduk di sofa. Memanggil Kena yang menghilang di balik tembok dapur.



Ketika Sena ingin bangkit menghampiri Kena, suara bel rumah malah berbunyi. Sena beralih menuju pintu dan membukanya.

Seorang Victoria Megan sudah berdiri setelah pintu dibuka.

"Kamu mau apa?" tanya Sena dengan tatapan sinis. Megan menyerahkan sebuah map kepada Sena.

"Lihat baik-baik apa isi di dalamnya. Istrimu sudah tahu," kata Megan datar. Hampir tidak mengandung emosi apalagi keraguan.

"Ohh, jadi ini yang ngebuat Kena marah ke aku. Maksud kamu apa ngaku-ngaku hamil?" tanya Sena berusaha tidak menghabisi Megan saat itu juga.

"Dia gak ngaku-ngaku hamil. Dia memang hamil." Jawaban dari suara itu membuat Sena tersentak. Kena yang sudah di belakangnya hanya bisa berdiri dengan wajah datar.

"Dan kamu percaya?" Nada Sena sewot. Kena hanya mengangkat bahu.

Dengan gusar, Sena membuka map itu. Tubuhnya berhenti bekerja ketika isi dari amplop itu berada di atas tangannya. Gambar sebuah janin yang masih sangat kecil. Putih abu-abu hasil USG diabadikan dalam sebuah kertas foto. Gambar yang seakan meledek Sena kalau dia peran utama sebab janin itu ada.

"Jangan pikir kamu bisa ngehancurin aku dengan ini. Trik murahan." Sena mengembalikan dokumen itu ke Megan.

"Dan apakah kamu bisa ngebuktiin kalau kamu gak salah?" Pertanyaan Megan membungkan mulut Sena. Jangankan bukti, dia saja belum menemukan celah dari benang kusut yang harus ia urai.

Kena berjalan santai menghampiri mereka.

"Maaf, Megan. Kamu datang ke sini untuk tujuan apa?" tanya Kena yang sekarang berdiri di samping Sena.

"Aku meminta pertanggungjawaban."

Satu kalimat yang sukses menghancurkan dua orang yang mendengarnya. Rahang Sena terketak keras, sedangkan Kena di sampingnya hanya bisa menghela napas pasrah.



“Belum puas kamu dengan semua drama ini?” Sena memandang Megan dengan tajam dan dingin. Nada suaranya tidak tinggi, tapi cukup bisa membawa aura yang menakutkan. “Setitik pun aku bukan cowok berengsek yang asal nanam benih di rahim wanita tidak dikenal.”

“Kamu tanam itu karena kamu gak sadar. Karena kamu kira aku Kena!” jerit Megan mengumpat kesal.

“Cukup.” Kena mengangkat tangannya, suaranya juga datar saja, tapi sudah bisa membuat debat Sena dan Megan terhenti. “Megan, kamu lebih baik pulang sekarang. Aku akan bicarakan ini ke Sena.” Kena pusing.

“Hah?! Jelas-jelas suamimu ini yang mabuk dan narik aku. Kamu masih membela dia? Atau kamu masih tidak bisa menerima kenyataan kalau ternyata aku bisa hamil dan kamu tidak?”

Megan tidak pernah berpikir kalau dia sedang memancing emosi Kena. Sampai akhirnya, satu tamparan keras mendarat di pipi Megan. Mata Kena memerah, serupa dengan wajahnya. Sena hanya bisa diam menyaksikan kejadian ini.

“Sekarang kamu pergi!” perintah Kena mutlak. Bisa-bisa makin pecah kepalanya kalau Megan masih tetap di sini.

Megan hanya bisa memandang Kena penuh permusuhan sambil mengusap wajahnya yang nyut-nyutan. Dia memuntahkan sumpah serapahnya seraya melangkah pergi masuk ke mobil. Megan berlalu, tinggal Kena dan Sena ditemani sekelebat sunyi.

Kena segera masuk tanpa berkata apa-apa kepada Sena yang mematung di tempat. Kejadian ini membuat keduanya benar-benar kehilangan jati diri.

“Ngapain kamu bengong di depan pintu? Mau nyamperin Megan? Samperin sanah.” Seculas kata sengit keluar dari bibir Kena.

Sena tersadar, dia menutup pintu lantas duduk di sofa ruang tamu. Kepalanya disandarkan ke senderan sofa, menaruh sedikit beban yang sudah memberatkan otaknya.



Kena berdiri di depan meja makan. Memperhatikan tangannya sendiri yang begitu ringan untuk melancarkan sebuah tamparan. Dua tamparan dalam dua hari berturut-turut. Dia tidak pernah semarah ini kepada siapa pun, tapi masalah yang satu ini membuatnya benar-benar kehilangan kesabaran.

"Aku mau kamu ikut aku dan Megan USG. Bila perlu kita cek DNA." Perkataan Kena berhasil mengalirkan kejut yang luar biasa untuk Sena. Pria itu sampai berdiri untuk menghampiri Kena yang berdiri di meja makan.

"Maksud kamu?!" Sena ikut sengit. Dia jelas-jelas menolak apa yang Kena minta barusan.

"Gak berani?" Kena balik badan, memandang Sena dengan tangan terlipat di depan dada. Wajah Sena memucat, napasnya seperti orang selesai maraton. Bibirnya terkatur kaku, Sena mendesis.

"Kalau gitu artinya kamu gak percaya sama aku, Ken." Sena memandang Kena dengan tatapan kecewa. Mereka sama-sama mengedepankan emosi hingga tanpa sadar dinding tajam berjeruji telah memisahkan mereka sendiri. Kena yang sudah letih, dan Sena yang bersikukuh kalau ia benar.

"Kamu yang udah bikin aku gak percaya sama kamu. Lagian, apa susahnya membuktikan. Kalau emang kamu benar-benar gak salah. Toh kalau nanti hasilnya negatif, kamu bisa nuntut Megan. Tapi kalau hasilnya positif..." Mendadak bibir Kena jadi sulit bergerak. Susah payah dia melanjutkan kalimat setelahnya, "Aku gak tahu harus apa kalau itu positif."

"Kenapa harus sekarang?" Sena menundukkan wajahnya dengan tangan mengepal kencang. Suaranya bergetar, menahan temakan yang baru sampai kerongkongan. "Mana Kena yang aku kenal? Yang selalu percaya sama aku? Yang selalu membantu aku untuk menyelesaikan berbagai masalah? Sekarang aku lagi butuh dukungan kamu, Ken. Tapi, kenapa malah kamu semakin memojokkan aku seakan aku biang dari segala kekacauan ini?"



Pisau tak kasat mata itu mengiris ulu hati Kena. Lirihan Sena yang semakin membuatnya tidak mengerti dia harus apa. Lagi-lagi Kena hanya bisa menutup mulut menahan tangis.

“Mana yang katanya saling percaya? Kamu lebih dari ngeraguin aku, Ken. Bahkan kamu berpikir kalau itu benar anak aku. Bahkan orang yang paling dekat denganku malah dengan terang-terangan gak percaya. Kita udah saling kenal lebih dari sepuluh tahun. Dari mulai SMA, sampai kita nikah. Ternyata kamu belum benar-benar mengenal aku, Ken.” Sena menggeleng miris. Perkatannya justru memutar balikkan keadaan. Kali ini Kena yang tersudut, Kena yang merasa bersalah.

“Bu—bukan gitu, Sen.” Kena menyeka air matanya yang turun.

“Ya udah, sekarang mau kamu apa?” Sena menatap Kena lekat-lekat. “Kita bukan anak SMA yang gampang putus-nyambung.”

Lagian Kena harus apa. Dia sadar betul untuk menahan kata ‘pisah’ dalam pertengkaran hebatnya dengan Sena sekarang. Kena juga sadar kok kalau mereka ini dalam lingkaran suci sekali seumur hidup, bukan lagi masa pacaran. Ini adalah sebuah rumah tangga, karena salah bicara bisa menghancurkan segalanya.

Kena diam, dia menggigit bibirnya enggan menjawab pertanyaan Sena yang menusuk.

“Kamu mau tes DNA? Aku kabulin permintaan kamu.” Dingin. Begitu dingin sampai Kena membeku karenanya. Sena pergi ke kamar, meninggalkan Kena yang lemas sampai terduduk di lantai dengan derai air mata tanpa jerit.

Posisinya selalu kalah dan salah.

\*\*\*

Tiga hari setelahnya, mereka bertiga pergi ke rumah sakit. Kena, Sena, dan Megan. Kena berangkat bersama Sena. Sedangkan Megan berangkat sendiri. Pukul dua siang, mereka sudah bertemu di ruang salah rumah sakit yang menyediakan tes DNA.



"Jadi? Mana yang mau diperiksa? Mbak ini? Atau Mbak ini?" tanya salah satu suster yang bertugas di ruangan itu.

Sebelumnya mereka memang sudah konsultasi untuk melakukan tes DNA, kerahasiaan klien juga terjamin karena sudah ada hukumnya.

"Saya," jawab Megan. Suster itu mengangguk dan mempersilakan Megan masuk. Kena dan Sena menunggu di luar. Tak lama, ada perawat laki-laki muncul di ruangan sebelah Megan diperiksa.

"Maaf, atas nama Bapak Sena?" tanya perawat itu kepada Sena. Dia mengangguk. "Mari masuk, Pak. Kita lihat sampel darahnya."

Sena memandang Kena sebentar, sebelum akhirnya dia masuk dengan perasaan berdebar.

Di ruangan Megan diperiksa, dia harus melakukan USG untuk melihat janinnya.

"Umur janinnya sepuluh minggu ya, Mbak?" tanya salah satu suster. Megan mengangguk. "Karena sudah memenuhi persyaratan secara biologis, maka kita mulai pengambilan DNA-nya ya."

Di luar ruangan, Kena hanya bisa berdoa dengan gusar. Duduk tidak enak, berdiri gemetaran, pokoknya hatinya cemas bukan main. Ya Tuhan, tolong berikan jawaban yang bisa hamba terima. Demi kebaikan hamba dan suami hamba.

Derik demi detik seperti menusuk-nusuk hatinya, melambat menambah sayat tanpa luka. Kecemasan yang mencekik akhirnya berakhir saat Sena keluar ruangan.

"Bagaimana? Apanya yang diambil?" tanya Kena buru-buru mendekati Sena.

"Darah, ludah, semua yang ada fragmen DNA," jawab Sena singkat.

Tak lama berselang, Megan keluar bersama seorang perawat. "Saya hanya mengingatkan, tolong jaga janin yang dikandung Bu Megan. Kami sudah mengambil sampel DNA dan hasil akan keluar dua belas hari dari sekarang."

"Dua belas hari?" Kena terheran. Lama sekali.



"Iya, kami butuh detail untuk memastikan kecocokan kedua DNA. Kira-kira dua belas hari itulah kami benar-benar akan memeriksa seluruhnya. Mungkin tanggal delapan besok kalian bisa kembali ke sini lagi," jelas suster wanita itu.

"Ohhh gitu, terima kasih banyak ya, Sus." Mereka bersalaman kepada suster itu, lalu melangkah pergi.

"Hey! Kalian tidak ingat apa kata suster itu?" teriak Megan dari belakang. Ternyata dia berjalan di belakang Sena dan Kena yang tidak menyadari kehadirannya.

Keduanya menoleh, dan saling berpandangan bingung. Megan menghela napas kesal, "Janinku harus dijaga dengan baik."

Kena dan Sena hanya bisa memutar bola mata malas.

"Terus?" tanya Kena.

"Ya kalian harus memberiku tumpangan pulang ke rumah." Wanita ini benar-benar tahu kesempatan.

"Gak." Sena langsung menjawab.

"Bukannya kamu bawa mobil?" tanya Kena lagi.

"Tidak. Mana mungkin aku membahayakan bayiku dengan membawa mobil sendiri. Sena harus mengantarku." Megan tidak mau tahu. Dia mengelus perutnya, "*What? Kamu mau diantar Daddy? Of course, Honey. Daddy's here. Sena, our child is missing you.*"

Kena panas mendengarnya. Dia langsung berjalan meninggalkan Sena dan Megan dengan perasaan dongkol bukan main.

"Ken... Tunggu Ken!" Sena berusaha mengejar Kena, tapi tangannya ditarik oleh Megan.

"Anak kita butuh kamu!" kata Megan tidak mau kalah. Sena menepis tangan Megan dengan kasar.

"Kamu gak usah ngimpi. Anak itu belum punya bukti kalau aku ayahnya." Sena segera berlari menyusul Kena yang langkahnya jadi cepat.

Megan memandang kepergian Sena dengan tatapan sedih. Tangan Megan mengelus perutnya lagi, "*Kid, your Daddy* masih belum bisa menerima *Momy*. Tapi percayalah, dia pasti senang



kalau kamu sudah lahir. Cepat besar, Sayang.” Dan satu air mata mengenang di pelupuk mata seorang Victoria Megan.

\*\*\*

*Memang* sulit jika harus melalui badai yang terus-terusan mengamuk. Membawa paksa sekeping hati menuju tempat yang tidak lagi kenal harapan. Saat menyerah lebih baik daripada harus memaksakan bersama tapi sudah tidak sejalan.

“Boneka aku mana?” Nada yang Kena keluarkan kurang bersahabat. Dari tadi dia mengobrak-abrik kamar, tetapi tidak juga menemukan boneka itu. Pasti Sena sudah menyembunyikan benda itu tanpa Kena tahu.

“Kenapa emangnya?” Sena yang lagi di ruang kerjanya mendongak sebentar lalu beralih ke laptopnya lagi.

“Di mana?” tanya Kena lagi dengan nada datar.

“Kamu gak lihat aku lagi kerja?” Sena memijat keningnya lelah. Lelah baru pulang dari kantor, lelah jika harus berdebat lagi dengan Kena.

“Kamu cukup jawab dan aku yang ambil. Apa susahnya? Aku cuma kangen sama boneka pemberian suamiku tercinta.” Kena menekan suara pada kalimat ‘suamiku tercinta’. Entah apa yang mau ia sampaikan. Tapi itu cukup membuat keadaan makin runyam.

“Kamu gak usah cari-cari boneka itu. Sudah sana tidur, istirahat. Sebentar lagi aku selesai,” kata Sena mengalah. Kena hanya cemberut menuruti perintah Sena dengan terpaksa.

Dia kembali ke kamar membawa segelas air yang baru saja ia ambil dari dapur. Membuka botol berisi obat-obatan penambah hormon untuk rahimnya. Meskipun dokter memvonisnya, Kena tetap mengonsumsi obat itu karena siapa tahu ada perubahan. Yah, sampai sekarang sih tidak ada.

Selesai minum obat, Kena turun lagi ke kamar yang ada di bawah. Kamar yang dulu hampir disulap Sena menjadi kamar bayi,



kamar yang dulu ia tempati sewaktu dirinya tengah mengandung. Tapi sekarang, kamar itu tidak lebih dari kamar kosong yang hanya dipakai kalau Rafa dan Rasya menginap.

*Cklek...*

Mata Kena bisa melihat seisi kamar yang rapi setelah ruangan itu diisi cahaya lampu. Kena mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar, perhatiannya sontak tertuju pada kardus yang ada di atas lemari. Hatiya terdorong untuk mengambil kardus itu dan melihat isinya.

Sebuah bangku sudah Kena ambil dari samping kasur, setelah itu Kena naik ke bangku tersebut untuk meraih kardus. Sedikit berjinjit, akhirnya tangan Kena berhasil meraih kardus.

"Kita lihat apa isinya," gumam Kena setelah ia turun. Kardus dibuka. Sebuah boneka yang ia kenal adalah isinya.

"Sachi!!" pekik Kena kegirangan, lalu memeluk boneka itu. Boneka pemberian Sena sebelum wanita itu keguguran.

"Sachi?" Kena bertanya pada dirinya sendiri. Dia ingat, Sachi adalah nama yang ia sebutkan saat sedang mengigau. "Oh jadi kamu Sachi! Oke, kamu bareng lagi sama aku!" Dipeluknya lagi boneka itu seperti teman lama tidak bertemu.

Kena keluar kamar dengan perasaan senang.

Sedang serius-seriusnya memelototi laptop, fokus Sena terpecah saat sebuah bayangan seorang wanita memegang boneka lewat di depan pintu. Dia menengok, tapi tidak siapa-siapa di sana. Buru-buru Sena menyimpan kerjanya dan berjalan gusar menuju kamar.

"Kena?" Sena membuka pintu kamar, melihat ke seluruh penjuru tapi tidak ada siapa pun.

Tubuhnya menegang ketika ada yang menepuk bahunya dari belakang, "Nyari aku?" Kena sudah berdiri dengan senyum lebar dan kedua tangan memeluk boneka. "Aku berhasil nemuin Sachi, hihhi."



# Menyerah



SIANG ITU, Kena baru saja dari *supermarket* untuk membeli bahan makanan yang mulai kosong. Dua kantung plastik yang terlihat penuh cukup ditentengnya dengan satu tangan. Sedangkan, satu tangan yang lain setia memegang Sachi—bonekanya.

Sena sudah mengalah, dia tidak lagi melarang Kena karena enggan menciptakan percikan api pemicu kebakaran. Sena tidak ingin debat dengan Kena untuk kesekian kalinya. Jadilah, Kena terus bersama Sachi-nya itu.

"Hello, Kena." Megan sudah berdiri di depan gerbang rumahnya yang dikunci.

"Mau apa lagi?" tanya Kena malas.

"Kamu tidak punya teman sampai harus berteman dengan boneka lusuh itu, hmm?" Mata Megan memandang remeh bonekanya. Alis Kena bertaut, tanda emosinya mulai menyatu.

"Kamu jauh lebih lusuh dari dia," ketus Kena.

"Hahaha. Sayangnya suamimu lebih memilih aku daripada kamu."

Jantung Kena berhenti, kupingnya berusaha menutup kata-kata tajam yang mengiris hati. Kalau menyangkut Sena dan Megan, Kena seperti ingin berteriak, tidak kuat.

"Jangan memasang wajah miris begitu. Itulah kenyataannya, Kena. Sena sangat menginginkan anak darimu. Sena berharap



banyak pada kamu, Kena. Tapi coba kamu berkaca ke dirimu. Kamu mendapat seorang Sena Putra Dirmaga, tapi kamu malah tidak bisa memberinya keturunan. Yang malang di sini adalah Sena, bukan kamu."

Kena menggigit bibir bawahnya, menahan linang air mata yang bermula dari gejolak di dada.

"Kasihlah Sena. Dia bekerja keras cari uang, bangun perusahaan, banting tulang siang malam, untuk siapa? Kalian hanya tinggal berdua, kenapa Sena harus menimbun banyak hartanya sedangkan ia tahu kalau itu percuma. Seorang pria bekerja itu untuk anaknya, menafkahi keluarga. Kalau hanya ada suami dan istri, itu belum bisa disebut keluarga. Sena hanya memaksakan diri untuk bertahan dengan wanita sepertimu karena sudah telanjur menikahimu."

"Cukup, Megan..." Bendungan air yang tertahan di kelopak mata sudah jatuh ke tanah.

Kena tidak bisa menahan tangisnya kalau menyangkut soal Sena dan pekerjaannya. Dia tahu betul bagaimana gigihnya Sena, bagaimana jungkir baliknya Sena sebelum jadi seperti ini. Tapi, Megan sudah membuka kenyataan pahit kalau harusnya Kena membagi hasil jirih payah Sena kepada anaknya. Anak yang selalu didambanya tapi tidak juga ada.

"Sena sudah putus asa. Makanya dia datang ke aku. Aku yang paling mengerti dia, Kena. Bukan kamu. Aku yang bisa melengkapi kebahagiaannya. Bukan kamu. Dan anak ini yang akan menjadi malaikat kecilnya Sena, dari rahim aku. Bukan kamu."

"Ti—tidak..." Suara Kena serak tercekek. Dia mencengkeram kantung plastiknya makin erat, memeluk Sachi-nya dalam-dalam.

"Kena, aku juga wanita. Kamu pasti mengerti perasaanku kalau seandainya kamu ada di posisi aku. Sedang hamil, tapi ayahnya tidak mau tanggung jawab. Pasti sakit kan?" Megan memegang bahu Kena yang bergetar. Dia berbisik, "Hasil tes DNA itu yang akan menjawab segalanya. Kamu harus cukup sadar diri, jadi kalau semua gak sesuai keinginanmu, kamu bisa langsung pergi."



Seluruh tulang yang ada di tubuh Kena mendadak hilang karena tubuhnya lemas terkulai. Kena seperti diempas oleh perkataan Megan yang selalu tajam tapi ia benarkan.

"Yang Sena inginkan itu anak sungguhan, bukan anak mainan seperti yang di tanganmu itu. Aku pergi dulu, *bye!*"

Sukses menancapkan pisau ke ulu hati Kena, Megan pergi begitu saja bersama mobil *sport*-nya, tanpa pertanggungjawaban. Memang benar, mulut bisa lebih tajam dari belati. Kena merasakan betul itu. Sebuah rasa sakit yang tidak terlihat justru berhasil membuatnya ingin berteriak.

\*\*\*

"*Sachi...*" gumam Kena di pojok kamar, memeluk Sachi erat-erat bagai tak rela ia pergi.

Kenarya. Wanita yang kini tengah terpuruk karena rumah tangganya di ujung tanduk. Yang sekarang lebih hobi menangis di pojok kamar memeluk boneka kesayangannya. Meratapi nasib yang begitu kejam nan bengis menyiksanya pelan-pelan.

"Kenarya!" Sena terkejut begitu melihat istrinya meringkuk ciut di lantai, dengan wajah sembab dan rambut acak-acakan.

"Kamu kenapa, Sayang?" Sena memeluk Kena yang gemeteran. Bingung dengan apa yang terjadi sampai istrinya seperti ini.

"Jangan tinggalin aku..." Hanya itu yang bisa Sena dengar. Dia mengangkat Kena, membopongnya ke kasur karena pasti Kena kedinginan.

"Kamu belum makan ya?" Sena mengelus kening Kena, menyampirkan rambut Kena yang menutupi mata.

"Jangan tinggalin aku..." Pandangan Kena kosong ke depan. Sena tahu, ada yang tidak beres dengan istrinya itu. Dia duduk di hadapan Kena, memegang kedua tangan Kena yang melingkar di bonekanya.



"Sachi-nya sama aku dulu boleh?" Sena menatap Kena lekat-lekat, berusaha menjadi objek fokus di bola mata Kena yang cokelat.

"Jangan... Sachi... jangan tinggalkan aku..." Kena memeluk lebih erat bonekanya itu.

Sena hanya bisa menghela napas panjang. Sungguhlah bebannya sama berat. Tekad yang ia tanggung untuk menarik secercah cahaya bagi rumah tangganya yang kelabu. Mata dingin Sena menghitam di bagian bawah. Air muka yang menyiratkan ia lelah butuh lebih banyak istirahat.

"Kena, lihat aku. Pandang aku." Kedua tangan Sena menangkap wajah Kena. Memaksa Kena untuk melihatnya, memaksa Kena untuk menganggap Sena ada.

Mata Kena bergerak pelan menatap Sena.

"Sena...", lirik Kena dengan kepala yang bergerak ke pundak lesu Sena. Pria itu memberikan pundaknya. Memikul lagi beban Kena yang rela jika harus ia juga yang bawa.

"Besok hari penentuannya, Sena. Apa hasil yang akan kita terima?" Suara Kena tenggelam di pundak Sena.

Lagi-lagi ada sekat yang menyempit di pangkal udara. Sesak dada Sena mendengarnya. Otaknya tidak mampu lagi berpikir ke depan, untuk sekarang saja Sena sudah terlalu enggan memikirkan apa pun.

"Apa pun itu, aku akan selalu di samping kamu, Kena."

Sena pun menidurkan Kena. Memeluknya erat tanpa terlebih dahulu mengganti baju. Berbaring mengunci tubuh Kena yang mulai terlelap. Tak lama, Sena ikut tertidur di samping Kena.

\*\*\*

*Siang* yang terasa terik menyengat kulit. Orang-orang akan lebih menyukai berdiam di rumah daripada keluar pada siang panas seperti ini. Tapi bagi Kena, panas ataupun hujan, dia akan tetap



pergi ke rumah sakit. Mobil yang ia tumpangi berjalan menyusuri jalan lengang.

Sena yang di bangku pengemudi hanya bisa melirik Kena yang terdiam melihat ke luar jendela. Dia bisa membaca raut wajah Kena yang takut. Sama sepertinya, jantungnya berpacu dengan waktu. Menunggu jawaban yang mungkin bisa menghancurkannya sekali tebas.

Mobil memasuki area parkir rumah sakit. Sena dan Kena turun menuju sebuah ruangan yang jarang dilalui orang-orang. Naik lift ke lantai empat, mereka sudah disambut oleh Megan yang sudah berdiri di situ.

"Hai, kalian!" sapa Megan ramah. Secuil ketakutan tidak tampak di wajahnya yang terpoles *make up*. Bahkan, Kena bisa menangkap segelintir cahaya di mata Megan yang cokelat. Kena memeluk bonekanya lebih erat.

"Tidak usah dekat-dekat kami. Jauh-jauh sanah!" ketus Sena sambil merangkul Kena.

Megan tersenyum melihat Kena yang menunduk guna menghindari tatapan mata langsung dengan dirinya. Kena yang sekarang hanya bagai wanita depresi padahal jawaban belum pasti masih memungkinkan adanya harapan.

"Jangan takut, Sayang," bisik Sena memegang tangan Kena. Menenangkan Kena sekaligus menenangkan dirinya sendiri. Sena hanya seorang manusia yang juga takut akan masa depan. Bahkan, tangan Sena terasa dingin dan basah.

"Atas nama Bapak Sena?" Seorang perawat muncul dari balik pintu. Mereka semua sontak berdiri.

"Ya?" Sena gentar, namun sebisa mungkin bersikap biasa saja.

"Bisa langsung ke ruangan?"

"Saya bisa ikut, Sus?" tanya Megan tidak sabar.

"Semuanya juga bisa ikut."

Ketiganya berjalan mengikuti suster itu ke sebuah ruangan. Seorang dokter telah menyambut mereka.



"Silakan duduk." Dokter itu mempersilakan secara sopan. Mereka duduk berhadapan dengan dokter di seberang meja.

"Hasil tes DNA antara anak dari Ibu Victoria Megan dan Bapak Sena adalah cocok."

Sena dan Kena terkejut bukan main. Mereka seperti hancur menjadi remah yang tiada arti. Pecah berkeping-keping di jurang penuh duri. Jantung Kena tertusuk oleh jawaban yang sangat mengecewakan. Dadanya bukan menyempit lagi, tapi sudah tidak bisa menerima udara saking sesaknya.

Sedangkan Sena, pria itu benar-benar syok luar biasa. Sudah tidak ada lagi ketenangan untuknya berpikir jernih, Hatinya berdenyut nyeri, otaknya diikat besi berduri yang menusuk di setiap sisi. Sena benar-benar sudah hancur oleh sebuah fakta.

Dokter itu menyerahkan sebuah map cokelat kepada Sena. Dia masih menikmati kehancurannya, dia belum tersadar ke dunia nyata.

Kena dengan tangan gemetar menerima amplop itu. Perlahan tapi pasti dia membuka amplop itu, mengeluarkan isinya. Tanpa memperhatikan catatan gen yang lain, dia hanya terpaku kepada satu tulisan yang cukup mencolok di antara tulisan yang lain. *'Probability of Parentage: 99,88323543%'*.

Tidak hanya itu, yang lebih membuat Kena hampir pingsan adalah sederet kalimat yang menyatakan kalau Sena adalah ayah dari anak yang dikandung oleh Megan.

Menyadari Kena melemas, Sena mengambil kertas itu dan membaca dengan teliti. Tidak ada yang kelewat, tidak ada yang salah, itu murni hasil DNA-nya.

Sena harus menginjak lagi duri-duri tajam yang melumpuhkan kakinya untuk melangkah. Hanya ada dua pilihan, menyerah agar langkahnya tidak semakin sakit, atau terus melangkah menginjak duri itu meskipun harus ada yang ia korbankan.

"Sinih, aku lihat." Megan langsung merebut kertas itu dari tangan Sena yang bergeming. Mata Megan bergerak membaca tulisan itu, dia menutup mulutnya menahan tangis bahagia.



"Sena! Kau ayahnya!" pekik Megan girang.

Sedangkan Kena, dia sudah tidak kuat. Dia pingsan.

\*\*\*

*Kalut.* Benar-benar kalut. Sena sekarang di ambang kehancuran. Bagaimana dengan orangtuanya? Mertuanya? Mereka semua belum tahu soal ini. Dari tadi Sena hanya mondar-mandir menunggu penanganan Kena selesai.

Sena sudah tidak bisa berpikir apa-apa lagi. Otaknya terlalu padat dengan berbagai masalah yang mengakar. Degup jantungnya semakin kencang ketika seorang perawat memberitahukan kalau Kena sudah sadar.

"Kena..." Tangan Sena bergerak mengelus pipi Kena semakin tirus. Mata Kena yang masih sayu memandang Sena dengan kecewa.

"Aku mau pulang..." Suara Kena terdengar serak. Bibirnya pucat, tubuhnya lemas.

"Iya, kita pulang sebentar lagi. Yah." Sena menggenggam tangan Kena yang tak bertenaga. Genggaman yang tidak dibalas oleh Kena.

"Pulang sekarang..., " kata Kena lagi. "Sachi mana?"

"Ini." Sena menyerahkan boneka itu ke Kena. Mengembalikan teman seجاتinya Kena ke pelukan. Kena melepas genggaman tangan Sena, memeluk Sachi dengan kedua tangannya.

Sena terpukul, terpukul atas semuanya. Rentetan peristiwa tak menyenangkan yang terjadi bertubi-tubi memenggal akal sehatnya.

"Jangan kesampingin aku, Ken..." Sena menumpukan kepalanya di pundak Kena yang terbaring. Sudah tidak kuat lagi atas apa yang terjadi. Terlalu frustrasi karena derita memecutnya lagi. Air mata yang jarang melinang akhirnya luruh juga.

Sena yang lemah.

Kena meniadakan keberadaan Sena, dia sibuk memeluk Sachi yang bisu. Pandangan mata Kena kosong. Dia sudah di batas kekuatannya.



*Embus* angin malam mendayun bersama jiwa-jiwa yang butuh bermuara. Mengiring mimpi kepada yang baik atau yang buruk. Sang rembulan setia bersinar menunggu bintang yang tak kunjung datang. Kadang awan hitam bergerak mengarak mendung. Orkestra malam dari jangkrik ataupun burung hantu menjadi simfoni tersendiri untuk meninabobokan alam.

Keduanya terlelap di ranjang yang biasa mereka pakai. Wajah putus asa itu terpejam tenang, sekadar mematikan beban yang besok harus mereka pikul lagi.

Setelah Kena pingsan secara tiba-tiba di rumah sakit tadi siang, ia diperbolehkan pulang asal sampai rumah harus istirahat. Akhirnya mereka pulang, Kena langsung tertidur lagi, belum bangun sampai sekarang. Sena yang tadinya hanya duduk memperhatikan Kena, jadi ikut tertidur juga.

Pukul dua belas malam. Rumah mereka sepi nan gelap. Bunyi detik jam meretas sunyi, bergerak memutar waktu dari kanan ke kiri.

*"Putus asa..."* bisikan itu terdengar indah di telinga Kena. *"Sudah tidak ada harapan... Untuk apa lagi diperjuangkan..."*

Tubuh Kena mendadak bangkit dengan sendirinya. Angin yang berbicara lewat lubang telinga masih membisikkan halus sebuah pra kata. Matanya masih terpejam, kakinya melangkah dengan enggan. Kena berjalan, berjalan sendirian tanpa benar-benar ia sadar. Matanya masih tertutup, tapi ajaibnya kakinya bisa menuruni tangga seakan hafal di luar kepala.

*"Tajam... Kirimkan ia lewat benda yang tajam... Sama seperti yang ia dulu lakukan..."* Dengarlah suara gaib yang ada di kepala Kena. Wanita itu berjalan menuju dapur, tangannya mengambil pisau yang biasa dibuat memotong daging.

*"Kembalilah... Kepadanya yang telah mengecewakan... Akhiri takdir kejam ini..."* Kena tertidur secara kasat mata, tapi jiwa yang



lainnya bangkit menguasai hatinya. Dengan membawa pisau itu, Kena menaiki tangga lalu membuka pintu kamar perlahan.

Sena terlelap, tidak menyadari istrinya yang kini sudah berdiri di samping kasur dengan tangan memegang pisau terangkat di udara. Siap kapan saja untuk membelah salah satu bagian tubuh Sena.

Ketika pisau itu hampir melukai Sena, dia sudah sadar duluan lalu cepat menahan tangan Kena. Pisau itu berhasil tertahan beberapa senti dari wajahnya. Sena bangkit, lalu memelintir tangan Kena ke belakang badan.

"Argh!" Kena berteriak. Matanya terbuka lebar. Sena menjatuhkan badan Kena, mengunci kedua tangan Kena untuk melumpuhkannya. "Se—na..." Kena gemetar melihat pisau di tangannya.

"*Sleepwalking*. Jatuhin pisaunya," perintah Sena. Kena mengangguk, buru-buru dijatuhkannya pisau itu ke lantai. Wajah Kena memucat, peluhnya mengucur deras. Posisi Sena yang di atas mengunci tubuh Kena bisa mencegah keadaan yang tidak terduga, seperti Kena mengamuk.

"Apa yang sudah aku lakukan?" Mata Kena sudah mengeluarkan air mata, menatap Sena nanar tidak percaya. Sena melepas kuncian tubuhnya, dia membantu Kena duduk. Sena ikut duduk di depan Kena.

Keduanya masih syok. Kena yang terkejut karena bisa membawa pisau hampir membunuh Sena, dan Sena yang syok Kena mengalami *sleepwalking*.

"Aku gak sadar, Sena. Maafin aku. Jangan omelin aku. Aku takut..." Kena memeluk lututnya. Seluruh tubuhnya basah oleh keringatnya sendiri. Sena memandang Kena yang ketakutan. Takut pada dirinya sendiri yang mulai dikuasai sisi gelapnya.

Sena memeluk Kena, mengalirkan sebuah kasih sayang yang nyata. "Kamu gak sadar ngelakuin itu, Ken. Kamu gak sadar. Untungnya aku gak papa. Bukan salah kamu, Sayang."

"Aku ngebahayain kamu ya? Ikat aku, Sen. Ikat aja!"

Mana bisa. Permintaan itu terlalu sulit Sena kabulkan.



"*Hussttt*, gak boleh ngomong gitu. Kamu istri aku. Gak membahayakan kok," ucap Sena menepuk-nepuk bahu Kena.

Kena menangis tersedu-sedu di pundak Sena. Jangankan suaminya, dia saja tidak sadar kalau ternyata dia mengalami *sleepwalking*.

Dan, malam itu terasa panjang bagi mereka berdua. Tidak bisa lagi tidur. Kena yang hanya duduk sambil menangis dan melamun. Sedangkan Sena berusaha menghibur Kena, menjaga Kena agar tidak bertindak macam-macam.

\*\*\*

*Senja* menampilkan kemilaunya. Membias paduan jingga dan merah yang indah. Kena melihat cakrawala itu lewat jendela kamarnya.

Duduk di atas kursi sambil memangku Sachi, bola matanya menatap tidak pada satu titik. Kabur entah ke mana. Bibirnya tidak sekalipun terbuka untuk berbicara.

Otak Kena sudah tidak lagi memikirkan apa pun. Kosong layaknya kertas putih yang belum ternoda. Hatinya sudah terlalu dikuras untuk hal-hal yang telah terjadi.

"*Probability Parentage...*," gumaman itu keluar begitu saja. Satu kalimat yang bercokol di pikirannya, tidak menghilang justru tertanam menyakitkan.

"Masih meratapi nasib?" Suara itu mengejutkan Kena. Dia menoleh ke belakang. Seorang Megan sudah berdiri menjulang.

"Kenarya Hechira. Wanita malang dengan seribu penderitaan yang tak kunjung padam."

Bukannya mengusir Megan yang lancang masuk kamarnya, Kena justru menutup telinga ketakutan.

"Bagus tuh jadi judul novel atau film. Hahahaha."

Di mana Kenarya? Kena yang berani menentang Megan terang-terangan. Wanita gila ini masuk ruangan paling privasi tanpa permisi. Kena harusnya marah, bukan ketakutan.



"Oh ya, suamimu kerja ya? Dia itu gak sayang sama kamu. Harusnya dia jagain kamu, bukan malah ninggalin kamu." Megan mulai melancarkan peluru kata yang melumpuhkan Kena.

"Diam!" Kena menutup telinganya. Megan tersenyum puas melihat kondisi Kena sekarang.

"*Poor*, Kena. Hasil tes DNA tadi berapa persen kecocokannya?"

"Diam!"

Jangan tanya soal kecocokan itu, Kena akan hancur lebih dari ini.

"*My fair lady*. Perjuanganmu cukup sampai sini, Kena. Sudahlah, lambat laun Sena akan jatuh padaku." Megan duduk di jendela, berhadapan dengan Kena yang duduk di kursi.

"Dengarkan aku baik-baik, Kenarya. Cerna kalimatku baik-baik. Sena menikahimu karena dia merasa bertanggung jawab sudah membuatmu cacat."

Hati Kena semakin pecah jadi serpih debu yang tersapu angin. Hilang. Kena terus menutup telinganya, kepalanya menggeleng cepat. 'Cacat', 'cacat', 'cacat', suara di otaknya kembali berputar-putar.

"Kenarya Hechira. Ada beberapa kemalangan terbesar yang terjadi sepanjang sejarah hidupmu. Pertama adalah, kamu cacat disebabkan oleh orang yang kamu cinta. Dalam kecelakaan motor. Betul?"

*Cukup! Jangan!*

"Kemalangan kedua. Divonis mengalami kelainan rahim. Ditetapkan sebagai wanita tidak normal. Kasihan, kaki cacat, rahim cacat, sebentar lagi mentalmu cacat. Hahaha!" Megan terbahak sendiri. Kata-katanya cukup untuk menginjak-injak Kena yang sudah diinjak oleh kehidupan. Tertawa di atas tangis darah Kena yang berderai terus-menerus. Megan kembali menyelupkan Kena kepada air keras kenyataan.

"Kemalangan ketiga. Suami yang ia cinta malah menanam benihnya ke rahim wanita yang dulu sempat menjadi pacarnya. Aku pacaran loh sama Sena, kamu gak percaya yah?"

*Ya Tuhan, aku sudah tidak kuat mendengarnya. Terlalu sakit.*



Megan sudah terlalu lihai memainkan pisaunya untuk menyiksa Kena pelan-pelan. Melalui kata yang seakan dia tahu segalanya. Seakan dia menyaksikan setiap kejadian yang Sena dan Kena lewati. Nyatanya itu hanya kata pemancing panas untuk menjatuhkan Kena yang sudah jatuh. Licik.

“Dan sekarang, Sena akan jatuh lagi ke pelukanku. Kami akan membangun keluarga baru. Aku, Sena, dan anak ini. Kamu balik aja sanah ke orangtua kamu. Aku gak sabar lihat ekspresi Aunty Dera ataupun orangtua kamu mengetahui anak yang aku kandung adalah anaknya Sena.”

Kena bahkan belum sempat berpikir bagaimana reaksi orangtuanya ketika tahu kejadian ini. Semuanya pasti akan terbongkar pada waktunya. Entah itu dengan sendirinya, atau Megan yang nekat memberitahu kepada seluruh anggota keluarga karena meminta pertanggungjawaban.

“Keluar! Keluar sekarang!” Kaki Kena menendang-nendang kaki Megan. Wanita itu meringis kesakitan. Dengan geram, Megan tak segan-segan menjambak rambut Kena secara paksa sampai Kena mendongak ke atas.

“Heh! Denger ya! Kamu tuh harusnya sadar diri!” bisik Megan culas. Kena dengan cepat menarik rambut Megan sampai wanita itu terjengkang ke belakang.

“*Akh! Shit!*” umpat Megan.

Kena ketakutan melihat kobaran api yang tersirat di mata Megan. Kena menekuk tubuhnya, memeluk boneka erat-erat sambil memejamkan mata ketakutan.

“*Now let's begin your tears scream, MY FAIR LADY!*” Megan bangkit, tersenyum licik memandang Kena yang sudah terpojok. Beberapa menit kemudian, lengkingan suara Kena mengiang di udara.

“AAAKKHH!!” Jeritan itu sukses membuat burung-burung yang bertengger di atap, terbang jauh.

“HAHAHAHA!!”





*PRANG!*

Kepulanganku disambut oleh pecahan benda-benda yang berserakan di lantai. Baru membuka kamar, mataku terbelalak melihat Kena sedang mengamuk. Ulah brutalnya mengacak-acak benda-benda di sekitar kembali lagi. Berteriak, menjerit, menangis. Sampai dia berhasil membuat kakiku urung bergerak.

“Kena...” Aku tidak percaya dengan apa yang aku lihat.

Isriku mengganas.

“Arrrggh!! Pergi!! Pergi!!” bentaknya sambil menarik-narik selimut. Entah dia mengusir siapa padahal tidak ada siapa pun di depannya. Yang ada hanya aku, yang kehadirannya tidak ia hiraukan.

Dengan langkah cepat, aku langsung menangkap Kena dan mengunci tubuhnya dari belakang.

“Pergi kamu! Pergi! Lepasin aku!!” Tubuh Kena memberontak. Mendadak tenaganya jadi begitu besar, sampai aku kualahan dan mendapat beberapa cakaran.

“Kena! Sadar, Ken!!” Susah payah aku berusaha menenangkannya, tapi dia seakan memusuhiiku. Menahan batin yang getir, aku terus memeluk tubuh Kena sekuat tenaga. Kena menangis, tubuhnya yang berontak lambat laun menurun.

“Kamu pergi...,” desisnya di tengah isakan.



Ada apa dengan istriku ini? Kenapa dia menggila sampai-sampai harus memporak-porandakan kamar kami sendiri? Emosinya sangat cepat naik-turun di selang waktu yang tak lama. Kadang emosinya memuncak, kadang dia menangis keras. Apa yang harus aku lakukan?

"Kena... Ini aku. Sena. Suami kamu." Kudekap ia erat-erat. Mencoba sebisa mungkin menenangkan Kena. Perlahan-lahan aku mengiringnya ke kasur yang sudah tidak keruan bentuknya. Kena hanya bisa menangis dengan tatapan kosong.

"Sachi... Sachi..." Mendengar itu, mataku langsung tertuju pada bonekanya yang tergeletak di lantai. Sepertinya aku tidak akan meninggalkan dia lagi, bukan ide bagus meninggalkan Kena dalam keadaannya yang seperti sekarang ini.

Kena duduk di atas kasur, aku beranjak mengambil Sachi. "Ini Sachi kamu?" Secepat kilat Kena mengambil boneka itu dari tanganku. Dia tersenyum lebar.

"Sachi! Sachi!" pekiknya girang.

Kakiku lemas menyaksikan ini. Lututku sampai menyentuh lantai karena kaki ini bagai luruh ke bawah. Tali yang mengikat dada kembali mengencang. Menyekat udara, bisa-bisa memberhentikan aliran darahku. Kepalaku seperti tertumbuk batu besar yang jatuh entah dari mana. Mataku perih, seperi luka yang melubangkan ulu hati.

"Jangan jadi begini, Ken..." Harus bagaimana lagi aku bereaksi kalau keadaan Kena semakin tidak aku mengerti.

"Sachi! Rambut kamu berantakan."

Perih, perih sekali. Belum selesai kepalaku sakit dengan hasil tes DNA itu, orang yang aku kira bisa menjadi sandaranku justru sudah lebih dulu menyerah. Mungkinkah ini sebuah karma dari setetes nila yang secara tidak sengaja aku tuang? Semuanya hancur, rusak.

"Kamu diam di sini ya. Aku mau beresin kamar kita dulu," kataku menahan sakit, sambil mengacak-acak rambut Kena. Dia tidak menggubris perkataanku, dia lebih memilih sibuk kepada Sachi-nya itu. Sambil menahan air mata sekaligus pedih di hati,



aku membereskan kamarku yang sudah seperti kapal pecah. Seseekali aku menyeka air mata ketika linangan itu hampir jatuh.

Selesai membereskan kamar, aku mandi. Selesai mandi, kuperhatikan Kena masih sibuk berbicara kepada bonekanya. Dia makin parah. Aku pergi ke dapur untuk melihat apa yang dia masak. Tidak ada apa pun. Artinya, seharian ini Kena hanya berdiam di kamar sehingga tidak ada apa pun yang ia masak.

Dengan perut keroncongan, aku kembali ke kamar.

"Aku ngantuk, kamu main sendiri aja." Kena masih sibuk berbicara dengan benda mati kesayangannya. Aku duduk di samping Kena. Istriku yang mentalnya mulai terganggu akibat ulahku sendiri.

"Ken, itu kan cuma boneka." Aku memijat kening. Kepalaku seperti benar-benar mau pecah.

"Dia ngomong ke aku," jawab Kena tanpa menatapku.

"Emang dia ngomong apa?"

"Dia ngomong katanya dia mau jadi anak kita."

Aku tercengang mendengarnya.

"Kamu mau jadi anak aku?"

Ya ampun, cobaan apa lagi yang menimpaku. Sudah urusan di kantor cukup melelahkanku, ditambah lagi urusan rumah tanggaku. Akhirnya, aku hanya bisa berbaring di samping Kena. Menunggu Kena tertidur sambil mendengarkannya mengoceh terus.

Pukul dua belas malam, Kena masih juga berbicara sendiri. Matakku sudah tersayu-sayu mengantuk, tapi buru-buru tersadar lagi untuk mengawasi Kena. Pukul tiga pagi, suara Kena belum juga mereda.

"Sachi, jawab aku dong! Kok diem aja sih?"

Sampai azan Subuh berkumandang, barulah Kena bisa terlelap. Napasku mengembus pelan-pelan. Mata ini sudah terlalu berat minta terpejam. Sedikit paksaan, aku bangkit. Membetulkan posisi Kena tidur, seraya menyelimuti tubuhnya. Wajah itu, sinar harapkan yang mulai padam. Tertidur memeluk bonekanya yang dari tadi hanya diam.



Pagi ini, aku memutuskan untuk tidak masuk kantor. Menjaga Kena adalah prioritas utama. Sempat berpikir untuk membawanya ke psikolog, namun cepat-cepat kuurungkan niat itu.

"Ken? Kamu gak mandi?" tanyaku sambil mengeringkan rambut. Kena yang baru bangun hanya bisa menatap kosong ke depan.

"Mandi sanah. Udah aku siapin airnya lagi." Aku menjemur handuk di balkon, masuk lagi ke kamar dan Kena sudah bangkit dari kasur.

Jantung sedikit meloncat ketika Kena buka baju di depanku. Seakan tidak peduli kalau aku ada di depannya. Kena masuk kamar mandi dengan tubuh polosnya yang tanpa sehelai benang. Yang lebih mengejutkanku lagi adalah dia mandi dengan pintu terbuka.

"Pintunya ditutup." Cepat-cepat aku menutup pintu itu. Bukannya apa, kalau aku yang lihat sih gak papa, kalau ada orang lain yang lihat? Kan bahaya.

Geleng-geleng kepala aku dibuatnya. Kena yang hanya membisu dengan tatapan kosongnya. Mandi membawa bonekanya itu. Bagi raga tanpa nyawa yang bergerak di luar kesadarannya.

Suara bel rumah berbunyi. Siapa lagi yang bertamu di saat-saat seperti ini. Kena masih mandi, jadi kuputuskan untuk membuka pintu.

Jantungku berhenti saat Mama Lili dan Papa Haris sudah berdiri di depan pintu.

"Assalamualaikum!" Mama Lili tersenyum dengan sebuah kotak makan di tangannya.

"Wa—walaikumsalam, Ma." Aku mencium tangan Mama bergantian ke tangan Papa.

*Aku harus bagaimana ini!*

"Kena mana, Sen? Tumben kamu gak kerja?"

Pertanyaan itu seperti membuatku ingin mempercepat waktu. Apa yang harus kujawab?!

"Ke—Kena, ada di—" Bibirku mendadak gagap.



“Kamu kenapa kayak orang ketakutan gitu?”

Keringat dingin sudah keluar di sekujur tubuhku. Sebisa mungkin memasang tampang biasa saja tapi percuma, ketakutan sudah merajalela.

“Ma—masuk, Ma. Pa.” Mama, Papa, itu kan hanya kalimat basa-basi. Sebenarnya kedatangan kalian di waktu yang sangat tidak tepat.

Kutegarkan hati sambil menghela napas panjang. Mungkin memang sudah saatnya. Aku hanya pasrah menanti keadaan yang makin keruh.

*Gubrak!*

Suara dari atas kamar sontak mengagetkan kami.

“Kena!” Tanpa menghiraukan mertuaku, aku segera menuju kamar. Lagi-lagi aku jantungku berhenti saat melihat Kena sudah menjatuhkan kursi kayu yang biasa dipakai untuk duduk di depan meja rias sebelah lemari.

“*Astaghfirullah!* Kena!” Mertuaku sudah lebih dulu menghampiri Kena yang kini keadaannya hanya memakai piyama mandi.

Muka Kena menampilkan ekspresi polos tidak bersalah.

Kena diam. Pun aku yang hanya bisa bergeming di depan pintu. Dipaksa membisu oleh keadaan carut marut keluarga kecilku.

“Sena! Kena kenapa?!!” teriak Mama Lili menyadari Kena hanya diam membisu.

“Nak? Kamu kenapa, Nak? Kamu pucat sekali. Kantung mata kamu bengkak. Kamu dengar Papa?” Papa Haris ikut panik melihat Kena yang bagai patung.

Napasku keluar terpaksa, mata ini sudah tidak kuat untuk sekadar melihat. Berat, terlalu berat.

“Kena kamu denger Mama gak?!” Histeris sudah Mama Lili melihat anaknya yang sebanding dengan mayat hidup.

Aku yang sedang menahan perih langsung tersadar saat Papa Haris menggeretku keluar kamar.



"Kamu apain anak saya, heh?! Kamu apain?!" bentaknya padaku. Kepalaku hanya bisa menggeleng pasrah, itulah setitik jawaban yang bisa aku berikan untuk saat ini.

Suara Mama yang terus memaksa Kena bicara juga menambah keruh suasana. Papa Haris tampak frustrasi. Aku takut. Aku takut jika mereka sudah tidak sudi lagi menganggapku sebagai menantunya. Lantas aku harus bagaimana?

Kerunyaman suasana rumahku semakin sengit ketika ada yang datang lagi. Perempuan tidak tahu diri yang menjadi biang dari masalah ini. Victoria Megan.

"Hello, Sena." Megan tersenyum setelah aku membuka pintu. "Hello, Om," sambungnya melihat Papa Haris berdiri di belakangku.

Parah. Keadaan ini menusukku luar dalam. Memojokkanku di sudut tajam kematian, kesalahan yang membuat nyawa kisah cinta aku dan Kena dipertaruhkan. Kejujuran yang menyakitkan mau tak mau aku ungkapkan.

"Siapa dia, Sena?" Suara geram itu lebih menyeramkan dibanding macan yang meraung.

"Perkenalkan. Saya Victoria Megan. Istrinya Sena," katanya. Sungguh tangan ini tidak tahan ingin melayangkan tamparan.

"Jangan bicara macam-macam!" gertakku mengancam.

"Maksudnya apa ini?!" Papa Haris mulai naik darah.

"Saya masuk dulu boleh? Gak sopan kalau tamu di luar," celetuk Megan.

"Pergi sanah!" Jika saja wanita gila ini punya otak dan punya sedikit rasa malu, dia pasti sudah mematuhi kata-kataku itu.

"Kenapa kamu usir wanita ini?" tanya Papa Haris curiga.

"Kamu, masuk dulu," sambungnya.

Megan tersenyum menang. Dia pun masuk bersama Papa Haris ke ruang tamu. Segala macam emosi berkumpul di kepalan tanganku. Tunggu waktu aku melampiaskan itu.

"Kamu ada hubungan apa dengan menantu saya?" Papa Haris mulai mengintrogasi.



"Apa pun kata dia, jangan percaya, Pa," jawabku masih berdiri di depan pintu.

"Apa maksud kamu ngaku-ngaku jadi istrinya dia?" tanyanya lagi.

"Orang gila, gak usah didengerin." Asal jawab sudah mulut ini bicara.

"Kamu diam, saya nanya dia!"

Mulutku langsung bungkam mendengar itu. Sial!

"Om bisa baca ini," ujar Megan memberikan sebuah map.

Aku tidak bisa mencegah. Aku pasrah. Aku kalah dari permainannya. Aku tidak bisa membantah apa pun. Bukti konkret yang menyatakan aku bersalah sudah dibaca mertuaku.

Papa Haris bangkit setelah membaca map itu. Dia berjalan ke arahku, lalu satu tamparan mendarat di pipiku.

"Kamu mengecewakan saya," kata yang menurutku lebih sakit dan menusuk ketimbang tamparannya.

Dadanya naik-turun penuh amarah.

"Itu bukan Sena, Pa." Hanya itu yang bisa aku bilang. Aku terima jika harus ditampar berkali-kali. Kalau aku jadi beliau, aku akan melakukan hal yang sama. Ya, aku terima.

"Lili! Cepat bawa Kena ke bawah!" perintahnya dengan nada tinggi.

Tak lama, Mama Lili sudah menggiring Kena ke ruang tamu. Kena masih memeluk bonekanya, raut wajah kosong itu memancarkan ketakutan ketika melihat Megan ada di sini.

"Duduk," tukas Papa Haris. Kena mengeratkan pelukannya ke Mama. Mereka duduk berseberangan dengan Megan.

Papa Haris menelepon kedua orangtuaku. Setengah jam kami menunggu dalam kondisi saling diam tercekik situasi, orangtuaku akhirnya datang.

"Ada apa ini? Kok ada Megan? Kena kenapa? Ini ada apa ya? Kok suasananya gak enak gini," Mama Dera heran ketika masuk rumahku. Papa juga sama herannya, apalagi ketika ia menyadari Papa Haris menatap Megan dingin.



“Langsung ke poinnya.” Papa Haris angkat bicara. Kami diam.  
“Baca itu.”

Kedua orangtuaku dan Mama Lili membaca map itu, terkejut. Mama Dera menatapku tidak percaya, Mama Lili menatapku benci, Papa hanya geleng-geleng kepala.

“Coba kamu cek, itu dokumen palsu bukan?” Papa Haris berusaha tenang. Mama Dera mulai meniti setiap bagian dokumen itu. Memperhatikannya baik-baik, dan aku berdoa semoga dia jawab itu palsu.

“Asli, ada lisensi dan ini... Asli.”

Ternyata doaku hanya sebatas angan. Entah habis ini aku harus apa.

“Saya tidak tahu harus jawab apa, terserah Sena-lah. Saya kecewa. Tugas saya sekarang adalah mengantar Kena ke rumah sakit. Masalah ini kita selesaikan setelah saya beres—”

“Biar aku yang bawa Kena ke rumah sakit.” Aku langsung memotong omongan Papa Haris. Dia menatapku kesal.

“Kami orangtuanya. Kami yang berhak membawa anak kami,” tukas Mama Lili sembari bangkit memeluk Kena.

“Saya suaminya. Masih suaminya. Bahkan sampai detik ini saya pemiliknya. Saya bertanggung jawab penuh atasnya.” Kalaupun bila nanti aku dibenci mereka, aku tidak takut. Aku mencintai Kena, meskipun di kondisi seperti ini, aku mempertahankan Kena.

Mataku bertemu dengan mata mertuaku. Bagai ada sengat listrik menyakitkan di antara itu. Arus permusuhan yang saling bertubrukan membentuk pusara. Aku dengan egoku, dan ia dengan egonya.

“Terserah.”

Mendengar jawaban itu, aku segera mengambil Kena dari pelukan Mama Lili. Kena sedikit memberontak, tapi aku mulai terbiasa menenangkannya.

Kami pun bergegas ke rumah sakit. Naik mobil orangtuaku.

“Lalu aku gimana?!” Megan protes saat ia kami tinggalkan ia di depan gerbang.



"Go to the hell or scream in the jail!" bentak Mama Dera dari dalam mobil yang sukses membuat Megan bungkam. Mobil kami pun melaju ke rumah sakit.

\*\*\*

"Kena menderita depresi berat, terlalu banyak pikiran dan tertekan." Aku tidak kaget jika harus mendengar alasan yang demikian. Aku paham. Tapi... Aku masih tidak mengerti mengapa bisa separah ini.

"Lalu, saya harus bagaimana, Dok?" tanyaku tanpa tenaga.

"Tidak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu Kena membaik. Apakah ia pernah melakukan hal yang berbahaya?"

Kujawab pertanyaan itu sedetail mungkin. Kena yang suka bonekanya, Kena yang sekarang kosong, dan Kena yang mengalami *sleepwalking*. Kujelaskan semuanya.

Si dokter menghela napas berat. Jantungku berdegup tidak enak.

"Dia mengalami gangguan mental yang amat berat. Terlalu berisiko jika ia tetap di rumah."

"Jadi, dia harus di mana? Rumah sakit jiwa?" Mataku melotot mendengar ibu mertuaku berkata demikian. Ruangan berisikan enam orang yakni aku, dokter pria itu, kedua mertua dan kedua orangtuaku, seketika menjadi langka oksigen.

"Istriku gak gila!" Tanganku menggebrak meja tidak terima. Semua tersentak oleh perilaku spontanku itu. Napasku memburu, mataku menajam.

"Ma—maaf, Pak Sena. Tapi itulah satu-satunya cara agar istri Anda bisa sembuh. Dia juga akan menjalankan terapi di sana."

Kau tahu gimana perasaanku sekarang? Ya, aku ingin marah. Aku ingin menuntut siapa pun yang menggiring rumah tangga kami di ambang perpecahan. Kenapa? Karena aku yakin aku bukan pria berengsek seperti yang mereka kira. Dan karena istriku bukanlah wanita lemah yang rela meminta belas kasih agar ia mendapat bahagia. Dia bahkan bisa menuliskan bahagiannya sendiri.



"Aku gak setuju," tuturku dingin.

Mama Lili bangkit di hadapanku. Aku mendongak, membaca wajahnya yang memerah menahan tangis.

"Lalu kamu mau apain anak saya, heh? Dipasung di kamar? Apa dibiarin berkeliaran? Kamu bisa jamin dia bakal sembuh dengan kamu? Dengar ya, wahai menantu kesayanganku. Mulai sekarang, saya ambil lagi anak saya dari tangan kamu," kecamnya.

Hatiku remuk tak bersisa. Mama Lili meninggalkan ruangan dengan semprotan pedas kalimatnya yang menuai lara dalam benakku. Dia berlari keluar disusul Papa Haris.

Diriku benar-benar kehilangan ketenangannya. Tanpa pikir panjang, aku berlari keluar ruangan, menghampiri mertuaku.

"Papa! Mama! Tunggu!" Aku menahannya pergi saat mereka sudah sampai di depan ruangan Kena diperiksa.

Keduanya menatapku sengit.

"Ma, Pa. Tolong. Sena bakal lurusin semuanya. Kalau semua gak seburuk yang kalian kira. Sena sayang Kena. Sena yakin kalau Kena sembuh pasti dia kecewa kalau tahu Mama misahin Sena dengan Kena. Kasih Sena waktu, Ma. Demi kesembuhan anak Mama," pintaku memohon pada mereka.

Setidaknya adakah hati kecil mereka merasakan permintaan tulus seorang anak menantu kepada mertuanya. Atau permintaan dari seorang lelaki kepada orangtua dari perempuan yang ia cinta. Dari suami untuk istrinya. Dari Sang Adam demi Hawa-nya.

"Dalam waktu dua bulan, kalau kamu gak bisa membawa bukti bahwa kamu bukan ayah dari wanita asing tadi, kembalikan Kena pada kami selamanya."

Otakku berhenti mendengar persyaratan yang ia katakan. Antara senang dan bimbang.

"Akan aku buktikan kalau aku gak salah dan layak untuk tetap di samping Kena."



"Satu lagi. Kamu jangan pernah temui Kena sampai kamu bisa membuktikan itu. Artinya, mulai dari sekarang. Kamu tidak diizinkan bertemu Kena."

Begitu tercengang aku mendengarnya. Percaya atau tidak, aku masih berharap ini mimpi. Mimpi terburuk sepanjang hidupku. Siapa pun tolong bangunkan aku. Kembalikan aku pada senyuman hangat istriku di pagi hari. Aku tidak sanggup. Ini lebih berat dari apa pun.

"Ta—tapi, Ma..." Belum selesai aku protes, Mama Lili sudah mengangkat tangannya tanda tidak mau dibantah. Dia langsung masuk ke dalam ruangan.

Papa Haris menghela napas berat, "Kalau kamu berusaha, kamu pasti bisa mengembalikan tulang rusuk yang hilang. Pergunakan dua bulan itu baik-baik. Saya masih berharap kamu akan selalu di samping anak saya. Selamanya."

Kini tinggallah aku. Seorang Sena yang harus menapaki jalan berliku yang gelap. Mencari ujung dari permasalahan ini sendirian. Walaupun, aku berbekal tamparan keras dari kalimat mertuaku, aku akan terus mencari kebenaran itu. Ya, aku akan berjuang.

Baru saja Papa dan Mama menghilang dari hadapanku, mataku sudah tertuju pada seorang pria yang berdiri di depan sana. Termangu menatap aku dan ruangan di sampingku.

Kami bertatapan, ada hasrat ingin melampiaskan kesal yang aku tangkap dari wajahnya. Dia berjalan mendekatiku.

"Kena kenapa?" tanyanya setengah menggeram kesal.

"Bukan urusan lo." Aku melangkah pergi.

Kami akan meneruskannya, tapi tidak di sini. Dia mengikuti ke mana langkahku tertuju. Sampailah kami di taman belakang rumah sakit yang cukup sepi.

"Lo udah janji sama gue untuk gak ngebuat Kena nangis. Lo pengecut!" Tangannya terkepal keras di samping tubuhnya. Aku hanya memalingkan wajah tanda tak minat.

"Sampai kapan lo ikut campur? Kena udah jadi tanggung jawab gue," ujarku acuh tak acuh.



Yang aku dapatkan justru satu pukulan keras tepat di pipiku. Tubuhku terhuyung ke belakang sampai terjatuh. Aku mengelap ujung bibir yang berdarah karena tonjokannya.

"Kena jatuh di orang yang gak bertanggung jawab kayak elo?! Gue denger semuanya, Sen! Awalnya gue mau ke rumah lo. Mau berterima kasih sama lo dan Kena, tapi pemandangan yang gue dapet malah kayak gini. Gue ngikutin lo sampai kemari. Gue syok lihat Kena jadi depresi! Lu bisa jadi imam yang baik gak sih?!" Telunjuknya mengacung pada wajahku. Seakan aku memang sekotor itu.

Tubuhku bangkit. "Siapa yang berhak menilai gue baik atau enggak? Cuma Kena yang berhak, bukan elo," kataku masih bisa santai. Axel belum bisa memancing kemarahanku keluar, aku sedang tidak *mood* berantem. Masih banyak urusan yang lebih penting.

"Jelasin ke gue apa yang terjadi! Cepet!"

"Gue dituduh ngehamilin orang. Puas?"

Mata Axel hampir keluar mendengar pernyataanku. "HAH?!"

"Itu tuduhan, gak lebih. Gue gak seberengsek itu."

"Siapa nama cewek yang lo hamilin?" tanyanya.

"Megan. Dan bukan gue yang ngehamilin." Ayolah. sudah berapa kali kukatakan kalau bukan aku yang menghamilinya. Percuma juga, Axel tidak pernah bertemu Megan hingga ia tidak tahu bagaimana liciknya wanita itu.

E—eit tunggu! Bukankah ada yang mencurigakan?

"Gue gak percaya sama lo! Berengsek lo, Sen! Lo udah buat Kena terpuruk!" Dia langsung menghujaniku dengan serangan yang bertubi-tubi.

Cukup.

Aku segera menahan tangannya ketika hampir saja perutku kena samsaknya.

"Lo masih sayang ya sama, Kena? Atau jangan-jangan elo yang sekongkol?" Giliranku membalas. Sebuah pukulan keras di wajahnya sebagai balasan atas tuduhan tak berdasar. "Oh! Elo



pura-pura bego, padahal lo juga terlibat ya?" Kali ini giliran aku yang menendangnya. Aku yang menuduhnya bersokongkol dengan iblis itu. Bukankah setiap kemungkinan di dunia ini bisa saja terjadi?

"Gue gak bakal ngelakuin hal rendahan kayak gitu! Gue emang belum bisa *move on*, tapi gue tetap menerima kenyataan kalau dia udah jadi milik lo. Gue bilang gue kalah. Jangan nuduh gue sembarangan!" Dia menahan tanganku yang hampir menonjoknya lagi.

Kami sama-sama terengah. Sama-sama sedikit babak belur. Ini tidak sakit.

"Gimana rasanya dituduh? Gak enak kan?" tanyaku. Bahuku menyandar pada tembok.

"Padahal gue aja belum pernah ketemu si Megan itu. Lo sekonyong-konyong nuduh gue."

"Ya udah sama. Lo dengan enaknya gak percaya sama gue."

Kami pria, punya cara tersendiri untuk berbicara dan saling mengerti. Aku memang tidak menyukai Axel, tapi aku tidak pernah ragu kalau hati Kena hanya untukku. Seberapa keras pun Axel mencuri hati Kena, Kena akan tetap jadi milikku.

"Lo harus bisa buktiin ini, Sen. Demi kesembuhan Kena." Dia memandang ke objek lain. Tanpa melihatku, aku tahu kali ini dia berharap padaku.

"Gak usah lo suruh. Gue udah sadar." Kakiku bergerak menjauh, pergi dari sini karena aku merasa buang-buang waktu.

"Jangan sungkan minta bantuan gue. Bukan semata-mata gue mau lihat Kena sembuh, tapi banyak orang yang mengharapkan dia sembuh." Hanya itu yang bisa kutangkap sebelum aku berbelok ke lorong.

Aku jauh lebih mengerti. Sudah saatnya, aku yang berusaha. Biarkan Kena larut dalam fantasinya untuk sementara, sebelum akhirnya aku mengembalikan sosok Kena yang sebenarnya.

Mungkin, selama ini Kena yang berjuang, dia sudah tidak kuat lagi. Jadi, aku akan menggantikannya. Aku yang akan berjuang untuknya, untuk kisah kami.





KEHANCURAN yang saat ini mengguncangnya benar-benar membuat Sena berpikir dua kali lebih keras dari biasa. Merangkai tekad lebih kuat dari baja sampai tidak satu pun dapat menghancurkannya. Sena, seorang yang kini sedang berjuang demi istrinya di rumah sakit jiwa.

“Sena.” Wanita itu sudah menunggu Sena di parkir mobil rumah sakit. Sena mendengus kesal, dia sedang berusaha mengendalikan emosinya, tapi kenapa si biang dari masalah ini malah muncul di depannya.

“Kamu mau apa di sini? Pergi sanah!” Sena terdengar menahan kesal di suaranya yang parau.

“Prioritas kamu bukan hanya Kena. Tapi anak ini juga,” katanya sembari memegang perut.

Sena memasang senyum miris. Dia melangkah mendekati wanita itu—karena dia berdiri di depan mobilnya Sena.

Sena hanya memandang remeh Megan, lantas berjalan melewati Megan begitu saja. Masuk ke mobilnya, tidak memedulikan Megan yang menatapnya geram. Megan berusaha masuk ke mobilnya Sena, tapi pria itu sudah terlebih dulu mengunci pintu dan menyalakan mobil.



"Sena! Berengsek! Dengerin aku dulu!" Megan mengetuk-ngetuk keras jendela mobil Sena. Bagi Sena, peduli setan wanita itu mau ngomong apa.

"Sena! Kamu mau nelantarin aku ya?! Aku laporin kamu ke polisi!" Megan berhenti mengoceh setelah Sena melajukan mobilnya, membuat tubuh Megan hampir saja terserimpat.

"Sial!" umpat Megan memandang mobil Sena yang melaju dan hilang setelah gerbang. Menghilang ditelan gelap malam yang temaram oleh lampu jalan.

\*\*\*

*Biasanya*, di kursi sebelah kiri ada seorang wanita yang duduk menemaninya. Kadang melontarkan lelucon aneh yang tidak lucu, kadang mengobrol biasa agar dia tidak mengantuk saat mengemudi, atau mengganggunya dengan mencubit-cubit pipinya. Kenarya. Dia merindukan istrinya.

Dari perdebatan panjang nan memanas tadi di rumah sakit, berujung keputusan Kena dilarikan ke rumah sakit jiwa hari itu juga. Sena tidak bisa berbuat apa-apa selain berjuang di luar jalur tanpa ada yang membantunya. Atau mungkin, dia harus mencari orang untuk membantunya. Meluruskan benang kusut yang tidak mungkin pakai jalan pintas seperti mengguntingnya begitu saja.

Sena merogoh sakunya, mencari ponsel untuk menghubungi seseorang. Setelah dapat, dia memencet nama di kontak lalu menempelkan ponsel ke telinga dan diapit bahunya.

"Yo? Ada apa, Sen?" Suara di seberang sana diiringi gemerisik sinyal.

"Gue butuh bantuan lo. Lagi sibuk gak?"

"Apaan tuh?"

"Besok gue jelasin. Di kafe biasa, jam makan siang, bisa?"

"Bisa." Dia langsung menyanggupinya.



"Oke. *Thanks*, Yo." Sena menutup ponselnya. Kembali fokus menyetir bersama secuil harapan yang masih ia pegang. Bersama sebuah tekad yang ia miliki untuk memecahkan kasus ini.

\*\*\*

"*Jadi*, ada apa nih? Muka lo kusut gitu," ujar Rio ketika Sena baru saja tiba. Sena tidak langsung menjawab, dia memesan minuman terlebih dahulu.

"Kena masuk rumah sakit jiwa." Sena *to the point*.

Rio tersedak detik itu juga, tenggorokannya menolak air yang masuk bersama berita yang mengejutkan.

Sena memberikan tisu, Rio mengusap cipratan air yang keluar membasahi kausnya.

"Gila! Lo frontal banget. Gue syok! Gue gak percaya!" tolaknya masih ada sisa batuk.

Sena memutar bola mata malas, dalam hatinya juga ragu apakah meminta bantuan Rio akan memudahkan rencananya atau malah menambah kacau semuanya. Terlebih, dia harus menceritakan aib yang amat memalukan jika Rio memang harus terlibat.

"Sebenarnya, gue ogah ngelibatin lo dalam hal ini. Apalagi, lo harus ngerawat Oliv yang lagi hamil. Gue juga gak tahu soal kabar Arin dia udah lahiran apa belum. Gue bingung harus minta bantuan ke siapa lagi. Kalau lo gak mau juga gak papa sih." Sebersit keraguan itu mengombang-ambing Sena untuk melangkah.

Rio mendecak kesal, "Lo udah telanjur nusuk gue pake berita lo itu dan sekarang lo malah ragu-ragu mau kasih tau?! Dari dulu ampe sekarang gak jelas hidup lo!"

"Bu—bukan gitu. Ini tuh, lebih rumit dari yang lo kira," jelas Sena.

"Apa? Jelasin?"

Sena menelan ludahnya di tengah tenggorokannya yang tiba-tiba menyempit. Dia menghela napas panjang, meyakinkan diri untuk



menceritakan semuanya kepada sahabat yang lebih dari dua dekade menjadi tempat penampungan keluh kesah.

"Gue dituduh ngehamilin wanita lain."

Satu kalimat yang menjelma menjadi sengat listrik melumpuhkan kinerja tubuh Rio. Dia tidak bisa menanggapi apa pun. Terlalu cepat.

"Hah—?!" Rio meminta pengulangan. Mimik wajahnya bingung bercampur tidak percaya.

"Gak ada pengulangan," tukas Sena.

"*What?! Lo dituduh atau memang benar ngelakuin?*" tanya Rio menohok Sena.

"Gu-gue juga gak tau ngelakuin apa gak. Yang jelas, gue dijemak. Tes DNA ngebuktiin kalau gue ayah dari anak itu. Lo bisa tebak kelanjutannya." Sena menyandarkan punggung ke sandaran kursi yang empuk. Pesannya datang. Dia mengaduk-aduk minumannya tidak tertarik.

"Jadi, kenapa Kena di rumah sakit jiwa sekarang karena dia gila gara-gara masalah itu?" Rio menatap Sena penuh selidik.

Sena menatapnya sinis. "Istri gue gak gila. Dia cuma depresi berat, paranoid," ralatnya.

"Dan lo penderita *self injuries*. Pantas saja jodoh." Rio nyeletuk. Sama sekali bukan guyonan yang mengundang tawa.

"Gue mau minta bantuan lo untuk memecahkan masalah ini. Kalau gue bisa ngebuktiin bahwa gue bukan ayah dari anak itu, Kena pasti bakal balik lagi ke gue dan dia pasti sembuh." Sena meneguk minumannya. Menyegarkan kembali kerongkongan yang kering.

"Balik ke elo?" Rio tidak mengerti.

"Mertua gue gak ngizinin gue untuk ketemu Kena sampai gue bisa buktiin itu." Lagi-lagi pernyataan Sena mengagetkan Rio.

"Hah? Jadi, lo gak boleh ngejenguk Kena?"

Sena mengangguk. "Kali ini, gue bakal ngerepotin lo banget. Sebelumnya, maaf gue harus ngelibatin lo di rumah tangga gue. Tapi, gue harus pecahin kasus ini secepatnya."



"Setua apa pun lo, elo bakal selalu ngerepotin gue," balasnya enteng. Sena tidak tersinggung, karena yang dia tangkap adalah Rio bersedia membantunya. Kadang sepasang sahabat mempunyai caranya tersendiri untuk berkomunikasi secara 'tidak normal'.

"Gue mau elo temenin gue buat manggil satu orang lagi."

"Siapa? Yogi?"

"Bukan. Dia temen gue."

\*\*\*

*Mobil* yang Sena kendarai mulai memasuki jalanan yang lebih kecil daripada jalan raya yang baru saja ia lewati. Sampai di depan jejeran rumah pinggir trotoar, mobilnya berhenti. Sena dan Rio keluar dari mobil, lalu berjalan menapaki jejeran rumah itu. Debu mengepul di udara, membuat pusara gersang yang bergoyang di bawah terik sang mentari. Bau asap kendaraan, oli, aki, tercium dari bengkel di sampingnya. Satu rumah samping bengkel itu adalah sebuah rumah yang tampak sepi.

"Permisi!" teriak Rio yang terpaksa membuka suara karena Sena tidak mau berteriak-teriak memanggil ke rumah orang.

Beberapa detik ditunggu, tidak ada yang menyahut.

"Permisi!" Rio berteriak lagi memanggil si tuan rumah keluar. Gerbang kecilnya ditutup, jadi mereka tidak bisa mengetuk pintu.

Suara orang membuka kunci dari dalam melegakan mereka. Pintu terbuka, seorang wanita menggendong anaknya menyambut mereka.

"Cari siapa ya, Mas?" tanya wanita itu ramah sambil membuka gerbang.

"Ada Edgar?" tanya Sena langsung.

"Ohhh, cari suami saya. Sebentar saya panggilin ya," katanya disusul senyum. "Masuk dulu, Mas."

"Iya, makasih. Kami sebentar saja," jawab Sena.



Wanita itu adalah istrinya Edgar. Dia mengangguk lalu masuk ke dalam untuk memanggil sang suami. Tak lama berselang, pria dengan perawakan tinggi, rambutnya yang ikal tampak berantakan, kumis dan janggutnya tidak rapi belum dicukur, keluar menghampiri Sena dan Rio.

"Ada apaan?" tanyanya tanpa mereka salaman.

"Gue mau minta bantuan lo," ucap Sena tanpa keraguan.

"Teman kalau butuh," ketusnya menyunggingkan senyum remeh. Rio menatap Edgar tidak suka.

"Terserah. Gue butuh bantuan lo. Lo mau bantu apa enggak?" Sena tidak memedulikan sikap apatis Edgar.

"Ya apaan dulu? Gue aja belum tahu-menahu soal masalah lo." Edgar melipat tangan di dada.

"Gak bisa dijelaskan di sini."

Edgar memandang Sena sebentar, lantas pergi ke dalam setelah mengatakan, "Tunggu bentar."

"Sen, itu temen lo? Kuat aja lo temenan ama dia," bisik Rio setelah Edgar masuk.

Sena terkekeh, "Dia aslinya gak kayak gitu. Tar kalau lo tahu kemampuan aslinya dia juga lo pasti bakal kagum."

Edgar kembali dengan pakaian yang lebih rapi, tentu penampilannya yang urakan tadi juga ikut rapi, sedikit.

Sena, Rio, dan Edgar sudah di dalam mobil, pergi ke rumah Sena yang kosong melompong. Membahas sebuah rencana, sebuah misi, pemetaan masalah dan peluang terjadinya kecurangan yang dilakukan seorang Victoria Megan.

Lima belas menit ditemani kebisuan masing-masing, sampailah mereka di rumah Sena. Mereka bertiga turun, lalu masuk dan duduk di ruang tamu.

"Lo mau apa? Di rumah gue gak ada apa pun kecuali air dan susu *full cream* yang Kena konsumsi," kata Sena sebelum menuju dapur. Tanpa meminta jawaban dua orang itu, ia ke dapur mengambil



teko yang diisi air dingin beserta dua gelas kosong. Ditaruh di atas nampan dan menyuguhkannya di meja.

"So? Apa masalahnya?" Edgar menuangkan air itu ke gelas.

"Gue dituduh ngehamilin orang lain. Kena masuk rumah sakit jiwa gara-gara itu. Dua masalah sekaligus." Sena duduk bersama mereka. Edgar tersedak, dia batuk-batuk. Reaksi yang sama seperti Rio ketika Sena menceritakan masalahnya itu.

"Siapa yang lo hamilin?" tanya Edgar sambil melap bibir dengan tisu.

"Oh ya, gue belum tahu nama cewek yang lo hamilin," sahut Rio.

"Namanya Victoria Megan."

"Victoria Megan?" Rio dan Edgar serempak. Kedua pria itu berpandangan bingung, kenapa kagetnya bisa barengan?

Edgar mengulurkan tangannya, sadar kalau dari tadi dia belum mengenal teman Sena satu ini. "Edgar," katanya memperkenalkan diri.

"Ya gue udah tau. Rio." Rio membalas uluran tangan itu. Dua orang yang kini akan bekerja sama memecahkan masalah yang di hadapi Sena.

"Malah baru kenalan lo berdua." Sena mengetuk-ngetuk meja. Kedua pria itu menatap Sena kembali.

Edgar berdiri, melipat tangan di depan dada. "Oke, kita mulai aja dari sini. Gue gak nyangka harus mecahin kasus hamil di luar nikah, padahal kasus pembunuhan berantai jelas lebih berbobot," gumam Edgar entah pada siapa. "Mana papan tulis dan spidol? Atau kertas selembat?"

Sena beranjak mengambil barang yang Edgar suruh. Setelah dapat, dia kembali membawa dua lembar kertas HVS beserta pulpen, menyerahkan benda tersebut ke Edgar.

"Gue bakal mulai interogasi elo sebagai... korban. Tapi gak menutup kemungkinan lo bisa jadi tersangka." Edgar bersiap menginterogasi Sena layaknya seorang intel yang mewawancarai



narasumber. Sena duduk di samping Edgar, sedangkan Rio duduk agak jauh dari mereka untuk memperhatikan.

"Ceritakan yang lo tahu sejujur-jujurnya tanpa ada yang harus lo tutup-tutupin," ujar Edgar bersiap menulis keterangan dari Sena.

"Gue gak inget apa pun. Yang jelas, kayaknya gue mabuk, terus gue denger suara Kena minta tolong. Gue ngendarain mobil, habis itu..." Sena mengingat-ingat sebisa mungkin rentetan kejadian itu. Ingatannya seperti dimanipulasi hingga akhirnya semua jadi buram. "Habis itu gue udah di tangan Megan." Kalimat terakhir adalah yang paling menyakitkan.

"Alkohol apa yang elo konsumsi?" tanya Edgar sibuk menulis.

"Mana gue tahu! Terserah mau bilang gue kampung atau apalah, yang jelas gue gak pernah minum macam itu. Kayaknya yang mengandung obat penghilang ingatan," jawab Sena.

"Gak mungkin cuma *vodka*, pasti.... lebih *high*. Bukan hilang ingatan, tubuh lo yang gak bisa nerima jenis minuman macam beralkohol sedikit pun. Lo ama siapa ke sana?"

"Danis."

Edgar sedikit bergeming mendengar nama itu. "Danis? Di mana Danis waktu kejadian?"

"Dia... teler berat. *Hang over*, pingsan mungkin."

"Lo tahu Danis minum?"

"Dia minum. Kayaknya udah keburu *desperate* duluan."

"Oke, mungkin dia gak terlibat. Hmm... Tanggal kejadiannya?"

"Empat April kemarin."

"Mana hasil tes DNA-nya? Gue pengen lihat. Udah tes DNA kan?"

"Udah. Dipegang Megan. Gue gak sudi megang dokumen kebohongan," ketus Sena mencelos.

Edgar menggeleng-geleng kepala, "Kapan dokumen itu turun dari rumah sakit?"

"Yahh... Sekitar... Seminggu yang lalu dan berakhir dengan kekacauan ini." Tangan Sena bergerak malas di udara.



Edgar memperhatikan catatannya yang sama sekali bukan berbentuk narasi, melainkan berbentuk pola berantakan yang hanya dia saja yang dapat mengartikannya.

Beberapa detik sunyi. Edgar memperhatikan pola acak di atas kertas, Sena melamun, Rio memperhatikan mereka berdua.

Sampai akhirnya Edgar berdecak girang, "*I got it!* Sena, ke mana pemikiran brilian lo? Untuk kasus kayak gini aja, otak lo langsung tumpul!" semprot Edgar yang membuat Rio dan Sena menautkan alis.

"Kita tarik benang kejadian berdasarkan tanggal. Lo tahu berapa umur kandungan Megan?"

Sena menggeleng. Dia juga tidak mau tau berapa umur anak di kandungan wanita iblis macam Megan.

"Huh! Ini yang ngebuat otak lo buntu. Teknologi makin canggih, zaman sekarang orang bisa tes DNA bahkan sebelum bayinya lahir. Kok bisa? Ketika umur bayi itu sudah memasuki minggu kesepuluh dalam kandungan, sampel darahnya bisa diambil," jelas Edgar menggebu-gebu. "Sampai sini lo belum paham juga?!"

Sena menggeleng lagi, tidak mengerti sama sekali.

Edgar menepuk jidat, "*Oh, God!* Lo lihat dong sekarang tanggal berapa? Sekarang tuh tanggal dua Juni. Yang artinya, baru aja kurang lebih delapan minggu setelah kejadian. Mana mungkin bayi bisa tes DNA umur delapan minggu?! Harusnya pihak rumah sakit belum bisa melakukan tes DNA lantaran usia kandungan belum mencukupi."

"Artinya, kalau tes DNA udah keluar, maka kandungan Megan sudah lebih dari sepuluh minggu. Dan itu berarti bukan anaknya Sena." Rio angkat bicara. Memperjelas semuanya padahal Sena masih tidak mengerti.

"Yup! *You got it!*" Edgar menjetikkan jarinya ke arah Rio.

"Ja—jadi? Itu bukan anak gue?!" Sena baru paham. Matanya melebar gembira.



“Bukan. Logikanya, kalau pun elo ‘berbuat’ sama dia pada tanggal 4 April, harusnya usia kandungan Megan kurang dari delapan minggu. Yah, palingan baru satu bulan lah. Kenapa? Karena cairan lo butuh waktu untuk membuah di rahim wanita. *Common!* Ini tuh pelajaran biologi yang paling disukai anak SMP! Sperma butuh waktu untuk berjalan ke dinding rahim, belum lagi waktu untuk membuah sempurna. Jadi, kalau usia kandungan Megan sudah lebih dari sepuluh minggu alias dua bulan lebih, kemungkinan besar itu bukan anak lo.” Pulpen Edgar bergerak-gerak menggambar di atas kertas.

“Jadi, lo bukan ayah dari anak itu,” sambung Rio memperjelas lagi.

Seberkas sinar muncul menghangat di hati Sena yang sudah kering. Ada harapan yang muncul karena celah besar masalah ini sudah terpecahkan. Sena merasa makin bersemangat dan percaya diri.

“Gue tahu dari awal gue ditipu ama si ular!” gerutu Sena pelan.

“Eiitt... Ada pengecualin loh.” Edgar kembali membuat Sena mematung bingung.

“Apa?”

“Kecuali kalau elo sudah ‘berhubungan’ sama dia sebelum tanggal empat April. Nah, udah pasti itu anak lo,” sambung Edgar enteng.

Rahang Sena mengeras, tangannya terkepal hampir melempar satu bogeman untuk Edgar. “Jaga omongan lo! Gue gak mungkin ngelakuin hal bejat kayak gitu. Bahkan ketika gue mabuk, gue juga gak mungkin nidurin dia.”

“Ohh gitu. Emang lo inget apa ketika lo gak sadar diri?” Edgar menatap Sena dengan pandangan meremehkan.

“Gue emang gak inget apa pun, tapi gue bakal inget semuanya dalam waktu dekat ini,” tukas Sena.

“Gue bisa jamin itu bukan anak lo, *but* gue gak bisa jamin kalau lo gak ngelakuin ‘itu’. Bahkan cewek itu bisa aja jadi ‘*master*’ saat lo tidur. Kalaupun elo gak ngelakuin apa-apa ke dia, apakah ada jaminan dia juga tidak menjamah tubuh lo yang menggoda itu?”



Geli sih gue mikirnya kalau cewek yang jadi *master* dan cowok yang jadi *slave*. Apa enaknya berhubungan dengan pasangan yang diem aja? *Eugh!*” Ocehan Edgar yang menggelikan sontak membuat Sena melotot tajam ke arahnya.

Rio hampir tertawa, bisa-bisanya orang ini malah membahas masalah yang seperti itu. Manusia macam apa Edgar ini? Bisa *random* di waktu bersamaan.

“Ya udah, ya udah. Yang jelas, anak di kandungan Megan itu bukan anak lo. Kita cuma perlu bukti untuk mengusut tuntas kasus ini. Percuma lo berkoar itu bukan anak lo, sedangkan dia memegang bukti resmi kalau anak di perutnya adalah anak lo. Fokus kita sekarang, adalah mencari bukti dari petunjuk ini.” Rio menengahi. Edgar dan Sena setuju.

“Oke, kita mulai dari mana?” tanya Sena bersiap.

“Ke rumah Megan mungkin?” usul Rio.

“Gak, gak, gak. Kita gak boleh gegabah gitu. Kita harus ke rumah sakit tempat lo tes DNA,” sanggah Edgar.

“Oke.”

Mereka pun bergegas ke tempat tujuan sore itu juga. Matahari tergelincir di ufuk barat, malam siap datang untuk bertugas. Kumandang azan mulai terdengar dari kejauhan. Jalanan padat oleh mobil-mobil yang ingin segera pulang.

Setengah jam kemudian, mereka sampai di rumah sakit untuk salat terlebih dahulu. Setelah itu, mereka ke lokasi tempat tes DNA kemarin. Sayangnya, sampai di sana tempat itu sudah tutup. Seorang suster menjelaskan kalau laboratorium sudah tidak beroperasi di atas jam empat sore.

Terpaksa mereka pulang dan kembali esok hari. Mencari lagi jawaban dari sebuah kerunyaman ini.





DI KALA alam sedang tertidur dalam buai gulita, wanita itu masih saja sibuk dengan pikirannya. Di antara jari telunjuk dan jari tengahnya, ada selinting *Esse* yang ia bakar. Dia mengisap *Esse*-nya dalam-dalam, lalu mengepulkannya ke udara. Tertawa kecil melihat asap yang lesap ditelan angin.

“Sena...,” gumamnya.

Sudah habis berbatang-batang, paru-parunya masih sanggup menampung nikotin yang ia hirup. Jenis rokok yang ramping, seramping tubuhnya yang hanya terbalut kemeja putih transparan tanpa bawahan.

Masa bodo soal merokok dapat menyebabkan gangguan janin, padahal ia sadar betul kalau sekarang ada calon manusia yang tumbuh di rahimnya.

“Kenarya... Langkahku menyingkirkanmu tinggal sebentar lagi,” katanya disusul kepulan gas pekat yang ia embuskan.

Pintu terbuka, seorang pria masuk ke dalam apartemennya. Dia melihat ke arah pria itu, lantas kembali asyik menikmati rokoknya dari jendela yang terbuka.

“Kamu kenapa belum tidur? Ini sudah jam dua pagi,” kata si pria sambil menutup pintu.

Si wanita hanya terkekeh, “Menikmati alkohol dan *Esse* lebih nikmat daripada tidur.”



*"You're in pregnancy, Megan."*

*"My baby is strong. Just a little drunk, no problem."*

\*\*\*

"Selamat pagi, Pak Sena." Yori berdiri ketika Sena berjalan melewati mejanya.

"Pagi, Yor. Hari ini saya pulang lebih cepat," kata Sena yang dibalas anggukan paham oleh Yori.

"Oh ya, Pak. Ada Pak Danis nunggu di dalam." Yori menunjuk ruangan Sena. Pria itu mengangguk paham, lalu masuk ke ruangnya. Danis dengan kemeja biru lengan panjang sudah berdiri menyambutnya.

"Pagi, Pak," sapanya ramah.

Sena meringis, "Ada apa?"

"Ini, gue mau nyerahin proyeknya Mr. Ford yang belum diselesaikan. Oh ya, dia minta cepet tuh." Danis menyerahkan sebuah map cokelat ke Sena.

Kening Sena berkerut, teliti membaca isi dokumen yang mungkin saja nantinya akan menguras banyak waktu ketika masa pengerjaan.

"Gak bisa ditunda dulu apa?" Sena garuk-garuk kepala frustrasi. Urusan pribadinya saja belum kelar, ini lagi sudah menanti untuk diselesaikan segera.

"Orang sana mana mau nunda-nunda. Emang kenapa sih? Gak susah kan?" Danis melongokkan kepalanya ikut membaca dokumen. Sena menggeleng pelan-pelan, mendesah berat kepalanya pusing.

"Bukan masalah gampang apa gak, ada urusan yang harus gue selesaikan terlebih dulu."

"Yelabh... Lo tinggal suruh siapa kek gitu yang ngerjain tuh proyek. Owner perusahaan mah tinggal duduk manis kali, kenapa lo malah pusing," ujar Danis bingung.

Sena duduk di kursi kejanya. Memijat pelipis lantaran urat-urat kepala yang mengencang.



"*Something wrong?*" tanya Danis curiga melihat wajah Sena yang sekilas urakan, tidak terawat.

"*Nope.*" Kepala Sena menggeleng. "Proyeknya gue serahin ke elo aja deh. Kayaknya gue bakal jarang ke kantor."

"*Why?*"

"Ada masalah yang harus gue prioritasin. Lo bisa pegang ini? Kayaknya kalau gue yang megang, yang ada makin kacau."

"Gue usahain. Gue kerjain semampu gue. Kalau emang lo harus menyelesaikan tugas lo yang lebih penting." Danis tampak tenang, tapi nada suaranya yakin.

Helaan napas lega terdengar dari mulut Sena, dia mengangguk. "*That's yours.*" Sena menyerahkan dokumen itu ke Danis.

"*Allright.*" Danis menerima kembali dokumen yang tadi dibawanya, lalu melangkah keluar setelah pamit ke Sena.

"Danis, *wait!*" Sena memanggil Danis yang hampir saja keluar dari pintu. Danis menoleh, mengangkat dagu tanda bertanya, "Ada yang mau gue tanyain ke elo." Sena berdiri dari duduknya. Danis tidak jadi keluar, dia menghampiri Sena lagi.

"Apa?"

"Setelah elo mabuk, apa yang terjadi?" Sena tampak berpikir dulu sebelum bertanya seperti ini. Dia agak ragu, bingung, dan memang bukan tipe orang yang pandai bicara seperti Edgar.

"Hah?" Danis melongo. Kalimat Sena tidak jelas, menurutnya.

"Mabuk waktu itu setelah pertemuan dengan Mr. Ford. Lo ke mana setelah mabuk?" Sena mendecak kesal dalam hati. Kenapa merangkai kata saja susah sekali, kalimatnya jadi berbelit.

"Gue? Ya, gue teler lah. Harusnya gue yang nanya ke elo, elo ke mana? Kemarin-kemarin lo cuma bilang lo kecelakaan pakai mobil kantor. Lo gak tahu aja pagi-pagi setelah gue sadar dari mabuk, gue kelimpungan nyari lo," jelas Danis geleng-geleng kepala.

"Jadi, setelah lo mabuk, lo bener-bener gak tahu apa pun?" Sena menggali lagi informasi dari Danis. Satu-satunya orang yang mungkin saja bisa jadi petunjuk.



“Tidak tau. Terakhir, gue cuma denger ada yang manggil-manggil gue, *but...* kepala gue udah berat banget,” jelasnya lagi.

“Hmmm...” Sena berpikir lagi. Tidak ketemu, buntu, Danis tidak menunjukkan jalan apa pun. “Ya udah, gue cuma mau tanya itu aja kok.”

“Yakin? Gak ada masalah lagi nih?” Danis menatap Sena penuh selidik.

Sena lebih memilih menggeleng untuk meyakinkan. Cukup Edgar dan Rio yang tahu keretakan rumah tangganya, jangan ada lagi campur tangan yang terlibat untuk membantu mengurai masalah ini. Di samping tidak ingin lebih menyusahkan Danis karena proyek yang telah dia bebaskan kepadanya, Sena juga harus mengunci rapat-rapat rahasia besar yang kini ia simpan.

“Makasih udah jawab.” Sena menutup perbincangan. Danis mengangguk, lantas keluar ruangan dengan segenap rasa terpaksa percaya kalau Sena baik-baik saja.

Sepeninggalan Danis, Sena kembali mengecek pekerjaannya. Merampungkan sedikit agar tidak makin numpuk sampai tangannya pegal gara-gara banyak yang harus ditanda tangan.

Bukan Sena tidak perhatian ke Kena. Bukan maksud mengesampingkan Kena yang sekarang di rumah sakit jiwa. Jika saja bisa, dia ingin menemani Kena sepanjang hari. Tapi apalah daya, Sena dilarang menemui istrinya sendiri. Sena belum mencoba nekat untuk pergi ke rumah sakit, mungkin nanti dia akan menjenguk Kena, tidak peduli apa pun halangannya.

Yang bisa Sena lakukan sekarang adalah tetap bekerja memimpin perusahaan, membagi pikiran serta tenaga antara pekerjaannya dengan kasus yang sekarang ia hadapi.

“Ken, kamu lagi apa ya sekarang?” Sena lebih memilih memandangi foto Kena. Menelantarkan pekerjaannya karena percuma. Toh sesibuk apa pun dirinya, dia tidak akan bisa lari dari masalah rumah tangganya barang sedetik pun.

\*\*\*



*Bangunan* yang didominasi warna putih itu tampak ramai oleh orang-orang yang berlalu-lalang memakai baju warna biru pucat. Beberapa yang pakai seragam putih ikut mondar-mandir di koridor, ada yang mendorong meja besi, mendorong kursi roda, mencatat sesuatu, tak tampak yang berleha-leha di siang yang terik ini.

"Saya mau ketemu anak saya. Namanya Kena. Kenanya Hechira," kata Lili kepada petugas resepsionis.

"Oh Ibu Lili, ya? Silakan Bu. Tapi saya tidak tahu Kena ada di kamarnya atau tidak," jawab petugas resepsionis yang memakai topi layaknya seorang suster. Lili mengangguk, berlalu mencari Kena di tengah kesibukan yang terasa—aneh.

Di sinilah dia berdiri, rumah sakit jiwa, tempat Kena berdiam dan dirawat. Setiap langkah yang ia tapaki bagai jeruji besi yang menusuk hati. Perih. Perih mendapati Kena harus berada di sini. Jika bisa dia jujur jauh dalam hati, dia menyesal telah mengirim Kena kemari. Air matanya sudah tidak terbendung lagi, mengalir di ujung matanya yang mulai mengeriput. Orangtua mana yang tak terpukul jika anaknya menjadi gila. Menyerah pada hidup bagai esok adalah tiada.

Dia berhenti, di depan sebuah pintu besi. Tangannya memutar gagang pintu, lalu mendorongnya ke dalam. Ruangan yang terbilang kecil itu menyambutnya bersama sinar mentari yang masuk melalui ventilasi. Tidak ada barang apa pun di dalamnya. Kosong. Lantainya beralaskan keramik putih. Dindingnya berwarna kusam. Lembap.

Seorang wanita sedang melompat-lompat riang di dalamnya. Menerbangkan bonekanya ke udara, lalu menangkapnya lagi. Begitu seterusnya, dia begitu bahagia dari hari-hari biasanya.

"Sachi!! Aku tangkap! *Haap!*" Dia memeluk bonekanya girang. Tidak memedulikan ibunya yang sudah berdiri di ambang pintu.

"Kena... Mama datang, Nak," ucap sang ibu tanpa takut mendekati anaknya.

"Sachiko! Sachi anak Kena. Anak Kena. Sachi selalu bersama Kena. Kena selalu bersama Sachi." Kalimat itu berubah menjadi sebuah



lagu yang absurd, tidak bernada, tapi si penyanyi melantunkannya tanpa rasa malu. Lagian, dia sudah tidak kenal malu.

"Kena, Mama di sini, Nak," ucap sang ibu lirih. Dia memeluk Kena; pelukan hangat yang biasa disalurkan seorang ibu untuk anaknya. Pelukan yang dulu paling Kena suka.

"Lepasin! Aku mau sama Sachi!" Kena memberontak. Pertama kali, pelukan seorang ibu tidak lagi berarti.

"Sachi... Kita di sini hanya berdua. Hanya Sachi dan Kena. Berdua... Sepi..." Kena sekarang duduk di pojok ruangan. Menekuk kaki seraya mengelus-elus rambut Sachi-nya.

Lemas, satu kata yang cukup untuk menggambarkan kondisi Lili saat ini. Energinya direnggut oleh pemandangan paling menyakitkan sepanjang hidupnya. Ketika sang anak mengalami gangguan jiwa berat. Lili siap, siap jika harus mendapat caci-maki ataupun dicap sebagai ibu paling kejam. Tega menggiring anaknya ke rumah sakit jiwa. Lantas apa yang harus ia lakukan? Saat tidak memiliki pilihan lain.

Seorang suster masuk di kala dirinya sedang berlutut sambil menangis melihat Kena.

"Bu, sekarang jadwal makan Nyonya Kena," katanya menyadarkan Lili dari keterpurukan hati yang hancur tak bersisa. Dia menyeka air matanya, mengangguk lalu tersenyum kepada sang suster yang membawa sepaket makanan.

"Terima kasih. Biar saya yang menyuapi dia." Lili menerimanya, menaruh makanan di atas lantai, di samping Kena. "Apakah anak saya mengamuk lagi?"

"Tidak, Bu. Tapi... setelah mengamuk kemarin siang, kondisi mentalnya jauh lebih buruk. Dia jadi seperti ini." Mereka berdua memandangi Kena yang tertawa sendirian.

"Makin kacau ya? Padahal baru kemarin dilarikan ke sini," gumam sang ibu.

"Iya. Setelah depresi berat, dia sudah tidak bisa lagi mengendalikan emosinya. Setelah itu, dia—" Kalimat itu menggantung di udara.



"Gila." Satu kata yang tajamnya melebihi sisi tajam pedang takdir.

"Sampai sekarang, kami terus meneliti penyebab Nyonya Kena bisa seperti ini," jelasnya.

"Lakukan yang terbaik untuk anak semata wayang saya ya, Sus," pintanya benar-benar dari hati.

"Siap, Bu." Suster tersebut membungkukkan badan sebelum pergi. Hampir saja ia menghilang di balik pintu, Lili memanggilnya lagi.

"Ada yang menjenguk Kena selain saya?" tanya Lili.

"Sepertinya tidak ada selain Ibu dan Pak Haris."

"Jangan lupa yang saya bilang ya. Kalau ada pria bernama Sena dan wanita bernama Megan, jangan biarkan dia ketemu anak saya. Selebihnya, gak masalah," titahnya mutlak.

Si suster mengangguk paham, lalu pergi meninggalkan Lili dan Kena.

"Kata siapa sih Sachi jelek? Sachi gak boleh gitu ah." Kena tetap saja meracau sendirian. Membetulkan rambut bonekanya yang semakin kusut.

Lili kembali duduk agak jauh dari Kena. Memandang iba putri semata wayangnya yang berakhir di rumah sakit macam ini.

"Mama gak ada maksud pisahin kamu dengan suami kamu. Mama hanya butuh bukti kalau bukan dia pelakunya, Nak. Mama gak mau anak Mama bertahan dalam rumah tangga yang penuh rasa sakit," kata Lili kepada Kena.

Kena memandang Lili, lalu tersenyum kegirangan.

"Kamu... malaikat yah? Malaikat? Hahaha! Sachi ada malaikat tuh!" Parah. Bukan hanya mengamuk, Kena juga sudah sama seperti orang-orang yang berada di sini.

Lili hanya bisa tersenyum, menanggapi setiap kata yang Kena lontarkan dari kendali imajinasi luar nalar yang merusak jiwanya.

\*\*\*



Di lain tempat, Sena pergi ke rumah sakit tempat tes DNA-nya waktu itu. Bersama Edgar dan Rio yang tadi dijemput Sena selepas makan siang.

“Lo belum dengar kabar Arin, Sen?” tanya Rio di perjalanan.

“Kenapa dia? Udah melahirkan?” Sena menatap fokus ke depan.

“Iya, udah dari seminggu yang lalu. Bayinya laki-laki. Kenapa dia gak ngabarin elo?”

“Pertemuan terakhir gue ama Arin gak berjalan baik. Syukur deh kalau bayinya lahir dengan selamat. Gue ikut senang,” ucap Sena tersenyum tipis.

“Rencananya sih gue ama Oliv mau jenguk dia besok. Lo mau ikut?”

“Tar kalau dia nanya kenapa gue gak sama Kena, gue harus jawab apa?”

“Lo gak mau kasih tau ke dia?”

“Gue gak bisa ngerusak kebahagiaan orang. Arin dan Yogi lagi bahagia-bahagiaanya, mana mungkin gue dateng-dateng langsung cerita kayak gitu. Gue gak mau. Biar aja Arin tahu dengan sendirinya.” Itulah yang pertama kali Sena pikirkan saat harus memilih orang-orang yang membantunya. Rio paham, dia mengerti bagaimana pola pikir Sena.

“No problem. Gue gak bakal nyebut nama lo besok. Tapi lain cerita kalau Arin maksa gue buat cerita,” tutur Rio tenang.

Sena tidak menjawab. Terserah apa yang mau Rio lakukan, dia hanya berharap Arin tidak mengingat-ingat kalau Kena belum menjenguknya.

Sepuluh menit kemudian, mobil Sena berhenti di area parkir rumah sakit. Mereka bertiga keluar, lalu melangkahkan kaki masuk ke ruang yang kemarin Sena gunakan untuk tes DNA.

“Permisi, ada yang bisa kami bantu?” Seorang suster berdiri di hadapan mereka. Tersenyum ramah padahal keberadaannya tak lebih untuk menghadang mereka masuk.

“Saya Sena, saya yang kemarin tes DNA di sini. Saya ingin bertemu dokter yang kemarin memeriksa saya.” Sena membuka suara.



"Apakah sudah ada janji sebelumnya?"

"Sudah." Sena bohong. Padahal dia mendadak datang ke sini.

"Lalu, mas-mas yang lain, ada kepentingan apa ya?" Suster itu curiga.

"O—ohh. Mereka teman saya, Mbak."

"Kalau tidak berkepentingan silakan tunggu di bawah ya, Mas. Area ini privasi dan dijaga ketat. Yang tidak berkepentingan dilarang masuk. Kecuali kedua mas-nya mau tes juga." Suster tersebut menahan mereka telak.

Edgar dan Rio akhirnya terpaksa menunggu di bawah, sedangkan Sena melangkah masuk ke dalam.

"Biasa aja kali. Gue juga udah punya anak sendiri dari hasil gue tanpa perlu dibuktiin." Edgar menggerutu kesal sambil melipat tangan di dada. Seandainya saja dia punya lencana kepolisian, pasti akan mudah memeriksa laboratorium sekalipun.

Rio sedikit tertawa melihat raut wajah Edgar. "Sabar ya, Pak Detektif gadungan," ledeknya.

"Yeh! Ngeledak lagi, lo! Biar aja, kalau gue diterima di BIN, gue obrak-abrik nih rumah sakit. Gue cari kebusukannya." Jari telunjuk Edgar bergerak-gerak di udara. Beberapa orang yang lewat memandangnya bingung. Mungkin, suara Edgar yang terlampau kencang.

"Kalau ternyata pihak rumah sakit gak salah dan itu benar hasilnya Sena, gimana?" Rio menatap Edgar.

"Sena yang gue obrak-abrik berarti!" jawab Edgar asal ceplos. "Lagi ada-ada aja tuh orang."

"Tapi gue yakin, bukan Sena yang ngelakuin itu. Mungkin si ceweknya punya seribu akal buat ngehancurin Sena. Kenapa gak mulai penyelidikan ke Victoria Megan?" Pertanyaan Rio mengarah kepada sebuah usulan yang sudah Edgar pikirkan sebelumnya.

"Gue bakal lakuin itu setelah memastikan dokumennya." Edgar menatap tajam ke depan. Pancaran keseriusan guna memecahkan masalah yang kini melibatkan dirinya. "Lo gak usah ikut pusing. Gue denger dari Sena, istri lo lagi hamil. Berapa bulan?"



"Lima bulan lebih," jawab Rio.

"Ohh... Kayaknya lo harus mulai fokus ngurus istri lo."

"Iya, gue bakal jaga istri gue. Tapi, gue gak tega biarin Sena stres sendirian kayak gini. Tar dia bisa ikut-ikutan depresi kayak Kena."

"*Selow*. Ada gue."

"*Maho*-annya Sena banyak juga ya." Rio nyeletuk sambil mengusap-usap dagunya paham. Edgar meringis geli alias ngeri.

"Hiiiihhh, najis!!"

Di waktu yang bersamaan, Sena di dalam ruang laboratorium sedang menunggu hasil cetak tes DNA-nya yang langsung ia minta dari dokter lelaki bernama Dokter Agus.

"Berapa persen tingkat kecurangan dalam hasil tes DNA ini?" tanya Sena menatap dokter yang kini sedang mengutak-atik laptopnya itu.

"Tidak mungkin ada kecurangan, Pak. Kami di sini paham betul tingkat kepercayaan pasien, hingga kejujuran yang lebih penting dibanding apa pun," jawabnya tenang. "Ada aturannya untuk tidak menerima dana dari pasien yang ingin memalsukan hasil tes DNA, kami bekerja dituntut mengedepankan keakuratan pada sampel murni pasien tanpa campur tangan apa pun apalagi siapa pun."

"Sayangnya kejujuran itu menghancurkan mental istri saya," ketus Sena dingin.

"Beberapa orang memang tidak bisa menerima kenyataan," balas Dokter Agus tenang. Dia menyerahkan hasil tes DNA ke Sena. Masih dengan bacaan yang sama, menyatakan kalau Sena adalah ayah dari anak yang dikandung Megan.

"Bagaimana jika ini terbukti salah?" tanya Sena langsung.

"Kami menunggu hukuman yang setimpal, Pak Sena." Dokter Agus menatap Sena di balik kacamatanya.

Sena tersenyum sinis, "Saya permisi."

Dia melangkah keluar. Membawa hasil tes DNA-nya lagi. Sebenarnya, tindakannya adalah sebuah larangan. Mencetak hasil



tes DNA harus melewati prosedur yang rumit seperti yang pertama kali dilakukannya. Namun, karena Sena mendesak Dokter Agus secara halus dengan sedikit intimidasi, maka dokter itu menuruti perintah Sena. Kecerdikannya berangsur-angsur kembali, setidaknya lemotnya berkurang.

Rio dan Edgar berhenti mengobrol saat melihat Sena berjalan ke arah mereka.

"Gimana?" tanya Edgar setelah Sena sampai.

"Tuh dokumennya. Setelah ini apa?" Sena menyerahkan kertas yang dilapisi map ke Edgar.

Edgar tersenyum puas, "*Let's we check it.*"

\*\*\*

*Jam* menunjukkan pukul sebelas malam. Di sebuah gang kecil yang lembap dan kotor, tampak gelap nan sepi. Menyeramkan, tidak ada yang mau berjalan melewati wilayah itu, rawan kejahatan. Namun, tidak bagi dua pria yang kini berjalan santai menyusuri lorong demi lorong yang disekat rumah-rumah kumuh. Mereka memakai topi hitam, masker, jaket bertudung, dan celana *jeans* oblong. Mungkin mereka penjahatnya.

Keduanya berhenti melangkah di depan sebuah rumah yang terbuat dari kayu. Tampilannya tidak meyakinkan. Bisa saja, jika rumah ini tersapu angin besar, atapnya yang terbuat dari potongan asbes yang disatukan pasti akan terbang entah ke mana. Belum lagi dinding kayu yang reyot. Sama seperti barisan rumah di sekelilingnya.

Salah satu dari mereka mengetuk pintu itu. Tidak perlu ketukan yang kedua, seorang pria sudah melongokkan kepalanya dari balik pintu.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya dengan mata liar memperhatikan mereka.

"Perhatikan sekelilingmu, maka kau akan mendapat mangsanya," jawab lelaki yang mengetuk pintu tadi sambil membuka masker. Orang yang di dalam itu tersenyum.



"Masuklah," katanya mempersilakan.

Kedua lelaki itu masuk ke dalam ruangan yang kecil dan pengap. Penerangannya tidak lebih dari lampu kuning berkapasitas rendah.

"Kodemu?" tanya si pemilik rumah.

"4702," jawabnya.

"Edgar Siregar. Apa kabar kau, Bung?" Mereka bersalaman lalu membenturkan pundak layaknya sahabat lama.

"Jauh lebih baik saat aku masih bekerja sama denganmu. Kenalkan, ini temanku, namanya Sena." Edgar memperkenalkan seorang lelaki yang berdiri di depan pintu masih memakai maskernya. Dia adalah Sena.

"Halo, Bung. Aku Tio." Dia memperkenalkan diri, mengulurkan tangannya.

Sena membalas uluran tangan Tio setelah melepas maskernya, "Sena."

"Baiklah, apa masalahnya?" Mereka sudah duduk di lantai yang beralaskan tikar plastik. Bagi tubuh-tubuh besar macam mereka, duduk di ruangan yang hanya seluas 4 x 4 meter sama saja berebutan udara. Tapi, tidak masalah, toh yang harus diselesaikan adalah misinya, bukan berebut udaranya.

"Kudengar kau adalah seorang intel, detektif, atau semacamnya lah. Bisa kau pecahkan kasus ini?" Sena menyerahkan dokumen yang berisikan hasil tes DNA-nya. Dia berhasil mendapat salinan hasil setelah melewati proses yang panjang tadi pagi.

Tio memuka amplop itu, lalu matanya bergerak-gerak membaca.

"Kau ayah dari anak yang dikandung wanita bernama Victoria Megan. Apa masalahnya?" Tio masih tidak mengerti.

"Masalahnya dia bukan istriku. Dia wanita yang—emm—terobsesi olehku. Mungkin." Sena mengedikkan bahunya.

"Oh, jadi yang harus aku lakukan adalah mengecek kebenaran dokumen ini?" Telunjuk Tio berdiri di atas dokumen itu.

Sena mengangguk, "Bukan hanya itu. Aku mau kau menyelidiki Megan."



"Kau yakin, kau tidak menghamilinya?" Tio menatap Sena ragu.

"Tidak. Tanggalnya sudah membuktikan Sena bukan ayah dari anak itu. Sekarang yang harus kita lakukan adalah mencari buktinya dan membongkar siapa ayahnya." Edgar yang menjawab, menatap Tio mantap.

Tio mengangguk paham, "Aku tidak menyangka akan mendapat kasus rendahan seperti ini."

"Ini tidak rendahan. Istriku jadi gila dan masuk rumah sakit jiwa gara-gara ini," potong Sena yang benci jika ada orang yang menganggap enteng kasusnya. Kalau ringan, Sena juga bisa menyelesaikannya sendiri, bukan?

"Ma—maaf, aku tidak tahu-menahu soal istrimu. Tapi, tugasku adalah memecahkan kasus pembunuhan, narkoba, dan kejahatan lain yang ada hubungannya dengan tindak kriminal. Kasus pelacuran yang dilakukan para germo-germo kelas teri juga termasuk sih," jelas Edgar.

"Jika kau bisa lebih cerdas, anggap saja wanita ini adalah pelacur yang mencoba membunuh istri orang. Simpel kan?" kata Sena dengan alis yang terangkat sebelah.

Tio terkekeh menatap mata dingin Sena, "Apa pekerjaanmu?"

"Pemimpin perusahaan."

"Baiklah Pak Sena. Saya akan pecahkan kasus ini bersama Edgar."

"Berapa yang kau butuhkan? Aku bayar di muka sekarang, sisanya setelah kasus ini tuntas," ucap Sena enteng.

"Ayolah! Aku bukan pembunuh bayaran, Pak Sena. Tanpa uangmu pun aku sudah digaji." Nada bicara Tio agak meninggi.

"Kalau kau digaji, kenapa kau tinggal di sekitar sini?" Sena masih belum paham apa itu polisi. Polisi bukan hanya yang di jalan raya mencatat tilang para pengendara, tapi banyak lagi yang mereka lakukan di luar kantor. Banyak bagiannya tersendiri. Salah satunya, polisi intel.



"Aku bukan detektif. Aku juga bukan polisi yang berpakaian preman. Aku hanya orang beruntung yang mendapat lisensi pemegang pistol, lalu mendapat lencana resmi dari Reskrim. Pekerjaanku lebih cocok di tempat macam ini. Aku bisa memperhatikan gerak-gerik bandar narkoba mencurigakan, para 'mami' yang menganiaya anak buahnya. Tanpa ada satu pun yang curiga kalau aku adalah penjaga keamanan masyarakat." Tio mengibas tangannya di udara. Dia bermaksud merendahkan diri.

Sena mengembuskan napas mendengar ocehan Tio. Ya apa pun macamnya dia, yang Sena tahu Tio harus melakukan tugasnya. "Oke, terserah." Sena memutar bola mata.

"Baiklah, mungkin itu cukup. Gué dan Tio akan menyelidiki ini. Untuk sementara, lo tunggu aja kabar dari kita. Kalau mau ikut nyelidikin, ya lebih bagus." Edgar mengetuk-ngetuk lantai.

"Oke. Gue paham." Sena mengangguk. "So, gue tunggu kabar kalian secepatnya."

Sena dan Edgar pamit kepada si empunya rumah kecil ini. Mereka berjalan menyusuri lorong gelap lagi. Kakinya menapaki genangan air yang sesekali menghiasi aspal, menghasilkan kecipak air di sepatu mereka. Setelah keluar gang sempit itu, Sena dan Edgar sampai di lapangan tempat mobil mereka terparkir. Masuk ke dalam mobil, lalu bergegas pulang.

\*\*\*

*Keesokannya*, Sena memutuskan untuk pergi ke rumah orangtuanya di pagi hari. Dia berpikir, siapa tahu jika dia datang bersama kedua orangtuanya, dia bisa menjenguk Kena mengatasnamakan Dirmaga.

Ketika berjalan ke arah garasi, dia melihat Megan sudah berdiri di depan gerbangnya yang terkunci. Sena berjalan membuka kunci gerbang, bukan untuk mempersilakan Megan masuk, tapi mobilnya kan mau keluar.



"Kamu masih tidak mau berbicara denganku, Sena?" tanya Megan di antara celah gerbang.

Sena tidak menjawab. Dia membuka gerbang, menghilangkan sekat antara dirinya dengan Megan. Tapi Sena masa bodo soal keberadaan Megan, anggap saja angin lalu.

"Harus bagaimana lagi aku meluluhkan hatimu, Sena?" lirik Megan frustrasi. Dia berjalan mendekati Sena, tapi pria itu keburu berbalik badan dan menatap Megan dingin.

"Belum puas?" tanyanya menatap Megan tepat di manik matanya yang cokelat terang.

"Belum. Sebelum kamu nikahin aku!" cetus Megan langsung. Sena memandang Megan, mencetak senyum remeh dengan tangan dimasukkan ke saku depan celananya.

"Hah?! Ulangin coba? Aku gak denger?" tanya Sena meremehkan.

"NIKAHIN AKU, SENA!" teriak Megan geregetan.

"Mimpi," kata Sena sangat pelan, tapi jelas menusuk. Megan menganga tidak percaya. Sena melenggang pergi mengeluarkan mobilnya. Megan yang berdiri di depan gerbang tidak mau menyingkir meskipun mobil Sena berjalan keluar.

Sena membunyikan klakson berkali-kali. Masih sabar menghadapi tingkah laku Megan, kalau tidak sabar, ya asal tabrak aja selesai kan?

"Aku gak mau menyingkir sebelum kamu janji nikahin aku!" Megan merentangkan tangannya menghadang mobil Sena keluar.

"Cih!" umpat Sena langsung menancap gas tanpa peduli Megan di depan sana. *Tabrak aja sekalian, bodo!* teriaknya geram dalam hati.

Mobil Sena melaju hampir menabrak Megan, tapi wanita itu menyingkir seraya berteriak ketakutan. Sena tersenyum puas. Dia berhenti di depan gerbangnya, tertawa ketika Megan hampir saja terjungkal saat menyingkir tadi. Sena keluar dari mobil untuk menutup gerbang lagi. Menguncinya.

"Kesian banget sih, ngemis-ngemis cinta gitu. Wajar aja sih, harga diri kamu udah kamu buang ke mana, hm?" ujar Sena merendahkan harga diri Megan saat itu juga.



Wajah Megan langsung merah.

"Berengsek kamu, Sena!" umpat Megan. Dia mengepal tangannya kesal, lalu pergi masuk ke mobilnya meninggalkan Sena.

Tanpa mengacuhkan Megan yang pergi, Sena juga melajukan mobilnya menuju rumah orangtuanya sesuai rencana. Sudah tiga hari dia tidak bertemu Kena tanpa kabar apa pun.

Perjalanan tidak memakan waktu banyak, jalanan tidak macet. Sekitar setengah jam kemudian, Sena sudah sampai di rumah orangtuanya. Sebuah motor terparkir di halamannya yang luas. Dia kenal betul motor itu adalah motor mertuanya.

"Mama ada di sini?" gumam Sena ragu melangkah masuk.

Benar saja, sampai di ruang tamu ada empat orang yang duduk tengah berbicara serius. Mereka terpaksa menatap kehadiran Sena yang tiba-tiba.

"Sena!" Dera tampak senang melihat Sena datang. Sena salim kepada empat orangtuanya itu.

"Kamu mau menjenguk Kena?" tanya ibu mertuanya langsung.

"I—iya, Ma." Sena gugup.

"Tidak boleh," jawab ibu mertuanya telak.

"Berilah kesempatan." Dera menyela.

"Saya bilang tidak. Sekali tidak tetap tidak." Lili jauh lebih keras dari Dera.

"Tapi saya suaminya, Ma." Sena memelas.

"Saya tahu. Tapi rumah sakit tidak akan membiarkan kamu masuk menjenguk Kena." Lili menatap Sena penuh intimidasi.

"Kak Kena di rumah sakit? Kenapa?" Suara polos itu menyadarkan mereka dari hawa panas perdebatan sengit.

Rafa dan Rasya sudah berdiri di ambang pintu.

"E—Eh... kalian sudah pulang mainnya?" Dera menghampiri dua putranya yang menatap bingung ke arah mereka.

"Kak Kena sakit apa? Rafa mau jenguk," kata Rafa polos.

Lili dan Dera saling berpandangan. "I—iya, nanti yah Sayang," kata Lili tersenyum. "Nanti sama Uti, yah."



"Gak mau, maunya sama Abang!" teriak Rafa membuat mereka tersentak.

"Ayok, Bang!" Rasya berlari ke arah Sena, menarik-narik tangan Sena, tapi Sena cuma bisa diam. "Ayok, ke Kak Kena!"

"Rasya pintar, sama Uti aja yuk jenguk Kak Kena-nya," ujar Lili menenangkan Rasya. Pelan-pelan dia menjauhkan Rasya dari Sena.

"Gak mau sama Uti! Maunya sama, Abang!" Rasya memberontak. Tidak suka dipisahkan oleh kakaknya itu.

"Kenapa Abang gak boleh jenguk Kak Kena, Uti?" tanya Rafa membuat seisi ruangan bungkam seribu bahasa.

"Nanti. Ada waktunya, Sayang," jawab Lili tenang.

"Bohong! Kenapa aku boleh jenguk Kak Kena sedangkan Abang gak boleh?! Uti jahat!" Rafa berlari ke kemarnya.

Rasya menepis tangan Lili dari pundaknya, lalu ikut Rafa ke kamar. Dera menatap Lili sebentar, memilih berlari menghampiri dua putranya yang sedang ngambek daripada melanjutkan perdebatan.

Lili menahan air matanya sebisa mungkin. Mencoba tegar saat keputusannya berujung perpecahan ke segala hubungan yang terjalin.

"Maaf. Tapi Sena tetap tidak boleh menemui Kena," kata Lili langsung pergi keluar untuk menumpahkan air matanya.

"Saya permisi," ucap Haris buru-buru mengejar istrinya keluar. Sena hanya bisa mengeluarkan napas berat. Mengusap wajah yang semakin kusam karena masalah tak kunjung surut.

"Untuk sementara, kita ikuti saja kemauan mertuamu, Sena." Dirmaga akhirnya angkat bicara. Sena membebankan punggungnya di sandaran kursi. Kepalanya terasa makin pusing oleh benang-benang masalah yang makin hari makin mengusut.

\*\*\*

*Hari* berganti hari, menjadi minggu merangkai bulan. Selama itulah Sena tidak pergi ke kantor. Sibuk mencari bukti kalau dia bukan ayah dari anak itu.



Kurang lebih dua minggu berlalu, sia-sia tanpa petunjuk apa pun, sia-sia tanpa kehadiran Kena.

"Gue gak nemu petunjuk apa pun selain identitas Megan yang gak penting," kata Sena kepada Edgar lewat sambungan telepon.

"Kabar yang gue bawa gak bagus." Suara Edgar terdengar serak. Entah karena sinyal, atau karena mengandung ketakutan.

"Apa?"

"Dokumen dari rumah sakit adalah asli. Tidak dimanipulasi. Tio yang membobol *server* tes DNA, tidak menemukan kecurangan. Semua benar dari mulai *input* fragmen, sampai *output* penyatuan DNA. Itu hasil selama dua minggu ini kita memecahkan kode di sana."

Harapan Sena kembali meredup. Kabar yang dibawa Edgar jauh melenceng dari apa yang ia harapkan. Rasanya, putus asa yang selama ini dikubur dalam-dalam akan bangkit lagi.

"Lo yakin? Gak ada kecurangan?" tanya Sena melemah.

"Gak ada. Lo boleh cek sekarang juga ke rumah gue. Sekarang istri dan anak gue lagi gue ungsikan ke rumah orangtua gue. Sekarang gue lagi sama Tio," jelas Edgar.

"Oke, gue ke sana sekarang."

Tanpa *ba-bi-bu* lagi Sena langsung pergi meskipun jam sudah menunjukkan pukul satu malam. Dia mengendarai mobilnya dalam kecepatan di atas rata-rata. Mengesampingkan peraturan lantaran fokus ke depan lebih berarti daripada waktu terbuang sia-sia. Mobilnya membelah malam, tak lama berhenti di depan rumah Edgar.

Sena masuk setelah Edgar membukakannya pintu.

"Mana? Gue lihat," kata Sena penasaran.

"Ini. Hasil DNA-mu. Saya juga mengecek *server* CCTV laboratorium. Tidak ada yang mencurigakan." Tio mengotak-atik dua laptopnya sekaligus. Sena memperhatikan layar monitor lekat-lekat. Memperhatikan celah yang siapa tahu ada.

Nyatanya, semua murni. Rentetan tulisan dan gambar DNA terpampang jelas di sana.



Semangatnya patah oleh sebuah kebenaran data. Dadanya bergemuruh, mengerang tidak percaya kalau ini semua adalah asli.

"Hasil tes DNA itu benar punya mu." Tio mengeluarkan suara setelah beberapa menit Sena diam tanpa rasa.

"Gak mungkin. Lo udah gue jelasin kan perhitungannya. Tanggal jelas lebih akurat," sanggah Edgar membela Sena.

"Iya, saya tau. Tapi kecil kemungkinan data ini dipalsukan. Saya sudah membobol bahkan mengendap-endap ke laboratorium untuk mencari data paling mentah sekalipun. Semua cocok." Tio menunjuk-nunjuk layar monitor yang memampang tulisan rumus penyilangan sel genetika.

"Kita lakukan yang lebih gila. Geledah tempat tinggalnya Megan, temukan petunjuk di sana," titah Edgar akhirnya. "Lagi pula, tidak adakah saksi yang bisa memberi jalan lebih terang lagi?" tanya Edgar meminta penjelasan.

"Tidak. Kejadian di rumah pelaku. Malam hari. Tidak ada saksi. Aku juga sudah mencarinya seminggu ini, tapi tidak ada orang yang bisa jadi saksi." Sena menatap kosong ke layar monitor.

"Satu-satunya petunjuk adalah ingatan Sena yang hilang. Selain itu, kita akan lontang-lantung tanpa data pasti." Edgar mengecek kembali kamera CCTV yang ditampilkan monitor sebelah kiri.

"Hmmm... Oke, bertindak lebih gila lagi. Interogasi semua petugas laboratorium, dan obrak-abrik tempat kejadian. Siapa tahu ada jejak lain yang mencurigakan," ujar Tio ala detektif.

"Di mana kita lakukan interogasi?" tanya Edgar antusias.

"Di rumah sakit. Ini bukan interogasi bandar narkoba, mana mungkin di tempat biasa. Akan kubuatkan suratnya. Surat untuk lab dan surat penggeledahan rumah Megan," jawab Tio santai.

"Oke, let's do it!"





DATA DEMI data yang kami kumpulkan sama sekali tidak membuahkan setitik cahaya menuju jawaban yang aku inginkan. Kenapa? Apanya yang salah? Sampai kami harus melangkah lebih jauh lagi. Menginterogasi satu per satu orang laboratorium.

“Saya Tio Pradipta dari kepolisian.” Tio menunjukkan lencana andalannya.

Hari ini kami menjalankan misi tersebut. Dan ternyata, baru saja mulai, kami sudah dipersulit.

“Ya? Kenapa?” tanya suster yang waktu itu menghadang Rio dan Edgar untuk masuk ke lab.

“Saya ingin menginterogasi beberapa perawat di sini. Hanya sebentar saja,” kata Tio tenang.

“Jika saya menolak, Anda mau apa? Perihal apa yang membuat Anda kemari? Apakah sebelumnya Anda sudah dapat izin dari pihak rumah sakit? Mana surat pengantarnya?” cerocosnya berantai. Sorot mata penuh selidik yang ia tujukan pada kami benar-benar membuatku risih.

“Maaf, Madam. Seharusnya Anda tahu apa arti dari lencana ini. Oh tentu saya membawa surat resminya, Madam,” tukas Tio masih nada menang sambil menunjukkan surat interogasi.



“Sayangnya, ini laboratorium khusus, Tuan. Bukan rumah-rumah atau tempat yang bisa ditembus hanya dengan memakai simbol dan surat resmi seperti itu.”

Kepalaku hampir pecah mendengarkan mereka berdebat. Aku pun angkat bicara, “Saya pasien tes DNA waktu itu. Ingat saya?”

“Oh ya. Kamu. Ada urusan apa lagi?” tanyanya jutek.

“Saya hanya ingin bertanya kepada beberapa perawat di sini. Sebentar saja.”

Belum sempat suster di depanku ini menjawab, seorang dokter sudah berdiri di belakangnya. Dialah Dokter Agus, yang waktu itu memeriksa DNA-ku. Dia menatapku, Edgar, dan Tio bergantian.

“Kamu masih tidak percaya?” tanyanya padaku.

Aku mengangguk, “Ada yang mengganjal di hati saya sebelum saya interogasi semuanya.”

“Baiklah.” Dokter Agus membetulkan kacamatanya sebentar, seraya berkata, “Biarkan mereka masuk. Mereka tidak akan mengganggu.”

Raut wajah suster itu makin jengkel. Akhirnya, terpaksa ia menyuruh kami masuk sehingga kami bertiga bisa melenggang pergi ke laboratorium. Aku ingat siapa saja yang mengambil DNA-ku waktu itu. Selebihnya petugas laboratorium yang disuruh Dokter Agus.

Ruangan yang disediakan cukup memungkinkan. Sebuah kamar yang hanya diisi satu kasur kosong dan dua kursi. Ukuran ruangan ini jauh lebih kecil daripada ruangan lain, lantainya juga sedikit berdebu, pasti ruang ini yang jarang dipakai.

“Baik, kita mulai dari Dokter Agus.” Tio sudah duduk di depan kursi yang kosong. Aku dan Edgar berdiri di sampingnya. Penginterogasian memakan waktu kurang lebih satu jam untuk semua orang yang diajukan pertanyaan.

Tio sudah mempelajari langkah demi langkah bagaimana DNA itu bisa cocok. Dia mengajukan beberapa pertanyaan menjebak yang hanya bisa dijawab oleh pelaku. Ya, aku gak tahu sih itu pertanyaan jebakan apa bukan, menurut analisisku sih begitu. Total ada sepuluh



orang yang kami interogasi. Enam wanita, empat laki-laki termasuk Dokter Agus.

Sampai ke orang ke enam, kami belum bisa menemukan oknum mencurigakan. Karena mereka semua menjawab sebagai orang yang tidak tahu apa-apa selain mengetes hasil DNA. Edgar mempunyai keahlian untuk membaca raut wajah seseorang, dia juga berkata kalau kemungkinan besar mereka jujur. Edgar bukan cenayang, dia hanya mengaplikasikan ilmu yang ia dapat beberapa tahun lalu.

Sampai ke orang ke sembilan, aku makin putus asa lantaran tidak ada yang tahu-menahu soal pemalsuan DNA. Dan orang terakhir adalah orang ke sepuluh. Dia adalah suster menjengkelkan itu.

"Apa yang mau kalian tanyakan?" ketusnya mendahului kami buka mulut.

"Berapa persen peluang pemalsuan DNA?" tanya Tio langsung.

"Seratus persen jika orang dalam yang melakukannya," jawabnya santai.

"Berapa bayarannya?" Mungkin ini yang dimaksud pertanyaan menjebak.

"Mana kutahu!"

Hmmm... Jika ia berkata nominalnya, pasti ia pernah melakukannya. Tapi karena dia tidak tahu, jelas bukan dia.

"Kira-kira bagaimana DNA itu dipalsukan?" Tio menatap wanita itu lekat-lekat.

"Aku tidak pernah tahu masalah orang lab. Aku hanya suster yang ditugaskan sebagai petugas jaga resepsionis laboratorium. Tugasku hanya menerima telepon, mencatat ini itu, tolong jangan tanyakan masalah yang aku tidak mengerti. Percayalah, jika kalian mengorek informasi dari orang sepertiku, kalian hanya buang-buang waktu. Kalian tidak akan mendapatkan apa pun," jelasnya yang tiba-tiba berubah jadi lembut. Bukan benar-benar lembut, tapi dia sudah stres menghadapi kami hingga nada suaranya merendah.

Tio mengajukan beberapa pertanyaan lagi, sebelum akhirnya dia bisa keluar setelah puas kami bertanya.



“Bagaimana? Kau masih belum puas dengan jawaban mereka? Jelas-jelas bukan mereka, Sena,” kata Tio setelah di ruangan itu hanya ada kami bertiga. Kepalaku semakin berdenyut tak keruan, rantai kusut pertanyaan semakin menusuk menuntut jawaban.

“Mungkin memang bukan mereka,” ucapku pasrah. “Rencana lain.”

“Oke, TKP apartemennya Megan.”

\*\*\*

*Rencana* lain dijalankan dua hari setelah interogasi. Tio berencana memanggil teman-temannya yang juga ahli TKP. Entahlah, apakah langkah yang aku ambil ini berlebihan. Rasanya, tidak masuk akal ya melibatkan beberapa intel kepolisian, tapi mau bagaimana lagi, hanya itu pilihanku. Segila apa pun rencana itu, akan kulakukan demi istriku.

Sekarang aku sedang duduk di jendela, menatap sang senja yang indahnyanya tidak lebih dari sebuah fana. Matahari ya? Mungkin dalam beberapa waktu terakhir kisah kami jarang didominasi hujan. Matahari lebih suka membuat gersang dan retak tanah. Tandus. Tanpa penyejuk. Pikiranku jadi ngelantur gini.

Dering ponsel yang entah di mana menyadarkanku. Setengah hati aku cari ponsel yang makin lama makin tidak sabar untuk diangkat. Di kolong kursi ternyata layar ponsel itu berkedip-kedip. Tanganku mengusap layar ponsel, menempelkan ke telinga ingin mendengar suara si penelepon lebih dulu.

“SENA!!!” Suara cempreng itu membuatku refleks menjauhkan ponsel dari telinga.

“Apa?” tanyaku enggan. Aku kenal sekali suara ini.

“Kok apa?! Lo gak seneng ditelpon gue? Padahal gue kan mau berbagi kebahagiaan sama lo!” jawabnya gembira. Mendadak aku lupa kalau dia baru selesai melahirkan, tapi tidak terdengar rasa sakit pasca melahirkan.

“Selamat. Anak lo cowok,” kataku nada datar.



"Hehehe, kok elo tahu sih? Padahal gue belum cerita apa-apa. Ponsel lo gak aktif terus. Ponsel Kena juga. Oh ya, mana Kena? Gue mau minta maaf nih yang masalah boneka itu. Gue juga mau kasih tau ke dia kalau gue udah nepatin janji gue..." Telingaku mendadak tuli. Perkataan Arin melesap begitu saja. Ditolak mentah-mentah oleh gendang telinga. Pikiranku kosong. Tidak berpikir apa pun selain 'apa yang harus aku jawab?'

"Sena! Dengerin gue gak sih?!" teriaknya menyadarkanku kembali.

"E—eh. Iya..." Haruskah aku menghancurkan kebahagiaan Arin? Aku saja masih tidak bisa menerima kenyataan soal apa yang terjadi pada Kena, pada rumah tangga kami.

"Au ah! Dari dulu ampe sekarang gue sakit hati ngomong ama lo! Mana Kena? Cepet kasih ponselnya ke dia," tukasnya ringan.

Tenggorokanku menyempit lagi, hatiku tercambuk kesekian kali, "Ke-Kena, Di rumah sakit." Jawaban itu juga menghancurkan pertahanananku.

"Hah? Di rumah sakit? Sakit apa?"

"Sakit... Sakit jiwa." Bibirku bergerak tanpa komando dari otak. Matakku perih, cairan di dalamnya menusuk-nusuk kelopak matakku.

"HAH?! Gak usah bercanda deh." Arin terdengar getir. "Maksud lo ap—apaan sih?"

"Kena masuk rumah sakit jiwa. Mentalnya keganggu. Udah itu aja yang perlu gue jawab." Alih-alih menjelaskan, aku malah mematikan ponselku. Marah kepada diriku sendiri, marah kepada Arin yang menelepon di waktu tidak tepat.

"Argh!" Ponsel yang kugenggam kulempar ke dinding, pecah, dan jatuh ke lantai. Lagi-lagi emosiku berpusat di kepala, mendidih sampai ubun-ubunku ingin mengeluarkan isinya. Bahkan kondisi kamarku lebih berantakan, berdebu, dan usang.

Kini aku mengerti, bagaimana rasanya kehilangan tulang rusuk dan separuh nyawa. Semuanya terasa gelap, dibuat sesak oleh kabut putus asa. Sudah hampir sebulan, petunjuk itu belum juga kudapatkan. Sial! Aku harus bagaimana lagi?!



Jika saja waktu itu aku tidak mabuk. Jika saja waktu itu aku tidak mengenal wanita iblis bernama Megan. Jika saja aku tidak pernah pergi dari sisi Kena. Pasti ini tidak akan terjadi. Jika saja, jika saja, jika saja, apanya yang 'jika saja' kalau semua sudah terjadi seperti ini?! Percuma berharap untuk mengubah waktu, manusia hanya ditakdirkan berjalan di atas sang masa dan menyesali apa yang terjadi.

\*\*\*

Pagi hari saat aku terbangun dari tidur, hawa dingin menusuk kulitku. Aku baru sadar, jendela kamar aku biarkan terbuka semalaman, dan aku tidur di lantai. Aku sudah seperti gelandangan di rumahku sendiri. Persetan.

Ketika menatap diriku di depan cermin, aku cukup terkejut dengan perubahan pada diriku. Bulu-bulu halus di sekitar dagu semakin tumbuh lebat, rambutku mulai panjang tidak terawat, kumisku juga sama saja kondisinya. Aku akan semakin keren berpenampilan seperti ini jika saja wajahku tidak menunjukkan tulang-tulangnyanya. Kantung mataku menghitam karena jarang tidur. Aku cocok jadi tengkorak hidup dikasih wig. Aku ikat rambutku pakai karet, lalu mandi untuk menjalankan misi hari ini.

Selesai mandi, aku baru sadar kalau ponselku sudah hancur kubanting. Untungnya, kartu perdanya tidak hancur, jadi aku ambil saja.

Setelah rapi berpakaian, aku segera ke rumah sakit. Aku mau coba nekat, kira-kira apa yang akan terjadi kalau aku menorobos masuk? Hmmm...

Celana Levis, sweter hitam, rambut yang aku ikat lalu kututupi pakai topi, tak lupa masker hitam. Aku jadi lebih suka berpakaian seperti ini dari pada setelan formal berhias dasi. Tch, jangan bahas penampilanku.



Sekarang pukul delapan pagi. Aku sudah sampai di rumah sakit dan melangkah masuk.

“Maaf, bisa buka maskernya?” Seorang penjaga menghalangiku masuk ke dalam rumah sakit. Terpaksa aku membuka maskerku, dan memperlihatkan wajahku padanya.

“Mau jenguk siapa?” tanyanya lagi. Jangan bilang dia adalah orang yang disuruh mertuaku untuk mencegahku masuk menemui Kena. Ah ternyata benar!

“Saya Sena. Saya mau jenguk istri saya,” kataku menatapnya tajam. Biasanya tatapan dan tutur kata dingin yang aku lontarkan bisa berpengaruh pada orang lain. Tapi kayaknya bapak satu ini beda cerita.

“Maaf, Anda tidak bisa masuk. Silakan keluar,” katanya lagi.

“Di dalam rumah sakit ini, ada istri saya. Saya sebagai suami harusnya bisa bertemu dan menemaninya setiap hari. Tega ‘kah Bapak memisahkan sepasang manusia yang telah ditakdirkan oleh Tuhan menjadi satu dalam ikatan sah pernikahan? Ayolah, Bapak juga punya anak-istri di rumah kan?” kataku agak sewot.

“Tapi saya diperintahkan untuk tidak mengizinkanmu, Pak Sena. Silakan pergi dari sini,” jawabnya ketus sambil menodongkan pentungannya padaku.

“Sena?” Seorang menepuk pundakku dari belakang. Aku terperangah melihat siapa yang kini ada di depanku. Seorang Axel.

“Lo, Sena kan?” tanya Axel lagi tidak percaya. Mungkin penampilanku yang lebih cocok sebagai penjahat membuat ia pangling.

“Ngapain lo kemari?” tanyaku datar.

“Ya mau jenguk Kena. Lo kenapa gak masuk?”

“Ditahan ama dia.” Aku melirik sinis penjaga di depanku.

Axel mengeluarkan selembarnya amplop. “Diam aja, anggap aja dia gak pernah kemari. Sebentar saja. Mohon mengerti bagaimana perasaan suami yang ingin bertemu istrinya,” bisik Axel menempelkan amplop itu ke tangan si Bapak.



"Untuk kali ini. Saya biarkan Anda bebas," tukasnya malu-malu tapi mau. Hah! Dasar mata duitan!

Kami berdua pun melangkah masuk. Hanya bunyi sepatu yang menginjak lantai yang mengiringi langkah kami. Aku tidak berniat menanyakan apa pun, sepertinya dia juga tidak berniat membuka mulut. Aku tidak curiga atas kedatangan Axel, pikiranku sudah terlalu bercabang sehingga tidak memikirkan hal apa pun selain Kena.

"Sena!" teriakan dari belakang membuat langkah kami berhenti.

Ketika menengok, aku sudah menemukan Arin dan Yogi serta Rio dan Oliv. Mereka juga menjenguk Kena.

"Loh ini kan?" Arin menatap Axel heran.

"Axel." Dia mengulurkan tangannya. Keempat orang itu menyambut uluran tangan Axel tanda pekenalan. Tiba-tiba, Arin menjauhkan tubuhku dari yang lain.

"Itu bukannya yang mau ngelamar Kena waktu itu?" tanya Arin berbisik.

"Iya," jawabku santai.

"Ngapain kemari? Lo gak cemburu?"

"Dia gak bakal ada perasaan sama Kena. Gak perlu cemburu, Kena bakal selalu jatuh cinta ke gue." Bahuku terangkat. Arin hanya mencibir, lalu kami mendekat ke empat orang itu—Rio, Oliv, Yogi, dan Axel.

Kami pun berjalan bersama menuju ruangan Kena. Sebuah ruangan yang pintunya tertutup membuat kami heran. Harusnya Kena ada di kamar ini. Kena memang tidak diperbolehkan keliaran. Mertuaku lebih memilih mengurung Kena karena beliau takut Kena terancam jika berjalan-jalan meskipun di area rumah sakit.

"Mau ketemu Ibu Kena ya?" Seorang suster muncul di belakang kami.

"Iya, Sus. Kami datang menjenguk Kena," jawab Rio tenang.

"Anda berlima boleh menjenguk Kena, tapi tidak dengan Bapak Sena." Suster itu tersenyum padaku.

"Kenapa?" tanyaku mengernyitkan kening.



"Begitulah perintah Bu Lili, Pak. Silakan keluar," katanya mempersilakanku dengan sopan. Sesopan-sopannya nyuruh orang keluar, tetap saja artinya ngusir.

"Saya tidak mau. Lagi pula, saya tidak akan masuk. Saya hanya akan berdiri di sini menyaksikan istri saya. Biar mereka berempas yang masuk. Kalau Anda tidak percaya, Anda bisa berdiri di samping saya," kataku akhirnya.

"Baiklah. Saya akan berdiri di samping Anda. Saya akan tutup mulut dan menganggap Anda tidak pernah ke sini. Saya lakukan ini karena saya memandang Nyonya Kena." Perawat itu membukakan pintu. Memperlihatkan orang yang sedang duduk termenung di pojok ruangan.

"Kena!" pekik kami semua. Bibirku terangkat, dadaku yang bergemuruh perlahan menenang. Istriku di sana, dia benar istriku. Rambut panjang itu, mata cokelat hangat itu, dia Kenarya.

Rio dan Oliv yang masuk pertama, aku menunggu di ambang pintu. Berusaha cukup puas hanya melihat saja meski hati menuntutku agar memeluknya. Kena makin kurus, dia sama sepertiku, seperti tengkorak hidup.

"Ken, ini gue Rio. Ini istri gue, Oliv." Rio berusaha berbicara pada Kena yang pandangannya hampa tanpa arah. Kena menengok ke Rio, lalu matanya beralih ke Oliv.

"Kamu hamil?" Suaranya serak.

Ya Tuhan, apa yang terjadi selama aku tidak di sampingnya.

"Nyonya Kena mengalami kondisi yang berat. Tapi dia semakin membaik," jelas suster di sampingku ini tanpa kuminta. "Awal dilarikan ke sini, Nyonya Kena seperti benar-benar gila. Tapi, lambat laun, dia mulai bisa diajak bicara. Mungkin karena Bu Lili rutin mengunjunginya dan telaten mengajaknya berdialog."

Keningku mengernyit, "Mamanya ke sini tiap hari?"

"Iya, Pak. Bu Lili ke sini tiap hari. Hari ini dia akan mengunjungi Nyonya Kena jam satu siang."

"Tidak ada lagi yang menjenguk Kena selain mamanya?"



“Ada, waktu itu ada yang namanya... Dera kalau gak salah.”

“Kapan?”

“Tiga hari yang lalu.”

Syukurlah, tidak ada orang yang bernama Megan menjenguknya.

“Kalau ada wanita bernama Victoria Megan menjenguk Kena, jangan diperbolehkan masuk.”

“Iya, saya sudah dapat perintah itu dari Bu Lili.”

“Kalau dia masih nekat jenguk Kena, masukin aja dia sebagai daftar pasien baru rumah sakit ini. Yang sebenarnya gila dia, bukan Kena,” ujarku dingin.

“Hahaha. Iya, siap.”

Aku tidak membalas lagi perkataannya, kembali menatap istriku yang kosong itu. Kena kembali sibuk dengan bonekanya. Rio dan Oliv keluar, sekarang giliran Arin dan Yogi.

“Ken, gue dateng Ken...” Arin memosisikan dirinya tepat di depan Kena. Tidak takut jika Kena akan mengamuk bahkan mengancam keselamatannya.

“Kenarya, apa kabar? Kena bisa denger suara gue kan?” Arin mulai terbata-bata. Satu tetes air mata berlinang dari pelupuk matanya.

“Sachi... Bangun! Sachi... Sudah pagi...” Kena mengoceh bagai keberadaan Arin hanya angin lalu.

“Jangan begini dong, Ken. Gue tahu lo marah ama gue. Gue tahu pertemuan terakhir kita bikin lo kesel. Tapi jangan cuekin gue gini dong! Kena dengerin gue!” Arin mengerang frustrasi, menutup wajah dengan kedua tangannya lantaran isak tangis semakin mendera.

“Mana Kena yang kuat? Mana Kena yang selalu ketawa apa pun yang terjadi? Mana Kena sahabat gue? Lo tega, Ken! Lo tega ngebuat gue bisa nangis kayak gini!” Pundak Arin bergetar hebat.

Kena menatap Arin. Tangan ringkihnya mengusap wajah Arin, “Jangan ada air mata,” gumamnya. Arin tersentak, dia menatap Kena. Menatap Kena tidak percaya.



Hatiku miris melihatnya. Apakah Kena sadar? Apa Kena sadar dengan apa yang telah ia lakukan? Atau ini hanya sebatas hubungan antara sahabat yang bisa berbagi rasa sakit semata?

Arin memegang tangan Kena, matanya yang masih berlinang, tersenyum. "Kena, gue udah nepatin janji gue ke elo. Gue udah melahirkan bayi laki-laki tampan yang gue namain Arjuna, Ken. Sesuai dengan apa yang lo minta waktu itu."

Kena memandang Arin kosong.

"Tapi panggilannya tentu bukan Arjuna. Nama panjangnya Langit Arjuna Bachtiar. Dipanggilnya Langit, kalo Arjuna, nanti disangka pujangga, hehe!" kekeh Arin di sela tangisnya. "Anak gue belum bisa gue bawa kemari. Belum ada satu bulan. Gue nekat ke sini demi elo. Gue juga gak bisa lama-lama. Jagoan gue butuh gue." Arin menyeka air matanya. Memegang kedua tangan Kena erat-erat.

"Kena, sahabat gue. Cepet sembuh ya. Gue kangen bergosip sama lo. Gue yakin lo sembuh. Kalau nanti lo sembuh, lo bisa gendong anak gue sepuas lo. Kita main bareng, ya."

Kena masih memandangi Arin, mulutnya tak bergerak sedikit pun. Sebelum akhirnya, satu kalimat cukup membuat kami tercengang, "Nanti, anak kamu berteman dengan anak aku."

"Siap!" Arin menaruh tangannya di pelipis mata, hormat. "Kalau gitu. Gue pamit ya. Semangat, Kena!"

Yogi mendorong kursi roda Arin menjauhi Kena. Istriku memandangi kepergian Arin sampai di ambang pintu. Kelereng cokelatunya beralih menatapku. Mata kami bertemu, dalam durasi sepersekian detik sebelum akhirnya tatapan itu hanya sekadar berlalu.

"Ke—Kena..." Kakiku ingin melangkah memeluknya, tapi suster di sampingku ini mencegahku seraya tersenyum.

"Perjanjiannya, Pak Sena."

Aku mendesis kesal. Tadi Kena menatapku! Tadi dia melihatku! Aku yakin manik mata kami bertemu! *Argh!* Halangannya ada aja sih.



Sekarang giliran Axel yang berbicara ke Kena. Kami berempat memandangi kedua orang yang duduk di lantai itu.

“Aku gak nyangka kamu jadi kayak gini. Bertahan ya, suami kamu sedang berusaha.” Axel tersenyum ke Kena. “Aku gak mau bicara apa pun. Tolong kembali, Kenarya. Kami menunggumu.” Axel bangkit. Wajahnya mendadak murung.

“April, kamu sudah bersuami?” tanyaku pada April—si suster di sampingku. Semua mata melotot ke arahku.

Memang ada yang salah?

“He—eh?!” April kaget. “Be—belum, Pak,” jawabnya nunduk malu.

“Tuh. April belum nikah. Kenalin, ini Axel, temen saya. Dia juga belum nikah.” Aku memperkenalkan mereka berdua. Entah setan dari mana yang membuatku nekat memperkenalkan Axel dengan April, itu hanya insting karena kulihat mereka cocok.

Wajah April mendadak merah. Arin dan Oliv tertawa, sedangkan Rio dan Yogi hanya geleng-geleng tersenyum. Gak tahu ini waktu yang tepat atau tidak, bahkan aku melirik Kena, dan istriku hanya memandangi kami.

“Jodoh emang gak diduga. Udah saatnya lo buka hati. *Good luck!*” Aku menepuk bahu Axel memberi semangat. Semoga aja mak comblang dadakan ini berlanjut, siapa tau ‘kan?

“Hajar, Xel,” sambung Yogi tersenyum.

Axel hanya tertawa pelan malu-malu, April menunduk tersipu.

Kami berlima pun pamit, meninggalkan Kena sendiri di ruang yang tidak nyaman ini. Kena kembali sibuk dengan bonekanya itu. Mungkin tidak peduli kalau dia ditinggal sendiri. Imajinasinya akan menemani dalam bayang semu.

Sampai di luar rumah sakit, Arin dan Yogi pamit duluan. Tinggal aku, Rio, Oliv, dan Axel yang masih berdiri di area parkir.

“Lo jagain Oliv aja. Gue udah ada Edgar dan Tio,” kataku sebelum masuk ke mobil.



"Oke, gue harap lo gak kacau kayak waktu itu." Rio menepuk bahunya. Aku mengangguk.

"Liv, *sorry* ya kalo gue kadang nyita waktu Rio." Aku juga sebenarnya gak enak sama Oliv.

"Gak papa kok, hehehe." Oliv nyengir.

"Ya udah, semoga nanti prosesnya dimudahkan ya."

Rio dan Oliv berlalu, tersisa aku dan Axel.

"April..." Axel menggantungkan perkataannya.

Aku cukup syok, Axel merepons comblanganku yang asal itu. "April *jomblo*. Cepet kejar kalo lo serius!" kataku menggebu-gebu. Biar dia punya penggantinya Kena, karena Kena sudah jadi milikku.

"I—iya. Tapi gue belum yakin." Axel menggaruk kepalanya.

"Yakin gak yakin, yang penting *pedekate* dulu. Kenal lebih dalam dulu. Semangat!" Aku orang yang jarang memberi semangat kepada orang lain. Tapi untuk urusan ini, beda cerita.

Aku langsung menepuk bahu Axel, seraya masuk ke mobil tanpa sepatah kata lagi. Baru ingat, aku harus segera pergi ke kantor sebentar, mengecek semua laporan karena sudah beberapa minggu aku anggurkan.

\*\*\*

"Pagi, Pak Sena." Beberapa karyawan yang lewat menyapaku. Aku hanya mengangguk cepat-cepat naik ke lantai atas, ke ruanganku.

Pintu lift terbuka. Kakiku menapak enggan lantai yang dingin. Aku melihat Yori sibuk di meja kerjanya sampai dia sama sekali tidak menyadari aku sudah ada di sini.

"Ehm." Aku berdehem untuk menyadarkan dia. Yori mendongak, tergagap melihatku sudah berdiri di depan mejanya.

"Pa—Pagi, Pak! Maaf saya kira siapa," katanya gugup.

"Ada apaan sih, Yor?"

Yori hari ini tampak aneh. Wajahnya tersirat ketakutan dan kegugupan.



"Engg—Saya lagi ngejadwal semua pertemuan, Pak. Padat banget."

"Lahhh... Kan ada Danis."

"Pak Danis lagi ada pertemuan juga dengan Mr. Ford di Aussie."

"Hah? Dari kapan?" Aku ketinggalan banyak nih kayaknya.

"Dari seminggu yang lalu. Laporan ada di meja, Pak. Udah gitu Pak Lukas, Bu Meri, semua juga udah nge-handel selama Bapak tidak di kantor. Tapi kami tetap keteteran, Pak," jelas Yori.

Duh, aku tahu perusahaan kami memang sedang banjir proyek, harusnya ini ditangani oleh bagian masing-masing.

"Ya udah, saya ke dalam dulu." Aku segera masuk ke dalam ruanganku. Benar saja, bertumpuk dokumen sudah menanti. Aku segera mengecek dokumen pengeluaran selama aku tidak di kantor. Mataku mendelik saat nominal yang tertera jauh melebihi rencana anggaran belanja bulan ini. Dan di situ tertera namaku.

"Yori!!" Aku tidak pernah menyetujui anggaran selama aku tidak masuk. Ini benar-benar tidak masuk akal.

"Iya, Pak?" Yori masuk mendekatiku.

"Ini apaan? Saya gak pernah ngeluarin anggaran segini. Ini juga buat apaan? Observasi? Saya gak tahu menahu loh." Nadaku sedikit meninggi. Yori mengambil dokumen itu dari tanganku lalu mengeceknya lagi.

"I—Iya, Pak. Saya juga bingung kenapa anggarannya bisa bengkak begini. Anggarannya melejit saat Pak Danis pergi, Pak. Sepertinya ini anggaran untuk kepergian Pak Danis ke Aussie."

Kepalaku lagi-lagi ditimpa batu besar yang membuatnya nyut-nyutan. "Hubungin Danis, cepetan!" Yori segera melakukan apa yang aku perintahkan. Pandanganku berkunang-kunang. Bumi yang kupijak bagai berputar-putar.

Tanganku bertumpu pada meja, aku langsung duduk di kursi sebelum aku jatuh ke lantai.

"Ma—Maaf, Pak. Pak Danis tidak bisa dihubungi. Dan sekretarisnya tidak masuk hari ini." Yori kembali membawa berita



yang tidak membantu. "Pa-Pak Sena gak papa, Pak? Mau saya carikan obat, Pak?"

Aku menggeleng cepat. Sakitnya bisa aku tahan, aku tidak ingin jadi ketergantungan sama obat.

"Sebaiknya, Bapak istirahat. Saya buatkan teh dan bubur ya, Pak." Tanpa mendengar jawabanku lebih dulu, Yori langsung berlari ke *pantry*. Kepalaku tergeletak di atas meja, pusing sekali. Pandanganku semakin buram, dan kunang-kunang itu makin banyak.

Yori kembali beberapa menit kemudian, membawa nampan berisikan teh dan bubur. "Silakan, Pak. Saya mohon dimakan ya."

Aku pun mengangkat kepalaku kembali. Minum teh dan makan bubur. Aku lupa, aku belum makan dari kemarin. Ah, aku sudah tidak ingat berapa kali aku makan dan tidur akhir-akhir ini.

Setelah menghabiskan teh dan bubur, tubuhku sedikit lebih ringan. Aku memutuskan untuk menetap di kantor menyelesaikan pekerjaan. Misi hari ini kuserahkan ke Tio dan Edgar.

"Tio. Aku tidak bisa ikut ke TKP. Ada masalah di kantor. Kuharap kau kabari setelah selesai," kataku saat meneleponnya.

"Siap, Bung! Tunggu kabarku jam satu malam nanti. Pasukanku akan bekerja keras."

Dan aku di kantor menyelesaikan dokumen bermasalah, sekaligus menunggu Tio menghubungiku.

\*\*\*

*Pukul 02:00*

Hanya ruangkanku yang masih menyala di kala pagi buta begini. Semua sudah gelap, bahkan jalan raya begitu sepi. Tadi aku sudah bilang ke petugas jaga kalau aku akan menginap di sini. Ngapain? Ya kerja lah. Tanganku masih bisa bergerak lincah di atas *keyboard*, mataku masih kuat seharian di depan layar monitor. Aku kerja paruh waktu, sekalian menunggu Edgar dan Tio menghubungiku.

Aku juga sedang mencoba menghubungi Danis yang keberadaannya bagai ditelan pedalaman rimba. Benar-benar itu orang. Aku hanya



ingin memastikan pengeluaran perusahaan yang bisa membengkak gini. Kalau dipakai untuk kemajuan bersama sih gak papa. Masalahnya, ini rancu banget. Aku tadi juga sudah bertemu bagian keuangan, dan mereka memang bekerja di bawah intruksi Danis.

Satu bulan yang melelahkan.

Telepon kantorku berbunyi. Aku segera mengangkatnya.

"Gimana?" tanyaku menggebu-gebu.

*"Maaf, Bung. Kami tidak bisa menemukan apa pun. Sepertinya, sia-sia jika kita tetap menyelidiki TKP. Kejadiannya sudah tiga bulan yang lalu, dan terlalu lama jika kita baru menyelidiki TKP-nya,"* jelas Tio sungguh menghancurkan satu-satunya harapanku.

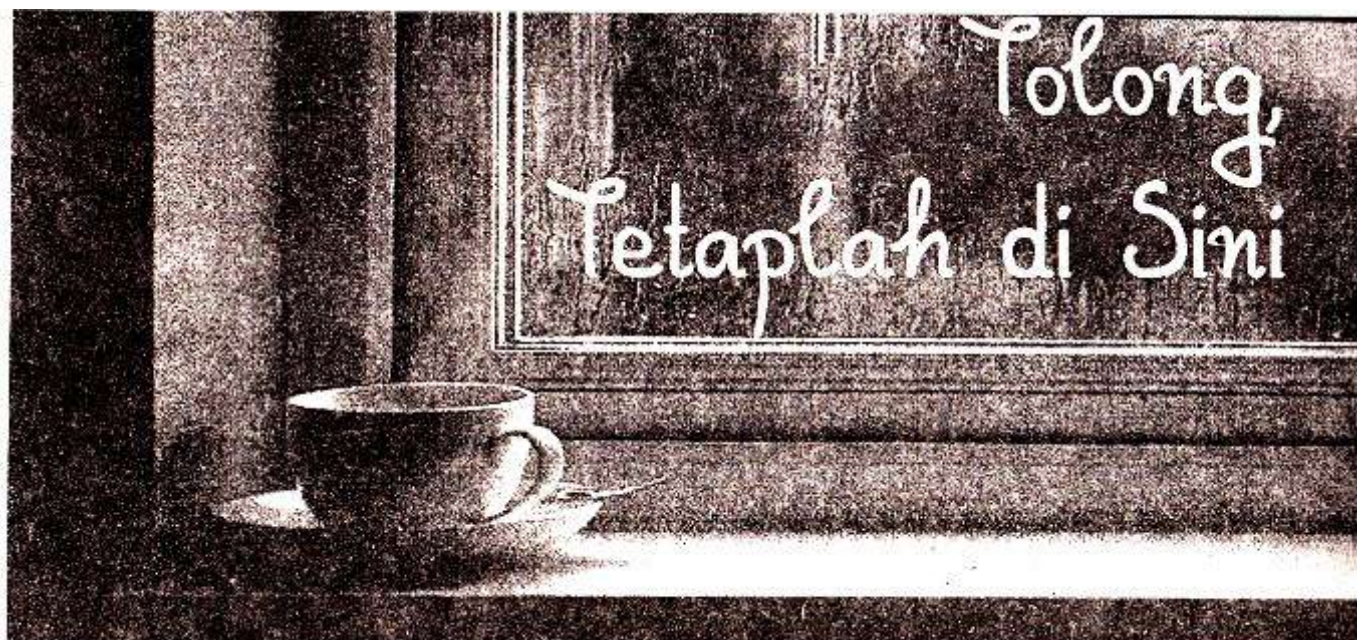
Pundakku turun bersama embusan napas kecewa. Lidahku kelu, aku tidak bisa berkata apa-apa lagi. Satu bulan yang sia-sia. Mengerahkan seluruh tenaga dan rencana, tapi titik temu masih bersembunyi entah di mana.

Harus bagaimana lagi aku bergerak? Jika seluruh tulang di tubuh ini rasanya tidak bisa menopang beban lebih lama. Kenapa? Kenapa semakin kukejar jawabannya justru semakin jauh diriku dari harapan. Memaksaku berlari di atas timah panas yang membuat seluruh tubuhku hancur. Ke mana arah dari usahaku selama ini? Apakah semua tetes keringat dan air mata hanya digantikan oleh kesia-siaan belaka? Bagai air yang hilang menguap di udara, lalu turun sebagai hujan yang menjadikannya tiada?

Inilah waktu di mana manusia mengalami siklus keputusan. Berputar terus-menerus tanpa menemukan titik terang di penghujung jalan. Dan perputaran itu dikendalikan oleh sebuah kebuntuan.

Kunang-kunang itu kembali menghiasi penglihatanku. Semakin lama duniaku dijungkirbalikkan oleh kenyataan. Hingga semua gelap. Menghitam dan pekat.





*PLAK!*

Satu tamparan mendarat keras di pipi wanita berambut pendek itu.

“Kamu pikir kamu siapa?! Jangan ceramahin aku pakai kata-katamu yang sok religius itu!” bentak wanita lain yang tadi menamparnya. Sorot tajam sinyal permusuhan mulai menatapnya dari balik manik mata cokelat terang.

“Kamu gila! Istrinya sekarang sedang di rumah sakit jiwa. Hentikan semua sandiwara ini, Megan. Aku tidak mau ikut-ikutan lagi. Aku masih punya Tuhan,” kata wanita itu sambil mengelus-elus pipinya yang perih dan panas.

Dada Megan naik-turun seiring napasnya memburu liar. Dia menjambak rambut pendek wanita yang ditamparnya tadi. “Kamu hanya bergerak sesuai perintahku. Jadi jangan bicara dan menggurui aku, budak!”

Wanita itu meringis kesakitan. Tangannya bergerak-gerak ingin menyerang balik Megan, tapi Megan semakin mengeratkan cengkeramannya hingga rambut wanita itu tercabut dari akar kepala.

“Sa—Sakit!” Dia merintih kesakitan. Mata Megan semakin merah serta menggelap. Seringaiannya bagai singa yang haus darah siap menerkan daging empuk di hadapannya.



“Sakit? Coba ulangi rintihannya...,” bisiknya tepat di telinga wanita itu.

“Cih! Aku bukan budakmu, iblis! Cepat lepaskan aku! Akan kukembalikan semua uang harammu itu!” Wanita yang wajahnya sudah memerah itu masih sanggup melawan Megan. “Semoga bayimu jadi anak yang baik. Jauh-jauhlah sifat setanmu itu darinya.”

“Hohoho. Orang yang sudah melakukan penipuan masih bisa bicara begitu? Sekali penjahat, tetap penjahat. Sekali air diberi pewarna hitam, akan selalu hitam. Tidak akan bisa jadi jernih lagi,” tukas Megan melepaskan cengkeramannya dengan kasar. Seakan kepala wanita itu barang yang bisa ia mainkan sesukanya.

Wanita itu mengelus kepalanya yang pening. Urat-uratnya yang mengencang karena ditarik paksa, lambat laun mengendur.

“Aku menyesal telah membantumu. Ternyata kamu pintar memakai topeng. Akan aku adukan semuanya ke kantor polisi! Termasuk kelakuan kamu yang selalu mengendap-endap hanya untuk menari-nari di atas keterpurukannya. Nekat menyamar lalu memprovokasi mentalnya agar semakin sakit.” Walaupun masih pusing, dia bisa bangkit dengan sisa tenaganya sambil mengancam Megan.

Megan menatap remeh wanita di hadapannya ini. Dia menggulung-gulung ujung rambut cokelatnnya dengan telunjuk. Memasang mimik wajah takut sok imut yang dibuat-buat.

“Kamu mau aduin aku ke polisi? Wah, sama aja kamu bunuh diri. Terus, kamu punya bukti apa? Semuanya di tanganku. Lapor gih. Bilang semuanya. Kamu masuk penjara, aku bakal ketawa-tawa deh. Hahaha! Lagian, aku cuma mau jenguk Kena dan menyemangati dia. Aku gak memprovokasi kok, malah aku memotivasi Kena seperti, ‘Semangat, Kena! Makin gila ya!’ atau ‘Sabar ya, Kena. Mungkin ruangan ini memang cocok untukmu’, dan ‘Kamu hanya tinggal menunggu waktu undangan bertuliskan Sena dan Megan sampai kepadamu’ hanya itu kok. Salah ‘kah?’



"Hentikan, Megan. Pembalasanmu nanti akan lebih kejam," kata wanita berambut pendek itu. Megan memukul kepala wanita itu dengan *heels*-nya berkali-kali, sampai bunyi tulang keras terdengar membuat ngilu.

"Siapa pun yang menghalangi jalanku, akan mendapat akibatnya!"

\*\*\*

Sena membuka mata, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang tampak asing.

"Lo udah sadar?" Seorang pria yang akhir-akhir ini membantunya sudah duduk di depannya menyeruput kopi hitam.

"Kenapa ada di sini?" tanyanya suara serak. Dia pelan-pelan mengangkat punggung lantas duduk menyandar tembok.

Sena sedang berada di klinik kantornya. Seumur-umur berada di sini, dia belum pernah mencicipi klinik yang sengaja disediakan pihak gedung. Klinik kecil yang berada di lantai dasar guna para karyawan yang sedang tidak enak badan. Kali ini Sena salah satunya.

"Lo tuh pingsan. *Office boy* yang pertama nemuin lo telor dalam posisi duduk dan kepala nunduk di atas meja. Dia kira lo tidur, taunya lo pingsan."

Kepala Sena kembali berdenyut. "Dari kapan?" tanyanya lagi memegang kepala.

"Dari pagi. Gue perkirakan lo pingsan sekitar jam dua-an setelah dapat kabar dari Tio. Bener?" Edgar menyelidik.

"Kayaknya," jawab Sena. Dia mengembuskan napas berat. Jantungnya memompa darah lebih cepat hingga menyebabkan keringat dinginnya keluar.

"Gue dan Tio bakal terus berusaha, *Bro*. Meskipun jalan buntu di mana-mana," kata Edgar menyesap kopinya sambil memandang kosong ke bawah.

"Iya, gue percaya sama kalian. Gue juga berterima kasih lo udah berusaha yang terbaik." Sena membetulkan rambutnya yang



berantakan. Menguncir kembali rambut baru gondrongnya dengan karet gelang.

"Lo tau gak? Lo kayak pedofil yang belum puas nyetubuhin lima anak kecil. Urakan banget. Bau lagi, lo!" cetus Edgar jujur.

Dia melihat penampilan Sena dari ujung kaki sampai ujung kepala. Sepatu bertali, celana Levis oblong, sweter hitam, rambut gondrong. Belum lagi pucat wajahnya dibanjiri keringat. Kantung mata makin membesar lebih dari kemarin. Tentu saja Sena juga belum mandi.

"Emang lo udah pernah lihat pedofil nyetubuhin lima anak kecil? Dibanding gue, lo lebih cocok jadi penjahat yang depresi gara-gara gagal masuk tes intelejen," ledek Sena balik. Edgar melempar tutup gelas plastik ke arah Sena. Mengumpat lantaran Sena bukan lagi meledeknya, tapi benar mengejeknya. Edgar pernah ikut masuk tes kepolisian dan STIN, tapi gagal di keduanya. Jadilah ia meneruskan kuliah di bidang bisnis manajemen hingga bisa bertemu Sena.

"Mending sekarang lo pulang. Istirahat. Dan gue juga mau istirahat bentar di rumah, nemuin anak-anak gue yang udah pulang dari rumah orangtua gue." Edgar bangkit.

Sena rasa saran Edgar ada benarnya. Dia akan melanjutkan tidur di rumah. Siapa tahu mimpi itu berlanjut dan ketika Sena membuka mata, semua benar-benar nyata.

\*\*\*

*Sena* terbangun pukul dua belas malam. Petir menyambar bumi bersama rombongan tetes air yang mengganas.

*Hujan*, batin Sena menatap ke luar jendela yang gordennya ikut bertebaran. Yang ada di pikiran Sena adalah sebuah rencana gila yang mungkin saja akan ia lakukan sekarang juga. Dadanya sudah lelah berdenyut nyeri menahan rindu yang menancap di tiap degupan. Sayapnya sudah patah karena Kena belum kembali ke pelukan. Sena menatap hujan, berbicara kepada alam meminta jawaban.



Sena diambang keputusan. Dia melirik ponselnya yang hancur. Kini, ponsel yang sudah tidak bisa dibilang ponsel justru tergeletak di atas meja. Sena belum membuangnya.

"Sena, tolong aku!" Otaknya memutar suara yang merintih itu. Sena melotot menyadari sesuatu yang sudah lama hilang. Jantungnya kembali berdegup lebih cepat saat dia menemukan sebuah jawaban.

Sena ingat, Kena yang meneleponnya meminta tolong membuat hatinya cemas bukan main. Tanpa berpikir panjang apalagi dalam keadaan mabuk, Sena mengendarai mobil sampai ia kecelakaan dan jatuh di tangan Megan. Sena mengerti, alasannya mengendarai mobil. Karena Kena! Karena Kena minta tolong dan Sena bergegas akan menolongnya waktu itu!

Detik itu juga Sena bangkit dari kasur, mengambil kunci mobil lantas pergi ke sebuah tempat. Dia menerobos hujan, masa bodo soal aroma tubuhnya yang mulai kecut. Sena memacu kecepatan mobilnya lebih tinggi. Bajunya yang lumayan basah ditambah *air-conditioner* mobil yang menyala tidak ia hiraukan dinginnya. Mata Sena fokus ke jalanan yang gelap nan sepi, hanya ada satu yang ada di pikirannya, menculik Kena.

\*\*\*

*Hujan* masih mengguyur bumi dengan derasnya. Pohon-pohon ikut bergoyang tersapu angin kencang. Suasana di luar tampak mencekam apalagi minimnya penerangan. Tidak tampak aktivitas dari gedung itu seperti tadi pagi. Semua dalam mode mati sementara, jiwa-jiwa yang lelah bekerja terlelap pada akhirnya.

Sena memakai masker hitamnya, tak lupa topi, lalu ditutupi tudung jaket. Dia siap beraksi, sebagai penculik kelas teri. Sena masuk lewat pintu belakang. Penjaganya adalah dua bapak-bapak yang asyik menonton bola. Sena menyembunyikan diri di balik semak, di bawah guyuran hujan tentunya.



Dia mengehela napas agar menenangkan jiwa dan batinnya. Sena mengedarkan pandangan ke sekitar, mencari benda pengalih perhatian agar kedua penjaga itu bisa keluar dari tempatnya sebentar.

“Masuk! Masukin! Oper! Iyak! Bagus! Terus!” Salah satu penjaga itu berteriak-teriak mengomandokan si pemain yang bahkan mana bisa mendengar suaranya.

Sena menyiapkan pistolnya, bukan pistol sungguhan, pelurunya hanya obat bius sekecil jarum.

Sena melangkah pelan-pelan mendekati pos jaga. Dia langsung menembak ke arah tengkuk si bapak yang teriak tadi. Bapak itu mendadak layuh dan pingsan.

“Wey, lu kenapa? Wey, siapa di sana?!” Temannya berteriak ke arah jalanan. Sena mengendap ke belakang si bapak itu, lalu menembak tengkuk orang tersebut.

Beres. Dua penghalang dia singkirkan dengan mudah. Sena mengambil kunci di atas meja, membawanya untuk membuka pintu-pintu yang terkunci. Dia bergerak melewati titik buta CCTV, setidaknya dia masih bisa melewati CCTV di beberapa lorong. Walaupun setelah sampai di lorong kamar Kena, dia tidak bisa menghindari CCTV. Masih ada topi, tudung, dan masker yang menyembunyikan wajahnya.

Para pasien sudah tidur, beberapa ada yang masih bangun tapi tidak memedulikan kehadiran Sena karena mereka juga punya dunianya sendiri. Ketika berjalan hampir masuk ke kamar Kena, dia tersentak melihat suster yang berjaga. Suster itu adalah suster yang sering menjaga Kena, Suster April. Sena bersembunyi di balik tembok. Mengintip, memastikan kondisi dia bisa melumpuhkan suster tersebut.

Sena berjalan pelan mendekati suster yang saat ini memunggingnya. Namun di luar dugaan, suster itu menengok dan langsung menonjok Sena. Sena mundur beberapa langkah, hidungnya mengeluarkan rembesan darah. Tenaga wanita ini hebat juga.

Sena menodongkan pistolnya, suster itu tampak terkejut.



"Saya tidak akan menembakmu. Saya akan menembak pasien-pasienmu di luar itu. Cepat buka kamar Kena, jika kamu ingin pasien-pasienmu selamat. Tidak ada pilihan lain," ucap Sena dingin.

Wanita mana yang tidak merasa takut jika ditodong pistol secara terang-terangan seperti itu, meskipun dia tidak tahu kalau pistol itu tidak berisi peluru. Nyalinya menciut menyaksikan sebuah pistol siap menembus salah satu tubuhnya, bahkan tubuh pasiennya. Tangan Sena bersiap menekan pelatuknya.

"Ba—Baik...," katanya gemeteran. Dia membuka kamar Kena, terpaksa mempersilakan Sena mengambil Kena. Sena berposisi siaga. Dia melangkah ke dalam kamar Kena, setelah itu menggendong Kena yang sedang tertidur memeluk bonekanya.

"Apa yang akan Bapak lakukan?" tanya si suster kepada Sena yang sudah melangkah keluar menggendong istrinya. Dia yakin, pria di balik masker dan jaket itu adalah suaminya Kena.

"Saya tidak akan menyakiti Kena. Percayalah. Saya hanya mengambil apa yang seharusnya ada di samping saya." Sena tidak menengok ke belakang. Tapi ia yakin, suster itu masih mencemaskan Kena.

"Apa begini caranya, Pak? Segala sesuatu yang dipaksakan tidak akan menuai hasil seperti yang kita inginkan. Tindakanmu berlebihan, Pak Sena," katanya menatap punggung Sena.

"Oh ya? Terserahlah. Manusia memang dilahirkan dengan sifat pemaksa." Sena melaju beberapa langkah, tapi dia berhenti untuk berkata, "Kamu akan mengerti jika kamu sudah bersuami. Axel akan melakukan hal yang sama." Sena melangkah lagi. Meninggalkan area rumah sakit membawa kabur Kena sepengetahuan suster itu.

\*\*\*

Mata Sena harus lebih jeli menyetir di bawah guyuran hujan seperti ini. Di sampingnya ada sang istri yang mulai membuka mata, lalu terkejut melihat Sena di sampingnya.



"Sachi....," gumamnya terus memeluk bonekanya itu. Dia ketakutan, tubuhnya gemetar kedinginan. Satu tangan Sena mengelus rambut Kena.

"Sampai rumah kita mandi yah," kata Sena tersenyum. Kena menepis tangan Sena, lalu meringkuk menaikkan kedua kakinya seperti orang paranoid.

"Sachi... Kena takut..." Kena memeluk kedua lututnya erat-erat. Bibirnya pucat karena tubuhnya menggigil. Sena nekat menggendong Kena di bawah guyuran hujan menuju mobilnya. Alhasil, mereka jadi basah kuyup.

"Gak usah takut. Ada aku," kata Sena menatap lurus ke depan. Kena makin ketakutan. Dia menangis tersedu, sambil mengoceh dengan bonekanya yang bisu.

"Kamu... Penjahat," kata Kena yang suaranya hampir habis.

Sena cuma melirik Kena dari ujung mata. Membiarkan Kena mengoceh sendirian. Hingga sepanjang perjalanan, Sena hanya bisa diam mengeraskan rahang. Amarahnya mulai berkumpul di dada dan dia menahannya sampai mobil mereka berhenti di depan rumah.

Sena keluar dari mobil, berputar membuka pintu sebelah kanan.

"Ka—Kamu mau apa?!" Kena menjerit saat Sena melepaskan sabuk pengamannya. Sena hanya diam, menggiring paksa Kena masuk ke rumah melewati ribuan tetes air dan desir angin.

"Diam. Jangan ke mana-mana," titah Sena, masa bodo Kena paham atau tidak. Kena duduk di lantai ruang tamu, menangis memeluk bonekanya. Sementara Sena sedang memasukkan mobil ke garasi dan mengunci gerbang serta pintu.

"Bangun. Kita mandi," perintahnya lagi setelah mengunci pintu rumah. Kena menatap Sena takut-takut. Tubuh mereka sama-sama basah sempurna.

"Cepet bangun, atau aku yang paksa kamu ke kamar mandi?" Kali ini suara Sena meninggi. Kena menunduk, kakinya gemetar untuk bangkit.



“Sachi, kita mandi yah. Biar wangi yah. Tapi aku mandi sama Sachi yah?” tanya Kena kepada Sena yang sedang membantunya berjalan.

“Iya. Kita mandi bertiga,” jawab Sena sekenanya.

Sampailah mereka di kamar yang dulu penuh cerita. Sena menyalakan lampu, untuk pertama kali sejak beberapa waktu yang melelahkan ini. Sena melepas pakaian basahya terlebih dulu, lalu ia melepaskan pakaian Kena satu per satu.

Kena tidak masalah, dia masih sibuk berbicara dengan Sachi-nya.

“Sachi!” Kena memekik ketika Sena melepaskan secara paksa boneka itu dari tangan Kena, lalu melemparnya sembarangan.

“Nanti Sachi makin basah. Udah diem, sini ikut aku!” Ditariknya tangan Kena kasar sampai wanita itu mengaduh kesakitan. Mereka sudah berada di kamar mandi. Wajah Kena mendadak sedih dan dia mendadak bisu. Sena tidak peduli, lebih baik Kena seperti ini daripada mengoceh bikin dia tambah frustrasi.

Sena memandikan Kena. Benar-benar memandikan Kena tanpa melecehkan tubuh polos istrinya. Rambut panjang Kena dikeramasinya dengan telaten. Kena tetap bungkam bagai raga tanpa nyawa.

“Gantian aku yang mandi. Tunggu sini,” tukas Sena setelah selesai dia menggosok seluruh bagian di tubuh Kena layaknya memandikan bayi. Tangannya memberi peringatan kepada Kena agar tidak kabur. Kena mengangguk lesu di dalam *bathub*, menunggu Sena mandi di bawah guyuran *shower*.

Selesai mandi, Sena memakai handuk. Tak lupa dia memakaikan handuk untuk menutupi tubuh Kena. Mereka sama-sama keluar dari kamar mandi. Di luar, hujan mulai mereda. Tampaknya, langit sudah tenang setelah puas menceramahi bumi dengan hujannya.

Kena duduk di sisi kasur. Matanya kosong menatap ke depan. Tetes demi tetes air yang menetes dari rambutnya membasahi *spray* kasur.

“Pakai baju. Kamu yang pake sendiri? Atau aku yang pakein?” tanya Sena setelah dirinya rapi berpakaian. Kena tidak menjawab,



malah dia jadi patung secara mendadak. Sena mendesis, tanpa menunggu jawaban Kena, Sena memakaikan pakaian ke raga istrinya itu. Hanya pakaian dalam bagian bawah dan piyama tidur warna putih. Simpel, tidak bikin Sena repot.

Aroma kecut dari tubuh mereka beberapa waktu lalu bisa berganti jadi harum, aroma buah-buahan. Sena memandang Kena, berkecamuk rasa dalam hatinya hingga ia bingung mana yang mendominasi. Kelereng cokelat Kena kosong, sekosong raut wajahnya yang takkan bisa dibaca ekspresi apa yang sedang ia tampilkan.

Sena berdiri di depan Kena yang duduk. Dia menggosok rambut Kena dengan handuk. Mengeringkan ribuan helai rambut Kena dari air. Perasaannya kembali pada beberapa tahun silam, ketika rumah tangganya masih ada warna dan tidak kelabu seperti sekarang. Sena terus mengeringkan rambut Kena dengan halus, dengan telaten. Dan tanpa diduga, lutut Sena lemas. Tulang-tulanganya sudah kropos hingga tubuh Sena hampir tumbang.

"Aku harus apa lagi, Kena?" lirihnya menunduk ke lantai. Berlutut di hadapan Kena yang sama sekali tidak menatap Sena.

Sena memeluk Kena. Memeluk raga yang selalu mengiringi jalannya mengarungi cobaan demi cobaan. Kena tidak membalas pelukan Sena, hati dan pikirannya tidak mampu merasakan apa pun lagi. Menyadari kalau dia seperti memeluk patung, Sena melepas pelukannya, beralih mencium bibir Kena.

\*\*\*

*Sinar* matahari menyelinap masuk lewat ventilasi kamar. Sena yang memeluk Kena merasa orang yang dipeluk bergerak-gerak tidak nyaman. Sena membuka mata, punggung Kena bergetar disusul suara isak tangis yang pelan.

Sena melirik jam, pukul dua belas siang. Ya ampun, sudah berapa ronde dia bermain dengan Kena sampai baru bangun jam segini.



“Kamu nangis?” Sena membalikkan tubuh Kena agar bisa melihat wajah istrinya. Mata Kena sembab, dia tidak berani menatap Sena, kepalanya tertunduk.

“Kamu kenapa nangis? Sakit tangan kamu diikat? Atau apanya yang sakit?” tanya Sena halus.

Kena diam, dia hanya menutupi wajahnya dengan selimut. Bersembunyi di bawah selimut tebal agar Sena tidak melihat tubuh polosnya.

“Apa yang sudah kamu lakukan?” tanya Kena di tengah isaknya. Suaranya tenggelam.

Sena menghela napas panjang, dia mengubah posisinya jadi menatap langit-langit kamar. “Ken, kita kan udah sering ngelakuin ini. Masa kamu kayak korban pemerkosaan gitu sih,” tukas Sena tidak mengerti.

Lagian, Sena juga yakin Kena menikmati permainannya semalaman. Kena tidak gila permanen, dia hanya depresi, masih bisa menerima bahkan menikmati hal-hal macam itu.

Sena tidak peduli jika dia dicap gila karena menyetubuhi istrinya yang gila dengan sebuah obat perangsang yang dicampur ke dalam teh untuk Kena. Semalam, Sena nekat melakukannya karena ia merindukan Kena. Merindukan seluruh yang Kena punya. Siapa yang lebih gila? Kena atau Sena?

Dari balik selimut, Sena merasakan tubuhnya dipeluk oleh Kena. Sena mengintip, dan benar saja Kena sudah tidur di atas tubuhnya.

“Nah, gini dong. Mau juga kan kamu,” kata Sena mengelus-elus rambut Kena.

“Dia mengangguku,” gumam Kena entah pada siapa. Lagi-lagi matanya kosong.

“Siapa yang ganggu kamu?”

“Dia... Setiap malam. Mengancam aku,” kata Kena lagi. Sena kembali dilanda perasaan tidak enak. Bingung antara itu hanya sebuah gurauan atau memang fakta tersembunyi.



"Mengancam aku. Dia menyeramkan. Aku takut. Dia membawa suntikan," tukas Kena semakin mengeratkan pelukannya ke Sena. Sena memeluk balik istrinya, mengatakan dengan sebuah perlakuan kalau dia akan selalu melindungi Kena.

"Siapa, Sayang?" tanya Sena masih tenang meskipun hatinya panas lagi. Sena paham apa yang Kena bicarakan.

"Dia... Matanya cokelat terang. Dia membuatku tertekan. Aku takut." Air mata Kena jatuh lagi. Membasahi dada Sena yang bidang.

Tangan Sena terkepal kuat. Prasangka yang tertuju kepada satu orang yang pasti bisa melakukan itu adalah Megan.

"Aku ada di sini, aku akan selalu melindungi kamu. Sekarang kita mandi yah," kata Sena lembut. Kena mengangguk. Dia pasrah dipeluk Sena sampai ke dalam kamar mandi. Kali ini, Sena memandikan Kena lagi dan memakaikannya baju.

"Ini Sachi." Sena menyerahkan boneka Kena ketika mereka selesai berpakaian. Kena tersenyum senang, menerima bonekanya lalu memeluknya. Sena tersenyum sambil merapikan pecahan beling bekas semalam.

Karena semalam Kena meminum teh dari Sena, ketika obat yang dicampurkan bereaksi pada tubuhnya, gelas yang Kena pegang terjatuh di lantai. Tubuh Kena mengejang hebat hingga ia merangkak menuju Sena, terjadilah pergulatan mereka sepanjang malam. Begitu ceritanya.

"Sachi! Kena kangen, Sachi!" Kena melempar bonekanya ke udara, lalu menangkap lagi dengan gembira.

"Sena juga kangen Sachi," kata Sena setelah selesai membuang beling itu ke tempat sampah. Kena tertawa ke arah Sena.

"Hahaha! Kata Sachi kamu jelek," ledek Kena. Sena duduk di sebelah Kena, mencoba mengajak Kena berbicara, tapi malah ikut-ikutan jadi orang gila.

"Kata Sachi, aku pangeran," ucap Sena merangkul Kena.

"Pangeran yang turun dari langit ya?" Kena menunjuk ke atas.



"Iya. Hahaha!" Mereka tertawa bersama. Dua percakapan orang tidak normal yang hanya mereka berdua yang dapat mengerti. Kasihan keluarga ini, istrinya gangguan mental, suaminya ikut-ikut juga.

"Aku mau pakai gaun." Kena bangkit dan berjingkrak di depan Sena.

"Sini ikut aku." Sena menarik tangan Kena, lalu membuka lemari. Menunjukkan kepada Kena baju-bajunya yang tergantung kebanyakan adalah gaun.

"Aku mau warna ini!" Kena menunjuk ke arah gaun yang berwarna merah darah. Sena mengambil gaun itu, lantas memakaikannya ke Kena.

Kena tersenyum memandang pantulan dirinya di depan cermin saat Sena menaikkan restleting gaun di punggungnya. Kena tampak ceria, apalagi ketika Sena menyisir rambutnya.

"Kamu cantik, Ken. Gak berubah," kata Sena nada miris. Dia sebenarnya terluka, harus pura-pura mengenal imajinasi Kena padahal di situlah letak dunia Kena tidak bisa dia sentuh. Sena cukup bahagia melihat Kena yang tertawa meskipun karena gangguan jiwa. Sena cukup bahagia ketika Kena bisa ia ajak berbicara meskipun ngelantur. Mungkin, Sena rela belajar gila kalau itu bisa membuat dia dekat dengan Kena.

"Pangeranku turun dari kayangan! Aku menunggu pangeran!" Kena memutar-mutar tubuhnya agar bagian bawah gaun itu mengembang. Kena kembali kecil, kembali seperti bayi yang tidak mengenal beban kehidupan.

*Ting nong. Ting nong. Ting nong.*

Bunyi bel terdengar semakin kencang. Sena mendengus kesal, apalagi suara bel itu semakin cepat karena si tamu tidak sabaran.

Ketika Sena membuka pintu, dia tercekat melihat siapa yang datang.

"Ke mana anak saya?!" bentak ibu mertuanya langsung. Beberapa orang perawat sudah menunggu di belakang mertuanya.



"Sudah sepantasnya Kena dengan saya," jawab Sena santai. Bukan berarti Sena mengibarkan permusuhan ke mertuanya sendiri, dia hanya berkata apa adanya.

"Cepat cari Kena!" perintah ibu mertuanya kepada dua petugas rumah sakit. Kedua orang itu masuk mencari Kena, membawa Kena keluar agar kembali ke rumah sakit jiwa.

"Harusnya Mama gak ngelakuin ini, Ma," kata Sena. Ibu mertuanya hanya menatapnya sinis.

"Harusnya kamu gak nekat culik anak saya. Untung kamu gak saya laporkan ke polisi," balas ibu mertuanya sengit. Sena hanya mengedikkan bahu. Dia melihat Kena digiring oleh dua perawat itu keluar rumah. Sena tidak bisa berbuat apa-apa. Percuma, dia hanya bisa pasrah sesuai perjanjian. Apalagi, Sena sudah melanggar perjanjian.

"Ingat, Sena. Waktumu satu bulan lagi sebelum akhirnya Kena benar-benar lepas darimu." Ibu mertuanya mengingatkan lagi. Kena tidak memberontak saat masuk ke mobil. Tapi, Kena menatapnya dengan tatapan minta tolong.

Sena memperhatikan mata Kena yang sedih, seakan ada telepati yang Sena tangkap melalui pandangan mata. Seperti berkata, "Tolong aku, Sena." Tapi, Sena tidak bisa berbuat apa-apa selain menyaksikan dalam jertit hati yang tertahan Kena yang masih menatapnya sampai pintu mobil tertutup.

"Jangan berbuat nekat lagi, Sena!" tukas Lili sebelum akhirnya dia pergi mengikuti mobil rumah sakit yang keluar pekarangan rumah.

*Tunggu aku, Kena.*





## Petunjuk [Sena PoV]

“KAMU NGAPAIN lagi ke sini?” tanya ibu mertuaku ketika aku memutuskan untuk ke rumah sakit. Kali ini misinya bukan menculik Kena, tapi berbicara pada dokter psikologisnya. Hanya saja, ibu mertuaku sudah keburu sewot.

“Sena cuma mau bicara ke dokter kok. Percaya, Ma, Kena di sini gak aman...,” kataku menjelaskan pelan-pelan. Ibu mertuaku ini jadi sedikit sentimentil kepadaku semenjak Kena sakit.

“Apa maksud kamu?” Dia mulai percaya. Seharusnya, Mama percaya dari tadi!

“Megan bakal ganggu Kena setiap malam, Ma. Aku sudah minta dua polisi berjaga di depan kamar Kena. Beneran, Ma. Sena gak bohong.” Dua jariku terangkat ke udara.

Mama tampak berpikir, memandang Papa lalu ke aku bergantian.

“Iya, Papa setuju,” ujar papaku duluan. Mama menatap Papa kaget, heran kali Papa bisa memutuskan secepat ini.

“Dua polisinya akan segera dikirim temanku untuk berjaga, sekalian bakal ada orang yang memeriksa CCTV rumah sakit supaya bisa menemukan wanita misterius selain Suster April yang menjaga Kena.”

Mataku dan mata Mama bertemu. Pandangannya menelanjangi kejujuranku, sungguh aku tidak takut karena aku merasa aku benar.



“Baiklah, lakukan sesukamu.” Di luar dugaanku, Mama pasrah mengiyakan. Aku kira malah dia akan menangkis segala usahaku, aku sudah menyiapkan segala cara agar Mama mau menuruti kata-kataku. Syukurlah itu tidak perlu. Senyumku mengembang.

Mama pergi ke dalam tanpa sepatah kata lagi.

“Sena.” Papa menyadarkan lamunanku yang menatap Mama menghilang di belokan lorong.

“Ya, Pa?”

“Saya minta maaf atas perlakuan istri saya yang kelewatan. Saya merasa Lili sudah membatasi gerak kamu. Nanti akan saya bicarakan lagi ke ibu mertuamu itu,” ucap Papa menyesal. Ya ampun, jadi sikap Papa yang diam selama ini bukan berarti dia mendukung Mama, dia diam untuk membaca suasana agar bisa bicara ke istrinya. Papa membuatku terenyuh.

“Gak papa, Pa. Saya coba menerima apa pun sikap Mama ke saya,” kataku sabar. Papa menepuk bahu, kami sama-sama keluar dari rumah sakit menuju halaman.

“Kamu tahu, kenapa Lili bisa bersikap sebegitunya?” tanyanya menyentakkanku setelah beberapa menit kami hanya diam menikmati semilir angin bercampur polusi sore hari.

“Karena Kena anak semata wayangnya. Wajar jika seorang ibu bisa *over-protective* terhadap anak satu-satunya.” Selama ini hanya itu yang bisa aku terima atas sikap Mama yang sebegininya.

“Ya, benar. Bukan hanya itu, Kena adalah mutiara bagi kami.” Papa mulai bercerita. Kepalanya yang mulai memutih tanda umurnya semakin tua. Kerutan di pelipis mata menambah tanda kerapuhan seiring waktu yang dijatahkan oleh setiap manusia.

“Aku menikahi Lili ketika umurnya masih sembilan belas tahun. Kami bukan dari kalangan orang berada seperti ayahmu. Tapi, kami juga bukan orang yang betah berkecimpung dalam kesengsaraan. Dua tahun setelah pernikahan kami dan rumah tangga kami yang serba sederhana, saya di PHK dari kantor, tepat di mana harga-harga



barang melonjak naik dan PHK besar-besaran terjadi kala itu. Dan di situ Lili sedang mengandung Kena.”

Entah angin dari mana yang sukses membuat bulu tanganku berdiri. Mendengar cerita sekaligus keluh kesah dari orang yang sudah lebih lama mencicipi susahnyanya hidup. Semoga ada pelajaran.

“Saya pulang membawa berita buruk yang akan membebankan Lili. Saya tidak tega ketika Lili menyambut saya dengan raut wajah gembira karena Kena semakin membesar dalam rahimnya. Tapi, saya menceritakan semuanya. Saya pikir Lili akan bersedih, tapi dia malah berkata, ‘Tidak apa-apa, aku yakin kamu bisa menafkahi kami. Tuhan akan mengganti pekerjaan kamu dengan yang lebih baik lagi. Mungkin untuk sementara, saya tidak akan meminum susu formula dulu. Kita hadapi ini sama-sama yah,’ di situ saya merasa beruntung mempunyai istri sepertinya.

“Tapi, kamu tahu? Semakin Kena membesar, rezeki itu ada aja yang datang. Bahkan ketika Lili melahirkan, saya yang posisinya pengangguran, bisa membayar biaya persalinan tanpa terlilit utang. Ketika umur Kena satu bulan, saya diterima kerja di sebuah perusahaan elektronik. Umur Kena satu tahun, saya diangkat sebagai kepala bagian dengan gaji cukup lumayan. Saat Kena umur tujuh tahun, kami sudah bisa membeli rumah sederhana yang sampai sekarang bisa kami tempati. Dari cerita itu, kamu bisa tangkap betapa berharganya Kena untuk kami. Betapa kehadirannya adalah anugerah yang terbesar sepanjang hidup kami. Tuhan menyelundupkan rezekinya lewat kehadiran Kena.”

Sesak. Aku terbawa perasaan Papa Haris di setiap kalimat cerita tentang Kena kecil. Jauh sebelum kami digariskan bertemu. Kulihat dari samping, matanya berkaca-kaca.

“Kami beri nama dia dengan nama yang indah. Kami rawat dia dengan segala apa yang kami punya. Kami limpahkan dia dengan segenap kasih sayang sepanjang jalan. Tawanya adalah penghilang rasa lelah selepas saya letih bekerja. Tangisnya adalah sebuah pelajaran bagi saya agar bersabar dan terus tersenyum. Kena



mengajari kami, bagaimana cara menjadi orangtua yang baik. Kena yang polos pernah berkata, 'Pa, kalau aku besar nanti, aku gak mau pisah sama Papa. Aku mau terus bersama Mama dan Papa,' di situ... kami hanya bisa tersenyum.

"Sampai dia tumbuh jadi gadis dewasa, yang mengerti apa itu jatuh cinta, yang lambat laun rasa sayangnya beralih terhadap lawan jenis yang ia suka. Datanglah seorang pria, namanya Sena. Aku merestui dia membahagiakan anakku. Aku ajari dia bagaimana cara menjadi suami yang baik agar jangan pernah sekali-kali dia membuat putri kecilku menangis. Jangan. Jangan.

"Kamu akan merasakan, bagaimana rasa sedih seorang ayah di hari pernikahan anaknya. Yang selama bertahun-tahun merawatnya dengan baik, sampai anak kami jadi 'orang' lalu diambil oleh belahan jiwanya. Malaikat kecil kami meninggalkan kami berdua dalam rumah yang sepi. Kami renta, Nak. Kami rapuh tanpa anak kami. Kami sudah mulai sakit-sakitan, kami menua tanpa Kena ketahui. Tapi, saya sadar betul kalau Kena sudah punya kamu. Kena sudah punya kehidupannya sendiri. Selama anak saya bahagia, saya juga bahagia. Asal Kena tertawa, itu sudah cukup bagi kami."

Hatiku seperti diremas mendengarnya. Aku akan lebih sakit jika aku punya anak nanti. Papa yang sadar anaknya aku ambil, bisa tabah sebegininya. Jika selama ini perlakuanku membuat Kena terpuruk, Papa pantas menghukumku atas apa yang telah aku lakukan. Tugasku hanya satu, membahagian putri kecilnya. Tapi, semalam aku justru gelap mata. Aku menyakiti Kena. Dan, aku siap menanti hukuman yang pantas.

"Dan skandalmu dengan si wanita itu jelas membuat kami kecewa. Kita bicara dalam sudut pandang sama-sama sebagai pria dewasa. Saya sebagai ayahnya, kamu sebagai suaminya. Saya saja yang sebagai ayahnya bisa sangat terpukul anak saya jadi seperti ini, apalagi istri saya yang telah melahirkan anak kami mempertaruhkan nyawanya. Dan kamu, sebagai suaminya, sudah tugas kamu mengembalikan istri kamu jatuh ke pelukanmu lagi.



“Berat jika harus membebankan kamu dengan permintaan kami. Anggap saja, belahan jiwamu perlu diperbaiki. Kalau tidak, kamu tidak akan utuh sebagai seorang lelaki karena cacat tulang rusuknya. Atau, begini. Kamu adalah sebuah nahkoda dan istrimu adalah bahteranya. Di waktu bahteramu rusak, tentulah kamu harus memperbaiki bahtera itu. Kalau tidak, kamu akan tenggelam dalam lautan luas di tengah badai ganas. Apa kamu mau perjalanan mengarungi samudra rumah tangga berakhir tragis dalam badai perpecahan?”

Refleks aku menggeleng cepat. Membayangkan saja sudah membuat keringat dinginku keluar. Mana ada secuil pikiran untukku melepaskan Kena. Kisah kami tidak sesimpel itu.

“Nah jika kamu gak mau, jangan menyerah untuk melakukan apa pun yang terbaik demi Kena. Kamu pemimpinnya, Sena. Kena jauh lebih kuat dari apa yang kamu duga. Kamu hanya perlu bukti bahwa kamu bukan ayah dari anak itu. Kasih ke Kena, ngomong baik-baik, saya yakin cepat atau lambat Kena akan sembuh.”

Papa memegang bahuiku. Tahukah, bahwa perlakuan kecil seperti ini bagai kekuatan yang kembali membuat tekadku semakin menyala. Tepukan di bahu, Papa selalu punya caranya sendiri untuk menyemangatiku. Kena punya seorang ayah yang terbaik di dunia dan aku punya Papa mertua yang terbaik di dunia.

“Terima kasih atas apa yang Papa kasih ke Sena. Sekarang Sena paham, Pa.” Angin kesejukan itu membelai lembut sudut hati yang gersang. Kekesalanku terhadap Mama yang mengerak jauh dalam diri, hancur oleh kata-kata dari Papa. Aku paham mengapa Mama bisa sebegininya, Mama hanya kecewa padaku dan ingin melindungi Kena. Mama menungguku membawa bukti dan mengambil Kena dariku supaya selama aku mencari bukti itu, Kena aman bersamanya. Begitu pikirnya, mungkin.

“Ada banyak orang menunggu kesembuhan Kena. Ada banyak orang menanti seorang Sena bisa menghancurkan belenggu rumah tangganya. Kebenaran akan selalu jadi kebenaran, kejahatan yang



menutupinya hanya mampu bertahan sementara. Sebelum akhirnya sebuah jawaban menghancurkan kejahatan dan membiarkan sebuah kebenaran membungkam mulut si penjahat. Teori tak tertulis kadang lebih kuat kebenarannya.”

Aku tersenyum memandang matahari yang kuning sempurna. Desir udara sore hari mengembus di antara kami. Papa selalu bisa membuat semangatku bangkit kembali.

\* \* \*

*Setelah* berbincang dengan Papa, aku memutuskan bertemu dengan dokter yang berhubungan masalah psikologis.

Tahu apa yang aku temukan saat tidur bersama Kena kemarin? Aku menemukan bekas suntikan yang begitu samar sampai aku hampir tidak menyadarinya. Letaknya di bagian tengkuk. Aku baru ingat setelah menemukan kata ‘Obat Depresan’ di salah satu pajangan rumah sakit ini. Sayangnya, dokter sedang keluar dan aku tidak sudi menunggu dokter itu karena waktu yang tak bisa diprediksi. Ayolah, waktu adalah nyawa, aku tidak akan melewatkan detik yang sia-sia.

“April!” Aku memanggilnya yang sedang membawa meja dorong besi ke lorong kamar Kena. April, suster yang selalu menjaga Kena, menengok ke belakang.

Aku menghampirinya. “Dokternya pada ke mana sih?”

“Dokter utama memang jarang ke sini. Dokter yang lain sedang pergi mungkin. Lagian, ini bukan jam pemeriksaan. Jam-nya nanti sekitar pukul lima,” jelas April.

“Emang ada berapa dokter sih di sini?” kataku kesal.

“Ya Bapak maunya ketemu dokter siapa?”

“Siapa aja yang paham masalah psikologi, obat-obatan, apalah itu. Kamu bisa?”

“Saya tidak mau membantu, Bapak. Saya sudah kena omelan kepala bagian, pihak rumah sakit, ditambah Bu Lili, saya mau cari



aman aja." April melanjutkan langkahnya kembali. Cepat-cepat aku berdiri di depannya, menghalangi dia jalan.

"Saya gak bakal ngerepotin kamu setelah ini, sebentar saja. Saya tahu kenapa istri saya bisa gila," ucapku mantap. April menatapku ragu, tapi setelah itu dia mengangguk pasrah.

"Saya taruh ini dulu bentar."

Aku tersenyum sambil mengangguk. Menunggu beberapa detik, April kembali.

"Ada apa?" Kami berjalan ke luar gedung.

"Istri saya tidak gila. Dia disuntik oleh seseorang, makanya dia jadi gila," kataku tanpa bertele-tele.

"Disuntik?" April menautkan alisnya.

"Iya. Makanya saya mau tanya sama kamu, ada gak obat yang memicu kegilaan seseorang?"

April mengedarkan pandangannya ke sekeliling, mencari jawaban dalam pikirannya sendiri.

"Setahu saya, adanya obat pemicu depresi. Jenis narkoba memang."

Mataku mendelik. Petunjuk!

"Oh ya? Gimana tanda-tandanya?!" Aku tidak sabar.

"Ya depresi gitu. Takut sama ketakutannya sendiri. Konsumsi obat-obatan yang justru memicu *neurotransmitter* hilang dari otak, *norepinephrine*, *serotonin*, *dopamine*, sehingga orang yang bersangkutan mengalami depresi atau psikosis. Rasa cemas berlebihan, gampang panik, tahap lebih parah bisa ngamuk atau jerit-jeritan sendiri," jelas April.

"Oke-oke. Aku gak ngerti jenis obat apa itu. Tolong periksa bagian tubuh Kena, ada bekas suntikan di bagian tengkuknya. Samar memang. Mungkin karena sudah cukup lama, tapi sekali ini saja saya mohon kaji ulang dari hasil pemeriksaan itu nanti. Tolong, lakukan pemeriksaan secepatnya."

"Bekas suntikan di bagian tengkuk?" April masih tidak paham.

"Iya. Itu petunjuk untuk meneliti penyebab Kena lebih jauh lagi."



"Baik, Pak. Akan saya lakukan," jawabnya membuatku lega. Syukurlah, setidaknya ada satu bantuan untuk menyembuhkan Kena.

"Saya tunggu kabar kamu secepatnya, saya permisi." Kakiku hampir melangkah balik ke belakang, tapi April memanggil duluan.

"Pak Sena! Bagaimana jika Bu Lili tau?"

"Tetap lakukan pemeriksaan. Jelaskan ke dia persis apa yang tadi saya jelaskan ke kamu. Saya yakin dia mengerti. Kalau gak mempan bilang aja gini, 'Ibu mau anak ibu cepat sembuh atau tidak?'"

"Baik, Pak."

Ketika aku melangkah pergi, aku melihat Axel yang datang dari arah berlawanan.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Axel bingung.

"Suka-suka. Istri gue di sini."

"Ohhh..."

"Elo? Mau ketemu April?" Aku meledeknya dengan nada datar.

"I—iya." Muka Axel berubah.

"Oke, sukses deh."

"Ada perkembangan dari Kena?"

"Tanya aja sama April, lumayan buat bahan obrolan."

Aku langsung pergi meninggalkan Axel yang gerutu, katanya, 'Topik obrolan banyak kali!'

\*\*\*

Fajar kembali membuka lembaran baru di hari ini. Menyongsong semangat para manusia yang masih mengandalkan harapan lebih baik dari hari kemarin. Tidak secerah alam beserta kicauannya, justru pagi kali ini seperti bencana baru bagiku.

*"I'm so sorry, Mr. Sena. We await your messenger, but until now did not come. We can not wait long. I cancel the plan because you are not consistent,"* jelas Mr. Ford lewat pesawat telepon.



Kerja sama antara aku dengan Mr.Ford harus batal karena selama ini ternyata Danis tidak menemui beliau di Aussie. Bahkan sampai sekarang Danis belum juga kembali. Uang-uang perusahaan dibawanya entah ke mana. Kepalaku kembali ditiban batu-batu yang membuat urat syaraf mengerang kesakitan.

"Tapi... Temanku telah pergi ke Aussie untuk menemui Anda. Dia sudah pergi seminggu lebih," kataku lagi.

*"Kami tidak mungkin membatalkannya kalau teman Anda itu kemari. Tidak ada yang datang dari perusahaan Anda. Surat pembatalan kontrak akan tiba hari ini. Sekian, Mr. Sena,"* katanya disusul telepon yang tertutup.

"Bagaimana, Pak?" tanya Yori yang dari tadi menungguku.

"Gak bisa, Yor. Uang perusahaan juga sebagian besar dibawa Danis. Selama dua hari ini gak ada kabar dari dia?"

"Gak ada, Pak. Kami juga sudah melacakinya, tapi gak ketemu. Apakah ini kasus penipuan, Pak?"

Pertengkaran hati kembali memaksa diriku agar memilih. Antara percaya bahwa Danis memang menipuku dengan pemalsuan laporan dan penggelapan dana, atau bertahan pada pertemanan kami yang selalu berhasil membuatku percaya kalau Danis tidak akan menusukku dari belakang.

"Jangan dulu. Saya belum mempunyai bukti kuat atas apa yang dilakukan Danis. Maaf, saya jadi ngerepotin kamu," kataku padanya.

Yori menggeleng cepat, "Sudah tugas saya, Pak. Saya akan melacak keberadaan Pak Danis lagi, masih ada sekretarisnya."

"Baiklah. Kabari saya secepatnya yah."

Yori mengangguk lantas permissi keluar menyelesaikan tugasnya yang bertambah dua kali lipat. Punggunku bersandar di kursi kerja, mata terpejam mencerna segalanya. Cabang demi cabang masalah semakin sukar diurai malah makin kusut. Aku menggigit ibu jari, berpikir keras bagaimana cara menyelesaikan dua masalah sekaligus.

Tapi beberapa menit malah kepalaku semakin tidak keruan. Ke sana kemari otakku mencari jalan keluar, tapi hanya menemukan



kebuntuan. Kumandang azan Zuhur terdengar, daripada makin pusing lebih baik salat dulu. Menenangkan diri, pasti ada jalan keluar.

\*\*\*

"Hey, wajah kau kenapa lesu terus?" Tio menyambutku yang kini sedang berjalan menghampirinya.

Kami sedang berada di kawasan BSD. Aku memilih kawasan ini karena dulu aku sering menghabiskan waktu bersama Kena dan si kembar di tempat ini. Selain itu, aku juga suka desainnya yang *outdoor* seperti komplek rumah yang disulap menjadi *stand* beberapa merek makanan terkemuka. Cocok untuk tempat nongkrong anak muda atau pertemuan rekan kerja yang butuh suasana santai sepertiku sekarang. Tidak terlalu ramai, dan bebas.

"Makin kusut," kataku setelah memesan kopi hitam di salah satu kedai kopi.

"Cobalah ini dulu." Tio mendorong bungkus rokok di atas meja. Aku melirikinya, berpikir sebentar, ikutan merokok atau tidak. Sebatang gak masalah lah.

"Thanks," tukasku mengeluarkan satu lintingan putih itu, lalu membakar ujungnya.

"Bah! Pria macam kau bisa merokok juga ternyata," ledeknya.

Aku mengisap rokok di mulutku dalam-dalam, lantas mengembuskannya pelan-pelan ke udara. Menikmati sensasi yang sedikit membuat kepalaku yang berdenyut bisa tenang.

"Aku tidak mengonsumsi rokok, bukan berarti aku tidak bisa merokok, Kawan," jawabku menyentil abu rokok ke asbak.

Rasa bersalah menggerayangi hati kecilku. Kalau Kena tahu, bisa dirajam aku olehnya. Tapi, aku butuh sedikit sentuhan ala orang-orang frustrasi yang biasa melampiaskan sesuatu pada benda-benda macam ini. Aku pria dewasa, umurku di ujung kepala dua, bukan sesuatu yang asing kalau aku merokok. Ya, meskipun ini hanya untuk penenang beban bersifat sementara.



“Jadi, apa yang kau butuhkan?”

Kopi hitamku sudah datang bersama pelayan yang tersenyum ramah seraya berkata, “Silakan, Tuan.” Lalu pergi lagi. Perpaduan sempurna yang membuat semua orang terlena. Sesap kopi hitam yang menggigit lidah dengan pahit dan panasnya, bercampur sebatang rokok yang asapnya keluar dari mulut membumbung di udara. Kehidupan bagai sebatas hanya di situ, pahit dan mematikan, tapi nikmat di waktu bersamaan. Ciri orang yang berpegang pada ideologi, ‘Nikmati saja hari ini, yang penting aku senang.’

“Pemeriksaan pada tubuh Kena akan dilakukan besok. Padahal aku sudah memintanya sejak tiga hari yang lalu.”

“Oh ya? Menurutmu apa diagnosisnya?” tanya Tio menghabiskan sisa asap rokoknya di mulut. Sebuah laptop di atas meja sedang dia kutak-kutik juga. Mungkin masih meneliti kasusku.

“Entahlah, obat penyebab depresi,” jawabku tenang.

“Amfetamin?” Matanya menatapku bertanya.

“Mungkin. Lihat saja besok. Oh ya, bagaimana cara melacak orang yang hilang?” Sepertinya aku juga melibatkan Tio dalam kasus lain. Tidak melibatkan secara langsung sih.

“Bagaimana hilangnya? Kecelakaan? Kabur? Atau apa?”

“Kabur. Membawa uang perusahaan.”

“Penipu ulung begitu gampang dideteksi. Masalah baru lagi?”

“Iya.”

Tio terkekeh. Dia menekan sisa rokoknya di asbak, berhenti pada satu batang terakhir setelah menghabiskan beberapa batang yang tidak aku ketahui.

“Baiklah. Biar orang-orangku yang mengurusnya. Besok bawa saja bukti-bukti atau salinan dokumen yang rancu ke rumahku, biar aku tangani,” kata Tio yang jari-jemarinya beraksi di atas *keyboard*.

“Kita baru kenal, aku tidak ingin lebih merepotkan.”

“Saling tolong-menolong tidak terukur dari berapa lama kita kenal. Yang penting mempermudah urusan sesama manusia dengan ikhlas. Aku sering mendapat kasus berlipat-lipat susahnyanya atau



banyaknya. Dan kau tau apa yang paling menyenangkan dari semua itu? Mereka saling terhubung satu sama lain.” Tio mendelikkan mata agar kesan misterius dari pembicaraannya bikin aku tegang. Yang ada, aku malah jijik lihat ekspresinya.

“Wajahmu itu....” Aku mencibir. “Terhubung bagaimana?” lanjutku menyesap kopi.

“Mungkin saja, Danis dan Megan ada hubungannya. Tidak menutup kemungkinan mereka saling kenal ‘kan?” Perkataan Tio sontak membuat kopi di tenggorokanku keluar. Aku terbatuk-batuk sampai kopi di gelas hampir tumpah.

“Tenang, Bung. Gak usah kaget begitu,” tukas Tio yang ketawa melihat aku tersedak. Aku mengusap mulut dengan tisu, kembali terpaku pada pembicaraannya.

“Mana mungkin. Aku kenal Danis dengan baik, aku tidak mengenal Megan dengan baik. Tapi mustahil jika mereka saling mengenal. Itu di luar logika,” tolakku mentah-mentah.

“Kami, sebagai polisi, sering berpikir di luar nalar. Begitulah yang aku pikirkan sekaligus aku cemas sekarang. Terserah kamu percaya atau tidak. Aku juga belum yakin,” ujarinya menatap serius ke layar monitor.

“Terserahlah. Aku ingin berterima kasih karena kau mengutus dua polisi untuk berjaga di depan kamar Kena. Oh ya, aku mau anak buahmu bekerja sama dengan sekretarisku. Dia cukup andal dalam urusan beginian,” ucapku. Tio mengangguk.

“Hei! Aku dapat *email* dari Edgar Siregar!” Tio berjingkat. Alisku terangkat sebelah.

“Apa?” tanyaku bingung. Tio membalikkan layar monitornya menghadapku, sebuah *file* yang sedang diunggah menghiasi penuh layar itu.

Tio mengubah posisi duduknya jadi di sampingku. Kami sama-sama menunggu *attachment* melalui Dropbox yang baru saja dikirimkan Edgar.



Sebuah *video* rekaman CCTV terbuka otomatis setelah *file* selesai di-*download*. Rekaman di laboratorium rumah sakit tempat tes DNA.

Ponsel Tio berdering, Edgar menelepon.

"*Bro!*" teriaknya antusias.

"Ya?" Tio menghidupkan mode *loud-speaker* agar aku bisa dengar juga.

"*Kau terima email rekaman CCTV dari aku 'kan?*"

"Iya, nih aku lagi lihat sama si Sena," jawabnya memandangu lalu beralih ke monitor lagi.

"*Wah kebetulan! Kalian berdua dengerin gue. Nanti lo lihat ada suster berambut pendek yang masuk laboratorium, bawa botol fragmen DNA. Lo perhatiin!*" katanya lagi.

Di menit ke dua, detik ke ke sepuluh, muncul seorang wanita berambut pendek yang menyusuri laboratorium membawa sebuah botol beling kecil di tangannya.

"*Lo lihat jelas-jelas wajahnya. Dan dia adalah satu-satunya orang yang bisa masuk laboratorium, tapi gak kita interogasi waktu itu.*"

Tio yang mendengar itu langsung menghentikan *video*, memperbesar gambarnya jadi tambah buram.

"*Ahhh... I see.* Apa yang di botolnya?" tanya Tio pada Edgar.

"Itu yang mencurigakan! Gue yakin dia adalah kepingan yang hilang dari kasus ini." Suara Edgar berpadu gemerisik sinyal yang mengganggu.

"*Oke, we will check it!*"

\*\*\*

*Esok* harinya, aku kembali ke rumah sakit tempatku tes DNA. Pukul sebelas siang aku sudah sampai.

Sebelum ke rumah sakit, aku sempatkan ke kantor melihat kinerja Yori dan beberapa anak buah Tio. Mereka bisa bekerja



sama, tampaknya. Jadi, aku titipkan masalah kantor ke mereka. Sekarang aku fokus ke si wanita misterius itu.

Aku menyusuri lobi, lalu menuju ruang laboratorium bersama Edgar dan Tio.

"Hello, Madam!!" Tio bergaya sok kenal kepada suster galak yang aku ketahui namanya Evi. Dia menatap kami bingung.

"Ada apa lagi kalian ke sini?" tanyanya.

"Tenang. Saya hanya mau menanyakan satu hal saja," kata Tio ramah. Suster Evi keluar dari meja kerjanya menghampiri kami.

"Cepat. Tugasku banyak." Tangannya terlipat di dada.

Tio mengeluarkan ponselnya. Memutar kembali rekaman *video* CCTV yang kemarin dikirim Edgar.

"Lihat. Wanita ini belum kami interogasi. Ke mana dia sekarang?" tanya Edgar saat layar ponsel Tio menampilkan wajah buram suster berambut pendek itu dari sudut *eagle eye*.

"Ohh, dia sedang cuti. Namanya Lala," jawabnya. "Apa lagi?"

"Madam tahu di mana tempat tinggalnya? Dan apakah ketika Pak Sena tes DNA, dia juga turun tangan?" Edgar memandangnya serius.

"Tau. Dia tinggal jauh dari sini. Dia juga masuk kerja saat Pak Sena tes DNA meski saya kurang tahu dia terlibat atau tidak. Kan saya bukan orang lab," jelasnya.

"Dari kapan dia cuti?" tanyaku.

"Emm.. pokoknya... gak lama setelah Pak Sena tes DNA, dia udah gak masuk lagi sampai sekarang."

"Kenapa suster tidak beritahu kami tentang si Lala ini ketika kami menginterogasi lab?" protes Edgar.

"Saya lupa. Dan, Anda gak bertanya," jawabnya enteng.

"Ya sudah, saya minta alamatnya si Lala." Tio mengembalikan ponselnya ke dalam saku.

"Oke, tunggu sebentar." Suster Evi kerubali ke mejanya, menulis di secarik kertas kosong.



Suster Evi datang membawa kertas yang bertuliskan sebuah alamat rumah.

"Makasih, Madam." Tio menerimanya.

"Sama-sama. Semoga beruntung," katanya tersenyum.

Kami bertiga pamit undur diri padanya. Keluar area rumah sakit menuju parkir.

Ponselku bergetar, panggilan masuk dari nomor tanpa nama.

"Hallo."

"Pak Sena, ini saya April." Suara di sana terdengar cemas.

"Ya, kenapa? Kena sedang diperiksa 'kan?" Aku ingat hari ini adalah waktunya pemeriksaan bagi tubuh Kena. Kemungkinan dia bukan lagi di rumah sakit jiwa, tapi di rumah sakit biasa.

"Iya, Pak. Dokter sedang menangani Nyonya Kena. Tapi pemeriksaan yang Bapak lakukan terkait CCTV rumah sakit membuahkan hasil, Pak."

Jantungku berhenti saat itu juga. Setelahnya kembali berdetak bahkan lebih cepat dari sebelumnya. Entah ini baik atau buruk, aku tidak bisa membedakannya.

"Baik, saya ke sana sekarang," kataku.

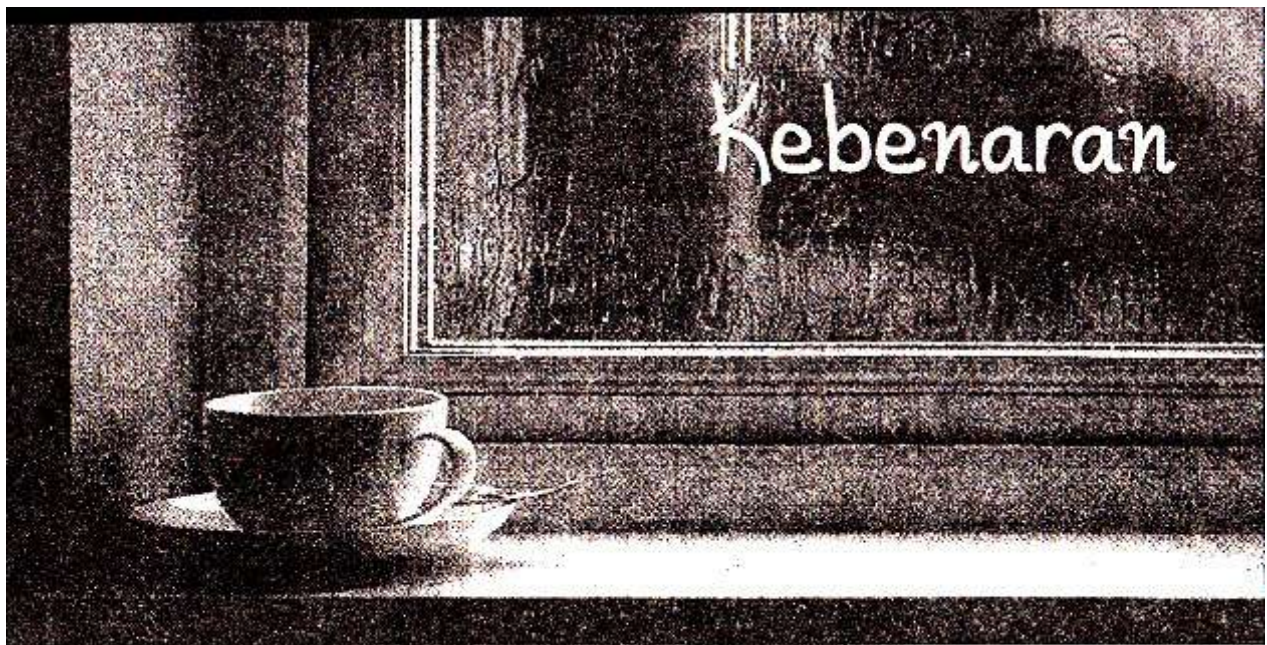
"Ada apa?" Edgar yang dari tadi menungguku di mobil akhirnya bertanya setelah aku masuk ke mobil.

"Kita ke rumah sakit sekarang. Biar si Lala urusan Tio."

Edgar mengangguk paham. Kami segera meluncur ke rumah sakit jiwa setelah aku bicara ke Tio dan kami sepakat punya rencana.

Mobilku melaju lawan arah dengan mobil Tio yang keluar area parkir rumah sakit. Aku belok kanan, Tio belok kiri. Kami punya misi kami masing-masing. Menjemput sebuah jawaban yang nantinya menjadi kepingan kasus ini.





MOBIL BERWARNA hitam itu melesat mendahului kendaraan lain di sekitarnya. Si pengemudi tak memberi celah bagi siapa pun untuk menyalipnya. Dia harus jadi yang tercepat, karena sekarang keadaan berkata setiap detik yang terlewat ialah nyawa yang hilang.

Edgar yang jantungnya sudah hampir copot naik kendaraan yang dikemudikan Sena, hanya bisa diam. Dia juga sama berdebarnya, tidak sabar menjemput sang serpihan yang akan melengkapi *puzzle* kasus ini.

Sena menginjak rem kuat-kuat saat ada mobil yang berhenti di pinggir jalan, tepatnya di depan gerbang rumah sakit. Tubuh mereka terdorong ke depan sampai mobil itu berhenti sempurna, tubuh mereka seperti ditarik paksa lagi. Beberapa mobil membunyikan klakson si belakang mereka, beberapa pengemudinya merutuki mobil Sena yang berhenti tiba-tiba.

“Gila lo!” umpat Edgar. Dia kira, Sena hampir menabrak orang.

“Gue kenal mobil itu,” gumam Sena matanya menajam. Sepuluh meter di depan mereka, sebuah mobil *sport* berhenti. Si pengemudinya sedang menelepon dengan tubuh yang bersandar di pintu, memperhatikan rumah sakit. Sekilas gelagatnya tidak aneh, tapi Sena tahu kalau kedatangan wanita itu saja sudah sangat aneh.

Edgar mengikuti arah mata Sena. Dia menyipitkan kelopak matanya.



"Victoria Megan?" tebak Edgar. Sena mengangguk.

Wanita itu tampak kesal. Dia menghentakkan satu kakinya ke tanah, mengetuk-ngetuk ponselnya sebagai pelampiasan kesal, sebelum akhirnya masuk dan melajukan mobil.

"Firasat gue bilang kita harus ikutin dia," ucap Sena tenang. Edgar melongo, cepat-cepat menggeleng.

"Hati gue bilang lebih baik periksa CCTV RSJ dulu," timpal Edgar berkebalikan.

"Sayangnya, di sini gue yang menyetir." Sena melajukan mobilnya lagi, membuntuti mobil Megan yang membaur bersama kendaraan lain. Edgar ngedumal. Tindakan ceroboh Sena bisa saja menghancurkan segala usahanya menyelesaikan kasus ini. Sena berhasil terpancing oleh dendamnya sendiri.

"Lo tenang aja. Sekarang mending hubungin April. Gue mau ngomong sama dia," perintah Sena. Edgar melakukan seperti apa yang dikatakan.

Bunyi sambungan telepon menunggu diangkat terdengar dalam mode *loud-speaker*. *Tut tut tut*

"Halo?" Suara sember di sana karena ponsel Edgar yang *speaker*-nya jebol.

"April, ini saya Sena," jawab Sena sambil menyetir. Edgar mendekatkan ponselnya ke bibir Sena.

"Oh iya, Pak."

"Kamu sudah bisa mengenali orang di dalam CCTV? Saya gak bisa ke sana. Tolong jelaskan saja sekarang."

"Baik, Pak. Dari yang saya lihat dan menurut keterangan polisi, wanita yang menyamar sebagai petugas rumah sakit terlihat beberapa kali masuk ke ruangan Nyonya Kena dalam durasi yang singkat." April diam sebentar. "Wajahnya buram. Tapi, dia memang bukan petugas sini. Karena dia hanya terlihat masuk ke dalam ruangan Nyonya Kena, lalu keluar lagi, setelah itu hilang di titik buta CCTV. Dia masuk di saat saya keluar sebentar untuk



*mengembalikan piring-piring kotor makan malam. Itu kegiatan rutin saya, dia memanfaatkannya untuk menyelinap masuk,”* jelas April.

“Sial!” Sena semakin menambah kecepatan mobilnya. Kesal karena penjelasan April, dia menyadari betapa licik dan cerdiknnya Megan. “Kamu emang gak sadar setelah kembali dari mengembalikan piring kotor, kalau di dalam ruangan Kena tuh ada penyusup?” tanya Sena.

“Sayangnya, dia selalu kabur sebelum saya kembali. Gerakannya juga cepat, meskipun perutnya agak buncit.”

Edgar menggelengkan kepalanya tidak menyangka. Wanita hamil yang nekat melakukan tindak kejahatan kelas rendahan seperti ini sangat lucu baginya.

“Berapa kali dia masuk ke kamar Kena?” tanya Sena lagi.

“Emmm... berapa kali, Pak?” April terdengar menjauhkan gagang telepon dari mulutnya, dia sedang bertanya kepada seseorang di sana. “Empat, Pak Sena,” jawab April setelah ada yang memberitahunya.

“Rambutnya panjang apa pendek? Bagaimana wajahnya?”

“Rambutnya pendek, pakai kacamata, hidungnya mancung. Aku tahu dia sedang hamil.”

“Oke, cukup. Makasih,” tukas Sena kembali fokus pada mobil di depannya. Dadanya dipadati oleh amarah yang membara. Ingin sekali segera menabrak mobil *sport* itu. Biar saja semua hancur lebur meskipun itu juga termasuk dirinya.

“Panas,” celetuk Edgar menyadari mata dingin Sena yang tadinya adalah sebuah kutub es, berubah jadi lelehan lava pijar yang menggelegak.

“Menurut lo itu Megan apa bukan? Rambut Megan kan panjang.” Sena bertanya tanpa menatap Edgar.

“Iya, Megan. Rambut panjang diubah ke rambut pendek. Wig itu mah. Kacamata palsu. *Helah*, trik menyamar kelas pelajar.” Edgar mencemooh.

\*\*\*



Mobil Megan berhenti di sebuah daerah perkampungan yang sepi. Jarang sekali ada rumah di sekitar sini, walaupun ada, jarak paling dekat dua puluh meter dari tempatnya kini.

Sena dan Edgar mengamati gerak-gerik Megan yang belum keluar dari mobil. Perjalanannya cukup jauh, memakan waktu sekitar empat jam. Sena sadar, ini bukan Jakarta lagi. Apa yang Megan lakukan di sini? Itu sebuah misteri.

Mobil Sena berhenti cukup jauh dari mobil Megan. Mereka kembali terpaksa saat Megan keluar dari mobil dan berjalan masuk ke dalam perkebunan karet. Sena dan Edgar ikut turun, pelan-pelan mengikuti Megan.

Wanita itu terdengar kesal dan merutuk sepanjang jalan. Sena dan Edgar tetap bersembunyi di balik pepohonan, melangkah sedikit, lalu bersembunyi lagi di satu pohon lain. Seorang Victoria Megan, jalan di daerah kampung yang sepi, rawan kejahatan, tapi dia melangkah tak gentar, hanya kesal karena kakinya yang memakai *heels* harus berjalan di atas batu-batu tanah yang tidak rata. Pertanyaan besar bercokol di benak Sena dan Edgar.

Sampai Megan menghilang di balik sebuah rumah berwarna hijau, Sena dan Edgar saling berpandangan. Mereka mengangguk, berkata dalam sebuah tatap mata kalau mereka akan mengecek rumah itu.

Sena bersembunyi di luar jendela yang berwarna hitam. Edgar merunduk-runduk ke arah pintu belakang. Edgar memberi sinyal aman, Sena ikut merunduk menyusul Edgar.

Di belakang rumah, tumbuh rumput-rumput liar yang meninggi. Sebuah pintu yang terkunci beserta sebuah jendela yang pecah di bagian bawahnya adalah tampak belakang rumah tersebut. Hanya satu lantai, dan tidak terlalu luas. Mungkin di dalamnya hanya ada tiga petak.

Edgar mengintip dari celah kaca jendela yang pecah, sedangkan Sena bersiaga memperhatikan sekeliling jika saja ada yang mencurigakan. Dia melihat ke rumput liar itu, seperti ada sesuatu



yang berlalu lalang hidup di baliknya. Sena melangkah mendekat, melihat apa gerakan yang ada di rumput liar itu. Matanya terbelalak kaget, banyak sekali kalajengking yang hidup di sana.

"*Isinya lima kalajengking.*" Perkataan Kena terngiang begitu saja di kepalanya. Jawaban dari mana asal kalajengking itu ternyata sudah dia temukan. Kalajengking itu berasal dari sini. Sena mundur beberapa langkah, jantungnya memompa lebih cepat.

"Ssstt!!" Edgar mendorong kaki Sena karena ia merasa Sena menubruk punggungnya.

Sena tersadar, dia membalikkan badannya dan baru tahu kalau dia mundur sampai mengenai tubuh Edgar.

Sena ikut berjongkok, ada suara beberapa lelaki dari dalam.

"Dia ke mana sih?!" tanya seorang wanita yang mereka tahu itu Megan.

"Dia sedang ada urusan, Nyonya," jawab seorang lelaki di antara mereka.

Sena dan Edgar menyembulkan sedikit kepalanya agar bisa melihat apa yang terjadi di dalam. Megan dan tiga orang lelaki berbadan besar sedang mendiskusikan sesuatu.

"Terus, aku suruh nunggu di tempat kumuh begini?! Turun reputasiku sebagai model kalau ada yang tahu aku menginjakkan kaki di sini! Sialan itu orang!" Megan mengempaskan tubuhnya ke salah satu sofa. Duduk menghadap ke jendela, sedangkan ketiga laki-laki itu berdiri membelakangi Sena dan Edgar—berdiri di depan Megan.

Ada yang meluap-luap dalam hati Sena. Tangannya terkepal ingin memecahkan kaca jendela, lalu menghabisi Megan saat ini juga. Fantasi liar ala orang yang memendam dendam kesumat seperti menjelma jadi jalan pintas menyelesaikan masalah. Rahang Sena mengeras, buku-buku jarinya memutih.

"Mengintip orang itu gak baik loh." Sebuah suara dari belakang membuat jantung mereka berhenti. Edgar mematung, Sena tertegun. Dalam hitungan ketiga di hati masing-masing, mereka siap menengok, melancarkan serangan jika ada waktu.



*Satu...*

*Dua...*

*Tiga...*

Mereka menengok bersamaan. Belum sempat melihat wajah siapa gerangan, si orang sudah meniupkan sebuah bubuk yang membuat mereka tidak sadarkan diri. Akhirnya, semua gelap.

\*\*\*

*Kepala* Sena berdenyut keras menyakitkan. Saluran pernapasannya menyempit, menyulitkan dia menghirup lebih banyak oksigen agar aliran darah di otak mengalir lancar. Deru napasnya tidak beraturan, matanya mengerjap tanda dia mulai sadar. Sena ingin menggerakkan tangannya, tapi sebuah tali sudah melingkar kencang di kedua tangannya. Lehernya terasa pegal, seluruh urat di tubuhnya mengencang.

“Sadar?” Suara wanita itu membuat Sena mendongak. Pandangannya masih buram. Gradasi warna bagai embun dalam kaca menyulitkannya memfokuskan penglihatan apalagi kondisi tangan diikat ke belakang. Peluh mengucur deras dari wajahnya seperti dia habis basuh muka.

Lama-kelamaan Sena bisa melihat ke sekitar. Sebuah ruang kosong yang lembap tanpa ventilasi udara. Pengap. Sinar matahari kemungkinan tidak akan tembus oleh karena tidak ada celah. Tembok-tebok yang catnya mengelupas dihias bekas rembesan air yang mengering menyisakan noda kuning. Megan berdiri memegang rokok yang asapnya mengepul di udara. Tiga orang antek-anteknya ikut berjaga, memasang wajah garang yang justru membuat Sena mau muntah.

Sekarang, dia dalam posisi duduk di kursi kayu berkaki empat. Kedua tangannya diikat ke belakang menggunakan tali tambang dengan simpul ikatan yang mustahil dibuka olehnya sendiri. Apalagi, tali itu juga melilit dadanya yang membuat lengan atas sampai sikunya



tidak bisa bergerak. Bukan apa, ikatannya sungguh membuat Sena susah bernapas. Kedua kakinya bernasib sama, pergelangan kakinya diikat oleh tali, lalu betisnya.

Sena terperangah ketika kepalanya menengok ke belakang. Napas Edgar terdengar ngos-ngosan. Sena membaca situasinya. Dia dan Edgar diikat dalam posisi saling memunggungi agar mereka tidak bisa melihat satu sama lain. Keadaan Edgar juga tidak jauh beda, diikat di bagian yang sama dengan simpul rumit yang tidak akan bisa dibuka olehnya. Dia sedang disekap oleh Megan. Sena dan Edgar adalah sandera yang harus dilenyapkan.

"Sena! Edgar! Apa kabar?" Suara bariton itu terdengar dari balik pintu ruangan. Sena melihat siapa yang menyambutnya. Dan detik itu juga, Sena benar-benar mati rasa.

"Da—Danis?" Sena tercekak dalam kenyataan pahit. Seorang Danis sudah berdiri di hadapannya. Memandang Sena tepat di bola matanya yang hitam. Sena masih tidak percaya, dirinya bagai dibawa ke alam mimpi hingga ia pikir ini sama sekali tidak nyata.

"Kok lo melongo sih, *Bro*? Sambut gue kayak biasa dong!" Danis mengangkat kedua tangannya.

Sena berpikir keras. Otaknya terus bekerja mencari apa keterkaitan Danis atas semuanya. Kenapa Danis? Hanya itu yang pertanyaan paling menonjol di antara jutaan pertanyaan yang datang menyerbunya.

"Maksud lo apa, Danis? Kenapa lo bisa ada di sini dan bukan di Aussie? Dan, apa hubungan lo dengan si pelacur itu?" tanya Sena yang rasa kesalnya ia pendam sekuat tenaga dalam kalimat itu. Hati Sena menjerit luar biasa. Perilaku Danis yang menusuknya luar belakang tidak pernah ia duga.

"Pelacur? Sayang, kamu dikatakan pelacur," kata Danis ke arah Megan. Wanita itu hanya bisa terkekeh menjatuhkan rokoknya, lalu menginjaknya sampai mati. Megan berjalan mendekati Danis.



"Sena... Sena... Coba aja kamu gak nekat ke sini. Pasti gak bakal begini jadinya," kata Megan di samping Danis. Keduanya berdiri angkuh menjatuhkan Sena.

Kini Sena paham, dua manusia sampah itu bekerja sama menjatuhkannya. Persetan dari mana mereka bisa saling kenal. Dugaan Tio benar seratus persen terbukti di depan matanya. Danis tidak pergi ke Aussie menemui Mr. Ford karena dia dan Megan merencanakan sesuatu. Danis membawa uang perusahaan dan menipu Sena termasuk bagian dari rencana. Yang tidak Sena ketahui adalah motifnya. Dia harus bisa memancing Danis ataupun Megan berkata sejujur-jujurnya.

"Edgar." Sena memanggil Edgar tanpa menengok ke belakang.

"Hm?" Syukur. Edgar masih hidup dan tidak mati ketakutan. Edgar mengangkat kepalanya yang tertunduk, mengukir senyum karena tahu apa yang Sena inginkan. "Lo gak nyapa gue, kawan lama?" tanya Edgar tanpa menoleh ke Danis.

Danis yang berjalan ke belakang Sena, kini berdiri di depan Edgar. "Bagaimana jadi pengangguran? Enak?" Danis menaikkan alisnya.

"Lebih enak dari yang elo bayangkan, penjilat," jawab Edgar santai.

"Wohoho! Edgar Siregar. Si pengangguran yang sombong. Gue gak nyangka lo berdua bisa kerja sama mengendap-endap ke sini. Udah kayak maling. Gue kira, lo berdua gak bakal ketemu," tukas Danis.

"Gue mau berterima kasih sama elo. Karena kejahatan elo, Tuhan mempertemukan gue dan Sena lagi. Heh, penipu yang baru belajar kayak elo tuh gak pantes bawa-bawa duit perusahaan ampe miliaran. Penggelapan dana satu tahun lalu, pelakunya adalah elo." Edgar memperjelas kata terakhirnya sambil menatap Danis menantang. "Dan uang perusahaan untuk biaya proyek kerja sama Mr. Ford, juga elo malingnya. Maling kutang yang sok-sokan jadi maling berdasi."



*Bug!*

*Krak...*

Satu bogeman melayang ke pipi Edgar sampai bunyi tulangnya yang retak terdengar. Darah mulai mengalir dari hidungnya. Kepalan tangan Danis yang diisi tenaga memang begitu kuat sampai Edgar merasa salah satu giginya copot.

"Kalau gitu, silakan tangkap gue," tukas Danis disusul satu bogeman lagi di pipi Edgar yang masih terasa empuk saat ditonjok. Kedua pipi Edgar membengkak seketika.

"Ohh... Jadi, uang perusahaan gue diambil ama maling kutang? Rendahnya kasus ini." Sena ikut-ikutan. Danis berpindah ke Sena, menarik paksa rambut Sena sampai kepalanya terangkat dan mata mereka bertemu alam jarak dekat.

"Apa lo bilang? Perusahaan lo?" tanya Danis berbisik.

"Iya. Perusahaan gue. Milik gue. *Owner*-nya gue." Sena lebih menantang. Danis melepas cengkeramannya di kepala Sena. Dia diam sebentar.

"Dan gue muak jadi kacung lo, Bapak *Owner*!" Danis berteriak tidak terima. Kepalan tangannya mendarat keras di mata Sena. Mengalirkan sengatan listrik menggigit nyeri ke seluruh tubuhnya. Mata Sena berdarah, dia merasakan kepalanya seperti hancur dalam sebuah bogeman keras.

"Gue kira, lo orang yang bisa gue percaya. Gue kira, selama beberapa tahun kita temenan, lo gak akan nipu gue. Ternyata gue salah. Lo melimpahkan kesalahan lo ke Edgar. Lo sembunyi dalam ketakutan gue sendiri. Lo yang selalu mengulurkan tangan buat gue, malah jadi tangan yang mendorong gue ke jurang di waktu bersamaan, Danis Ferdinan," ucap Sena merenungkan kebodohnya.

"Hahahaha! Sejak kapan lo jadi melankolis begini, Sena? Oh ya, jangan salah artikan kata teman. Pengkhianatan, penipuan, desersi, hal yang lumrah di dunia ini. Lo hanya terlalu munafik untuk mengakui kejahatan dunia. Lo hanya tutup mata dengan semua



kemungkinan terburuk yang bakal terjadi. Gue muak berteman sama yang munafik,” jelas Danis membara.

Sena tertawa di tengah penglihatan mata kirinya yang buram bahkan mulai menghitam. Di dalam sel matanya, dia merasa ada yang putus. Ditambah bengkak pada kelopak matanya makin menyulitkan dia melihat. Untung saja, mata kanannya masih normal.

“Apa yang bakal lo lakuin setelah bawa duit perusahaan gue?” tanya Sena sesantai mungkin. “Kalau lo mau pergi jauh biar gak dikejar polisi, bawa deh istri gak sah lo yang lagi hamil itu. Pergi jauh-jauh. Masih ada kesempatan, masih gue maafin.”

Danis malah membabi buta menghajar Sena. Menendang kepala Sena, menonjoknya, menamparnya, menendang perutnya sampai Sena muntah darah. Serangan bertubi-tubi yang harus Sena terima menyiksanya dalam rasa sakit, tapi dia tidak ingin menjerit seperti korban penyiksaan. Sena tetap diam, sesekali tersenyum menikmati apa yang Danis berikan padanya. Bukan masalah bagaimana tubuhnya menerima pukulan silih berganti, Sena hanya menikmati rasa sakit yang sudah lama tidak ia rasakan.

“Lo yang harusnya minta maaf, bangsat! Jangan sok paling berkuasa, padahal di sini lo yang jadi terlemah. Masih aja jadi langit saat nyawa lo yang tinggal bentar lagi bisa gue percepat!” Ancam Danis menyikut tengkuk Sena. Tulang belakang lehernya sampai berbunyi seperti patah.

Mata Sena terbuka sempurna, muncratkan darah keluar lagi dari mulutnya.

“Sebegini bencinya lo ama gue?” tanya Sena masih tenang. Ketika bibirnya bergerak, tetes darah dari rongga mulut muncrat keluar.

“Iya. Penyiksaan yang lo terima kayak gini, belum seberapa. Lo nyiksa gue selama tiga tahun. Lo siksa perasaan gue dengan selalu menganggap gue ada di bawah lo. Teman? Teman apanya sih, Sen? Lo yang jelas-jelas dipandang semua orang. Atas keberhasilan perusahaan sampai besar, siapa yang selalu dipuji? ELO! Siapa



yang selalu dielu-elukan? ELO! Tanpa ada yang tahu di belakang elo tuh siapa?!”

Sena memandang Danis dari balik cairan merah yang mengalir di pelipis matanya. Sorot mata dengki, iri, dan lelah terpancar jelas dari wajah Danis. Dengki atas posisi Sena, iri atas keberhasilan Sena, dan lelah berpura-pura baik di depan Sena.

“Yang bersinar tuh elo, Sen. Gue cuma bayang-bayang hitam yang selalu mengikuti elo. Semua orang menyanjung sinar, mengabaikan bayang-bayang. Semua beranggapan kalau bayangan adalah sesuatu yang harus dibuang. Padahal tanpa bayang, gak bakal ada cahaya.

“Mereka memuji Sena. ‘Wah, Pak Sena hebat!’, ‘Wah, Pak Sena memang yang terbaik!’ Cih! Di situ gue posisinya di samping lo. Tapi mereka mengabaikan gue, atau bilang, ‘Nak, Danis juga hebat’, ‘Terima kasih sudah membantu, Pak Sena.’ Dari situ gue sadar, gue cuma si kedua.

“Dan yang lebih bikin gue muak adalah sikap lo yang sok baik ke gue. Sikap lo yang seakan gak terjadi apa-apa. Sikap lo yang selalu menyadarkan orang lain saat terpaku sama sinar lo, berkata kalau di sini juga ada si bayang. Menganggap pertemanan kita bisa saling bantu padahal semua itu cuma kebusukan. Lo juga bersembunyi, lo bersembunyi dalam kemunafikan sebuah hubungan pertemanan!” Dada Danis naik-turun seirama dengan nada bicaranya yang meninggi. Meluapkan segala amarah atas apa yang telah menyimpannya.

Sena menunduk, mengakui dalam hati kalau ternyata dunia lebih busuk dari yang ia kira. Sikap netral yang selama ini melekat pada dirinya justru membuat kubangan benci di hati rekannya sendiri. Sena menganggap kawan yang ia percaya tidak mungkin mengkhianatinya. Sena terlalu sensitif dalam hal pertemanan. Sampai Danis menyadarkan, kalau semua bisa jadi iblisnya masing-masing.

“Gue gak pernah jadi cahaya. Gue gak pernah di atas siapa pun. Gue cuma bekerja untuk majuin perusahaan. Maaf kalau emang sikap gue buat lo sakit hati.” Sena tertunduk dalam penyesalannya



sendiri. Tapi kata yang baru saja ia keluarkan adalah murni dari hatinya. Minta maaf bukan pertanda orang lemah 'kan?

"Itu yang gue benci! Bilang aja deh lo seneng. Lo pongah! Gue mau berontak dengan gelapin uang perusahaan, tapi si kunyuk satu itu ngegagalin rencana gue!" Danis menunjuk Edgar. Tatapan bencinya menyalur juga pada Edgar.

"Dia hampir ngebuat gue ketahuan, untung aja gue lebih pinter dari dia. Jadi, Edgar gue buat bungkam dengan menaruh semua bukti atas nama Edgar Siregar. Dan, lo percaya gitu aja. Lo berdua sama tololnya!" Danis menekan pipi Sena yang bengkok.

"Hahaha! Hahaha!" Edgar tertawa keras. Dia terbatuk di ujung tawanya. Punggungnya bergetar saking geli atas perkataan Danis yang menurutnya lucu.

"Apa lo ketawa?!" Danis beralih dari Sena ke Edgar.

"Danis... Danis... Lo tuh udah kayak anak kecil iri ngeliat temennya punya mainan lebih bagus. Lo tuh... Haduh... Mental bocah dari mana sih? Lagian, lo tuh gak lebih pinter dari gue. Dari awal juga gue udah nyium kebusukan lo," tukas Edgar santai. Danis menatap Edgar penuh kebencian, tangannya siap menghabiskan wajah Edgar seperti apa yang telah ia lakukan pada Sena.

"Oh ya? Sayangnya lo gak bisa berbuat apa-apa setelah semua bukti tertuju ke elo," kata Danis meremehkan.

"Hah? Gue bukan gak bisa berbuat apa-apa. Gue terima fitnah yang lo lancarkan ke gue karena waktu itu gue masih bego. Kalaupun gue berkoar semuanya hanya rekayasa elo, mana ada yang percaya ama gue? Gue gak punya bukti. Ya udah gue terima aja. Toh, lambat laun, yang jahat juga menampilkan topengnya."

Sena lagi-lagi harus terkejut mendengar perkataan Edgar. Keputusannya satu tahun lalu adalah kesalahan besar, memecat yang tak bersalah dan bertahan pada dalang kejahatan.

Sena paham, mengapa Danis bisa menyembunyikan kebusukannya selama ini. Bukan karena Danis pintar, tapi karena Sena yang tidak



bisa buka mata terhadap orang-orang terdekatnya. *The devil once an angel*, benar adanya.

"Heleh! Bilang aja lo lemah, masih aja sok kuat." Danis menjauhi Edgar. Tangannya sudah gatal mencari sebuah senjata yang cocok untuk menghabisi keduanya.

"Mau ke mana kamu?" tanya Megan saat Danis meninggalkan ruangan pengap itu.

"Cari yang tajam," jawabnya berlalu. Megan geleng-geleng kepala, dia hampir melangkah pergi tapi Sena yang sudah babak belur memanggilnya.

"Hoi! Urusan lo sama gue belum kelar," kata Sena menahan sakit di sekujur tubuhnya.

"Masih hidup? Aku kira kamu sedang meregang nyawa," jawabnya berbalik badan. Berkacak pinggang di depan Sena.

"Apa yang udah lo lakuin ke Kena?" tanya Sena bersikukuh mendengar penjelasan Megan. Wanita itu menyandarkan punggungnya ke tembok, matanya menerawang apa saja yang sudah ia lakukan beberapa bulan terakhir ini.

"Aku hanya sedikit membuat Kena menderita. Itu saja. Selebihnya, dia sendiri yang membuat dirinya menderita, dan hidupnya dia memang selalu penuh derita," ujar Megan.

"Kenapa lo balik ke Indonesia? Kenapa lo ngusik rumah tangga gue?! Kenapa lo bikin istri gue menderita, hah?! Iblis lo!" teriak Sena yang di ujung kalimatnya dia batuk darah. Api panas di dalam tubuhnya menggelegak keluar. Menghakimi Megan tanpa bisa melampiaskan ke wanita itu.

"Hahaha!" Megan bertepuk tangan. "Sepertinya Danis sedang merencanakan bagaimana cara kamu dan temanmu itu lenyap dari dunia ini. Baiklah, Sena sayang, aku akan menceritakan semuanya."

"Gue gak takut!" tantang Sena balik.

"*Huft!* Sena yang malang. Begini, aku ke Indonesia tentu saja untuk merebutmu dari istrimu itu. Aku terobsesi olehmu, Sena. Dan, aku terobsesi oleh penderitaan Kena." Megan berjalan-jalan



di depan Sena, sesekali tangannya bergerak-gerak memecah udara. Megan mulai bercerita.

"Aku psikopat? Bukan! Kejam sekali jika kamu berpikiran aku adalah pembunuh. Aku tidak pernah bunuh orang. Aku lebih suka membunuh semangat mereka, aku suka membunuh harapan mereka. Itu saja. Dan Kena, istri kesayanganmu, sangat cocok jadi bonekaku. Alasannya tentu karena dia merebutmu dari aku. Sena, aku mencintaimu, sangat. Aku akan lakukan segala cara agar kamu balik ke aku. Sayangnya, aku tidak bisa. Aku lemah jika sendirian.

"Sampai akhirnya, aku bertemu dengan Danis untuk menggaling kekuatan. Bukan ketidaksengajaan, aku yang menemukannya. Aku yang mendekatinya duluan. Aku tahu, Danis menyimpan dendam ke kamu. Aku mencari datamu, termasuk data orang-orang di sekitarmu. Aku juga menemukan data temanmu yang di belakang itu." Megan menunjuk Edgar. "Tapi Danis... Dia spesial. Mana mungkin, dua *owner* perusahaan bisa kerja sama tanpa ada rasa iri di satu sama lain, ya kan? Jadi, aku coba saja mendekati Danis. Aku mengikuti Danis, kebetulan waktu itu dia sedang frustrasi.

"Aku coba menawarkan bantuan. Alhasil, kami jadi kerja sama. Dan anak ini, juga hasil kerja sama kami." Wanita itu mengelus perutnya.

Sena menyunggingkan senyum sinis. Ada saja wanita serendah Megan, bilang cinta ke siapa, bersetubuh dengan siapa, nuduhnya ke siapa. Sinting.

"Tujuanku adalah membuat Kena menderita. Dan, tujuan Danis adalah membuat kamu menderita. Kami akan menghancurkan kalian. Dua kali lipat kekuatan kalau kami bergabung. Jika aku menghancurkan Kena, tentu saja seorang Sena juga hancur. Dan jika Danis menghancurkan Sena yang sudah hancur, apa jadinya keluarga kalian. Dan mungkin, cinta tinggallah nama." Mata Megan menatap Sena serius. Mimik wajahnya datar sehingga sulit Sena artikan. Lenyap sudah mata jalangnya, yang ada hanya tatapan yang tidak bisa dibaca.



"Jika saja kamu tidak di sini, kamu pasti akan selamat. Sena, aku masih mencintaimu. Aku akan membantumu keluar dari sini, tapi aku tidak akan melepaskan temanmu karena aku tidak ada hubungannya dengan dia."

"Cih! Gue lebih baik mati disiksa daripada harus hidup dengan membawa utang budi ke wanita kayak elo!" Sena membuang wajahnya.

"Ya sudah, terserahlah." Megan melengos.

"Tunggu! Lo belum jawab pertanyaan gue! Kalau tujuan elo mendapatkan gue, sedangkan tujuan Danis menghancurkan gue, itu sama aja kalian bertolak belakang!" bentak Sena mencegah Megan berlalu.

"Apa lagi sih?! Jangan mentang-mentang aku ngejar-ngejar kamu selama ini, terus kamu bisa manfaatin aku dengan mengorek informasi dari aku! Kamu tuh angkuh! Bahkan kalau aku terobsesi sama kamu, bukan berarti aku bisa mencegah Danis untuk menunda kematianmu! Jangan harap, Sena! Bahkan aku bisa membunuhmu dan Kena!" teriak Megan meruap-ruap. Tatapan benci itu menusuk Sena.

"Dan asal kamu tahu! Ucapan kamu yang menyakiti hati aku sudah membuat cintaku ke kamu runtuh hingga aku menuruti perkataan Danis untuk menghancurkanmu!"

"Siapa juga yang butuh cinta lo," jawab Sena enteng. Edgar terkikik. Megan makin geram.

"Tunggu pembalasanku, Sena! Balasannya bukan untuk dirimu, tapi istrimu," cetus Megan dengan nada rendah tapi penuh intimidasi.

"Jangan berani sentuh Kena! Atau lo bakal rasain pembalasan dari gue!" Sena memberontak. Tubuhnya berusaha lepas dari ikatan, tapi percuma. Sena hanya bisa berteriak.

"Apa yang kalian bicarakan?" Danis sudah datang membawa jerigen di tangan kanannya. "Kamu jangan berkata yang macam-macam, Megan," tukas Danis menarik tangan Megan.

Megan menepis tangan Danis, "Cepat bakar mereka! Aku sudah bilang semuanya."



"Kamu gila! Itu bisa menjebloskan kita ke penjara!" gertak Danis.

"Ya, makanya mereka harus lenyap!" Nada bicara Megan naik satu oktaf.

"Kamu yakin? Mau salam perpisahan dulu ke pria itu?" Ujung mata Danis bergerak ke arah Sena yang berlumuran darah. Megan menatap Sena tajam, ada sorot iba di dalamnya, tapi Megan memilih membuang muka pura-pura tidak peduli.

"Cepat, selesaikan saja," katanya melangkah keluar. Danis terseyum penuh kemenangan ke arah mereka.

"Kalian bertiga, keluar," perintah Danis kepada anak buahnya yang dari tadi setia berdiri menjaga sang tahanan. Mereka keluar sesuai perintah. Danis meletakkan jerigen berisi minyak di samping pintu.

"Belum waktunya lo berdua mati. Masih ada beberapa hari biar gue puas ngelampiasin kekesalan ke elo berdua," tukasnya sombong seraya menutup pintu. Meninggalkan Sena dan Edgar dalam kondisi penuh luka lebam.

\*\*\*

Tio berjalan bersama seorang wanita yang tangannya diborgol. Dua lingkaran besi yang dingin menjadi gelang di kedua tangan wanita itu. Wajahnya lesu, pasrah atas penangkapannya yang begitu cepat.

"Kamu bisa jelaskan apa motifmu di kantor polisi nanti. Cepat masuk," perintah Tio kepada si wanita. Dia hanya mengangguk lalu masuk ke mobil polisi.

Tio berhasil meringkus Lala yang sempat kabur. Sampai akhirnya, Lala kelelahan dan menyerahkan diri ke polisi yang sudah mengepungnya. Jam menunjukkan pukul sepuluh malam, Tio berhasil menangkap suster itu, tapi belum bisa menghubungi Edgar maupun Sena.

"Sial! Edgar ke mana sih?!" gerutunya sambil menekan-nekan ponsel dengan kasar.



Terakhir kali Sena hanya berkata kalau dia akan ke rumah sakit jiwa untuk mengecek CCTV. Sayangnya, sampai sekarang tidak ada tanda-tanda munculnya Edgar. Akhirnya, Tio menghubungi April. Mereka sempat bertukar nomor ponsel ketika Tio mengutus dua polisi untuk menjaga Kena.

"Halo, April?" Tio membuka mulutnya setelah April menjawab panggilan telepon.

"Ya, Pak?"

"Kau lihat Sena dan Edgar? Mereka sudah melihat hasil rekaman CCTV 'kan? Harusnya mereka sudah mengabariku," kata Tio tidak sabar. Entah firasat apa yang membuat degupan jantungnya semakin cepat.

*"Hab? Pak Sena tidak ke sini. Dia hanya meminta keterangan tentang si wanita misterius lewat telepon. Katanya dia ada urusan lebih penting, jadi gak bisa ke sini."* Suara April terdengar bingung.

"Alamak! Apa-apaan dia itu! Kau tidak tahu dia ke mana?" Tio menepuk jidat di awal kalimat.

"Tidak, Pak," jawab April menggeleng di seberang telepon.

"Baiklah. Terima kasih."

Sambungan terputus. Tio menekan bibir bawahnya, berpikir keras ke mana dua pria itu pergi.

"Sena hanya meminta penjelasan fisik pelaku lewat telepon. Pasti mereka sedang mengejanya," gumam Tio pada dirinya sendiri.

"Pak, kami siap berangkat," kata salah satu anak buahnya yang berseragam polisi.

"Tunggu sebentar." Tio membuka pintu mobil, duduk di sebelah Lala yang sedang melamun.

"Hei, suster muda. Kau tahu di mana majikanmu itu?" tanya Tio nada pelan.

Lala hanya menggeleng dengan pandangan kosong.

"Ayolah, suster muda! Saya dan kawan-kawan saya tidak mungkin menggunakan cara seperti interogator yang beraksi di



ruang interogasi. Cepat katakan jika memang kau menyesal atas apa yang telah kau lakukan," tukas Tio memohon.

"Jika tidak ada di apartemennya, sepertinya mereka ada di sebuah tempat terpencil."

\*\*\*

Pukul satu pagi. Sena dan Edgar masih terus berusaha melepaskan ikatan di tangannya, tak tahu kalau di luar sudah gelap. Bahkan suara jangkrik ataupun lolongan anjing liar tidak dapat ditangkap oleh telinga mereka.

Yang mereka dengar adalah tawa ketiga antek-antek Danis. Tidak terdengar suara Danis ataupun Megan di luar sana.

Dibanding wajah Sena, lebam di wajah Edgar lebih mendingan. Meskipun kedua pipinya bengkak dan giginya ada yang tanggal, semua masih bisa ia tahan. Sedangkan Sena, tetesan darah membanjiri wajahnya, menggantikan keringat yang mengucur deras. Apalagi mata kirinya yang membiru, bengkak, hingga matanya hanya tampak segaris saja. Bibirnya mengeluarkan darah, menetes bercampur air liur yang terus turun. Tulang wajahnya mungkin ada yang retak, karena Sena merasakan bunyi benda patah yang menulikan telinga.

"Sena? Lo masih hidup 'kan?" tanya Edgar saat Sena diambang kesadarannya.

"Iya, masih," jawab Sena lemas. "Kita bakal berakhir di sini, Gar?"

"Hahaha, bego! Ya enggaklah!"

*Brak!*

Suara pintu didobrak lalu disusul suara keributan, membuat tubuh mereka menegang kembali. Sena dan Edgar menajamkan pendengaran, dia yakin di luar sana ada yang sedang berkelahi. Keributan yang entah pertanda baik atau buruk.

"Apaan tuh?" Edgar merasa darahnya mengalir cepat dari ujung kaki ke ujung kepala. Sena menggeleng terpaku. Menatap ke arah



pintu ruangan mereka yang masih tertutup. Kegaduhannya itu berasal dari balik pintu. Tinggal tunggu siapa yang akan mendobraknya. Bisa penolong, bisa juga pembunuh. Dan, opsi kedua yang membuat nyali Sena menciut.

Buru-buru Edgar menggerak-gerakkan tangannya agar ikatan semakin melonggar. "Shit!" umpatnya gregetan karena belum ada celah agar tangannya terlepas dari tali pengikat. Bersamaan dengan itu, gerabak-gerubuk langkah kaki terdengar gusar mendekati ruangan mereka. Sena menunggu diiringi debar jantung yang menguras tenaganya. Sebentar lagi, pintu itu akan terbuka

*Brak...*

Edgar yang posisinya membelakangi pintu hanya bisa pasrah karena tangannya masih terikat. Sedangkan, Sena terpaksa melihat siapa yang datang.

"Apakah aku telat, Bung?" Tio muncul setelah beberapa polisi masuk. Edgar yang mendengar suara siapa itu hanya bisa tertawa.

"Hahaha! Bangsat, kau! Ngagetin aja! Wajahku sudah babak belur nih! Cepat lepaskan!" kata Edgar geleng-geleng kepala. Ada lesakan yang membuat hatinya lega sekaligus bahagia.

Beberapa polisi membantu Sena dan Edgar lepas dari ikatan yang beberapa jam melilit tubuh mereka. Sena berdiri dibantu oleh dua orang polisi. Tendangan di perut Sena masih bisa ia rasakan sakitnya. Belum lagi, sekujur wajahnya yang seperti ditusuk-tusuk paku. Sakit sekaligus nyeri.

"Turun ketampanan kau," celetuk Tio saat Sena yang berjalan dibantu dua polisi tergopoh-gopoh melewatinya. Sena hanya bisa terkekeh pelan, lalu berjalan lagi ke luar. Edgar masih bisa berdiri tegak meskipun agak sempoyongan.

"Telat," kata Edgar memeluk Tio.

"Bau! Lepasin!" Tio mendorong tubuh Edgar. Keduanya tertawa.

Bunyi sirine polisi menjadi irama pengganti suara jangkrik. Nyaringnya memecah kesunyian malam. Ada tiga mobil polisi terparkir di depan rumah itu. Ketiga kaki tangan Danis sudah



diringkus polisi. Sena dan Edgar berhasil diselamatkan. Tapi, Danis dan Megan menghilang entah ke mana.

\*\*\*

*Di sudut* lain, Megan dan Danis sedang menyaksikan tiga mobil polisi mengepung markas mereka.

"Sial! Apa yang harus kita lakukan?" bisik Megan ke Danis. Keduanya bersembunyi di antara pepohonan yang gelap.

"Aku juga tidak tahu! Kenapa mereka bisa menemukan markas kita!" gerutu Danis panik.

"Sudah kusuruh untuk langsung membakarnya! Jadinya begini kan?!" Megan memukul-mukul dada Danis.

*Guk guk guk!*

Seekor anjing yang dibawa polisi menggonggong ke arah mereka. Megan dan Danis yang masih berdebat di balik pepohonan tidak menyadari beberapa polisi mulai melangkah. Seorang polisi yang memegang anjing itu langsung melepaskan talinya. Membiarkan si anjing mengikuti indra penciumannya yang akan menuntun mereka pada pelaku utama.

Danis yang menyadari seekor anjing berlari ke arah mereka, refleks menarik tangan Megan dan berlari sekencang-kencangnya.

"Apa-apaan kamu, Danis! *Hey!* Aku bawa anak! Aku pakai *heels!*" Megan berteriak-teriak saat Danis yang berlari kencang menarik tangannya tanpa peduli betapa sulit larinya ibu hamil pakai *heels*.

"Jangan banyak bicara, Megan! Dan jangan menengok ke belakang!" tukas Danis.

Mendengar itu, tubuh Megan justru berbuat kebalikan. Kepalanya menengok ke belakang, matanya terbelalak melihat seekor anjing herder berlari kencang ke arah mereka.

Belum tersadar dari syok, suara tembakan memecah ketegangan. Danis terjatuh, Megan pun ikut terjatuh.

"*Argh!*" Danis mengerang saat kakinya tertembak peluru.



"Danis!" Megan yang juga terjatuh langsung merangkak ke arah Danis yang tergeletak. Darah merembes dari kaki Danis, membuat celana panjangnya basah oleh cairan merah.

"Cepat lari, Megan!" bentak Danis pada Megan. Dia malah memeluk Danis sambil menangis.

"Jangan bergerak!" Tamatlah riwayat mereka. Para polisi menodongkan pistolnya ke arah mereka, mengepung mereka dalam formasi lingkaran.

*"Don't move. Or you'll die."* Tio mendekati mereka. Posisi tubuhnya siaga, kedua tangannya bersiap meluncurkan peluru berikutnya jika salah satu di antara mereka memberontak.

Keduanya berhasil diringkus oleh polisi tanpa perlawanan. Tangan Megan dan Danis diborgol dan mereka digiring ke mobil.

Danis sempat menatap Edgar yang berdiri di depan mobil. Tatapan benci yang hanya berlangsung beberapa detik sebelum akhirnya dia masuk ke dalam mobil.

Dan malam itu, kejahatan mereka akan mendapat hukuman setimpal di pengadilan nanti. Mobil-mobil bersirine itu melaju meninggalkan perkebunan. Membelah malam membawa secercah harapan.





**BERITA PENANGKAPAN** Danis dan Megan sudah menyebar luas sampai ke telinga orangtua Sena. Keduanya pun langsung menuju ke kantor polisi pagi itu. Sepanjang perjalanan, Dera tidak henti-hentinya menggigit jari, cemas akan keadaan anak tirinya yang menurut kabar sudah babak belur.

“Cepat, Pa! Cepat!” Dera menepuk-nepuk pahanya sendiri.

“Iya, Ma.” Dirmaga berusaha sabar. Tidak ikut-ikut panik seperti istrinya karena dia dalam posisi menyetir.

Sesampainya di kantor polisi, mereka melihat Danis dan Megan sedang berjalan dikawal beberapa aparat keamanan. Setelah berbicara dengan aparat, Dera akhirnya bisa bertatap muka dengan Megan.

*Plak!*

Satu tamparan itu mendarat keras di pipi Megan. Mata Dera menyiratkan amarah yang membara, Dirmaga sampai harus mencegah tangan istrinya yang ingin memberi satu tamparan lagi.

“Sadar, Ma! Sadar!” kata Dirmaga merangkul istrinya.

“Iblis kamu, Megan! Yang tadi belum termasuk di pengadilan nanti!” teriak Dera memberontak. Megan hanya bisa tersenyum meremehkan.

“Balikin aku ke sel. Mereka cuma mau menghakimi aku. Lebih baik aku tidur,” kata Megan acuh tak acuh. Dia berbalik



bersama satu polisi yang mengawalnya. Dera menatap punggung wanita congkak itu. Tangannya terkepal kuat-kuat.

"Di mana anak saya?" tanya Dirmaga pada polisi.

"Dia ada di rumah sakit Cahaya Utama, Pak."

Mereka bergegas menuju rumah sakit yang berada tidak jauh dari kantor polisi. Setelah sampai, Dera masuk ke ruang di mana Sena di rawat. Dia melihat wajah Sena diperban, lantas menutup setengah wajahnya dengan telapak tangan sebab melihat kondisi Sena yang jauh dari kata baik.

"*Astaghfirullah!*" Dera buru-buru mendekati Sena. Pria itu masih terpejam, tapi sejurus kemudian matanya bergerak ingin membuka.

"Mama?" Wajah buram sang ibu masih bisa Sena kenali. Dia juga melirik papanya yang berdiri di belakang Dera.

"Sudah. Kamu istirahat saja, Sena," ujar sang ayah tidak tega melihat anaknya kesulitan bergerak. Kening Sena dilingkari perban. Benda putih itu juga mengelilingi sisi wajahnya, dari dagu, rahang, sampai ke kepalanya.

Sena ingin bangkit, namun dia ditahan oleh rasa sakit di bagian tengkuknya. *Cervical Collar* yang menyangga lehernya membuat kepala Sena tidak bebas bergerak. Dokter belum melakukan rontgen, tapi pertolongan pertama untuk tengkuk Sena memang alat penyangga leher. Apalagi dia sempat muntah dari tenggorokan akibat sikutan Danis pada tengkuknya. Bisa berakibat fatal.

"Jangan banyak bergerak," kata Dera mencegah Sena bangun. Yang sakit memang wajah dan lehernya, tapi setiap urat di tubuh terhubung satu sama lain, sehingga Sena merasa tubuhnya benar-benar nyeri dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Sena memejamkan matanya, bukan mau tidur tapi menahan rasa sakit yang kembali mendera.

Orangtuanya duduk di kursi samping tempat tidur.

"Kangen kembar," kata Sena tiba-tiba. Lagi sakit begini, dia malah teringat kedua adiknya yang bengal itu.



Dera tersenyum, "Kembar lagi dititip sama Adriel. Nanti Mama suruh ke sini kalau itu ngebuat kamu lebih baik."

\*\*\*

*Sidang* sebenarnya sudah bisa diselenggarakan meskipun kondisi Sena belum membaik sepenuhnya. Ada Edgar, ada Lala, dan beberapa bukti dari Tio yang cukup untuk menjatuhkan mereka berdua. Namun, Sena meminta agar diundur beberapa hari lagi supaya ia bisa dihadirkan ke persidangan. Melalui proses yang panjang dibantu pengacara dari papanya, akhirnya permintaan dikabulkan. Ditambah, kondisi Kena setelah menjalani pemeriksaan belum juga sadar. Kena yang akan jadi saksi sekaligus korban harus datang ke ruang persidangan. Sedangkan Kena masih terbaring lemah di rumah sakit, sama seperti Sena.

"Bagaimana kondisi anak saya?" tanya Lili yang cemas Kena belum juga sadar.

"Tenang, Bu. Kami sedang menetralsir efek obat yang mengalir di tubuhnya. Kondisi Nyonya Kena akan segera membaik. Saya yakin," jawab dokter pria yang berumur sekitar lima puluhan itu.

"Apakah setelah ini anak saya sudah tidak depresi lagi?" tanya ibunya.

"Saya tidak bisa memastikan, tapi cairan ini punya jangka waktu. Doakan saja, efeknya akan segera hilang sehingga Nyonya Kena bisa benar-benar sadar."

Seorang ibu hanya bisa terus berdoa demi kesembuhan anaknya. Tidak peduli cairan macam apa itu, yang jelas hanya satu yang dia mau, Kena cepat tersadar.

\*\*\*

*Gelap. Hanya hitam sepanjang mata memandang. Wanita itu, duduk termenung menyaksikan semuanya. Rentetan seluruh kejadian yang*



ia lihat bagai neraka kehidupan. Tapi dia tidak mempunyai daya untuk kembali ke tubuhnya. Dia terkurung di bawah kesadarannya sendiri. Terdampar dalam sudut pikiran dan relung hati.

"Bunda..." Suara lembut itu menyentakkannya. Dia mengedarkan kepala ke seluruh ruang hampa itu. Tidak ada apa pun selain hitam.

"Bunda..." Lagi. Dia berdiri untuk mencari siapa yang berhasil masuk ke alam bawah sadarnya. Dunia lain yang tidak tersentuh.

"Aku di sini, Bunda." Seorang anak kecil berdiri di belakangnya. Wajah anak itu samar, tapi seluruh tubuhnya bercahaya. Dia menatap anak kecil itu, hendak bertanya tapi dia tidak mampu mengeluarkan suara.

Wanita itu ingin menyentuhnya, tapi dia tidak bisa.

"Aku hanya sebagian kecil dari diri Bunda. Bunda gak bisa menyentuhku," katanya. Wanita itu hanya berdiri mematung. Tiada yang bisa dia perbuat kecuali mendengarkan apa tujuan anak kecil itu.

"Bunda. Aku bisa masuk ke sini karena dulu Bunda pernah mengandungku. Karena dulu aku bagian dari hidup Bunda sebelum akhirnya Tuhan menarikku kembali," jelasnya.

Satu tetes air mata mengalir di pipinya yang pias. Wanita itu hanya membisu tapi hati kecilnya tahu siapa sosok ini.

"Bunda harus sadar. Bunda harus kembali ke tubuh Bunda sepenuhnya. Aku bisa bantu Bunda." Anak itu menarik tangannya. Semburat hangat mengalir ke tubuhnya, dia tidak bisa menyentuh anak itu tapi anak itu bisa menyentuhnya. Dia berjalan mengikuti ke mana anak itu pergi. Sampai satu cahaya adalah tempat pemberhentian mereka.

"Bunda, apa pun yang terjadi, aku gak pernah menyesal ada di rahim Bunda. Tempat itu adalah tempat terbaik yang pernah aku singgahi. Hanya saja, aku kembali pada Tuhan karena itu perintah-Nya. Dan belum saatnya Bunda ikut aku. Jangan pedulikan apa kata orang. Bunda orang yang kuat. Bunda harus ambil alih tubuh Bunda. Aku sayang Bunda. Aku sayang Ayah."



*Dia merasa tubuhnya diisap oleh cahaya, sampai sosok anak kecil itu menghilang di ujung perjalanan hitam mereka.*

\*\*\*

Megan dan Danis berada di tahanan sementara untuk menunggu sidang yang akan diadakan dua hari lagi.

Kondisi Sena sudah mulai membaik, tapi dia tidak lagi mendengar kabar Kena. Kedua orangtua Kena juga sudah tahu pelakunya dan apa yang terjadi pada menantunya. Mereka belum bisa berbuat apa-apa selain terus menjaga Kena.

Yang baru menjenguknya adalah papa mertuanya. Meskipun begitu, Sena tetap senang.

"Itu mata kamu masih bisa melihat 'kan?" Papa mertuanya bergidik melihat mata Sena yang membengkak.

"Hahaha, masih lah, Pa. Ini udah mendingan kok. Sena juga udah bisa jalan-jalan," jelas Sena dengan kepala kaku. Tubuhnya memang cepat pulih. Wajahnya sudah mendingan dibanding tiga hari lalu. Meskipun masih diperban untuk mengurangi cedera tulangnya.

Hasil rontgen menunjukkan wajah Sena baik-baik saja. Hanya memar yang menyelimutinya menunggu waktu membaik. Mata kirinya setelah ini mungkin akan mengalami gangguan kecil. Menurut pemeriksaan urat syaraf pada bagian lehernya, sumsum belakang tidak bermasalah. Tapi pemakaian penyangga leher harus tetap dilakukan karena tengkuknya sedikit bermasalah. Jadi, Sena belum bisa menengok secara normal.

"Oh gitu. Syukurlah. Kamu siap jalani persidangan lusa nanti?" Haris tidak tega melihat kondisi Sena.

"Siap. Semoga aja aku diizinin dokter," jawab Sena tenang.

"Ya sudah. Itu makanannya Papa taro situ. Papa gak bisa lama-lama," ucapnya sembari bersiap keluar.

Sena bingung, "Lah cepet banget."



"Iya, kamu harus banyak istirahat. Cepat sembuh," katanya menghindari tatapan Sena.

"Pa? Gimana kondisi Kena?" Akhirnya, setelah bermenit-menit pertanyaan itu tertahan sebatas keinginan, Sena bisa mengeluarkannya juga. Rasanya, ada yang menahannya sedari tadi.

"Kena baik-baik saja. Jauh lebih baik dari kamu. Papa pamit ya, *assalamualaikum*." Papa mertuanya pergi tanpa mendengar lagi ucapan Sena.

Sena menatap kepergian mertuanya, sendirian bersama tikam rindu yang menyesak dadanya akan sosok istrinya yang sama sekali tidak bersua.

\*\*\*

*Malam ini*, Axel menjenguk Sena dengan tujuan yang tidak pernah Sena sangka.

"Gue mau minta saran sama lo," kata Axel membuat Sena mengernyit bingung.

"Apaan?"

"Gue... mau serius sama April."

Sena sedikit tersentak karenanya. Dia hanya bisa melirik Axel karena kepalanya susah digerakkan.

"Ya terus?"

"Gue udah coba ngomong ke April, tapi April malah bilang kalau dia belum yakin ke gue karena dia tahu gue pernah sayang sama istri lo. Dia takut kalau gue cuma jadiin dia pelampiasan, dia takut kalau hati gue masih ke Kena." Jari jemari Axel saling bertautan.

"Oh..." Sena membulatkan bibir.

"Oh doang?! Gue minta saran, bukan sekadar 'oh'!" Protes Axel kepada Sena.

"Gue males ngomong, gak bebas." Sena menanggapi datar. Serius, dia tidak bebas bicara karena penyangga leher yang mengganggu itu.



"Hadeuh!" Axel tepuk jidat.

"Jujur, lo masih sayang gak sama istri gue?" tanya Sena langsung.

Axel menggeleng, "Perasaan gue ke Kena udah berubah. Semenjak comblangan asal yang lo lakuin ke gue, gue jadi bener-bener tertarik sama April. Toh, sebelumnya gue juga udah *move on*, tapi belum dapat pengganti aja. Dan gue bingung gimana cara ngeyakinin April." Seorang Axelio Dirgantara, yang pernah berselisih dengan Sena, justru sekarang jadi teman tanpa ikatan. Pria memang sulit dimengerti.

Sena menghela napas, "Tatap matanya, bicara yang lugas tanpa keraguan. Itu yang Kena lakuin ke gue waktu dulu. Waktu gue bingung, Kena yang ngeyakinin gue. Mata Kena yang selalu menatap penuh, cara bicaranya yang tegas, sampai gue bisa ngerasain kalau gak ada yang perlu ditakutin lagi. Itu sih yang gue pelajarin dari Kena. Coba aja, siapa tau beruntung."

Axel manggut-manggut paham, "Hmmm... Bisa sih."

"Segala sesuatu yang tulus, Insa Allah bakal langsung sampai ke hati. Kalau lo udah ada niat buat halalin, pasti ada aja jalannya," sambung Sena lagi.

"Gue baru sadar, saran lo cukup membantu juga." Axel mencibir. Sena hanya memutar bola mata jengah.

"Emang rencananya kapan mau halalin April?" tanya Sena.

"Rencananya sih setelah semua ini udah beres. April lagi sibuk untuk persiapan persidangan sekaligus ngerawat Kena. April udah berjuang keras. Lo tau, waktu pihak kepolisian yang dikirim temen lo untuk ngelacak CCTV rumah sakit berhasil nemuin si pelaku, April marah besar. Dia merasa bersalah sama Kena karena dia lengah, dia kecolongan, kalah pintar. Dia sampai bersumpah untuk merawat Kena sampai sembuh. Kena bakal baik-baik aja di tangan April." Ada sebuah senyum yang terlukis dari wajah Axel. Mengingat dia selalu bersama April kala itu.

"Gue jadi kangen istri gue," gumam Sena tidak nyambung.

"Mau gue salamin ke Kena lewat April?" tawar Axel.



"Gue nitip salam ke elo, elo nyampein ke April, April ke Kena. Ribet amat. Gak perlu. Doa gue bakal selalu di menemani Kena."

Dan mereka kembali larut dalam obrolan yang membuat ikatan pertemanan mereka semakin tercipta.

\*\*\*

*Waktu* pengadilan telah tiba. Ruang sidang telah terisi oleh para personel yang menjadi syarat utama persidangan. Ada Edgar, Tio, Sena, dan pengunjung lain yang ada hubungannya dengan kasus mereka. Hadir pula jaksa penuntut umum yang tak lain adalah teman dari papanya Sena yang bernama Yuda. Megan, Danis, dan Lala datang ke ruang persidangan dikawal beberapa aparat kepolisian.

Sidang dibuka sesuai prosedurnya. Jaksa penuntut umum membacakan surat dakwaan yang menjerat ketiga terdakwa. Pengacara Danis dan Megan membantah terus. Sampai akhirnya satu saksi angkat bicara.

Saksinya adalah sekretarisnya Danis sendiri. Dia menjelaskan kalau bosnya itu memang melakukan penggelapan dana perusahaan satu tahun lalu, setelah itu berlanjut kasus penggelapan dana proyek yang dilakukan Danis kali ini.

Bukti telah ada di tangan pengadilan. Kinerja tim Tio beserta Yori berbuah manis. Dia menemukan rekening atas nama 'Edgar Siregar' yang membengkak dan nominalnya sesuai dengan uang perusahaan yang hilang. Setelah diteliti, ternyata itu rekening palsu milik Danis hingga ia bisa melimpahkan seluruhnya ke Edgar. Dan juga penyaluran dana ke rekening 'Victoria Megan' yang ternyata ikut menikmati uang hasil penggelapan itu. Keberatan yang diajukan pengacara Danis ditolak Hakim.

Kasus beralih ke Victoria Megan. Dari tadi, wanita itu tidak tampak takut. Wajahnya biasa saja, seperti apa yang di depan matanya adalah biasa. Tuduhan dibacakan lagi, terutama yang menyangkut pemalsuan DNA. Dari sini, Lala angkat bicara setelah ia bersumpah



di hadapan semuanya dengan Al-Qur'an yang diangkat. Sumpah di depan Sang Pencipta dan seluruh orang di ruangan ini.

Dia berkata, bahwa Megan telah memberinya sejumlah uang agar dia yang pekerjaannya sebagai petugas laboratorium bisa memalsukan DNA. Motifnya melakukan itu lantaran dia tidak mempunyai uang untuk menguliahkan sang adik. Kedua orangtuanya sudah meninggal, dia sebagai anak pertama yang menanggung biaya hidup tiga orang adiknya, nekat melakukan hal tersebut. Gajinya belum bisa mencukupi jika harus menanggung biaya kuliah adik pertamanya itu.

Awalnya, dia ragu untuk menerima tawaran Megan, tapi karena tidak ada pilihan lain, akhirnya dia melakukan kecurangan itu.

"Bagaimana caranya, Saudari Lala?" tanya Ketua Hakim.

"Megan memberikan saya rambutnya Pak Sena. Dari situ, fragmen DNA bayi bisa saya tukar dengan sampel rambut Pak Sena. Waktu itu, saya yang kebagian tugas untuk mencocokkan dan membandingkan kedua sel DNA-nya, sehingga saya tidak memakai fragmen DNA si bayi tapi memakai sampel DNA Pak Sena juga."

Semua pengunjung tercengang mendengar penjelasan Lala. Hadir pula di situ, Dokter Agus yang jabatannya sebagai Ketua Laboratorium, geleng-geleng kepala mengetahui tindakan anak asuhnya.

"Kalau begitu, bukannya presentasi kecocokan bisa seratus persen? Tapi ini kenapa hanya sembilan puluh sembilan persen?" tanya Hakim yang memegang dokumen hasil tes DNA.

"Saya bisa memanipulasinya agar terlihat natural," jawab Lala pasrah.

"Ada lagi yang mau saudari Lala sampaikan?"

"Ada. Wanita gila itu mengancam saya. Dia memukul kepala saya dengan *heels*-nya. Saya ingin melaporkan diri ke polisi. Saya sudah tidak tahan menanggung dosa, apalagi ketika mendengar kabar istri Pak Sena masuk rumah sakit jiwa. Mimpi buruk itu semakin membebani saya. Tapi, saya dicegah oleh Megan. Saya diancam sampai dia melakukan tindak kekerasan." Lala menatap



Megan tajam. Megan membalas tatapan Lala, menyunggingkan senyum liciknya yang sukses membuat Lala kesal.

"Mana bekasnya?" Pak Hakim meminta.

"Ada." Lala berjalan, memperlihatkan luka di kepalanya kepada Hakim. Semua sinkron sesuai hasil pemeriksaan pada bagian kepala Lala. Tio juga menyerahkan bukti pemeriksaan ke pengadilan.

Kasus pemalsuan DNA akhirnya terpecahkan dengan bukti rekaman CCTV yang diberikan Tio kepada pihak pengadilan. Lala tidak mengelak, dia mengakui itu adalah dirinya.

Sekarang beralih ke kasus yang dilakukan Megan, namun masih satu benang merah dengan semuanya. Tentang bagaimana Sena bisa di apartemennya malam itu, sampai penangkapan yang dilakukannya bersama Danis.

Pada malam acara pesta di hotel itu, Danis yang mencampurkan kandungan alkohol tanpa rasa ke minuman yang Sena sangka adalah sirup. Ketika Sena mabuk, Megan meneleponnya dengan nomor tanpa nama mengaku sebagai Kena yang sedang minta tolong. Manipulasi suara menggunakan salah satu *software edit audio*. Sena kalap, sampai akhirnya dia nekat menjemput 'Kena' dalam keadaan mabuk. Alhasil, kendaraan Sena menabrak pohon karena ada kucing yang lewat, itu juga termasuk bagian dari rencana. Megan pun turun dari mobil untuk mengeluarkan Sena yang pingsan. Dibantu oleh anak buahnya yang sudah berjaga di situ. Mereka meluncur ke apartemen Megan lewat jalur belakang.

Ketika Sena tertidur di dalam kamar Megan, wanita itu menghapus nomor tadi dari ponsel Sena bermaksud menghapus jejaknya. Lalu dia meracik obat agar Sena bisa lupa ingatan sementara. Dia memasukkan itu ke mulut Sena. Ada keinginan untuk menikmati tubuh Sena, tapi karena posisi Megan sedang hamil pada saat itu, dia mengurungkan niat jalangnya. Dan yang melucuti baju Sena adalah Danis. Dia memperingati Megan agar tidak berbuat semaunya meskipun Sena masih pingsan. Megan hanya mengobati luka Sena. Ketika Sena bangun dan berhalusinasi



Megan adalah Kena, Sena memang menarik Megan, tapi setelah itu Sena kembali tidak sadarkan diri. Sena tidak 'melakukannya'. Hanya setelah Sena sadar, Megan menyuguhkan skenario seakan Sena telah 'melakukannya'.

Ingatan Sena yang buram dan skenario apik Megan-Danis benar-benar memperkusut semuanya. Ditambah Megan memperkeruh keadaan dengan terus memberi tekanan mental pada Kena.

"Boleh saya keberatan?" Megan angkat bicara. Hakim mengangguk.

"Apa bukti kalau saya juga melakukan kekerasan terhadap Saudari Kena?" tanya Megan menantang jaksa penuntut umum.

"Boleh saya hadirkan saksi?" tanya jaksa penuntut umum sopan.

"Silakan." Pak Hakim mempersilakan.

"Kita keluarkan kartu As," gumam Dera menyunggingkan senyum.

Semuanya menunggu dengan degup jantung berpacu dalam waktu. Siapa saksinya? Pertanyaan itu terus bergelantungan sampai akhirnya bunyi langkah kaki membuat semua menengok ke arah pintu.

Sena yang tidak bisa menengok, hanya pasrah menunggu saksi berjalan di depannya. Langkah kaki terdengar berdentum di lantai yang dingin. Megan terpaksa melihat siapa yang datang. Berpuluh pasang mata menatap tiga orang itu tidak percaya.

Seorang dokter pria berjalan mendorong kursi roda yang diduduki seorang wanita. Di samping dokter itu, ada seorang perawat yang setia menemani si wanita. Tak lupa, seorang pria yang datang bersama mereka tapi hanya duduk di kursi tamu paling belakang.

Sena baru terpaksa ketika tiga orang itu sudah berdiri di depannya. Jantungnya ditikam beribu rasa melihat siapa yang kini ada di hadapannya. Kenarya. Istrinya yang sudah begitu dirindunya. Tubuh Sena menegang, dirinya seperti melayang melihat sosok Kena duduk di kursi roda tak jauh darinya.

"Ke—Kena?" gumam Sena tidak percaya.



“Apa Saudari Kena bisa memberi kesaksian?” Pak Hakim ragu melihat Kena yang matanya begitu kosong.

Kena mengangguk pelan. Ketiga orang itu disumpah Al-Qur'an dan melafalkan kalimat sumpah mereka di hadapan semua orang.

“Baiklah, tolong beri keterangan semampu Anda.”

Kena menengok ke arah Megan. Memandang Megan datar, tapi justru membunuh nyali Megan seketika. Kena kembali menatap ke depan. Mulutnya mulai terbuka, “Saya ditusuk pakai jarum suntik sore itu.”

Semua menarik napas saking kagetnya. Bahkan, Sena merasa aliran darahnya berhenti mengalir mendengar kesaksian Kena yang sama sekali tidak ia ketahui.

“Setelah itu, saya hanya merasa semua gelap. Dia juga mengunjungi saya beberapa malam. Dia masuk ke ruangan yang saya kira aman. Kata-katanya membuat saya tertekan. Saya takut setiap malam. Takut jika dia datang menyusup lalu membunuh saya,” jelas Kena yang nada bicaranya konstan. Mata layu itu tidak menatap Sena, padahal di belakangnya ada sang suami sedang menatapnya nanar.

“Dia bohong! Dia hanya berhalusinasi!” teriak Megan tidak terima.

“Saya tidak butuh sanggahan Anda, Saudari Megan,” tegas sang hakim. Megan bungkam, menatap Kena dengan mata nyalangnya yang kejam.

“Apa Anda Dokter yang menangani Nyonya Kena?” Hakim itu beralih ke dokter pria yang *badge name*-nya bertuliskan ‘Wirdyanto’.

“Iya, saya dokter yang menangani Nyonya Kena,” jawab sang dokter tenang.

“Jelaskan apa yang terjadi pada tubuh Nyonya Kena.”

Semua bersiap mendengarkan.

“Menurut laporan suster muda di samping saya ini, terdapat bekas suntikan di bagian tengkuk Nyonya Kena.” Dokter Wirdyanto memberi jeda. “Saya kira itu adalah bekas jarum suntik yang digunakan oleh pengguna obat-obatan yang depresi. Tapi, April



meyakinkan saya kalau Kena tidak mengonsumsi obat-obatan dan tubuhnya juga negatif narkoba.

"Saya pun melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap tubuh wanita ini. Setelah saya periksa, ternyata di dalam tubuhnya terdapat cairan yang mengandung jenis obat amfetamin serta beberapa pemacu halusinogen. Tidak banyak memang."

Dokter itu terus menjelaskan secara rinci apa yang ia temukan pada tubuh Kena. Beberapa obat-obatan yang diracik oleh orang amatir yang tidak mengerti dosis. Nama obat itu, jangka waktu efeknya, dan hal lain terkait obat tersebut. Dia juga menyayangkan tindakan si pelaku yang ceroboh dengan meninggalkan bekas di tubuh korbannya. Kena memang belum pulih, tapi obat-obatan yang masuk secara paksa ke tubuhnya berhasil dinetralisasi oleh si dokter ini.

"Dan si pelaku tidak tahu, kalau obat yang ia masukkan tidak cukup kebal dalam jangka waktu panjang. Kondisi Kena membaik seminggu terakhir ini, peningkatannya signifikan. Itu yang tidak dimiliki orang depresi atau orang gila lainnya. Artinya, Kenarya Hechira tidak gila. Dia hanya terlihat gila karena efek obat yang membuatnya paranoid dan berhalusinasi. Namun sayangnya, efek obatnya terus menurun. Kami juga berhasil membuang obat-obatan itu lewat urin. Kena pasti akan sembuh." Si Dokter merasa menang.

"Keberatan, Mulia Hakim. Jelas dokter itu telah mencuci otak Kena. Seorang dokter macam dia pasti bisa melakukan hiptonis atau semacamnya. Jelas sekali apa yang dikatakan Kena adalah hipnotisnya. Berkata kalau ini ulah Megan sampai menuduh Megan mengunjungi Kena." Pengacara Megan tampak geram.

"Bukti rekaman CCTV sudah ada di pengadilan. Lebih baik kita putarkan bersama-sama," ujar hakim menengahi.

"Kerja bagus, April." Axel tersenyum memandang punggung April dari tempatnya duduk.

Megan lagi-lagi hanya bisa diam. Ketika rekaman CCTV diputar, tampak seorang wanita mengenakan pakaian petugas RSJ



tapi gelagatnya mencurigakan. Megan merutuk dalam hati, dia tidak bisa lolos dari beberapa kamera padahal dia sudah berhasil melewati beberapa titik buta CCTV.

Ketiga orang itu telah memberikan kesaksiannya. Mereka mundur ke kursi pengunjung.

Terbongkar sudah kebusukan mereka berdua. Semua yang mereka rencanakan pasti gagal pada waktunya.

Beralih ke kasus terakhir, yaitu penyekapan Sena dan Edgar. Kedua pria itu maju sebagai saksi. Megan dan Danis tidak bisa lagi mengelak, apalagi posisi Tio yang telah meringkus seluruh barang bukti makin menyudutkan mereka.

Kena menatap punggung Sena di depan sana sedang disumpah Al-Qur'an. Tidak menyangka jika pertemuan mereka setelah sekian lama harus di ruang pengadilan yang panas. Kena memang belum sepenuhnya sadar, tapi punggung kekar yang ia lihat adalah punggung kuat milik seorang pria yang beberapa tahun ini menamaninya.

Sena memberikan keterangan tentang apa yang Danis lakukan kepadanya. Bukan sebagai anak kecil cengeng yang mengadu ke orangtuanya karena diperlakukan kasar oleh teman sebayanya. Tapi sebagai seorang pria yang masih bisa bertahan dalam penganiayaan.

Selesai Sena diperiksa sebagai saksi, tinggal Edgar yang harus memberikan keterangan setelah disumpah di depan Alkitab. Edgar mengatakan dengan jujur kejadian beberapa jam itu.

"Apakah ini milik Anda?" Pak Hakim memperlihatkan sebuah *chip* atau yang biasa disebut *memory*. Bentuknya sangat kecil, cocok ditanam pada benda-benda yang kecil juga.

"Iya, itu milik saya. Hasil rekaman suara untuk memperkuat bukti kejahatan kedua orang itu." Edgar menatap Danis tajam.

"Bagaimana Anda bisa merekamnya? Padahal tangan Anda diikat." Pak Hakim masih memperhatikan barang bukti itu.

"Ikat pinggang saya adalah modifikasi dari alat perekam yang kecil. Saya akan memakai ikat pinggang itu dalam kondisi tertentu. Dan ketika menyelidiki tempat penyekapan, sebelum ketahuan, saya



sudah memencet tombol *recorder* sehingga bisa merekam meskipun tangan saya diikat.”

Sena tersenyum, dia juga mengetahui rencana Edgar. Termasuk ikat pinggang yang ditanam GPS, tapi Edgar belum sempat menyalakan GPS dan mengirimkan sinyal keberadaan kepada Tio karena tangannya sudah telanjur diikat. Tapi, Tio berhasil menemukan mereka atas bantuan Lala.

Menerima pukulan demi pukulan Danis waktu itu hanya untuk memancing Danis mengatakan semuanya. Menjadi samsak emosi yang meluap beserta sebuah jawaban, tidak masalah bagi kedua pria itu. Meskipun wajah mereka jadi korban, asal barang bukti berhasil didapatkan adalah hal yang biasa. Bukankah memang harus ada yang dipertaruhkan jika ingin mengungkap kebenaran?

Rekaman diputar di hadapan semua orang yang ada di sini. Suara Danis dan Megan adalah sebenar-benarnya jawaban. Semua menatap mereka tanda permusuhan. Pengacara Danis tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Bahkan ketika sesi pembelaan terdakwa, Danis dan Megan tidak dapat membela dirinya sendiri.

“Iya! Aku yang melakukan semuanya! Cepat selesaikan sidang ini dan kalian semua puas menertawakanku!” teriak Megan tiba-tiba. Satu ruangan terdiam karenanya.

“Megan! Kau gila!” Danis menarik tangan Megan agar duduk kembali.

Para penegak hukum itu berunding setelah menutup semua kesaksian. Satu jam yang terasa panjang dari serangkaian acara pengadilan tanpa pembelaan.

Hakim berdiskusi untuk memutuskan hari itu juga karena ini bukanlah kasus yang berupa tanda tanya. Ini kasus jelas. Pelaku mengaku salah, saksi banyak, barang bukti kuat, tugas mereka tinggal menerapkan hukum untuk ganjaran yang setimpal.

Sena tidak bisa melihat Kena yang duduk di belakangnya. Tapi, tekanan dalam hatinya begitu menyesak. Ada apa dengan pertemuannya dan Kena? Apa waktu belum juga menyatukan mereka



kembali? Bagai ada samudera terbentang di antara mereka berdua. Jauh, sampai bayang Kena tidak bisa ia gapai.

Sena berdiri tertatih, penyangga lehernya sungguh menyusahkan. Dia ingin menghampiri Kena. Memeluk Kena dalam hangat tubuhnya. Namun, ketika Sena ingin melangkahakan kakinya, Kena sudah pergi dibawa oleh dokter itu dan kedua orangtuanya.

"Kamu mau ke mana?" Dirmaga menghampiri Sena yang mematung.

"Kena, Pa," Sena memandang mereka yang menghilang.

"Jangan dikejar dulu. Kamu masih belum pulih. Sebentar lagi keputusan Hakim. Sudah, duduk kembali saja." Dirmaga membantu Sena duduk lagi.

Tangan Sena terkepal kuat, buku-buku jarinya memutih. *Kenapa? Mau ketemu aja susah banget sih!* batinnya berteriak kesal.

Para hakim sudah kembali ke tempatnya. Pertama, dia membacakan hukuman untuk Lala sebagai tersangka pemalsuan dokumen dan dijatuhi hukuman lima tahun penjara. Lala menerimanya. Hukuman untuk Megan dan Danis jauh lebih berat. Dua puluh tahun lebih di penjara. Sisa hidup mereka akan mereka jalani dalam jeruji besi yang memberi pelajaran pahit tentang ganjaran sebuah kejahatan.

Pada akhirnya, kemenangan akan selalu didapatkan oleh orang-orang yang benar. Sesempurna apa pun rencana jika tujuannya hanya untuk menghancurkan kebahagiaan orang lain, bersiaplah mendapat pembalasan yang jauh lebih buruk pada waktunya.

\*\*\*

*Seminggu kemudian...*

Mana mungkin sebuah cerita yang disuguhkan serta dikemas dalam tema romansa bisa berakhir dengan kedua tokoh dipisahkan. Sena juga tidak mengerti. Suara hati yang menjerit memanggil nama Kena. Sudah seminggu masa pemulihannya, tapi kedua mertuanya belum mengizinkan dia bertemu istrinya. Apa yang salah? Bukankah



Sena sudah menepati janjinya untuk membuktikan kalau ia tidak bersalah? Jadi, siapa yang mengingkari janji yang dibuat oleh mereka sendiri?

"Saya gak mau lagi deh pakai beginian," tukas Sena tidak sabaran.

"Ta—Tapi, Tuan. Nanti leher Tuan makin cedera." Suster yang setia merawat Sena hanya bisa menenangkan pasiennya itu.

"Ah udah kek, lepasin deh cepetan. Saya tuh udah bisa nengok, tapi justru alat ini ngebuat saya gak bisa nengok. Pegel nih, Sus." Sena sewot.

"Ada apa ini?" Seorang dokter syaraf masuk ke ruangan Sena. Kacamata tebal yang nangkring di hidungnya membuat wajahnya semakin tua.

"Ini, Dok. Tuan Sena tidak mau pakai penyangga," jelas suster itu mengalah.

"Harusnya pemakaian ini berjalan tiga minggu. Saya tidak bisa membiarkan Anda menjalani masa pemulihan tanpa alat itu, Pak Sena." Dokter itu berusaha menjelaskan pelan-pelan.

Sena berdecak, "Saya gak mau. Cepet lepasin." Sifat aslinya mulai keluar.

"Baiklah. Tapi Anda harus berkunjung kemari setiap seminggu sekali. Meskipun tubuh Anda membaik dalam waktu singkat ini, tapi belum tentu bagian dalam juga begitu adanya."

"Iya. Iya." Sena melengos.

Menghela napas panjang, si dokter terpaksa melepaskan alat penyangga leher Sena.

"Coba menengok pelan-pelan," perintahnya setelah alat itu sudah tidak mengalungi Sena.

Kepala Sena menengok ke kanan perlahan, lalu menengok ke kiri. Tidak ada rasa sakit, hanya saja uratnya masih kaku.

"Tengukunya gak bermasalah 'kan?" tanya si suster. Sena menggeleng. Sedikit tersenyum karena bebas dari alat yang menyiksanya beberapa hari.



“Kapan saya pulang?” tanya Sena.

“Besok bisa. Percuma saya nahan Anda lebih lama lagi, Anda juga gak bakal betah,” celetuknya jujur.

Sena menjetikkan jarinya. Dokter ini memang mengerti dirinya. Bagaimana tidak, Sena sudah beberapa kali mau kabur dari rumah sakit padahal lukanya belum sembuh total. Dokter yang merawatnya sampai beberapa kali elus-elus dada. Pasiennya satu itu memang sulit diatur.

Dokter dan suster itu pun pamit keluar. Sena kembali sendirian, bersama sinar mentari sore dan suara televisi yang menyala.

Seorang membuka pintu. Sena menunggu siapa yang mengunjunginya. Matanya terbelalak melihat siapa yang datang. Kedua mertuanya. Tapi dadanya sesak di waktu bersamaan, punggungnya lemas. Mereka datang tanpa Kena.

Dua pasang bola mata itu menatap Sena iba. Terutama mata sang ibu mertua, tersirat raut penyesalan yang mendalam di balik teduhnya mata itu.

“Kamu apa kabar, Nak?” Dari sekian lama sikap dingin yang Sena terima dari ibu mertuanya, baru kali ini rasa hangat itu kembali menjalar di dalam lubuk hatinya.

“Ba—baik, Ma.” Sena sedikit terkejut.

Lili menghampiri Sena. “Maafin Mama ya,” katanya menunduk.

Sena tertusuk, bukan karena sakit, tapi sesak yang menjelma jadi sebuah kelu sungguh menyusahkannya. Sang ibu mertua, meminta maaf kepada menantu yang selama ini membahagiakan anaknya.

“Gak papa, Ma. Jangan dipikirin lagi.” Hanya itu yang bisa Sena katakan. Dia juga bingung harus berbicara apa, bahkan kecanggungan di antara mereka melekat terasa.

Lili menyeka air matanya. “Kena sedang ada di rumah sakit ini. Dia baru saja mengikuti terapi penyembuhan mental agar bisa keluar dari rumah sakit jiwa. Setelah menjalani beberapa tes, dia akan dibebaskan dan dinyatakan sembuh total. Jika kamu ingin menemuinya, kamu bisa turun lalu pergi ke taman rumah sakit.”



Sebuah lesakan yang sudah lama tidak Sena rasakan kembali menderas. Haru bercampur bahagia mengalir di dalam tubuhnya. Menerangkan kembali hati yang gersang karena ketidakhadiran sosok yang menyejukkannya. Sebentar lagi, dia akan menemui sang belahan jiwa.

“Aku mau ke sana sekarang, Ma!” Sena sudah tidak bisa lagi menunggu. Cukup sudah dia dan Kena ditahan dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Cukup sudah samudera yang terbentang di antara mereka memisahkan keduanya.

“Kamu sudah bisa jalan ‘kan?” tanya ibu mertuanya. Sena mengangguk. Wajah penuh luka lebam itu kembali ke bentuknya yang semula. Sena memang pria yang kuat.

Ketiga orang itu meninggalkan kamar menuju taman. Persaan Sena kembali berdebar, seperti remaja kasmaran yang tengah dimabuk cinta. Lift membawa mereka ke lantai dasar, setelah itu mereka keluar dan berjalan ke bagian belakang rumah sakit.

Kaki Sena memaku saat menapaki area taman. Matanya hanya tertuju pada sosok wanita yang tengah berbicara ke seorang perawat yang selalu bersamanya. Sese kali wanita itu tersenyum, matanya sudah tidak lagi kosong. Rambutnya dipotong pendek, namun tidak mengurangi keanggunannya sedikit pun. Sinar matanya kembali berpendar. Kehadirannya bagai malaikat jatuh yang dihiasi cahaya keemasan.

“Cepat hampiri istrimu, Nak.” Sebuah tepukan hangat di punggungnya. Sena menengok, papa mertuanya tersenyum meyakinkan. Memberi sedikit kekuatan agar Sena bisa kembali kepada Kena.

Terbata-bata, kakinya melangkah. Kena belum menyadari kehadiran Sena. Tidak bisa, bentang jarak di antara mereka terlalu jauh. Sena kembali mematung, bagai ada yang mematahkan sayapnya, Kena tidak pernah melihatnya. Mata Kena tidak akan melihatnya lagi.

Tapi sedetik kemudian, Kena menengok ke arah Sena. Wajahnya bersinar diterpa sang senja. Tak lama, senyum untuk Sena terlukis dari wajah Kena. Bibir Kena bergerak menyebutkan nama Sena.



Saat itulah Sena sadar, jarak di antara mereka sudah tidak ada. Sena berjalan, berjalan menghampiri Kena. Dan ketika sampai, Sena langsung memeluk Kena yang duduk di kursi roda.

Kembali. Kembali pada punggung Kena yang kecil. Tempat berpulang dari segala keluh kesah yang membebani Sena. Aroma tubuh Kena menyeruak ke penciumannya bagai *petrichor* di kala pagi menjelang. Menyejukkan, membuat tenang.

"Sena...," gumam Kena memeluk balik Sena.

Sena menenggelamkan kepalanya di pundak Kena. Menerima jutaan kehangatan yang Kena hujamkan pada sudut hatinya. Istrinya... bukan lagi sebuah mimpi. Sena mengeluarkan tetes air mata, berharap waktu bisa berhenti agar Kena bisa selalu di sisi. Menikmati kembalinya si tulang rusuk Sena yang Tuhan ubah menjadi seorang Kenarya.

"Se—Sena... Aku... Sesak..." Kena menepuk-nepuk pundak Sena. Pelukan Sena begitu kencang sampai ia susah bernapas. Sena tidak peduli, yang Sena mau hanya memeluk Kena selama yang ia bisa. Memaksa Kena agar terus berada di sisinya.

Kena yang merasa Sena tidak melonggarkan pelukannya, hanya bisa kembali tenggelam pada si pemilik punggung itu. Mengelus rambut Sena yang panjang dengan belaian kasih.

"Tolong jangan pergi lagi. Cukup Kenarya, aku sudah gak bisa kehilangan kamu lagi. Siksaan terberat sepanjang hidupku adalah kehilanganmu." Suara Sena terpendam, tapi Kena bisa mendengarnya. Dia mengangguk.

"Aku sayang Sena," kata Kena disusul satu air mata, yang jatuh ke tanah.

Sena melepaskan pelukannya, menangkap wajah Kena sambil mengusap air mata dengan ibu jarinya.

"*Thanks for always comeback,*" kata Sena lembut. Kena mengusap mata Sena yang basah. Meniti wajah suaminya yang semakin kurus.

"*Because you're home. And I know. you need me,*" jawab Kena menatap Sena.



"Aku butuh penyembuh, Ken. Semua yang aku lewatin gak mudah. Apalagi tanpa kamu. Cepat kembali ke aku. Jatuh cinta lagi ke aku, Kenarya. Kita mulai lagi dari awal." Sena mengusap wajah Kena. Wanita itu memegang tangan Sena, menggenggamnya lagi setelah sekian lama tak saling menguatkan.

"Sena. Aku pasti sembuh. Untuk apa jatuh cinta lagi? Aku bakal selalu cinta ke kamu. Tidak perlu lagi dari awal, kita teruskan cerita kita. Kita ganti dengan yang lebih baik lagi. Setelah ini, kita akan baik-baik saja." Kena mencium kening Sena. Embus angin sore menari-nari di antara mereka. Menjadi nyanyian alam untuk mengiringi kebahagiaan dua insan yang kembali bersatu.

Ini yang disebut cinta sejati. Segalanya rela dipertaruhkan. Yang katanya akan ada yang mengorbankan nyawa demi orang tercinta, bukanlah isapan jempol belaka. Hanya untuk orang yang namanya terukir di hati, apa pun akan dilakukan supaya dia kembali ke lengan dekapan. Bahkan mempertaruhkan nyawa, pasti akan dilakukan.

Ketika semuanya mencapai titik ketidakmungkinan, biarlah harapan padam, bahkan jati diri tenggelam ke jurang keputusan. Tapi, ketika Tuhan ikut turun tangan, ketidakmungkinan itu bisa jadi sebuah jalan untuk mencapai bahagia yang bisa melupakan kepedihan. Jangan menyerah, bagaimanapun sulitnya, yang namanya manusia pasti pernah mencapai titik terlemah. Tapi selama tujuan dipegang oleh hati, maka jalan keluar pasti akan terbentang meskipun harus melewati hutan cobaan.

Hidup selalu punya dua pilihan. Lari atau hadapi. Lepaskan atau perjuangkan. Manusia selalu bebas memilih satu di antara pilihan tersebut. Hanya tinggal lihat, siapa yang mampu bertahan dan saling menguatkan. Atau justru saling melepaskan dan mengakhiri kisah.

"*Happy Fourth Anniversary, Sayang,*" bisik Sena di telinga Kena. Wanita itu menutup wajahnya, antara terkejut karena seorang Sena ingat, atau karena dia lupa tanggal pernikahannya sendiri. Yang jelas, hati Kena melambung urung jatuh.



“Empat tahun ya, Sen. Kisah kita panjang ya,” kata Kena memeluk Sena lagi. “*Happy anniversary* yang keempat ya. *I love you the most.*”

Dan senja kala itu, menjadi latar yang mengiringi pertemuan mereka. Setelah berbagai macam siksa yang memecut keras rumah tangga mereka, akhirnya keduanya bisa bertahan. Tangan yang sempat melepaskan bisa kembali bergenggaman. Hati yang sempat terbelah, bisa kembali menyatu ke bentuk semula. Langkah yang sempat terhenti, bisa kembali berjalan menapaki masa depan sebagai mana mestinya.

\*\*\*

*Empat bulan kemudian...*

“Sena! Baju kamu kok kotor sih?!” teriak wanita itu setelah mendapatkan baju suaminya sudah dilumuri noda saus.

“Ah! Iya! Ketumpahan saus! Nanti dikucek ya biar bersih lagi!” jawab suamiya sambil mengunyah makaroni di ruang tamu.

“Kok bisa?”

“Oh iya itu. Gara-gara main sama kembar.”

Kena memasukkan baju-baju kotor ke mesin cuci. Memisahkan baju sena yang dilumuri noda saus ke bak yang telah ia siapkan.

Kenarya sudah dinyatakan sembuh dari gangguan mentalnya sejak dua bulan yang lalu. Sekarang, dia bisa menjalani rutinitas di rumah layaknya seorang ibu rumah tangga.

“Kenarya! Istriku! *Come here please!*” teriak Sena malas bangun.

“Apa sih, suami?” Kena buru-buru mengelap tangannya yang basah dan berjalan ke ruang tamu. Berdiri di depan Sena menunggu suaminya bicara.

“Duduk sini,” perintah Sena mutlak. Kena mengernyit melihat tangan Sena menepuk-nepuk pahanya sendiri. Maksudnya, disuruh duduk di paha Sena.



“Dih... Ngapain?” Kena malu-malu. Sena berdiri, tubuh tinggi menjulang itu menyitukan tubuh Kena.

“Hari ini jadi ke Dokter Lian kan?”

Kena mengangguk. Lalu Sena hanya sedikit menaikkan alis seraya berlalu membawa piring kotor bekas makanannya ke dapur.

“Kan yang lagi hamil aku. Kenapa jadi kamu yang ambekan sih?” Kena bingung.

“Biarin aja. Bawaan jabang bayi nular ke ayahnya.” Sena melengos ke dapur.

Kena geleng-geleng kepala, mengelus perutnya lantas tersenyum.

“Semoga kamu bisa bertahan, Nak,” katanya. Berharap gumpalan daging berusia dua bulan itu bisa mendengarnya. Kena kembali ke dapur menghampiri Sena dengan langkah percaya diri.

Hari ini, waktu ini, setelah semua yang mereka lewati, jalan yang menyakitkan berganti jadi hamparan padang bunga yang indah. Kena hamil, kebahagiaan lagi setelah dia mati-matian memperjuangkan rumah tangganya.

Semoga, kebahagiaan selalu mengiringi mereka untuk hari ini, esok, dan selamanya.





PERUT KENA semakin membuncit memasuki bulan ke sembilan kehamilan pertamanya. Sena lebih memperketat penjagaan terhadap sang istri, apalagi kondisi Kena yang sering ambruk dan bisa dibilang parah. Muntah-muntah, perut kram, migrain, dan hal-hal lain yang menyulitkan. Meskipun demikian, keduanya tidak pernah sekali pun mengeluh.

“Aku dengar April juga lagi hamil loh, Sen.” Kena duduk di sebelah Sena yang sedang merapikan berkas-berkas pekerjaannya.

“Oh ya? Syukur deh kalau gitu, akhirnya Axel jadi ayah juga. Sama seperti aku.” Sena merangkul Kena dengan satu tangannya.

“Ujung-ujungnya kita semua nemuin kebahagiaan kita masing-masing yah.” Kena menyandarkan kepala di pundak Sena. Pria itu membelai rambut Kena, mengelus perut buncitnya, merasakan sebuah bahagia tiada tara.

“Kamu tahu gak, aku pernah mimpi ketemu anak kita.” Mata Kena menerawang. Mengingat lagi sebuah mimpi yang pernah menyambangnya sewaktu ia ‘gila’.

“Maksud kamu?” tanya Sena yang sekarang perhatiannya penuh ke Kena.

“Anak kita yang tidak berhasil melihat dunia. Aku ketemu dia. Katanya, dia sayang kamu, dia sayang aku.” Hati Kena tidak



kuasa jika harus menceritakan detailnya. Selain samar, dia juga sentimentil terhadap hal itu, mudah mengundang tangis.

"Aku belum ketemu dia, tapi gak mengurangi rasa sayang aku terhadap dia ataupun terhadap anak kita yang ini." Sena melepas kacamatanya. Kena tersenyum, mengecup punggung tangan Sena berkali-kali.

Di luar sana, matahari mulai tergelincir di ufuk barat. Pemandangan cantik yang sengaja ditampilkan alam agar lebih berwarna. Sena dan Kena berdiri dari duduknya, berjalan menuju balkon kamar untuk menikmati *sunset* yang jelas terlihat di sela-sela padatnya pencakar langit.

Tangan Sena melingkar di perut Kena, memeluk Kena sekaligus calon anak mereka yang hanya tinggal menunggu waktu akan resmi bergabung dengan populasi manusia.

Ketika pintu dibuka, semburat jingga menyiram wajah mereka dengan hangatnya. Rambut Kena melambai-lambai diterpa angin, matanya terpejam merasakan aroma tubuh Sena bercampur semilir angin yang membawa dedaunan. Sena tersenyum, Kena selalu bisa menemukan keindahan di balik sumpeknya Jakarta.

"*Thanks God, to give me Kenarya Hechira.*" Sena mencium kepala Kena untuk kesekian kalinya pada hari ini. Kebiasaan itu lambat laun menjadi hobi baru bagi Sena. Hobi mengalirkan kasih sayang terhadap istri yang ia cinta lewat sebuah kecup manja.

Dan sore itu, menjadi salah satu sore yang paling indah bagi keduanya, mungkin ketiganya jika anak di rahim Kena dihitung.

\*\*\*

"*Akkh!*"

"Yang kuat ya, Sayang. Sabar. Aku di sini." Sena hampir menumpahkan air mata melihat Kena kesakitan di proses persalinan yang pertama. Di dalam hatinya, silakan pindahkan sakit Kena



kepadanya. Dia rela. Namun, itu tidak mungkin. "Tolong bertahan, istriku." Sena menggenggam erat tangan Kena.

"Akkhh!!" Kena terus menjerit merasakan ada yang mendesak dari dalam.

Suara Dokter Lian yang memandu Kena supaya menghirup napas banyak-banyak seperti angin lalu. Kena tidak bisa mendengar apa pun, merasakan apa pun, selain rasa sakit yang bertambah-tambah. Kena terus berusaha mengeluarkan bayinya yang mulai timbul.

"Sebentar lagi, Bu. Tarik napas..."

Kepala bayi keluar.

"Akkkhhh!!"

Lengkingan Kena yang panjang disusul suara tangis bayi membuat seisi dunia seakan berhenti.

Air mata Kena tumpah, seiring napasnya yang mulai pendek. Sena yang masih menggenggam tangan Kena hanya bisa terpaku.

"*Alhamdulillah.*" Sena mencium kening Kena, sebagai ganti rasa syukurnya karena ia sudah menjadi ayah. Kelegaan yang sungguh luar biasa setelah lebih dari satu jam Kena bertarung melawan hidup dan matinya.

Samar-samar, mata Kena menatap bayinya yang masih berlumuran banyak cairan. Dia bisa merasakan deru napas Sena, dan tetes air mata suaminya yang jatuh ke pipi.

"Terima kasih. Terima kasih atas segalanya, Kena." Sena menangis tanpa suara. Tidak bisa lagi dijelaskan bagaimana ia bahagia. Bagaimana beruntungnya ia memilih Kena. Dari mulai kisah mereka yang menyakitkan, saling memunggungi, sebelum akhirnya bersatu lagi dan lengkap oleh buah hati.

"Sena..." Kena merintih, di detik berikutnya ia mulai menutup mata. Genggam tangan Kena melemah, disusul tangannya yang tidak lagi bertenaga.

"Kena?" Sena menyadari Kena tidak bergerak. "Dok! Kena kenapa?" tanya Sena panik.

Dokter perempuan itu langsung mengecek kondisi Kena.



"Selamat, Pak. Anaknya perempuan." Seorang suster membawa bayi yang sudah diselimuti kain, menghampiri Sena yang sedang panik.

Sena menatap bayi mungilnya. Tubuhnya justru kaku entah kenapa. Mesti bahagia atau tidak, Sena sama sekali tidak bisa merasakan apa pun selain rasa khawatir.

"Maaf, Pak Sena. Bu Kena segera saya tangani. Bapak bisa menyingkir sebentar?" Dokter tersebut mempersilakan Sena menyingkir alias keluar ruangan.

Sena tidak bernapas, dadanya sesak digeluti rasa cemas akan kondisi Kena yang tadi ia lihat pucat pasi. Bukannya menggendong sebentar bayi kecilnya, Sena justru melangkah keluar dengan pandangan kosong.

Yang ada di pikiran Sena adalah Kena. Bagaimana Kena sekarang? Bagaimana jika Kena.... Tidak! Dia segera menyingkirkan pikiran-pikiran negatifnya yang sudah mencengkeram kepala.

"Bagaimana bayinya?" tanya seluruh orang yang menunggu. Mereka segera berdiri melihat Sena yang keluar ruang bersalin.

"Bayinya... perempuan," jawab Sena dengan pandangan tanpa fokus.

"*Alhamdulillah!*" Mereka semua setempak lega. Orangtua Sena, orangtua Kena dan si kembar, Edgar, Tio, sampai Arin dan Rio yang membawa anak mereka.

"Terus kenapa murung?" tanya papanya Sena.

"Istriku.... gak sadarkan diri..." Sena duduk di bangku. Kakinya sudah lemas bagai tak bertulang. Raut wajahnya pias, ketakutan.

Yang tadinya bernapas lega, kembali tercekak mendengar Sena berkata. Semua bungkam, tidak ada yang berani berkomentar.

"Ya sudah, Kena pasti baik-baik saja. Segera azanin dulu anak kamu. Beri dia nama yang indah yah." Mama, Dera memegang tangan Sena. Seulas senyum yang hangat masih bisa ia tampilkan di tengah kondisi Sena di ambang kebingungan.



Mata Sena memerah lagi, dia mengangguk. Semua memperhatikan Sena yang berjalan menghampiri suster yang tadi menggendong anaknya.

"Anak saya mana?" tanya Sena.

"Mari ikut saya, Pak." Suster itu menggiring Sena menuju bayinya.

Sampailah ia di sebuah ruangan yang hanya berisikan seorang anak manusia yang sedang tertidur. Wajah tenanganya mengingatkan Sena akan Kena.

Sena bertekuk lutut, dia tidak kuat melihat anaknya. Masih mengendalikan kesadaran, Sena mendekati bayinya, mendekatkan wajahnya ke telinga mungil bayi itu.

Bibir Sena mulai melantunkan azan, tanpa ia sadari, air matanya jatuh lagi. Ada kehangatan yang menelisik relang hati, ada ketenangan saat ia azan di telinga anaknya sendiri. Bayi itu menggeliatkan badannya, merespons suara Sena. Bibirnya tertutup sesekali terbuka. Namun wajahnya terpejam damai.

Tanpa diketahui Sena, Mama Lili dan Mama Dera menangis di depan pintu yang terbuka, terharu melihat pemandangan seorang pria yang setelah sekian lama akhirnya menjadi orangtua.

"Nak, ini Ayah." Sena menghapus air matanya. "Kamu harus Ayah kasih nama ya? Tapi, tunggu Bunda ya, Sayang. Bunda sedang berjuang setelah melahirkan kamu. Bunda gak papa kok, Bunda gak papa." Sudah cukup, cukup Sena pura-pura kuat di depan semuanya. Sedingin apa pun dia, setegar apa pun hatinya, Sena tetaplah manusia. Punggung Sena bergetar, setelahnya dia terisak di hadapan anaknya yang tertidur.

"Sena..." Papanya muncul menenangkan Sena. Sebagai sesama pria, mungkin papa jauh lebih mengerti bagaimana perasaan Sena. "Sudah... Sudah... Kamu malah bikin anak kamu nangis nanti." Papanya menepuk-nepuk bahu Sena.

Sena mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Dia memegang jari-jemari mungil anaknya. Lembut, begitu lembut.



"Aku beri nama anakku Army Senarya Al-Fatih. Dia akan tumbuh jadi gadis yang jauh lebih kuat dari aku ataupun Kena." Sena tersenyum membelai pipi gembil bayi itu, Army. Lantas, Sena mencium anaknya. Mengalirkan bentuk kasih sayang hanya untuk putri tercinta. Di balik sebuah kecupan ayah, terselip doa yang hanya didengar oleh Tuhan. Semoga, semoga kelak Army menjadi buah hatinya yang membanggakan.

"Nama yang bagus." Papa memuji sambil tersenyum.

"Maafin aku, Pa." Sena memeluk Papa. Kehadiran Army menyadarkan kembali kalau dia juga pernah menjadi seorang anak, punya salah terhadap kedua orangtua, sering membantah, dan hal-hal lain yang mungkin membuat Papa atau Mama sakit hati.

"Sudah... Sudah... Sena... Papa udah maafin dari dulu," Papa menepuk bahu Sena. Dia jadi ikut-ikut menahan air matanya.

Dera masuk dan langsung memeluk suami dan anak tirinya. "Meskipun saya bukan ibu kandung kamu, kamu tetap memanggil saya mama." Dera ikut menitikkan air mata. Momen haru seperti ini adalah sebuah teguran dari Tuhan. Lewat segala kejadian di masa lalu, sebagai umat sudah seharusnya kita mengambil pelajaran. Jika anak adalah calon orangtua. Sena akan merasakan beratnya jadi ayah, dia dulu hanya berpikir kalau papanya egois. Sekarang, tidak ada lagi.

Kedua orangtua Kena yang menyaksikan momen haru ini juga ikut terbawa suasana. Mama Lili jadi ingat waktu pertama kali ia melahirkan Kena, dan sekarang Kena sudah melahirkan bayinya.

Daun-daun tua yang merapuh akan berganti oleh daun baru yang lebih subur, seiring waktu berjalan akan muncul lagi daun-daun lain yang menggantikan. Terus seperti itu.

\*\*\*

*Kondisi* Kena tidak menunjukkan titik baik. Dokter Lian bilang kalau Kena tidak sadarkan diri setelah ia melahirkan, meskipun



bisa dibilang wajar karena paska melahirkan kondisi wanita pasti akan menurun drastis, Sena tetap mencemaskan Kena.

Army lahir pada pukul sembilan malam, sedangkan sekarang sudah pukul sebelas malam. Dua jam sudah Kena tidak sadarkan diri.

"Bayi lo gemuk, *Bro*." Edgar menghampiri Sena yang duduk di depan ruang bayinya.

"Iya. Dia sehat. Beratnya aja 3,5 kilo." Wajah Sena lesu, berbanding terbalik dengan isi kalimatnya.

"Anak gue yang paling kecil, malah dulu beratnya empat kilo, Sen. Istri gue perjuangan banget ngeluarin bayi seberat itu." Edgar tertawa kecil. "Dia sempat pingsan setelah melahirkan Maria. Gue juga sempet ngalamin yang kayak elo. Cemas, takut, bahagia karena anak kita udah lahir dengan selamat, tapi di sisi lain khawatir atas kondisi istri yang belum sadarkan diri. Ya Tuhan, yang katanya lelaki itu harus kuat, nyatanya makhluk macam kita juga lemah ya."

Sena ikut tertawa pelan. Tersenyum miris, air matanya mudah sekali keluar jika hal yang menyangkut Kena ataupun Army. Merekalah kelemahan Sena yang sesungguhnya. Jika kekuatan wanita adalah pria yang ia cinta, maka kelemahan pria adalah wanita yang ia cinta.

Seorang suster masuk ke ruangan Kena dirawat, letaknya dekat dengan ruangan Army. Sena dan Edgar yang menangkap hal tersebut langsung saling pandang. Mereka segera berlari menuju ruangan, sayangnya mereka tidak diperbolehkan masuk.

Menunggu dengan gusar, menanti detik yang terasa begitu lambat, Sena mondar-mandir menunggu Kena, sementara Edgar menyandar di tembok berusaha tenang.

"Istri Anda sudah sadar." Seorang suster muncul membawa kabar gembira. Air muka Sena berubah seketika.

"Boleh saya masuk?" Sena tidak sabar.

"Boleh, cuma satu orang saja ya." Suster itu melangkah keluar.

Sena memandang Edgar, maksudnya 'gue ke dalam dulu ya'. Edgar mengangguk mantap.



Ketika Sena menyibak sedikit tirai berwarna hijau di depannya, dia melihat Kena juga menatapnya balik. Kena hanya tersenyum di dalam sayu matanya. Sena berdiri di samping kasur, meniti wajah Kena yang pias.

"Hai, Sayang. Aku kangen." Sena menyeret kursi lantas duduk. Memegang tangan Kena yang bebas dari jarum infus. Menyingkirkan anak rambut Kena yang menempel lepek di dahinya.

"Anakku mana?" tanya Kena suaranya hampir habis.

"Aman di ruangnya. Dia cantik." Yang Sena ingin lakukan hanya memeluk Kena seperti biasa, tapi karena tubuh Kena masih lemah, dia hanya menyandarkan kepala di samping Kena.

Tangan Kena mengelus rambut Sena. Meyakinkan Sena kalau dirinya baik-baik saja.

"Aku sempat takut, Ken. Aku sempat takut kamu pergi. Bahkan aku belum sempat gendong anak kita karena aku takut." Sena menatap Kena. Dua pasang bola mata yang lelah saling menguatkan.

"Aku gak papa." Suara Kena masih serak. "Siapa namanya?"

"Namanya Army Senarya Al Fatih."

"Kenapa beri nama seperti lelaki? Dia 'kan perempuan?"

"Army artinya tentara. Senarya gabungan dari aku dan kamu. Al Fatih aku ambil dari Sultan Al Fatih, kesatria Islam yang berhasil menguasai Konstantinopel. Bukan masalah dia cewek atau cowok, aku cuma mau anakku jadi anak yang kuat. Mutiara kita yang akan selalu membawa kemenangan di keluarga kecil kita nanti. Biar jiwanya kuat, tangguh, tapi tetap rendah hati." Sena tersenyum.

Kena meniti wajah suaminya. Jika saja masih ada sisa tenaga, Kena pasti sudah memeluk Sena saking kagumnya ia terhadap suaminya itu. Sena selalu membuatnya terpukau, luluh.

"Sudah kamu azanin 'kan?" tanya Kena susah payah.

"Sudah, Sayang." Sena mengecup dahi Kena.

"Aku mau lihat anakku." Kena ingin bangkit, tapi Sena buru-buru menahannya.



"Aku tidak mengizinkan kamu ketemu anak kita. Ini sudah malam, kondisi kamu belum pulih. Besok aja, kita lihat bayi mungil kita yang lucu yah." Sena berbicara selembut mungkin.

"Yah..." Di tengah tubuhnya yang begitu lemah, Kena masih bisa mendengus sebal. Ekspresinya justru terlihat lucu di mata Sena.

"Kamu tuh gak berubah ya." Sena mencubit pelan pipi Kena. Wanita itu tersenyum, lalu memegang tangan Sena.

Sena mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Dia melihat mukena yang ada di rak.

"Sebentar yah." Sena melepaskan genggamannya untuk mengambil mukena itu. Dia membawa mukena kepada Kena lalu memakaikannya. Kena yang bingung apa maksud Sena, hanya bisa pasrah. Setelah wajah Kena tertutup semua, Sena tersenyum.

"*Subahanallah*, istriku pasti cantik jika berhijab," kata Sena yang sukses menyentil batin Kena.

Diam.

Kena hanya bisa meresapi kata-kata Sena yang cukup 'menohok'.

"Aku belum yakin," ucap Kena pada akhirnya.

"Yakin atau enggak, itu bukan masalah. Yang penting mau apa enggak. Aku sebagai suami kamu, sudah kewajiban aku memberitahu apa yang seharusnya. Kita sudah punya anak, Ken. Kamu jadi bunda, aku jadi ayah. Allah sudah memberi jawaban kepada kita atas doa-doa yang pernah Dia tahan. Sudah sepatutnya sebagai hamba, kita bersyukur. Bukankah tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri?" Sena menatap Kena lekat-lekat. Bisa dia tangkap benda bening yang tertahan di pelupuk mata Kena.

"Aku tidak memaksa kamu, aku juga gak mau kamu lepas-pakai hijab. Aku cuma mau kamu tawakal. Impian terbesar kita 'kan masuk surga bersama-sama, ingat?"

Kena mengangguk. Dia tidak bisa lagi menjawab perkataan suaminya. Sena memang tidak memaksa, Sena bukan pemaksa. Namun, Sena adalah orang yang selalu membuat Kena yakin. Sena—suaminya, adalah imam yang baik.



"Maafin aku ya, Sen. Dosa aku banyak. Aku mau. *Bismillah, lillahi ta'ala.*" Air mata Kena mengalir. Sejuk hatinya menatap mata Sena, mendengar tutur kata Sena.

*"Because you're my treasure, I have to keep you."*

\*\*\*

*Kicau-kicau* burung saling bersahutan, mengiringi fajar yang meninggi kala pagi. Matahari cerah, secerah wajah Sena dan Kena yang selalu tertawa melihat bayinya. Di atas kursi roda, Kena menikmati kehadiran Army. Buah cintanya bersama Sena kini hadir siap mewarnai kehidupan mereka.

"Anak kita sehat, Sen." Kena menggendong Army di ruangan itu. Bersama seorang suster dan Dokter Lian, mereka tak henti-hentinya tertawa. Kondisi Kena jauh lebih baik daripada semalam. Dia cepat pulih, karena Army.

Hari itu, tepatnya 6 Januari di tahun yang dirahasiakan, menjadi hari paling bersejarah dalam perjalanan rumah tangga Sena dan Kena. Bersama Army Senarya Al Fatih, anak pertama yang kehadirannya lebih dari sekadar anugerah terindah.

\*\*\*

*1 tahun 9 bulan setelah kelahiran Army...*

"Aku akan memberi nama anakku yang ganteng ini, eum... Andaru Senarya Al Kahfi," kata Kena masih berbaring di kasurnya. Bayi yang di samping Kena menggeliatkan tubuhnya seperti ulat.

"Dia kok mirip aku yah," gumam Sena melihat wajah anak keduanya itu.

"Dia emang mirip kamu. Tapi gantengan dia ah. Semoga dinginnya gak ikutin ayahnya, Ya Allah." Kena memasang gaya berdoa. Semua tertawa mendengarnya.



Persalinan kedua *alhamdulillah* berjalan lancar. Tidak setegang persalinan pertama. Kondisi Kena juga baik-baik saja pasca melahirkan Andaru. Malahan, Kena tampak lebih bersemangat. Tidak perlu ada yang dikhawatirkan.

"Pasti gedanya ganteng nih," ucap Sena sok tahu.

Kena tertawa. "Gantenglah. Ayahnya rupawan, anaknya pasti tampan."

Semoga, semoga anak kedua bisa membawa berkah bagi Sena dan Kena. Pada tanggal 7 September, kembali menjadi tanggal bersejarah bagi kisah Sena dan Kena. Selamat datang, tokoh baru.

\*\*\*

*1 tahun 7 bulan setelah kelahiran Andaru...*

Pukul 00.00

"*Alhamdulillah!*" Semua bisa bernapas lega mendengar Kena telah melahirkan anak ketiganya.

Dari dua hari yang lalu ia dilarikan ke rumah sakit karena sudah dirasa ingin melahirkan. Namun, tengah malam inilah dia baru bisa melahirkan lagi seorang bayi hasil buah cintanya dengan Sena.

"Sudah diazani?" tanya Mama Lili saat Sena keluar ruangan. Sena mengangguk.

"Siapa nama anaknya?" Semua menanti jawaban.

"Alka Senarya Al Lail," jawab Sena mantap.

"Ini udah pagi kali," celetuk Rio. Dia paham, Al Lail artinya malam. Menurut Rio, sekarang sudah pagi.

"Yeh, sekarang tuh tengah malam." Sena tak mau kalah. "Ami sama Koko mana?" Sena mencari kedua anaknya itu.

"Ya dia di rumah orangtua kamu lah, Sen. Malam-malam mana boleh ke rumah sakit," jawab mamanya Kena.

Sena hanya mengangguk.

"Sena kejar setoran, Tante. Anakku aja baru satu. Dia udah tiga," ledek Rio malam itu. Mama Lili melirik Sena sambil senyum-



senyum. Di rumah sakit hanya ada kedua orangtua Kena, dan Rio. Kedua orangtua Sena menjaga Andaru dan Army. Besok mereka akan kemari.

Tidak ada lagi yang perlu dicemaskan, tidak perlu lagi rasa takut, ada tiga cahaya yang akan membimbing Sena dan Kena. Sekarang, besok, dan selamanya, ketiga anak mereka akan selalu menjadi alasan mereka bahagia.

Daun yang baru telah tumbuh...





HAI, APA KABAR? Sudah berapa tahun kita tidak bertemu? Hahaha. Semoga kalian baik-baik saja. Jadi, apa kesimpulan setelah membaca kisah rumit antara aku dan suamiku? Sudah kubilang dari awal, kebahagiaan yang kami dapatkan tidak mudah. Sampai kami harus tertatih meraihnya.

Cobaan di dalam rumah tangga memang tidak semudah yang dibayangkan, tapi manusia selalu punya pilihan untuk bertahan. Mungkin lucu jika aku yang pernah divonis gila mengatakan hal semacam ini. Aku juga pernah putus asa, rumah tanggaku pernah bagai telur di ujung tanduk. Tapi, aku bersyukur masih dikasih kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

Seperti yang telah kalian baca, aku dan suamiku jungkir balik mempertahankan cinta kami. Kaki jadi kepala, kepala jadi kaki. Malam jadi siang, siang jadi malam. Semua butuh pengorbanan yang benar-benar luar biasa. Dari mulai Sena belum jadi suamiku, sampai kami berumah tangga ada saja cobaannya.

Orang ketiga dalam rumah tangga kami, Victoria Megan, tengah menghabiskan hidupnya di balik penjara. Aku telah memaafkannya, sungguh. Aku sudah menemuinya ketika aku sudah dinyatakan sembuh dari gangguan jiwa. Rumah tahanan yang kala itu sangat menyeramkan bagiku. Aku menemuinya ditemani Sena dan kedua orangtua Sena.



Kala itu aku berkata, "Terima kasih sudah membuat kisah cinta kami semakin kuat. Aku tidak dendam padamu. Di mana bayimu sekarang?"

Megan hanya tersenyum kecil. "Heleh. Aku muak melihatmu yang sok baik. Anakku adalah urusanku, bukan urusanmu. Cepat pergi. Aku tidak butuh dikunjungi siapa pun."

Megan melahirkan di rumah sakit, dijaga ketat oleh polisi. Bayinya laki-laki. Namanya Daniel, sekarang anak itu berada di Singapura, diasuh kedua orangtua Danis. Megan dan Danis tetap di penjara.

Apa lagi yang perlu aku jelaskan?

Oh keajaiban aku bisa hamil. Rahimku memang dioperasi waktu itu. Aku divonis tidak bisa hamil lagi. Menyedihkan. Tapi jujur saja setelah aku keluar dari rumah sakit jiwa, rasanya aku menerima apa pun kondisiku. Kembali pada Sena saja aku sudah sujud syukur, aku tidak meminta lebih. Aku tidak ingin lagi berharap terlalu tinggi. Sena menerimaku apa adanya, dan aku menerima diriku apa adanya. Kami, menjalani kehidupan kami layaknya biasa.

Yang kami lakukan ya lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Aku berserah pada-Nya karena aku yakin apa yang terjadi dan menimpaku karena kehendak-Nya juga. Sampai suatu hari, keajaiban datang bak hujan di tengah gurun. Kondisiku yang melemah membuat Sena melarikanku ke dokter, dan kata dokter aku sedang hamil. Dokter Lian yang menanganiku juga bingung. Tapi dia berkata, "Aku seorang dokter, keajaiban seperti ini bukan hal pertama bagiku. Banyak hal terjadi di luar teori kedokteran. Tubuh manusia punya caranya sendiri untuk bekerja. Tidak bisa dijawab oleh logika, tapi begitulah adanya. Saranku sama, jaga baik-baik bayi di dalam kandungannya. Jangan sampai keguguran untuk kedua kalinya."

Was-waslah aku dengarnya. Aku pernah keguguran, aku tidak mau kehilangan anakku lagi. Tapi, aku rendahkan obsesiku itu



dan lebih pasrah kepada-Nya. Biarlah Dia yang mengarahkanku pada skenario yang indah. Alhamdulillah, anakku bisa bertahan sampai ia menjadi manusia baru di dunia.

Panggilannya Ami. Ya, Ami. Simpel 'kan?

Aku kira, Ami akan menjadi anakku satu-satunya mengingat peluang aku hamil masih kecil. Tapi, satu tahun kemudian aku kembali dipercaya oleh Sang Maha Pemberi Hidup untuk menjaga satu putra yang akhirnya aku namai ia Andaru Senarya Al-Kahfi. Sederhananya dia dipanggil Koko. Aku sengaja menambahkan Al-Kahfi yang artinya gua. Unik aja. Nah kalau panggilan Koko, karena aku mau yang simpel. Dan teman-temannya juga manggil dia Koko.

Dan satu tahun setelah kelahiran Andaru, aku dikarunai anak perempuan lagi yang kami beri nama Alka Senarya Al-Lail. Anak Sena dan Kena yang lahir di waktu malam. Begitu kira-kira.

Jangan tanya betapa repotnya aku saat mereka semua masih balita. Tapi, kami merawat mereka dengan senang hati di balik kerepotan yang amat sangat.

Ketika umur Alka dua tahun, ibuku meninggal dunia. Kalian pasti tahu betapa terpukulnya aku saat itu. Mamaku sudah lebih dulu dipanggil. Tak lama, Papa yang meninggal. Mereka tidak kecelakaan, tidak sakit. Tidak. Tanda-tandanya benar-benar samar. Mungkin memang Papa akan selalu di samping Mama sampai maut memisahkan mereka. Sena selalu menguatkan aku, dan aku memang sudah mengikhlaskan kepergian kedua orangtuaku ke pangkuan Sang Ilahi. Setidaknya, kedua orangtuaku bisa menggendong cucu sebelum dia mengembuskan napas terakhirnya. Aku bersyukur atas itu. :)

Meskipun aku sekarang mendapat kebahagiaan berlimpah, tapi masa laluku selalu menghantui. Setiap aku menengok ke belakang, maka aku seperti melihat bayang-bayang masa lalu yang menjelma jadi sosok menakutkan. Melambai-lambai ingin menarikku kembali pada jurang dasar penderitaan yang menyakitkan. Tapi, Sena dan



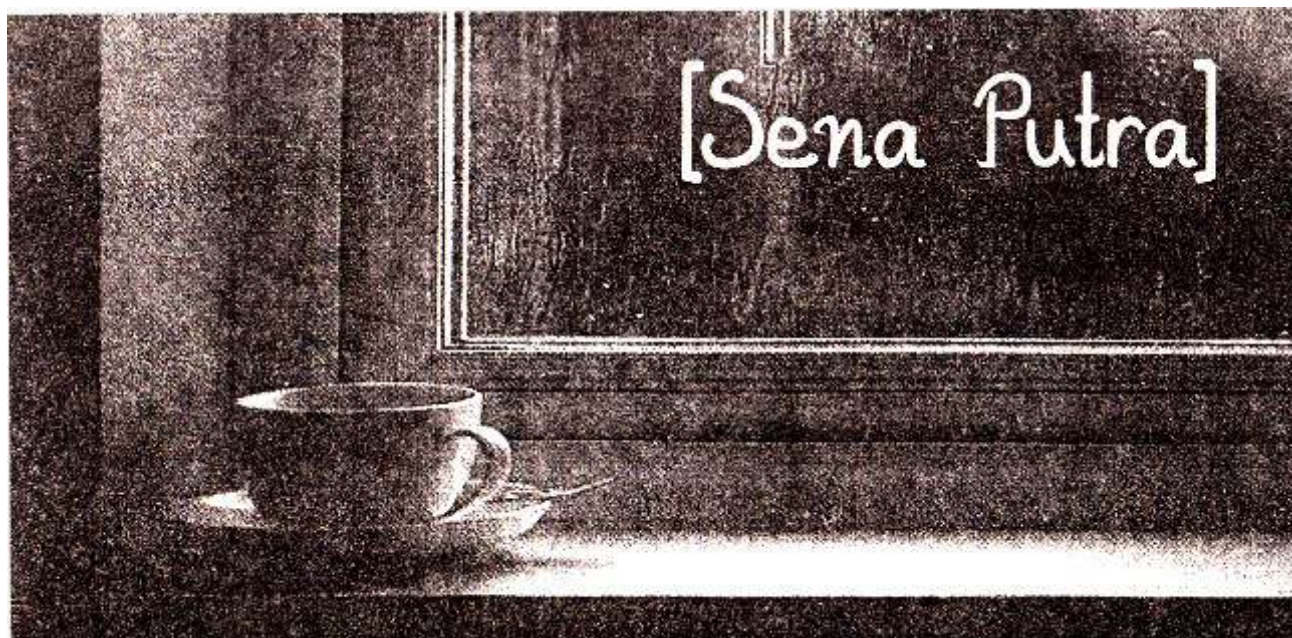
ketiga malaikatku selalu menyadarkanku. Mengambalikanku untuk kembali menatap ke depan. Bahwa ada tempat yang lebih layak bagiku ke peraduan. Bahwa masa depan yang cerah ada di depan mata. Dan masa depan itu adalah bersama ketiga anakku juga Sena. Sekarang aku mengerti, bahwa batin manusia tercipta untuk diisi dengan berbagai hal di dunia ini. Ada ruang untuk masa lalu, tapi ada lebih banyak ruang untuk menata masa depan. Jangan sering-sering nengok ke belakang, cukup menengok seadanya untuk mengambil pelajaran. Selebihnya, tapaklah masa depan, bersama mentari dan hari esok.

Apa lagi ya yang harus aku katakan? Mungkin itu saja yah. Biar Sena yang melanjutkannya.

Semoga kalian bisa memetik pelajaran atas apa yang menimpaku. Karena sekelam apa pun sebuah kisah, pasti ada hikmah yang bersembunyi di baliknya. Cerdik-cerdiklah mencarinya.

*With Love,  
Kenarya. H*





**AKU TIDAK** kebagian prolog, jadi aku muncul di epilog memberi sedikit—sedikit apa ya? Sedikit keterangan tambahan. Ya itu lah pokoknya.

Aku Sena, seorang ayah berumur kepala tiga yang kini sedang duduk di depan laptop menutup kisahku sendiri. Aku punya tiga anak lucu dari hasil pernikahanku dengan istriku. Perempuan, laki-laki, perempuan.

Baik aku mulai dari uang perusahaanku yang dibawa Danis. Perusahaanku mengalami krisis finansial setelah kejadian itu. Untungnya, aku dan Edgar bisa kembali menangani krisis tersebut dengan susah payah. Perusahaanku kembali normal dan aku kembali menangani perusahaan dari atas sampai bawah.

Edgar sekarang bekerja di perusahaanku. Aku memaksanya. Daripada ilmunya sia-sia lebih baik digunakan 'kan? Dan syukur dia setuju meski kami sempat debat.

Rio dan Oliv mempunyai anak perempuan sedikit lebih tua dari Army. Namanya Bulan. Sedangkan Arin dan Yogi mempunyai dua anak. Yang pertama lelaki bernama Langit, yang kedua perempuan bernama Jingga. Tambahan, Axel dan



April juga mempunyai dua anak bernama Hilga—perempuan, dan Nael—laki.

Kedua orangtuaku *alhamdulillah* masih hidup. Kena sudah cerita 'kan kalau orangtuanya meninggal? Iya, saat itu aku juga terpukul. Dua bulan setelah ibu mertuaku pergi, ayah mertuaku yang pergi. Dan sekarang, Kena hanya memiliki aku dan kedua orangtuaku yang juga terus menua. Tapi, kami masih punya ketiga malaikat kecil yang terus kami bimbing. Kami punya mereka. Dan tak lupa kedua adikku yang tumbuh dewasa, Rafa dan Rasya.

Kelahiran Army membuka pintu hidayah bagi Kena untuk berhijab. Aku yang pertama menyuruhnya sih. Aku tidak mau Kena terbuka lagi, dia harus jadi wanita pendampingku yang akan mengingatkanku kalau aku salah, menuntunku ke jalan yang benar. Pun aku sebaliknya, aku sebagai suami adalah nahkodanya, dia bahteraku yang harus aku jaga. Sekaligus orang yang akan aku pertanggungjawabkan nantinya. Dan, Kena menerima dengan ikhlas permintaanku.

Ambillah pelajaran dari kisah kami jika memang itu sesuai. Jangan dicontoh yang salahnya. Kami, terutama aku, ialah manusia yang sering melakukan kesalahan. Yang berusaha memperbaiki diri jadi yang lebih baik lagi.

Tutup buku ya? Ya sudah, aku akhiri sampai sini. Aku beri kesempatan pada generasi setelahku untuk mengukir kisahnya. Siapa tahu, kisah mereka lebih banyak mengandung makna kehidupan daripada kisahku dan Kena. Siapa tahu, kisah mereka lebih hebat dan lebih mengajarkan apa itu jangan menyerah.

Kami hanya segelintir dari jutaan populasi manusia yang pernah mencicipi kerikil tajam perjalanan hidup. Akan ada banyak kisah yang lebih kelam bahkan lebih menyakitkan. Ini bukan tentang seberapa menyakitkan sebuah kisah, tapi tentang seberapa mampu si tokoh bertahan dalam kisahnya sendiri.



Semoga, kalian bisa memetik sedikit pelajaran dari kisah kami yang rumit. Jangan pernah menyerah, ada banyak tangan yang selalu menggenggammu, dan ada banyak mimpi yang harus diraih. Semua ada masanya, pun penderitaan ada masanya. Manusia tidak bisa menghindari cobaan Tuhan, maka dari itu menghadapi adalah jalan satu-satunya.

Waktu berputar, kehidupan terus berputar. Orang-orang akan silih berganti berdatangan. Berlomba-lomba jadi yang paling dikenang. Meskipun sang waktu berganti, tapi ada banyak cerita yang abadi karena segelintir orang berhasil mengukir kisah yang mampu abadi. Kami bukan salah satunya. Jika kami dilupakan, maka kami sadar betul kami akan menghilang dalam pikiran orang lain. Tapi setidaknya kami senang jika ada yang mengenang kami. Sampai bertemu lagi di lain waktu juga lain dimensi. Temukan kebahagiaan kalian masing-masing, karena kami sudah mendapatkan kebahagiaan kami sendiri.

*Sincerely,*  
Sena Putra Dirmaga





“KOKO! LO NGAPAIN SIH?!” gerutu Army ketika Andaru alias Koko nyelonong ke kamar mandinya.

“Gue mau mandi, kamar mandi gue mampet. Belum sempet bilang ke Ayah,” jawab Koko sekenanya. Pintu ditutup, masa bodo kakaknya yang sering marah-marah itu bakal ceramah seribu menit.

“Itu kan kamar mandi cewek, Ko! Kenapa gak izin dulu sih!” Army menggedor-gedor pintu kamar mandi. Pengen banget rasanya ngedobrak pintu kamar mandi, nyeret Koko keluar, tapi nanti pasti Bunda marah karena mereka berantem terus.

Bukannya dengerin omelan kakaknya, Koko malah nyanyi keras-keras di kamar mandi dengan suaranya yang *fals*.

“Oh, kakakku yang galak. Jangan marah-marah terus. Nanti jadi *forever alone*. Pantès aja gak laku-laku! Ohhhhh, wahai kakak...” Koko nyanyi seenak jidat dengan gayung yang dia jadikan *microphone*.

“APA LO BILANG?! DASAR ADEK KURANG AJAR, LO!” Army menendang-nendang pintu kamar mandi.

“*Allahu Akbar*. Ada apa lagi sih kalian?” Bunda datang-datang *istighfar* lihat kelakuan kedua anaknya yang jarang akur itu.

“Bunda! Kamar mandi aku dipake, aku kan juga mau mandi.” Army mengadu kesal. Bunda menghela napas berat. Padahal sepele loh, kenapa jadi kayak perang dunia gini.



"Kamar mandi Koko kenapa?" tanya Bunda mengarah ke orang yang ada di dalam kamar mandi.

"Mamper, Bun," jawab Koko santai.

Bunda melirik Army yang cemberut, sebal. "Ami mau mandi? Di kamar mandi biasa aja ya."

"Ya udah deh." Army mengalah, daripada Bunda mengeluarkan kemarahan tingkat tiga. Sebenarnya sih, Bunda jarang banget marah.

Army beringsut menuju kamar mandi biasa. Duh, dongkol banget deh kalau berurusan sama yang namanya Andaru Senarya Al Kahfi. Adik lelakinya yang selalu aja... ngeselin. Menurut Army, jarak mereka yang hanya satu tahun lebih itulah yang membuat Koko selalu saja menyaingi Ami.

Army yang biasa dipanggil Ami adalah seorang gadis berusia lima belas tahun yang punya sifat judes, galak, dan selalu suka hal-hal menantang. Cocok banget jadi tentara, sama seperti namanya. Apalagi postur tubuhnya yang tinggi dengan berat tubuh yang seimbang. Lengan Ami begitu terbentuk karena ia sering olahraga. Pokoknya atlet banget. Jauh beda sama bundanya.

Bola matanya hitam mengikuti sang ayah, bentuk wajahnya juga. Namun, hidung dan bibirnya mengikuti bundanya. Army adalah perpaduan sempurna Kena dan Sena. Rambutnya gelombang warna cokelat. Army bisa cantik dan perkasa di waktu bersamaan.

Selesai mandi, dia segera ganti baju—Koko sudah tidak di kamar mandinya. Sore itu, Army mau main ke rumah Langit.

"Mau ke mana lo?" tanya Army melihat Koko yang pakai celana Levis, kaus putih yang dilapisi jaket bertudung.

"Maen. Lo?" tanya Koko tanpa mengalihkan pandangannya dari tivi.

"Main juga. Ikut-ikut." Army nyinyir. Koko tidak membalas. "Bunda! Ami pergi dulu, ya!" teriak Ami dari ruang tamu.

Bunda muncul dari kamarnya. "Ke rumah Langit ya? Ehm ehm.." Bunda meledek Army.



"Dih, Bunda... Apaan dah." Army langsung salim dan ngacir gitu aja meninggalkan rumah. Bunda cuma bisa geleng-geleng tersenyum.

\*\*\*

"Langit! Layangan sangit!" Kalau ada yang teriak begini, tidak lain tidak bukan adalah anaknya Sena dan Kena. Tante Arin dan Om Yogi kenal betul suara ini.

"Ami! Cepet masuk!" Yang menyahut bukannya orang yang dipanggil, malah seorang perempuan berseragam SMA. Dia berlari membukakan gerbang agar Army bisa masuk. Army sedikit terkejut menyadari kehadiran gadis itu, tapi sedetik kemudian dia melebarkan senyum.

"Oke!" Army memarkirkan sepedanya, lalu masuk bersama Bulan, gadis itu.

Sampainya di dalam, dia menemukan seorang cowok yang sedang bermain *game* di komputernya. Saking seriusnya, dia tidak menyadari kehadiran Army.

"Serius amat, Mas!" Army melepaskan *earphone* di telinga Langit.

Langit mendongak. "Sejak kapan lo di sini?" tanya Langit bingung.

"Sejak negara api menyerang." Army duduk di sofa sambil mencomot kue *brownies* di depan meja. Pokoknya semua punya Langit, punya Army juga.

"Ami mau ini juga gak?" tawar Bulan yang muncul dari dapur. Army mengangguk.

Bulan adalah anak dari Om Rio dan Tante Oliv. Langit, Bulan dan Army sahabatan sejak kecil, mungkin karena orangtua mereka juga sahabat baik.

Langit dan Bulan lebih tua satu tahun daripada Army. Mereka sudah SMA, sedangkan Army baru kelas tiga SMP. Langit dan Bulan sudah putih abu-abu, Army masih putih biru.



Langit masih setia dengan *game online*-nya, sedangkan Bulan mulai menyetel DVD terbaru. Army ikut menonton apa yang Bulan tonton, meskipun selera mereka bertolak belakang. Army suka film tonjok-tonjokan, Bulan sukanya *romance* nangis-nangis.

Niat awal Army; main bola bareng Langit. Seperti saat mereka kecil. Langit selalu mengajak Army bermain layangan, bola, bahkan mengajaknya tanding sama sekolah lain. Tapi, semakin mereka tumbuh, Langit berubah.

Dulu, Army yang selalu menemani Langit, sekarang posisi itu digantikan Bulan. Langit jadi lebih perhatian ke Bulan.

"Bulan, Jingga sama Tante Arin ke mana?" tanya Army menyadari adik dan orangtua Langit tidak muncul.

"Pergi, baru aja." Bulan bangkit, menghampiri Langit. "Ayok belajar!" kata Bulan mencubit pipi Langit.

"Adaaw! Iya! Iya!" Langit segera bangkit meninggalkan aktivitasnya. Dia duduk di atas sofa, di samping Army.

Army menatap Langit, sebersit rasa sedih menggores hatinya. Army tidak cukup mengerti untuk menjelaskan apa yang sekarang ia rasakan.

"Kenapa bengong sih, Mi? Jelek tau!" Langit mengacak-acak rambut Army. Menyadarkan Army dari pikirannya sendiri. "Mau belajar gak? Sini gue ajarin." Langit tersenyum ke Army. Boro-boro belajar, Army paling gak suka. *Kenapa ngajaknya belajar sih? Kenapa gak main aja?*

"Ini tugas kita, Lang." Bulan mulai membuka bukunya. Bulan dan Langit memang tidak sekelas, tapi mereka satu jurusan. Sama-sama IPA.

Langit mengalihkan pandangannya ke buku. Beberapa menit kemudian, Langit dan Bulan sudah larut dalam tugasnya, sedangkan Army, yah bisa di tebak sendiri. Jadi nyamuk!

Army bingung harus ngapain. Ikutan? Gak deh, makasih. Mana ngerti! Dasar Aljabar aja remedial mulu, apalagi sok tahu pelajaran anak SMA. Army cuma sibuk mainin ponselnya.



"Oh ya, tadi nilai gue paling tinggi dong!" Bulan meledek Langit. Cowok itu menaikkan alisnya. "Masa? Pelajaran apa?"

"Pelajaran Bahasa Indonesia." Bulan bangga.

"Nyeh, Pak Erman aja baik ama lo." Langit menusuk pipi Bulan pakai pensil.

"Kaga! Enak aja! Pak Erman tuh gak gitu kali. Pak Tedi juga, objektif."

"Yang gak objektif tuh Bu Kila."

"Iya! Bu Kila!"

Lah, Army harus apa sekarang? Tutup kuping?

*Plis deh, jangan ngomongin yang gak gue ngerti. Pak Erman, Bu Kila, Mas Ecep, Bang Ujang, Mbok Darmi?! Siapa mereka? Woy! Gue gak kenal dan gak ngerti kalik, Army kesal dalam hati.*

Sebelum masuk SMA, Langit masih suka ngajak Army main bola, tapi ketika Langit SMA dan satu sekolah dengan Bulan, Langit jadi lebih sering belajar bersama Bulan, main sama Army-nya tinggalah kenangan. Huhuhu... kesian.

"Eh, Bulan. Kayaknya Hafiz suka ama elo deh." Langit menyingkirkan bukunya. Kalau sudah belajarang bareng, sepuluh menit pertama fokus belajar, selebihnya ngobrol. Pelajar.

"Hah? Sok tahu, lo!" Bulan masih berkutat dengan PR-nya.

"Iya, gue gak suka kalau dia cari muka sama elo." Langit memcomot *brownies*. Army yang mendengar cuma bisa memutar bola mata jengah. *Dunia elo deh, mana gue ngerti, gerutunya.*

"Kalau dia nembak lo, lo mau?" tanya Langit menatap Bulan. Bulan mendongak, mata mereka bertemu.

"Hahaha! Ngaco lo!" Bulan salah tingkah, nunduk-nunduk malu. Malu antara pertanyaan Langit, dan malu ditatap Langit instens.

"Yah, kalau jadian, jangan lupain gue aja sih," Langit meneguk sirup dari gelas Army.

"Gak kok. Lo juga, kalau jadian ama kakak kelas cantik, jangan lupa ama gue. Jangan tinggalin gue." Ada makna ganda di balik ucapan Bulan.



“Tenang aja, langit gak bakal pernah meninggalkan bulannya.” Langit mengacak-acak rambut Bulan.

Ada yang membuat dadanya sesak. Cemburu? Army belum siap untuk merasakan segala hal tentang romansa cinta. Army selalu menghindari ‘jatuh cinta’, tapi kenapa dia tidak suka mendengar Langit berkata demikian?

Langit dan Bulan tertawa bersama. Mereka bercanda, seakan di ruangan itu hanya ada mereka berdua. Seakan keadaan Army hanya pajangan belaka.

“Gu—gue... Pulang dulu,” kata Army serak. Tidak ada tanggapan dari Langit dan Bulan.

Army bangkit, dia sudah muak dengan semuanya. Entahlah, Army memang *moody*-an.

“Lo mau ke mana, Mi?” Langit baru menyadari Army yang berjalan keluar. Army tidak menjawab, malah dia berlari dan cepat-cepat membuka gerbang.

“Mi! Kok lo main kabur gitu aja sih?!” Langit berhasil mengejar Army dan memegang tangan Army.

“Gue udah izin ama lo, cuma lo terlalu asyik ngobrol sama Bulan. Gue mau pulang, Bunda nyuruh gue pulang. Makasih atas kacangnya.” Army menatap Langit tajam. Dia langsung naik ke sepeda dan mengayuh sepeda kesayangannya untuk pergi dari rumah Langit.

Langit menatap bingung kepergian Army yang tiba-tiba. “Emang di rumah gue ada kacang ya?” Langit masih bingung atas perkataan Army. Langit cukup polos plus bodoh untuk menangkap apa makna yang sebenarnya.

\*\*\*

“Ami! Makan dulu!” Ayah yang sudah pulang kerja memanggil Army yang baru pulang sebelum magrib, padahal baru aja Army izin ke Bunda dua jam yang lalu.



"Kok Ami udah pulang, Yah? Cepat banget." Bunda heran melihat gelagat Army yang langsung masuk kamar tanpa tegur sapa apalagi salam.

"Kayaknya dia lagi *bete* deh, Bun." Ayah melepas kacamatanya. Bunda yang berdiri di samping Ayah cuma bisa geleng-geleng bingung menatap kamar Army yang tertutup.

"Bun, apa lagi setelah ini?" Alka melongok dari dapur. Bunda menghampiri Alka, anak perempuannya yang pandai memasak.

"Alka, ini biar Bunda terusin. Kamu samperin kakak kamu gih, dia kayaknya lagi *bete*."

Alka mengangguk lantas menjalani perintah dari Bunda. Rambut Alka yang dikuncir asal mencuat dari ikatannya. Dia menggerai rambutnya, Alka yang cantik.

"Kak! Kak Ami!" Alka mengetuk pintu kamar Ami.

"Masuk aja! Gak dikunci!" teriak Ami dari dalam. Alka membuka pintu, dia heran melihat Ami memukul-mukul bantal.

"Kakak kenapa?" tanya Alka duduk di atas kasur, di samping Ami.

"Aku sebel!" Ami masih memukul-mukul bantalnya.

"Haaii!!" Dua perusuh tiba-tiba masuk ke kamar Army tanpa permissi. Koko dan Bang Rafa.

Sebenarnya, Rafa itu om-nya Army. Tapi, Rafa gak mau dipanggil Om, maunya Abang. Umur dia terlalu muda untuk dipanggil Om.

"Koko! Bang Rafa!" Alka menjerit senang. Army cuma menatap mereka enggan.

"Ada yang *bete* nih!" Rafa meledek Army. Dia duduk di kursi depan meja belajar, menghadap ke Army yang duduk di kasur. Koko duduk di sisi kasur.

"Palingan *badmood* gara-gara Langit," celetuk Koko tiduran di kasur Army.

"Ohhh! Langit! Anaknya Tante Arin ya?" Rafa memperjelas. Army cuma mendecak kesal.



"Kamu suka ya ama Langit?" Rafa menekan-nekan cuping hidung Army bermaksud menggoda keponakannya itu.

"Bukan, Bang! Aku cuma sebel aja! Dia berubah!" Army tiduran di samping Koko. Adik lelakinya yang begitu mirip dengan ayah mereka.

"Berubah gimana? Menurutku, Kak Langit sama aja," sahut Alka bingung.

"Kamu gak ngerti, Ka. Aku merasa jauh sama dia." Mata Army berubah sendu. Rafa yang tertarik mendengarkan, langsung duduk di atas kasur.

"Dulu waktu SD, aku dan Langit dekeeeett banget. Main bareng terus, sampai akhirnya, aku merasa kalau Langit udah tumbuh dewasa sedangkan aku masih jadi anak kecil yang cuma nuntut main."

Semua diam.

"Ibaratnya tuh, aku melihat punggung Langit dan Bulan yang sekarang mereka berseragam SMA, mereka saling bergenggaman tangan dan meraih impian mereka. Sedangkan aku, cuma anak putih biru yang ditinggal sendirian. Langit menganggap aku adik kecilnya, aku gak mau! Aku mau dianggap sahabat baiknya! Aku mau selalu di samping Langit, aku mau jadi Bulan. Bisa ikut Langit ke mana aja dia pergi. Dulu aku yang ada di posisi itu. Sekarang semua sudah tergantikan." Army menghela napas setelah bercerita panjang.

"Langit dan Bulan itu cocok. Mereka bisa saling melengkapi." Koko menanggapi santai. Bikin Army makin kesal.

"Iya deh, gue tahu kok. Gue cuma Army. Apalah arti gue." Army gak mau membantah perkataan Andaru. Kadang Andaru memang suka nyelekit omongannya. Apalagi tadi Langit ngomong ke Bulan kalau dia gak bakal pernah ninggalin Bulan. Lah, Army apa kabar?



Kalau masalah bicara, Koko yang paling jujur dan tepat. Jika Alka reinkarnasi dari Bunda, maka Koko reinkarnasi dari Ayah. Sedangkan Army perpaduan sempurna keduanya.

"Kamu cemburu ama Bulan?" Rafa menyelidik.

"Gak! Dibilangin aku gak jatuh cinta ama Langit. Aku tuh gak mau ngerasain cinta. Aku mau sahabatan ama Langit. Aku sebal Langit berubah. Udah itu aja. Ini gak ada hubungannya ama cinta, Bang. Gak usah bahas itu deh." Army sangat protektif dengan hatinya sendiri.

"Cemburu gak mesti cinta, Sayang." Rafa mulai serius. "Kamu sama Koko aja bisa cemburu. Bunda bolehin Koko latihan tembak, Ami gak bolehin, Ami cemburu, anggap Bunda pilih kasih. Cemburu itu cakupannya luas."

Army mendengarkan Rafa. "Setiap orang bisa berubah, Mi. Gak bakal ada yang selalu di sisi kita. Kalau kamu beranggapan Langit sudah lebih dewasa, maka kamu jadilah pribadi yang lebih dewasa juga. Kalau Langit dan Bulan mulai berlari, kamu merasa ditinggalkan, kenapa kamu gak berlari agar sejajar dengan mereka? Hidup tuh dinamis, kalau kamu *stuck*, gak bakal maju-maju. Kamu gak boleh egois dengan menyuruh Langit menemani kamu main terus, kamu kan sebentar lagi juga putih abu-abu. Kamu belajar juga harusnya." Tangan Rafa mengelus rambut Army yang bergelombang.

"Orang yang gak bisa nerima perubahan, gak bakal bisa mengubah hidupnya juga." Koko menambahkan. Di antara ketiga bersaudara itu, Koko yang tampaknya paling dewasa.

Army bangun dari tidurnya, menatap Rafa, lalu ke Koko, bergantian. "Jadi, yang salah Ami?"

"Gak ada yang salah." Koko ikut berposisi duduk. Sedikit membenarkan rambutnya yang punya jambul tapi bisa jadi poni. "Manusia memang kadang egois, tapi coba lihat dari sisi lain biar lo bisa mengecilkan keegoisan itu. Jangan pernah memaksa orang untuk selalu ada di samping kita, mereka juga punya dunia mereka masing-masing." Koko juga selalu berpikir realistis.



Army langsung memeluk Koko. "Makasih, Sayang! *Love you!*" Army selalu bisa tenang jika di dekat Koko.

"Kalau langit bakal cocok sama bulannya, maka Andaru bakal cocok sama Army-nya!" Dia membalas pelukan Army. "Dan Andaru bakal selalu cocok dengan Alka-nya!" sambung Koko ketika Alka ikut memeluk mereka.

Kadang kekesalan ke Koko lenyap begitu saja, digantikan oleh rasa sayang karena Koko akan selalu menjaganya, dan Alka akan selalu menyayanginya.

"Dan Kena akan selalu bersama Sena-nya," sambung Bunda dan Ayah yang muncul di pintu kamar. Bunda menggoda Ayah yang berdiri di sampingnya, reaksi Ayah hanya geleng-geleng kepala muka datar.

"*Ciyeeee!!* Bunda! Ayah!" Ketiga anak mereka ikut-ikut ber-*ciye* ria melihat Bunda yang selalu saja godain Ayah.

"Sekarang gue yang jadi nyamuk!" gerutu Rafa.

"Hahahaha!"



# Thanks to...

**TERIMA KASIH** yang pertama dan yang utama untuk Allah SWT, *alhamdulillahirabbilalamin*, atas seizin-Nya saya bisa merampungkan novel ini.

Selanjutnya terima kasih untuk keluarga saya. Mama dan Bapak, Umam dan Ulya, *thankyou for always support me*.

Untuk pihak penerbit yang asyik banget diajak kerja sama. Mas Budhi, Mas Syafawi, pokoknya semua pihak yang terkait. *Big Thanks*.

Buat temen-temen semuanya! Sanking banyak gak bisa saya sebut satu-satu yak hahaha...

Dan yang paling SPESIAL! Untuk *readers* sekalian! Dari Sabang sampai Merauke yang setia nunggu Sena dan Kena! Yang selalu *vote, comment*, dan selalu nyemangatin saya. *I'm nothing without you, guys! Love you so much!!*



## About the Author

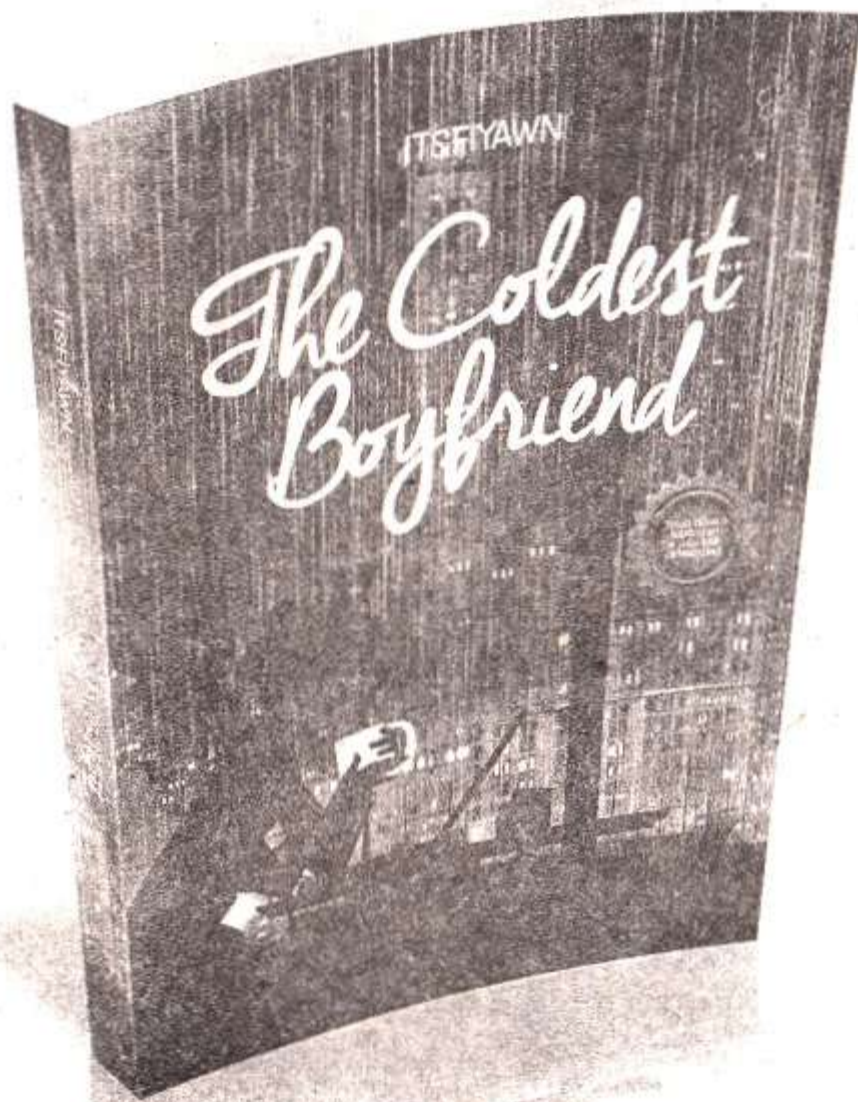


ITSFIYAWN adalah nama pena Fiya,  
yang nama lengkapnya Fiatuzzahro.

Dia adalah gadis kelahiran Jakarta 2 Agustus 1998.  
Paling suka melihat pemandangan Kota Jakarta pada malam hari.

Wattpad: itsfiyawn  
Instagram: itsfiyawn  
E-mail: fiatuzzahro@gmail.com





Kenarya Hechira jatuh hati kepada Sena Putra Dirmaga, siswa yang paling 'dingin' seantero sekolah. Mereka sangat bertolak belakang, yang satu menghangatkan karena keramahannya, yang satu penyendiri karena sifatnya yang dingin kepada orang-orang. Akankah Kena mampu dan sanggup terus berjuang mengeluarkan

Sena dari belenggu es yang membalut hatinya? Ataukah dia menyerah pada keadaan dan tak mampu bertahan? Mampukah mereka bersatu di antara jurang perbedaan?



INI ADALAH SEKUEL  
NOVEL BEST SELLER  
THE COLDEST BOYFRIEND



Sena dan Kena. Kisah mereka lagi. Perjuangan mereka lagi. Konflik baru yang membuat semuanya jauh lebih rumit. Jika akhir cerita adalah sebuah pernikahan, belum tentu menjadi akhir yang bahagia. Pernikahan itu justru menjadi awal kisah baru untuk menguji siapa yang mampu bertahan. Apakah mereka mampu bertahan dan bisa saling menguatkan?

\*\*\*

"Pembawaan Fiya di novel ini nggak ngebosenin dan bikin aku nggak sabar buat balik ke lembaran berikutnya. Momen yang dibangun antar tokohnya masuk banget ke dalam hati. Ditambah konfliknya yang padat juga bikin aku nggak sabar buat baca ceritanya sampai akhir."

—YOLANA IVANKA, Novelis



BEST MEDIA

NOVEL

ISBN: 978-602-6940-38-4

